The Playboy's Lover
CHRISTYOSEPH

The Playboy's Lover

Penulis: Christyoseph
Pendesain Sampul: Lucky Prima
Penata Letak: Mia Dimar
Penerbit: Eternity Publishing

Diterbitkan oleh Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 822-4242-6022
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Cetakan 1, Desember 2018
572 Halaman; 14x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penulis.

Ucapan Terima kasih

Aku tidak dapat menulis buku ini tanpa bantuan, inspirasi, kesabaran, dukungan, dan masukan orang-orang luar biasa ini:

Orangtuaku

Mia Dimar

Livy

Clara

Arumy

Tri Handayani

Semua member Grup Chat TPL Princess & LMS

Dan semua pembaca wattpad yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini.

nbook

Cerita ini aku persembahkan untuk kalian–Ackles Warrior–yang sudah menyayangi keluarga Ackles melebihi apa pun.

Terima kasih sudah memeluk serta menambahkan Steve dan Abigail dalam koleksi bacaan kalian. Ditunggu tag kalian ke Instagram @weareackles tentang TPL ya!♥

Salam sayang dari Steve dan Abigail untuk kalian semua.

"Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Semua memiliki kekurangan masing-masing."

Love, CJ

Prolog

Sembilan tahun sebelumnya...

Lorong universitas Oxford terlihat ramai dipenuhi oleh mahasiswa dan mahasiswi yang ada. Sebagian orang sedang berbincang tapi, ada sosok yang menyebabkan mata para kaum hawa teralihkan.

Sebagai salah satu mahasiswi di sana, Abigail ikut memperhatikan tatapan penuh kekaguman dari para perempuan tersebut. Dia ikut menatap lelaki tampan berkulit putih dengan mata biru terang seperti lautan sedang berbincang dengan kedua sahabatnya. Tentu Abigail mengenal siapa ketiga lelaki yang tengah menjadi sorotan. Mereka adalah Xander Hampton, Luther Skriver dan Steve Ackles. Dia dapat mengetahui namanya berkat beberapa perempuan yang sering membicarakan ketiganya. Semua perempuan mengagumi mereka—terutama Steve. Dirinya termasuk dalam golongan yang mengagumi Steve.

Debar jantung Abigail berdetak lebih cepat dari sebelumnya. Dia tidak jadi melangkah setelah menyadari sosok idamannya. Ada perasaan gugup yang muncul ketika berhadapan dengan kakak seniornya yang berbeda jurusan itu. Tangannya mengerat memegang empat buah buku dalam pelukannya sambil terus memandangi Steve yang semakin berjalan mendekat. Melihat Steve menampilkan senyum apalagi tertawa

adalah anugerah terindah. Abigail berharap lelaki itu tidak cepat-cepat pergi dari hadapannya.

Ketika Steve bersama kedua sahabatnya berjalan mendekat, ada sekumpulan perempuan menabrak tubuhnya dengan keras karena ingin menghampiri Steve. Kontan, berkat ulah para perempuan itu, dia terjatuh dan akibatnya buku yang dia pegang berserakan di lantai.

Abigail menggerutu dalam hati. *Menyebalkan sekali para perempuan itu!*

Saat Abigail hendak mengambil dua buku lainnya yang terlempar cukup jauh dari tempatnya berada, sebuah tangan sudah lebih dulu mengambilkan. Dia mendongak sedikit untuk melihat siapa sosok yang telah berbaik hati membantunya.

Lelaki itu menyerahkan dua buah buku miliknya sambil menarik senyum. "Bukumu."

Abigail mengetahui siapa lelaki baik hati yang telah membantunya—Xander. Dia ikut menarik senyum lalu mengambil bukunya dari Xander. Di antara mereka bertiga, Xander memang terkenal yang paling baik dan ramah senyum.

"Terima kasih atas bantuanmu, Xander," ucap Abigail malu-malu.

"Tidak perlu mengatakannya. Lain kali hati-hati ya," balas Xander yang kemudian berdiri. "Berikan bukumu padaku supaya kau bisa berdiri lebih dulu," lanjutnya seraya mengulurkan kedua tangannya, bersiap mengambil alih buku Abigail.

Pelan-pelan, Abigail menyerahkan bukunya pada Xander lalu berdiri setelahnya. Sesudah itu, dia segera mengambil bukunya kembali karena tidak ingin menyusahkan Xander. Tanpa sengaja matanya melihat ke arah Steve yang tengah dikelilingi oleh banyak perempuan. Abigail

langsung mengalihkan pandangannya kemudian kembali melihat Xander sambil mengulas senyum.

"Sekali lagi terima kasih atas bantuanmu, Xander."

"Sudah aku katakan, tidak perlu berterima kasih."

Abigail tidak akan heran jika banyak perempuan yang menyukai si baik hati Xander.

Tidak lama kemudian, Steve berjalan melewati Xander bersama Luther. Dia melihat Steve tidak menoleh ke arahnya sama sekali. Padahal ada Xander yang sedang berdiri di depannya.

"Sepertinya aku harus pergi. Sampai jumpa lagi, Abigail Rosaline," pamit Xander yang kemudian melangkah cepat mengejar kedua sahabatnya.

Abigail terkejut mendengar Xander mengetahui namanya. Dengan keheranan, Abigail menoleh ke belakang, mendapati Xander juga ikut melihatnya sambil tersenyum dan melambaikan tangan. Sementara Steve sibuk berbincang dengan Luther.

Dalam hati Abigail menyayangkan mengapa harus Xander. Andai saja yang menolong adalah Steve, mungkin dia akan melompat kegirangan. Sayangnya kenyataan berkata lain.

♥♥♥

Seperti rutinitas yang sudah berjalan sejak lama, Abigail selalu pergi ke perpustakaan bersama sahabatnya—Rara. Dia tengah sibuk melihat dan memilah buku yang perlu dia pinjam untuk bahan mata kuliahnya nanti.

Rara berbisik, "Abby, kau tahu tidak kalau Steve sering bercumbu di beberapa tempat yang ada di kampus?"

Abigail sedikit terusik mendengarnya. Dia menelengkan kepalanya ke samping, menatap Rara dengan wajah tidak percaya. "Yang benar? Kau mendapat gosip darimana?"

"*C'mon*, Abby! Seluruh manusia di universitas kita tahu kalau Steve sering gonta-ganti kekasih dan mengumbar kemesraan di depan umum. Kau terlalu sibuk membaca buku sampai tidak mengetahui gosip tentangnya," ungkap Rara dengan suara yang sangat pelan.

"Aku tidak percaya gosip seperti dirimu. Aku percaya fakta," ujar Abigail seraya meninggalkan Rara di belakang sana.

Dengan cepat Rara menyusul langkah Abigail yang akan melewati lorong. Ketika Abigail akan berbelok ke kanan, ternyata dia mendapat suguhan yang tidak menyenangkan hatinya. Dadanya terasa sesak. Dia melihat sosok yang menjadi perbincangan Rara sebelumnya. Steve terlihat sedang berciuman dengan seorang perempuan cantik.

"Lihat, itu dia maksudku! Memangnya dia tidak tahu kalau ini perpustakaan? Tempat membaca buku, bukan bercumbu!" kata Rara pada Abigail dengan nada yang lebih keras sedikit.

Ternyata kalimat Rara mengusik gendang telinga kedua orang itu. Mereka saling menarik diri kemudian melihat Abigail dan Rara yang diam mematung.

"Terserah aku ingin berciuman di mana. Bukan urusanmu!" ketus Steve dingin.

Abigail buru-buru mengamit tangan Rara untuk pergi dari sana. Rara benar-benar bodoh sudah mengatakan kalimat yang ternyata dapat didengar oleh kedua orang tersebut.

"Lain kali, jangan mengatakan apa pun, Rara!" Abigail memperingatkan sambil terus menarik Rara supaya menjauh dari sana.

"Iya, maaf. Aku pikir si *playboy* itu tidak akan mendengar kalimatku. Ugh! Menyebalkan sekali wajahnya itu! Untung saja tampan, kalau tidak, aku akan memukulnya!" sahut Rara sambil terus mengikuti langkah sahabatnya.

Ya Tuhan... semoga saja Steve tidak mempermasalahkan persoalan tadi. Rara benar-benar bodoh! Semoga dia lupa dengan kalimat Rara. batin Abigail penuh harap.

♥♥♥

nbook

Chapter 1

Delapan tahun kemudian...

"Kau brengsek, Steve! Aku menyesal telah mengenalmu! Kau selingkuh dariku, lelaki sialan!" Umpatan demi umpatan keluar begitu saja bersama tangan yang sudah mendaratkan satu tamparan keras di wajah Steve.

Lelaki berumur dua puluh delapan tahun itu menyeringai seolah tidak ada masalah apa pun. "Kau baru tahu aku brengsek?"

"Cih! Aku pikir kau akan berubah, ternyata tidak! Enyah kau dari muka bumi!" Sekali lagi perempuan yang menunjukkan kemarahannya berusaha mendaratkan tamparan, namun gagal karena Steve lebih dulu menghentikannya.

"Lebih baik kau pulang. Aku sudah bosan bersamamu."

Perempuan itu berdecak tidak percaya. Setelah mereka menghabiskan waktu bersama selama sebulan ini, Steve membuangnya begitu saja seperti barang yang tidak terpakai? Tanpa pamit, perempuan itu menarik diri karena harga dirinya sudah tercoreng. Seharusnya dia tahu dirinya hanya menjadi salah satu mainan Steve. Bodohnya rayuan maut lelaki itu mengacaukan pertahanannya.

Setelah perempuan itu pergi, Steve duduk kembali di atas kursi ruang kerjanya. Belum ada setengah jam, seorang perempuan memasuki ruangannya. Dia melihat perempuan bertubuh ramping dengan pakaian

terbuka yang menampilkan tiap lekukan indah pada tubuhnya, berjalan mendekat.

"*Baby*! Aku merindukanmu!"

Bukan suara perempuan sebelumnya melainkan perempuan baru dengan senyum yang mengembang. Tanpa aba-aba, perempuan berambut pendek sebahu itu duduk di atas pangkuan Steve.

Steve menyambut kedatangan perempuan bernama Carmen sambil tersenyum miring. Perempuan yang memiliki bentuk tubuh seperti gitar spanyol itu adalah kekasihnya yang lain. Tangannya membelai bagian belakang punggung Carmen yang terbuka hingga membangkitkan gairah yang tertidur di dalam tubuhnya.

"*I miss the taste of your lips. My burberry taste*," balas Steve dengan kalimat manisnya yang selalu berhasil merusak pertahanan untuk menolak.

Carmen tersenyum senang kemudian mendekatkan wajahnya pada Steve. Lambat laun wajah yang sudah mendekat itu menempelkan bibirnya dan meraup bibir yang ada.

Keduanya berciuman dengan intens, bertukar saliva dan penuh gelora. Tangan nakal Steve bermain di belakang punggung Carmen hingga turun sampai batas bokong lalu meremasnya. Sementara Carmen semakin mendekatkan diri, mengalungkan tangan pada leher Steve yang terkenal sebagai *good kisser*.

Tidak ada yang dapat menolak pesona Steve. Siapa saja perempuan itu, pasti akan bertekuk lutut dihadapannya. Jangan sebut julukan *'The Playboy'* yang telah melekat pada Steve jika dia tidak bisa menaklukan hati seorang perempuan.

♥♥♥

Abigail Rosaline Smith—nama lengkap perempuan berparas cantik dengan mata sendu berwarna biru. Dia sempat bekerja di suatu perusahaan selama beberapa tahun namun akhirnya kena PHK masal karena perusahaan tersebut bangkrut. Satu tahun belakang Abigail mendapat pekerjaan sebagai sekretaris. Bukan sekretaris orang lain, melainkan sekretaris Maxwell Wilmer.

Maxwell adalah CEO Audienco Company—perusahaan yang bergerak di bidang industri desain dan seni. Keluarga Wilmer pemilik museum kenamaan di London bernama Unigold Museum yang menyuguhkan beragam mobil tua koleksi mereka yang harganya fantastis. Kekayaan keluarga Wilmer tidak perlu dipertanyakan karena mereka masuk dalam jajaran keluarga terkaya di Inggris bersama keturunan Ackles.

Seperti rutinitas setiap seminggu sekali, Abigail selalu menemani bosnya makan siang bersama salah satu rekan bisnis mereka. Bukan sembarang rekan karena yang sedang bersama mereka adalah Steve Lyan Ackles. Perlu diketahui, Maxwell termasuk salah satu pemegang saham di perusahaan Ackles Enterprise—tempat Steve menjabat sebagai CEO di sana. Tidak heran jika mereka sering menghabiskan waktu bersama untuk membahas bisnis atau sekadar berbincang santai.

Abigail melahap daging panggang pesanannya secara perlahan. Bukan karena apa-apa, lebih mengarah pada kehati-hatian mengingat dirinya cukup ceroboh. Dia lebih banyak diam supaya tidak terlihat menyebalkan di mata Steve yang duduk berseberangan dengannya dan Maxwell.

Persoalan dulu saat Steve menegurnya ketika bersama Rara, dia tidak tahu apakah Steve masih mengingatnya atau tidak. Karena dia

tidak pernah mengobrol dengan Steve, hanya Maxwell saja. Kalaupun dia ikut berbincang dengan dua lelaki itu, hanya membahas seputar bisnis atau pertanyaan yang penting.

"Oh ya, Abigail, apakah kau punya saran yang bagus untuk menginap di New York? Karena sepengetahuanku orangtuamu menetap di sana. Kebetulan Steve akan pergi ke sana minggu depan," tanya Maxwell dengan nada lembut seperti biasa.

Steve mengerutkan dahinya seolah tidak mengerti mengapa Maxwell menanyakan hal yang sebenarnya tidak pernah dia tanyakan.

"Uhm... saya tahu hotel yang bagus di sana, Mr. Wilmer. Saya–"

"Tidak perlu kau jawab. Aku tidak pergi ke sana," potong Steve cepat dengan nada dingin seperti biasa. Kemudian dia menatap Maxwell tidak senang. "Jangan mempertanyakan hal yang bukan menjadi pertanyaanku, Max."

Maxwell terkekeh geli. Padahal dia hanya ingin bercanda, tapi Steve selalu menganggap kalimat ataupun pertanyaannya sebagai hal yang serius. Tidak ada denda kalaupun dia bertanya bukan?

"Aku rasa kau akan tetap pergi ke sana, Steve. Keluargaku akan menyelenggarakan pembukaan hotel terbaru mereka di sana." Maxwell memberitahu sambil melahap daging *steak* miliknya dengan santai.

"Aku bingung kenapa keluarga–"

"*Baby!!*"

Suara Steve tertahan oleh pelukan pada lehernya sekaligus kecupan berulang kali di kedua pipinya. Steve menoleh ke belakang untuk melihat siapa pemilik suara tersebut. Sementara Maxwell dan Abigail sudah dapat melihat lebih dulu karena posisi mereka mengarah ke pintu.

"*Hey*, Cassandra. Aku pikir kau tidak akan datang ke sini," balas Steve seraya melepas pelukan perempuan itu kemudian bangkit dari duduknya. Dia menarik kursi sebelahnya yang kosong untuk perempuan cantik bermata cokelat.

"Cassandra? Oh, kekasih barumu..." Maxwell menjeda kalimatnya setelah perempuan itu duduk. "... lagi?" lanjutnya.

"Iya. Cassandra kekasih baruku," jawab Steve sambil menarik senyum saat melihat kekasihnya.

Sebenarnya Cassandra kekasih ketiga setelah Carmen. Berhubung Carmen tidak dapat menemaninya setelah pertemuan tadi pagi, maka Steve mengundang Cassandra. Entah sengaja atau tidak, hampir semua perempuan yang bersamanya memiliki nama dengan awalan huruf C.

Maxwell hanya bisa tersenyum melihat Cassandra yang ikut menunjukkan senyum. Dia tidak akan bertanya lebih jauh mengenai kekasih baru rekannya. Dia sudah hafal dengan kebiasaan Steve yang senang gonta-ganti kekasih seperti mengganti pakaian dalam.

Abigail tersenyum pahit melihatnya. Setiap mereka makan siang bersama, Steve selalu membawa perempuan berbeda. Kalau boleh jujur dadanya sesak. Dia sudah lama memendam rasa namun tidak pernah ada keberanian untuk mendekati atau mengungkapkan. Sudah berkali-kali Steve gonta-ganti kekasih yang tidak bisa dia hitung selama sering bertemu dalam satu tahun. Yang lebih menyakitkan ketika dia harus melihat Steve mencium pipi kekasihnya dengan mesra. Padahal dia selalu bersama Steve, namun rasanya lelaki itu tidak pernah menganggapnya ada.

"Abigail?"

Mendengar Maxwell memanggil namanya, Abigail segera menoleh ke samping kiri. "Ya, Mr. Wilmer?"

"Tidak apa-apa, hanya ingin mengatakan kau cukup berantakan saat makan. Seperti biasa."

Kalimat itu berakhir bersama ibu jari Maxwell yang mendarat untuk menghapus sisa bumbu pada bagian atas bibir Abigail. Tanpa sepatah kata, Abigail tertegun memandangi wajah tampan bosnya yang memang tidak perlu dia ragukan lagi.

"Ya ampun, mereka cocok sekali!" gumam Cassandra dengan nada yang cukup keras sehingga Abigail dan Maxwell dapat mendengarnya.

Keduanya menoleh setelah Maxwell menarik ibu jarinya dari bibir Abigail. Hanya tertawa kecil–seperti itulah cara Maxwell menanggapi. Sementara Abigail, dia diam seraya menunduk sedikit karena malu.

Kalau dikatakan senang mendengar kalimat itu, tentu Abigail senang. Ketampanan Maxwell yang memiliki wajah lebih kalem dengan alis tebal, mata cokelat muda, hidung bagai perosotan, dan kulit kecokelatan serta senyum menawan, tentu dapat memikat perempuan mana saja. Tubuh tinggi layaknya model selalu terlihat keren mengenakan pakaian apa saja. Yang paling penting sikap hangat dan baik hati yang sudah menjadi ciri *khas*-nya. Tentu Abigail akan jatuh hati jika saja dia tidak menyukai lelaki *playboy* seperti Steve.

"Maxwell tidak menyukai perempuan sepertinya, Sayang. Tipe Maxwell cukup tinggi makanya hanya berkencan sekali saja," ucap Steve sambil tersenyum miring dengan nada meledek.

Benar, Abigail tidak masuk dalam kriteria perempuan yang Maxwell sukai. Rekannya menyukai tipe perempuan berkulit kecokelatan, mata belo berwarna cokelat, serta tubuh tinggi menjulang seperti aktris

ternama Gal Gadot. Sehingga wajar Steve mengatakan hal seperti itu. *Abigail bukan tipenya jika dari segi fisik. Sangat jauh. Bahkan seujung jari pun tidak mendekati.* batin Steve mengejek.

Ucapan Steve dapat Abigail dengar dengan baik. Kalimatnya cukup menyakitkan. Dia tahu Maxwell tidak akan mungkin menyukainya dan dia tidak pernah mengharapkan hal itu. Tapi tidak bisakah Steve bicara lebih pelan atau berbisik tanpa dia harus mendengarnya?

Maxwell mengusap puncak kepala Abigail kemudian berkata, "Kata siapa tipeku cukup tinggi? Abigail mendekati tipeku. Cantik, pintar, dan berbakat. Paket lengkap yang aku inginkan."

Urusan fisik mungkin Abigail tidak mendekati sama sekali, tapi untuk kepribadian Abigail cukup mendekati. Maxwell menyukai perempuan dengan sifat keibuan dan tidak neko-neko seperti pergi *clubbing* atau menjurus pada hal yang menyerempet bahaya. Sedangkan urusan otak yang pintar masuk dalam pertimbangan kedua. Karena fisik hanyalah yang terakhir bagi Maxwell.

"Maxwell menyukai gadis itu, Sayang! Kau bohong soal tipe Max!"

Setidaknya ada sosok yang selalu berbaik hati dan tidak pernah berhenti menghiburnya. Maxwell bosnya selalu berbuat demikian. Lelaki itu tidak ingin dia merasa tersakiti oleh kalimat yang cukup menyinggungnya. Abigail merasa bersyukur sekaligus berterima kasih.

"Maxwell senang menghibur orang lain. Sudahlah, jangan mengurusi Maxwell. Dia bisa mengurus dirinya sendiri," ucap Steve seraya membelai pipi Cassandra.

Detik berikutnya, Steve mencium bibir mungil berlipstick merah itu. Untuk kesekian kali Abigail harus melihat pemandangan yang menyakitkan hatinya. Steve tidak pernah meliriknya meskipun dia ada di

dekat lelaki itu. Caranya berucap saja sudah menyakitkan. Rasanya menjangkau lelaki itu sangat sulit.

Apakah tidak ada cara lain untukku supaya kau melihatku, Steve? Bagaimana caranya aku mendapatkan cintamu? Mengapa sesulit ini menjangkau dirimu?

♥♥♥

nbook

Chapter 2

Sudah menjadi kebiasaan setiap hari jika Steve menyantap makan malam bersama adiknya—Kimberly Queen Ackles. Adik semata wayang yang dia sayangi. Mereka menikmati makan malam di salah satu restoran mewah. Kebiasaan lainnya, mereka akan menyewa satu restoran hanya untuk acara makan malam karena tidak ingin terganggu oleh orang lain.

Gadis kecil yang dulunya sering menangis kini telah beranjak dewasa menjadi sosok perempuan tangguh dan sering menggerutu seperti ibunya. Wajah cantik dan kulit kecokelatan Kimberly menurun dari sang ibu sementara mata birunya dari sang ayah. Ada sedikit [1]*freckles* pada bagian hidung yang menjadi keunikannya tersendiri.

"Steve, kapan kau akan pulang ke rumah? *Mommy* merindukanmu," tanya Kimberly setelah melahap puding cokelat miliknya.

"Kapan-kapan. Aku nyaman tinggal sendiri."

Kimberly menghentikan kegiatan makannya kemudian menatap Steve lebih serius. Mungkin sudah terlalu sering dia mempertanyakan sehingga jawaban kakaknya berubah menjadi lebih menyebalkan.

"Kau sudah pergi dari rumah selama lima tahun, Steve! Ayolah, apa kau tidak merindukan *Mommy*? Jika kau tidak ingin bertemu dengan

[1] *bintik-bintik cokelat pada kulit*

Daddy, setidaknya jangan menolak bertemu *Mom*! Kasihan *Mom*, setiap hari membicarakan putranya yang hilang."

Selama lima tahun Steve tidak lagi tinggal di *mansion* orangtuanya. Dia memilih tinggal di *mansion* hasil pemberian kakeknya—Arthur Ackles. Bukan tanpa alasan Steve pergi dari rumah, melainkan karena ada permasalahan internal antara dirinya dan sang ayah yang menyebabkan dia memilih pergi. Hal ini menjadikan Steve sebagai satu-satunya keturunan Ackles yang menetap di *mansion* sendiri sebelum menikah. Biasanya keturunan Ackles selalu menetap di *mansion* orangtua dan setelah menikah barulah boleh pindah.

"Sampaikan salamku pada *Mommy*. Aku akan menghubunginya besok," ucap Steve akhirnya setelah diam beberapa menit.

Kimberly menarik senyum lalu meraih tangan kakaknya yang berada di atas meja. Dia menggenggam tangan yang sering menemaninya kemana saja. Sejak pertengkaran yang terjadi dengan sang ayah, kakaknya jadi lebih menutup diri.

"Aku berterima kasih karena kau akan melakukannya, Steve. Aku menyayangimu," ucap Kimberly.

Steve membalas, "Aku juga menyayangimu, Kim."

Menit berikutnya Kimberly menarik tangannya dan merogoh sesuatu dari dalam tasnya. Dia menyodorkan sebuah undangan kemudian berkata, "Kau harus datang saat pesta pertunangan Adrien. Ingat, dia sangat dekat denganmu. Jangan sampai kau tidak hadir seperti pertunangan Matthew tempo hari."

Steve mengambil undangannya dan melihat dua nama yang terukir di sana: Prince Adrien Jayson & Paris Benson.

Gelak tawa menjadi hal yang pertama kali lolos sebelum membuka isinya. Selama beberapa bulan Adrien sudah tidak lagi berkumpul bersamanya dan Nicholas. Dia, Nicholas dan Adrien memang sudah dikenal sebagai Trio NSA—pengganti Trio Jo karena hobi berganti kekasih. Tidak disangka ternyata dia mendapat undangan yang tidak terduga.

"Adrien akan menikah? Serius? Manusia seperti dia akan menikah?" tanya Steve tidak percaya.

Kimberly mengangguk lalu menjawab, "*Aunty* Natasha menjodohkannya dengan anaknya menteri di sana. Dari yang aku dengar pasangan Adrien menguasai berbagai ilmu beladiri dengan tingkat tertingginya. Katanya juga galak."

Steve kembali tertawa keras. Setidaknya Adrien punya satu perempuan yang dapat menjinakkannya meskipun dengan cara yang kasar. Iya—kalau berani macam-macam bisa saja perempuan bernama Paris itu mematahkan lehernya.

"Ya, baguslah. Setidaknya Adrien akan berubah pelan-pelan. Kalau tidak, hidupnya tinggal nama," kekeh Steve.

"Lalu bagaimana denganmu dan Nicholas? Kapan kalian akan berubah?" tanya Kimberly sembari menaik-turunkan alisnya seolah mendesak sang kakak memberi jawaban.

"Mungkin kalau aku sudah bosan berlayar kemana-mana."

♥♥♥

"Mengapa manusia bernama Steve Lyan Ackles selalu saja tidak peka terhadapmu?! Sudah berapa puluh kali aku mendengar kau mengeluh karena manusia itu tidak peka! Sungguh menyebalkan senior itu!" gerutu Rara dengan nada yang meninggi.

"Entahlah, aku mulai *hopeless*. Tidak ada kesempatan untukku," kata Abigail seraya menidurkan kepalanya di atas meja makan yang kosong.

Setelah acara makan malamnya bersama Rara, dia menceritakan kejadian hari ini pada sahabatnya. Dirinya dan Rara tinggal di sebuah rumah sewa setelah lulus kuliah. Abigail memilih menetap di London dan tidak pulang ke rumah orangtuanya yang berada di New York. Sementara Rara sendiri memilih menetap di London karena orangtua angkatnya di Jakarta tidak pernah peduli akan keberadaannya.

"Lihat ya, kalau aku bertemu dengan *playboy* itu akan aku hajar dia!" Detik berikutnya Rara menjentikkan jarinya. Dia menepuk pundak Abigail supaya sahabatnya mengangkat kepala dan duduk tegak. "Aku ingat sesuatu! Aku ingat!" seru Rara tiba-tiba.

Abigail yang sudah duduk tegak karena tepukan Rara barusan, menatap ingin tahu. Dengan nada yang malas, dia bertanya, "Ingat apa?"

"Kau ingat lelaki yang berkencan denganku saat ini? Namanya Tyler Louis Clayton. Dia sepupunya Jason Ackles! Astaga... mengapa aku melupakan hal semacam ini?!"

Dengan santainya Abigail menanggapi, "Lalu?"

"Ya lalu kita bisa minta tolong kepada Tyler untuk mendekatkanmu pada Steve! Kenapa kau bertanya?!"

"Ra, aku sudah dekat dengan Steve tapi kami tidak pernah berbincang. Sudahlah, aku ingin menyerah saja."

Abigail bangkit dari tempat duduknya namun Rara buru-buru menariknya sehingga Abigail terduduk seperti semula. Jika menyangkut sahabatnya, Rara rela melakukan apa pun termasuk menjadi pencetus ide-ide tidak terduga seperti yang akan dia katakan sekarang.

“Bagaimana kalau kau dekati bosmu demi mendapatkan perhatian Steve?”

“Kau gila, Ra! Tidak mungkin aku melakukan itu karena bosku sudah sangat baik padaku. Tidak ada bos yang bersedia membayarkan gajiku selama tiga bulan di hari pertama aku bergabung dalam perusahaan. Idemu terlalu gila. Aku tidak akan mengikuti satu pun idemu!”

Rara mengangkat bahu seolah menyerah. “Ya sudah, aku tidak akan mengusulkan apa pun. Kalau kau memang ingin menyerah, aku akan mengenalkanmu dengan salah satu temannya Tyler.”

Abigail bangkit dari duduknya kemudian melewati Rara. Tubuhnya sudah memaksa untuk beristirahat dan mengabaikan semua ucapan Rara. Urusan usulan yang Rara katakan bisa menunggu sampai besok karena sekarang matanya sudah tidak kuat menahan kantuk.

“*Hey*! Aku sedang bicara denganmu Abigail! Mengapa kau pergi begitu saja?!”

♥♥♥

Abigail datang sangat pagi karena menyiapkan semua kebutuhan untuk rapat. Hari ini, keempat CEO dari beberapa perusahaan ternama akan datang. Termasuk Steve tentunya. Seharusnya rapat diadakan di perusahaan Ackles Enterprise, tapi Maxwell ingin mengadakan di perusahaannya.

Sudah menjadi kewajiban Abigail sebagai sekretaris memastikan semua yang diperlukan telah siap dan tidak ada yang terlupakan. Dia tidak lupa memastikan keempatnya datang sesuai jadwal yang telah ditentukan karena sudah menghubungi melalui telepon kantor.

Sekarang Abigail sedang sibuk mencoba proyektornya. Dia tidak ingin tiba-tiba saat dibutuhkan benda itu tidak berfungsi dengan baik.

"Abigail, bagaimana tampilanku? Sudah pas?" Pertanyaan itu terdengar bersama tubuh yang sudah berdiri di belakangnya. Sontak Abigail bangkit dari duduknya kemudian berdiri menghadap Maxwell sebagai si pemilik suara.

Abigail melihat saksama kemudian memberi komentar setelahnya. "Uhm... anda kurang memakai dasi, Mr. Wilmer."

"Kau sudah menghafalnya. Bisakah kau memakaikan aku dasinya?" Maxwell menyodorkan dasi bergaris abu-abu bercampur biru tua kepada Abigail.

Secara perlahan, Abigail mengambil dasi yang belum terbentuk lalu mendekatkan diri pada Maxwell. "Baiklah, Mr. Wilmer."

Abigail mulai membuat ikatan dasinya pelan-pelan. Dia dapat merasakan deru napas Maxwell dalam posisi sedekat sekarang. Sesekali dia melihat Maxwell yang menampilkan senyum saat melihatnya. Sebenarnya dia tidak ingin menambah gosip dalam perusahaan yang mengatakan dirinya menjalin hubungan dengan Maxwell, tapi kalau bosnya meminta tolong, dia tidak mungkin menolak bukan?

"Ehem! Sepertinya aku mengganggu kemesraan kalian."

Bertepatan dengan dehaman yang terdengar, Abigail telah selesai memakaikan dasi yang terbentuk sempurna dan kerah kemeja yang sudah dia rapikan dengan apik. Baik dirinya maupun Maxwell menoleh ke arah pemilik suara tersebut.

"Kau cemburu, Steve?" kekeh Maxwell seraya berjalan mendekati rekannya.

Steve sudah duduk dan menyandarkan tubuhnya pada punggung kursi. Dia mengambil gelas berkaki berisi air putih kemudian meneguknya. Setelah membasahkan tenggorokan yang kering, barulah dia kembali bersuara.

"Mencemburuimu bukan hobiku. Di mana yang lain?" tanya Steve datar.

"Mungkin sedang—"

"Kami sudah datang, Steve. Tidak perlu khawatir," potong seorang lelaki. Di belakangnya ada dua rekan bisnis lainnya.

Maxwell berjabatan tangan dengan ketiga rekan bisnis yang baru saja datang. Mereka saling melempar senyum, sementara Steve sibuk membenarkan tata letak dasinya yang dia rasa kurang rapi.

Setelah selesai berjabatan tangan, Maxwell berjalan menghampiri Abigail lebih dulu sebelum duduk di tempatnya.

"Abigail terima kasih atas bantuanmu memakaikanku dasi," bisik Maxwell pelan.

"Tidak masalah, Mr. Wilmer."

Sebagai seorang sekretaris, kehadiran Abigail sangat dibutuhkan saat rapat berlangsung. Dia bertugas mencatat semua hasil rapat. Ya, sekaligus cuci mata juga, mengingat kelima CEO termasuk Maxwell memiliki wajah yang enak untuk dia pandangi tanpa merasa bosan.

"Abigail, tolong bagikan hasil laporan yang sudah kau buatkan." Maxwell menoleh ke belakang, mengangguk sedikit memberi isyarat kepada Abigail untuk bangun dari tempat duduknya. Detik berikutnya Maxwell melanjutkan, "Kalian sudah mengenal Abigail sekretarisku bukan?"

Semuanya mengangguk dan tersenyum bersamaan, terkecuali Steve dan salah seorang lelaki yang memiliki warna mata abu-abu yang memilih diam tanpa menunjukkan senyumnya.

Selama berdiri, Abigail dapat melihat dengan jelas wajah kelima CEO yang benar-benar memesona dan memanjakan mata. Semua perempuan di luar sana pasti menjerit jika melihat mereka berkumpul bersama seperti sekarang.

Abigail melihat di seberang pada sisi sebelah kanan, ada Steve yang tampak begitu keren. Rahang tegas dengan sorot mata tajam serta dingin milik Steve membuatnya berdebar-debar. Tatapan Steve seolah memiliki hipnotis tersendiri.

Sementara itu di sebelah Steve ada sosok yang tidak kalah tampan, Greg Jo Eckhart. Putra tertua Piere Eckhart yang memiliki perusahaan Eckhart International. Wajah tampan dengan lekukan lesung pipi pada setiap sisi serta bulu-bulu halus yang tumbuh pada sekitar dagunya menambah kesan *manly*. Jangan lupakan tinggi tubuh lelaki itu yang melebihi siapa pun di dalam ruangan rapat. Mata cokelat penuh kehangatan itu seolah memberikan kenyamanan jika menatapnya.

Lalu di seberang kedua lelaki tampan itu, berada di paling pojok ada Ryvero Walton. Sebagai perwakilan Walton Inc. Putra dari Daisy Quinn Ackles dan Victor Walton menjabat sebagai CEO perusahaan yang cukup dikenal masyarakat luas. Sebagai salah satu pemegang saham di Ackles Enterprise, dia cukup kompeten karena kakaknya—Ezra dan para sepupunya menolak untuk menjadi CEO.

Wajah kalem dan tampan, serta mata biru menggoda yang menyuguhkan banyak keindahan itu nampak menggetarkan hati.

Suaranya sangat merdu saat menyanyikan sebuah lagu karena dulu Ryvero terkenal sebagai vokalis band kampusnya.

Lalu di sebelah Ryvero ada seorang lelaki tampan lainnya yaitu, Troy Edison Clark. CEO tampan perusahaan Clark Corp. Selain Steve, sosok Troy membuat Abigail mengakui bahwa lelaki itu sangat amat tampan. Sikapnya memang dingin, tidak banyak bicara, namun tidak seketus Steve. Troy memiliki rahang tegas, alis tebal rapi, serta mata berwarna abu-abu yang menarik perhatian. Tubuh atletis dan penuh otot terasa begitu menggoda untuk dipeluk.

Pokoknya hari ini Abigail bersyukur mendapat suguhan kelima lelaki tampan yang dapat membuatnya senang sekaligus merasa perlu berhati-hati. Seperti alergi, setiap dia bertemu lelaki tampan maka kecerobohannya akan muncul dengan sendirinya. Maka dari itu, dia mencoba untuk membatasi dirinya agar tidak terlalu gugup supaya kecerobohan itu tidak muncul.

Abigail berjalan pelan-pelan setelah puas memandangi kelima CEO penuh pesona. Dia memberikan sebuah laporan yang telah dia rampungkan menjadi kumpulan berkas yang tertata rapi. Sesaat akan berjalan melewati Troy, kakinya justru menginjak kaki lainnya sehingga Abigail tidak dapat menahan bobot tubuhnya. Secara refleks, Troy memegang lengan Abigail sehingga tidak sampai jatuh menyentuh lantai.

"Terima kasih, Mr. Clark. Maaf." Abigail segera menarik dirinya kemudian membungkukkan badannya sebagai rasa terima kasih sekaligus maaf pada Troy.

Troy menjawab singkat. "Ya."

Tidak lama kemudian Abigail kembali melangkah menuju Steve sebagai akhir dari pemberian berkas dalam genggamannya. Sialnya saat dia akan melewati Steve, dirinya tidak menyadari ada kaki Steve yang mengganggu jalan. Sehingga Abigail tidak dapat menyeimbangkan tubuhnya. Kali ini jatuh tidak dapat dia hindari. Ada ringisan '*ouch!*' yang keluar dari mulut Abigail setelah lututnya menghantam lantai.

Steve yang melihatnya tertawa jahat. "Gunakan matamu saat berjalan, bukan lutut," ucapnya meledek.

Abigail menoleh pada Steve. Ingin rasanya dia mengutuk Steve namun, dia mencintainya. Dengan sakit yang mendera, dia segera bangkit dari jatuhnya sebelum Maxwell membantunya.

"Kau baik-baik saja, Abigail?" tanya Maxwell khawatir. Matanya beralih ke bawah, melihat lutut Abigail yang terlihat baik-baik saja. Beruntung lantai ruang rapat dilapisi oleh karpet sehingga tidak terlalu sakit saat terjatuh.

"Saya baik-baik saja, Mr. Wilmer. Terima kasih sudah bertanya."

"Sekretarismu benar-benar ceroboh. Kalau dia bekerja di perusahaanku, maka aku sudah memecatnya," celetuk Steve.

Abigail mungkin samar-samar saat mendengarnya, namun dia menangkap ada kata pecat yang terucap. Dia merasa semakin ke sini sikap Steve jauh dari ekspektasinya. *Padahal kakimu yang mengganggu jalanku, Mr. Angkuh! Menyebalkan sekali!*

Beberapa menit kemudian, rapat dimulai. Semua berjalan dengan baik dan lancar. Tidak ada kendala maupun perdebatan meskipun ada sedikit perbedaan pendapat. Setelah selesai, para pemegang saham masih berada di sana. Mereka berbincang sebentar sementara Abigail membereskan semua berkas miliknya.

Abigail mematikan proyektor dan tanpa sengaja sikunya menyenggol gelas berkaki berisi air putih. Menyadari hal itu, dia buru-buru menoleh ke samping kirinya, mendapati air itu mengenai bagian celana Greg yang tengah berdiri di sampingnya. *Ya Tuhan, Abigai! Mengapa kau ceroboh?!* Abigail mengutuk kecerobohannya.

"*Oh, My God! I'm so sorry*, Mr. Eckhart. Aku tidak sengaja—*i'm so sorry*."

Greg mengambil sapu tangan dari dalam saku celananya. Dia menarik senyum sabar. "Tidak masalah, Abigail. Santai saja, kau tidak sengaja."

Di seberang sana Steve melihat kejadian itu bersama Maxwell. Dia menertawakan kecerobohan Abigail yang tiada habisnya.

"Kau sanggup memiliki sekretaris seperti itu. Kalau aku, tidak akan sanggup menampung manusia sepertinya," ucap Steve tiba-tiba. Dalam hatinya dia keheranan sendiri mengapa Maxwell memilih sekretaris ceroboh seperti Abigail.

Maxwell terkekeh pelan. "Sekali saja coba rasakan dia menjadi sekretarismu, pasti lucu. Dia cukup menggemaskan bukan? Justru kecerobohannya memberikan warna sendiri."

"Kau gila. Kecerobohannya menyebabkan semua berantakan. Beruntung semua kekasihku tidak sepertinya."

Maxwell menepuk pundak Steve lalu berbisik, "Siapa tahu kau akan jatuh cinta padanya."

"Jatuh cinta dalam mimpimu! Tidak akan. Dia bukan tipeku." Steve menolak kalimat Maxwell.

"Hati-hati saat kau bicara, Mr. Ackles. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Ingat itu." Maxwell mengingatkan.

Steve berdecak angkuh. “Memang. Tapi menjadikannya kekasihku, sangat mustahil. Jangan pernah mengatakan hal yang tidak akan pernah terjadi, Max.”

Maxwell tidak akan berkata apa pun lagi. Dia hanya menarik senyum tipis sambil berkata dalam hati. *Tidak ada yang bisa menebak kapan kita jatuh cinta. Kita lihat saja nanti.*

♥♥♥

nbook

Chapter 3

Hari ini tepat hari jumat. Abigail turun dari mobil Range Rover milik Maxwell lalu mengikutinya dari belakang menuju pesawat pribadi milik keluarga Wilmer berwarna hitam bercampur putih. Di bagian sisi sayap kiri pesawatnya bertuliskan; Wilmer24.

Kemarin Maxwell memintanya ikut dalam acara liburan. Dia tidak bisa menolak mengingat Maxwell sangat pemaksa. Tidak menerima penolakan lebih tepatnya. Semua barang yang dia bawa sudah berada di tangan pesuruh Maxwell. Jadinya dia hanya tinggal membawa diri. Katanya mereka akan pergi ke Santorini, kota yang menyuguhkan banyak hal romantis di sana.

Setibanya di dalam pesawat, Abigail terbelalak kaget. Dia menatap Maxwell dengan mata yang melebar sempurna. Maxwell sendiri menarik senyum ketika Abigail menatapnya dengan tatapan tidak menyangka. Siapa yang akan mengira keempat CEO tampan ikut dalam acara liburan yang Maxwell maksud?! Dia perempuan sendiri?

"Sepertinya kau tidak bisa hidup tanpa sekretarismu, Max. Saat kita akan pergi liburan, kau tetap mengajaknya," celetuk Greg meledek.

"Maxwell mencintai sekretarisnya, Greg. Maka dari itu dia mengajaknya bersama kita." Ryvero menimpali.

Maxwell tertawa santai menanggapi semua celetukan yang terlontar dari kedua rekannya. Tanpa membalas, dia duduk di samping Steve yang sibuk membaca buku.

"Abigail, duduklah sesuai keinginanmu. Di sampingku juga tidak masalah," kata Maxwell dengan senyumnya.

Melihat senyum Maxwell rasanya Abigail sudah tidak bisa mempercayai bosnya lagi. Dia tidak mendapat kabar apa pun perihal keempat orang yang ikut serta dalam liburan mereka. Beberapa menit berikutnya Abigail mengingat sesuatu mengenai jadwal cuti bosnya selama tiga hari ke depan dan mengatakan akan berlibur bersama keempat CEO lainnya. Mengapa dia melupakan hal itu? Dan kenapa dia harus setuju ikut? Kalau begini dia memilih setengah gajinya hilang seperti ancaman Maxwell kemarin!

Abigail melihat sebentar seisi pesawat. Ryvero duduk bersampingan dengan Greg di seberang sana, sementara Steve dan Maxwell pada sisi bagian kanan. Sementara sisi kirinya ada Troy duduk di bangku seorang diri dan ada bangku kosong tepat di depan Troy. Mau tidak mau Abigail duduk di depan lelaki dingin itu.

Dia melihat Troy sedang melihat pemandangan di luar jendela lalu Abigail melihat ke samping kirinya, menyadari keempat lelaki sedang berbincang. Tidak ada yang bisa Abigail lakukan selain memejamkan mata sambil meremas bagian bawah *dress*-nya karena kesal. Dia mendoakan banyak kata *'semoga'* supaya selama liburan hatinya kuat. Iya—karena dari yang dia ketahui Steve pasti akan mencari mangsa dan bercumbu di depan matanya.

Ya Tuhan... tolong jangan biarkan hatiku semakin mengikis jika nanti melihat Steve bersama yang lain. Tolong kuatkan aku. batin Abigail penuh harap.

Dalam doanya, dia tidak sengaja melihat Troy yang juga melihatnya. Iris abu-abu yang menggoda itu seolah menghipnotis sehingga dia tidak kuasa untuk terus memandanginya. Abigail segera mengalihkan pandangannya lalu tanpa sengaja menyadari tatapan Steve yang kebetulan terarah padanya. Lagi dan lagi, Abigail tak kuasa menahan debar jantungnya. Dia buru-buru mengalihkan pandangan supaya Steve tidak tahu betapa gugupnya dia sekarang.

"Abigail kalau kau ingin tidur, kau bisa menetap di kamar yang tersedia. Buatlah dirimu nyaman," ucap Maxwell tiba-tiba.

Abigail tersentak dan segera menyahuti. "Ah, iya, Mr. Wilmer."

Dari jauh, Ryvero berbisik pada Greg. Entah apa yang mereka bicarakan tapi Abigail dapat melihatnya karena mereka berdua sedang menatapnya.

"Di antara kami semua siapa yang menurutmu paling tampan, Abigail?" tanya Ryvero tiba-tiba.

Detik itu pula, Abigail mulai mengerti maksud bisik-bisik yang Greg dan Ryvero lakukan. Ternyata ingin bertanya soal ketampanan mereka.

"Uhm... Mr. Wilmer yang tertampan di sini," jawab Abigail pelan. Padahal hatinya ingin menyebutkan nama Steve namun tidak mungkin. Bisa ketahuan jika dirinya memendam rasa untuk rekan bosnya.

"Bukannya Steve yang paling tampan?" celetuk Greg.

Abigail mati kutu. Mengapa Greg mendadak mempertanyakan hal itu? Apakah begitu jelas jika dirinya menyukai Steve? Akan tetapi dia

tidak pernah menunjukkannya pada siapa pun. Lantas mengapa Greg berkata demikian? Rasanya dia ingin menghilang sekarang juga!

Berusaha tenang, Abigail akhirnya menjawab, "Tidak, Mr. Wilmer yang paling tampan."

Greg berdecak. "Padahal aku pikir kau akan menjawab Steve karena beberapa perempuan menyatakan bahwa Steve yang tertampan di antara kami berlima."

Abigail sedikit lega. Ternyata Greg bertanya karena ada alasan lain. Jantungnya hampir saja lepas dari tempatnya kalau Greg memang benar-benar mengetahui dirinya menyukai Steve.

"Padahal yang paling tampan adalah Troy. Mata abu-abu uniknya itu dapat memikat perempuan mana pun termasuk mantannya Steve." Ryvero membeberkan.

Steve menutup bukunya kemudian menoleh ke samping melihat Ryvero. Sedangkan Troy tidak bergeming dari tempatnya yang masih sibuk memandangi pemandangan di luar sana.

"Berhenti membicarakan hal yang tidak penting," tegur Steve dingin.

Ryvero mengangkat kedua tangannya sambil berkata, "Baiklah. Aku akan diam."

Abigail jadi penasaran. Maksud mantan Steve yang terpikat oleh Troy, perempuan yang mana? Sepertinya apa yang Ryvero beberkan belum lengkap.

♥♥♥

Santorini, Greece

Abigail berdecak kagum memandangi keindahan kota Santorini dengan bangunan serba putih yang menyuguhkan sejuta pesona. Seperti

dalam artikel majalah yang dia baca, semua tampak sama mengenai penjabaran keindahan kota tersebut.

Mereka telah tiba di sebuah penginapan. Abigail sibuk membereskan pakaiannya di salah satu kamar kosong yang telah Maxwell sediakan untuknya. Dia tidak dapat berpikir jernih sekarang karena dia berkumpul dengan kelima lelaki tampan yang cukup mendebarkan hatinya.

Selama dirinya sibuk merapikan pakaian, ada suara berisik yang terdengar. Karena penasaran, Abigail mencoba mencari tahu darimana suara tersebut berasal. Ketika kakinya melangkah sudah cukup jauh dari kamarnya, dia melihat Steve sedang mendorong tubuh Troy hingga lelaki itu menampilkan wajah geram. Penasaran dengan apa yang mereka perdebatkan, Abigail bersembunyi di balik pembatas tembok menuju ruang tamu. Dia mengintip sedikit.

"Hentikan, Steve. Jangan begini," kata Troy dengan rahang yang sudah mengeras, menandakan bahwa dirinya sedang menahan amarah.

"Kau memang pengecut!" Steve kembali mendorong tubuh Troy dengan keras.

Tindakan Steve membuat Troy nyaris terjatuh dan beruntungnya dia menahan dirinya. Karena terlampau kesal, Troy langsung melancarkan pukulan tepat mengenai wajah Steve. Pukulan Troy membuat Steve jatuh tersungkur ke lantai lalu memegangi rahang yang sakit. Ternyata tak cukup sampai di situ, Steve segera berdiri lalu membalas pukulan Troy. Bergantian kini tubuh Troy terhempas menabrak sofa yang berada tepat di belakangnya.

Abigail mengedarkan pandangannya mencari ketiga lelaki yang lain. Mengapa hanya ada dua orang itu yang berdebat? Pukul-pukulan pula!

Semakin Abigail berpikir, adu pukul itu semakin sengit. Bagian tulang pipi Steve mulai membiru sementara bagian bibir Troy mengeluarkan darah. Karena tidak tahu harus berbuat apa, Abigail memberanikan diri melerai seorang diri.

"Mr. Ackles dan Mr. Clark, tolong jangan bertengkar," ucap Abigail dengan jarak yang cukup jauh. Suaranya tidak dapat terdengar sehingga keduanya masih saja melancarkan pukulan.

Dengan cepat Abigail mencoba menarik tangan Steve yang akan memukul Troy. "Mr. Ackles cukup!" Sayangnya Steve mendorong tubuh Abigail dengan kasar sampai dia jatuh tersungkur.

"*Aduh!*" ringis Abigail kesakitan. Dahinya terbentur dinding dengan cukup keras. Tenaga Steve sangat kuat sehingga dia terhempas lumayan jauh.

Ketiga orang lainnya yang baru masuk sambil tertawa langsung terkejut. Dengan cepat Ryvero dan Greg menarik Steve serta Troy. Sementara Maxwell menghampiri Abigail yang memegangi dahinya.

"Apa lagi yang kalian debatkan?!" teriak Greg melerai. "Cukup!!" lanjutnya.

Troy melepas tangan Ryvero yang menahan dirinya agar tidak memukul lagi. Dia menunjuk Steve lalu berkata, "Sudah kukatakan, aku tidak bersedia datang ke sini bersama manusia itu! Dia yang memulai semuanya. Abigail terbentur karena dia!"

Steve melihat Abigail yang baru saja berdiri atas bantuan Maxwell. Dia terdiam sebentar memandangi Abigail yang memegangi dahinya. Tanpa permisi, Troy meninggalkan semuanya. Begitu pula dengan Ryvero yang langsung mengejar Troy.

"Steve, apa lagi yang kau permasalahkan dengan Troy? Apa lagi?! Lihat, karena ulahmu Abigail sampai terbentur dinding. Syukur tidak kenapa-kenapa. Sudahlah, lupakan masalahmu dengan Troy. Kau tidak bisa terus-menerus menyalahkannya!" omel Maxwell seraya memegangi kedua sisi lengan Abigail.

Baru Steve akan menjawab, Maxwell sudah membawa Abigail pergi dari sana. Kini hanya tersisa dirinya bersama Greg.

"Steve, sudahlah. Jangan memperumit masalah yang sudah berlalu." Greg menepuk pundak rekannya. Namun tepukannya langsung ditepis kasar oleh Steve.

Tanpa pamit, Steve langsung meninggalkan Greg. Tidak ada yang bisa Greg lakukan selain membiarkan lelaki itu menenangkan diri. Kalau sudah emosi, Steve bisa lebih kasar dari biasanya.

♥♥♥

Pada malam yang dingin, Abigail duduk di depan kolam renang. Acara makan malam hanya dihadiri olehnya, Maxwell, dan Greg. Sisanya pergi dan belum kembali sejak pertengkaran itu. Abigail menekuk kedua kakinya lalu menaruh dagunya di atas tumpuan tangan yang memegangi lutut.

Sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa Steve dan Troy bertengkar? Apa ada hubungannya dengan pembicaraan Ryvero sewaktu di dalam pesawat? batin Abigail bertanya-tanya. Dia penasaran. Baik Maxwell atau Greg tidak mengatakan apa pun. Selama makan malam, mereka hanya diam.

"Aku minta maaf soal tadi."

Suara itu mendengung di telinga Abigail bersama sebuah jaket yang menutupi punggungnya. Abigail langsung mendongak dan melihat Steve

yang mengenakan *sweater* berwarna putih hadir di belakangnya. Menit berikutnya Steve duduk di sampingnya. Abigail tidak mengalihkan bola matanya bahkan saat Steve sudah duduk pun, dia masih memperhatikan.

"Aku minta maaf sudah membuat dahimu terbentur," ucap Steve sekali lagi. Pandangannya tetap melihat kolam renang, belum bersedia melihat Abigail. Ada perasaan bersalah karena telah melukai perempuan itu.

Abigail mengalihkan pandangannya menatap lurus ke depan. Ada perasaan senang ketika Steve berkata demikian.

"Lukamu tidak parah 'kan?" tanya Steve.

Abigail menjawab gugup. "Tidak, Mr. Ackles"

Steve menoleh ke samping, kebetulan Abigail juga melakukan hal yang serupa. Mereka saling bertukar pandang selama beberapa menit. Tidak lama kemudian pandangan Steve beralih melihat dahi Abigail yang nampaknya tidak menunjukkan luka yang parah. Hanya biru sedikit.

Tiba-tiba tangan Steve terulur, menyentuh dahi Abigail lalu mengusapnya lembut. "Maaf sudah mendorongmu."

Abigail tertegun. Steve mungkin sosok yang dingin dan menyebalkan namun, entah mengapa kalimatnya terdengar begitu tulus. Ada kesan bersalah yang terisyaratkan dan Abigail dapat merasakannya. Debar jantungnya langsung melonjak drastis.

"Semoga cepat sembuh. Sekali lagi aku minta maaf."

Abigail dapat menangkap bekas lebam akibat pertengkaran sebelumnya. Pada bagian tulang pipinya nampak bengkak dan membiru.

Kedua sudut bibir Steve sudah tertarik namun tidak ada tanda-tanda senyumnya akan mengembang lebih jauh.

Steve menarik tangannya dari kening Abigail lalu mendekatkan dirinya guna menarik jaket miliknya yang menutupi tubuh gadis itu. Dia merapatkan jaketnya supaya Abigail tidak kedinginan.

Abigail berusaha mengatur debar jantungnya yang semakin tidak terkontrol. Apakah dia sedang bermimpi? Steve memakaikan jaket lalu mengusap dahinya!

"Jangan terlalu lama di sini, angin malamnya cukup dingin." Steve mengingatkan.

"Iya, Mr. Ackles. Terima kasih," jawab Abigail pelan.

Keduanya kembali bertukar pandang, larut dalam adu tatap yang cukup menghipnotis bola mata masing-masing. Sementara itu, dari lantai atas, ada dua orang yang menyaksikan kejadian tersebut. Mereka tertawa kecil lalu tersenyum penuh arti.

♥♥♥

mook

Chapter 4

Abigail menyantap sarapannya pelan-pelan. Suasana hening tanpa pembicaraan. Troy dan Ryvero sudah kembali dan duduk bersama mereka. Begitu pula dengan Steve.

"Aku ingin pergi bersama Max. Bagaimana dengan kalian?" Greg melihat ketiga rekannya saat bertanya lalu pandangannya beralih melihat Abigail. "Kau sendiri ingin ikut bersamaku atau tinggal di sini, Abigail?"

"Aku ikut dengan kalian," sahut Ryvero.

"Aku juga ikut." Steve menimpali.

Mendengar jawaban yang lain, rasanya tidak mungkin Abigail menjawab ikut karena tidak enak. "Saya akan menetap di sini saja, Mr. Eckhart."

"Kalau begitu Troy menetap di sini bersama Abigail? *Then*—"

Steve langsung memotong kalimat Greg yang belum sempat terselesaikan, "Abigail ikut bersamaku."

Greg bertanya, mencoba meyakinkan. "Maksudmu Abigail ikut pergi bersama kita?"

"Tidak, aku tidak jadi pergi bersama kalian. Aku akan pergi bersama Abigail." Steve meralat.

nbook

"Memangnya Abigail bersedia pergi denganmu?" sela Maxwell. Tatap matanya melihat Abigail dengan serius. "Kau bersedia ikut bersamanya, Abigail?"

Abigail menganga. Dia ingin menolak, namun mulutnya tidak sanggup mengeluarkan suara.

"Dia bersedia. Jangan terlalu mengkhawatirkannya, aku tidak akan bersikap kasar seperti kemarin," ucap Steve—seolah tahu maksud pertanyaan Maxwell.

Maxwell diam sebentar. Dia cukup mengkhawatirkan Abigail apalagi dalam kondisi Steve yang masih belum sepenuhnya meredam emosi akibat kejadian kemarin. Takutnya lelaki itu akan lebih galak dan kasar. Ya, mungkin awalnya baik-baik saja namun bisa saja di pertengahan Steve berubah. Dia mengenal betul bagaimana sikap Steve yang meledak-ledak dan mudah tersulut emosi.

"Abigail, kalau Steve mulai kasar, tendang saja bagian vital miliknya. Setelah itu tinggalkan dia sendirian." Maxwell mengingatkan. Abigail mengangguk cepat.

"Hati-hati dengan Steve. Kalau dia mulai mengajakmu ke tempat sepi, pukul kepalanya. Dia bisa lebih mesum dari bintang porno." Greg menambahkan sambil tertawa geli.

Kalimat Greg menimbulkan gelak tawa dari semua yang ada di meja makan. Terkecuali Abigail, Troy dan tentu sang pemilik nama—Steve.

"Sialan! Enak saja kau kalau bicara, Greg!" decak Steve tidak senang.

Tak ada lagi kalimat yang keluar dari mulut Greg karena dia sibuk menertawakan Steve. Begitu pula yang lainnya.

♥♥♥

Abigail mengikuti langkah Steve. Seperti anak ayam yang takut kehilangan induknya—begitulah Abigail sekarang. Sekarang dia sedang menunggu *cable car*. Sejak kepergiannya dari penginapan, tidak ada perbincangan, hanya diam membisu.

Akhirnya *cable car* yang mereka tunggu telah tiba. Steve dan Abigail naik ke dalam satu *cable car* yang sama bersama empat orang wisatawan lainnya. Mereka berdua duduk saling berhadapan tetapi tetap tak membahas apa pun.

Maka dari itu, Abigail memilih melihat pemandangan indah. Selama *cable car* berjalan, dia memandangi tebing bebatuan yang tinggi, pemandangan penginapan yang indah, ada beberapa wisatawan yang sedang menaiki keledai, serta keindahan biru laut yang menghampar bebas. Dia memilih *selfie*, takut mengganggu Steve yang juga sedang melihat pemandangan. Sekali tekan, Abigail mendapat potret wajahnya.

Diam-diam Steve memperhatikan Abigail selama memotret dirinya sendiri.

"Berikan ponselmu, biarkan aku membantumu memotret." Steve menawarkan diri. Abigail tersentak namun menit berikutnya dia memberikan ponselnya pada Steve.

Steve memegang ponselnya dengan baik, memastikan hanya memotret Abigail tanpa mengenai sosok di sebelahnya. Dari kamera tanpa filter apa pun, dia mengakui wajah Abigail memang cantik. Kulit putih bersih, hidung mancung, mata biru, pokoknya semua seperti boneka Barbie versi hidup. Yang menarik perhatian Steve adalah tato pada lengan sebelah kanan berbentuk bulan sabit. Sedikit menarik karena tidak semua orang suka membuat tato pada tubuhnya.

"Sekali lagi? Atau... sudah?" tanya Steve.

"Bolehkah sekali lagi Mr–"

"Steve. Panggil saja Steve," potong Steve. Dia merasa risih dipanggil Mr. Ackles hampir setiap saat oleh Abigail. Padahal sedang berada di luar perusahaan.

"Uhm... baik, Steve." Abigail merasa ada getar aneh pada lidahnya ketika memanggil Steve tanpa embel-embel yang lebih formal. "Maksud saya Mr. Ackles." Abigail buru-buru meralat yang menimbulkan perubahan ekspresi dari Steve.

"Baiklah." Steve kembali memotret Abigail dan mengabaikan persoalan panggilan Abigail yang cukup mengganggunya.

Setelah selesai, Steve mengembalikan ponsel Abigail. Bertepatan dengan itu, *cable car* yang mereka naiki berhenti. Mereka berdua turun lalu kembali berjalan. Seperti sebelumnya, hanya ada keheningan tanpa pembicaraan apa pun.

"Kau ingin makan chicken gyros?" tanya Steve tiba-tiba menawarkan.

"Tidak, nanti saya—" Sayangnya bunyi *'kriuk kriuk'* dari perut Abigail sudah memberi jawaban lain sebelum dia sempat menyelesaikan kalimatnya.

"Kau lapar. Aku dengar gyros di sini enak, jadi jangan menolak. Kalau kau tidak makan, maka Maxwell akan mengomel padaku."

"Baiklah, Mr. Ackles."

Steve sudah melangkah lebih dulu kemudian Abigail mengikuti dari belakang seperti sebelumnya. Belum terlalu jauh, Steve mendadak menghentikan langkahnya sehingga Abigail menabrak punggung lelaki itu.

"Maaf Mr. Ackles," ucap Abigail seraya mundur selangkah.

"Tolong jangan panggil Mr. Ackles lagi. Kita sedang berada di luar perusahaan. Gunakan bahasa yang lebih santai, jangan terlalu formal. Dan, mengapa kau selalu berjalan di belakangku? Kau bukan pengawalku 'kan? Berjalanlah di sampingku." Steve menegaskan tiap kalimatnya. Mimik seriusnya turut mengisi keseriusan tersebut.

"Kalau saya berjalan di samping Mr—"

Belum sempat Abigail melanjutkan kalimatnya, Steve sudah lebih dulu mengamit tangannya. Steve menarik Abigail supaya berjalan berdampingan dengannya.

Abigail berharap semua bukan mimpi. Steve menggenggam tangannya sekarang! Dia ingin melompat kegirangan. Tangannya yang dingin langsung berubah hangat berkat tangan besar milik lelaki yang dia cintai.

Steve menoleh pada Abigail. "Kau perempuan yang ceroboh. Aku tidak ingin membuat masalah baru kalau seandainya kau tersasar atau hilang."

Walaupun alasan Steve menggenggam tangannya supaya tidak hilang, tetapi tetap saja. Dia benar-benar ingin teriak dan mengekspresikan kebahagiaannya sekarang!

Dengan tangan yang tergenggam erat, Abigail mengikuti langkah Steve yang mengajaknya berkeliling. Beberapa kali Abigail merasa menang ketika ada perempuan yang memperhatikan ketampanan Steve karena tangan lelaki itu menggenggam tangannya. Beberapa menit berkeliling menikmati setiap keindahan sekeliling dan tempat-tempat *souvenir*, akhirnya mereka berhenti.

"Tunggu sebentar, aku akan memesan gyros dulu." Steve melepas genggamannya kemudian mulai memesan gyros menggunakan bahasa Yunani.

Abigail tidak akan terkejut mendengar Steve dapat menguasai Bahasa Yunani, mengingat dari yang dia dengar Steve menguasai dua puluh bahasa dengan aksennya pula. Sehingga saat Steve mengucapkan Bahasa Yunani, aksennya seperti masyarakat lokal di sana. Sedangkan dirinya hanya menguasai lima bahasa termasuk Inggris. Sisanya: Rusia, Italia, Perancis, dan Belanda.

Beberapa menit menunggu, *chicken gyros* yang Steve pesan sudah jadi.

Steve mengambil gyros-nya lalu menyodorkan kepada Abigail. "[2]*αυτό είναι δικό σου*."

Abigail spontan mengerutkan dahinya bingung, tetapi tangannya tetap mengambil gyros dari Steve. *Mengapa menggunakan bahasa yang tidak aku kuasai? Besok-besok aku akan mempelajari Bahasa Greek!*

Steve melahap *chicken gyros* miliknya kemudian disusul oleh Abigail. Mereka berjalan sangat pelan sambil menikmati makanan enak yang sudah terkenal di sana. Tiba-tiba Steve melihat Abigail, menyadari perempuan itu menyisakan bumbu gyros-nya pada bagian atas bibir. Juga, ada sedikit bumbu yang mengotori kaos putih-nya.

Ceroboh seperti biasa. Ternyata Maxwell nenyukai tipe sekretaris semacam ini. Aneh juga seleranya. batin Steve.

[2] Ini adalah milikmu (Bahasa Yunani)

“Di bagian atas bibirmu ada bekas bumbunya, Abigail.” Steve memberitahu seraya menunjuk bibirnya sendiri untuk menunjukkan mana yang harus Abigail hapus dengan tisunya.

“Di sini? Terima kasih, Mr. Ackles.” Abigail menghapus bagian atas bibirnya namun pada bagian kanan. Padahal bumbunya ada di sudut bibir bagian kiri.

Steve menyerah melihat Abigail. Rasanya Abigail tidak bisa membedakan mana sudut, atas, kanan ataupun kiri. Karena gemas sendiri, dia menjangkau bibir Abigail, menghapus sisa bumbu yang dia maksud dengan ibu jarinya. “Di sini, ceroboh.”

Abigail terpaku. Cara ibu jari Steve menghapus bekas bumbunya sangat lembut. Selain itu panggilan Steve padanya terdengar menyebalkan namun anehnya dia menyukainya. Manis—kata yang mewakili hari ini.

“Terima kasih, Mr. Ackles—”Abigail menyadari perubahan ekspresi tidak senang dari Steve. Dia buru-buru meralat. “Maksudku Steve.”

“Iya tidak masalah. Kau ingin membeli souvenir untuk temanmu?”

Abigail menganggukkan kepalanya. Detik berikutnya Steve berjalan meninggalkannya. Sedangkan Abigail masih sibuk meremas bungkus gyros sambil mengedarkan pandangan mencari tempat sampah.

Steve yang menyadari Abigail masih berada di belakang sana langsung kembali dan mengamit tangannya. “Kau mencari tempat sampah? Ada di depan sana. Aku heran mengapa Maxwell menjadikanmu sekretaris. Sudah ceroboh, lamban pula!” ujar Steve dengan tangan yang sudah menarik Abigail pergi dari sana.

Anehnya ketika Steve mengatakan kalimat itu, Abigail tidak merasa sedih atau sakit hati. Dia justru menarik senyum karena senang. Mungkin efek kelewat senang!

♥♥♥

Berhubung Steve lelah, akhirnya mereka memilih pulang. Setelah membeli beberapa cendera mata tentunya. Tidak banyak yang dilakukan mengingat Steve mudah bosan jika jalan-jalan keluar negeri—persis seperti sang ayah. Sesaat memasuki ruang tamu, ada Troy sedang duduk di atas sofa berwarna biru sambil membaca buku. Troy menoleh saat menyadari kepulangan keduanya.

"Kau sudah pulang, Steve?" Suara yang terdengar membuat Steve dan Abigail menoleh bersamaan menuju si pemilik suara.

Sang pemilik suara bersandar pada tembok sambil tersenyum lebar. "Aku pikir kau pulang nanti malam," ucap perempuan berambut panjang sepunggung yang memiliki paras cantik

Abigail mengenal siapa sosok perempuan yang tengah menampilkan senyum menawan. Dia—Clara Anastasia Brown. Supermodel papan atas yang namanya melejit berkat menjadi model *lingerie* dan sering tampil dalam pagelaran acara LoveMe Fashion Show yang menyuguhkan model-model papan atas bertubuh seksi untuk menampilkan *lingerie* bermerek LoveMe—*brand* yang namanya mulai naik daun dalam beberapa tahun belakangan.

"Kau tidak bilang akan datang ke sini. Mengapa—"

"*Daddy!*"

Steve terpaksa menggantung kalimatnya setelah menyadari sosok gadis cilik berumur empat tahun berlari menghampirinya. Dia segera menggendong gadis kecil tersebut lalu mencium seluruh wajahnya.

"*My little pony!* Siapa yang menguncir rambutmu seperti itu, Stella? Aneh sekali," tanya Steve seraya mencolek hidungnya sambil tersenyum lebar.

Gadis kecil itu menunjuk Clara sambil menjawab, "*Mommy!*"

"*Mommy* yang terburuk. Lebih baik *Daddy* yang menguncir rambutmu." Steve melihat Clara lalu menjulurkan lidah seakan-akan meledek perempuan yang sedang berdiri itu.

Tiba-tiba dada Abigail sesak. Setelah seharian bersenang-senang, dia mendapat kejutan yang menyakitkan. Abigail tahu Clara si supermodel dengan bayaran termahal itu memiliki putri, tetapi media tidak pernah mengetahui siapa ayahnya karena Clara cukup tertutup perihal kehidupan pribadinya. Dia juga tahu Clara dan Steve sangat akrab, bahkan sering berpergian berdua. Lalu gadis cilik itu memanggil Steve dengan sebutan *Daddy*? Itu tandanya putrinya Clara adalah anaknya?

Beberapa rumor sempat mengatakan bahwa Steve memiliki rahasia, dan ternyata rahasianya adalah apa yang dia lihat sekarang? Gadis bernama Stella, putri dari seorang supermodel ternama Clara Anastasia Brown ternyata putrinya Steve Lyan Ackles?

Seperti sudah terbang tinggi menuju langit ketujuh, lalu tiba-tiba dihempaskan jauh-jauh ke dasar bumi. Ya, Abigail merasa begitu. Entah mengapa dia merasa sedih.

Mendapat kenyataan pahit yang cukup mengejutkan, genggaman tangannya pada plastik yang berisi *souvenir* melonggar. Beruntung saja tenaganya masih sanggup untuk menggenggam meskipun lututnya sudah lemas. Hatinya... ah, tidak perlu dipertanyakan bagaimana hatinya sekarang. Karena semua begitu mengejutkan.

Chapter 5

"**Aku** merindukan, Daddy!"

"*Daddy* juga merindukanmu, Stella." Steve mengusap puncak kepala Stella lalu mendaratkan kecupan di sana berulang kali.

Yang lebih membuat Abigail tidak bisa berkata apa pun ketika Clara mendekati Steve lalu mencium kedua pipinya. Terakhir, mereka bertiga berpelukan selayaknya keluarga bahagia.

"*Dad*, siapa *Aunty* yang di sana?" tanya Stella dengan nada yang cukup keras seraya menunjuk Abigail yang diam mematung.

Steve melupakan sosok Abigail di belakang sana karena terlalu senang bertemu dengan Stella. Kemudian Clara menarik diri, membiarkan Steve mendekati Abigail sambil menggendong Stella.

"Perkenalkan, namanya *Aunty* Abigail. Dia temannya *Uncle* Maxwell." Steve menunjuk Abigail, lalu kembali melanjutkan saat melihat Abigail. "Abigail, dia Stella, putriku."

Seperti terhantam oleh mobil dengan kencang, rasanya jiwa Abigail melayang entah ke mana. Jelas sudah. Steve menyebut Stella putrinya. Ternyata benar, anaknya Clara adalah putrinya Steve.

"*Daddy*-ku tampan 'kan *Aunty*?" tanya Stella dengan nada menggemaskan sekaligus memeluk leher Steve.

Abigail diam sebentar. *Putrinya Steve? Mengapa tidak ada yang memberitakan mengenai hal itu?* Lamunannya masih membawa dia pada

fakta yang sangat mengejutkan. Dia berusaha mengontrol ekspresinya supaya tidak menunjukkan keterkejutannya.

"*Daddy*, apakah *Aunty* tidak bisa bicara? Mengapa diam saja?" Stella kembali bertanya.

Pertanyaan Stella yang kedua menyadarkan Abigail dari lamunannya. Buru-buru Abigail menarik senyum terpaksa.

"Ayahmu memang tampan, Stella. Kau cantik seperti ibumu."

"Terima kasih, *Aunty*!" seru Stella yang kemudian kembali menatap Steve. "*Dad*, aku ingin jalan-jalan. *Mommy* tidak bersedia menemaniku."

Melihat wajah cemberut yang Stella tunjukkan, membuat Steve menoleh pada Clara. Dia melihat Clara mengangguk seolah setuju atas permintaan putri kecilnya.

"Ya sudah, *Mommy* telah mengizinkan. Kau ingin kita pergi kemana, *Little Pony*?"

Abigail yang menyaksikan kedekatan Steve dengan Stella merasa sangat sedih. Seharusnya dia senang dapat mengetahui fakta yang tertutupi dengan baik, namun rasanya bercampur aduk.

"*Dad*, bagaimana kita ajak *Aunty* Abigail? Sepertinya *Aunty* sedang bersedih."

Stella menunjuk Abigail yang sialnya sedang menampakkan wajah murung. Menyadari kalimat itu, Abigail langsung mengubah ekspresinya, berpura-pura menampilkan senyum terbaik padahal hatinya tidak merasa baik.

Sekali lagi Steve melihat Clara, kemudian perempuan itu menyahuti, "Ajak saja, Steve. Aku akan menunggu di sini bersama Troy. Aku lihat dia sendirian sambil membaca buku tanpa henti."

Troy yang mendengar kekehan Clara, menarik senyum miring saat matanya melihat Clara.

"Kau bersedia ikut lagi, Abigail?" tanya Steve. Belum sempat terjawab, dia memutuskan menarik lengan Abigail. "Tidak usah kau jawab, putriku ingin mengajakmu."

Suka tidak suka, Abigail mengikuti Steve untuk kedua kalinya. Tanpa membantah atau menolak, iya, demi menyetujui ajakan Stella.

♥♥♥

Beruntung hari belum sore, sehingga untuk pergi berkeliling masih ada waktu. Sekarang mereka bertiga sedang menaiki keledai. Abigail tak berhenti memandangi Steve yang tengah bercanda bersama Stella di atas keledai yang bersampingan dengannya.

"Apakah *Aunty* menyukai gelato?" tanya Stella tiba-tiba yang membuat Abigail tersentak kaget.

Abigail menyahuti, "Maaf, kau bertanya apa, Stella?"

Steve mengerutkan dahinya heran. Sejak mengajak Abigail jalan bersama untuk kedua kalinya, Abigail bersikap aneh. Memang perasaannya saja, atau Abigail terlalu banyak melamun.

Stella melihat Steve dengan wajah polosnya. "*Dad*, apakah *Aunty* suka makan gelato? Karena aku ingin membelikan untuknya."

Steve melihat Abigail yang juga melihatnya. Dia tidak bertanya, hanya menerka apakah Abigail suka gelato atau tidak jika melihat wajahnya. Kemudian dia menarik senyum tipis dan menatap gadis kecilnya.

"*Aunty* Abigail menyukai gelato. Terutama rasa cokelat," jawab Steve asal menebak.

Abigail merasa takjub ketika Steve dapat menebak dengan tepat rasa kesukaannya.

"Aku juga menyukai gelato rasa cokelat! Kalau begitu kita harus mencari gelato!" seru Stella penuh semangat.

Steve tertawa kecil kemudian mengusap kepala Stella. "Yang benar bukan mencari Stella, tapi membelinya. Kita akan membeli gelato untukmu dan *Aunty* Abigail nanti."

Setiap melihat Steve bercanda bersama putri kecilnya, Abigail memilih mengalihkan pandangannya melihat yang lain. Dia masih berharap semua tidak nyata.

Saat Abigail mengalihkan pandangannya, Stella berbisik pada Steve sambil menunjuk Abigail.

"*Daddy*, kita harus membelikan *Aunty* Abigail gelato. Kalau perlu satu toko."

Steve nyaris terbahak mendengar bisikan Stella. Dia mengangguk lalu berbisik balik. "Iya kita belikan gelato yang banyak untuk *Aunty* Abigail." Kalimat itu lolos bersama mata Steve yang memperhatikan Abigail sambil menarik senyum. Tidak tipis tapi senyum yang cukup lebar.

♥♥♥

Seperti janji Steve sebelumnya, dia berhenti tepat di salah satu tempat yang menyediakan gelato di sana—Lolita's Gelato.

Steve memesan sementara Abigail dan Stella duduk menunggu. Beberapa menit kemudian Steve membawakan dua buah *cup* sedang rasa *chocolate sorbet* campur *pomegranate*. Rasa yang mungkin akan disukai oleh dua perempuan pecinta cokelat.

Saat menaruh *cup*-nya, ada protes yang langsung terdengar. "*Dad*, warna pink itu rasa apa? Aku hanya ingin cokelat!"

"Rasa *pomegranate*. *Aunty* Abigail juga mendapatkan rasa yang sama sepertimu. *Dad* akan menghabiskan rasa *pomegranate* dan kau rasa cokelat," jelas Steve seraya duduk di samping gadis kecil yang nampak mengangguk saja.

Stella langsung mengambil *cup* kertasnya kemudian melahap rasa yang dia inginkan. Steve sendiri tersenyum senang melihat gadis itu menikmati gelato-nya. Sesekali Steve melihat Abigail yang juga sedang menikmatinya. Mereka bagai potret keluarga bahagia yang sedang menikmati liburan di Santorini. Beberapa orang berbisik membicarakan betapa cocoknya Abigail dan Steve bersanding bersama.

Beberapa menit hanya diam menikmati gelato, Steve menoleh pada Abigail. Seperti biasa, Abigail selalu berantakan setiap menyantap apa pun.

"Abigail," panggil Steve yang membuat Abigail segera menoleh padanya.

Ketika Abigail menghadapnya, dia menjangkau wajah Abigail lalu menghapus sisa gelato dengan tisu yang berada dalam genggamannya.

"Kebiasaan burukmu meninggalkan sisa bumbu atau makanan," jelas Steve setelah selesai menghapusnya.

Walau hatinya tidak sebaik sebelumnya, tapi jika Steve selalu berbuat hal secara tiba-tiba debar jantungnya pasti akan melonjak tidak karuan.

"Terima kasih, Steve."

Untuk pertama kalinya Abigail dapat menikmati senyum Steve yang terlihat meskipun sangat tipis dan membutuhkan kecermatan ekstra jeli untuk menangkap senyum itu.

Stella yang duduk di antara dua orang dewasa yang tengah bertatapan, melihat keduanya secara bergantian sambil menggerakkan kakinya. Sebagai gadis kecil yang belum mengetahui apa-apa, dia hanya tersenyum lebar setelah melihat mereka berdua.

♥♥♥

Open Air Cinema Kamari

Hari semakin malam. Steve mengajak Abigail dan Stella menikmati indahnya malam sambil menonton film bersama wisatawan lain. Ada berpuluh-puluh kursi yang tersedia dengan layar besar untuk menonton film seperti bioskop pada umumnya. Ada juga penjual *snack* dan makanan di sana. Beralaskan atap langit indah yang mulai gelap bertabur bintang, udara sejuk, tempat ini menjadi tempat yang romantis jika datang bersama orang terkasih.

Steve sengaja meminta petugas di sana memindahkan meja yang menjadi pembatas antara kursinya dengan kursi Abigail. Bukan apa-apa, karena Stella sedang berada dalam pangkuan Abigail. Jadi kalau sewaktu-waktu Stella tertidur, Steve dapat dengan mudahnya mengambil alih Stella tanpa harus berdiri dan menghalangi wisatawan lain menikmati tontonan mereka.

Dengan kursi yang bersampingan, Steve dapat mendengar percakapan antara Abigail dengan Stella. Kedua perempuan itu nampak saling membalas, membahas perihal cerita dongeng *princess* yang menemukan pangeran berkuda putih. Sungguh, ternyata Abigail menceritakan dongeng semacam itu pada gadis kecil yang bersamanya.

"Apakah *Aunty* memiliki pangeran yang menaiki kuda? *Princess* Aurora dan *Princess* Cinderella sudah memilikinya," tanya Stella dengan polosnya.

"Nanti akan *Aunty* cari. Supaya *Aunty* seperti mereka, hidup bahagia," jawab Abigail. *Padahal pangerannya sedang duduk di sebelah, tetapi tidak pernah peka. Iya, menyebalkan.* ralatnya dalam hati.

"Mengapa tidak bersama *Daddy*? Bukankah *Daddy* dapat menjadi pangeran?"

Bertepatan Steve melihat putrinya, Abigail turut melakukan hal yang sama.

Dengan cepat Abigail mengalihkan pembicaraan. "Tidak, *Daddy*-mu sudah menjadi pangeran yang lain. Uhm... bagaimana kalau *Aunty* memilih Chris Evans sebagai pangeran *Aunty*? Apa kau mengenalnya?"

Stella menggelengkan kepala dengan wajah polosnya. Dia mengerucutkan bibirnya seolah berpikir. Gadis seumurannya mungkin tidak akan sepintar dan dewasa sebelum waktunya seperti Stella. Karena terlalu sering mendengar percakapan orang dewasa, dia jadi dapat mengerti beberapa hal yang seharusnya belum boleh dia ketahui.

"Aku tidak tahu siapa yang *Aunty* sebut tadi. Apakah setampan *Daddy*?"

Steve mencubit pipi Stella dengan gemasnya sambil menarik senyum lebar melihat gadis kecilnya. Dia membalas, "Tentu saja. *Daddy*-mu lebih tampan daripada aktor yang *Aunty* Abigail sukai."

Abigail menarik senyum. Dia merasa aneh. Sewaktu mengetahui Stella putrinya Steve, dia merasa kecewa, namun sekarang justru ada perasaan senang. Tidak tahu senang karena dapat berpergian bersama

Steve dan putrinya, atau karena dia dapat menikmati senyum yang Steve tampilkan sekarang.

"Kalau begitu *Aunty* harus bersama *Daddy*!"

Tanpa disangka, Stella mengamit tangan Abigail dan Steve secara bersamaan, lalu menyatukan dalam genggaman yang tidak terpikirkan. Saat tangan mereka bersatu, keduanya melihat tangan mereka lebih dulu lalu baru beralih melihat sang pemilik tangan tersebut.

"*Aunty* Abigail sangat cantik. Dia cocok menjadi *Princess*, *Dad*," bisik Stella pada Steve yang sedang memperhatikan Abigail.

Steve menarik senyum tipis mendengar kalimat Stella kemudian menatap Abigail sambil berbisik balik pada putrinya, "Tentu saja, *Aunty* yang tercantik."

Sebelumnya Steve merasa Abigail bukan perempuan yang menyenangkan tetapi setelah berpergian bersama, dia mengerti mengapa akhirnya Maxwell mempekerjakan perempuan sepertinya. Menurutnya Abigail baik.

Abigail merasa senang, namun buru-buru menarik tangannya. Dia teringat perihal Clara, iya, supermodel itu adalah ibunya Stella, perempuan yang telah melahirkan putrinya Steve.

Steve sedikit terkejut melihat Abigail menarik tangannya. Akan tetapi Stella kembali menarik tangan Abigail dan menyatukan kembali dalam genggaman bersama Steve.

"*Aunty*, jangan melepaskan. Nanti pangeran lain menculik *Aunty*," ucap Stella dengan cengirannya saat melihat Abigail. Lalu dia menatap Steve dan mengatakan kalimat lain. "*Dad*, jangan melepasnya nanti *Aunty* pergi bersama pangeran lain."

Ingin rasanya Abigail menolak namun, tidak bisa karena Stella yang memintanya. Dia akhirnya membiarkan dan menarik senyum.

"Iya, Stella," ucap Abigail akhirnya.

Tidak lama kemudian, film akhirnya dimulai. Steve dan Abigail melihat layar sementara Stella masih sibuk menyunggingkan senyum melihat kedua orang yang bersamanya secara bergantian.

Baru setengah jalan film, Steve merasakan genggaman tangan Abigail melonggar. Dia menoleh dan baru menyadari kedua perempuan yang dia ajak pergi jatuh terlelap. Dia segera melepas genggaman tangannya kemudian berusaha mengambil alih Stella dengan hati-hati. Setelah Stella sudah berpindah dalam pangkuannya, dia menarik kepala Abigail agar bersandar pada bahunya.

Steve mengusap kepala Stella dengan lembut kemudian mencium keningnya. Sesudahnya dia kembali melihat Abigail. Beberapa helai rambutnya nampak menutupi wajah Abigail sehingga dia memutuskan untuk menyingkirkan dengan cara menyelipkan pada sela daun telinga. Pelan dan lembut sehingga tidak sampai membangunkan Abigail. Setelah dapat melihat wajah Abigail, dia menarik senyum. *Kalau tidur begini, dia kelihatan lebih manis.* batin Steve mengakui.

Di tengah kegiatan memandangi Abigail, ada Stella yang terbangun. Steve menyadari hal itu dan buru-buru menaruh jari telunjuknya pada bibir.

"Ssst... *Aunty* Abigail sedang tidur."

Stella mengikuti gaya Steve yang menaruh jari telunjuk pada bibirnya. Dia mengangguk mengiyakan kalimat Steve.

♥♥♥

"Udaranya dingin, pakailah." Steve menyodorkan jaket yang dia pakai kepada Abigail.

Sedikit ragu, Abigail mengambilnya. "Apa tidak apa-apa? Nanti kau kedinginan."

"Kausku lebih tebal dari kaus yang kau kenakan. Jangan membantah, nanti kalau kau sakit Maxwell akan mengomeliku."

Abigail segera mengenakan jaket milik Steve. Rasanya hangat. Jaket lelaki itu cukup tebal sehingga tubuhnya yang dingin mulai menghangat dengan sendirinya.

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya mereka bertiga tiba di penginapan. Steve menurunkan Stella sesampainya di ruang tamu.

"*Daddy!*" seru Stella dengan keras seraya berlari.

Abigail mengerutkan dahinya. *Daddy?* Dia penasaran, ke mana Stella akan berhenti berlari. Mengapa menyebutkan *Daddy* lagi? Bukankah ayahnya adalah Steve?

Dan... Abigail terkejut mendapati salah satu dari keempat CEO yang lain menggendong Stella.

"Kau mengaku-ngaku lagi sebagai ayahnya Stella? Supaya bisa memikat Abigail?" ledek Ryvero sambil tersenyum jahil.

Steve berdecak. "Tidak, dia memang anakku."

"Anak baptis. Bukan anak kandung. Perlu kau ingat," ralat Ryvero.

Maxwell yang menyadari perubahan ekspresi Abigail langsung menepuk pundaknya.

"Steve tidak mengatakan kalau Stella putrinya Greg? Dia pasti mengaku-ngaku Stella anaknya ya? Wajahmu sepertinya sangat terkejut mengetahui yang sebenarnya," ungkap Maxwell.

Bosnya seperti bisa menebak dirinya. Dia tidak menyangka kalau ayah kandung dari Stella ternyata Greg Eckhart! Bukan Steve! Astaga... dia sudah berburuk sangka tadi.

"Steve, berhenti mengatakan kau ayahnya. Greg cemburu kau mengatakan begitu." Maxwell menambahi.

Steve tertawa kecil. "Biar saja dia cemburu."

Abigail masih tidak paham. Kalau begitu Greg dan Clara... orangtua kandung Stella? Lalu mengapa media tidak ada yang tahu ayah kandung Stella adalah Greg?

"Sepertinya kau kaget melihatku sudah punya anak, Abigail. Dia putriku. Kuharap tadi selama jalan-jalan dia tidak menyusahkanmu," ucap Greg sambil menarik senyum. Sedangkan Stella memeluk lehernya yang turut menampilkan senyum.

Abigail ingin bertanya namun bibirnya seolah tertahan untuk tidak melakukannya.

"Stella adalah buah hati dari Clara dan Greg sewaktu mereka menikah dulu. Mereka menikah jauh sebelum Clara terkenal." Maxwell memberitahu dengan nada pelan.

Greg dan Clara menikah sewaktu Clara masih berumur sembilan belas tahun, sementara Greg berumur dua puluh dua tahun. Pernikahan itu berjalan sampai tahun ketujuh, namun harus kandas karena suatu masalah. Dua tahun lalu tepatnya mereka berpisah dan Clara memulai kariernya sebagai model.

What?! Menikah?! Aku pikir Greg masih bujangan! Sepertinya Abigail perlu mengenal lebih jauh semua CEO yang bersamanya. Sepertinya bukan hanya Steve yang menyimpan rahasia, tetapi mereka semua!

Steve yang masih berdiri di samping Abigail dapat melihat reaksi spontan darinya. Raut wajahnya memancarkan rasa kaget yang tidak terkontrol. Dia tersenyum bahkan nyaris tertawa namun dia menahannya.

Ternyata dia tidak kepikiran kalau Greg sudah pernah menikah. batin Steve. *Tetapi, kenapa aku jadi lebih sering memperhatikan dia?*

♥♥♥

nbook

Chapter 6

Suasana menjadi lebih ramai berkat kehadiran Clara dan Stella, meskipun Troy dan Steve masih tidak saling menyapa satu sama lain.

Abigail baru saja bangun dari tidurnya. Dia menguap berulang kali dan mengucek mata. Saat tiba di ruang tamu, dia melihat Troy duduk di depan balkon menghadap kolam renang. Karena ingin tahu apa yang Troy lakukan, dia melangkah keluar. Abigail memberanikan diri duduk di samping Troy. Dia melirik dari ekor matanya dan menangkap Troy sedang membaca buku.

"*Good morning,* Mr. Clark," sapa Abigail pelan.

Troy menoleh sebentar kemudian kembali membaca bukunya. Dia hanya menjawab seadanya, "*Good morning*."

"Apa yang sedang anda baca, Mr. Clark? Sepertinya anda sering membaca buku."

Troy menutup bukunya, menunjukkan sebuah judul dan nama penulis yang tertera pada sampul buku. Abigail menangkap judulnya bertuliskan; Sunshine in Alaska dan penulisnya *Brittany* Aurora.

Brittany Aurora? Aku seperti pernah mendengar namanya. pikir Abigail.

"Mr. Clark menyukai cerita romansa? Saya pikir anda lebih menyukai buku sejarah atau semacamnya," komentar Abigail.

"Aku memang tidak menyukai cerita seperti ini. Hanya mengagumi tulisannya saja," jelas Troy seraya menyodorkan bukunya pada Abigail. "Coba baca sedikit, mungkin kau tertarik," lanjutnya.

Secara perlahan Abigail mengambil bukunya lalu membuka lembar tiap lembar sampai tiba pada chapter pertama. *'Kau bagai bintang di kala malam, menyinari sampai relung hati.'* Sekiranya kalimat itu yang Abigail baca dari kutipan *quotes* buatan si penulis pada bagian paling atas sebelum cerita.

"Uhm... bolehkah aku meminjam bukunya, Mr. Clark?"

"Tentu saja, Abigail."

"Aku pikir anda tidak suka berbincang dengan orang lain." Abigail langsung mengatup mulutnya rapat-rapat. Dia merasa bodoh telah mengeluarkan kalimat tidak penting.

Troy menoleh pada Abigail, sedikit terkejut ketika mendengar kalimat blak-blakan gadis itu.

"Maaf Mr. Clark bukan maksud saya bicara seperti itu. Maaf."

Troy tiba-tiba menarik senyum. Dia langsung bangkit dari duduknya lalu mengusap-usap kepala Abigail dengan lembut.

"Kau bagai matahari di tengah salju yang turun. 332."

Abigail menganga. Sentuhan tangan Troy padanya sungguh tak pernah terpikirkan olehnya. Kalimat lelaki itu padanya, apakah ada pada buku yang akan dia baca? Apa maksud 332 adalah halamannya?

Sementara itu, ada seorang lelaki di belakang sana yang memperhatikan kejadian itu. Saat Troy hendak masuk, sosok itu sudah lebih dulu masuk ke dalam kamarnya.

♥♥♥

Dengan napas terengah-engah, Abigail memberanikan diri menaiki puncak dari Fira menuju Oia bersama yang lain. Stella berada dalam gendongan Steve, karena gadis kecil itu terlihat lebih akrab dengan ayah baptisnya daripada ayah kandungnya.

Dari Fira, pindah ke utara melalui Firostefani dan kemudian Imerovigli (bagian jalan ini lebih seperti trotoar desa). Dari Imerovigli ke Oia sebagian besar pedesaan dengan hanya beberapa toko atau restoran di jalur tersebut. Meski rute tidak sepenuhnya ditandai, tetapi mereka tetap di jalur mengikuti tepi kaldera dan berjalan ke utara.

Setelah hampir berjalan cukup jauh, akhirnya mereka tiba di Oia. Di atas perbukitan merupakan akhir yang mengagumkan. Ada pemandangan yang tak akan pernah mereka temui di mana pun. Lautan luas indah yang terhampar dengan cuaca yang cerah.

Abigail mengatur napas sejenak. Jalan bebatuan membuat kaki Abigail lelah, sakit, sekaligus butuh istirahat. Tiba-tiba sebuah botol terulur sempurna di depan matanya. Dia menoleh ke samping.

"Minum dulu, Abigail." Maxwell menjadi sosok yang mengulurkan sebotol air putih.

Abigail mengambil botol dari Maxwell sambil tersenyum, lalu berkata, "Terima kasih, Mr. Wilmer."

"*You are welcome*, Abigail. Aku masih punya dua botol lagi jika kau mau."

Ryvero menepuk pundak Maxwell lalu menyela, "Wah, tadi aku minta kau tidak memberikan. Sekarang giliran Abigail, kau berikan. Sungguh, kau memang pilih kasih, Max!"

Maxwell tertawa kecil. Dia pun memberikan salah satu botolnya pada Ryvero. "Ambil saja. Jangan lupa buang sampah pada tempatnya."

Awalnya Ryvero senang, namun setelah menyadari dan memegang botolnya ternyata enteng alias kosong, dia langsung berdecak kesal. Sedangkan Maxwell sendiri sudah melangkah pergi.

"*Hey*—Max! Sial kau!" Ryvero segera mengejar langkah Maxwell yang sudah cukup jauh.

Steve yang berada beberapa langkah di belakang Abigail dapat melihat pemandangan tersebut. Tentu saja dapat mendengar percakapannya. Seperti ada rasa yang sulit dia jelaskan menjalar, dia menjadi kesal sendiri.

"Kau cemburu melihat Max akrab dengan gadis itu?" usik Clara yang ternyata menyadari perubahan ekspresi Steve.

"Tidak," jawab Steve cepat.

Clara terkekeh kemudian menepuk pundak sahabatnya. "Aku mengenalmu sudah lama sekali, Steve. Aku tahu maksud mimik wajahmu yang sekarang. Kenapa mengelak?"

Clara sudah mengenal Steve sejak berumur tujuh tahun. Jika ayahnya Steve dan ayahnya bermusuhan karena peristiwa masa lalu, maka mereka bersahabat baik. Clara anaknya Darren Brown, sosok yang nyaris mencumbu ibunya Steve di masa lalu.

"Clar, jangan sok tahu. Aku tidak cemburu."

Baru akan Clara bicara lagi, tatap matanya beralih melihat Abigail karena Steve menampilkan sorot mata yang tidak bisa dia tebak.

Di depan sana, Troy sedang bertekuk lutut di hadapan Abigail dan mengikatkan tali sepatunya. Abigail terkejut, siapa yang akan mengira lelaki dingin seperti Troy justru membantunya mengikat tali sepatu. Belum sempat mengucapkan terima kasih, Troy sudah pergi dari hadapannya.

Steve merasa aneh. Entah mengapa ada perasaan... cemburu? *Tidak, untuk apa cemburu. Dia bukan tipemu, Steve.*

"Kau semakin cemburu, Steve. Aku dapat melihatnya," bisik Clara dengan kekehannya.

Stella nampak bingung lalu melihat Clara dan Steve bergantian mendengar perbincangan singkat itu.

"*Daddy*, apa itu cemburu?" tanya Stella dengan wajah polos berharap mendapat jawaban dari ayah baptisnya.

Steve memelototi Clara yang terkekeh mendengar pertanyaan Stella.

"Bukan apa-apa, Stella. Ayo, kita berfoto di sana," jawab Steve seraya mencium kening Stella.

Tanpa permisi Steve segera berjalan pergi meninggalkan sahabatnya tanpa melepas Stella dalam dekapannya. Dia begitu menyayangi Stella karena nama lengkap gadis itu adalah pemberiannya—Steph Liliana Eckhart. Namun untuk mempersingkat maka memanggilnya Stella.

"Sepertinya dia memang cemburu," timpal Greg tiba-tiba.

Clara menoleh pada Greg kemudian mengangguk setuju.

♥♥♥

Hari hampir mencapai senja. Kemarin Abigail sudah ke Oia bersama Steve hanya untuk menikmati gelato. Untuk kedua kalinya, dia menikmati gelato di tempat yang sama. Tentu gadis kecil bernama Stella itu mengatakan pada semua orang kalau mereka sudah menikmati gelatonya. Kecurigaan serta ledekan demi ledekan lolos dari mulut Greg dan Ryvero. Rasanya Abigail ingin bersembunyi dari sana. Karena hal itu pula, Abigail memilih menyingkir dari perkumpulan mereka selama menunggu matahari terbenam.

"*Aunty!*"

Secara tiba-tiba tangan kecil menggenggam tangan Abigail. Suara nyaringnya dapat terdengar oleh telinga karena suasana cukup tenang.

Abigail menoleh, melihat kehadiran Stella serta Steve yang berada di belakangnya. Akibat ledekan yang terjadi sebelumnya, dia merasa malu untuk bertatap muka dengan Steve.

"Halo, Stella. Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Abigail seraya membungkukan badannya sedikit agar dapat berbincang dengan gadis kecil itu.

"Menemani *Aunty*," jawab Stella dengan senyum lebarnya.

"Kau baik sekali. Kemarilah." Abigail menggendong gadis itu dalam pelukannya kemudian mencium pipinya berulang kali karena gemas.

"Aku ingin *Aunty* menggendongku terus," ucap Stella dengan senyum memohon.

"Stella, jangan menyusahkan *Aunty* Abigail." Steve berusaha menggendongnya namun Stella menolak dan tetap memeluk leher Abigail. Mau tidak mau Steve membiarkan Stella berada dalam gendongan Abigail.

"Stella tidak menyusahkanku," ucap Abigail seraya merapikan rambut Stella yang berantakan.

Baru akan membalas ucapan Abigail, tiba-tiba kehadiran Maxwell menghentikan niatnya.

"Abigail, kau melupakan jaketmu? Jangan sampai kau sakit terkena angin di sini." Maxwell menutupi bagian punggung Abigail dengan jaket miliknya.

Abigail terkejut atas tindakannya. Steve kembali merasakan perasaan yang sama seperti sebelumnya. *Perhatian sekali.* pikir Steve

tidak senang. *Wait—untuk apa kau mengatakan hal itu? Hak Max untuk melakukan apapun!*

"Ah, terima kasih Mr. Wilmer." Abigail menarik senyum seraya menarik jaket yang nyaris jatuh karena belum dia kenakan.

"Stella, *come here*. *Aunty* Abigail ingin mengenakan jaketnya dulu," ucap Maxwell yang kemudian langsung mengambil alih Stella. Lalu dia membiarkan Abigail mengenakan jaket miliknya.

Setelah memastikan jaketnya terpakai sempurna, Abigail kembali mengambil alih Stella.

Ada gejolak yang membuat Steve merasa kesal. Rasanya dia ingin menenggelamkan Maxwell di laut Santorini yang luas. Perasaan itu semakin membingungkan.

"Oh ya, apa kau ingin sesuatu? Biar aku belikan dan turun ke bawah nanti," tanya Maxwell pada Abigail.

"Uhm... tidak perlu Mr. Wilmer," jawab Abigail.

"Baiklah kalau begitu." Maxwell mengacak-acak rambut Abigail sambil memasang senyum untuk dia tunjukkan pada gadis itu.

Tidak tahu mengapa pada akhirnya Steve pergi dari sana, meninggalkan Abigail bersama Maxwell dan Stella. Rasa yang sulit dia jelaskan telah melahapnya habis-habisan sehingga tidak sanggup berdiri di sana sambil memperhatikan Maxwel bersama Abigail.

♥♥♥

Setelah menyaksikan matahari terbenam di bawah cakrawala saat langit berubah menjadi warna pastel yang indah, akhirnya mereka semua pulang ke penginapan.

Hari ini menjadi hari terakhir acara liburan mereka. Menikmati dan menyantap makan malam di bawah langit bertabur bintang menjadi malam yang mungkin tak akan bisa mereka lupakan.

"Greg kapan kau menyusul Clara? Dia akan menikah dengan Jason," tanya Ryvero di tengah acara makan malam mereka.

Greg melihat Clara yang sibuk menyuapi putrinya. Dia sudah mendapat undangan mengenai pernikahan Clara dengan Jason Ackles—sepupunya Steve dalam dua minggu ke depan. Clara mungkin lebih dulu *move on*, sementara dirinya masih belum menemukan yang tepat.

"Mungkin nanti. Bagaimana denganmu?" Greg mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mempertanyakan hal lain.

"Clar lihat, Greg masih mencintaimu. Kenapa kau justru memilih menikah dengan lelaki lain?" Ryvero melihat Clara yang juga melihatnya.

"*Life must go on*. Kita tidak bisa terus-menerus mencintai sosok yang membuat kita lelah dengan sendirinya bukan?"

Abigail mengerti maksud Clara. Apa dia harus menyerah pada sosok Steve jikalau dia lelah nantinya? Ya, mungkin dia harus melakukan hal itu. Kalimat Clara membuatnya melihat Steve yang berada di seberang sana kemudian detik berikutnya kembali melihat makanan supaya tidak ketahuan.

"Aku setuju dengan Clara. Bukannya cinta membuat bahagia? Kalau sudah menyakitkan kenapa harus berusaha bertahan?" Maxwell menimpali.

"Maxwell mengenalku sangat baik." Clara mengerlingkan matanya pada Maxwell, bermaksud berterima kasih atas pembelaannya.

"Iya aku paham. Bagaimana denganmu Maxwell? Kenapa tidak menikah dengan Abigail saja?" tanya Greg.

Maxwell tertawa tanpa suara. Dia melirik Abigail yang duduk di sebelahnya kemudian menjawab, "Haruskah aku menikahi Abigail?"

"Kalau kau tidak mau, jodohkan saja dengan Troy. Aku rasa Troy perlu memiliki pendamping yang ceria seperti Abigail," sambung Ryvero.

Abigail mulai bingung. Untuk apa semuanya membahas dirinya terus? Troy manusia kutub utara itu bukan tipenya. Sangat jauh dari tipenya. *Apa mereka tidak punya pembahasan lain? Kenapa menjodohkanku segala?*

"Kau dan Abigail terlihat cocok, Troy. Cobalah untuk dekat dengannya." Greg menambahkan.

Troy hanya diam tenang menyantap makanannya tanpa mau menggubris kalimat yang lolos dari mulut kedua rekannya.

"Seperti biasa kalau obrolanmu tidak penting dia tidak akan menggubris." Maxwell memberitahu.

"Sial! Kau harus menjawabnya Troy! Aku kan—"

"*My love!*"

Greg menggantung kalimatnya setelah mendengar suara yang cukup nyaring menginterupsi obrolan mereka. Dia menyadari kehadiran sesosok perempuan cantik bertubuh seksi datang dan memeluk leher Steve.

Semuanya terkejut termasuk Abigail. Mengapa tiba-tiba ada sosok perempuan masuk ke dalam penginapan mereka?

"Carmen? Bagaimana kau bisa ke sini?" tanya Steve terkejut akan kehadiran kekasihnya.

"Aku bertanya pada Nicholas dan katanya kau di sini lalu aku bertanya pada Maxwell dan memberitahu penginapanmu. Tadi pintunya

tidak terkunci jadi aku bisa masuk," jawab Carmen seraya melepas pelukannya kemudian mencium pipi kanan Steve dengan mesra.

"Maaf sudah memberitahunya. Dia sangat berisik menanyakanmu padaku, Steve. Dia bilang rindu padamu." Maxwell menjelaskan setelah menyadari Steve memelototinya.

Steve tidak bisa marah pada Maxwell karena Carmen memang kekasihnya. Dia pun bangkit dari tempat duduknya lalu mencium bibir perempuan itu dengan singkat.

Walaupun singkat, Abigail dapat menyaksikannya. Dia segera mengalihkan pandangannya melihat arah lain.

"*I miss you so badly, Baby Boo!*" bisik Carmen yang kemudian memeluk Steve dengan erat.

"*I miss you too, Darling.*"

Abigail diam membisu. Kalimat rindu itu dapat dia dengar karena suara kekasihnya Steve cukup nyaring.

Dia cemburu. Iya, sangat cemburu. Dadanya sesak, seperti biasa dia melihat Steve dengan perempuan lain.

♥♥♥

rhook

Chapter 7

Selama berada di dalam pesawat, Abigail selalu mencari cara agar tidak melihat Steve bermesraan dengan kekasihnya. Mereka berdua menempel bagai perangko. Sungguh menyakitkan mata dan hati. Supaya tidak kepikiran melihat Steve yang terkadang mencium, memeluk, dan tidur di atas pangkuan kekasihnya yang padahal tempat duduk mereka sangat luas, Abigail memilih membaca buku yang Troy pinjamkan padanya.

Beruntungnya buku yang Troy pinjamkan dapat mengalihkan perhatian Abigail karena ceritanya sangat bagus, sehingga tidak perlu menguras ketabahan hatinya karena rasa cemburu yang melanda.

Bertepatan dengan lembar yang dia buka, dia menemukan kalimat yang cukup mengena yang bertuliskan;

'Apakah aku harus terus mengejarmu dalam bayangan ilusi yang indah? Sampai detik ini, aku masih sangatlah sulit untuk meraih dan memelukmu dalam angan-anganku.'

Kutipan *quotes* yang Brittany tuliskan dalam bukunya sangat tepat dengan apa yang Abigail rasakan. Mungkin Brittany juga merasakan apa yang dia rasakan sekarang.

♥♥♥

Setelah beberapa jam, akhirnya mereka tiba di kota yang menjadi tempat tinggal mereka—London. Semua segera turun dari pesawat.

Ketika Abigail melangkah turun, matanya tak berhenti memandangi Steve di depan sana bersama kekasihnya. Abigail iri. Dia tidak secantik dan seseksi itu. Sudah begitu, setiap ke mana saja akhirnya dia harus melihat Steve bersama perempuan lain. Miris sekali.

Karena terlalu memperhatikan Steve, kakinya sampai melewati satu anak tangga. Beruntung sebuah tangan sigap memegangi lengannya sehingga tidak sampai terjatuh.

"Jangan melamun, Abigail. Kau bisa jatuh."

Abigail menelengkan kepalanya ke samping, melihat Greg sebagai penolongnya kali ini. Dia menundukkan kepalanya sedikit sebagai tanda terima kasih pada Greg dan menarik senyum tipis. "Mr. Eckhart terima kasih. Maaf merepotkanmu."

"Tidak masalah, Abigail. Lain kali hati-hati ya." Greg membalas seraya melepas tangannya dari lengan Abigail.

Selama Greg menolong Abigail, dari jauh sana Steve sempat menoleh ke belakang dan melihat pemandangan itu, tetapi dengan cepat dia kembali mengobrol dengan kekasihnya.

Setelah Abigail turun, Clara menepuk pundaknya. "Abigail, lain kali kita bertemu lagi ya. Sampai jumpa."

Abigail menarik senyum. Dia tidak pernah tahu Clara seramah itu apalagi jika mengingat statusnya sebagai model papan atas yang menjadi sorotan media dunia. Dia pikir akan menyebalkan atau minimal cuek. Ternyata tidak seburuk itu.

"Baiklah. Sampai jumpa Clara dan Stella." Abigail mengusap kepala Stella yang berada dalam gendongan sang ibu. "Nanti kita bertemu lagi."

"*See you*, Abigail. Aku duluan ya." Clara menarik senyum ramah. Sebelum pergi, dia mendekati Abigail lalu membisikkan kalimat yang

akan membuat perempuan itu kaget. "*Good luck*! Teruslah berusaha supaya Steve melihatmu."

Detik itu juga pupil mata Abigail melebar sempurna. Dia tidak percaya Clara akan mengatakan kalimat itu. *Bagaimana dia tahu?* Sesaat dia diam mematung menatap perempuan itu dengan rasa penasaran yang tinggi, Clara justru melambaikan tangan sambil pergi menjauh dengan senyum penuh arti. *Oh Tuhan...* Clara ternyata tahu gerak-geriknya? Apa sejelas itu?

"Abigail, aku antar kau pulang. Kopermu sudah masuk ke dalam bagasi mobilku," ucap Maxwell yang berhasil mengalihkan pandangan Abigail dari Clara yang sudah memasuki mobil jemputannya.

"Eh—tidak perlu Mr. Wilmer. Saya pulang—"

"Jangan menolak, semua temanku sudah pulang. Tidak ada yang bisa mengantarmu selain aku. Ayo kita pulang," potong Maxwell seraya melangkah pergi meninggalkan Abigail yang mengusap wajahnya kasar.

Mau tidak mau Abigail menuruti permintaan bosnya. *Mengapa makin ke sini Maxwell jadi menyebalkan sekali? Pemaksaan!*

♥♥♥

Tidak seperti hari-hari biasanya, sepulang bekerja Abigail tidak langsung pulang ke rumah. Dia ada janji temu dengan Rara di kedai kopi. Sahabatnya mengatakan kalau dia akan mengenalkan seseorang padanya sekaligus memberitahu sosok Tyler yang menjadi kekasih Rara selama beberapa bulan belakangan.

Sepulang dari Santorini, Abigail menceritakan pada Rara bagaimana Steve dan memberitahu soal kekasihnya yang bernama Carmen. Setelah itu, Rara mengamuk. Dia tahu bagaimana sikap Rara yang cukup keras kepala dan meledak-ledak jika mendengar cerita mengenai Steve yang

tidak pernah menganggapnya ada. Maka dari itu sekarang dia akan menjalani kencan buta karena Rara memaksanya untuk *move on*.

Dia bertopang dagu, menunggu kedatangan Rara yang–katanya masih di jalan. Dia sudah menyeruput kopi Americano kesukaannya sampai setengah gelas. Seperti halnya sang ibu, dia menyukai kopi Americano, berbeda dengan sang ayah yang lebih menyukai Cappucino.

Saat hati yang tidak menentu dia merindukan kota kelahirannya—New York. Dia merindukan kakak lelakinya dan juga kedua orangtua yang belum sempat dia temui selama beberapa bulan belakang.

"Abby!! Maaf ya terlambat." Rara berseru yang kemudian duduk tepat di samping Abigail. Wajahnya nampak berseri-seri menunjukkan jika dia tidak sabar untuk bertemu sang pujaan hati.

"Tidak apa-apa. Aku baru menunggu setengah jam," balas Abigail setengah menyindir keterlambatannya.

Rara langsung memeluk Abigail. Dia menciumi pipi Abigail tanpa mempedulikan reaksi di sekitar mereka. Beberapa orang mengira Rara adalah kekasih Abigail akibat ulahnya. Abigail segera melepas pelukan sahabatnya dan menjauhkan bibir itu dari pipi penuh *blush on*.

"Iya, jangan begini. Kau membuat kita jadi bahan tontonan!" keluh Abigail penuh penekanan.

Rara nyengir, menampilkan gigi putih dan rapi miliknya. "Omong-omong apa kau siap bertemu dengan pasangan kencan butamu, Abby? Aku sudah melihatnya dan lelaki itu tampan!"

Abigail memutar bola matanya malas. Dia tidak begitu tertarik dengan *'blind date thingy'* karena memang bukan kebiasaannya mengikuti kencan yang tidak dia ketahui siapa pasangannya nanti.

"Firasatku mengatakan kalau aku tidak akan berjodoh dengannya. Semua adalah idemu menyuruhku mengikuti kencan buta yang kau dan kekasihmu atur!" sungut Abigail merasa tidak senang.

"Supaya kau bertemu orang baru dan melupakan manusia sialan itu! Apa untungnya mengharapkan Steve? Sejak kita kuliah sampai sekarang kerja, apa dia melirikmu? Tidak! Makanya aku ingin memperkenalkanmu dengan orang baru!" cetus Rara sewot. "Seharusnya aku membiarkanmu bertemu dengan pasanganmu berdua saja, tidak perlu ikut-ikutan bertemu."

Abigail mengerutkan dahinya. Dia menatap Rara yang sudah naik pitam mendengar nama Steve. Entah, sahabatnya mudah sekali kesal. Ya, mungkin efek sayang padanya jadi setiap ada pembahasan mengenai Steve yang cukup menyakitkan hati, Rara mengomel.

"Kalau kau membiarkanku bertemu berdua dengan kenalan kekasihmu, maka aku tidak akan datang, Ra." Abigail menekankan kalimatnya.

Rara menghela napas berat. Benar apa kata Abigail. Sahabatnya memang sedikit pemalu untuk urusan bertemu dengan orang baru—lebih tepatnya seorang lelaki. Makanya tidak heran jika Abigail betah menyukai Steve karena memang gadis itu tipe setia yang berkutat pada sosok itu saja sampai mendapat titik terang yang jelas—mengarah pada apakah Steve menyukai atau tidak. Selama berkuliah saja, Abigail hanya berkencan dengan satu orang lelaki dan waktu menjalin hubungan mereka cukup lama.

"Iya, iya. Paling tidak kau coba dulu dekat dengan teman baik kekasihku. Kalau gagal ya sudah, nanti akan aku carikan yang lain." Rara memperjelas tiap kalimatnya dengan maksud agar Abigail pasrah

dengan apa yang dia lakukan. Tidak mengomel dan mengeluh melulu. "Eh, itu dia kekasihku!" lanjutnya seraya menunjuk seorang lelaki berwajah rupawan.

Lelaki bertubuh atletis dan berperawakan tinggi, sudah tiba di depan keduanya sambil menarik senyum dan menunjukkan lesung pipi pada setiap sisi. Mata coklat serta alis tebal itu menjadi yang paling menonjol dari Tyler.

Tyler Louis Clayton—kekasih Rara. Lelaki berwajah tampan itu sudah Abigail kenal berkat profesinya sebagai pengacara ternama yang memecahkan kasus paling sulit untuk di menangkan. Ayahnya Tyler adalah Dominic Clayton, pemilik kantor Clayton Law Firm yang nama kantornya sudah dikenal oleh masyarakat Inggris sejak tahun 1978. Jangan lupakan ibunya Tyler adalah supermodel ternama Luna Pyper Hiddleston—kakaknya Cher Stacey Hiddleston yang notabene adalah ibunya Jason Ackles—putra Harry Ackles. Rumit? Memang! Abigail sendiri perlu waktu berminggu-minggu untuk menghafal siapa saja keturunan Ackles dan beberapa keturunan yang menjadi besan mereka.

Rara langsung berdiri dan memeluk kekasihnya. "Sayangku!"

Seperti pasangan lainnya, mereka berciuman bibir secara singkat. Abigail menghela napas setelah menyaksikan adegan tersebut.

"Oh ya Sayang, perkenalkan ini Abigail. Dia sahabatku yang aku ceritakan padamu." Rara menunjuk Abigail yang sudah memasang senyum. "Abby, ini Tyler kekasihku," lanjutnya.

Mereka tidak perlu berjabatan tangan, cukup saling tersenyum sebagai perkenalan.

Kalau Abigail perhatikan lagi, Rara cocok bersanding dengan Tyler. Alasannya karena Rara *hyperaktif*, ceria, ceriwis dan energik, lalu Tyler

terlihat lebih dewasa dan pembawaannya lebih tenang. Yah, saling melengkapi satu sama lain.

"Oh ya, di mana temanmu? Tidak jadi datang?" tanya Rara cepat.

Kalau boleh jujur Abigail sudah tidak sabar menemui orang baru, tetapi tidak mungkin langsung *to the point* seperti Rara. *Anak itu memang paling biasa tanpa basa-basi.*

"Dia sedang mengambil ponselnya yang tertinggal di mobil," jawab Tyler. "Sebentar lagi akan datang."

Tyler memilih duduk kemudian Rara turut duduk bersampingan dengannya. Secepat itu Rara berpindah padahal awalnya duduk bersama Abigail.

Ada sedikit rasa menyesal pada diri Abigail karena setuju mengikuti keinginan Rara. Bukan karena apa-apa tetapi karena sekarang mereka tidak mengajaknya mengobrol dan pasangan yang sedang mabuk cinta itu sibuk berbincang berduaan seolah dunia milik berdua. *Kalau tahu begini, lebih baik aku tidak ikut. Menyebalkan, Rara!*

Abigail menyeruput kopi Americanonya sedikit demi sedikit sambil melihat layar ponsel, bermain *game* guna menemani kesendiriannya.

"Oh, itu dia temanku, Sayang. Dia sudah datang." Tyler segera bangkit dari duduknya, begitu pula Rara.

"Abby! Temannya Tyler datang!" usik Rara sambil menepuk lengan Abigail yang masih berkutat dengan ponselnya.

Akibat ulah Rara, dia harus kalah main *game*. Dengan terpaksa, dia menoleh supaya mengetahui sosok lelaki baru yang akan dia temui.

"Abigail, perkenalkan dia temanku. Dia yang ingin aku kenalkan padamu." Tyler menyandarkan lengannya pada bahu kokoh temannya.

Abigail yang kala itu sedang meminum kopinya langsung menyembur keluar sehingga meja mereka basah. Jelas Abigail kaget kalau ternyata teman baiknya Tyler adalah Troy Edison Clark!! Ya Tuhan, mau dia taruh di mana wajahnya?!

"Abby!" omel Rara sambil memelototinya dengan maksud untuk menghapus sisa kopi yang membasahi dagu.

Abigail buru-buru menghapus sisa air kopi yang membasahi dagunya dengan tisu setelah melihat kode Rara padanya. *Oh—hell! Kenapa dunia sempit sekali??*

"Dia Troy Edison Clark, teman semasa kuliahku dulu di Harvard. Tampan bukan, Abigail?" lanjut Tyler seraya menepuk pundak Troy yang bersampingan dengannya.

Abigail menunjukkan cengiran canggung serta anggukan berkala pelan. Bagaimana bisa dia mengikuti kencan buta dan lelakinya adalah Troy? Ya ampun, mengapa manusia kutub itu juga setuju saja?

"Hai, Abigail. Salam kenal."

Abigail tercengang mendengarnya. Yang membuat dia semakin melongo tidak percaya saat Troy mengucapkan kalimat itu sambil menarik senyum yang tidak bisa dia tebak apa maksudnya.

Mulai detik ini, Abigail meralat semua perkataannya yang mengatakan hanya menyesal sedikit saja. Tidak! Dia sangat menyesal telah setuju kalau akhirnya akan bertemu Troy. Ya ampun... dia malu!

♥♥♥

Chapter 8

"**Halo,** Troy. Maafkan sahabatku ya, dia sangat pemalu makanya tidak mengatakan apa pun." Rara tertawa terpaksa akibat Abigail yang hanya diam tak bersuara.

Bukan malu, tetapi karena aku sudah mengenalnya! ralat Abigail dalam hati.

"Tidak apa-apa." Troy menanggapi sembari menampilkan senyum tipis. Sangat tipis sehingga nyaris seperti tidak ada senyum yang terlihat.

"Kalau begitu duduklah di samping Abigail. Kita berbincang sebentar." Tyler menunjuk kursi kosong yang berada di samping Abigail. Tanpa permisi, Troy segera duduk di sana.

Abigail menggeser posisinya sedikit, dia tidak ingin terlalu dekat dengan Troy. Takutnya Troy akan mengira dirinya perempuan kesepian yang membutuhkan belaian seorang lelaki, makanya minta dikenalkan pada seseorang. Dia yakin Rara mengatakan pada kekasihnya kalau dirinya mencari jodoh. Perlu digarisbawahi, SANGAT YAKIN!

Salahnya juga, dia lupa menyebutkan nama ketiga CEO yang pergi bersamanya. Rara sudah tahu Steve, jadinya saat pertemuan tak terduga seperti ini, Rara tidak tahu-menahu kalau Troy salah satu dari rekannya Steve.

"Kalian terlihat cocok sekali!" gumam Rara bersemangat. Tiba-tiba dia bangun dari tempat duduknya. "Sayang, bukannya kau mengatakan ingin membeli kue sebentar? Ibumu menginginkan kue tart 'kan?"

Tyler mengernyitkan dahinya sampai menunjukkan kerutan dan memasang wajah bingung. Rara langsung menginjak kaki Tyler dengan kasar sehingga Tyler mengerang kesakitan.

"Masa kau lupa ibumu minta kue tart?" Rara memelototi Tyler seraya melirik Abigail dan Troy yang memperhatikannya.

Tyler baru mengerti maksud Rara. Sudah tahu kepekaannya kurang dan Rara seringkali memberikan kode-kode yang sulit dia pahami.

"Oh iya! Aku baru ingat. Sepertinya aku harus membelinya dulu," kata Tyler akhirnya. "Aku tinggal kalian ya, tidak apa-apa 'kan?"

Troy sudah tahu maksud kepergian mereka. Dia segera berdiri kemudian duduk di tempat Rara yang sudah tidak di tempati. "Ya, silahkan."

Sebelum sahabatnya pergi, Abigail berdiri lalu menarik Rara menjauh dari tempat duduknya.

"Kau gila ya ingin pergi meninggalkanku dengan Troy?!"

"Jangan banyak komentar, Abby! Sudah, lupakan Steve sialan! Sudah saatnya kau berkenalan dengan yang lain. Malam ini, habiskan waktu bersama Troy dan jangan sesekali berpikir untuk mengakhiri kencan butanya!" Rara memperingatkan lebih tegas dari biasanya.

Abigail menatap tidak percaya. Selama ini Rara tidak pernah setegas itu. Sorot tajam tanda keseriusan dari matanya terlihat seiring kalimat yang sudah berakhir.

"Pokoknya nikmati malam ini bersama Troy!" Tanpa permisi Rara meninggalkan Abigail yang kemudian disusul oleh Abigail dengan wajah kesal.

"Kalau begitu kami pamit ya!" seru Rara seraya mengalungkan tangan pada lengan Tyler setelah kembali ke tempat semula. Abigail sudah duduk kembali dengan wajah kesal tidak karuan.

Beberapa menit kemudian baik Rara maupun Tyler benar-benar pergi meninggalkan mereka berdua. Abigail berusaha menghindari mata Troy yang sedang menatapnya. Entah kenapa Troy jadi menatapnya sejak kepergian dua manusia sialan yang sengaja menjebaknya dalam situasi begini.

"Kau sudah memesan makanan, Abigail?" tanya Troy tiba-tiba yang membuat Abigail tersentak kaget.

"Sudah, Mr. Clark." Abigail nyengir, berusaha mengusir kecanggungan yang melanda. Dia menunduk sedikit, menutupi separuh wajahnya dengan telapak tangan lalu menggerutu sebal. "Kenapa dunia sesempit ini? Kekasihnya Rara ternyata teman baik Troy! Seperti cerita novel saja!"

"Dunia tidak sesempit itu. Aku masuk ke Harvard karena suatu alasan dan ternyata bertemu Tyler." Troy menanggapi santai. Nadanya yang terkesan dingin membuat intonasinya terdengar datar.

Abigail mengatup mulutnya, merasa bodoh karena telah menggerutu seenaknya. Setelah ini dia akan menjelaskan pada Rara jika Troy adalah rekan bisnis Steve! Terserah apa responsnya nanti yang terpenting Rara perlu tahu.

“Tuhan, apa yang harus aku bahas dengannya? Lelaki irit huruf dan dingin seperti dia tidak mungkin membahas hal tidak penting.” Abigail kembali menggerutu dengan nada yang sangat pelan.

Ternyata dugaan Abigail salah karena Troy dapat mendengarnya dan kalimat balasan yang keluar dari mulutnya cukup mengejutkan. “Aku dapat mendengarmu, Abigail. Bahas apa pun yang kau mau. Bukankah kita sedang berkencan?”

Abigail spontan menatap wajah Troy yang menampilkan ketenangan di sana. Wajah tanpa ekspresi dengan sorot mata tajam seolah siap menenggelamkan dalam lautan pesona mata abu-abu—menjadi ciri khas seorang Troy Edison Clark.

Abigail mengunci mulutnya rapat-rapat. Dia tidak ingin gegabah dalam mengeluarkan kalimat yang mungkin akan terdengar oleh telinga Troy. Memang, jarak antara kursi mereka berdua tidak begitu jauh mengingat meja yang menjadi pembatas tidak begitu lebar, lalu suasana kedai kopi cukup hening, tidaklah heran jika Troy dapat mendengarnya.

Dia sibuk mencuri-curi pandang, melihat Troy namun setelah lelaki itu melihatnya dia mengalihkan pandangan.

“Ada apa, Abigail?” tanya Troy. Dengan cepat Abigail menggelengkan kepala tanpa mengatakan apa-apa.

Troy hendak menggerakkan bibirnya namun dering ponselnya menginterupsi dan dia langsung mengangkat panggilan yang tertera pada layar.

“Ya, halo?”

Abigail memperhatikan Troy yang sedang mendengarkan suara yang tidak tahu membahas apa setelah ponselnya menempel pada

telinganya. Ada perubahan ekspresi yang dapat Abigail tangkap terlebih ketika Troy mengurut pelipisnya.

Satu menit cukup bagi Abigail memperhatikan karena akhirnya Troy menutup telepon.

"Maaf Abigail, sepertinya kencan kita harus tertunda sampai esok hari. Aku harus pulang, adikku berulah," pamit Troy seraya bangkit duduknya.

"Adik? Berulah?" tanya Abigail. Seolah tahu maksud pertanyaan yang terpancar dari sorot mata Abigail, dengan cepat Troy menjawab, "Besok aku akan memberitahumu. Ayo, aku antarkan kau pulang ke rumah."

Abigail segera berdiri lalu mengikuti Troy yang sudah lebih dulu melangkah. Belum cukup jauh, tiba-tiba Troy menghentikan langkahnya, menunggu Abigail dan setelah langkah mereka sama, barulah berjalan bersama.

Setelah tiba di parkiran, Troy membukakan pintu mobil Maserati hitam metaliknya dan menaruh satu tangan yang lain pada bagian atas pintu mobil, memastikan jika kepala Abigail terkena bagian atasnya, tidak akan sakit karena ada tangannya. Troy juga memastikan Abigail mengenakan *safety belt*-nya lebih dulu sebelum akhirnya dia memutari mobil dan ikut masuk ke dalamnya.

Dari sini, Abigail dapat mendeskripsikan Troy sebagai lelaki irit huruf, dingin namun tidak kehilangan sisi *gentle*-nya. Seperti hal-hal sepele yang sudah Abigail rasakan barusan menjadi contoh dari kebaikan dan sisi hangat Troy yang terpendam.

♥♥♥

Steve, Greg dan Luther sedang bermain golf. Setiap hari rabu, mereka akan menghabiskan waktu bersama agar tidak menghilangkan persahabatan yang telah terjalin selama bertahun-tahun. Setelah Greg menikahi Clara dulu, hubungannya dengan Steve dan Luther semakin akrab. Tak ayal mereka bertiga sering menghabiskan waktu bersama.

"Kalian sudah dengar belum kalau Troy memiliki teman kencan sekarang? Aku dengar kabar itu dari Ryvero," tanya Luther memulai bahan pembicaraan di tengah kegiatan mereka bermain golf.

Luther Jonas Skriver—si *bastard* akut selain Steve. Pecinta *one night stand* sejati dan dua tingkat lebih liar daripada Steve. Dia putra bungsu seorang menteri di Inggris dengan pebisnis kaya raya pemilik Sky Over Company—perusahaan terkemuka untuk pesawat terbang maupun helikopter. Wajah tampan dengan alis tebal, bibir sensual, mata biru serta dagu terbelah yang tajam, mampu menghipnotis semua perempuan. Gonta-ganti kekasih bukanlah sebuah hobi, melainkan keharusan dalam hidupnya yang berjiwa bebas.

"Oh ya? Teman kencan? Setelah lima tahun akhirnya dia punya teman kencan juga. Perempuan hebat seperti apa yang berhasil meluluhkan hati sedingin es milik Troy?" sahut Greg sambil melihat bola yang berada di bawah sana. Sebelum Luther semakin memecah konsentrasinya, dia memukul bola tersebut dengan stik golfnya.

"Namanya siapa ya, *wait*—" Luther mencoba mengingat siapa nama gadis yang menjadi teman kencan Troy. Terlalu banyak nama perempuan dalam benaknya. "Kalau tidak salah namanya Ana eh—Abigail! Namanya Abigail," ralat Luther memberitahu.

Steve yang sedang sibuk melihat seberapa jauh pukulan Greg langsung menatap Luther. Hanya ada satu gadis bernama Abigail yang dia kenal. Sekretaris Maxwell—hanya dia.

"Abigail? Seperti nama sekretaris Maxwell. Aku jadi tidak sabar untuk menemui gadis hebat itu," ucap Greg sambil tersenyum senang—karena pukulannya berhasil membuat bola putih kecil itu masuk ke dalam lubang yang jauh di sana. Keberuntungan sedang berpihak padanya.

"Sekretaris Maxwell namanya Abigail? Kenapa nama Abigail pasaran sekali. Mantan kekasihku namanya Abigail Frandecotta." Luther menanggapi namun detik berikutnya dia mengumpat kesal karena keberuntungan Greg. "Sialan! Bolanya masuk!"

"Memangnya Ryvero tidak menjelaskan apa pun tentang nama panjangnya?" Steve bertanya, mencoba untuk mengorek informasi lebih jauh dari Luther.

Greg melirik Steve. Dia mengenal Steve dengan baik, termasuk sifat sahabatnya yang terkesan tidak mau tahu urusan orang lain. Kalau begini rasanya aneh melihat Steve mendadak berubah haluan.

"Kau ingin tahu nama belakangnya? Takut gadis itu Abigailmu?" Greg meledek setengah menggoda.

Luther menaikkan satu alisnya. Permainan golf yang harusnya menyenangkan seperti biasa mendadak jadi penuh misteri.

"Abigail? Steve dekat dengan perempuan bernama Abigail? Tumben, biasanya berinisial huruf C," komentar Luther terheran-heran.

Steve tahu apa maksud tatapan Luther yang menunjukkan sorot mata heran sekaligus dipenuhi oleh banyak pertanyaan. Akibat perkataan Greg, keingintahuan Luther bertambah dua kali lipat.

"Abigail yang dekat dengan Steve adalah sekretaris Maxwell. Sewaktu kita pergi ke Santorini, mereka—"

Greg terpaksa menghentikan kalimatnya saat menyadari Steve dengan tiba-tiba menjatuhkan stik golf. Baik Greg maupun Luther menatap bingung, sangat tidak biasa Steve bersikap seperti itu.

"Aku sudah selesai bermain golf. Aku ingin pergi menemui kekasihku. Sampai jumpa nanti malam di kelab."

Greg dan Luther saling bertukar pandang, kemudian memandangi kepergian Steve dengan santai. Persoalan stik golf ada yang mengurusnya. Sangat mengejutkan.

"*By the way*, kekasih Steve yang mana yang akan dia temui?" tanya Luther pada Greg. Sahabatnya hanya mengangkat bahu dengan raut wajah tidak tahu atas pertanyaannya.

♥♥♥

Steve duduk di kursi meja bar yang ramai dipenuhi oleh pengunjung kelab. Suara dentuman musik EDM menggema di seisi ruangan penuh kegelapan dan sorot cahaya warna warni menjadi penerangnya.

Tidak pernah dia bersikap seperti sebelumnya. Sekali pun. Menjatuhkan stik golf bukan kebiasaan yang pernah dia lakukan. Pikirannya soal teman kencan Troy yang bernama Abigail seakan mengusik pikirannya yang tenang tanpa beban.

Sudah empat gelas *whiskey* dia teguk dalam beberapa menit. Dia menunggu kedatangan Luther dan Nicholas. Untuk urusan bersenang-senang, Greg tidak pernah ikutan—menjauhi hal-hal yang dia lakukan. Dalam keadaan memegang gelas whiskey terbaru, Steve bertanya-tanya apakah Abigail adalah teman kencan baru Troy? Kalau pun iya, mengapa bersedia? *Wait*—seharusnya dia tidak perlu memikirkan masalah yang

bukan menjadi urusannya. Hak Troy untuk berkencan dengan siapa saja walau Abigail adalah sosok yang dibicarakan Luther tadi siang.

"*My baby*," suara seksi bersama tangan menggoda yang menyentuh bagian pundak Steve kemudian turun sampai batas dada bidangnya begitu terasa. Steve menoleh guna melihat siapa perempuan yang sedang menggodanya.

Chyntia. Tidak tahu kekasihnya yang ke berapa yang pasti selain Carmen, dia adalah favoritnya. Perempuan bertubuh aduhai seperti gitar spanyol, bibir seksi yang siap memberinya kecupan liar, serta sentuhan tangan yang mematikan.

"Akhirnya kau datang juga. Aku pikir kau sibuk, Sayang." Steve menyelipkan sedikit rambut Chyntia pada bagian belakang daun telinganya sambil tersenyum.

"Aku tidak mungkin melewatkan kesenangan kita malam ini, Sayang."

"Kau nakal, Chyntia."

"Kau, lebih nakal Mr. Ackles!"

Percakapan singkat penuh godaan yang tersirat dari mata berakhir dengan bibir mereka yang bertaut satu sama lain. Tangan nakal Steve bermain di belakang punggung Chyntia yang mengenakan *backless mini dress* lalu turun menuju bokong indah dan kemudian meremasnya. Sementara Chyntia sendiri mengalungkan kedua tangan pada leher Steve.

Paling tidak malam ini ada pengalihan untuk rasa penasaran akan sosok teman kencan Troy. Tidak pernah terpikirkan olehnya kalau perempuan bernama Abigail mampu mengusik pikiran penuh kebebasan miliknya.

♥♥♥

nbook

Chapter 9

Seperti janji Troy kemarin, dia menjemput Abigail tepat waktu, menaiki lantai demi lantai menggunakan lift sampai tiba di depan ruangan Maxwell yang di mana meja Abigail berada di sana. Abigail sedang membereskan beberapa barangnya. Troy segera berjalan mendekat dengan gagah dan tegap, menjadi perbincangan para pekerja lainnya yang masih belum pulang karena kedatangannya yang tidak biasa. Seperti yang sudah diketahui, Troy tipe yang tidak akan membuang waktu hanya untuk sekadar iseng main atau bertemu Maxwell kalau tidak ada keperluan. Kalaupun akan bertemu pasti selalu di luar kantor jika tidak membahas pekerjaan.

Bertepatan dengan Troy yang sudah tiba di depan Abigail, ada Maxwell yang keluar dari ruangannya.

"Oh, sedang apa kau di sini, Troy?" tanya Maxwell heran. Seingat dirinya, Troy tidak ada janji temu dengannya. Namun belum sempat Troy menjawab, dia sudah mengerti. Dirinya tidak mudah lupa oleh hal-hal kecil termasuk ketika Luther memberitahunya persoalan teman kencan Troy bernama Abigail di *chat* grup. "*Wait*—teman kencanmu adalah Abigail sekretarisku?"

Pupil mata Abigail melebar mendengar Maxwell mengetahui perihal teman kencan. Belum apa-apa bosnya sudah tahu!

"Iya. Aku datang ke sini untuk menjemputnya," jawab Troy santai. Salah seorang karyawan yang kebetulan lewat mendengar jawaban Troy langsung terbelalak kaget karenanya. Maxwell sendiri bergumam pelan menyebutkan kata *'wow'* dari gerak bibir tanpa suaranya.

"*Well*, aku tidak menyangka kalian memiliki *'something'. So, good luck!*" Maxwell mengatakan dengan gerakan jari telunjuk dan tengah bermaksud menunjukkan kutipan.

"*Thank you*, Max." Troy tersenyum kemudian melihat Abigail yang sedang mengambil tasnya. "Kau sudah selesai?"

Abigail mengangguk. Lalu Troy mempersilahkan Abigail jalan lebih dulu dan pamit kepada rekannya. "Aku duluan, Max. Sampai jumpa lain waktu."

Kepergian Troy bersama Abigail menimbulkan gosip baru. Sebagian karyawan perempuan sampai menatap sinis Abigail karena berani mendekati apalagi pulang berduaan dengan Troy. Rasanya sudah bersama Maxwell saja membuat mereka iri setengah mati, lalu sekarang dengan Troy!

"Kau lapar, Abigail? Aku ingin mengajakmu makan lebih dulu sebelum pulang," tanya Troy sesaat menoleh pada Abigail.

Pikiran Abigail mendadak kosong sejak kedatangan Troy yang begitu tiba-tiba. Dia pikir Troy akan melupakan janjinya untuk menjemputnya, ternyata tidak. Setelah ini, sebagian perempuan di kantornya akan beramai-ramai menyerbunya dengan tatapan sinis layaknya pembunuh bayaran.

"Saya—"

Suara *'ting'* terdengar begitu pintu lift terbuka. Abigail terpaksa menoleh pada pintu dan melihat dua lelaki tampan yang sudah tak asing lagi untuknya. Steve dan Greg.

Abigail dan Steve sempat bertatapan, namun buru-buru Abigail mengalihkan pandangannya lebih dulu. Dalam pikiran Abigail, saat seperti ini sangat menguntungkan. Siapa tahu ia bisa menggunakan Troy sebagai pijakan untuk mendapatkan hati Steve. Sayangnya, ia belum setega itu.

"Kalian berdua—" Greg menggantung kalimatnya. Dia kemudian menjentikkan jarinya saat menyadari dua orang yang akan memasuki lift memiliki sesuatu yang sedang terjadi antara mereka. Dia sudah mendengar kabarnya kemarin, dan tak dia sangka maksud nama Abigail adalah perempuan yang ada di depannya sekarang. "Aku melihat masa depan yang cerah untuk kalian berdua."

Troy tidak menanggapi, sebatas memasang senyum yang entah apa maksud dari senyumnya. Steve tidak begitu senang namun tetap memasang wajah angkuh khas miliknya.

Steve melangkah keluar dari lift lebih dulu, menabrak sisi pundak Troy dengan kasar. Sejak kepulangan dari Santorini sampai sekarang tidak ada tanda keduanya sudah berbaikan. Melihat kebersamaan Troy bersama Abigail semakin memperkeruh permasalahan yang sudah ada.

Greg menahan pintu lift supaya tidak tertutup dan membiarkan mereka berdua masuk lebih dulu. Setelah keduanya masuk, Greg baru keluar dari sana sambil tersenyum.

Pintu lift pun akhirnya tertutup. Steve sempat menoleh ke belakang sebelum pintu lift tertutup. Ada senyum yang terpancar dari wajah Troy yang tertangkap oleh matanya.

“Mereka cocok sekali. Iya kan, Steve?” tanya Greg yang sudah berdiri di samping Steve.

Dengan cepat Steve menjawab ketus. “Abigail bukan tipenya. Mereka tidak cocok.”

“Kau cemburu?” terka Greg.

Steve berdecak angkuh. “Jangan gila. Tipenya Troy memang bukan Abigail. Kau kan tahu Troy menyukai perempuan lebih tua, tidak menyukai perempuan lebih muda apalagi seumuran. Jangan menuduh yang tidak-tidak.”

Greg menarik senyum penuh arti. Hanya dia yang tahu maksud senyumnya. Dia tidak sempat membalas kalimat Steve karena temannya itu sudah melangkah lebih jauh meninggalkannya.

♥♥♥

Abigail diam tidak bersuara. Dia begitu gugup. Troy sangat tenang dan tidak membahas apapun selama duduk di dalam mobil.

“Uhm ... Mr—maksudku Troy, kita akan pergi makan atau mengantarku pulang? Karena aku perhatikan arah rumahku bukan ke sini,” tanya Abigail memberanikan diri.

“Kita pergi sebentar ke *mansion* orangtuaku, ada yang ingin aku berikan untuk adikku. Setelah itu kita pergi makan. Tidak apa-apa kan?”

Tidak ada yang bisa Abigail lakukan selain menyetujui. Kalau pun menolak, tidak mungkin Troy mengizinkannya turun di pinggir jalan. Dia pun terpaksa mengangguk.

Setengah jam berlalu, Abigail sudah memasuki kawasan *mansion* keluarga Clark. Kalau dilihat besarnya, sangat luas dan mewah. Gaya *mansion* dari luar layaknya istana kerajaan yang sangat luas dan panjang.

"Ayo masuk, Abigail." Troy mempersilahkan setelah membukakan pintu mobil.

Secara perlahan, Abigail turun dari mobil lalu mengikuti langkah sang empunya *mansion*. Baru beberapa langkah, Troy menghampiri seorang gadis yang baru saja menginjak anak tangga terakhir. Troy langsung memeluknya.

"Aku membawakan yang kau mau, Hope," bisik Troy. Beberapa menit setelahnya, Troy melepas pelukan mereka kemudian memberikan sebuah kotak kecil di atas telapak tangan sang adik.

Hope membuka kotak kecilnya kemudian mencium kedua pipi Troy. "Kau yang terbaik, *Brother*!"

Abigail terkejut saat adiknya Troy melihat padanya. Gadis bertubuh tinggi dengan mata sebiru laut yang lebih cerah dari iris miliknya itu tersenyum ramah.

"Siapa dia, Troy? Kekasih baru atau calon istrimu?" tanya Hope.

Troy mengamit tangan adiknya kemudian menghampiri Abigail yang diam mematung. Dia menyentuh pundak Abigail. "Dia Abigail temanku," jelas Troy yang kemudian menunjuk sang adik. "Abigail, dia Hope–adikku."

Abigail tak berhenti memandangi Hope. Ada *freckles* pada bagian hidung dan sekitarnya yang kentara. Dia tidak pernah tahu Troy memiliki adik perempuan.

"Abigail, kau kekasih barunya, Troy?" tanya Hope penasaran. Sudah lima tahun kakaknya tidak pernah membawa kekasih ke *mansion* mereka tetapi kehadiran Abigail menimbulkan tanda tanya.

"Rahasia." Troy mengacak-acak rambut Hope sambil tersenyum.

"*Anyway*, kenapa Greg tidak datang ke sini? Aku merindukannya dan adiknya Andre," tanya Hope. Dia menunjukkan wajah memelas.

"Andre sudah pindah ke Jakarta sejak SMA, meninggalkan keluarganya di sini. Kau belum lupa bukan? Greg sibuk," jawab Troy lembut. "Jangan menghubungi Greg lagi. Dia tidak ada waktu untuk menemanimu."

Hope mengerucutkan bibirnya. "Pasti menyenangkan bisa menikmati indahnya matahari di luar sana." Ekspresinya mendadak berubah murung.

Troy mencubit pipi adiknya dengan gemas. "Tidak ada yang indah di luar sana. Apa yang ingin kau lakukan sekarang?"

"Aku ingin tidur. Kalau begitu terima kasih antingnya. Aku menyayangimu, Troy." Hope memeluk Troy untuk terakhir kali kemudian setelah selesai langsung memeluk Abigail. "*See you* calon kakak ipar. Kuharap kau memang calon kakak iparku," bisiknya lembut.

Abigail memaksakan senyum. Jelas-jelas dia bukan calon kakak iparnya. *Mengapa jadi salah paham semua?*

Tidak lama kemudian Hope segera melangkah menaiki anak tangga yang cukup banyak. Troy sendiri segera menarik lengan Abigail dan mengajaknya keluar dari sana.

"Uhm... Troy..." Abigail menggantung kalimatnya sesudah duduk di dalam mobil. Dia ingin menanyakan mengapa adiknya Troy mengatakan perihal menyenangkan melihat keindahan di luar. Tapi, dia mengurungkan niatnya karena jelas itu bukan urusannya.

"Kau ingin bertanya mengapa adikku menanyakan soal keindahan di luar rumah?" tebak Troy cepat. Kepekaannya cukup tinggi, pastilah orang yang dia ajak ke rumah akan heran dengan keadaan adiknya yang

baik-baik saja namun, tidak pernah keluar rumah. Abigail tersentak kaget mendapati kenyataan Troy dapat menebaknya dengan benar. "Dia menderita [3]Agoraphobia. Sejak umur tujuh tahun tidak pernah keluar rumah sampai sekarang." Troy memberitahu.

"Ago—maaf ago apa?"

"Agoraphobia—gangguan kecemasan yang tinggi. Hope menganggap rumah tempat teraman untuknya. Orangtuaku tidak ingin Hope menjalani terapi untuk gangguannya karena menurut mereka tidak ada yang salah dengan adikku. Sekolah, bermain, semua Hope lakukan di dalam rumah. Orangtuaku menciptakan banyak ruangan untuk Hope agar bisa menikmati kegiatan seperti berenang, bercocok tanam, dan yang lainnya tanpa keluar rumah."

Abigail baru mengetahui Troy mempunyai adik dengan gangguan yang cukup parah. Pantas saja Troy cepat pulang ke rumah kemarin dan terlihat begitu menyayangi adiknya.

"Uhm... dia menyukai Mr. Eckhart?" tanya Abigail. "Eh—maksudku tidak, tidak. Lupakan saja pertanyaan itu. Maaf sudah banyak tanya," ralat Abigail dengan cepat.

"Aku tidak tahu tetapi Greg sering menemani adikku di rumah. Ya, semoga saja tidak menyukainya."

Abigail mengerutkan dahi, nyaris mempertemukan kedua alisnya. "Memangnya ada masalah jika adikmu menyukai Mr. Eckhart?" Abigail langsung menutup mulutnya. Untuk kedua kali, kenapa mulutnya bisa seenak itu bertanya. *Stop, Abigail!*

---

[3] *Agoraphobia adalah salah satu jenis gangguan cemas pada manusia, di mana penderitanya merasa ketakutan yang berlebih dan menghindari tempat atau situasi yang menimbulkan rasa panik dan membuatnya malu, terjebak, atau tidak berdaya.*

Troy menepikan mobilnya kemudian setelah berhenti, dia memutar tubuhnya menghadap Abigail.

"Kalau Hope menyukai Greg maka ada rasa ingin keluar dari rumah sementara dia tidak boleh keluar karena berbahaya untuknya. Ada yang ingin kau tanyakan lagi, Abigail?" Troy menatap lekat kedua iris biru milik Abigail.

Abigail menggeleng. Dia menelan ludah melihat wajah Troy terutama warna mata abu-abunya.

"Daripada kau bertanya tanpa henti, lebih baik putuskan ke mana kita akan pergi berkencan," ucap Troy sembari mencubit hidung mancung Abigail.

Tindakan Troy barusan membuat Abigail melongo. Dia menyentuh hidungnya yang dicubit oleh Troy. Lelaki itu sudah kembali menyetir dan dia tidak bisa mengatakan apa pun karena detak jantungnya berlonjak tidak karuan.

nbook

♥♥♥

Abigail mengikuti Troy tanpa membantah. Katanya mereka akan makan malam lebih dulu. Saat tiba di sebuah restoran, Abigail tercengang ketika menyadari Maxwell, Ryvero, Steve dan Greg duduk berkumpul di restoran itu. Ya ampun... dia telah ditipu oleh Troy! Pemuda itu mengatakan akan makan berdua saja tetapi nyatanya? *Errrr! Kau mudah saja dibodoh-bodohi, Abby!*

Restorannya kosong tidak ada orang sama sekali kecuali karyawannya dan keempat CEO itu. Abigail menduga salah satu dari mereka yang menyewa satu restoran.

"Wah... ternyata kalian tidak jadi pulang? Akhirnya kau memilih ke sini juga, Troy," tanya Ryvero dengan senyum penuh arti.

Ryvero menjadi tersangka utama yang pastinya sudah menyebarkan kencan butanya dengan Abigail karena Troy menceritakan pada Ryvero.

Troy merangkul pundak Abigail sambil tersenyum. "Aku ingin mengenalkan kalian pada gadis cantik yang akan menemani hari-hariku mulai sekarang."

Greg yang kebetulan sedang meneguk air putihnya sampai tersedak. Ada suara batuk karena pernyataan Troy yang cukup mengejutkan.

Abigail merasakan sentuhan tangan Troy padanya cukup hangat. Debar jantungnya benar-benar tidak terkontrol lagi.

"Bahasamu benar-benar mengejutkan, Troy. Duduklah," kata Maxwell mempersilahkan.

Troy menarik kursi untuk Abigail. Setelahnya Abigail duduk dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

"Kalau tahu kau akan kesini kenapa tidak daritadi? Selama setengah jam lebih kalian ke mana saja?" tanya Ryvero memulai interogasi.

"Aku mengantar anting pesanan Hope. Karena bingung jadinya ke sini. Maxwell yang memberitahuku," jawab Troy.

"Tidak perlu datang lebih bagus. Tidak ada yang mengharapkanmu datang," celetuk Steve ketus.

Ryvero menyenggol bahu Steve yang duduk di sebelahnya. Dia tahu Steve dan Troy belum berbaikan, tetapi caranya Steve benar-benar mengundang pertengkaran lagi.

"Aku datang bukan karena ingin melihatmu tetapi, Maxwell yang menyuruhku ke sini," balas Troy tak kalah dingin.

Suasana mendadak panas. Dua orang itu selalu merusak kebersamaan mereka. Terlebih Steve yang senang memancing keributan.

"Sudahlah kalian berdua, jangan ribut terus. Malu dengan Abigail." Greg menengahi.

Mereka berdua segera menyudahi tatapan mematikan yang ditujukan pada lawan masing-masing. Mereka mengalihkan pandangannya menuju yang lain. Tidak lama kemudian beberapa makanan yang Maxwell pesan sebelum kedatangan Troy datang. Mereka berempat membiarkan Troy dan Abigail menikmati santapan mereka. Sementara mereka menikmati *dessert*.

Sesekali Steve melihat Troy membantu merapikan rambut Abigail yang nyaris menyentuh makanan karena tidak dikuncir. Tidak hanya itu, Troy juga mengusap-usap kepala Abigail. Dia merasa ada hal dalam dirinya yang semakin panas. Saat para rekannya berbincang, dia justru sibuk memperhatikan kedua orang yang duduk di seberangnya.

"Steve, katamu Camila akan datang ke sini. Jadi atau tidak?" tanya Ryvero membuyarkan pandangannya.

"Jadi," jawab Steve. Singkat dan padat.

"Kekasihmu yang mana lagi? Aku baru dengar namanya," tanya Greg bingung. Entah dia yang tidak dapat menghafal semua mainan Steve yang banyaknya tak terhitung atau memang rekannya punya kekasih baru karena namanya cukup asing.

"Kekasih baru, Steve. Dia sudah putus dengan siapa ya namanya, aku juga lupa." Ryvero memberi jawaban. Mengingat nama mantan Steve seperti mengingat silsilah keluarga Ackles yang rumit dan banyak.

Saat Ryvero menyebutkan nama perempuan, Abigail mendengarnya, tetapi dia berpura-pura tidak mendengar dan menahan diri untuk tidak melihat Steve di seberang sana. Sudah keseringan juga dia mendengar bermacam-macam nama perempuan yang bersama Steve.

Steve memperhatikan Abigail yang sedang menyantap makanannya tanpa henti. *Kenapa kau jadi sesering ini memerhatikan dia, Steve? Dia hanya gadis biasa.* pikir Steve.

Setelah dipikir lagi memang benar. Abigail bukan tipenya sama sekali. Dia merasa ada hal lain yang menyebabkan dirinya tak bisa berhenti memperhatikan Abigail setelah kepulangan mereka dari Santorini.

Bertepatan dengan mata yang tak beralih, Troy mendekati telinga Abigail dan berbisik. Ada tawa kecil yang tercetak pada wajah Abigail sesaat Troy mengatakan sesuatu padanya yang tidak dapat Steve dengar. Perasaannya semakin tidak karuan. Dia dengan sengaja menjatuhkan gelas berisi jus jeruk miliknya hingga tumpah membasahi meja lalu turun mengenai celana Troy. Sontak Troy segera bangkit dari tempat duduknya. Steve tersenyum penuh kemenangan.

Troy sudah tahu siapa pelakunya karena gelas itu berada tepat di depan Steve. Tidak mau menimbulkan masalah, dia bergegas pergi menuju kamar mandi. Beruntung tidak ada yang melihat kejadian sebenarnya karena yang lain sibuk mengobrol.

Abigail tak sengaja melihat Steve yang juga melihatnya. Dia segera mengalihkan pandangan setelah melihat kehadiran perempuan keluaran pabrik yang sama seperti boneka Barbie versi hidup datang memeluk leher dan mencium pipi Steve dengan mesra. Dia segera bangkit dari duduknya.

"Kau mau ke mana, Abigail?" tanya Maxwell.

"Menghampiri Troy. Sepertinya dia kesulitan membersihkan jus jeruk yang mengenai celananya. Saya permisi sebentar," jawab Abigail dengan senyumnya.

Setelah Abigail bergegas pergi, Steve semakin kesal. Dia mengepal tangannya dan melepas tangan kekasihnya dengan kasar.

"Ada apa denganmu, Steve? Kenapa jadi kasar begitu?" tanya Camila bingung.

"Pulanglah," jawab Steve dingin.

Greg, Maxwell dan Ryvero menatap heran. Sebelum Troy dan Abigail datang, Steve sudah membicarakan kekasihnya bernama Camila. Meskipun hanya Ryvero yang menyimak, tetapi Maxwell dan Greg juga mengetahui seberapa semangatnya Steve.

"Apa?! Kau yang memintaku datang ke sini dan sekarang kau menyuruhku pulang? Kau gila?! Aku menghabiskan waktu setengah jam untuk ke sini!"

"Terserah berapa lama waktu yang kau tempuh untuk ke sini. Aku tidak peduli."

Camila menahan diri untuk tidak memukul Steve meskipun tangannya sudah gatal ingin melakukannya. "Kalau aku tidak ingin pulang bagaimana?"

Steve melihat Camila lalu berteriak dengan keras. "Kalau aku bilang pulang, ya pulang!"

Camila terkejut mendengar Steve berteriak. Tatapan sinis dan dingin milik Steve turut mengisi teriakan yang tidak menyenangkan. Di depan teman-teman Steve, lelaki itu membuatnya malu. Dengan mata berkaca-kaca, Camila bergegas keluar tanpa permisi.

"Ada apa denganmu, Steve? Kau yang memintanya ke sini kenapa jadi kasar begitu?" tegur Maxwell tidak senang.

"Bukan urusanmu."

"Steve, ayolah, tidak boleh berteriak seperti itu kepada perempuan. Dia sudah bersusah payah ke sini dan kau menyuruhnya pulang dengan cara yang kasar. Tidak sepantasnya kau begitu." Greg menambahi.

"Jangan berkomentar kalau kau tidak ingin lehermu patah."

Tingkat emosi Steve sedang tinggi-tingginya berkat kejadian yang dia lihat. Rasa kesal itu pelan-pelan menimbulkan emosi yang memuncak dan akhirnya dia bersikap sesukanya.

Steve adalah Steve—si *playboy* yang tidak bisa mengontrol emosinya. Begitu yang dipikirkan oleh Maxwell, Ryvero dan Greg. Mereka bertiga memilih diam ketimbang meladeni Steve. Anggap saja Steve kehilangan kewarasannya.

♥♥♥

nbook

Chapter 10

Semua mata tertuju pada seorang wanita yang baru saja menginjakkan kaki di lantai tiga puluh perusahaan Ackles Enterprise. Mereka mengagumi sosok wanita yang dihormati seluruh karyawan perusahaan tersebut.

Livy Ackles—ibunya Steve yang masih terlihat cantik tanpa kerutan meski umurnya tak lagi muda. Wanita itu segera memasuki ruang kerja Steve tanpa mengetuk. Dia mengabaikan suatu keharusan untuk mengetuk pintu walau dia ibunya. Hal semena-mena ini dia lakukan semata-mata agar Steve tidak lari karena mengetahui kedatangannya.

"Steve, tolong katakan padaku bahwa kau akan datang ke pesta pertunangan Adrien besok." Tanpa basa-basi, Livy mengutarakan apa yang ingin dia sampaikan.

Sudah hampir lima tahun Steve menolak pulang ke rumah sehingga setelah sekian lama baru menemui putranya yang selalu menghindar ketika dia meminta untuk bertemu.

"Tidak berminat. Aku sibuk *Mom,*" tolak Steve tidak peduli. Matanya kembali melihat berkas yang sedang dia baca setelah melihat ibunya sebentar.

Livy menghela napas. Akibat ulah suaminya, Steve selalu absen dari acara penting keluarga besar Ackles. Sebagai ibu yang menyayangi anaknya, dia ingin pertikaian antar Steve dan Christian berakhir namun,

apa daya. Keduanya sama-sama mempertahankan apa yang menurut mereka benar tanpa mau mengalah. Dia berjalan mendekati Steve, menatap anaknya dengan wajah sedih bercampur penuh harap.

"Steve... ayolah, Adrien sepupumu. Dia yang paling akrab denganmu. Apa kau tega tidak datang pada acara pentingnya? Lupakan kehadiran ayahmu. Setidaknya kalau kau tidak berminat bertemu ayahmu, datang saja untuk melihat pertunangan Adrien. *Uncle* Eric sudah baik padamu bukan? Kumohon, sekali saja jangan absen. *Please*...?" Tangan Livy mampir menyentuh punggung tangan Steve dan mengusapnya dengan lembut.

Steve mendongak melihat ibunya. Dia menangkap wajah sedih yang membuatnya tidak tega. Dia tidak harus berlaku seperti ini pada ibunya, tetapi dia tidak ingin bertemu sang ayah.

"Steve... *please*? *Mom* mohon padamu." Air mata Livy mulai mengembang dengan tatapan memohon. Dia sudah berkali-kali memohon, dan dia harap permohonannya kali ini akan Steve turuti.

Steve bangkit dari tempat duduknya. Dia semakin merasa bersalah sudah membuat ibunya memohon seperti ini. Tanpa basa-basi, Steve memeluk ibunya. Dalam pelukan yang Steve berikan, Livy meneteskan air matanya. Setelah sekian lama akhirnya Livy bisa merasakan kembali pelukan yang dia rindukan sejak lama. Livy pun mengeratkan pelukan mereka.

"Iya, *Mom*. Aku akan datang. Tenang saja, jangan memohon lagi. Aku menyayangimu, *Mom,*" bisik Steve lembut.

Tangis Livy semakin pecah mendengar kalimat sayang dari anaknya. Steve yang dia sayangi, besarkan, dan lahirkan, akhirnya mengatakan kalimat yang jarang dia dengar.

"*Mom* juga menyayangimu, Steve. Terima kasih."

Dalam pelukan ibunya, Steve turut meneteskan air mata. Dia merindukan pelukan hangat ibunya dan semua kenangan manis yang dulu pernah terjadi. Kini semua telah tergantikan oleh kebenciannya pada sang ayah.

♥♥♥

Hari semakin sore. Abigail tidak jadi pulang lebih awal karena dia harus mengantar berkas untuk Steve yang-katanya-Maxwell sedang berada di perusahaannya. Bukan tugasnya mengantar berkas tetapi, entah kenapa Maxwell menyerahkan tugas itu padanya. Setelah dua puluh menit, Abigail tiba di tempat tujuan.

Abigail mengambil napas dalam-dalam sesudah masuk ke dalam gedung perusahaan Steve. Dia berlari secepat mungkin ketika menyadari lift akan tertutup. Beruntung ada seseorang yang berbaik hati menekan tombol untuk menunggunya masuk. Suasana lift cukup ramai sehingga harus berdesakan demi tiba di lantai tujuan supaya tidak menunggu lagi.

Akhirnya Abigail tiba di lantai tiga puluh—tepat ruangan Steve berada. Beberapa orang sudah berhambur keluar. Sialnya, ketika Abigail akan melangkah keluar, ujung hak *heels*-nya yang lancip tersangkut pada sela pintu lift. Dengan sekuat tenaga dan menekan tombol membuka pintu, akhirnya Abigail dapat menarik kakinya. Sayangnya ketika dia menarik kaki, dia terjatuh sampai lututnya menghantam lantai. Beberapa orang yang melihatnya mentertawakan Abigail.

"Aduh!" ringis Abigail kesakitan. Dirinya tersungkur di lantai sambil memegangi lutut yang terasa sakit.

"*Be careful*. Kau baik-baik saja?" Sebuah tangan terulur. Sontak Abigail mendongak dan melihat sosok dari sang pemilik tangan. Tangan

itu ternyata milik Colin. Iya—Colin Maximillian Ackles—sepupunya Steve, putra dari Joshua Ackles. Si tampan nan dingin yang memesona.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih." Abigail tidak meraih uluran tangan Colin. Dia memilih bangkit sendiri dan tidak mau menyusahkan orang lain.

Colin menarik tangannya yang ditolak oleh Abigail. "Lain kali hati-hati."

"Terima kasih, Mr. Ackles."

Abigail buru-buru melangkah pergi. Sungguh, mengapa setiap bertemu yang tampan selalu saja ada kejadian yang memalukan dirinya sendiri!

"Kenapa harus bertemu dengan Colin dan dalam keadaan jatuh pula?! Sangat memalukan!" gerutu Abigail berdialog pada dirinya sendiri.

Bersamaan gerutuan yang keluar, kakinya berhenti tepat di depan ruangan Steve berkat bertanya kepada salah seorang yang ada di sana. Mata Abigail menangkap sosok Steve yang baru keluar ruangan bersama seorang perempuan yang sedang dia rangkul pada bagian pinggangnya. Mereka bercanda ria dan tertawa bersama.

Ada perasaan sedih yang muncul saat melihat Steve bersama perempuan lain (lagi!). Abigail yakin perempuan itu kekasihnya Steve, entah kekasih yang ke berapa karena kekasihnya Steve bagai tumpukan pakaian.

Steve sempat melihat Abigail tetapi, dia mengabaikan dan melewatinya bersama sang kekasih.

Sudah hampir sepuluh menit menunggu, Steve tak kunjung kembali. Terpaksa Abigail meninggalkan berkasnya di meja kerja sekretaris Steve

dan pergi dari sana. Dia sudah memasuki lift. Dia berdiri di tengah banyaknya karyawan.

Lift sudah turun sampai lantai dua puluh enam. Baru pintu lift akan tertutup, pintu terbuka kembali. Abigail terkejut menyadari Steve yang memasuki lift. *Sejak kapan Steve ada di lantai dua puluh enam? Bukannya tadi pergi bersama seorang perempuan?*

Berhubung sisa ruang terlalu sempit Steve kesulitan memutar tubuhnya. Terpaksa Steve berhadapan dengan Abigail, membiarkan tubuhnya berdekatan dengan tubuh perempuan itu. Abigail berusaha tenang namun, wajah tampan Steve cukup mengusiknya.

Abigail mendongak sedikit karena Steve lebih tinggi darinya. Dia melihat wajah tampan bermata biru muda seindah lautan. Semua terlihat sempurna dan *eye catching*. Aroma wangi percampuran daun mint, apel dan lemon menjadi ciri khas dari Steve menguar kuat sehingga indera penciuman Abigail dapat mengendusnya. Tanpa sengaja ketika mata Abigail memperhatikan, Steve juga ikut melihatnya.

Kedua sudut bibir tertarik sempurna hingga menciptakan senyuman indah pada wajah Steve. Beberapa perempuan yang kebetulan melihat senyum itu, mulai berbisik membicarakan betapa sempurnanya manusia yang sedang mereka pandangi. Mereka tampak terpesona oleh pesona Steve. Termasuk Abigail pastinya.

"Abigail kakimu," ucap Steve seraya melihat bagian lantai lift.

Abigail terkejut melihat kakinya menginjak kaki Steve yang berada di hadapannya. Ya ampun... kenapa (lagi!) dia seceroboh ini?!

"Maaf Mr. Ackles." Abigail langsung menarik kakinya. Dia tidak mau melihat Steve lagi karena malu. Lebih baik dia mengedarkan pandangannya ke arah lain.

"*It's okay,*" balas Steve singkat dengan wajah datar. Entah kenapa perubahan ekspresinya bisa semudah itu. Tadinya senyum sekarang mendadak datar.

Selama lift turun lantai demi lantai, Abigail berusaha melihat ke arah lain. Rasanya sangat mendebarkan sekaligus canggung harus berhadapan dengan Steve. Lututnya terasa lemas. Baru sekali ini dia bisa sangat sangat dekat dengan Steve—mengingat bagaimana dekatnya tubuh mereka sekarang.

Setelah beberapa lantai mendekati lantai lobi, semua orang keluar dari lift—tersisa Abigail dan Steve saja. Mereka berdua mulai menjauh setelah sebelumnya sudah terlalu dekat. Hanya tinggal empat lantai sebelum Abigail menginjakkan kakinya di lantai lobi, dan sepertinya Steve akan turun satu lantai di bawah lobi jika dilihat dari tombol yang menyala.

"Ada perlu apa kau ke sini, Abigail?" Setelah tadi hanya diam, akhirnya Steve mulai buka suara.

"Saya ingin mengantar berkas milik Mr. Wilmer untuk anda, Mr. Ackles. Berkasnya saya titipkan pada sekretaris anda tadi."

"Oh, ya sudah nanti akan aku cek setelah aku naik lagi ke ruanganku."

Di tengah perbincangan yang baru dimulai, seketika lift mendadak berhenti. Steve langsung menekan tombol pertolongan. Tidak lama suara teknisi terdengar, mereka mengatakan akan datang menuju lift yang Steve naiki berada dan memastikan semua akan teratasi dengan baik.

Selama sebelumnya mendengar penjelasan teknisi, Steve sempat memperhatikan Abigail yang terlihat ketakutan. Dia menyadari tubuh perempuan itu gemetaran dan wajahnya pucat pasi.

"Abigail, *are you okay*?" tanya Steve setelah mendekati Abigail.

"*No, i'm not. I'm scared,*" jawab Abigail dengan suara yang bergetar. Matanya terpejam dan tangannya keringat dingin.

"*Hey, everything is gonna be okay*, Abigail. Kau tidak perlu khawatir, teknisi sedang dalam perjalanan menuju ke sini."

Abigail tidak merespons dan masih memejamkan matanya. Tangannya semakin gemetaran, keringat bermunculan dari sekitar keningnya.

Bukan tanpa alasan Abigail seperti ini. Dulu sewaktu kecil, lift yang dia tumpangi hampir merosot jatuh sampai lantai paling bawah. Beruntungnya dia bisa langsung keluar. Naasnya penumpang lift lainnya yang tidak sempat keluar ikut jatuh sampai lantai dasar sehingga terluka parah. Itulah kenapa sekarang Abigail ketakutan. Dia takut kejadian semasa kecil terulang lagi.

"Abigail, lihat aku." Steve memegang kedua sisi pundak Abigail, dan memastikan perempuan itu membuka kelopak matanya. Sesudah Abigail membuka kelopak matanya, Steve melanjutkan, "Jangan takut. Semua akan baik-baik saja."

Abigail mengangguk ragu. Dia ingin percaya namun, ketakutan dalam dirinya terlalu besar. Ketakutan itu semakin besar ketika lift mendadak merosot turun satu lantai. Abigail refleks mencengkram kuat lengan Steve. Napasnya seakan tidak bisa terkontrol karena dilahap rasa takut yang semakin menguasainya. Wajahnya benar-benar panik sekarang.

"Duduk dulu Abigail. Tenangkan dirimu." Steve mengamit tangan Abigail lalu memandunya sampai terduduk di lantai.

Steve jadi khawatir melihat Abigail yang begitu ketakutan. Steve memutar otak, berusaha mencari cara untuk membuat ketakutan gadis bermata biru itu sedikit menghilang.

"Abigail, tenanglah. Ada aku di sini, kau tidak perlu khawatir." Nada bicara Steve terdengar meyakinkan. Tangannya menggenggam tangan Abigail yang gemetaran.

Mata Abigail melihat Steve selama mengatakan hal itu padanya. Dia menatap lekat bola mata Steve yang seakan menuntutnya untuk tetap memperhatikannya. Ada perasaan *aman* yang dapat dia rasakan.

Steve tidak melepas genggaman tangannya. Sesekali dia mengusap punggung tangan Abigail dan menarik senyum, berusaha meyakinkan semua akan baik-baik saja.

Dan... berhasil. Abigail sudah tidak begitu gemetaran seperti sebelumnya. Tetapi, bola mata Abigail yang menatapnya membuat Steve merasakan sesuatu yang lain...

... sesuatu yang menyebabkan detak jantungnya mendadak berdebar cepat.

♥♥♥

Chapter 11

"Sir, anda memanggil saya?" tanya Diana—kepala bagian HRD (Human Resource Development) dengan nada pelan.

"Iya. Tolong pecat Ethan dan Liam. Aku tidak suka pekerjaku ceroboh. Terutama bagian teknisi yang bekerja sama dengan kita. Aku ingin kau memutus kontraknya karena telah menyebabkan lift kemarin terhenti begitu saja dan carikan teknisi baru," jawab Steve memberi penjelasan.

"Baik, *Sir*."

"Oke, *thank you*, Diana. Kau boleh pergi sekarang."

Setelah selesai dengan urusan kecilnya, Steve menyandarkan tubuhnya di kursi. Dia tidak suka ada pekerja yang teledor sampai menyebabkan lift yang dia tumpangi mengalami masalah seperti kemarin. Tangan Steve mengambil ponsel dari saku celana. Perasaannya jadi tidak karuan akibat melihat Abigail begitu ketakutan. Kemarin dia berniat untuk mengantar pulang tetapi, Abigail menolak dan akhirnya gadis itu pulang sendirian setelah tenang. Maka dari itu dia mengkhawatirkan keadaannya sekarang.

Wait—mengapa dia jadi mengkhawatirkan Abigail? Apa mungkin dia mulai tertarik? Tidak kan? Tetapi perasaan itu hampir membunuhnya kalau dia tidak mengetahui kabar Abigail.

nbook

Lupakan saja, lagi pula Abigail memiliki Troy. Pikirannya sedang menenangkan kekhawatirannya sendiri. Kemungkinan dia merasa khawatir karena kasihan melihat ketakutan Abigail—iya begitu.

Daripada memikirkan hal itu, lebih baik dia pergi menuju hotel bintang lima milik keluarga Ackles—di sana Adrien melangsungkan pesta pertunangan. Demi menghormati mendiang buyut mereka, Adrien rela melaksanakannya di London, tidak di Belanda dan sedikit melanggar aturan kerajaan.

♥♥♥

Sejak kemarin Troy tidak menghubungi Abigail melalui pesan maupun panggilan tetapi sekarang pemuda itu datang dan berdiri di depannya.

"Ayo kita pergi. Aku ingin mengajakmu datang ke pesta pertunangan sepupunya Steve." Troy mengambil tas milik Abigail yang tergeletak di atas meja kerja.

"*What?!* Tidak, tidak. Aku—"

Belum sempat menyelesaikan penolakannya, Troy sudah lebih dulu menarik pergelangan tangannya dan memaksa untuk mengikuti. Mau tidak mau Abigail mengikuti Troy dengan langkah terburu-buru.

Berkat hal itu, semua mata perempuan di sana tertuju padanya seolah ingin memusnahkan dia dari muka bumi. Tatapan tajam dan sinis itu benar-benar menakutkan. Abigail mengakui betapa ganasnya mereka jika menyangkut semua rekan bisnis Maxwell yang berwajah rupawan.

Abigail diam tak bersuara mengikuti langkah demi langkah sampai akhirnya memasuki mobil mewah milik Troy. Dia duduk dan memakai *safety belt*, menunggu dan akhirnya Troy masuk lalu mengendarai mobilnya.

"Troy, memangnya kita akan pergi ke mana? Aku belum bersiap-siap. Tidak mungkin memakai pakaian kantor saja," tanya Abigail.

"Kita pergi ke salon lebih dulu. Di sana ada kamar mandi sekaligus menyediakan pakaian dalam. Biar mereka yang merias dirimu. Pokoknya kita akan bertemu semua keturunan Ackles," jawab Troy.

"Kau seperti angina yang berhembus, tiba-tiba datang dan mengajakku seenaknya. Padahal kita tidak saling bertukar pesan," tegas Abigail dengan tatapan tajam saat melihat Troy yang sibuk menyetir.

Secara mendadak, Troy menepikan mobilnya. Setelah berhenti, Troy memiringkan tubuhnya hingga menghadap Abigail yang masih memandanginya. Sedikit demi sedikit Troy mencondongkan tubuhnya, memangkas jarak mereka yang membuat Abigail terpaksa mundur sampai menabrak batas pintu mobil. Abigail mengalihkan pandangannya selama Troy menatapnya cukup intens.

"Jangan berisik. Kau pasti akan menikmati kebersamaan kita," ucap Troy sambil menarik senyum tipis.

Abigail tidak mau menggerutu, mengeluh, apalagi mengomel. Dia memilih diam ketimbang harus melawan omongan Troy yang tidak terduga.

Tiba-tiba Troy mencubit pelan pipi kanan Abigail sambil tersenyum. "*Be a nice girl, Parrot.*"

Wajah Abigail langsung bersemu merah. Tindakan Troy selalu mengagetkan detak jantungnya. Setelah kejadian itu, Troy kembali mengendarai mobil dan Abigail memilih diam membisu.

♥♥♥

Abigail memasuki Western Gold Hotel milik Jefferson Ackles—buyutnya Steve. Jefferson sendiri sudah meninggal satu tahun lalu menyusul sang istri yang lebih dulu meninggal beberapa tahun silam.

Dekorasi *ballroom* terlihat mewah dengan hiasan lampu kristal yang menggantung. Ada beberapa vas bunga pada setiap sisi ruangan yang luas dan megah. Bukan hanya dirinya yang datang tetapi sudah banyak tamu yang hadir di sana. Dia merasa gugup sekarang. Para keturunan Ackles benar-benar menyebar dimana pun dari yang dia lihat. Dia sampai lupa beberapa nama keturunan Ackles karena terlalu banyak.

Kedatangannya ternyata disambut hangat oleh Livy—ibunya Steve yang kala itu menyapa Troy.

"Ya ampun, kau semakin tampan. Sudah lama tidak bertemu denganmu, Troy." Livy memeluk Troy setelah lelaki itu melebarkan kedua tangannya sambil tersenyum.

Setelah melepas pelukan, Livy melirik Abigail yang mengenakan *dress simple* berwarna krem. Matanya bermain. Melihat Abigail lalu beralih pada Troy beberapa kali.

Mengerti maksud tatatapan ingin tahu wanita di depannya, Troy menyentuh pundak Abigail sambil tersenyum. "Dia Abigail. Dia temanku, *Aunty*."

Livy masih menunjukkan tatapan ingin tahu yang menjadi ciri khas-nya. Ada senyum meledek seolah tidak percaya atas kalimat Troy sebelumnya.

"Temanmu? Ada banyak maksud dari teman. Bisa teman tidur, teman kencan, teman bermain, teman—"

"Teman kencan," potong Troy memberi jawaban yang Livy inginkan.

Livy semakin tersenyum penuh arti. "*I see*. Akhirnya setelah sekian lama, kau punya teman kencan juga. Dia cantik sekali. Pilihanmu selalu tepat."

"Kalau begitu aku pamit ya, *Aunty*. Aku ingin menghampiri yang lain dulu," pamit Troy masih mempertahankan senyumnya saat bicara.

"Kalau begitu sampai jumpa lagi, Troy. Mainlah ke rumah, jangan terlalu sibuk bekerja." Livy kembali memeluk Troy sekali lagi. Dia mencium kedua pipi Troy sebelum membiarkannya pergi.

Dalam keadaan yang terlihat sekarang, ibunya Steve sangat baik dan ramah. Wanita paruh baya itu memperlakukan Troy layaknya putra sendiri. Abigail tidak heran jika Christian Ackles yang terkenal sedingin es itu luluh pada sosok Livy.

Troy mengajak Abigail melangkah pergi meninggalkan Livy. Mereka berdua jalan bersampingan dengan langkah yang tidak terlalu terburu-buru. Di seberang sana ada Steve, Maxwell, Luther dan Greg sedang berbincang. Mereka terlihat senyam-senyum penuh arti melihat Troy datang bersama Abigail. Terkecuali Steve.

"Troy terlihat bahagia sekali bersama Abigail. Sudah lama tidak melihatnya membawa seorang gadis ke suatu pesta," ucap Luther mulai berkomentar.

"Mereka cocok. Aku setuju kalau pada akhirnya mereka menikah." Greg menambahi sambil tersenyum.

"Steve, apa menurutmu mereka cocok?" tanya Maxwell pada Steve yang diam saja sejak melihat keduanya berjalan mendekat.

Bukannya menjawab, Steve justru melangkah maju menghampiri Troy. Dia segera menarik ujung jas yang Troy kenakan dengan kasar.

Sontak hal itu membuat Abigail kaget. Troy tidak menolak, dia mengikuti ke mana Steve akan membawanya.

Abigail tampak bingung namun, buru-buru mengejar keduanya yang sudah cukup jauh. Tak lama kemudian Maxwell, Luther dan Greg turut mengikuti.

Setibanya di luar—tepatnya lorong yang cukup jauh dari pintu *ballroom*, Abigail terbelalak melihat Steve mendaratkan pukulan pada wajah Troy. Hal itu menyebabkan Troy jatuh tersungkur dan memegangi rahangnya yang sakit.

"Untuk apa kau datang ke sini? Berani sekali kau menampakkan wajahmu! Tidak ada yang mengundangmu, sialan!" omel Steve.

"Hentikan, Steve. Jangan sampai aku membalas lebih dari yang kau lakukan," balas Troy seraya berdiri.

"Silahkan! Lebih baik kau pergi dari sini! Melihatmu membuatku muak!"

Tanpa aba-aba, Steve kembali memukul wajah Troy dan menghempaskan lelaki itu sampai tersungkur menghantam lantai untuk kedua kalinya. Troy belum terlihat akan membalas, hanya memegangi tulang pipinya yang sakit terkena pukulan yang cukup keras dari Steve.

Abigail tidak mungkin tinggal diam kali ini. Dia tidak peduli jika terkena hantaman dari Steve lagi. Yang dia lihat sekarang, Steve meledak-ledak namun Troy tetap tenang dan tak mau membalas.

"Orangtua Adrien mengundang keluargaku. Jadi tidaklah salah kalau aku datang." Troy kembali bangkit setelah mengatakan kalimatnya.

"*What the f—*"

Ketika Steve akan memukul lagi, Abigail menariknya sekuat tenaga sehingga lelaki itu tak jadi melakukan serangan selanjutnya.

Steve menoleh dengan tatapan tajam. "Jangan ikut campur. Kau tidak ada hubungannya dalam permasalahan ini."

"Aku memang tidak tahu apa-apa tapi tolong hentikan. Troy tidak berkeinginan untuk membalasmu dan kau tetap akan memukulnya?" Abigail menatap dengan tatapan nanar. Perasaannya pada Steve seakan teraduk oleh kekesalan yang dia lihat karena lelaki itu memukul Troy yang tidak membalas sama sekali.

Steve menyingkirkan tangan Abigail dari lengannya. Dia menjawab dingin. "Oh, aku lupa kau membelanya karena kau kekasihnya. Kau harus tahu seperti apa sifat asli kekasihmu. Jangan ikut campur urusanku dengan kekasihmu."

Abigail tidak pernah melihat Steve sedingin dan sekasar itu. Mungkin Steve sudah sering berkata ketus atau apa pun yang cukup menyakitkan hatinya, namun yang sekarang nada bicaranya lebih menusuk hati.

Troy tiba-tiba tertawa. Sontak Abigail dan Steve menoleh ke arahnya.

"Ternyata kau masih tetap sama, Steve. Wajar kalau Clementine meninggalkanmu," ledek Troy masih dengan tawanya.

Ledekan Troy berhasil menaikkan emosi Steve. Tanpa pikir panjang Steve kembali melancarkan pukulannya namun lebih keras sehingga Troy benar-benar jatuh seperti sebelumnya. Ada darah yang keluar dari bibirnya. Sedangkan bagian pipinya mulai membiru.

Saat Steve hendak memukul Troy lagi, dengan cepat Abigail menarik Steve hingga menghadap padanya. Kekuatan penuhnya berhasil membuat Steve berhadapan dengannya. Setelah itu, tangannya refleks

menampar wajah Steve dengan keras sampai terdengar bunyi *'plak'* yang nyaring.

Maxwell, Luther dan Greg yang kebetulan baru tiba langsung menyaksikan adegan yang Abigail lakukan. Maxwell berusaha menghampiri Abigail, takut Steve bersikap kasar pada sekretarisnya namun, Greg menahan dengan maksud membiarkan mereka.

"Aku tidak tahu apa yang telah terjadi di antara kalian, tapi sikapmu benar-benar keterlaluan. Tidak aku sangka ada manusia sepertimu, manusia yang seenaknya memukul orang yang jelas-jelas tidak berniat membalas. Kau manusia terkeji dan paling sadis yang pernah aku temui!" ucap Abigail dengan tatapan seriusnya. Dirinya sudah tidak bisa mentolerir perbuatan Steve yang membuatnya jengah. Dia mengesampingkan perasaannya dan memilih membela Troy karena lelaki itu tampak tak berkeinginan ada perseteruan di antara mereka.

Steve tercengang. Setelah tamparan keras itu, ada kalimat yang cukup menusuk. Seperti tertusuk berpuluh-puluh belati tepat mengenai jantungnya.

Abigail segera merangkul pinggang Troy, membantu lelaki itu bangkit untuk berdiri. Abigail melewati Steve bersama Troy di sampingnya. Tanpa pamit dan dengan wajah tidak peduli, Abigail pergi begitu saja. Abigail juga tidak pamit pada ketiga orang lainnya yang menyingkir saat melihat dirinya pergi bersama Troy.

"Steve, kau baik-baik saja?" tanya Luther seraya menyentuh pundak Steve. Detik berikutnya sentuhan itu ditepis kasar oleh Steve.

Tanpa pamit, Steve pergi meninggalkan ketiganya dengan wajah penuh emosi. Tak hanya wajahnya, tetapi tangan yang mengepal kuat dan menampilkan urat-uratnya.

"*Hey*—Steve! Tunggu!" Luther segera mengejar sahabatnya.

Greg dan Maxwell saling bertatapan lalu menghela napas bersamaan. Mereka sudah tidak kaget melihat kejadian seperti sebelumnya. Tidak hanya sekali, tapi sudah berulang kali.

♥♥♥

Sesampainya di mobil, Abigail memegang dagu Troy, memastikan bagian mana saja yang memar selain bagian bibirnya.

"Kenapa kau tidak membalas sama sekali? Apa kau sudah gila membiarkan dia memukulimu berkali-kali?!" Abigail mengomel setelah menarik tangannya. Tatapannya menunjukkan kekesalan atas kebodohan Troy sebelumnya.

"Kalau aku membalas hanya akan memperkeruh masalah. Aku membiarkan dia meluapkan kekesalannya."

"Bukan begitu cara dia meluapkan kekesalannya padamu. Kalian sudah mengenal satu sama lain—"

"Dia marah bukan tanpa alasan. Mungkin dia kesal karena aku mengajakmu," potong Troy.

Abigail menatap bingung. "Apa maksudnya?"

Troy menghela napas panjang. Sorot matanya menunjukkan kesedihan sebelum menggerakkan bibirnya untuk menceritakan apa yang sebenarnya telah terjadi karena dia tahu Abigail bertanya-tanya dan bingung.

"Lima tahun lalu aku menjalin hubungan dengan seorang perempuan. Hubungan kami berlangsung selama enam tahun. Hubungan itu harus berakhir karena aku menjemputnya dalam keadaan mabuk." Mata Troy berkaca-kaca. Dia menghentikan kalimatnya sebentar dan tangannya memegangi dada. "Dia menawarkan untuk menggantikanku

menyetir namun aku menolak. Dalam keadaan setengah sadar, aku mengendari mobilku dengan kencang. Aku tidak tahu jika ada mobil yang akan mengebut dari arah lain. Dia meninggal di tempat sementara aku baik-baik saja," lanjutnya sedih.

Air mata turun dari sudut mata Abigail setelah mendengar cerita Troy. Dia terkejut mengetahui kebenaran yang selama ini tertutup dengan rapi karena dia tidak pernah mendengar berita mengenai kecelakaan itu.

"Lalu mengapa Steve marah? Apakah perempuan itu mantannya?" tanya Abigail di tengah air mata yang terus mengalir.

"Penulis dari novel yang kau baca bernama Brittany Aurora, dia adalah perempuan itu, kekasihku. Dia sepupunya Steve dan kakaknya Colin. Sejak kecil Steve sangat akrab dengan Brittany. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Bagi Steve, Brittany sudah seperti kakak kandungnya. Makanya Steve begitu sedih setelah Brittany meninggal. Sejak itulah Steve selalu menyalahkanku. Pertengkaran kami selalu dimulai karena kecelakaan itu," jawab Troy lirih. Hatinya sudah tidak sanggup membahas Brittany. Terlalu sakit.

Abigail terdiam. Pantas saja dia seperti pernah mendengar namanya. Ternyata Brittany si penulis novel itu adalah kakaknya Colin dan sepupu Steve. Ingatannya terlalu buruk untuk mengingat nama orang yang sudah meninggal. Dia tidak tahu banyak soal Brittany karena berita mengenai kehidupannya sangat pribadi, kecuali novel-novel larisnya. Kebetulan dia pernah membaca berita perihal Brittany meninggal akibat kecelakaan tetapi, tidak ada dalam berita menyebutkan nama Troy. Dia ingat berita yang menggemparkan itu.

“Dia gadis yang mengagumkan. Aku masuk Harvard agar tidak berpisah dengannya. Tapi kebodohanku justru membuatnya pergi dari dunia ini,” cerita Troy lagi. Setetes air mata jatuh membasahi pipi yang membiru.

Abigail semakin bersedih mendengar semua cerita Troy. Sekarang sudah jelas mengapa Steve begitu membenci dan sering membahas masalah yang sudah berlalu.

“Mungkin Steve marah karena aku membawa perempuan lain di depan keluarganya. Tidak hanya dia yang kehilangan Brittany, aku juga. Perasaan bersalah itu terus menghantuiku. Aku pun sama terlukanya seperti yang lain.” Troy kembali meneteskan air mata. Selama ini Troy tidak pernah mengungkapkan apa yang dia rasakan—terkecuali hari ini saat bersama Abigail.

Dari sorot matanya, Abigail menangkap ada kesedihan dan luka yang amat dalam pada diri Troy. Dia tahu Troy salah, tapi menghakimi seperti apa yang selalu Steve lakukan tidak akan mengembalikan sosok Brittany. Di balik wajah dingin nan penuh misteri milik Troy, ada cerita yang memilukan. Abigail spontan menyentuh pipi Troy, menghapus air mata yang jatuh. Dia dapat mengerti bagaimana sakitnya menjadi Troy yang terus memendam semua kepedihannya seorang diri.

Secara perlahan Abigail memeluk Troy dalam dekapannya. Dia mengusap-usap kepalanya kemudian beralih menuju bagian punggung Troy dengan lembut. Mereka saling mengeratkan pelukan sambil menangis dalam dekapan masing-masing.

“Aku bodoh.”

Abigail menarik diri saat mendengar Troy bergumam. Dia memegang kedua sisi wajah Troy dengan tatapan sedih yang masih

terpancar dari sorot matanya. Dia menarik senyum tipis dan berkata, "Kau tidak bodoh. Semua yang terjadi bukan sepenuhnya salahmu. Berhenti menyalahkan dirimu sendiri, Troy."

Troy terdiam. Dia menatap lekat iris biru Abigail yang tak beralih ke mana pun kecuali menatapnya. Untuk sekali ini, dia merasa ada orang yang dapat mengerti perasaannya.

"Terima kasih, Abigail."

Troy mendekat lalu kembali memeluk Abigail. Mereka berdua larut dalam pelukan penuh kesedihan.

♥♥♥

nbook

Chapter 12

Steve duduk dan menyaksikan pertukaran cincin yang dilakukan antara Adrien Jayson Ackles dan Paris Benson. Dua pasangan yang baru mengenal selama dua bulan sebelum akhirnya menyelenggarakan acara pertunangan. Adrien bukan tipe yang setuju dengan perjodohan seperti yang dia lakukan sekarang. Tapi demi ibunya, dia rela menurut.

Suara tepuk tangan riuh para tamu yang hadir serta senyum bahagia tampak terlihat dari semua wajah yang berada di sana, termasuk kedua orangtua kedua belah pihak. Terkecuali Steve.

Tak ada senyum apalagi respons tepuk tangan darinya. Pikirannya sibuk memikirkan tamparan Abigail sebelumnya. Dia memegang pipinya lalu mengingat kalimat yang Abigail katakan padanya. Sebenarnya dia sudah sering ditampar oleh perempuan dan banyak yang mengatakannya brengsek atau semacamnya. Tidak pernah ada yang mengatakan keji ataupun sadis. Abigail satu-satunya perempuan yang mencemoohnya begitu. *Sial! Kenapa jadi kepikiran terus!*

"Steve," sapa Colin yang berhasil membuyarkan lamunan Steve berkat tepukan pada pundaknya. Steve langsung menoleh ke samping dan berdeham.

"Kenapa kau memukul Troy?" tanya Colin.

"Suka-suka aku," jawab Steve santai.

“Berhentilah membencinya, Steve. Aku sudah merelakan yang terjadi, begitu juga orangtuaku. Kalau kau terus menyalahkan Troy, kakakku tidak bisa tenang di sana. Jangan menambah masalah dalam hidupmu.” Colin menceramahi. Dia mendengar kabar insiden tersebut dari Luther.

Colin mengatakan yang sejujurnya. Dia dan kedua orangtuanya tidak bisa menyalahkan Troy dalam insiden yang merengut nyawa Brittany. Awalnya Joshua marah dan mengamuk kepada keluarga Clark, tetapi lambat laun sadar, bahwa apa yang telah terjadi tidak bisa sepenuhnya dilimpahkan kepada Troy. Pihak keluarga Colin yang membayar media untuk merahasiakan soal keberadaan Troy dalam insiden tersebut. Berbeda dengan Steve yang masih belum bisa melupakan. Bagi Steve sendiri sosok Brittany sudah seperti seorang kakak yang selalu ada untuknya. Saat kesepian, Brittany datang untuk menemani dan tidak pernah lelah mengajarinya banyak hal.

Steve bangkit dari tempat duduknya. Dia menatap dingin ke arah Colin. “Bukan salahnya? Jelas-jelas dia yang mengemudikan mobil dalam keadaan mabuk. Dia bukan hanya bodoh, tapi tidak punya otak. Kalau dia tidak menjemput Brittany dalam keadaan mabuk sepulang pesta, kakakmu akan tetap hidup sampai detik ini.”

Kalimat Steve ada benarnya tapi, Colin sudah merelakan apa yang telah terjadi lima tahun lalu. Ibunya mengajarkan dia untuk memaafkan dan melupakan, tidak perlu menyesali seumur hidup. Kalau mendengar Steve berkata begitu, dia hanya bisa pasrah. Nasihat orangtuanya saja tidak digubris, apalagi darinya, mungkin hanya sebatas angin lalu belaka.

Tidak berkata apa-apa, Steve melangkah pergi meninggalkan Colin dan Luther. Mereka sudah hafal bagaimana sikap Steve yang lebih dari kata menyebalkan.

Steve menghampiri Adrien yang sedang memaksakan senyum untuk dia tunjukkan kepada para tamu yang hadir. Steve dapat menebak jika Adrien tidak sebahagia yang terlihat karena perjodohan bukan tipe Adrien sama sekali. Steve, Adrien dan Nicholas adalah tipe penolak keras perjodohan dan kalaupun bersedia itu karena paksaan ibu mereka. Steve menepuk pundak Adrien lalu sepupunya itu memeluknya. Tidak terlalu lama dan pelukan itu terlepas.

"Akhirnya kau menyusul keempat sepupu kita yang sudah menikah. Jangan lupa ciptakan Adrien junior lebih dulu sebelum menikah," canda Steve jahil. Kebetulan Paris sedang berkeliling jadi tidak perlu mendengar kalimatnya.

Keempat sepupu yang Steve maksud adalah Colin, Trevor, Ezra dan Rey. Mereka berempat sudah menikah lebih dulu, dan Colin sudah lebih dulu memiliki putri bernama Belle yang menginjak umur tiga tahun sebelum menikah.

"Sial! Sebelum menyentuhnya aku sudah mati duluan! Dia galak seperti buaya," keluh Adrien. "Ya Tuhan... selera ibuku kenapa aneh sekali. Aku tahu dia ada keturunan bangsawan dari tetuanya, tetapi... *please* ... dia bukan tipeku sama sekali. Kau harus membantuku, Steve!"

"Membantu apa? Menggagalkan rencana pernikahanmu?" Nicholas yang baru tiba di depan mereka menyahuti.

Adrien mengangguk berulang kali. Wajahnya memelas bagai anak kecil yang meminta mainan pada ibunya. Steve terbahak melihat

ekspresi yang tak pernah Adrien tunjukkan selama dua puluh delapan tahun mengenalnya.

"Kau gila, Ad? Kalau aku mengacaukan pernikahanmu, seluruh dunia akan menghujatku. Sudahlah, terima saja takdirmu bersama Paris. Kalian cocok," tolak Nicholas. "Anggap saja kau pembuka untuk—" Nicholas belum sempat menyelesaikan kalimatnya karena dia sudah mengatup mulutnya mendengar sapaan lain.

"Adrien, selamat atas pertunanganmu. Suara itu milik Christian Ackles—ayahnya Steve. Suasana mendadak canggung dan tak ada yang berani mengatakan apa pun.

Seperti kebiasaannya jika melihat sang ayah, Steve segera meninggalkan tanpa mengatakan basa-basi atau berpamitan. Sedangkan Christian menghela napas kasar melihat tingkah laku putranya yang tidak mengatakan apa-apa. Adrien dan Nicholas saling bertukar pandang, mereka merasakan ada batas yang membuat ayah dan anak itu menghindar satu sama lain.

♥♥♥

Biasanya hari sabtu Abigail pergi *hangout* bersama Rara tapi, tidak hari ini. Troy mengajaknya pergi. Bukan pusat perbelanjaan, kedai kopi atau kemana pun yang biasa dia datangi—melainkan pemakaman. Ya, pemakaman Brittany.

Keluarga Ackles mempunyai lahan tersendiri untuk pemakaman khusus keluarga mereka. Yang berada di sana hanyalah para keturunan Ackles. Dari garis keturunan pertama sampai Brittany.

Troy menaruh sebuket bunga mawar putih—kesukaan Brittany. Dia menekuk kedua lututnya sampai menyentuh tanah, sementara satu

tangannya mengusap batu nisan bertuliskan nama '*Brittany Aurora Ackles*' di sana.

Ini kali pertama bagi Abigail datang ke pemakaman orang yang tidak dia kenal. Dia mengerti bagaimana rasanya ditinggal pergi oleh seseorang. Abigail pernah merasakan sewaktu buyutnya dari pihak sang ibu meninggal dunia.

"Kebiasaan burukku dulu adalah senang berpesta bersama teman-temanku. Pergi ke klub malam lalu minum di sana sampai mabuk. Brittany bilang padaku untuk mengubah kebiasaan itu tapi, aku menolak. Aku bahkan tidak tahu dia menulis cerita yang menggambarkan kehidupannya bersamaku. Colin memberitahu mengenai hal itu setelah dua tahun kepergian Brittany. Buku yang kau pinjam adalah novel kedua ciptaannya, mencerminkan kisahnya denganku." Ada kesan sedih dan bersalah yang begitu kental dari getar suara Troy. Tangannya turut mengusap batu nisan Brittany dengan kepala sedikit menunduk.

Kepergian Brittany merupakan pukulan besar bagi Troy. Dia sering meninggalkan Hope bersama Brittany, tak ayal Hope sering merindukannya. Kehilangan Brittany membuat Troy mengubah dirinya, menghilangkan kebiasaan buruk dan hidup dalam penyesalan besar yang tidak dapat hilang begitu saja.

Abigail menyentuh pundak Troy lalu menepuknya pelan. "Troy, jangan kau sesali terus. Kasihan Brittany yang seharusnya tenang di sana menjadi sedih melihatmu seperti ini. Semua sudah kehendak Tuhan, bukan salahmu sepenuhnya."

Air mata Troy jatuh membasahi tanah yang kering. Bukan dia cengeng. Rasa bersalah dan menyesal terus menghantui dan melekat

dalam benaknya. Terlebih lagi dia melihat Brittany meninggal di depan matanya sendiri, tak bergerak ketika dia berusaha menolong. Kejadian itu merupakan mimpi buruk paling mengerikan dalam hidupnya.

Abigail menyadari tetesan air mata yang jatuh dari pelupuk mata Troy. Tangannya semakin tegas menepuk pundak Troy. Tak ada kalimat yang bisa dia ucapkan selain membiarkan lelaki itu menangis.

Dari jauh, kaca jendela sebuah mobil turun. Steve yang ingin menghampiri makam Brittany, melihat dengan jelas pemandangan itu dari dalam mobilnya. Tangan Steve mengambil ponsel dari saku celana lalu mengamati foto Brittany dalam galeri ponsel sedang memamerkan senyum khas miliknya.

Brittany Aurora Ackles—si penulis yang meninggalkan kesan terdalam bagi Steve. Perempuan yang lebih tua satu tahun darinya itu selalu ada untuknya, memberitahu yang baik dan salah, selalu menyemangati dan tak pernah lelah menasihati dengan caranya. Tak ada yang bisa mengontrol Steve selain Brittany. Oleh karena itu, dia sangat kehilangan sosok Brittany dalam hidupnya.

Steve menutup kaca jendela mobilnya, dia menangis sambil memeluk foto Brittany dalam genggaman. Dia belum sepenuhnya menerima kepergian Brittany yang kala itu menginjak umur dua puluh empat tahun. Melihat Troy masih datang ke makamnya, mengubah sedikit pandangannya tentang Troy.

Seorang penjaga mengatakan Troy tidak pernah datang dan dia pikir lelaki itu tidak akan datang selamanya setelah acara pemakaman lima tahun silam. Kenyataannya, Troy datang sekarang. *Haruskah aku melupakan masalah itu, Brit? Memaafkan Troy?*

♥♥♥

Malam telah menyapa bersama dingin yang mulai terasa. Steve sudah mengelilingi daerah tempat tinggal Abigail sebanyak tiga kali. Dia ingin menemui gadis itu dan minta maaf. Setelah mengelilingi rumah-rumah yang tidak terlalu besar, akhirnya Steve berhenti tepat di depan rumah Abigail sesuai alamat yang Maxwell berikan. Dia tidak tahu apakah Abigail sudah kembali atau belum, yang pasti dirinya perlu mengetuk pintu lebih dulu untuk memastikan.

Steve turun dari mobil, menginjak aspal dengan sepatu pantofel mahal lalu berjalan perlahan menuju pintu rumah yang menjorok masuk ke dalam. Dia mengatur kegugupannya lebih dulu sebelum akhirnya memberanikan diri menekan bel. Dalam pikirannya, dia tidak berkeinginan untuk datang tetapi, hati kecilnya mengatakan hal sebaliknya.

Satu menit, dua menit, dan akhirnya lima menit berlalu namun tak ada jawaban. Dia kembali menekan belnya dan kali ini lebih lama dari sebelumnya. Akhirnya usaha Steve membuahkan hasil. Pintunya terbuka, menampilkan wajah asing yang tidak dia kenal sama sekali. Gadis di depannya menganga selama beberapa menit. Dari dalam, ada suara yang berteriak.

"Ra, siapa? Kekasihmu?"

Steve mengenal suara Abigail dan dia tahu yang berteriak pasti gadis yang ingin dia temui.

"Tunggu sebentar, aku akan memanggilkan sahabatku," kata Rara yang sudah tahu maksud kedatangannya. Dia langsung berlari secepat mungkin, membiarkan pintu terbuka.

Steve diam di luar, berbalik badan memunggungi pintu sambil mengusap tangannya tidak sabar. Ada helaan napas yang cukup panjang saat menunggu. Baru kali ini dia merasa gugup, biasanya tidak pernah.

"Mr. Wilmer?" panggil Abigail ragu. Melihat warna rambutnya yang berbeda, dia jadi tidak yakin bahwa sosok itu bosnya.

Rara yang berdiri di belakang sana menutup mulutnya, menyembunyikan kekehan jahil karena mengatakan yang datang adalah Maxwell, bukan Steve. Tidak lama kemudian dia memilih pergi meninggalkan mereka berdua.

Steve berbalik badan, menghadap Abigail lalu menurunkan kedua tangan seperti semula. Raut wajah Abigail mendadak berubah setelah menyadari lelaki yang memakai kemeja berlengan panjang warna coklat adalah Steve. Dia masih kesal perihal kemarin. Entahlah, hatinya begitu kesal setiap mengingat betapa kejamnya Steve.

"Aku datang ke sini ingin bicara denganmu." Steve menjelaskan. Telapak tangannya mendadak berkeringat. Dia takut Abigail akan mengusirnya.

"Kalau perihal pekerjaan, kita bahas di kantor saja, Mr. Ackles."

"Bukan masalah itu..." Steve menggantung kalimatnya. Semenit memberi jeda akhirnya dia melanjutkan, "... melainkan perihal kejadian kemarin."

Abigail menganggukkan kepalanya beberapa kali dan menunjukkan wajah acuh tak acuh yang tidak biasa. Dirinya senang Steve datang tapi, ekspresinya tidak bersahabat sehingga menunjukkan berbagai ekspresi tidak senang yang belum pernah dia tunjukkan pada Steve.

“Aku mengantuk, Mr. Ackles. Kita lanjutkan besok saja. Aku permisi.” Abigail berbalik badan namun, Steve buru-buru meraih pergelangan tangannya.

“Sebentar saja. Tidak akan lama,” pinta Steve setengah memohon.

Abigail menoleh ke belakang lalu melepas tangan Steve dari pergelangan tangannya. Dia memutar tubuhnya sampai menghadap Steve seperti semula.

“Karena kau sudah mengantuk, aku tidak perlu berbasa-basi. Aku minta maaf sudah berkata kasar padamu kemarin. Aku sadar tindakanku tidak baik. Aku benar-benar minta maaf padamu,” ucap Steve akhirnya. “Maukah kau memaafkanku?”

Abigail ingin menarik senyum namun, dia menahan diri untuk tidak melakukannya. Sekali-kali dia menjadi perempuan tegas supaya Steve tidak berbuat seenaknya seperti kemarin. Dia berpura-pura berpikir padahal dia ingin langsung menjawab. Membuat Steve menunggu jawaban sepertinya patut dia coba.

Setelah dua menit, Abigail bersuara. “Iya, aku maafkan. Apakah kau sudah minta maaf kepada Troy?” Steve terlihat menggelengkan kepalanya.

“Kalau begitu, minta maaf dan berbaikan dengannya. Asal kau tahu Steve, dia juga sama terlukanya sepertimu. Dia terlihat cuek dan dingin, itu karena dia memendam semua penyesalan dan rasa bersalahnya selama ini. Aku tidak bisa menyalahkanmu atau Troy, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna. Mungkin bukan urusanku untuk ikut campur tapi berbincanglah berdua dan selesaikan masalah yang terjadi di antara kalian. Aku hanya bisa mengatakan itu untukmu.”

Steve merenungkan sejenak semua kalimat Abigail padanya. "Ya, mulai besok aku akan menemuinya. Terima kasih, Abigail. Maaf sudah mengganggumu. Aku permisi."

Sebelum pergi, Steve mengacak-acak rambut Abigail dulu sambil menarik senyum lebar. Setelah itu, Steve berbalik badan dan meninggalkan Abigail yang terperangah.

Dengan cepat Abigail masuk ke dalam rumah. Dia menutup pintu dan merasakan detak jantungnya yang tidak terkontrol. Wajahnya memerah lalu tubuhnya merosot jatuh ke lantai. Rasanya senyum itu terlihat berbeda. Padahal dia sudah pernah melihat senyumnya, tetapi yang sekarang terasa lain.

♥♥♥

nbook

Chapter 13

Abigail menguap berulang kali sambil mengucek matanya. Setiap hari dia harus bangun kebih awal demi datang tepat waktu karena dia harus naik bus. Sebenarnya Rara bisa saja mengantarnya tetapi, dia tidak ingin merepotkan sahabatnya apalagi arah kantor mereka berlawanan. Mengenakan *coat* panjang berwarna cokelat melewati batas lutut, Abigail keluar rumah setelah pamit pada Rara yang masih sibuk menyantap *toasted bread*-nya.

Dia mengusap dan menepuk pipinya berulang kali supaya tersadar sedikit dari kantuk yang masih menyerang.

"Abigail?"

Langkah kaki Abigail terhenti, kepalanya sedikit mendongak melihat sosok yang tengah berdiri di pinggir jalan.

"Steve?" Abigail mengedipkan mata berkali-kali, tak lupa menyipitkan matanya untuk meyakinkan bahwa apa yang dia lihat sekarang tidaklah salah.

"Kau ingin pergi ke kantor bukan? Pergilah bersamaku." Steve menarik senyum. Menyadari tatapan bingung Abigail, dia kembali melanjutkan, "Anggap saja sebagai permintaan maaf."

Abigail masih menunjukkan wajah bingung dengan mata melebar seolah tidak percaya atas ajakan Steve. Tanpa mau membuang waktu,

Steve menarik pergelangan tangan Abigail, menuntun sampai ke depan mobil Lamborghini warna hitam pekat lalu membuka pintunya.

"Masuklah. Hati-hati kepalamu."

Mau tidak mau Abigail menurut dan bisa menanyakan keanehan di pagi hari setelah duduk. Steve menyentuh bagian puncak kepala Abigail ketika perempuan itu memasuki mobil. Setelah selesai, Steve segera memutari mobilnya dan masuk ke dalam. Menit berikutnya Steve menyadari Abigail melupakan *safety belt*-nya. Dengan cepat, Steve mencondongkan tubuhnya, menarik tali sabuk pengaman. Ketika Steve menariknya, wajahnya dapat melihat wajah Abigail dari dekat.

Deru napas Steve, aroma wangi tubuhnya dan mata biru menggoda itu sukses membuat Abigail hampir kehabisan oksigen. Lelaki itu benar-benar menciptakan debaran demi debaran yang tidak terduga. Untuk mengambil sabuk pengaman dan menyelipkan ujungnya pada pengait tidak membutuhkan waktu yang lama. Setelah selesai, Steve membenarkan posisi duduknya seperti semula.

"Kau melupakan sabuk pengamanmu, Abigail. Sekarang sudah terpasang," jelas Steve memberi penjelasan maksud tindakannya barusan.

Abigail meneguk ludah canggung dan memaksakan senyum. "Ah, iya, Steve. Terima kasih."

Steve segera melajukan mobil mewahnya meninggalkan daerah rumah Abigail. Seperti Troy, tidak ada suara lagu atau apa pun di dalam mobil Steve. Mereka berdua lebih menyukai ketenangan saat berkendara.

"Kebetulan aku ingin menemui rekan bisnisku di dekat kantormu. Jadinya sekalian saja," ujar Steve memecah keheningan di antara mereka.

Abigail manggut-manggut tanpa mau menanyakan hal lain karena dia sedang berusaha mengatur detak jantungnya.

"Oh ya, aku ingin bertanya sesuatu padamu," kata Steve.

"Ya? Apa yang ingin kau tanyakan, Steve?" jawab Abigail kali ini.

Steve sedikit ragu. Apakah dia perlu menanyakan kedekatan Abigail dengan Troy atau tidak. Dia penasaran tetapi, bukan *'wilayahnya'* mempertanyakan hal itu.

"Tidak."

"Ah, baiklah kalau begitu." Abigail langsung mengalihkan pandangannya melihat pemandangan di luar sana.

Steve menoleh pada Abigail sekilas lalu kembali melihat jalan. "Uhm... apakah kau dan Troy menjalin hubungan?" tanya Steve akhirnya setelah diam beberapa menit penuh pertimbangan. Tiba-tiba detak jantungnya berdebar cepat.

Abigail tersentak kaget. Dia menoleh lalu menjawab, "Aku tidak tahu. Maksudku, kami melakukan kencan buta dan... ya, begitu."

Awalnya Steve sudah hampir menarik senyum saat ada kata *'tidak'* ternyata setelah mendengar keseluruhannya, senyum itu gagal muncul.

"Berarti kau berkencan dengannya."

Abigail buru-buru mengelak dengan gerakan tangan yang dilambaikan ke kanan dan kiri seolah menyatakan tidak benar. "Tidak. Aku bingung karena kami tidak pernah bertukar pesan, hanya sering bertemu. Makanya aku mengatakan tidak tahu status kami sekarang," jelas Abigail meralat kalimat sebelumnya.

"Mungkin nanti ada kejelasan," sahut Steve dingin.

Sesudah perbincangan itu, suasana kembali hening. Niatnya Steve ingin mengajak Abigail pergi ke Sitka—menghadiri pesta pernikahan Matthew sepupunya tetapi, mendengar penjelasan soal hubungan Abigail dengan Troy yang dia yakini gadis itu berharap ada kejelasan dengan Troy, dia mengurungkan niat itu.

♥♥♥

Seperti apa yang sudah Abigail duga, semua karyawan membicarakannya. Beragam kalimat kasar terdengar oleh telinganya. Ada beberapa perempuan yang iri dan memberikan surat benci di atas mejanya. Dia tidak begitu dekat dengan siapa pun di kantor mengingat kerjaannya cukup banyak dan mengikuti Maxwell pergi. Berhubung Maxwell sedang sibuk, dia membaca surat benci. Iya—surat yang terang-terangan pada bagian depan suratnya, bertuliskan: '*For You, Bitch!*'

Abigail mengambil suratnya dari dalam amplop lalu membaca dengan teliti. Ada banyak umpatan kasar di sana termasuk menghina dirinya sebagai perempuan yang sudah menjual tubuhnya kepada Maxwell dan Troy. Ya Tuhan, dunia kerja sekejam ini sampai dia pikir apa salahnya? Dia saja tidak mengenal dan tidak pernah mengurusi hidup semua pekerja di sana. Abigail mengusap wajahnya kasar. Baru setahun rasanya sudah tersiksa mendengar gosip yang menyebar. Beberapa menatap sinis dan mengejeknya. Tidak ada yang bersahabat kecuali Maxwell.

Tidak seputar pekerjaan, percintaan, semua sangat rumit. Ingat pertanyaan Steve, dia menjadi bingung sendiri apa statusnya dengan Troy yang sudah beberapa hari bersamanya. Pertanyaan demi pertanyaan muncul begitu saja dalam benaknya. Seharusnya dia sudah

kembali ke New York untuk menjenguk orangtuanya tetapi, dia malas pulang. Ibunya pasti akan memberi pertanyaan yang memusingkan kepala. Dia merindukan ayahnya yang tak pernah berhenti mendukung apa pun yang dia ambil.

Abigail memasukkan surat ke dalam laci meja kerjanya. Dia merunduk sedikit, membenarkan tali sepatu *heels* miliknya yang terbuka.

"Abigail besok kita pergi ke Sitka."

Mendengar ajakan itu membuat Abigail kaget dan bagian belakang kepalanya terbentur meja. "*Aduh!*"

"Kau baik-baik saja Abigail?" Suara itu milik Maxwell. Dia menghampiri Abigail yang mengusap bagian belakang kepalanya.

"Saya baik-baik saja Mr. Wilmer," sahut Abigail setelah melihat Maxwell di depannya. Dia menampilkan cengiran yang menunjukkan tiap baris gigi rapinya.

"Besok aku ingin pergi ke Sitka menghadiri pesta pernikahan sepupu Steve dan kau harus ikut. Permintaan Troy juga yang mengingin kau ikut. Dia bilang kita pergi duluan dan dia akan menyusul." Maxwell memperjelas ajakannya.

Ingin sekali saja Abigail menolak apalagi setelah mendapat surat benci. Sayangnya bosnya tidak suka penolakan, mau tidak mau dia terpaksa setuju. "Baiklah, Mr. Wilmer."

♥♥♥

Sitka, Alaska

Setelah berjam-jam lamanya duduk di pesawat, Abigail tiba di kota Sitka, Alaska pada malam hari—bertepatan dengan pelaksanaan pesta pernikahan satu jam lagi. Untuk tiba di tujuan, Abigail menaiki *boat*

menuju pulau pribadi milik keluarga Ackles—di sana ada rumah mewahnya.

Abigail memasang senyum saat Erica—ibunya Matthew menyambut dirinya, Maxwell dan Greg dengan ramah. Berkat keramahtamahan Erica juga, Abigail disuruh naik ke lantai dua untuk mengganti pakaiannya. Sebelumnya Maxwell sudah mengatakan untuk mengenakan pakaian biasa dan akhirnya dia melakukannya. Dengan langkah ragu-ragu yang dipandu oleh Kimberly, akhirnya dia memasuki kamar kosong yang cukup luas. Hanya membutuhkan waktu setengah jam, Abigail sudah rapi mengenakan *dress* berwarna pink muda berpayet pada bagian perut ke atas. Dia sudah selesai merias wajahnya dan sibuk merapikan rambut yang masih berantakan. Kegiatannya sedikit terusik ketika gendang telinganya menangkap dentingan nada indah piano. Karena penasaran, Abigail keluar kamar. Alunan indah itu memandu Abigail sampai berhenti di salah satu pintu yang sedikit terbuka. Dia mengintip, melihat sosok yang sedang memainkan alunan indah tersebut.

Steve adalah sosok di balik indahnya permainan piano tersebut. Ya ampun, hati Abigail bergetar. Dia menyaksikan sosok yang dia puja memainkan alat musik piano. Berhubung Abigail ingin menikmati permainan piano Steve dari dekat, dia memberanikan diri memasuki kamar. Sesudah sampai tepat di depan lelaki itu, matanya tak berhenti memandangi jari jemari Steve yang bergerak lincah menekan tiap *tuts*. Sesekali Abigail memperhatikan wajah rupawan yang memesona.

Steve yang kebetulan menyadari kehadiran Abigail mengalihkan pandangannya dari *tuts* menuju wajah perempuan yang tidak berhenti memandanginya. Dia menghentikan kegiatannya dan menarik senyum tipis.

"Oh, kau datang juga? Bersama Troy?" tanya Steve.

Abigail tersadar mendengar tegurannya. Dia terlalu sibuk memandangi Steve sampai lupa bahwa lelaki itu sudah tidak lagi memainkan pianonya. Dengan terbata Abigail menjawab, "I-i-iya datang. Tidak, bersama Mr. Wilmer dan Mr. Eckhart."

Steve menarik senyum menyadari betapa cantiknya perempuan itu dengan polesan *make up* yang tidak terlalu tebal. Ada getaran dalam dirinya yang menyebabkan detak jantungnya tidak beraturan.

"Kau tidak turun ke bawah?" tanya Steve lagi yang ditanggapi oleh senyum kikuk Abigail. Steve melihat ada keraguan dari ekspresi Abigail, kemudian dia bertanya lagi, "Kau mau bermain piano?"

"Ah, itu aku... tidak tahu caranya memainkan piano," jawab Abigail berbohong. Faktanya Abigail menguasai dengan baik.

"Kemarilah, aku ajarkan sebentar sebelum kita turun." Steve menggeser posisi duduknya dan menepuk ruang yang tersisa dari kursi yang dia tempati untuk Abigail.

Dengan perasaan gugup, Abigail duduk di samping Steve. Dari jarak sedekat ini, dirinya dapat menikmati indahnya ciptaan Tuhan. Dia mengontrol dirinya supaya dapat mengatur debar jantungnya yang melonjak drastis.

"Taruh jarimu di sini." Steve memberi instruksi, menunjuk *tuts* yang terpampang di depan mata.

Abigail mengikuti instruksi. Dia sengaja membuat jarinya kaku supaya terkesan tidak bisa memainkan piano sama sekali.

Steve menjelaskan panjang lebar mengenai bilahan-bilahan *tuts* piano. Tidak perlu mendengar, Abigail sudah mengetahui semuanya

dengan baik. Demi dekat dengan Steve, dia rela berpura-pura mendengarkan.

"Cobalah tekan sekarang," perintah Steve yang kemudian Abigail mengikutinya.

Berkat kepura-puraannya, jarinya tampak seperti kaku sungguhan. Steve segera menyentuh jemarinya dan kembali memberi penjelasan. Abigail ingin tersenyum ketika lelaki itu menyentuh jemarinya.

"Sekarang, coba dentingkan yang ini. Kau mengingat yang aku jelaskan 'kan, Abigail?"

Abigail mengangguk. Dia segera mengikuti apa yang Steve perintahkan. Pelan-pelan dia mulai mengatur diri untuk menekan *tuts* piano supaya terlihat sudah bisa—agar tidak terlalu menunjukkan dirinya mahir.

"Kau cepat belajar, Abigail."

"Berkat bantuanmu."

Keduanya tersenyum dan saling menatap satu sama lain bersama satu tangan mereka yang menyentuh *tuts* piano selama beberapa menit sampai keduanya mengalihkan pandangan dan jadi salah tingkah. Debaran terasa dalam diri masing-masing.

"Terima kasih sudah mengajariku Steve."

"Tidak perlu mengatakannya. Aku senang dapat mengajarimu."

Suasana mendadak sunyi. Mereka tampak canggung dengan situasi penuh keheningan tanpa perbincangan.

Abigail memberanikan diri bertanya guna memecahkan kesunyian yang melanda. "Kau belajar otodidak bermain piano atau ada yang mengajarimu, Steve?"

Seketika pertanyaan itu mengubah ekspresi Steve. Mimik wajahnya berubah, tidak dapat Abigail tebak maksudnya.

"Ayahku yang mengajariku." Ada senyum yang terselip ketika Steve mengatakannya. Kemudian dia melanjutkan, "Dia sosok yang hebat dalam segala hal, kecuali memasak." Steve mengingat kembali sosok sang ayah. Pria dingin yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya, yang selalu mencintai ibunya, dan menyayangi kedua anaknya. Namun sikap keras sang ayah padanya membuat dia kesal.

"Sepertinya ayahmu sangat luar biasa, Steve. Kau pasti bangga memiliki ayah sepertinya."

Steve sangat membanggakan ayahnya. Tetapi setelah pertengkaran itu, tidak lagi.

"Iya. Tapi dia tidak pernah memperhatikan aku. Dia sibuk dengan urusannya. Entahlah. Dia merasa aku selalu salah dan apa pun yang aku lakukan tidak pernah benar baginya," cerita Steve akhirnya. Ada getar sedih dan kesal yang bercampur menjadi satu.

Abigail sudah mendengar rumor mengenai Steve tidak akur dengan sang ayah. Apa mungkin hal itu disebabkan oleh kurangnya perhatian?

"Ayahmu sibuk untuk memenuhi kebutuhanmu, Steve. Kalau ayahmu merasa begitu, itu tandanya beliau ingin membuatmu menjadi pribadi yang lebih baik." Abigail menanggapi dengan nada lembut.

"Aku tidak membutuhkan omelan, makian atau sikap kerasnya padaku. Aku membutuhkan dia saat aku membutuhkan. Dia terlalu sibuk sampai lupa memperhatikanku. Aku ingin dia memperhatikan aku, Abigail. Semua yang aku lakukan karena dirinya, guna mendapat perhatiannya."

Benar apa yang Steve utarakan. Christian terlalu sibuk bekerja sampai lupa memberikan perhatian kepadanya. Setelah kehadiran Kimberly, perhatian Christian tersita untuk adiknya. Steve menginginkan ayahnya selalu ada, tetapi Christian jarang melakukannya. Sekali seumur hidup, Steve menjelaskan hal yang tidak pernah dia ceritakan pada orang lain. Para sepupunya saja tidak tahu alasan Steve melakukan kenakalan demi kenakalannya. Tidak pernah terpikirkan olehnya Abigail akan mendengar keluhannya mengenai hal itu.

Sekarang Abigail dapat mengerti mengapa lelaki seperti Steve tidak akur dengan sang ayah. Ternyata lelaki itu menginginkan ayahnya memberikan perhatian yang lebih. Tidak pernah terpikirkan oleh Abigail bahwa Steve menginginkan hal itu.

"Andai saja waktu itu dia tidak mengomel, mungkin aku tidak akan membangkang dan pergi dari rumah. Aku lelah mendengar semua omelannya tanpa mencari tahu alasanku begini. Aku merindukan..." suara Steve tertahan. Tangannya mengepal mengingat kejadian terakhir kali yang tidak bisa pergi begitu saja dari ingatannya.

Steve menatap Abigail yang ternyata sudah melihatnya sedari tadi. Ada sorot mata penuh kesedihan yang terpendam dalam tatapan mata Steve. Abigail dapat merasakan kepedihan yang Steve rasakan. Hatinya ikut bersedih.

Entah dorongan darimana, Abigail meraih wajah Steve lalu mengusap pipinya dengan tatapan menenangkan. Steve merasakan tatapan hangat dari Abigail yang tidak pernah perempuan lain berikan padanya. Secara perlahan, Steve mendekatkan diri sampai bibirnya bertaut dengan bibir Abigail.

Keduanya memejamkan mata selama bibir menyatu sempurna. Mereka menyalurkan kesedihan agar dapat merasakan bersama-sama. Kecupan biasa itu berlanjut menjadi ciuman intens yang memabukkan. Saling mendominasi satu sama lain, dan berharap ciuman ini dapat menghapus sedikit kesedihan yang tertinggal.

Dari luar, Christian yang kebetulan melewati kamar Steve untuk mengambil barang di kamarnya tidak sengaja mendengarkan percakapan penuh curahan hati sang anak. Dia merasa bersalah.

Ternyata... putranya berubah nakal karena dia tidak memberikan perhatian yang cukup. Hatinya sesak. Dia merasa gagal menjadi ayah yang baik. Detik berikutnya dia buru-buru pergi dari sana dengan perasaan bersalah sebelum ketahuan menguping.

♥♥♥

nbook

Chapter 14

"*Dad? Aunty?*"

Suara itu mengagetkan Steve dan Abigail yang tengah menikmati ciuman mereka. Dengan cepat keduanya menarik diri lalu melihat gadis kecil yang menyapa mereka.

Mereka melihat Stella berdiri tepat di depan mereka. Wajah keduanya mendadak merah padam. Saat sedang berciuman lalu mendadak ada pengganggu kecil yang sedang memamerkan senyum penuh arti.

"Kalian berdua sedang apa?" tanya Stella dengan cengiran polosnya.

Ingin sekali Steve mengomel karena Stella sudah mengganggu momennya bersama Abigail, sayang dia terlalu menyayangi gadis kecil yang keseringan menjadi pengganggu kecil. *Dasar bocah ini, kenapa masuk ke sini segala?!*

Steve bangkit dari tempat duduknya kemudian menggendong Stella. Dia menciumi seluruh wajahnya lalu berbisik, "Jangan mengatakan pada siapa pun mengenai kejadian yang kau lihat, Stella."

Stella mengangguk lalu mencubit kedua pipi Steve. Apa yang dilihatnya tetaplah pemandangan yang pasti akan dia beberkan kepada orangtuanya.

Steve melihat Abigail. "Ayo kita turun Abigail. Upacaranya sebentar lagi akan mulai."

Abigail mengangguk lalu mengikuti Steve dari belakang. Abigail menyentuh bibirnya, mengingat kembali bagaimana bibir lembut Steve mencium dan melumat bibir mungilnya. *Gosh!* Abigail merasa seperti terbang ke langit ketujuh saat ciuman itu berlangsung. Pikirannya sudah tidak bisa memikirkan apa pun selain ciuman yang terjadi.

Bisa diperkirakan bukan betapa senang dan bahagianya Abigail saat ini? Mendapat ciuman langsung dari lelaki yang sudah dia sukai sejak kuliah dulu.

Stella yang memeluk leher Steve, melihat Abigail sambil memanyunkan bibirnya seolah meledek Abigail yang sedang senyam-senyum sendiri di belakang sana. Tindakan Stella membuat Abigail sadar. Abigail segera menaruh jari telunjuk pada bibirnya, meminta Stella diam. Gadis kecil itu menarik senyum sambil menganggukkan kepalanya.

Steve yang merasakan Stella menganggukkan kepalanya berulang kali, sedikit menoleh ke belakang. Dia melihat Abigail dan suhu wajahnya seketika memanas. Pikirannya jadi melayang membayangkan ciuman sebelumnya.

♥♥♥

Awalnya Abigail duduk bersampingan dengan Maxwell, namun kedatangan Troy menyingkirkan bosnya dan akhirnya bersampingan dengan Troy. Entah sejak kapan Troy tiba karena Abigail tidak tahu pastinya—tiba-tiba sudah muncul.

Di bagian sayap kanan sana ada Steve duduk bersama Nicholas, Luther dan Adrien. Perkumpulan para *playboy* yang salah satunya sudah bertunangan. Abigail curi-curi pandang, melirik Steve yang memangku Stella. Perhatiannya teralihkan ketika calon mempelai perempuan—Choi

Krystal berjalan memasuki altar bersama ayahnya. Krystal sendiri keturunan Korea asli namun menetap di London sejak lahir.

Krystal satu-satunya keturunan Korea yang menjadi pendamping keturunan Ackles. Tentu menjadi kesayangan Rowan—kakeknya Matthew karena cucunya memiliki selera yang berbeda dibandingkan yang lain.

Abigail mengetahui Krystal—si penyanyi yang namanya baru saja naik daun berkat memenangkan acara kompetisi menyanyi Amazing Voice Amerika setahun silam. Selanjutnya dia mengalihkan pandangannya melihat Matthew Ackles—putra dari Samuel dan Erica Ackles yang memiliki wajah rupawan.

Butuh berbulan-bulan bagi Abigail mengingat semua nama keturunan Ackles. Yang paling mudah untuk dia ingat adalah Matthew selain Steve. Selain karena Matthew tertua nomor dua, rupa lelaki itu sangat khas. Mata tegas, alis tebal, hidung mancung dan wajah *manly* dengan rambut halus di sekitar dagu. Tubuhnya atletis dan paling tinggi. Tapi, berpuluh-puluh kali Abigail tetap mengakui Steve paling tampan meskipun ada Colin dan Ken yang tak kalah memesona. Lupakan soal rupa keluarga Ackles yang memang terbuat dari gen superior itu. Karena sekarang kedua mempelai sudah berhadapan lalu mengikrarkan janji mereka.

Steve diam-diam melihat Abigail yang nampak fokus menyaksikan acara sumpah pernikahan. Dia menarik senyum saat memperhatikannya. Namun, tidak terlalu lama karena takut ketahuan.

Setelah kurang lebih setengah jam prosesi upacara pernikahan berlangsung, akhirnya kedua mempelai berciuman kemudian memamerkan cincin mereka. Tiba saatnya Krystal melempar buket

bunga yang dia genggam. Semua perempuan berkumpul, terkecuali Abigail. Berdesak-desakan mengenakan *dress* sudah pasti kalah.

"Kau tidak ikutan? Siapa tahu kau mendapat bunganya," tanya Troy saat melihat Abigail hanya diam saja.

"Tidak, pasti tidak akan dapat. Mereka cukup tinggi dan aku pasti kesulitan menangkapnya," jawab Abigail jujur.

Troy mengacak-acak rambut Abigail. "Kau terlalu pesimis, *Parrot*."

Steve melihat jelas bagaimana perlakuan Troy pada Abigail. Awalnya masih biasa saja, lama-kelamaan jadi kesal setengah mati.

Troy bangkit dari duduknya kemudian berjalan sedikit menghampiri kerumunan yang menginginkan bunga dari tangan Krystal. Bertepatan bunga yang dilempar ke belakang, Troy menangkapnya dengan baik. Selain karena dia berada di posisi yang tepat, tinggi tubuhnya menunjang tangannya untuk meraih buket bunga. Para perempuan mengerucutkan bibirnya kesal karena gagal mengambil buketnya. Yang semakin membuat mereka kesal ketika Troy memberikan buket bunganya untuk Abigail. Tak hanya mereka yang kesal karena iri, Steve juga.

Adegan pemberian bunga itu menjadi sorotan, sorak-sorai, serta siulan meledek yang berisik. Abigail malu-malu memegang bunganya, ingin menutup wajah karena tindakan Troy yang begitu tiba-tiba.

Stella mendongak melihat Steve, lalu melihat arah pandangan ayah baptisnya. "*Daddy* cemburu," gumam Stella mengulangi kalimat yang pernah dia dengar dari ibunya sewaktu di Santorini.

Nicholas mendengar kalimat Stella kemudian melirik pada Abigail yang sedang Steve pandangi dengan tatapan tak biasa. "Oh, kau tertarik dengan kekasihnya Troy? Bersaing lagi?"

Steve langsung menoleh begitu Nicholas bertanya. Dia pun menjawab, "Tidak."

"Stella bilang kau cemburu. Bagaimana gadis kecil ini tahu kalimat itu?"

"*Mommy* yang mengatakan sewaktu *Daddy* melihat *Aunty* Abigail bersama—"

Steve langsung membekap mulut Stella. Sedangkan Nicholas tersenyum penuh arti seolah sudah mengerti walau hanya mendapat penjelasan yang belum selesai.

"Sepertinya setelah ini kau yang akan menyusul Adrien. Dia cantik. Aku ingin berkenalan dengannya," ledek Nicholas setengah memanasi. Siapa tahu kalimat terakhirnya berhasil menarik reaksi Steve.

Steve berdecak. "Jangan gila mengatakan aku akan menyusul. Hentikan delusimu itu."

Yang Nicholas tangkap bukanlah delusi semata. Dia tahu bagaimana Steve jika sudah jatuh cinta dengan seorang perempuan, hanya saja sepupunya itu mengelak, tidak seperti biasanya. "Ya, kita lihat saja nanti. Sejauh mana kau mengelak Steve Lyan Ackles." Seketika itu pula Steve mati kutu.

♥♥♥

Pesta resepsi diselenggarakan dengan meriah di dalam rumah mewah yang sudah terhias sedemikian indah. Abigail memilih duduk di bangku taman belakang rumah, memandangi indahnya pantulan cahaya rembulan di atas air laut. Besok dirinya sudah kembali ke London. Sebelum hal itu terjadi, dia ingin menenangkan pikirannya. Matanya mulai sayup-sayup dan punggungnya terasa pegal. Seharian dia hanya

duduk, berdiri, makan, tersenyum, berbincang dan mengulangnya sampai akhirnya malam tiba. Abigail menghela napas lelah.

"Bolehkah aku duduk di sini?"

Abigail menoleh ke samping kanan, menyadari Steve yang mengeluarkan pertanyaan tersebut. "Ah, boleh. Silahkan saja."

Steve segera duduk di samping Abigail setelah persetujuannya. Dia menoleh sebentar melihat Abigail yang sedang menutup mulutnya karena menguap. "Tidurlah kalau kau lelah, Abigail."

Abigail tersentak lalu menggeleng cepat. "Tidak, aku tidak mengantuk."

"Benarkah? Lantas mengapa kau menguap? Tidur saja, lagi pula susunan acara resepsi Matthew tidak begitu jelas."

"Aku tidak mengantuk," elak Abigail berkilah. Sebenarnya matanya sudah menginginkan istirahat. Apalagi besok pulang pagi.

Apakah Abigail terbiasa mengelak begini? Begitu pikir Steve. "Terserah kau saja kalau begitu. Apa yang kau lakukan di sini? Menghitung bintang di atas sana?"

"Bukan, aku melihat pantulan rembulan di atas air laut. Indah."

Steve melihat Abigail kembali, menatap gadis yang tengah fokus melihat ke depan. Tanpa dia sadari senyumnya mengembang sempurna. *Indah sepertimu.* Sepenggal kalimat itu terlintas begitu saja.

"Udaranya sejuk. Sepertinya tinggal di sini menyenangkan. Tenang dan dapat merasakan keindahan pada malam hari," komentar Abigail dengan mata tertutup sambil menghirup sejuknya udara malam yang jarang dia rasakan di London ataupun New York.

Pandangan Steve tak berpaling selain memandangi Abigail. Jantungnya berdebar-debar—merasakan hal yang sudah lama tidak

muncul dalam dirinya. Tangannya perlahan bergerak, nyaris menyentuh wajah Abigail namun beberapa detik kemudian dia menarik kembali tangannya. “Aku baru menyadari keindahan itu sekarang." Maksud kalimatnya bukan mengarah pada apa yang Abigail maksud, melainkan gadis itu.

Menit berikutnya Steve melihat pemandangan di depan sana. Dia tetap mempertahankan senyum. Dia sampai lupa kalau tadi selama upacara sumpah pernikahan sepupunya, Troy sudah membuatnya kesal setengah mati. Semua itu hilang karena kebersamaannya bersama Abigail.

“Dulu sewaktu kecil aku sering duduk bersama ayahku di sini. Aku ingat bagaimana dia sering memberi nasihat...” Steve mulai bercerita. Abigail semakin menutup matanya karena kantuk yang semakin menguasai.

Kepala Abigail sudah bergerak ke kanan nyaris bersandar namun, tersadar dan kembali duduk tegap. Hal itu terjadi berulang kali sampai akhirnya mata Abigail menyerah. Puncaknya Abigail benar-benar jatuh terlelap.

Steve yang kala itu sedang bercerita segera menghentikan semua kalimatnya. Dia menoleh lalu menarik pinggang ramping Abigail agar tubuhnya lebih dekat dengannya. Ada senyum yang terukir pada wajah Steve. Dia tak berhenti memandangi Abigail yang tertidur dan satu tangannya bergerak menyingkirkan beberapa helai rambut kecokelatan yang menghalangi wajah cantik Abigail. Perhatiannya beralih menuju bibir mungil merah ranum tanpa polesan apa pun. Sebersit bayangan ciuman mereka sebelumnya muncul. Bibir semanis anggur itu masih begitu terasa di bibirnya. Perlahan Steve mendekatkan bibirnya, kembali

mencium bibir yang berhasil menyita akal sehatnya. Tidak seperti sebelumnya, dia hanya menempelkan bibirnya tanpa ada unsur lainnya. Ada senyum yang terselip saat Steve melakukan ciuman diam-diam tersebut.

Di tengah indahnya pantulan rembulan dan bintang yang bertabur indah di atas langit, Steve mencium Abigail untuk kedua kalinya. Sekarang secara diam-diam. Abigail tidak boleh tahu apa yang telah dia lakukan. Cukup dirinya saja yang tahu.

♥♥♥

nbook

Chapter 15

Abigail sudah mengelilingi halaman yang luasnya tak terkira sejak bangun tidur. Dia meregangkan semua otot dengan cara menarik kedua tangannya ke atas. Tidurnya sangat nyenyak. Katanya Kimberly yang menggendongnya ke kamar adalah Steve. Dia sangat senang dan ingin lompat kegirangan. Tapi, aneh rasanya jika semalam dia bermimpi Steve menciumnya. Apa mungkin efek belum bisa melupakan ciuman mereka? Tidak mau memikirkannya, Abigail mengusir jauh-jauh pikiran itu sebelum semakin jauh.

Saat dia sudah bosan, dia memutuskan untuk kembali ke dalam rumah sebelum acara sarapan dimulai. Sialnya dia lupa jika pijakan tanah yang dia injak datar sementara untuk menuju rumah adalah turunan. Akibat keteledorannya, kakinya terpleset sampai menabrak seseorang yang baru saja tiba di puncak tanah yang rata.

Tubuh mereka berdua jatuh terguling. Secara refleks tubuh lain yang Abigail tabrak melingkarkan tangan pada pinggangnya. Tubuh mereka semakin dekat berkat tubuh yang berguling dan kotor terkena tanah. Beruntungnya tidak ada batu atau apa pun saat mereka mendarat di tanah yang datar.

Saat kejadian berlangsung Abigail menutup mata. Dia meruntuki kebodohannya. Pelan-pelan dia membuka mata. Dia terbelalak mendapati Steve adalah sosok yang ditabraknya. Jarak wajah mereka

hanya beberapa sentimeter. Tubuhnya berada di atas tubuh Steve, dan tangan lelaki itu masih melingkar pada pinggangnya. Entah sejak kapan telapak tangannya menyentuh dada bidang Steve. Rasanya... luar biasa! Dadanya seperti model iklan susu pria-pria bertubuh kekar!

"Maaf," gumam Abigail pelan.

Steve menatap tajam. "Kecerobohanmu membuat kita terguling."

"Maaf, Steve." Abigail kehabisan kata-kata. Dia merasa oksigen sudah hilang. Wajah tampan Steve menyebabkan debar jantungnya menggila. Dia tak bisa berpikir jernih karena masih tak percaya akan sedekat ini dengan Steve. Ralat. Bukan dekat lagi tapi, menempel!

Steve tak berhenti menatap iris biru Abigail. Tiba-tiba matanya beralih melihat bentuk mungil yang menggiurkan. Dia berusaha membuang jauh-jauh kejadian kemarin. Dengan jarak sedekat ini, dia jadi ingin menciumnya lagi.

"Ehem!" beruntungnya suara dehaman terdengar. Segala macam pikiran Steve dan Abigail pun buyar.

Mereka berdua segera menatap sang pemilik suara. Ternyata yang berdeham adalah Greg dan ada seorang perempuan berdiri di sampingnya.

Steve buru-buru melepas pelukan dari pinggang Abigail. Mereka segera berdiri lalu menepuk tanah yang menempel pada pakaian, dan tubuh yang tak tertutupi pakaian.

"*Baby*, sedari tadi aku mencari dirimu!" ujar perempuan itu seraya menggelayut manja di lengan Steve.

"*What are you doing here? Stop it!*" ucap Steve seraya mencoba melepas tangan perempuan itu dari lengannya.

Abigail bertanya-tanya. Mengapa perempuan itu memanggil Steve dengan sebutan Baby? Dadanya langsung sesak. Seharusnya dia ingat kalau Steve punya segudang kekasih. Kenapa dia bersedia dicium oleh kekasih orang? Tuhan, dia merasa bodoh sekali.

"Kau menyebalkan! Aku merindukanmu, *Baby*!" Perempuan itu memeluk lengan Steve lalu menyandarkan kepalanya pada bahu kokohnya.

Abigail menyesali apa yang telah dia perbuat. Mengapa begitu bodoh menerima ciuman itu? Tanpa mau berada di sana lebih lama, dia segera melihat Greg. "Mr. Eckhart, boleh aku bicara denganmu? Ada urusan penting yang ingin aku bahas."

Greg menampilkan wajah heran. "Apakah penting? Kalau begitu kita masuk ke dalam. Jangan membahas di sini." Abigail mengangguk. Mereka berdua segera bergegas pergi. Tanpa berpamitan Abigail meninggalkan Steve begitu saja.

Steve kesal melihat Abigail pergi berdua bersama Greg. Ada senyum dan tawa yang terlihat. Dengan kasar Steve melepas pelukan perempuan di sampingnya.

"Ruella! *Stop it! Geez*! Sudah kukatakan untuk tidak berlagak seperti kekasihku. Di mana tunanganmu?" keluh Steve kesal.

Ruella Jones, sepupu Steve dari pihak neneknya. Perempuan berumur dua puluh satu tahun itu senang menempel dengannya seolah dia adalah kekasihnya. Padahal Ruella sudah bertunangan dengan salah satu pebisnis terkenal di London. Berhubung Steve tipe yang mudah akrab dengan sepupunya makanya Ruella begitu senang mengganggu dan menggodanya.

"Kau takut gadis itu menjauhimu ya? Ah, dia cantik. Lebih cantik daripada semua mantanmu," kata Ruella sambil melepaskan tangannya kemudian menjulurkan lidahnya.

"Kau memang sepupu yang ingin aku asingkan ke planet lain selain bumi!" gerutu Steve. Sebelum protesnya semakin jauh, Ruella sudah memeluk tunangannya yang baru saja datang. Detik itu juga Steve ingin menelan Ruella hidup-hidup karena sudah seenaknya.

♥♥♥

Abigail terus menghindari tatapan Steve selama acara sarapan pagi. Lebih baik dia berbincang dengan Troy atau Maxwell karena dirinya duduk di antara dua lelaki tampan itu.

Sialnya setiap Steve ingin berbincang dengan Abigail, makhluk paling menyusahkan duduk di sampingnya, Ruella. Entah kenapa ada perasaan yang membuat Steve perlu menjelaskan siapa Ruella sebenarnya kepada Abigail. Untuk sekarang dirinya tidak memiliki kekasih. Bukan tidak ada, tetapi belum menemukan mangsa baru.

Seusai acara sarapan pagi bersama keluarga Ackles, tiba saatnya Abigail pulang bersama Maxwell, Greg dan Troy. Abigail hanya berpamitan dengan para tetua dan keturunan Ackles lainnya terkecuali Steve. Tak lupa dia mencium Stella sebelum akhirnya pulang. Setelah pamitan itu, Abigail menaiki *boat* bersama ketiga lelaki yang memanjakan mata. Setidaknya ada mereka bertiga yang membuatnya merasa nyaman dalam keadaan bersedih.

Setibanya di dalam pesawat, Abigail diam tak bersuara. Dia melihat keluar jendela. Perasaannya begitu sedih. Dia memang tidak meneteskan air mata namun, hatinya sudah melakukannya.

“Abigail, kau masih ingin menetap di sini?” tanya Maxwell yang melihat sekretarisnya diam tak seperti biasanya.

Abigail menelengkan kepala. Dia memaksakan senyumnya. “Tidak, Mr. Wilmer. Saya ingin pulang secepatnya supaya dapat bertemu sahabat saya.” Sebenarnya Abigail ingin cepat pulang untuk menangisi apa yang telah terjadi. Beberapa menit dirinya diam, tak lama kemudian dia kembali bersuara.

“Mr. Wilmer, sepertinya aku ingin mengambil cuti mulai besok.”

♥♥♥

nbook

Chapter 16

Berkat kebaikan Maxwell yang luar biasa, Abigail benar-benar mengambil cuti selama empat hari ke depan. Sebenarnya dalam ketentuan peraturan perusahaan Audienco Company, Abigail tidak bisa langsung izin untuk cuti sebelum memberikan surat lalu disetujui oleh pihak HRD. Begitu cara kerja perusahaan Maxwell. Berhubung Maxwell bosnya secara langsung, izin tersebut langsung dia dapatkan tanpa perlu melakukan izin tertulis.

Kepergiannya kali ini ditemani oleh Troy. Pemuda itu bersedia menemaninya ke bandara karena Rara sedang pergi keluar kota mengurus pekerjaan dari kantornya. Dua rekannya—Maxwell dan Greg tidak ikut karena sedang sibuk mengurus urusan kantor. Sedangkan Steve, dirinya tidak memberitahu apa pun padanya. Sepulang dari Sitka, Abigail tidak bisa menangis. Mungkin sudah kuat secara mental atau memang air matanya tidak bisa keluar hanya untuk lelaki *playboy* sekelas Steve. Intinya sekarang dia ingin pulang dan bersenang-senang di kota kelahirannya.

Abigail melihat jam tangan miliknya. Sudah saatnya pergi karena pesawat akan tiba sebentar lagi. "Troy, terima kasih sudah menemaniku sampai sini. Aku pulang ya, semoga kita berjumpa lagi nanti. *See you*." Dia kemudian memeluk tubuh atletis Troy.

nuook

"Kalau kau sudah kembali, hubungi aku atau Maxwell supaya kami bisa menjemputmu di sini," balas Troy sambil mengusap-usap kepala Abigail.

Setetes air mata Abigail jatuh membasahi pipinya. Dalam pelukan Troy, dia justru menangis. Lambat laun tetesan air matanya berubah menjadi tangis penuh isakan yang cukup jelas. Abigail menenggelamkan wajahnya di dada bidang Troy dan mempererat pelukannya.

Troy tidak ingin bertanya mengapa Abigail menangis. Dia mengusap puncak kepala Abigail lalu sesekali menepuk punggungnya dengan pelan. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu menangis, yang pasti tangisanmu itu bukan karena berpisah denganku. Jika menangis dapat membuatmu lega, menangislah karena aku ada di sini untuk mendengarkan tangisanmu."

Abigail tidak tahu lagi kenapa Troy selalu tahu apa yang dia pikirkan. Benar perkataan Troy, dia bukan menangis karena berpisah dengan lelaki itu, tetapi menangis karena kejadian di Sitka. Sangat telat menangisi hal yang sebenarnya sudah berlalu dua hari sebelumnya.

Andai saja cinta boleh memilih, dia akan menunjuk Troy sebagai lelaki yang membuatnya jatuh cinta. Sayang, cinta datang tidak sesuai kehendak diri sendiri. Iya, sangat disayangkan.

♥♥♥

Steve memutuskan duduk di kursi depan meja bar. Dia tidak hanya datang sendirian melainkan bersama Luther dan Nicholas. Sedangkan Adrien sibuk mengurus pesta pernikahan yang akan diselenggarakan beberapa bulan ke depan. Kedatangan mereka ke kelab malam untuk mencari mangsa baru—persis seperti Trio Jo jaman muda dulu.

Pikiran Steve melayang jauh mengingat bagaimana dua hari sebelumnya Abigail pulang dan dia belum sempat menjelaskan perihal sosok Ruella. Dia tidak berniat menemui Abigail karena setelah dia pikir lagi, untuk apa menjelaskan mengenai Ruella. Baginya tidak terlalu penting. Yang paling penting sekarang, bersenang-senang dan melupakan kejadian selama di Sitka. Iya, semudah itu.

"Steve, lihat perempuan berambut pendek sebahu itu. Arah jam sepuluh. Dia memperhatikanmu," bisik Luther jahil yang melirik perempuan yang dia maksud.

Steve melirik dari ekor matanya seperti yang Luther katakan lalu mendapati sosok perempuan yang tengah mengerlingkan mata padanya. Ada senyum menggoda yang turut mengisi wajah nakal itu.

"Namanya Cara. Dia temannya mantanku. Sesuai tipemu dengan huruf C. Ukuran dadanya luar biasa, Steve." Nicholas memberitahu.

Luther menatap Nicholas lalu bertanya, "Kau tahu darimana soal ukuran dadanya?"

"Kau lihat sendiri saja dadanya. Tidak seperti model-model yang biasa kau kencani, Luther," jawab Nicholas setengah mengejek.

Luther melihat kembali bagian tubuh yang menjadi perbincangan sebelumnya. Dia akhirnya berseru meledek. "*Wow!* Bahkan bintang porno sekelas mantanmu tidak dapat menyainginya, Nich!"

Nicholas memelototi Luther sudah membeberkan soal pekerjaan mantan sebelumnya. Iya, bintang porno yang sudah dikenal oleh masyarakat luas dan hanya menjadi mainan Nicholas selama seminggu.

"Kau tidak tertarik, Steve? Kalau tidak mau biar aku saja—" Luther menghentikan kalimatnya setelah menyadari Steve bangkit dari tempat

duduk setelah meneguk habis *whiskey* miliknya. Luther tahu ke mana arah Steve pergi—tempat perempuan itu berada.

"Steve tidak akan menyia-nyiakan yang menggiurkan." Nicholas menepuk pundak Luther yang kemudian ditanggapi oleh anggukan kepala Luther.

Sementara dua orang itu berdiri memperhatikan trik Steve merayu Cara, maka si *playboy* ternama itu sudah berdiri di depan perempuan yang menjadi mangsanya.

Berawal dari saling senyum, beralih sampai kenalan lalu menyentuh wajah masing-masing. Berkat kemahirannya dalam merayu, Steve bisa mendapatkan hati Cara hanya dalam hitungan detik—seperti semua mantannya. Steve menarik pinggang ramping Cara, mengunci tubuh rampingnya. Bibirnya mulai mendekat lalu mencium Cara semudah menjentikkan jari. Hampir rata-rata semua perempuan yang bersedia menjadi kekasihnya adalah perempuan yang mudah didapatkan. Hanya beberapa saja yang sulit dia taklukan. Bibirnya bertemu dengan bibir sensual Cara yang dipoles dengan *lipstick* berwarna merah darah. Mencium dan melumat sambil tangan lain Steve bergerak meraba punggung seksi Cara. Selama ciuman mereka berlangsung, tiba-tiba sebersit bayangan akan ciumannya dengan Abigail muncul. Semakin dia mencium Cara lebih dalam, semakin terbayang pula wajah manis serta senyum gadis itu. Bayangan itu menyebabkan Steve menarik diri dan menghentikan kegiatannya. Dia mundur selangkah.

"Maaf, aku baru ingat ada pekerjaan yang belum selesai. *See you*, Cara." Secepat kilat Steve pergi dan meninggalkan mangsanya dengan wajah heran setengah mati. Steve melewati Nicholas dan Luther, melangkah pergi tanpa pamit.

Nicholas dan Luther bertukar pandang, menunjukkan wajah heran dengan sikap Steve yang begitu aneh. Tidak seperti biasanya Steve meninggalkan mangsa baru yang menggoda iman dan pergi tanpa pamit. Terkecuali ketika akan pulang membawa perempuan yang menjadi mangsanya, Steve tidak akan pamit. Tapi kalau begini, mereka berdua bertanya-tanya. Ada apa sebenarnya dengan Steve?

♥♥♥

Sejak semalam, Steve tidak tenang. Dia tidak bisa tidur nyenyak dan sepintas kenangan demi kenangan bersama Abigail muncul. Abigail yang manis, Abigail yang ceroboh, dan Abigail yang berhasil menyita perhatian. Ada perasaan aneh yang menyelimuti dirinya. Dia mengusap dagunya, berpikir sejenak mengapa perasaan tidak jelas ini hadir tiba-tiba.

"Kau memikirkan aku atau Abigail?" usik Clara yang baru saja memasuki ruangan Steve sambil membawa *paperbag*. Ada sosok tampan bertubuh tegap dan berotot yang berjalan di belakang Clara. Siapa lagi kalau bukan Jason Ackles—calon suami Clara yang notabene adalah sepupunya. Kalau dilihat dari postur tubuh dan urat-urat pada lengan Jason, lelaki itu lebih pantas disebut *bodyguard* ketimbang bekerja di kemiliteran Inggris.

Akibat terlalu memikirkan Abigail, dia sampai tidak menyadari Clara membuka pintu. Dia pun tersentak karena ulah sahabatnya. "Oh, ada apa datang ke sini? Ingin minta sumbangan untuk pesta pernikahan?"

"Bukan. Aku ke sini ingin memberikanmu undangan." Clara menaruh sebuah undangan yang telah dia ambil dari dalam *paperbag* kemudian menaruhnya di atas meja kerja Steve. Steve melihat undangan

tersebut yang bertuliskan nama keduanya: Clara Anastasia Brown & Jason Ackles.

"Akhirnya kau berhasil menaklukan janda secantik sahabatku, Jas." Steve terekekeh meledek. Lalu disahuti oleh Jason dengan santai. "Iya, akhirnya aku menikah dengan perempuan yang tepat. Tidak sepertimu yang berkutat pada perempuan yang tidak tepat terus."

Jleb! Steve mati kutu. Jason mungkin bukan tipe yang banyak omong tapi, kalau sudah bicara pasti akan lebih '*ngena*'. Contohnya barusan. Clara tertawa terbahak-bahak menyadari Steve diam tak bereaksi. Siapa suruh meledek Jason. Mulutnya selalu di luar dugaan.

"Omong-omong, kapan pernikahannya?" Steve mengalihkan pembicaraan. Dia sudah kalah, bingung harus membalas apalagi.

"Kau tidak buta huruf bukan? Sudah sangat jelas di sana tertera tanggalnya Steve. Kau kebanyakan mengingat nama perempuan dalam hidupmu sampai fokusmu terpecah." Clara menunjuk tulisan yang mencantumkan tanggal pernikahannya. Steve nyengir setelahnya.

"Oh ya, omong-omong, tolong berikan untuk Maxwell dan Abigail karena sewaktu datang ke kantornya, sahabatmu tidak berada di sana. Abigail juga sedang cuti jadi sekalian titip undangan untuknya." Clara mengeluarkan dua buah undangan lalu menaruhnya di atas meja kerja Steve.

"Abigail cuti?"

"Iya. Salah seorang karyawan Maxwell yang memberitahuku. Katanya Abigail cuti selama beberapa hari," jawab Clara seraya mengeluarkan sebuah kotak dari dalam *paperbag*-nya. "Ini aku membawakan makan siang untukmu. Jangan lupa kau makan," lanjutnya.

Steve menganggukkan kepalanya. Dia bertanya-tanya ke mana Abigail pergi selama cutinya. Apa dia harus menanyakan kepada Maxwell mengenai kepergian Abigail? Tapi, pertanyaan itu buru-buru dia jauhkan. Sepertinya dia tidak perlu bertanya, bukan urusannya juga.

"Kau yakin tidak ingin tahu ke mana Abigail pergi, Steve?" goda Clara yang berhasil membuat Steve tersentak. "Hah? Tidak, tidak."

Clara tersenyum penuh arti. "Kau tertarik dengannya, Steve."

"Tidak. Jangan bicara sembarangan." Steve mengelak. Tangannya mengambil semua undangan yang Clara berikan lalu memasukkan ke dalam laci meja kerjanya.

"Sampai kapan kau mengelak? Caramu cemburu karena lelaki lain dekat dengannya sudah menunjukkan kalau kau tertarik. Ayolah, aku sudah mengenalmu dengan baik. Tatapanmu yang begitu hanya kau tunjukkan jika kau benar-benar jatuh cinta."

"Jangan berasumsi, Clara. Hentikan asumsi gilamu." Steve masih mengelak. "Jas, suruh calon istrimu jangan mengada-ngada."

Clara memeluk lengan Jason dengan manja sambil menyenderkan kepala pada bahu kokoh calon suaminya. Hanya Jason yang dapat memanjakannya begini.

"Aku percaya dia tidak mengada-ngada. Clara bukan perempuan yang senang memberi praduga tidak benar." Jason mengusap kepala Clara, membantu sang calon istri sambil tersenyum ketika Clara menatapnya penuh cinta.

Pemandangan itu jelas membuat Steve muak. Iya, dulu sewaktu Jason rajin mengejar Clara, dia menjadi tumbal dan ikut dalam setiap pertemuan mereka. Jadi pengganggu lebih tepatnya. Sekarang pun begitu.

"Kalian cocok. Pasangan gila, aneh dan selalu memberi dugaan tidak benar," cibir Steve.

Clara kembali melihat Steve. Sekilas ide jahilnya muncul. "Ya sudah kalau tidak mau mengaku. Lagi pula Abigail cocok dengan Troy." Dia melihat Steve tampak acuh tak acuh karena melihat berkas di atas mejanya. Clara pun melanjutkan, "Aku dengar berkat kencan buta itu, mereka akan menikah. Troy sudah melamarnya sewaktu pulang dari Sitka. Mungkin Abigail cuti karena ingin mempersiapkan pernikahan mereka."

Soal kencan buta yang Troy lakukan sudah menyebar sampai telinga semua keturunan Ackles, Wilmer, dan Eckhart. Bagai virus saja, mudah menyebarnya. Tentu dalang di balik penyebaran berita itu ada Ryvero dan Luther–duo yang senang mengumbar berita.

Detik itu juga telinga Steve terusik mendengar berita itu. Tangannya refleks menggebrak meja dengan keras. "Apa?! Menikah?!"

Jason tidak tahu siapa Abigail dan apa yang terjadi antara sepupunya dengan nama yang disebutkan tapi, melihat reaksi Steve yang begitu terkejut membuatnya yakin Steve memang menaruh hati pada sosok tersebut.

Clara menarik senyum miring. "Kalau kau tidak ada hati lalu mengapa kaget? Jangan mengelak lagi, Steve. Hatimu terlalu sering mengelak. Kau sudah jatuh dalam pesona Abigail."

Steve diam sebentar. Dia baru sadar mengapa reaksinya berlebihan setelah mendengar pernyataan Clara? Tapi, dia tetap mengelak. Tidak mungkin dia tertarik. Tidak.

"Aku jadi penasaran bagaimana rupa Abigail saat mengenakan gaun pernikahan. Kau harus bertemu dengannya, Sayang. Dia gadis yang

manis dan ramah. Ah, beruntung sekali Troy!" Clara terus memanas-manasi. Bagaimana pun caranya, dia harus membuat Steve sadar akan perasaannya. Kalau boleh jujur, dia mendukung penuh jika Steve bersanding dengan Abigail karena semua perempuan yang Steve kencani tidak ada yang benar.

Ada sesak yang muncul dalam diri Steve saat Clara tak berhenti menyebutkan perihal pernikahan Troy dan Abigail. Dia jadi ingin tahu kebenarannya. Apakah dia benar jatuh cinta? Atau... sebatas tidak senang karena Troy mulai melupakan Brittany?

Clara jadi kesal. Steve hanya menunjukkan mimik tidak tenang bercampur bingung. Dia pikir Steve akan mengutarakan perasaan yang sebenarnya.

"Kalau kau cemburu, dan mulai memikirkannya, itu pertanda kau mulai jatuh cinta. Seandainya dadamu sesak setiap melihat Abigail bersama lelaki lain, tandanya kau tidak ingin dia bersama yang lain. *Come on!* Jangan mengelak seolah kau tidak merasakan apa-apa, Steve!" seru Clara gemas.

Steve memikirkan sejenak kalimat Clara. Semua yang sahabatnya ucapan sudah dia rasakan. Jadi, dia benar-benar jatuh cinta dengan Abigail? Dia sudah lama tidak merasakan jatuh cinta sesungguhnya sehingga dia lupa bagaimana rasanya. Maka dari itu, dia selalu mengelak. Karena dia pikir perasaan itu hanya sementara. Tapi, kali ini rasanya dia tidak boleh mengelak lagi. Perasaan aneh itu sudah mengganggu sejak kepulangannya dari Santorini. Akibat teringat sosok Abigail dia sampai meninggalkan mangsanya di kelab kemarin. Dia tidak pernah seperti ini, tidak sekalipun.

Sosok Abigail telah berhasil membuatnya kacau. Iya, gadis ceroboh yang selalu dia nyatakan bukan tipenya. Sepertinya, dia memang jatuh cinta dengan Abigail.

♥♥♥

nbook

Chapter 17

Kings Point, New York

Seusai sarapan pagi, Abigail keluar dari *mansion* menuju *deck* pribadi yang ada di lingkungan *mansion*. Kemarin saat tiba di New York, sopir pribadi keluarganya yang menjemput. Setelah berulang kali mengundur untuk pulang, akhirnya Abigail dapat memeluk boneka kesayangannya.

Mansion orangtuanya terdiri dari dua *mansion*—yang berukuran lebih kecil untuk tamu jika menginap, sementara yang lebih besar untuk keluarganya tempati. Sekaya itu keluarga Abigail? Sangat. Abigail memang terlahir dari keluarga berada.

Willem Kyle Smith—ayahnya Abigail seorang putra dari pengusaha kaya raya—Frans Smith. Keluarganya termasuk jajaran keluarga kaya raya seantero Amerika. Di New York sendiri, kekayaan keluarganya disebut-sebut sebagai orang terkaya nomor satu di sana. Lalu kekayaan keluarga ibu Abigail—Deborah William juga tidak kalah berlimpah ruah. Ayahnya Deborah pemilik perusahaan asuransi ternama di Amerika. Deborah pemilik perusahaan *real estate* yang sudah terkenal dibelahan dunia mana pun, baik Amerika, Eropa maupun Asia. Mereka berdua pasangan serasi dengan kekayaan fantastis.

Saat bergabung di perusahaan Maxwell, dirinya menuliskan nama orangtuanya tapi, Abigail rasa bosnya tidak tahu latar belakang asli

keluarganya. Atau... bisa saja tahu tapi tidak mau peduli. Ya, intinya Abigail bersyukur tidak ada yang tahu bahwa dirinya seorang putri dari Willem dan Deborah. Biodata orangtuanya akan muncul jika menuliskan nama mereka berdua dalam pencarian *google*.

Wajar Abigail sudah merasakan pergi dengan pesawat pribadi, tinggal di *mansion* mewah bagai istana, dan keliling luar negeri. Maka tidaklah heran jika Abigail tidak kaget melihat pesawat pribadi bosnya maupun keempat CEO yang lain karena keluarganya juga memilikinya. Ayahnya memiliki *penthouse* paling mahal di London namun, Abigail menolak untuk menempati. Bukan tanpa sebab Abigail menolak menempati *penthouse* tersebut, melainkan karena dia ingin hidup sederhana dan terlihat seperti orang biasa tanpa kekayaan yang berlimpah. Demi Steve, Abigail rela meninggalkan segala kemewahan yang keluarganya berikan.

Beberapa menit berjalan, mengenakan *dress* serta sandal dengan hiasan bulu-bulu warna pink seharga ratusan *dollar*, Abigail duduk di pinggir *deck*, memandangi lautan sebagai panorama langsung yang dapat dia nikmati dari *mansion*. Selain kolam renang, ada *deck* pribadi sehingga Abigail dapat berlayar secara langsung kemanapun yang dirinya inginkan. Dia menutup kelopak matanya, merasakan sejuknya udara dan ketenangan yang begitu menenangkan hati. Seharusnya dia pulang dari kemarin saja supaya kepenatan mengenai Steve dapat sedikit menghilang meskipun kepalanya masih memikirkan betapa menyebalkan dan brengseknya Steve. Hampir sepuluh menit berlalu, Abigail hanya diam di sana tanpa melakukan apa-apa.

"Apa yang putriku lakukan di sini?" Abigail menarik senyum saat ayahnya menyapa.

Abigail membuka kelopak matanya mendapati sang ayah sudah duduk di sampingnya. "Aku sedang melihat pemandangan yang indah. Tempat tinggalku di London jarang ada keindahan seperti ini." Abigail langsung kemudian mengatup mulutnya dengan cepat. Dia kelepasan soal tempat tinggal karena *penthouse* yang ayahnya berikan memiliki pemandangan paling keren dan memesona mata.

Willem menatap bingung. "Pemandangan di *penthouse* kurang bagus? Aku memberikanmu tempat tinggal yang menyuguhkan pemandangan paling indah di London, Abby. Apakah semua biasa saja bagimu?"

Abigail menepuk jidatnya kasar. Kenapa mulutnya selalu tidak bisa terkontrol jika bersama ayahnya? *Like, oh, come on!* Haruskah dirinya jujur?

"Uhm... sebenarnya..." Abigail menjeda kalimatnya sebentar melihat sang ayah yang menunjukkan tatapan ingin tahu. Menit berikutnya dia pun melanjutkan, "... aku tidak tinggal di *penthouse* yang *Daddy* berikan."

Willem mengerti maksudnya tapi, dia menginginkan jawaban terperinci dari mulut putrinya. "Apa maksudnya, Abby? Coba jelaskan yang lebih *detail*, putriku."

Abigail mengambil napas lalu mengembuskan setelahnya. Dia menatap sang ayah dengan perasaan bersalah yang menyelimuti. Memang sudah seharusnya dia memberitahu Willem mengenai alasan menetap di London, pekerjaaan, dan tempat tinggal yang sesungguhnya. Paling tidak ayahnya tidak akan marah, lain cerita jika dia memberitahu ibunya yang galak dan kejam seperti diktator.

"Aku berbohong padamu soal pekerjaan dan tempat tinggalku. Aku tidak bekerja di Law Firm seperti yang selalu aku ceritakan, dan aku

tidak menempati *penthouse* milikmu. Aku bekerja sebagai sekretaris di perusahaan Audienco Company dan tinggal di rumah sewa bersama sahabatku. Aku minta maaf, *Dad*," jujur Abigail akhirnya. Dia menunduk karena tidak sanggup menatap mata sang ayah yang begitu mempercayai semua ceritanya soal pekerjaan dan tempat tinggal dalam beberapa tahun setelah lulus.

Willem tidak marah. Dia tetaplah Willem—seorang ayah baik hati yang selalu menyayangi Abigail, putri kecilnya. Dia tahu gadis kecilnya berbohong karena dia menyewa seorang informan untuk memberitahu kegiatan Abigail selama tinggal di sana tanpa sepengetahuan istrinya. Dia justru menarik senyum senang karena akhirnya Abigail berani untuk jujur. Dia telah lama menunggu putrinya membongkar semua rahasianya. Tapi, masih ada satu yang belum dia pahami, mengapa putrinya memilih menetap di London. Hanya itu, dia belum menemukan jawabannya.

Abigail melihat Willem saat tangan ayahnya mampir untuk mengusap puncak kepalanya. Dia terkejut menangkap ada senyum di wajah ayahnya.

"*Dad*, kenapa tersenyum?"

"*Dad* sudah tahu kau bohong," balas Willem yang membuat Abigail terbelalak kaget. "Aku meminta informan untuk mengawasi kegiatanmu setiap harinya. Bukan untuk memata-matai kau pergi dengan siapa saja tapi, untuk memastikan kau baik-baik saja. Aku hanya takut ada yang melukaimu. Ibumu tidak tahu mengenai hal ini, jadi kuharap sebelum dia tahu, kau sudah lebih dulu jujur padanya," lanjutnya.

"*Dad* tidak marah padaku?"

Willem menggelengkan kepala. "Untuk apa? Kau jujur saja *Dad* sudah senang. Tandanya kau tidak bisa menyembunyikan rahasia itu terlalu lama. Tapi, ada yang tidak aku mengerti," ucap Willem santai. Dia pun melanjutkan setelah mendapati tatapan penasaran milik putrinya akan kalimat dia barusan. "Mengapa kau memilih menetap di London setelah lulus? Bisa saja kau bekerja di perusahaan lain di luar London."

"Uhm... itu..." Abigail menggantung kalimatnya. Dia menatap lekat iris biru milik sang ayah yang menunjukkan tatapan seolah meminta jawaban cepat darinya. Dia pun melanjutkan, "... aku menyukai seseorang, *Dad*. Aku ingin dekat dengannya sehingga aku memutuskan untuk menetap di London. Kumohon jangan marah padaku, *Dad*. Aku tahu kesannya aku seperti perempuan bodoh yang menginginkan cinta, tapi aku—"

"Abigail, tidak ada yang salah jika itu alasanmu menetap di London. Kau sudah dewasa, Abby. Apa pun yang kau ambil tidak lagi atas persetujuanku atau ibumu. Hak-mu untuk menyukai seseorang dan berusaha mendekatinya. Justru *Dad* bangga padamu karena butuh keberanian untuk mengambil keputusan itu," potong Willem sambil menarik senyum salut. Dia tidak menyangka putrinya memiliki alasan di luar dugaannya.

Raut wajah Abigail berubah berseri-seri. Dia tersenyum lebar dan spontan memeluk ayahnya. Tidak terlalu lama karena dia masih perlu mempertanyakan hal lainnya. "Jadi, *Dad* tidak marah? *Dad* mengerti alasanku?"

"Tentu saja aku mengerti. Lalu bagaimana perkembanganmu dengan lelaki yang kau suka itu? Siapa namanya?"

Abigail tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya setelah mengetahui sang ayah tidak masalah dengan alasannya. "Entahlah, *Dad*. Sulit. Dia seorang *playboy* dan... entah. Ingin rasanya aku menyerah. Namanya Steve Lyan Ackles." Ekspresinya mendadak pasrah dan sedih setelah memberi jawaban.

"Abby, tidak ada yang mudah di dunia ini. Semua butuh usaha. Aku pernah mendengar nama marga keluarganya. Mereka terkenal di London bukan? Itu yang aku tahu dari berita sekilas pada *website* mengenai marga keluarganya."

Abigail mengerucutkan bibirnya. "Tapi, *Dad*, Steve berbeda. Dia terlihat tidak tertarik padaku. Ah, entahlah. Meraihnya seperti meraih bayangan."

Willem terkekeh pelan. Abigail adalah refleksinya pada jaman dulu—yang mana mengejar istrinya yang berhati baja itu sangat mustahil.

"Abby, dengarkan *Daddy*. Jika kau mencintainya, jangan pernah menyerah dan tetap berusaha semampumu. Cepat atau lambat, dia pasti akan luluh dan melihatmu. Percayalah, karena *Dad* pernah berada dalam posisimu." Willem menasihati dengan nada yang lembut dan menenangkan.

Abigail terharu. Ayahnya memang ayah terbaik di dunia. Tidak mengomelinya karena alasan yang tidak penting dan justru mendukungnya meraih lelaki yang dia dambakan. Tak lupa ayahnya turut menyemangati. Ah, betapa beruntungnya dia memiliki ayah seperti Willem.

"Kemarilah." Willem melebarkan kedua tangannya kemudian Abigail memeluknya dengan cepat.

Perkataan ayahnya memang benar tapi, dia tidak mungkin meraih kekasih orang lain. Dan, Abigail yakin ayahnya mengerti dengan semua penjelasannya tapi, bagaimana dengan ibunya?

"Jangan sampai ibumu tahu alasanmu yang satu ini. Dia pasti tidak bisa mentolerirnya. Dia agak sulit mengerti," bisik Willem.

Dugaannya terjawab sudah. Ayahnya benar. Ibunya tidak boleh tahu. Abigail tahu bagaimana watak ibunya yang selalu mendikte tiap langkah yang dia ambil. Pokoknya, ibunya tidak boleh tahu walau hanya sedikit saja.

♥♥♥

London, Inggris

Steve menyodorkan undangan kepada Maxwell yang tengah menyesap Cappucino miliknya. Maxwell mengambil undangan untuknya dari Clara.

"Kau tidak ada di kantor saat Clara datang untuk memberikan undangan." Steve menjelaskan mengapa undangan itu ada padanya.

"Aku pergi bersama Greg mencari hadiah untuk Hope yang sebentar lagi ulang tahun. Kau sudah membelikan hadiah untuk Hope? Dia mengundangmu ke pesta ulang tahunnya 'kan?"

"Aku sudah membelinya. Oh, tolong berikan untuk Abigail." Steve kembali menyodorkan undangan lainnya.

Maxwell tidak mengambil undangan Abigail. Dia kembali menyesap Cappucino-nya sebelum memberi jawaban. "Aku tidak tahu apakah Abigail akan kembali ke London atau tidak. Dia bilang kemungkinan tidak akan kembali ke sini."

Banyak pertanyaan yang bermunculan saat Maxwell berkata begitu. "Bukannya Troy melamar Abigail? Mereka akan menikah 'kan?"

Maxwell tertawa kecil. Steve menatap bingung. Sebelum Maxwell memberi penjelasan, Steve sudah sadar lebih dulu. Sial sungguh sial, ternyata Clara sudah membohonginya!

"Troy melamar Abigail? Gosip darimana? Ryvero? Mereka tidak menuju ke arah sana, Steve. Sekretarisku pulang ke rumahnya di New York. Katanya ingin menjenguk kedua orangtuanya yang sudah lama tidak dia temui." Maxwell memberitahu. Menit berikutnya dia kembali meneguk Cappucino-nya.

Steve akhirnya tahu ke mana Abigail pergi. "Pulang ke rumahnya di New York? Kau tahu rumahnya?" Dia buru-buru meralat setelah menyadari Maxwell tersenyum penuh arti. "Maksudku supaya aku kirimkan undangan ke rumahnya yang di sana."

Maxwell mengeluarkan ponsel dari saku celana kemudian menyodorkan ponselnya kepada Steve. Dia jamin Steve akan terkejut melihat apa yang tertera di sana. Dugaan Maxwell benar. Ekspresi Steve menunjukkan ketidakpercayaan atas apa yang dilihat dari berita yang sengaja dia tunjukkan untuk Steve.

"Yah, Abigail salah satu pewaris Smith Corporation. Dia menetap di *mansion* mewah yang termasuk dalam sepuluh *mansion* termahal di dunia. *Google* memberikan banyak informasi mengenai kekayaan keluarga Abigail termasuk keberadaan *mansion* mewahnya." Maxwell memperjelas setiap kalimatnya. "Aku baru mengetahui latar belakang keluarganya setelah kemarin dia ingin cuti. Aku penasaran dengan nama ayahnya yang tidak asing dan ternyata benar. Abigail pewaris perusahaan ternama tersebut. Aku jadi ingin tahu alasannya memilih menjadi sekretaris dan menetap di rumah biasa di sini. Padahal orangtuanya sangat kaya raya."

Tidak Maxwell saja yang ingin tahu, Steve pun sama. Dia merasa Abigail bukan hanya membohongi Maxwell tapi juga dirinya. Bagaimana bisa dia tidak tahu latar belakang keluarga Abigail dan semua hal tentangnya sementara dirinya sudah jatuh cinta dengan perempuan itu?

"Sepertinya ada alasan yang membuat Abigail tidak menggunakan kekuasaan orangtuanya. Menurutmu apa, Steve?"

Steve mengangkat bahu seolah acuh tak acuh. Dalam benaknya dia sedang memikirkan kenapa Abigail tidak menggantikan kedua orangtuanya mengelola perusahaan besar yang terkenal itu. Mengapa harus menetap di London dan tinggal di rumah kecil yang kemarin sempat dia kunjungi? Semakin mempertanyakan banyak hal, semakin penasaran pula karenanya. Setelah sudah menyadari perasaannya, dia justru mendapat kenyataan soal kebohongan Abigail.

Detik ini juga, Steve bertekad pada dirinya sendiri. *Aku harus pergi ke New York besok!*

nbook

♥♥♥

Chapter 18

Sekali seumur hidup, Steve tidak pernah memantau seorang perempuan. Sekalipun. Sekarang, dia melakukannya. Melihat, mengamati, dan memantau Abigail yang baru saja memasuki kedai kopi.

Kemarin Steve baru saja tiba di New York—kota kelahiran Abigail. Dia tidak langsung datang ke *mansion* Abigail, tidak. Dia meminta informannya mencari tahu ke mana Abigail pergi dan sekarang dia sedang melihatnya.

Tidak seperti saat di London, Abigail nampak ditemani oleh ketiga pengawal pribadi bertubuh kekar dan berotot dengan wajah sangar yang menakutkan. Jika di London pakaiannya nampak lusuh dan biasa saja, di sini pakaian yang Abigail kenakan terlihat mewah, sangat jelas semua yang dipakai adalah barang *branded* yang harganya ratusan atau jutaan *dollar*. Steve seperti sedang melihat gadis berbeda.

Setelah memperhatikan dari dalam mobil, akhirnya Steve memberanikan diri turun setelah melihat Abigail keluar dari kedai kopi. Tanpa pikir panjang, dia memanggil gadis yang berhasil membuatnya seperti orang bodoh. "Abigail!"

Suara itu berhasil mengalihkan pandangan Abigail padanya, juga, menoleh ke belakang. Ada wajah kaget yang begitu jelas. Ketiga pengawalnya ikut berhenti. Abigail tidak menyangka akan bertemu di

sini, iya, di New York! Dalam keadaan dirinya bersama pengawal pribadi keluarganya.

"Steve?!"

"Aku ingin bicara denganmu. Sebentar saja. Tolong jangan menolak. *Please...?*" jelas Steve dengan wajah memohon.

Sejujurnya Abigail ingin menolak, dia masih ingat betul bagaimana perempuan yang ada di Sitka menempel bagai ulat. Tapi, dia penasaran kenapa Steve ada di New York dan tiba-tiba muncul di depannya. Pilihan sulit—seperti disuruh memilih pakaian.

"Baiklah," ucap Abigail akhirnya setelah berpikir beberapa menit. Dia memberi kode untuk ketiga pengawalnya agar menjauh dari sana. Setelah ketiga pengawalnya pergi, barulah Steve memangkas jarak di antara mereka, maju beberapa langkah sampai berdiri tepat di depannya.

"Aku hanya ingin bilang kalau perempuan di Sitka itu bukan kekasihku. Aku—"

Abigail memotong kalimat Steve yang belum terselesaikan. "Jangan mengatakan kebohongan apa pun."

"Kebohongan? Seharusnya aku yang mengatakan itu. Kau telah membohongiku dan Maxwell! Latar belakang keluargamu sangat luar biasa. Apa kau ingin berpura-pura susah supaya dikasihani?" Steve langsung mengatup mulutnya. Dia buru-buru meralat kalimat terakhir yang dia rasa terlalu kasar. "Maaf maksudku bukan—"

"Untuk dikasihani? Tidak. Aku memang sengaja hidup mandiri dan serba biasa karena dirimu! Aku memilih menetap di London setelah lulus karena dirimu, Steve!" potong Abigail dengan nada yang cukup keras. Dia teramat kesal mendengar kalimat terakhir Steve. Tak hanya

sikapnya yang menyakitkan namun juga mulutnya. "Aku perempuan bodoh yang tertarik dengan lelaki sepertimu!"

Pertanyaan yang ada dalam benaknya sudah dibeberkan sendiri oleh Abigail. Dia *speechless*. Jadi selama ini Abigail tertarik padanya?

"Aku tak pernah mendapat kepastian dan selalu menyakiti diriku sendiri setiap aku melihatmu bersama yang lain. Tapi, aku tahu satu hal yang pasti, aku bodoh." Abigail menatap nanar dengan suara yang begitu lirih. Steve tercengang.

"Aku bodoh sudah jatuh cinta dengan lelaki yang tidak akan setia dan berhenti main-main. Aku sangat bodoh bersedia berciuman dengan lelaki yang punya banyak kekasih. Aku bagai salah satu keset selamat datang yang kau pijaki. Kuharap ini menjadi pertemuan terakhir kita."

"*Wait, what?!*" Steve terkejut mendengar kalimat terakhirnya. "*For God's Sake*, Abigail! Perempuan yang ada di Sitka waktu itu namanya Ruella dan dia bukan kekasihku! Dia sepupuku dari pihak *Grandma* Cindy! Aku tidak punya kekasih saat menciummu!"

Abigail hampir luluh mendengar penjelasan Steve. Tapi, dia tidak boleh lengah. Tidak. Setiap kenangan manis yang Steve ciptakan bersamanya akan berujung pahit karena selalu ada perempuan yang datang. Sekarang pun pasti begitu. Dia tidak boleh langsung percaya.

"Aku tidak bisa mempercayai omongan seorang *playboy*. Aku sudah lelah melihatmu bersama yang lain. Hatiku ingin istirahat dan melupakanmu secepatnya. Aku lelah." Abigail berbalik badan, tanpa permisi langsung melenggang pergi. Belum terlalu jauh, Steve langsung meraih pergelangan tangannya.

"Tolong jangan lakukan itu," pinta Steve lirih. Perlahan tangannya memutar tubuh Abigail hingga menghadap padanya. "Aku mungkin

lelaki brengsek yang selalu menjadikan perempuan mainan sesaat tapi, aku tidak bisa begitu padamu. Aku terus memikirkanmu, Abigail. Aku ke sini karena ingin tahu semua alasan kebohonganmu. Dan... mengutarakan perasaanku. Aku tidak bisa mengelak terus-menerus bahwa aku sudah jatuh cinta padamu."

Abigail menatap iris biru tersebut. Anehnya, dia merasakan Steve mengatakan yang sesungguhnya. Semua kalimat Steve terasa tulus. Namun, dia tersadar. "Berapa banyak perempuan yang telah kau berikan kalimat manis seperti ini? Aku ingin pulang sekarang. Permisi." Dia melepas tangan Steve dari pergelangan tangannya. Dia segera meninggalkan Steve yang terkaget-kaget mendengar ketegasannya.

Steve berdiri mematung memandangi kepergian Abigail yang sudah memasuki mobil dan pergi dari sana. Hatinya sesak. Apa sesulit ini meyakinkan seseorang jika dirinya tidak seburuk yang mereka pikirkan? Dia rasa perlu usaha ekstra untuk menjelaskan semuanya kepada Abigail.

rheok

♥♥♥

Setelah tiba di *mansion*, Abigail langsung masuk ke dalam kamar dan mengunci pintunya. Dia menjatuhkan tubuhnya, telungkup di atas tempat tidur berukuran besar lalu menenggelamkan wajahnya pada bantal yang ada. Dia berteriak sekeras mungkin, dan suaranya tertahan berkat bantal yang menutupi wajahnya. Dia benar-benar tidak ingin pulang ke London lagi. Tidak. Dia malu sudah mengutarakan semua perasaannya dan bertindak sok kuat seperti perempuan tangguh lainnya yang tidak mudah terpengaruh oleh kalimat manis. Padahal hatinya sudah *luluh* sejak Steve mengatakan alasannya ke New York.

"*Arrgggghhhh!!*" Sekali lagi Abigail berteriak yang suaranya tertahan oleh bantal. Kakinya ikut menendang tidak jelas tempat tidur—menandakan kekesalan karena sudah sebodoh itu mengutarakan semua keluhan dan isi hati. Kemudian Abigail mengangkat wajahnya, mengambil napas yang nyaris habis akibat ulahnya sendiri.

"Pokoknya aku tidak akan kembali ke London. Tidak. Sungguh memalukan! Kau bodoh sekali menyatakan semuanya!" Abigail berdialog seorang diri dengan nada kesal bercampur gemas.

Sekali lagi Abigail bicara sendiri sambil meremas bantal. "Pokoknya, jangan pulang ke London! Mau kau taruh mana wajahmu jika bertemu Steve lagi?! Ugh!!"

Untuk ketiga kalinya, Abigail menenggelamkan wajahnya pada bantal dan kembali berteriak. Rasanya belum cukup berteriak sekali atau dua kali. Kejadian sebelumnya benar-benar membuatnya merasa malu, kesal, dan sangat bodoh.

nbook

♥♥♥

Malam ini, tidak seperti malam biasanya. Bukan karena cuaca tapi, karena Abigail akan mengingat mengenai apa yang terjadi siang hari tadi. Bayangan itu masih membekas dalam ingatannya. Ya Tuhan, ternyata walau sudah tidur tidak membuatnya lupa akan kejadian tersebut.

Abigail turun menggunakan lift menuju ruang makan untuk acara malam bersama keluarganya. Saat sudah tiba di bawah, dia langsung berjalan menuju ruang makan. Langkah kakinya tiba-tiba terhenti karena ada seorang pelayan memanggilnya.

"Nona Abigail, maaf mengganggu. Ada bingkisan untuk anda." Pelayan itu menyerahkan sebuah kotak berukuran sedang pada Abigail.

Dengan cepat Abigail mengambil lalu melihat angka yang tertera di sana: 4.

Abigail menaikkan satu alisnya. Dia menatap heran mengapa hanya ada tulisan angka. Berhubung dia penasaran, dia membuka penutup kotak yang diberikan pita sebagai penghias. Di dalamnya terdapat bunga mawar berwarna pink muda dan tua, tersusun rapi di dalam sana. Ada pula surat yang terikat oleh pita yang tergeletak di atas bunganya.

Abigail mengambil suratnya lalu memberikan kotaknya kepada sang pelayan untuk memegangi sebentar. Dia membuka suratnya kemudian membaca saksama isinya.

To: Abigail

Aku tahu kau tidak akan mempercayai semua omongan lelaki brengsek sepertiku. Tapi, aku bisa membuktikan padamu. Semoga kau suka bunganya.

Sincerely, Steve

Nook

Abigail tidak bisa berkata apa-apa. Mulutnya menganga. Tidak pernah terpikirkan olehnya akan mendapat kiriman bunga dan surat. Dikirim langsung oleh Steve! Lelaki yang sudah mendengar semua kalimat sok jual mahalnya.

Oh, *God*, pertahanannya mulai runtuh.

♥♥♥

Chapter 19

Abigail sudah terlanjur betah menetap di *mansion*-nya. Dia mengirim pesan kepada Maxwell untuk memperpanjang masa cutinya, yah, menambah tiga hari dari ketentuan awal yang hanya empat hari, sekarang menjadi seminggu. Sebenarnya dia tidak boleh berbuat sesukanya begini namun, Maxwell memahami dan mengizinkan. Oh, bagaimana hidupnya jika bosnya bukanlah Maxwell.

Sejak tiga hari lalu Abigail mendapat kiriman bunga dan surat dari Steve. Pada awal surat yang datang bertuliskan angka 4, dua hari kemarin 3, lalu kemarin 5. Ya ampun, dia bukan pemecah kode asing dan otaknya tidak dapat mengerti apa maksud kode-kode aneh yang tertera di depan suratnya. Sekarang di depan suratnya bertuliskan angka 2. *Gosh!* Sekeras apa pun memecahkan teka-teki aneh yang Steve berikan, dia tetap tak bisa menebak! Terlepas dari itu semua, isi surat yang Steve berikan menuliskan banyak kalimat manis. Memang, lelaki *playboy* macam Steve tidak pernah gagal menghasut perempuan yang mudah tergoda imannya seperti dirinya. Lihat saja bagaimana tubuhnya bereaksi dan pipinya secara refleks memerah akibat isi surat yang Steve berikan padanya.

Dear Abigail,

I know, i'm such a jerk, but can you give me a chance? Kesempatan untuk membuktikan padamu bahwa aku bersungguh-sungguh atas semua ucapanku. Maukah kau makan malam bersamaku hari ini? Aku akan menunggu di depan rumahmu pukul tujuh malam untuk mendapat jawaban darimu.

Sincerely, Steve

Seperti ini saja Abigail sudah senang setengah mati. Dia berlompat kecil karena tidak menyangka Steve mengajaknya makan malam bersama. Bagaimana kalau Steve mengajaknya berkencan? Bisa-bisa pertahanan untuk tidak mudah terlena akan runtuh dalam hitungan detik.

Wait. Kau tidak boleh mudah terbuai. Ingat Abigail, dia playboy! Siapa tahu siasatnya saja untuk mendapatkanmu dalam pelukannya! Abigail buru-buru menggelengkan kepalanya begitu kalimat itu muncul. Dia mengusir niat untuk menyetujui ajakan Steve yang menggiurkan. Dia tidak boleh langsung percaya, iya, tidak boleh.

Abigail menyerahkan sebuket bunga dan suratnya kepada salah satu pelayan lalu menyuruhnya menaruh di atas meja kamarnya. Setelah itu, dia memilih berjalan keluar *mansion*. Dia ingin melihat pemandangan laut lagi.

"*Hey*, Rose." Abigail menoleh ke samping kirinya, tepat mengarah pada suara tersebut berasal dan langsung berlonjak kaget. "JESSAN?!"

Jessan Alexander Lee. Pemuda itu adalah sahabat kakaknya Abigail yang berwajah super tampan dengan dagu terbelah, mata biru serta

tatapan sedalam lautan yang mampu memikat semua perempuan. Termasuk Abigail pada jaman SMA dulu. *Prince charming* pujaan semua perempuan.

"Sepertinya kau tidak menyangka aku akan datang ke sini. Sejak kapan kau pulang, Rose?" tanya Jessan seraya berdiri tegap setelah bersandar pada pilar *mansion*.

Abigail terpesona melihat ketampanan Jessan yang semakin jelas setelah terakhir kali pertemuannya sewaktu masih SMA. Lelaki itu lebih tinggi 15cm darinya sehingga perlu mendongak untuk menatap Jessan.

Jessan menarik senyum tipis. Tangannya mampir pada puncak kepala Abigail lalu mengusapnya lembut. "Kau sudah besar sekarang. Apa kabarmu, Rose?"

Ada getar tersendiri setiap Jessan memanggilnya '*Rose*'. Satu-satunya orang yang memanggil dirinya dengan panggilan itu. Oh, cara bicara Jessan yang lembut namun tetap mempertahankan suara baritonnya, membuat Abigail semakin hanyut dalam pesonanya. Kenapa dia mudah sekali terpesona? Yah, dia perlu mengakui bahwa Jessan lebih tampan dari Steve. Juga, lebih tinggi.

"Uhm—"

"Maaf, Nona dan Tuan, saya mengganggu. Tapi, di depan ada tamu yang ingin bertemu Nona Abigail." Salah seorang pelayan menunduk saat memberitahu. Dia merasa tidak enak sudah mengganggu percakapan majikannya.

"Tamu? Siapa?"

"Namanya Steve, Nona Abigail."

Abigail terbelalak nampak melotot. Jessan menyadari bagaimana reaksi Abigail setelah mendengar nama yang disebutkan namun, dia tidak ingin bertanya sekarang.

"Oke terima kasih, Vera." Abigail tersenyum sebelum akhirnya pelayannya pergi menjauh. Dia melihat Jessan sambil memegang kedua sisi lengannya. "Jessan, bisakah kau keluar 10 menit dari sekarang menuju gerbang utama?"

Jessan mengangguk tanpa curiga. Abigail nyengir kemudian segera berlari meninggalkan Jessan sendirian.

Setelah melangkah mendekati pintu gerbang, Abigail melihat sosok Steve berdiri memunggungi pintu gerbang dengan kedua tangan masuk ke dalam saku celana.

"Steve?" panggil Abigail. Sosok yang dia panggil memutar tubuhnya dan tersenyum tipis ketika matanya bertemu dengan iris birunya.

"Aku ingin jawabanmu sekarang. Kau bersedia makan malam bersamaku, Abigail?" tanya Steve tanpa basa-basi.

Abigail pikir Steve hanya membual dengan memberikan pertanyaan yang tertulis di dalam surat ternyata, manusia itu bersungguh-sungguh. Dia tidak boleh terpikat. Tidak. Sudah berapa banyak perempuan yang diajak kencan oleh Steve? Pasti ribuan!

"Soal itu aku tidak bisa. Maaf."

"Kenapa? Kalau kau ada acara hari ini, kita bisa bertemu besok atau—"

"Tidak Steve, aku tidak bisa pergi bersamamu. Sudah kukatakan bukan kalau aku ingin melupakan perasaanku padamu. Aku tidak bisa. Sudah terlalu lama aku memendam rasa dan sudah saatnya aku pergi. Aku lebih menikmati hidupku sekarang," potong Abigail secepatnya.

Dalam hatinya Abigail ingin memukul diri sendiri karena sudah berlagak begini.

Steve kaget mendengarnya. Dia pikir dengan memberikan surat-surat berisi ketulusannya, Abigail akan memberikan kesempatan. Hatinya terasa pilu. "Kau tidak ingin memberiku kesempatan lain? Maksudku kemarin aku mungkin melewatkan perasaanmu tapi sekarang aku ingin menebusnya. Aku ingin—"

"*I can't*, Steve. Aku sudah memiliki kekasih. Dia membuatku bahagia dan mencintaiku setulus hati. Aku menyerah pada keadaan bertahun-tahun yang tak ada kepastian. Maka aku berpaling pada seseorang yang lebih mampu memberikanku arti cinta tulus yang sesungguhnya," potong Abigail sekali lagi. Tak ada keraguan saat mengatakannya. Dalam hati, dia mulai mempertanyakan apakah tindakan pura-pura sudah *move on* ini benar atau tidak.

"Kekasih? Sejak kapan kau punya kekasih? Bagaimana dengan Troy?" tanya Steve ingin tahu. Dia masih berusaha tenang meskipun hatinya seperti tertusuk ribuan pisau belati.

"Sudah aku katakan padamu hubunganku dengan Troy tidak ada kejelasan. Aku baru menjalin hubungan dengan kekasihku beberapa hari lalu. Aku jujur padamu soal perasaanku supaya kau tahu dan aku merasa lega jika mengutarakannya. Alasanku pulang kensini karena aku ingin membicarakan pernikahan kami berdua dengan orangtuaku."

Beberapa menit Steve diam membisu. Lidahnya terasa kelu. Matanya tak berhenti menatap kedua iris biru perempuan pujaannya. "Kau bercanda 'kan? Menikah? Secepat itu kau menikah dengan laki-laki yang belum kau kenal dengan baik?"

"Untuk apa aku bercanda? Aku serius," ucap Abigail sambil menunjukkan sorot mata serius guna meyakinkan si *playboy*.

Steve baru saja mulai menyukai Abigail, lantas tiba-tiba semua informasi yang dia rasa *sangat mendadak* muncul bagai berita berkabung.

"Rose?" sapa Jessan yang sudah berdiri di depan mereka berdua. Sudah sepuluh menit berlalu dan Jessan mengikuti sesuai permintaan Abigail.

Abigail segera menghampiri Jessan, melingkarkan tangannya pada lengan Jessan kemudian, memiringkan sedikit tubuhnya sambil berjinjit hingga akhirnya mencium singkat bibir Jessan.

Steve sampai buang muka ketika matanya melihat Abigail mencium lelaki tampan yang katanya calon suami Abigail. Sungguh, dadanya semakin sakit. Hancur dan remuk mewakili apa yang dia rasakan sekarang.

Jessan mungkin tidak mengerti apa yang terjadi, beruntung dia bukan tipe yang senang menunjukkan berbagai ekspresi. Sehingga saat kaget, dia mampu mengontrol keterkejutannya dengan baik. Dia justru membalas ciuman Abigail sebelumnya dan tersenyum setelah kecupan itu berakhir.

"Steve, perkenalkan, dia Jessan. Kekasih sekaligus calon suamiku." Abigail menyentuh lengan Jessan sambil tersenyum manis. "Sayang, ini temanku Steve."

Abigail ingin melakukan balas dendam segera setelah menyadari kehadiran Jessan. Bagaimana pun, dia ingin Steve *jera* dengan semua permainannya bersama para perempuan di luar sana. Syukur kalau Steve bisa berubah setelah melihatnya dengan laki-laki lain, kalau tidak,

yah, mungkin Steve memang bukan ditakdirkan untuknya. Tak ada satu pun di antara mereka yang mengulurkan tangan. Mereka sekadar melihat wajah lalu tersenyum seadanya.

Steve memperhatikan sejenak tampilan modis dan keren dari sosok Jessan. Sisiran rambutnya dibelah ke samping kiri dengan sangat rapi, tubuhnya atletis, serta dagu terbelah yang paling menonjol dan menjadi daya pikat tersendiri. Dia telah menemukan saingan berat dalam urusan mengambil hati Abigail. Yang mengesalkan ketika Jessan lebih tinggi beberapa senti darinya serta wajahnya kelihatan lebih *manly*. *Damn!* Tambahan lainnya, dia jadi jengkel melihat dua insan di depannya saling melingkarkan tangan pada pinggang masing-masing. Dan belum selesai Steve merasa kesal bercampur jengkel, Jessan melontarkan kalimat sekaligus menunjukkan sikap yang membuat Steve ingin cepat-cepat pergi dari sana.

"Jangan lupa datang ke pesta pernikahan kami ya, Steve," ucap Jessan seraya mengusap-usap kepala Abigail sambil menatap penuh cinta, persis seperti lelaki yang begitu mencintai calon istrinya.

♥♥♥

rhook

Chapter 20

Steve memaksakan senyum ketika Jessan mengatakan hal tersebut kepadanya. Sedikit anggukan menambahkan sebagai jawaban.

"Kalau begitu aku pulang dulu. *See you*, Abigail." Steve segera pamit daripada harus melihat dua sejoli itu bermesraan di depannya. Dia sudah tidak bisa mentolerir pemandangan yang menguras rasa cemburunya. Kepalanya seolah mengeluarkan kepulan asap akibat terbakar api cemburu.

"Hati-hati, Steve. *See you!*" Abigail menyahuti setelah melihat Steve berbalik badan dan memasuki mobil mewah miliknya. Setelah mobil Steve melaju pergi meninggalkan *mansion*, Abigail melepas tangannya dari seputaran pinggang Jessan. Dia bergeser ke samping kanan.

"Aku minta maaf sudah seenaknya menyebutmu kekasih dan calon suamiku." Abigail nampak menunduk, tidak berani menatap Jessan yang terdengar terkekeh di depannya.

"Tidak apa-apa, Rose. Anggap saja hadiah setelah kepulanganmu," balas Jessan. Dia tidak pernah ingin tahu urusan orang lain dan persoalan Steve. Namun, dia yakin lelaki itu menyukai Abigail.

"Kau yang terbaik. Terima kasih, Jessan!" Abigail langsung berhambur memeluk Jessan yang ditanggapi balik dengan senyum tipis.

Belum selesai kegiatan peluk-pelukan mereka selesai, sebuah klakson mobil berbunyi sangat keras. Abigail terkejut dibuatnya sementara Jessan tetap tenang.

"*Hey, lovebirds!* Jangan menghalangi jalan! Pilih kamar sana!" teriak seorang lelaki berdagu terbelah dengan senyum meledek.

Ryan Edward Smith–satu-satunya kakak yang Abigail punya. Sejak kecil kakaknya yang seumuran dengan Steve sudah sering jahil padanya. Lelaki tampan bermata biru itu menetap di New York dan tinggal di *mansion* orangtuanya.

"Ryan! Kau sialan!" balas Abigail berteriak kesal. Sungguh, dia ingin mencekik kakaknya sekarang juga.

"Aku bukan sepertimu yang sering mengajak berbagai jenis perempuan ke dalam kamar. Jangan berbuat begitu lagi, kau mengagetkan Rose," timpal Jessan.

"*Whoa whoa whoa!* Kau membela adikku ketimbang sahabatmu, *Bro*? Luar biasa!" ledek Ryan sambil bertepuk tangan yang kini sudah keluar dari mobilnya.

Jessan menarik lengan Abigail supaya menyingkir dan mendekat padanya karena mobil yang dikemudikan oleh sopirnya Ryan terlihat bersiap masuk. Ryan melihat kejadian itu dan tersenyum penuh arti, bersiap meledek lebih banyak lagi.

"Abby, lihat sahabatku ini, dia tidak tertarik berkencan dengan siapa-siapa selain dirimu. Sudah berumur dua puluh delapan tahun, dia tetap *single*," beber Ryan dengan tatap mata penuh rahasia saat melihat Jessan.

Abigail menatap ke belakang lalu bertanya, “Apa jangan-jangan kau *gay*?” Gelak tawa lolos dari mulut kedua lelaki tersebut. Mereka saling bertukar pandang kemudian salah satunya menjawab.

Jessan memutar tubuh Abigail agar menghadap padanya. Dia menarik senyum lalu merapikan sehelai rambut milik Abigail yang berantakan. Bibirnya bergerak, bersiap memberikan jawaban yang tidak pernah Abigail duga. “Kalau aku *gay*, apa gunanya aku datang kemari tanpa membawa kekasihku? Aku masih tertarik dengan perempuan, Rose.”

“Jessan hanya menginginkanmu seorang. Itu alasan dirinya masih sendiri,” sambung Ryan menambahi.

Abigail melihat Jessan setelah kakaknya mengatakan hal itu. Cara Jessan menatapnya berhasil membuatnya terpaku. Dalam hati dia bertanya, apakah benar yang kakaknya katakan atau sekadar candaan belaka.

nbook

♥♥♥

Steve bukan lagi kesal, marah, tapi emosinya sudah memuncak setelah mengetahui Abigail memiliki kekasih. Memikirkan pernikahan pula!

“Ada apa dengan ekspresimu, Steve?" Steve mendongak setelah menyadari sapaan tersebut.

“Lily! Ternyata kau datang juga. Aku pikir kau tidak bersedia menemaniku di sini,” balas Steve yang kemudian bangkit dari duduknya lalu memeluk gadis yang sangat dia kenal.

“Aku tidak mungkin menolak permintaanmu. Apa kabarmu, Steve? Kau semakin tampan saja.”

Lily Walton. Gadis berparas cantik bermata hijau dengan kulit eksotisnya adalah putri Wyle dan Kathlyn Walton. Sepupunya Ezra dan Ryvero. Kebetulan dia sangat akrab dengan Steve dan *mansion* orangtuanya berada di New York.

"Kau bisa saja. Aku perhatikan kau semakin cantik. Seperti ibu kandungmu," ucap Steve seraya melepas pelukan mereka. Kemudian dia mengusap kepala Lily dengan lembut sambil tersenyum.

Lily tersenyum lalu membalas, "Jangan membahas di sini, nanti ada yang mendengar. *Anyway*, ada cerita apa? Tumben kau datang ke New York?"

Steve menjadi salah satu yang mengetahui kebenaran jika Chloe Ackles—nama asli Lily bukanlah putri kandung Kathlyn dan Wyle Walton. Dia menutup rapat hal tersebut setelah mengetahuinya dari ibunya. Lily putri kandung dari pamannya—Eric Ackles dan Tiffany Cooper. Keberadaan Lily menjadi sebuah kejutan yang tak terduga sehingga pamannya dan sang mantan kekasih meminta Wyle dan Kathlyn untuk mengadopsinya menjadi putri mereka. Sangat disayangkan Lily yang secantik dan berbakat seperti itu harus hidup dengan nama baru dan menjadi putri dari orang lain.

"Aku ada keperluan di sini. Oh ya, kau punya tempat bagus untuk kita kunjungi?" tanya Steve seraya menarik kursi untuk Lily tempati.

"Kau ingin menemaniku? Malam ini aku ingin menghadiri pesta pernikahan temanku. Kalau kau bersedia, kau bisa ikut denganku. Sebentar saja, tidak terlalu lama. Sepulang dari sana aku ajak kau makan di restoran kesukaanku." Lily menawarkan.

"Pukul berapa?"

"Dua jam lagi. Di sana ada banyak perempuan cantik. Kau pasti menyukainya."

Perasaannya saja atau memang pelan-pelan dia mulai berubah tapi, mendengar ada banyak perempuan cantik tak lagi terdengar menggiurkan. Sejujurnya dia tidak berminat menghadiri pesta yang acaranya itu-itu saja seperti; berbincang, makan, dansa dan lainnya yang membosankan. Akan tetapi, berdiam diri di hotel atau pergi ke kelab sendirian lebih membosankan. Pergi tanpa Luther, Adrien atau Nicholas terasa sepi. Opsi untuk mengikuti Lily karena alasan terpaksa nampaknya lebih bagus. Lumayan, bia menjadi wadah agar dia tidak terbayang-bayang kejadian tadi siang.

♥♥♥

Steve memasuki hotel berbintang yang berada di Manhattan. Lily melingkarkan tangannya pada lengan Steve. Tak lupa senyum turut mengisi wajah cantiknya, sementara Steve menampilkan wajah dingin nan datar seperti biasa. Lily terlihat memukau mengenakan *long dress* berwarna hitam dengan tatanan rambut ala *bun tail*. Baru saja memasuki pintu *ballroom*, beberapa pasang mata lelaki yang berada di sana sudah memperhatikan Lily. Para perempuan tak kalah antusias melihat Steve yang terlihat keren mengenakan setelan tuxedo hitam.

Untuk urusan dekorasi, Steve tidak perlu menjabarkan seberapa mewah dan sempurnanya. Dia mengalihkan pandangan menuju lantai dansa yang sudah dipenuhi oleh beberapa tamu mengikuti alunan lagu.

"Kau ingin berdansa, Steve?" tanya Lily mengajak yang langsung disahuti oleh Steve. "Boleh." Kemudian mereka berdua segera melangkah menuju lantai dansa. Lily belum sempat menyapa sang penyelenggara pesta karena belum kelihatan.

Sesudah tiba di lantai dansa, mereka mulai melingkarkan tangan masing-masing pada pinggang maupun pundak. Langkah kaki mereka bergerak maju, mundur, ke samping kanan dan kiri, mengikuti alunan lagu milik Ellie Goulding berjudul *Love Me Like You Do*. Beberapa menit mereka sangat menikmati namun, setelah itu Steve terbelalak kaget melihat sosok perempuan di sampingnya sedang berdansa dengan seorang lelaki.

Abigail! Demi Tuhan! Steve ingin mengutuk Jessan yang ternyata menjadi pasangan dansa Abigail. Mengapa mereka jadi bertemu di tempat yang sama?! Kebetulan yang sangat sialan!

Jessan menyadari kehadiran Steve yang berada di sampingnya lalu menyapa, "*Hey*, Steve." Lily dan Abigail segera menoleh lalu menghentikan kegiatan dansa mereka.

"*Hi*, Lily." Jessan tersenyum saat melihat Lily yang berada di sana. Dengan senyum yang turut mengembang, Lily menyahuti. "*Hi*, Jessan."

Steve dan Abigail sama-sama mengerutkan dahi mereka, menatap bingung bagaimana sosok yang bersama mereka dapat mengenal satu sama lain.

"Oh, *hello*, Abigail. Kau adiknya Ryan 'kan?" sapa Lily ramah.

Abigail semakin bingung. Mengapa perempuan itu mengenal kakaknya? Apa jangan-jangan mantan kekasihnya? Belum sempat Abigail menjawab sapaan Lily, ada suara yang berasal dari sebelah kirinya menyapa.

"Eh, kau datang juga, Lily? Aku pikir kau masih menetap di Hersolvia," tanya Ryan yang kemudian melirik Steve di sebelahnya. "Dia kekasihmu?"

Hannah Washington, sosok yang berada di samping Ryan menarik kedua sudut bibirnya yang kemudian menciptakan senyum tipis. "*Hi*, Steve!" sapa Hannah.

Seolah tak habis mendapat kejutan demi kejutan yang tak terduga, Abigail terkaget-kaget mendengar Hannah menyapa pujaannya. Dia mungkin hafal beberapa mantan Steve selama di bangku kuliah tetapi, sebelum itu tidak tahu. Apa mungkin Hannah salah satunya?

Dalam keadaan masih tidak percaya, Steve menjawab sapaan perempuan yang sangat dia kenal. Dia tidak menyangka akan bertemu di sana. "*Hi*, Hannah."

Ryan menatap curiga Hannah kemudian, "Kau mengenalnya? Mantan kekasihmu?"

♥♥♥

nbook

Chapter 21

Abigail menunggu Steve maupun Hannah memberi jawaban. Matanya tak berhenti melihat dua orang itu bergantian. Dirinya sangat penasaran, ada hubungan apa sampai mereka saling mengenal.

"Bukan. Kami saling mengenal karena Nicholas teman kuliahku di Cambridge." Hannah memberi jawaban yang akhirnya berhasil membuat Abigail merasa lega.

"Baguslah," komentar Ryan merasa tenang.

Hannah beralih melihat Lily kemudian bertanya, "Kau sudah pulang dari Hersolvia, Lily? Menetap di sini?"

Lily menggelengkan kepala lalu mengukir senyum di wajahnya. "Tidak, Hannah. Aku menetap di sini sebentar saja."

Steve dan Abigail semakin penasaran. Bagaimana Lily dan Hannah saling mengenal. Apakah dunia sesempit itu sehingga mereka dipertemukan di tempat yang sama dengan orang-orang yang saling mengenal satu sama lain pula? Apa yang sebenarnya telah mereka lewatkan?

"Aku, Lily, Hannah dan Ryan sering datang ke acara sebuah perkumpulan, Rose. Maka dari itu kami saling mengenal satu sama lain." Jessan memberi jawaban setelah menyadari ekspresi Abigail yang menunjukkan tingkat kebingungan yang tinggi.

Abigail tersentak namun masih dapat mendengar jawaban Jessan. "Perkumpulan apa? Mengapa aku tidak tahu Ryan ikut suatu perkumpulan?"

Jessan mendekati daun telinga Abigail kemudian berbisik dengan jarak yang sangat dekat. "Rahasia."

Steve melihat pamandangan itu. Niatnya ingin menghilangkan bayang-bayang kemesraan keduanya namun apalah daya dia justru semakin kesal. Ikut dengan Lily adalah opsi terburuk kalau tahu akhirnya akan bertemu Abigail.

Apa yang Jessan maksudkan adalah perkumpulan khusus para orang kaya raya—*The Billionaire's Club.* Perkumpulan ini dikhususkan untuk para pengusaha yang masuk dalam daftar jajaran orang terkaya seantero Amerika. Biasanya mereka berkumpul di New York. Keempat pengusaha sukses yang tergabung di dalamnya adalah; Wyle Walton, Willem K Smith, Nelson Washington, dan Edwin Lee. Mereka berempat langganan datang ke acara tersebut dan sering mengajak anak mereka sehingga sangatlah wajar anak mereka mengenal satu sama lain. Kebetulan yang menikah adalah putra dari salah satu anggota The Billionaire's Club. Maka semua anak dari anggota perkumpulan tersebut datang.

Abigail tidak tahu perihal perkumpulan itu. Maklum, Abigail tidak menetap di New York dan jarang pulang karena sudah betah menetap di London.

"The Billionaire's Club, Steve," bisik Lily memberitahu setelah sebelumnya Steve bertanya perihal bagaimana mereka semua saling mengenal seolah dunia sangat sempit. Steve manggut-manggut mengerti.

"Omong-omong aku permisi pergi ke kamar mandi," pamit Abigail yang kemudian segera pergi berlalu dari sana.

Steve tak berhenti menatap kepergian Abigail sampai gadis itu menghilang dari pandangan. Tanpa permisi, di tengah perbincangan Ryan dan Lily, dia pergi begitu saja. Dia mengikuti Abigail. Membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit akhirnya Steve bertatap muka dengan perempuan yang berhasil mengaduk perasaannya.

"Oh, *My God!* " Abigail mengelus dada mendapati Steve berada tepat di depan kamar mandi. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Menunggumu. Aku ingin kita bicara berdua sebentar," jawab Steve santai dengan senyum penuh rahasia.

"Apa lagi yang ingin kau bahas, Steve? Aku tidak ingin membahas apa pun," tolak Abigail yang akhirnya berjalan meninggalkan Steve. Belum sempat melangkah jauh, lengannya tertahan. Dia menoleh ke belakang, menangkap sosok Steve yang menghentikannya.

"Apakah semudah itu kau melupakan perasaanmu? Aku masih tidak percaya. Beri aku kesempatan sekali saja untuk membuktikan mengenai perasaanku." Steve memohon dengan wajah memelas.

Abigail diam sebentar. Jauh dalam lubuk hatinya, dia mencintai Steve. Tetapi, dia menginginkan Steve *jera* dan hanya melihatnya andaipun lelaki itu mencintainya. Dia tidak ingin menjadi mainan ataupun koleksi boneka Barbie Steve yang tak terhitung.

"Ketika aku berusaha melupakan, kau justru datang mendekat."

Kalimat itu berhasil membuat Steve merasa semakin bodoh. Bagaimana bisa dirinya melewatkan sosok Abigail dan baru jatuh cinta

dengannya setelah mereka menghabiskan waktu bersama baik di Santorini maupun Sitka.

"Aku baru menyadarinya, Abigail. Andai saja aku tahu perasaanmu padaku lebih dulu, mungkin–"

"Mungkin kau tidak akan merespons. Lebih baik kau pastikan dulu perasaanmu, Steve. Siapa tahu aku hanya satu dari ribuan perempuan yang membuatmu tertarik dalam jangka waktu singkat. Kuharap kau memahami perasaanmu sendiri. Aku permisi." Abigail melepas tangan Steve dari lengannya. Dia kembali berjalan, berusaha tidak tergoda oleh wajah memelas Steve yang perlahan-lahan mulai meruntuhkan pertahanannya. Untuk kedua kalinya Steve kembali menarik lengannya. Abigail kembali melepaskan namun, kali ini tidak semudah sebelumnya. Steve mencengkram lengannya dengan erat dan tenaganya tidak cukup kuat untuk melepaskan.

"Lepaskan tanganmu dari lengan kekasihku." Suara itu milik Jessan. Nada bicaranya terdengar lebih tegas.

Steve dan Abigail menoleh bersamaan melihat Jessan. Dengan mengubah ekspresinya menjadi serius, Steve tidak menunjukkan tanda-tanda akan melepaskan cengkramannya. Oleh karena itu, Jessan segera menarik paksa tangan Steve hingga terlepas dari lengan Abigail. Ketika sudah berhasil, Jessan menggenggam tangan Abigail lalu berdiri di depannya demi melindungi Abigail.

"Aku tidak peduli kau menyukai Abigail atau tidak tetapi, dia milikku. Jangan ganggu Abigail. Cari pasanganmu sendiri," tegas Jessan. "Kalau kau masih mengganggunya, aku tidak akan segan memberimu pelajaran yang pantas," lanjut Jessan yang kemudian segera menarik Abigail pergi dari sana.

Steve geram dibuatnya. Dia tipe yang mudah tersulut emosi. Tangannya sudah mengepal sempurna dan bersiap akan melancarkan pukulan. Lily yang kebetulan mengikuti Jessan dari belakang buru-buru berlari menghampiri Steve dan menahan lengannya.

"Steve, jangan. Lebih baik kita pulang ya," bujuk Lily seraya mengusap-usap bagian lengan Steve agar tenang.

Tanpa berkata apa-apa Steve melepas pelukan Lily pada lengannya dan segera pergi berlalu. Dari belakang Lily langsung mengejar langkah Steve dan memastikan lelaki itu tidak berulah.

♥♥♥

Abigail sudah mengganti pakaian dan menghapus *make up*-nya. Kejadian sebelumnya membuat dia bimbang. Apakah memberi pelajaran adalah hal yang benar? Mengapa dia percaya dan yakin kalau Steve memang bersungguh-sungguh? Dia mengacak rambutnya frustasi. Guna menghilangkan kebimbangan yang melanda, dia memilih membaca novel yang Troy pinjamkan. Bertepatan dengan chapter 8 yang dia buka, ada *quotes* yang tersisip di bagian atasnya.

"Untuk mengubah seseorang bukan dengan cara memberinya balas dendam. Kau perlu meraih, merengkuh dan menuntunnya ke dalam jalan yang kau yakini benar. Karena perubahan tidak semudah membalik telapak tangan, perlu usaha keras. Dan caranya, bukan dengan balas dendam, melainkan dengan kasih sayang yang tulus." -Brittany Aurora

Oh, Tuhan ... mengapa kata-katanya sangat tepat dengan apa yang sedang dia pikirkan sekarang? Apakah Brittany menciptakan bukunya dalam keadaan merasakan hal yang sama sepertinya? Karena penasaran, dia membuka lembar paling awal—bagian ucapan terima kasih.

'Dear Troy, kau adalah alasanku menciptakan cerita ini. Kau mengajarkanku arti pentingnya sebuah kekuatan, ketabahan dan kesungguhan. Aku tahu perubahan tidak datang semudah membalik telapak tangan dan aku yakin kau akan berubah seperti apa yang mereka inginkan. I love you, T.'

Sekarang Abigail mengerti. Selama dia membaca buku Brittany dari chapter 1 sampai 7, cerita itu menceritakan mengenai kehidupan Brittany sebagai tokoh utamanya dengan sang kekasih. Tandanya, Brittany memang sudah mengalami dan melalui masa-masa yang mana pada kala itu Troy masih berkutat dengan kebiasaan buruknya.

Jadi, dia tidak boleh balas dendam? Kalau tidak melakukan hal itu lantas bagaimana bisa yakin kalau Steve sudah berubah? Abigail bingung sendiri. Dia kembali mengacak rambutnya. Ketukan pada pintu kamarnya menghentikan kegiatannya. Dia segera menyahuti suapaya sosok di balik pintu masuk ke dalam kamar.

"Aku ingin pamit, Rose." Kalimat itu keluar dari mulut Jessan yang berjalan mendekati Abigail. Saat sudah berada di depannya, dia melanjutkan, "Mulai besok aku akan pergi ke Paris untuk mengurus projek yang ada di sana bersama kakakmu. Semoga kita bertemu lagi."

Abigail turun dari tempat tidurnya kemudian berdiri di depan Jessan dan menatap lelaki itu dengan wajah sedih. "Paris? Sayang sekali padahal baru hari ini aku bertemu denganmu. Berapa lama kau pergi ke sana? Kira-kira kapan kita bertemu lagi?"

Jessan mengukir senyum lebar lalu tangannya mengacak-acak rambut Abigail. Sebagai perempuan yang menyukai hal-hal seperti yang Jessan lakukan, tentu membuat wajahnya merah padam.

"Aku akan menetap di sana selama sebulan," jawab Jessan. Detik berikutnya dia tertawa kecil sesaat menyadari Abigail menunjukkan wajah cemberut yang menggemaskan. Ibu jari dan jari telunjuknya refleks mencubit hidung Abigail dengan lembut.

"Beberapa hari lagi aku akan pulang ke London. Datanglah ke tempatku dan aku akan mengajakmu mengelilingi kota London yang indah."

"*Sure*, Rose." Jessan merapikan rambut Abigail yang sempat dia buat berantakan. "Apa Steve menyukaimu? Kau menyukainya?"

"Kenapa kau menanyakan hal itu? Soal kepura-puraan kita, aku benar-benar minta maaf. Kau pasti merasa aku menyusahkanmu karena kebohongan yang aku buat."

Jessan tertawa kecil. Sorot mata lembut nan menenangkan miliknya menatap iris biru Abigail. Dia mengusap sisi kepala bagian kanan Abigail dengan lembut. Ada senyum manis yang tampak jelas terpancar dari wajahnya.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kau dan Steve tapi, aku ingin jujur padamu sebelum semua terlambat dan aku menyesal. Aku jatuh cinta padamu sejak lama, Rose. Kau adalah alasanku tidak berkencan dengan yang lain. Tidak ada waktu yang tepat bagiku untuk mengutarakan karena kau terlihat tidak pernah menaruh ketertarikan padaku. Awalnya aku tidak berharap kau membalas perasaanku karena aku mungkin satu dari sekian laki-laki yang mengutarakan hal seperti ini padamu. Tapi sosok Steve yang membuatmu berpura-pura mulai mengusikku. Apakah salah kalau sekarang aku mengharapkan kau membalas perasaanku?"

Abigail terperangah mendengar ungkapan Jessan. Mulutnya sampai menganga saking tidak percaya bahwa lelaki yang pernah menjadi cinta pertamanya semasa SMA dulu justru mengatakan hal yang tidak pernah dia duga. Semua ketidakpercayaannya tak berhenti sampai ungkapan itu saja, karena kalimat selanjutnya jelas membuat Abigail semakin gugup dan berharap wajahnya tidak merah merona.

"Aku harap kau memberiku celah untuk memperjuangkanmu agar kau menjadi milikku. Izinkan aku menjadi lelaki yang membuatmu bahagia, Rose. *Je t'aime*[4]."

♥♥♥

nbook

[4] *Je t'aime*: Aku cinta kamu (Bahasa Perancis)

Chapter 22

Abigail menuruni anak tangga menuju ruang makan. Pertanyaan Jessan kemarin tidak dia jawab sama sekali. Dia meminta waktu untuk memikirkan semuanya karena pikirannya bercampur aduk. Baik Steve atau Jessan, keduanya masih mengirimkan pesan padanya. Mengabaikan menjadi tindakan terbaiknya di kala kebimbangan. Ketika kakinya sudah berhenti di depan ruang makan, dia terkejut mendapati dua orang duduk di sana bersama orangtuanya dan Ryan.

Orangtuanya Jessan! *Oh, hell!* Mengapa setelah kemarin putranya menyatakan cinta, sekarang ada orangtuanya?

"Cepat duduk, Abby. *Aunty* Lovely dan *Uncle* Edwin sudah menunggumu sejak tadi. Jangan membuat mereka menunggumu lebih lama lagi," suruh Deborah dengan nada dingin.

Abigail rasa ibunya tidak punya ekspresi lain selain dingin dan galak. Nadanya juga sama. Semua hal mengenai ibunya terkesan mengerikan dan menyeramkan. Herannya sang ayah bisa jatuh cinta dengan wanita seperti ibunya. Tanpa mau berlama-lama, Abigail segera duduk bersampingan dengan kakaknya. Dia tersenyum saat melihat Lovely dan Edwin duduk di seberang sana.

"Abigail sudah besar sekarang. Dia lebih cantik dari ibunya. Ternyata gen Willem tersalurkan dengan baik," komentar Lovely sambil menarik senyum.

"Cocok jika bersanding dengan Jessan," tambah Edwin turut menarik senyum.

Abigail tidak mengatakan apa-apa dan hanya bisa tersenyum. Ini kali pertama dirinya bertatap wajah dengan orangtua Jessan setelah terakhir kali bertemu saat dia masih SMA.

"Sudah aku katakan padamu, Love, mereka cocok. Makanya aku bilang tidak perlu menunda pertunangan mereka berdua."Deborah menambahi.

Willem dan Abigail terkejut mendengar kalimat Deborah. Mereka kompakan melihat Deborah yang menarik senyum tipis. Hanya Ryan yang tak bereaksi berlebihan karena sudah tahu rencana ibunya.

"Apa maksudmu, Debs?" tanya Willem.

"Debs, kau belum mengatakan apa-apa kepada Willem? Apakah belum mengatakan juga kepada Abigail?" sela Lovely.

Dengan cepat Abigail bertanya, "Mengatakan perihal apa *Aunty*?"

"Ibumu ternyata belum mengatakan apa-apa ya?" Lovely menggelengkan kepala saat melihat Deborah yang nampak mengangkat kedua bahunya. "*Aunty* dan ibumu ingin menjodohkanmu dengan Jessan. Sebenarnya janji untuk menjodohkan sudah kami buat sebelum kalian lahir," lanjut Lovely.

Willem melihat reaksi Abigail yang menunjukkan wajah tidak percaya. Dia sama kagetnya. Tidak mengetahui apa-apa mengenai kabar perjodohan tersebut.

"Kau setuju bukan Abigail kalau seandainya menikah dengan Jessan?" tanya Edwin masih mempertahankan senyum ramahnya.

Abigail diam dan tak sanggup memberi jawaban. Dia masih berusaha meyakinkan dirinya kalau yang orangtua Jessan katakan bukanlah kenyataan.

"Tentu Abigail bersedia, *Uncle*. Dia menyukai Jessan, bahkan mengirimkan surat cinta saat—"

Abigail langsung menginjak kaki Ryan dengan keras yang menyebabkan kakaknya meringis kesakitan. Semua yang ada di sana terkikik terkecuali Willem. Mengapa di saat seperti ini, kakaknya mengatakan kalimat tidak penting. Apa yang dia lakukan dulu hanyalah masa lalu ketika dirinya masih tergila-gila dengan Jessan. Bukan sekarang.

"Baguslah kalau begitu. Aku tidak perlu memaksamu untuk menyetujui perjodohan ini. Jessan telah setuju dan kita tinggal mencari waktu yang tepat untuk acara pertunangan kalian," ucap Deborah yang kini menarik senyum manis saat melihat Abigail.

Oh, ternyata Jessan sudah mengetahui lebih dulu dan menyetujui perjodohan ini? Bagaimana bisa lelaki itu tidak memberitahunya? Dan berkat kalimat kakaknya barusan, situasi semakin sulit untuknya. Sementara sang ibu berbincang dengan Lovely membahas perjodohan mereka, maka dia baru mengingat sesuatu yang amat penting.

Abigail menoleh pada kakaknya lalu berbisik, "Bukan seharusnya kau pergi hari ini bersama Jessan?"

"Setelah sarapan aku pergi. Jessan menunggu—"

"Selamat pagi semuanya." Suara lembut itu milik Jessan yang tiba-tiba muncul.

Orang yang pertama kali Jessan berikan senyumnya adalah Abigail. Deborah segera menyadari kalau Jessan menaruh hati pada putrinya.

"Duduklah, Jessan. Kami sedang membahas pertunanganmu dengan Abigail." Deborah mempersilahkan sambil tersenyum.

Jessan akhirnya duduk tepat di samping Abigail yang kosong. Dia mempertahankan senyumnya saat melihat Abigail yang juga melihatnya.

"*Good morning*, Rose," sapa Jessan seraya mengacak-acak rambut Abigail.

Deborah dan Lovely saling bertukar pandang. Mereka semakin yakin kalau niat untuk menjodohkan adalah keputusan yang tepat. Mereka dapat melihat betapa cocok dan sempurnanya jika anak mereka bersanding nantinya.

Bagi Abigail, perjodohan ini adalah bencana. Dia masih menyimpan rasa untuk Steve dan tak semudah itu hilang seperti tertiup angin. Bagaimana bisa tiba-tiba kepura-puraannya menjadikan Jessan kekasih, justru menuntunnya pada kenyataan akan menjadi suaminya kelak?! Larut dalam pikirannya sendiri, Abigail tersentak setelah Jessan berbisik padanya.

"Aku tidak sabar mengenakan cincin pertunangan kita, Rose."

♥♥♥

Kepergian Jessan dan orangtuanya serta Ryan, membuat Abigail merasa ini waktu yang tepat untuk meminta ibunya berpikir ulang tentang pertunangan mereka. Dia menghampiri sang ibu yang duduk di ruang tamu. "*Mom*?" Abigail duduk di seberang ibunya yang sibuk membaca majalah dengan wajah angkuh.

Deborah menurunkan majalahnya sedikit setelah terusik oleh sapaan Abigail. "Ada apa?"

"Aku belum siap kalau bertunangan dengan Jessan, *Mom*." Dengan penuh keberanian, kalimat itu terucap, namun kepalanya menunduk karena tak berani menatap mata Deborah.

Willem yang berada di sebelahnya dan menikmati bacaan koran, langsung melihat Abigail dan tersenyum bangga. Jelas dia bangga kalau putrinya berani mengatakan hal tersebut kepada istrinya.

Dengan santainya Deborah menyahuti tanpa mengalihkan pandangannya dari majalah. "Setelah bertunangan kau akan terbiasa. Semua merasa begitu pada awalnya."

"Tapi, *Mom*... aku menyukai orang lain."

"Apakah Steve nama lelaki yang kau maksud? Si manusia penuh bualan yang menuliskan surat berisi kalimat manis yang menjijikan. Kau jatuh cinta dengan tipe laki-laki seperti dia?" tebak Deborah sekenanya. Selama Abigail mendapat bunga dan meminta pelayannya mengantar ke kamar, dia membaca isi suratnya sebelum masuk ke kamar putrinya.

Abigail mengangguk pelan yang kebetulan Deborah melihatnya.

"Tuan dan Nyonya, maaf saya mengganggu. Tapi ada tamu yang mencari Nona Abigail." Nancy—salah seorang pelayan yang memberitahu terlihat menundukkan kepalanya tampak hormat.

"Tamu? Siapa?" tanya Abigail ingin tahu.

"Namanya Steve, Nona Abigail," jawab Nancy.

Deborah masih tetap berkutat dengan kegiatannya lalu berkata santai, "Antar dia ke sini, Nancy."

Abigail nampak melotot tidak setuju sedangkan Willem terlihat menarik senyum karena penasaran. Abigail tidak sempat menolak karena tatapan mengintimidasi milik ibunya membuat dirinya takut. Pelayannya pergi keluar segera melaksanakan perintah Deborah.

"Aku ingin tahu wujud dari Steve yang kau suka itu."

Abigail menelan ludah ngeri. Cara ibunya bicara begitu santai, namun sewaktu-waktu dapat menusuk sampai relung hati. Dia jadi was-was dan khawatir ibunya tidak akan menyukai sosok Steve. Telapak tangannya mendadak basah dan berulang kali mengusap tangannya karena tidak tenang.

Beberapa menit berlalu dan Steve sudah memasuki ruang tamu bersama Nancy yang berjalan lebih dulu di depannya. Willem menyenggol lengan sang istri yang belum mengalihkan pandangannya dari majalah. Deborah segera melihat Steve sesudah sinyal suaminya. Nancy pergi meninggalkan sang empunya *mansion* bersama tamu mereka.

Bola mata Deborah bergerak dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dia langsung tahu Steve bukanlah dari kalangan biasa. Setelan jas rapi hitam garis kotak-kotak buatan desainer ternama dan termahal di dunia yang nilainya jutaan *dollar,* serta sepatu pantofel hitam berkilau dengan harga yang tak kalah fantastis, semua yang Steve kenakan mencerminkan golongan *elite*. Jangan lupakan jam mewah keluaran terbaru yang paling mahal dan edisi terbatas.

"Silahkan duduk, Steve." Willem mempersilahkan dengan ramah.

"Iya, terima kasih, Mr. Smith." Steve segera duduk di atas sofa empuk yang terbuat dari kulit asli. Dia berseberangan dengan orangtua Abigail, sementara sosok yang ingin dia temui berada di sebelah sisi kanannya, berada di atas sofa yang terpisah.

"Apa yang membawamu kemari, Steve? Ada angin apa datang untuk menemui putriku?" tanya Deborah dengan nada angkuh serta dagu yang terangkat mencerminkan kesombongannya.

Steve membersihkan tenggorokannya sebentar. Tatapan dan suara Deborah begitu mengerikan sehingga dia merasa gugup karenanya. Tidak pernah sekali pun dalam hidupnya dia merasa begini. Beruntung ketika dia menoleh pada Abigail, gadis itu menunjukkan senyumnya sedikit. Setidaknya dia dapat merasa tenang sebelum menjawab.

"Sebelum aku menjawab, aku ingin memperkenalkan diriku lebih dulu Mr dan Mrs. Smith. Namaku Steve Lyan Ackles. Suatu kehormatan dapat menemui kalian secara langsung," jelas Steve sambil menarik senyum. Sebelum salah satu dari keduanya menyela, dia melanjutkan, "Tujuanku datang ke sini karena aku ingin melamar Abigail."

Sebenarnya tujuan Steve datang hanya ingin bertemu dan berbincang dengan Abigail, bukan melamar. Berhubung dia mendapat kesempatan bertemu dengan orangtua Abigail, dia menggunakan kesempatan ini untuk membuktikan pada Abigail kalau ucapannya bukan sekadar main-main. Terserah jika Abigail sudah mempunyai calon suami, karena belum tentu juga mereka menikah bukan? Dia harap walau seandainya orangtua Abigail sudah membicarakan pernikahan putrinya dengan Jessan, yah, semoga saja dapat berubah pikiran setelah melihat dirinya.

Willem sedikit terkejut mendengar jawaban Steve, begitu pula Abigail. Berbeda dengan Deborah. Wanita itu justru menarik senyum miring seolah dirinya mendengar lelucon.

Deborah menutup majalah kemudian menaruhnya di atas meja. Dia menaruh tangannya di atas paha, menatap iris biru Steve dengan keangkuhan yang terpancar. Dia tergiur untuk bertanya, "Kau ingin melamar putriku?"

"Iya, Mrs. Smith. Aku mencintai putri anda. Aku ingin menikahinya."

Deborah kembali tersenyum angkuh. Abigail yang melihat sikap ibunya sudah merasa yakin bahwa ibunya tidak akan menyetujui dirinya dengan Steve.

Selama Steve memperkenalkan namanya, Deborah menuliskan nama Steve dalam pencarian di *google*. Siapa tahu saja muncul. *And... foila!* Informasi mengenai sulung dari Christian Ackles muncul di sana. Ada satu situs yang menarik perhatiannya, yakni sebuah *website* yang memberitakan segudang informasi mengenai keturunan Ackles. Deborah membuka dan mengetik kembali nama Steve dalam kotak pencarian yang tersedia dalam *website* tersebut. Tidak semua mengenai Steve ada di sana, tapi informasi perihal kebiasaan gonta-ganti kekasih muncul. Ada satu artikel yang menuliskan berapa banyak perempuan yang telah Steve kencani. Deborah tak menyia-nyiakan kesempatan ini lalu langsung membukanya. Setelah membaca dan terdiam sebentar memandangi ponsel, Deborah kembali melihat Steve yang tetap tenang di depan sana.

"Apa yang kau tawarkan untuk Abigail sehingga kau berani mengajaknya menikah?" Deborah menyilangkan kedua tangan di depan dadanya. Dia menyadari Steve akan menjawab namun dia segera melanjutkan, "Kekayaan? Abigail punya harta berlimpah yang tak akan habis walau melewati lebih dari delapan keturunan. Cinta? Dari surat yang kau berikan kepada Abigail, aku dapat menyimpulkan kalau kau adalah lelaki penuh bualan. Intinya hanya ingin membuktikan. Bukannya semua *playboy* berusaha membuktikan kepada targetnya kalau mereka telah berubah? Nyatanya perubahan itu tak pernah datang. Atau... kebahagiaan? Aku tidak melihat hal itu ada pada dirimu."

Kalimat Deborah bagai pukulan telak untuk Steve. Dia merasa wanita itu telah menghancurkan harga dirinya dalam sekejap. Dia tahu keluarga Abigail sangat kaya raya mengingat harga *mansion* yang keluarganya tempati senilai $12.5 milyar. Juga, tidak seperti pelayannya yang mengenakan seragam biasa, para pelayan keluarga Abigail mengenakan seragam yang terbuat dari sutera khusus dengan harga fantastis. Semua barang mewah dan antik yang berada di sana tidak ada yang harganya di bawah 100 juta *dollar*, pasti lebih dari itu. Jelas kalau keluarga Abigail masuk dalam daftar teratas orang terkaya seantero Amerika. Yah, semua tampak begitu jelas. Steve dapat melihat hal tersebut, semua perbedaan keluarga Abigail sangat amat mencolok. *But, come on!* Dia masih memiliki hal lain untuk dia berikan kepada Abigail.

"Debs, *don't say that!*" Willem terdengar protes. Dia terkejut mendengar kalimat istrinya yang terlalu menjatuhkan Steve.

Deborah tak menggubris kalimat suaminya. Dia melihat Steve yang berani menatapnya. Ada kegigihan yang terpancar dari sorot mata lelaki itu, namun dia tidak menemukan hal baik dalam diri Steve setelah mengetahui kebiasaannya.

"Kau tidak berpikir pernikahan adalah permainan terbarumu 'kan? Takutnya putriku menjadi salah satu dari perempuan yang kau tinggal seperti kebanyakan lelaki *playboy* pada umumnya. Aku tahu kau sering gonta-ganti kekasih, Steve. Dari wajahmu saja aku tidak melihat ada keseriusan dalam hidupmu."

Satu lagi pukulan telak untuk Steve. Sungguh, mulut Deborah lebih berbisa dari racun ular. Dia bersyukur ibunya tidak seketus, sekejam dan sejahat mulut ibunya Abigail. Wajar saja Abigail menetap di London, dia tidak akan heran karena Deborah sangat mengerikan. Tapi, mengapa

ibunya Abigail tahu dirinya sering gonta-ganti kekasih? Ah, dia paham, sangat paham. Ibunya Abigail pasti punya informan yang dapat memberikan informasi mengenai apa pun.

"Aku memang sering gonta-ganti kekasih, Mrs. Smith, tapi akhirnya aku menemukan perempuan yang tepat untukku. Abigail adalah sosok yang aku maksud. Jika aku tidak serius, maka aku tidak akan jauh-jauh datang ke sini hanya untuk melamarnya. Paling tidak, aku adalah lelaki yang bertanggung jawab."

Deborah tertawa meledek. Dia bangkit dari tempat duduknya, merapikan *dress* berwarna merah sebatas lutut yang sedikit berantakan.

"Datanglah ke acara pembukaan hotel terbaruku besok bersama Abigail. Buktikan apa yang kau maksud dengan tanggung jawab. Buat aku terkesan jika kau memang menginginkan Abigail," ucap Deborah dengan senyum penuh teka-teki miliknya. "*Anyway, nice to meet you, Steve. See you tomorrow*," lanjut Deborah yang kemudian melangkah pergi meninggalkan ruang tamu.

Steve tidak dapat berkata apa-apa. Mentalnya jatuh sejatuh-jatuhnya. Aura Deborah luar biasa berhasil menjatuhkan keberaniannya. Seharusnya dia mencari tahu lebih dulu seperti apa ibunya Abigail. Kalau begini, dia harus melakukan apa? Bagaimana cara membuktikannya?

"Steve, maafkan istriku. Jangan masukkan ke dalam hati semua perkataannya. Senang berkenalan denganmu, Steve. Omong-omong aku permisi. *Enjoy your time*." Willem segera mengejar Deborah yang sudah menghilang. Dia tidak menyangka Deborah akan sekejam itu.

Lihat 'kan, Abigail sudah menduganya! Ibunya pasti tidak akan setuju. Dia melirik Steve yang diam membisu. Rasanya tidak adil melihat ibunya begitu keras pada Steve namun begitu lembut pada Jessan.

"Steve, maaf telah membuatmu merasa tidak nyaman karena ibuku. Aku harap kau—"

Sebelum Abigail bicara lebih banyak lagi, Steve memotong kalimatnya. Dia terdengar serius saat mengatakannya tepat melihat Abigail.

"Abigail, aku akan mencari cara untuk meyakinkan tidak hanya pada ibumu, melainkan juga dirimu. Aku akan membuktikan bahwa aku tidak seperti yang orang pikirkan. Aku harap kau dapat melihatnya."

Abigail diam tidak merespons. Sebenarnya dia tidak menyangka Steve akan nekat mengatakan kepada orangtuanya soal melamar dan ternyata lelaki itu bersungguh-sungguh ingin membuktikan padanya atas keseriusan perasaannya. Dia kembali luluh. Pertahanannya pelan-pelan menipis.

"Aku akan mengusahakan berbagai cara untuk memantaskan diriku agar dapat bersanding dengan perempuan baik sepertimu, Abigail Rosaline Smith."

♥♥♥

rhook

Chapter 23

Seperti yang Deborah katakan kemarin, Steve datang ke acara pembukaan hotel terbaru Deborah bersama putrinya. Dia mengambil napas lalu mengembuskan setelahnya. Ada perasaan gugup yang melanda. Semua ucapan Deborah kemarin sudah meruntuhkan kepercayaan dirinya.

"Apa pun yang ibuku katakan, tolong jangan masukan ke dalam hati, Steve. Dia tidak berniat seperti itu." Abigail berusaha menyemangati Steve dengan cara yang berbeda. Walau sebenarnya dia tahu ibunya setulus hati mengatakan setiap kalimatnya.

"Aku tahu. Dia ingin yang terbaik untuk putrinya." Steve memaksakan senyum. Dalam hati, dia sedang berdoa supaya Deborah tidak menunjukkan kekejaman lainnya.

Setelah saling melempar senyum, mereka berdua segera masuk ke dalam. Acara yang diselenggarakan oleh Deborah lebih dari kata mewah. Dekorasinya sangat luar biasa dengan kilauan lampu kristal yang menghiasi serta bunga-bunga mahal yang terpajang di atas meja. Para tamu yang berdatangan berasal dari kalangan teratas. Semua dapat terlihat jelas dari *dress* atau *tuxedo* yang mereka kenakan semua bermerek, seperti: Chanel, Dolce Gabbana, Gucci dan lain sebagainya.

Steve mengalihkan pandangannya ke arah panggung, yang mana Deborah sedang memberikan pidato untuk para tamunya. Dari caranya

bicara, gerak tubuhnya, semua mencirikan dengan khas Deborah adalah tipe-tipe wanita yang tegas, tidak mudah ditindas apalagi luluh oleh sekadar satu tindakan. Menjadi lelaki yang menyukai putrinya saja sudah sesulit ini, bagaimana menjadi Willem yang mengejarnya dulu?

Tidak lama setelah pidato, semua tamu bertepuk tangan meriah. Deborah turun dari podium dengan senyum angkuh dan langkah mantap sebagai tipe-tipe wanita modern yang mandiri. Setelah turun, Deborah berdiri di samping Jessan.

Satu sisi Steve merasa perlu membuktikan, sisi lainnya dia merasa nyalinya lenyap. Jessan mendapat perlakuan khusus dari Deborah terlihat begitu ramah padanya. Berbeda ketika Deborah berhadapan dengannya. Tidak ingin terlalu lama berdiam diri, dia mencoba mendekati Deborah yang sedang memegang segelas *wine* di tangannya.

Setelah sudah tiba di depan Deborah yang masih bersama Jessan, dia memberanikan diri menyapa, bersama Abigail juga tentunya.

"Selamat atas hotel terbaru anda, Mrs. Smith," ucap Steve sambil mengulurkan tangannya berusaha berjabatan tangan namun Deborah hanya sekadar melihat tangannya, tak menanggapi.

"Terima kasih, Steve. Oh, kau sudah mengenal Jessan? Dia calon suaminya Abigail." Deborah menyentuh lengan Jessan sambil tersenyum.

Steve mengangguk. Suaranya seakan tercekat saat Deborah mengenalkan Jessan sebagai calon suami putrinya. Dia pikir dengan nekatnya mengatakan ingin melamar, dia tidak akan mendapat kabar yang lebih menyakitkan selain kalimat Deborah kemarin, ternyata sekarang lebih parah dari sebelumnya.

"*Mom*..." Abigail menegur dengan nada menggantung seolah berharap ibunya tidak mengatakan hal yang lebih jauh dari ini.

Deborah belum sempat mengatakan hal lainnya karena dua orang rekan bisnisnya datang menghampiri. Mereka berjabatan tangan dan berbincang menggunakan Bahasa Arab. Saling menanggapi dan sesekali Jessan ikut terlibat dalam obrolan tersebut.

Bahasa Arab di luar penguasaan dua puluh Bahasa yang Steve kuasai. Abigail sendiri menguasai enam bahasa dan Arab juga tidak termasuk dalam penguasaannya.

Mata Deborah menyentuh pundak Jessan sehingga dua orang Arab tersebut melihat padanya. Steve tidak tahu apa yang dikatakan Deborah, tapi Jessan dapat memahaminya dan tersenyum. Belum ada semenit dua orang Arab itu pergi, ada rekan lainnya yang datang.

"*Oh, My God! You look so pretty*, Abigail. Kau sudah besar sekarang." Wanita paruh baya itu memeluk Abigail setelah menyapa Deborah. Tidak terlalu lama karena wanita itu segera melepas pelukannya dan memeluk Jessan.

Dari yang Steve lihat, wanita itu mengenal Abigail dan Jessan. Tampak akrab dan begitu ramah.

"*Well*, siapa dia, Deborah? Aku baru melihatnya," tanya wanita itu saat matanya menyadari keberadaan Steve yang berdiri mematung.

"Namanya Steve. Dia temannya Abigail." Deborah menekankan kata *'teman'* yang dia sebutkan. "Steve, dia Tamara Winston, salah satu rekan bisnisku," tambah Deborah.

"Kau tidak kalah tampan dari Jessan. *Let me hug you*." Tamara bergegas cepat memeluk Steve. Beberapa detik selanjutnya pelukan mereka berakhir.

Steve memaksakan senyum. Dia berpura-pura semua baik-baik saja padahal dia sudah sangat amat jengkel.

"Aku dengar kalian berdua akan menikah? Kapan? Deborah terlalu beruntung mendapatkan menantu seperti Jessan. Sudah tampan, pintar, mandiri, pokoknya sempurna!" Tamara menunjuk Jessan dan matanya bergerak melihat Deborah.

Deborah tersenyum melihat Steve. Ada maksud tertentu dari senyumnya yang dapat Steve mengerti.

"Abigail dan Jessan definisi pasangan sempurna! Kalian berdua cocok sekali. Ah, jadi tidak sabar datang ke acara pesta pernikahan kalian." Sekali lagi Tamara berkomentar yang berhasil meningkatkan rasa *panas* dalam diri Steve.

Beberapa menit kemudian Tamara segera pergi setelah suaminya datang menghampiri. Deborah meneguk *wine* dengan senyum miring saat melihat Steve.

Baru Deborah akan bertanya pada Steve, salah seorang rekan kembali muncul. Steve tak mendapat kesempatan untuk berbincang dan mengeluarkan kalimat sadis yang sudah dia persiapkan untuk menyanggah semua perkataan Deborah.

"Jessan, Abigail, *congratulations!* Aku dengar kalian akan menikah?" Linda adalah rekan Deborah sejak lama. Dia tak berbasa-basi menyapa Deborah karena hanya ingin mengucapkan selamat kepada dua orang yang kabar pertunangannya sudah menyebar ke seluruh penjuru Amerika.

"*Thank you*, *Aunty* Linda. Aku harap *Aunty* datang ke acara pesta pertunangan kami nanti," balas Jessan dengan senyum yang tak pernah redup dari wajahnya.

"Tentu saja aku akan datang. Tidak mungkin aku melewatkan pesta pertunangan kalian." Linda melihat Deborah dan menepuk pundaknya.

“Kau beruntung memiliki Jessan sebagai menantumu. Dia sangat sempurna, Deborah,” lanjut Linda.

“Tentu saja, aku tidak akan memilihkan lelaki buruk untuk putriku. Jessan adalah sosok yang tepat untuk Abigail.”

Sesak dan sakit. Dua kata itu mewakili apa yang Steve rasakan sekarang. Dia merasa tidak berguna ketika Deborah tak berhenti menjatuhkan sampai dasar bumi hanya untuk menyatakan Jessan adalah pilihan terbaik bukan darinya saja, melainkan semua rekan bisnisnya.

Setelah berbincang sebentar, Linda akhirnya pergi meninggalkan Deborah. Hanya tersisa mereka berempat. Steve harap tidak ada lagi yang datang karena dia ingin menyatakan bahwa dirinya sudah muak dipermainkan oleh Deborah.

“Rose, berdansalah denganku,” ajak Jessan. Dia tidak memedulikan kehadiran Steve yang berada di sana.

Sebenarnya tak ada acara dansa, tapi anak-anak muda yang berada di sana terhanyut oleh suguhan lagu yang melantun indah sehingga mereka mengajak pasangan masing-masing untuk berdansa. Jessan termasuk salah satu yang tergiur.

“Uhm... aku tidak—”

”Pergilah berdansa dengan Jessan. *Mom* ingin bicara dengan Steve,” potong Deborah menekankan kalimatnya. Abigail jadi takut.

Abigail terpaksa mengangguk dan menyambut uluran tangan Jessan. Mereka berdua segera pergi dari sana menuju lantai dansa. Sesekali Abigail menoleh ke belakang, merasa khawatir karena sudah meninggalkan Steve bersama ibunya.

Steve tak bisa mengalihkan pandangannya dari Abigail yang terus melangkah pergi dan menghilang di antara kerumunan bersama Jessan.

Sejak awal, keputusannya untuk datang sudah salah. Deborah benar-benar menghantamnya dengan palu besar yang sudah dipersiapkan sedemikian rupa.

"Jessan adalah lelaki sempurna dan tepat untuk putriku. Tidak perlu meragukan kesetiaannya. Dia tidak pernah berkencan dengan siapa pun. Tidak seperti kau yang senang berganti kekasih guna memuaskan dirimu," ketus Deborah menyindir. Beberapa detik setelah melihat Steve yang sudah terlihat kesal, dia melanjutkan, "Dia tampan, baik, setia, penyabar, mapan, mandiri, dewasa, apa yang kurang darinya? Tidak ada. Dia sempurna. Jessan adalah pilihan tepat dan masuk dalam daftar teratasku, bukan dirimu, Steve."

Steve berdecak kesal. "Setiap manusia memiliki kekurangan, Mrs. Smith. Anda tidak bisa mengatakan Jessan sempurna, karena pasti ada celah dimana dia tidak sesempurna yang kelihatannya."

Deborah menaruh gelas yang sudah kosong di atas nampan ketika pelayan lewat di depannya. Dia berjalan satu langkah mendekati Steve. "Kekurangannya hanya satu, dia memiliki saingan yang bukan standarnya sepertimu." Ada senyum mengejek yang tercetak jelas di wajah Deborah.

Andai saja Steve tidak menyukai Abigail, dia tidak akan sudi menemui dan meladeni Deborah. Sebutan iblis atau wanita jahat tidak akan pantas untuknya yang lebih dari sekadar itu.

"Kalau kau ingin membahas perihal tanggung jawab, bagaimana bisa kau menjadi lelaki yang bertanggung jawab dengan kebiasaan burukmu yang sering berganti kekasih? Kau bukan tipe yang bertanggung jawab Steve, bahkan dalam percintaan pun kau tidak konsisten," ejek Deborah semakin menjadi.

Skakmat! Steve sampai lupa harus mengatakan apa setelah kalimat tersebut menusuk relung hatinya.

Deborah maju selangkah lagi, memangkas jarak di antara mereka. "Seorang playboy tetaplah *playboy*. Kau tidak akan pernah masuk dalam daftar teratasku walau Jessan menolak. Kau tetaplah yang terbawah dari yang paling bawah dan akan selalu begitu."

Steve mengepal tangannya. Kalimat Deborah sangat menyakitkan dirinya. Apa serendah itu seorang *playboy* di mata Deborah? Dia tak lagi mengencani siapa pun setelah bersungguh-sungguh mengejar Abigail, lantas bagaimana bisa wanita itu menyebutnya tetap seorang *playboy*?

"Kau tidak akan pernah menjadi lelaki yang baik untuk putriku. Kau tidak pantas bersanding dengannya. Jauhi Abigail dan carilah mainan barumu sendiri karena Abigail akan hidup bahagia bersama Jessan." Deborah menepuk pundak Steve sebagai sentuhan terakhir. "Terima kasih sudah datang menghadiri acara pestaku, Mr. Ackles."

Berakhirnya tepukan Deborah, maka berakhir pula perbincangan mereka. Deborah meninggalkan Steve dalam keadaan mematung akibat semua kalimatnya.

Steve menunduk. Tidak pernah sekali pun dia mendapat hantaman demi hantaman dari semua kalimat yang menyakitkan hatinya dari orangtua kekasih atau gebetannya. Sekali ini, Steve baru merasakannya saat mengejar Abigail. Walau dia dari kalangan berada, ternyata tidak menjadikan orangtua Abigail merestui begitu saja. Dia mengalihkan tatapannya ke arah lantai dansa, menangkap Abigail berdansa dengan Jessan.

Steve memilih pergi dari sana sebelum hatinya semakin remuk. Untuk saat ini, ia mengalah dan membiarkan Deborah menang dengan

argumennya. Tapi nanti, ia akan menemukan cara untuk mematahkan semuanya. *Ini hanya permulaan aku diam. Setelah ini, akan aku balas dengan cara yang lebih mengejutkan.* Batin Steve.

Dari jauh Deborah tersenyum penuh kemenangan setelah menyadari Steve pergi.

♥♥♥

nbook

Chapter 24

Steve terpaksa pulang ke London setelah mendapat kabar duka dari keluarganya. Urusan Abigail dapat dia pikirkan nanti. Pakaian serba hitam serta tangis yang pecah, menjadi apa yang sedang Steve saksikan sekarang. Dia bukan hanya kehilangan satu anggota keluarga, melainkan dua.

Nama yang terukir pada batu nisan adalah Zayden Ackles dan Veronica Ackles. Mereka berdua meninggal akibat kecelakaan pesawat yang-katanya-pesawat pribadi mereka hilang kendali dan ketika jatuh menghantam tanah—meledak.

Tidak hanya keturunan Ackles atau Walton, ada pula anggota keluarga Clark, Wilmer, Skriver dan Eckhart yang turut menghadiri acara pemakaman. Para awak media berada di luar—tepatnya gerbang utama menuju lingkungan pemakaman yang dijaga ketat oleh beberapa pengawal pribadi. Mereka menunggu konfirmasi salah satu anggota Ackles—namun sepertinya akan sulit mengingat bagaimana tertutupnya keluarga Ackles jika anggota keluarga mereka meninggal bukan karena sakit.

Zachary Ackles terlihat menangis terisak-isak menangisi dua orang yang dia sayang. Berita duka ini menjadi pukulan dan berita paling mengejutkan yang pernah ada dalam sejarah keluarga Ackles. Tidak pernah dua orang meninggal bersamaan.

Semua keturunan Ackles langsung terbang untuk datang walaupun mereka berada di luar London. Seperti halnya Matthew dan Krystal yang memilih menetap di Vancouver, Charlie dan Adrien yang tinggal di Belanda, serta Trevor dan Nina yang beberapa bulan ke belakang sedang berada di Dubai.

Setelah prosesi doa sebagian orang memilih pergi dari sana dengan wajah sedih dan kehilangan, sementara sebagian lainnya yang hampir rata-rata keturunan Ackles memilih menetap dan menemani Zachary yang terpukul.

Dalam keadaan berduka, Steve masih tidak bertegur sapa dengan sang ayah. Mereka tetaplah acuh tak acuh satu sama lain. Melihat Ken pulang lebih dulu, membuka peluang bagi Steve untuk ikut pergi dari sana. Bukan dia tidak mau berlama-lama di depan makam Zayden yang bersebelahan dengan Britanny. Bukan. Hanya saja melihat sang ayah di sana membuatnya muak.

"*Mom*, aku pulang ya. Sampai jumpa lagi." Steve memeluk ibunya yang masih tidak menyangka dengan apa yang terlihat hari ini. Dia mengecup kedua pipinya lebih dulu sebelum melepas pelukan.

"Kau pulang? Kenapa buru-buru? Tinggalah dulu sebentar, Ly. *Mom* masih merindukanmu." Livy nampak memohon dengan mata yang sudah basah.

Ly—berarti Lyan—nama panggilan kesayangan dari sang ibu untuknya.

"*I can't, Mom*. Aku akan menghubungimu setelah sampai di kantor."

Tak ada yang bisa Livy lakukan selain membiarkan putranya pulang. Tanpa bertanya lebih jauh, dia sudah mengerti mengapa anaknya ingin pergi.

"Baiklah. Jangan lupa untuk menghubungi, *Mom*. Aku menyayangimu, Lyan." Livy mencium kedua pipi putranya lalu membelai wajah Steve selama beberapa menit.

Setelah berpamitan dengan ibunya, Steve berpamitan dengan anggota keluarga lainnya, kecuali satu—ayahnya. Seolah tak ada di sana, dia melewati Christian begitu saja. Tanpa permisi atau basa-basi.

Perselisihan tiada akhir semakin memperburuk jarak dalam hubungan mereka. Semua anggota keluarga Ackles sudah mengetahui persoalan tidak akurnya dua orang tersebut namun, mereka memilih tidak ikut campur lebih jauh. Bukan tidak bersedia menasihati Christian, tetapi karena watak Steve lebih parah daripada Joshua. Memberi nasihat berarti mencari masalah dengannya.

♥♥♥

Setelah larut dalam kesedihan tadi pagi, Steve datang menghadiri acara makan malam bersama Greg, Ryvero dan Troy. Khusus hari ini, Maxwell tidak ikut karena tidak enak badan. Makanya Maxwell absen dalam acara pemakaman.

Sudah hampir setengah jam mereka duduk menikmati indahnya panorama dari atas *yacht* pribadi yang berada di atas sungai Thames. Fasad-fasad dapat terlihat jelas dengan lampu-lampu jalan yang menyala guna menerangi malam yang gelap.

"Troy, bagaimana hubunganmu dengan Abigail?" Greg membuka obrolan.

Troy menghapus sisa makanan menggunakan *napkin* lalu menjawab setelahnya. "Baik-baik saja." Singkat dan padat.

"Baguslah kalau begitu." Ryvero menimpali. "Bagaimana kabar percintaanmu, Steve? Aku dengar seminggu belakang kau tidak pernah pergi ke kelab dan absen dari kegiatan rutin Trio NSA."

"Sudah malas. Aku sedang mengejar Abigail." Steve berkata pada intinya. Semua temannya perlu tahu agar tidak lagi menjodoh-jodohkan gadis pujaannya dengan Troy.

Ada suara semburan air yang terdengar saat Steve berkata seperti sebelumnya—adalah Ryvero orangnya. Beruntung dia menyemburkan air yang hendak dia minum ke samping bukan ke depan.

"*I don't get it.* Maksud mengejar itu—untuk mendapatkan hatinya?" Greg mencoba meluruskan kalimat Steve yang rancu.

Steve mengangguk santai.

"*Thank God!* Untuk pertama kalinya aku mendengar kau menyukai Abigail setelah..."

Steve memotong kalimat Greg lebih dulu sebelum kalimatnya melebar kemana-mana. "Iya, tidak perlu berisik."

Ryvero tiba-tiba bertepuk tangan. Ciri khasnya setiap ada hal yang menakjubkan, spektakuler, atau mengejutkan—selalu begitu.

"Kau bertekad untuk mengencani Abigailku? Seharusnya aku mengencaninya lebih dulu," goda Troy jahil.

Steve menatap sinis Troy. "Dia bukan Abigailmu, sialan! Berhenti mengatakan hal yang tidak akan pernah terjadi!"

Greg menggelengkan kepalanya. Sudah sangat jelas Troy hanya ingin menggoda, namun Steve menanggapi terlalu serius. Entah kelewat menyukai Abigail atau tidak ingin Troy menjadi siangannya.

"Lalu bagaimana perkembangannya?" Ryvero ingin tahu dengan mimik wajah yang ikut menunjukkan keingintahuannya.

Steve mengangkat bahu. Dia pasrah kalau mendapat pertanyaan semacam itu. Seharian ini dia belum menghubungi Abigail. Hatinya masih berkabung atas kepergian sepupunya. Takutnya dia justru mengabaikan Abigail jika bertukar pesan.

"Gagal ya? Aku sudah mengetahuinya. Abigail bukan tipe yang mudah!" Ryvero bertanya namun dia juga yang menjawab.

"Lebih mengarah kepada ibunya. Kalau kau pernah mendengar nama Deborah William—si pemilik William's Group yang terkenal di New York sana, maka kau baru saja mengenal ibunya Abigail."

Greg dan Ryvero menganga. Mereka mengenal nama yang Steve sebutkan. Siapa yang tidak kenal wanita yang masuk dalam majalah Forbes sebagai wanita paling berpengaruh di dunia—masuk lima belas besar pula!

"*Damn!* Jadi Abigail bukan perempuan biasa? Aku pikir dia hanya gadis sederhana yang bekerja guna membiayai keluarganya." Ryvero berkomentar.

"*Mansion* orangtuanya seharga tiga kali lipat dari *mansion* milikmu, Ryv. Keluarga Deborah dan suaminya yang bermarga Smith adalah penguasa bisnis ekonomi di Amerika sana—terhitung pendapatan fantastis dari semua bisnis yang mereka kelola." Greg memberitahu semua informasi yang dia dapatkan dari berita yang pernah dia baca.

Ryvero bertepuk tangan dengan wajah takjub. Dia pikir keluarganya sudah kaya raya, ternyata masih ada keluarga Abigail yang mungkin kekayaannya melebihi miliknya.

"Kau sudah melihat *mansion* Abigail yang mewah? Sebentar—tadi kau mengatakan ibunya. Ada apa dengan ibunya?" Greg kembali bertanya.

"Sudah. Semua yang ada di dalam *mansion*-nya fantastis. Ibunya tidak setuju kalau aku bersama Abigail. Sialnya..."

Steve menceritakan kisah dari awal dia mengejar Abigail sampai Deborah menolak mentah-mentah dirinya sebagai pendamping yang tepat. Selama bercerita Greg dan Ryvero tampak serius mendengarkan, namun saat mencapai akhir mereka tertawa terbahak-bahak. Troy terkekeh pelan ikut meledek.

"Sialan! Bukannya memberi jawaban malah tertawa!" dumel Steve kesal.

Greg dan Ryvero masih menikmati gelak tawa mereka yang tak kunjung berhenti. Troy yang merasa kasihan akhirnya memberi masukan.

"Aku kenal beberapa detektif swasta. Kalau kau ingin mendapatkan informasi mengenai Jessan, bukan kendala yang sulit."

Ryvero tiba-tiba menjentikkan jarinya dan heboh sendiri. "Nah iya, gunakan jasa detektif swasta! Aku jamin ada keburukan atau celah jeleknya si *perfect man* itu."

Awalnya Steve ragu, namun setelah dia pikir lagi, mungkin jasa itu akan berguna untuknya.

"Seampuh itu? Kalau begitu, carikan aku yang terbaik."

♥♥♥

Central Park, New York City

Ibunya memaksa Abigail menetap di New York dan tidak mengizinkannya kembali sampai acara pertunangan dilaksanakan. Waktu pertunangannya saja belum jelas, dan dia harus bekerja karena perusahaan yang dirinya tempati bukan milik orangtuanya.

Oleh karena itu, Abigail mengatakan kepada Maxwell akan mengundurkan diri karena tidak mungkin dirinya cuti sampai sebulan. Mungkin bosnya kelewat baik, atau memang malas mencari sekretaris baru, Maxwell mengatakan akan tetap mempekerjakan Abigail dan menunggunya kembali. Selama Abigail menetap di New York, dia akan mencari asisten sementara—begitu sekiranya yang Maxwell katakan melalui *e-mail*.

Merasa bosan di rumah Abigail memutuskan pergi ke taman sambil menikmati musim gugur yang datang. Daun-daun berwarna kekuningan nampak berjatuhan dan udara sedang sejuk-sejuknya. Dia duduk di atas bangku taman. Banyak pengunjung berlalu lalang. Ada yang sendiri, bersama pasangan ataupun keluarga.

Dia merindukan Steve. Sudah dua hari lelaki itu tidak menghubunginya. Berdasarkan berita yang dia dengar, keluarga Ackles baru saja kehilangan dua anggota keluarga mereka. Dia yakin Steve pasti sedih akibat berita duka tersebut.

What should i do? Pertanyaan itu muncul dalam benaknya. Ingin rasanya menanyakan kabar Steve tetapi gengsi. Takutnya Steve berpikir, sudah *move on*, kenapa menghubungi lebih dulu? Selama bertukar pesan dirinya juga membalas seadanya, padahal ingin menjawab panjang lebar tetapi selalu menahan diri—demi meyakinkan dirinya sudah *move on* padahal kenyataannya belum. Daripada dia galau di sana, lebih baik mengelilingi taman. Sudah cukup lima belas menit baginya hanya diam tak berbuat apa-apa.

Abigail segera berjalan, melewati jalan selangkah demi selangkah sembari menikmati indahnya musim gugur yang sempurna. Sesekali dia

abadikan panoramanya dalam kamera ponsel lalu mengunduhnya dalam akun instagram miliknya.

Setelah berjalan cukup jauh, akhirnya dia tiba di depan *bow bridge*—adalah jantung kota yang romantis, membentang di seberang danau dan membingkai salah satu pemandangan paling ikonik di New York, yaitu apartemen Dakota dan sisi barat Manhattan. Beberapa film mengambil latar di sana. Kesukaan Abigail juga tentunya.

Abigail mengedarkan pandangannya melihat sekeliling yang menawarkan beberapa panorama taman paling menakjubkan. Ada pasangan yang sedang mengarungi danau melewati jembatan, maupun berciuman di atas perahu. Saat Abigail hampir mencapai titik tengah jembatan, dia menatap jalan lurus dan mendapati sosok Steve berada di seberang sana sambil mengulas senyum. Lelaki berambut pirang itu mengenakan kaos bergaris biru dengan celana *jeans* serta sepatu *kets* warna putih.

Bow bridge juga dikenal sebagai tempat untuk bertemu, dan kini dirinya bertemu dengan Steve di sana seperti film-film romansa pada umumnya.

Steve berjalan maju, begitu pula Abigail. Hingga akhirnya mereka berdua berada di titik tengah jembatan dengan orang-orang yang lalu-lalang di sekitar mereka.

Abigail menggigit bibir bawahnya merasa canggung. Beberapa kali dia menyisir rambutnya ke belakang. Dia yakin pipinya merah padam.

"Ini sudah dua hari sejak kita tidak saling bertukar pesan. *I miss you*, Abigail."

Abigail ingin mengatakan hal yang sama namun dia tidak boleh melupakan posisi Jessan yang sudah dia kenalkan sebagai calon suaminya.

"Benarkah?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulutnya.

"*Sure*." Steve menyodorkan sebuah kotak pada Abigail. "Aku tahu kau sudah memiliki Jessan namun tidak salah 'kan kalau aku memberikanmu hadiah?"

"Apa ini?"

"Bukalah. Kau akan tahu nanti."

Abigail mengikuti instruksi Steve. Sesudah membuka kotaknya, ada sebuah kalung berbentuk bulat dengan tulisan *'Love you, X'* di dalamnya.

"X?"

"X berarti xoxo. Kau tahu artinya bukan?"

Abigail manggut-manggut. Dia tahu artinya yang berarti peluk dan cium.

"Anggap saja hadiah yang tidak terlalu bagus ini sebagai hadiah dari teman jika kau tidak ingin menganggapku sebagai lelaki yang jatuh cinta padamu. Simpan saja. Jika sewaktu-waktu merindukanku, kau bisa menekan bagian tengahnya, nanti akan keluar cahaya biru." Steve menjelaskan.

Abigail tidak tahu harus berkata apa, namun pemberian Steve membuat debar jantungnya tidak karuan.

Sayangnya di tengah kebersamaan mereka yang baru beberapa menit, sorot mata tajam mengarah pada Abigail, sosok yang melakukannya berada jauh di belakang Steve. Siapa lagi kalau bukan ibunya. Dia buru-buru memasukkan kalungnya ke dalam saku celana dan memberikan kotaknya kepada Steve setelah menyadari sang ibu

berjalan mendekat. Ibunya tidak boleh tahu Steve memberikannya hadiah.

Steve merasa bingung ketika Abigail memulangkan kotaknya saja dengan wajah panik, namun suara seorang wanita yang mulai bersahabat di telinganya memberikan penjelasan tersendiri.

"Sudah kukatakan untuk menjauhi, Putriku. Berani-beraninya kau di sini dan memberikannya hadiah!" tegur Deborah seraya menarik pergelangan tangan Abigail sambil melihat kotak yang Steve pegang.

Diam-diam Deborah mengikuti putrinya yang pergi hanya ditemani oleh sopir. Setelah pengawal pribadinya memberitahu keberadaan Abigail, dia mulai menampakkan diri.

"Aku tidak sengaja bertemu dengan Abigail di sini, Mrs. Smith. Ini bukan hadiah untuk putrimu, tetapi temanku." Steve memasukkan kotaknya ke dala *paper bag* yang dia bawa. Dia berusaha menahan senyum saat melihat Abigail yang sudah pintar menyembunyikan isinya.

"Pergi ke mobil sekarang." Deborah berkata pada Abigail.

Tanpa mau membantah, Abigail langsung pergi dari sana meninggalkan Steve tanpa pamit. Beberapa pengawal pribadi ibunya sudah menunggunya di ujung sana.

Setelah memastikan Abigail pergi berlalu, Deborah menatap sinis Steve. "Jadilah lelaki yang punya harga diri. Abigail sudah punya calon suami dan tidak sepantasnya kau mendekatinya. Apa aku perlu mengingatkan berulang kali kalau kau bukan lelaki yang pantas bersanding dengannya?" ketus Deborah tajam. "Ini terakhir kalinya aku memperingatkanmu. Jangan merendahkan dirimu sendiri, Mr. Ackles."

Belum sempat Steve melawan, Deborah sudah pergi meninggalkannya. Kalau kemarin dia kesal, maka sekarang tidak. Dia

melebarkan senyum seolah sudah memiliki sesuatu untuk melawan wanita kejam itu.

Prepare yourself, Mrs. Smith.

♥♥♥

nbook

Chapter 25

Sore ini tak seindah biasanya. Setelah pertemuan tadi siang dengan Steve, Abigail harus mengatur napas dan menguasai diri supaya tidak menangis saat *make up artist* dengan segala kemahiran memoles wajah agar semakin memukau.

Tidak tahu apa yang merasuki ibunya, tapi satu jam sebelumnya sang ibu memintanya berdandan. Selidik punya selidik ternyata dia akan melangsungkan pesta pertunangan malam ini secara diam-diam. Sebuah restoran mewah di atas *rooftop* akan menjadi saksi ikatan pertunangan yang tidak dia inginkan. Semua begitu mendadak.

"Kau sudah cantik, tidak perlu *make up* yang berlebihan," puji sang *make up artist*.

Seharusnya Abigail senang mendapat pujian itu, anehnya dia justru ingin menangis sekeras-kerasnya. Kehadiran ayahnya setelah mengetuk pintu berhasil menjatuhkan air mata Abigail yang tertahan.

Willem memberi kode kepada semua yang ada di sana untuk pergi. Tanpa membutuhkan waktu lama ruangan menjadi kosong menyisakan Abigail dan Willem yang baru saja menutup pintunya. Dia dapat menangkap ketidaksetujuan dari mata putrinya.

Abigail berdiri lalu memeluk sang ayah yang sudah berada di belakangnya. "*Daddy*..."

Ada suara isakan yang Willem dengar atas kesedihan mengenai pertunangan yang tidak Abigail harapkan. Dia merasa sedih putri kecilnya menangis. Perlahan-lahan tangannya mengusap lembut puncak kepala Abigail.

"Kalau kau ingin membatalkannya, katakan saja, Abigail. *Dad* akan membantumu," bisik Willem.

"Tidak mungkin *Mom* akan membiarkan aku membatalkan perjodohan yang dia inginkan. Aku pikir aku bisa melupakan Steve, ternyata tidak." Abigail berbisik balik. Isakannya menyatu bersama kalimat yang dia keluarkan. "*How can i through this, Dad*?"

Willem merasa gagal sebagai ayahnya. Hatinya hancur mendengar putrinya menangis atas ketidaksetujuan yang istrinya lakukan sepihak. Tidak ada yang bisa Willem lakukan saat ini. Berdebat dan menantang istrinya sama saja seperti sudah siap kehilangannya. Sejak dulu Deborah sudah keras kepala dan sesuka hati tetapi, untuk urusan satu ini dia merasa istrinya terlalu semena-mena. Dia tidak dapat menerima pemaksaan yang Deborah lakukan.

"*Dad* akan memikirkan cara untukmu agar bisa batal menikah dengan Jessan. Jangan khawatir, Putriku."

♥♥♥

Steve mendatangi *mansion* orangtua Abigail. Dia melihat dari dalam mobil beberapa mobil limosin hitam berjejeran di depan pintu masuk utama. Dia kemudian menangkap sosok Abigail berjalan ke luar mengenakan *long dress* berwarna putih, tampak cantik dengan *make up* yang tidak terlalu tebal lalu memasuki limosin pertama.

Firasatnya tidak enak. Dia mulai berpikir yang tidak-tidak terlebih ketika menyadari Deborah mengenakan *dress* dan suaminya berpakaian

setelan jas rapi. Kepalanya mendadak sakit. Setelah tadi pertemuannya dengan Abigail, sekarang dia mendapat suguhan yang tak terduga.

Dengan cepat dia mengambil sesuatu yang tergeletak di sampingnya. Dia harus melakukannya sekarang. Tidak boleh menunggu sampai besok kalau apa yang dia pikirkan akan terjadi hari ini.

Steve segera turun dari mobil namun bertepatan dengan hal itu, mobil limosin pertama melaju pergi. Dia segera berdiri di tengah jalan, mencoba menghadang mobil limosin lainnya yang hendak keluar. Dalam hitungan menit, mobil limosin kedua keluar, dan rem terinjak setelah melihat tubuhnya menghalangi.

Deborah turun dari mobil. Rahangnya mengeras melihat Steve sudah berani menghadang mobilnya.

"Cepat menyingkir atau aku suruh sopirku menabrakmu!" Deborah mengancam dengan nada serius. "Aku serius!"

Willem yang berada dalam mobil yang sama dengan istrinya ikut turun.

"Dengarkan penjelasan aku dulu, Mrs. Smith. Aku ingin bicara sebentar, tidak sampai lima menit." Steve menunjukkan wajah memohon. Dia berjalan mendekati Deborah yang bertolak pinggang.

Deborah tertawa meledek saat melihat wajah Steve. "Aku rasa kau tuli. Kau ingin membahas tentang perasaanmu lagi? Jangan merendahkan dirimu, Steve. Lebih baik lupakan niat untuk membuktikan bahwa kau pantas. Hal itu tidak akan terjadi. Abigail akan bertunangan dengan Jessan hari ini."

Steve mendesah lega. Ia pikir Abigail akan menikah, ternyata hanya bertunangan. Akan tetapi kalimat Deborah tak pernah gagal menjatuhkan dirinya. Mungkin semua usahanya tidak sepadan di mata

wanita itu. Sedetik kemudian senyum Steve tertarik sedikit demi sedikit. Dia menunduk sebelum akhirnya kembali menatap Deborah dengan dagu terangkat. Dia harus mengakhirinya sekarang.

"Benar, aku tidak pernah pantas memiliki putrimu. Aku tidak berhak mendapatkan cintanya yang tulus. Aku bukan lelaki baik dan sempurna seperti calon menantumu, Jessan. Aku tidak punya kelebihan yang baik di matamu, Mrs. Smith." Steve berucap dengan nada yang tegas. Tak ada getar ataupun perasaan takut walau sedikit saja.

Deborah berdecak meledek. Belum sempat dia mengeluarkan suara, Steve sudah kembali melanjutkan kalimatnya.

"Di balik ketidaksempurnaanku menjadi lelaki yang tidak tepat untuk putrimu, setidaknya aku tidak pernah berbohong. Aku jujur mengenai diriku yang bertekad untuk berubah. Tidak seperti calon menantumu, Mrs. Smith." Steve tersenyum penuh kemenangan seraya menyerahkan sebuah amplop cokelat kepada Deborah.

Awalnya Deborah sempat menolak, namun kalimat Steve selanjutnya berhasil memaksa Deborah mengambilnya. "Lihatlah, Mrs. Smith. Apakah Jessan masih menjadi kebanggaanmu?"

Deborah menambil kertas yang berada di dalamnya dan membaca sesuatu di sana. Matanya melotot marah bersama rahang yang mengeras karena marah.

Dengan sorot mata penuh kobaran tanda peperangan, Deborah manatap Steve. "Kau pasti keliru, Mr. Ackles."

Willem jadi penasaran. Dia segera menghampiri sang istri dan setelah berada di sampingnya, dia langsung mengintip apa yang tertera di sana. Dan dia tak kalah terkejutnya dari sang istri.

"Anda masih ingin mengelak setelah semua yang kuberikan berdasarkan bukti nyata? Kalau anda ingin aku mundur, maka aku akan mundur. Tapi, apakah anda rela membiarkan Abigail bersanding dengan lelaki pembohong seperti Jessan? Masih pantaskah dia menjadi sosok yang menurutmu tepat dibandingkan aku? Aku serahkan semua padamu dan kalau suatu saat nanti Abigail menangis karena tidak bahagia, semua adalah kesalahanmu. Jangan sampai anda menyesali keputusan yang telah anda ambil. Aku permisi, Mr dan Mrs. Smith. Semoga kalian selamat sampai tujuan." Steve menyunggingkan senyum setelah mengatakan banyak hal.

Steve berbalik badan kemudian segera pergi dari sana mengendarai mobil miliknya. Deborah diam mematung. Ia berharap apa yang Steve beritahu adalah kebohongan atau sebatas rekayasa.

"Debs, lihat kan, kau mendapat kenyataan yang tidak terduga. Tidak semua orang yang terlihat baik akan selalu baik. Dan tidak semua orang yang brengsek akan selalu brengsek. Ada masanya yang brengsek berubah menjadi baik, Deborah. Jangan menghakimi apa pun dari masa lalunya. Aku tidak ingin banyak bicara, karena kau sendiri sudah melihat buktinya," ucap Willem. Dia segera masuk ke dalam limosin, meninggalkan istrinya.

Deborah tidak dapat berkata apa-apa. Semua bagai hantaman keras baginya setelah merendahkan Steve. Tidak pernah terpikirkan olehnya akan mendapat hal yang tak pernah dia ketahui kalau bukan dari Steve.

♥♥♥

Setibanya di tempat tujuan, Deborah melihat Abigail duduk menunggu kedatangannya di dekat lift. Putrinya tampak begitu sempurna sambil tersenyum padanya. Tidak perlu mempertanyakan

untuk mengetahui apakah senyum yang putrinya tampilkan adalah senyum tulus atau tidak, karena dia dapat merasakan bahwa yang putrinya perlihatkan adalah kepalsuan.

Deborah telah memikirkan matang-matang mengenai langkah yang akan dia ambil. Dia berdiri di depan putrinya, memandangi wajah cantik yang mengingatkannya akan perjuangan Willem. Seperti suaminya, Abigail bagai duplikat sempurna yang memiliki hati selembut kapas. Dibandingkan Ryan yang menyukai kemewahan, maka Abigail menyukai kesederhanaan dan satu-satunya yang memaksa Abigail mengenakan barang mewah adalah dirinya.

"*Mom?* Kita tidak ke atas? Aku rasa Jessan sudah menunggu," tanya Abigail masih tetap menunjukkan senyum terpaksanya.

"Pergilah, Abigail." Deborah menyentuh wajah putrinya sambil menunjukkan senyum tipis.

"Pergi ke atas? Ayo, kita naik bersama, *Mom*."

"Tidak. Pergilah dari sini dan temui, Steve."

Abigail menatap keheranan. "*Mom?* Apa maksudnya?"

Deborah membelai pipi lembut Abigail yang bertabur *blush on* pink muda. Dia kembali mengulang kalimat sebelumnya. "Pergilah dari sini dan temui, Steve. Jika dia adalah laki-laki yang mampu merebut hatimu, *Mom* akan membiarkan. Asalkan itu dapat membuat putriku bahagia."

"*Mom... this is you*?" Abigail memandangi Deborah dan beberapa detik kemudian langsung memeluknya. Air mata yang terbendung jatuh setelah mendengar persetujuan ibunya. "*Thank you*. Aku menyayangimu, *Mom*."

Baru sekali ini Deborah merasakan pelukan Abigail setelah bertahun-tahun. Dia tidak begitu akrab dengan Abigail dan terkadang

jika putrinya pulang dia hanya menyapa, tak pernah memberikan pelukan atau kecupan hangat. Dia mengerti sekarang. Abigail membutuhkannya bukan sebagai tukang mendikte, tetapi sebagai seorang ibu yang menyayangi putrinya.

Willem yang melihat pemandangan paling langka dalam hidupnya ikut meneteskan air mata kebahagiaan. Hari ini, dia melihat Deborah memeluk putrinya sangat erat. Pasalnya ketika Abigail memutuskan meninggalkan *mansion* mereka, Deborah tampak tidak peduli.

Mereka melepas pelukan setelah beberapa menit. Kalimat yang keluar dari mulut Deborah selanjutnya cukup mengejutkan.

"Cepat pergi sebelum si *playboy* mencari perempuan lain."

Abigail tertawa kecil dengan air mata yang mengalir. Dia tidak menyangka ibunya akan memintanya menemui Steve. Ini benar-benar di luar dugaan. Dia pikir ibunya akan tetap memaksakan kehendaknya, ternyata tidak. Entah apa yang telah Steve perbuat sampai ibunya berubah pikiran.

"Sekali lagi terima kasih, *Mom*. Aku sangat menyayangimu."

Deborah mengangguk-anggukan kepalanya. Dia mengambil *coat* yang sopirnya pegang sejak dia turun. Dia memakaikan pada putrinya lalu merapikan rambut yang terlipat terkena *coat* kemudian menghapus jejak air mata yang tersisa pada pipi Abigail. "Jangan sampai kau kedinginan. *Mom* akan menunggumu di rumah. Steve meninggalkan ini untukmu. *Mom* juga menyayangimu, Abby." Deborah mengamit tangan putrinya lalu menaruh sesuatu di atas telapak tangannya.

Sekali lagi Abigail memeluk ibunya. Beberapa menit setelah itu, dia mengecup kedua pipi sang ibu. Tak lupa Abigail berpamitan dengan ayahnya sebelum benar-benar meninggalkan gedung.

♥♥♥

Setelah turun dari mobil, Abigail berlari sambil mengangkat bagian bawah *dress*-nya. Ibunya memberikan sesuatu yang ternyata adalah alamat yang bertuliskan, Broadway and West 64th Street. Tepat di luar Licoln Center, ada sebuah air mancur. Dia melihat sekeliling, mencari sosok Steve di antara beberapa pengunjung. Di sana tidak terlalu gelap karena ada pencahayaan dari 272 lampu LED yang menyala.

"Steve?" panggil Abigail setelah menyadari seorang lelaki sedang berdiri memunggunginya.

Lelaki itu menoleh lebih dulu sebelum akhirnya berbalik badan setelah menyadari sosok yang dia lihat adalah Abigail. Ternyata apa yang dia berikan kepada Deborah berhasil mengubah pikirannya. Dia sengaja meninggalkan alamat tempatnya berpijak sekarang. Awalnya dia takut berdiri di sana sendirian sampai larut malam, sedikit *hopeless* saat Deborah masih sempat merendahkan. Dan, ketakutannya telah hilang bersama rasa bahagia atas kehadiran gadis yang dia cinta.

Abigail berjalan semakin mendekat sampai berhadapan dengan Steve yang tak berhenti menunjukkan senyumnya.

"Kupikir kau tidak datang. Aku tidak ingin basa-basi. Aku ingin mengatakan sesuatu padamu," ucap Steve secepatnya.

"Sebelum kau mengatakan sesuatu, aku ingin mengucapkan maaf lebih dulu. *I'm sorry for everything*. Aku berbohong padamu mengenai Jessan. Kami tidak ada hubungan apa-apa seperti yang pernah aku katakan. Aku hanya ingin kau menunjukkan kesungguhanmu soal perasaan yang kau bicarakan. Aku takut menjadi salah satu koleksi kesayanganmu. Tapi... mengenai aku ingin menyerah, itu benar," jujur Abigail akhirnya. Dia tidak bisa menyembunyikannya lebih lama lagi.

Steve sempat terkejut pada awal kejujuran Abigail. Menit selanjutnya ada senyum miring yang terukir.

"Aku merasa dipermainkan olehmu." Steve berpura-pura memasang wajah kesal. Air muka Abigail berubah panik dan dia menyadarinya. Detik berikutnya dia mengubah ekspresinya dengan kekehan. "Ini alasanku kenapa aku jatuh dalam pelukanmu. Kau gadis yang penuh kejutan."

Wajah Abigail bersemu merah. Dia kira Steve akan marah karena dia sudah berpura-pura. Beruntungnya tidak dan dia merasa lega.

"Karena kau sudah jujur, maka gantian aku yang akan mengatakan sesuatu padamu. Jangan menyela dan dengarkan baik-baik," ucap Steve seraya mengamit kedua tangan Abigail lalu menggenggamnya erat.

Abigail mengangguk sambil mengulas senyum saat menatap Steve.

"Jika kau berpikir aku tidak serius, aku tidak perlu bersusah payah membuktikan pada ibumu yang galak itu untuk memilikimu. Aku tidak akan membuang waktu untuk hal yang menurutku tidak penting. Aku serius ingin bersamamu, Abigail. Aku jatuh cinta padamu dan aku tidak akan menjadikanmu salah satu koleksiku seperti yang kau katakan sebelumnya." Steve mengutarakan apa yang harus dia keluarkan. Kilatan serius dari matanya menandakan dirinya tidak bercanda.

Steve menaruh satu tangan Abigail di dadanya. Sejurus kemudian ia menatap lekat iris biru yang ia rindukan dan berkata, "Berhentilah berlari dan mulai melangkah bersamaku. Bersediakah kau menjalani hari demi hari, menyapa langit yang indah, berteduh di payung yang sama, dan menghadapi segala rintangan bersamaku, Abigail? Jadilah kekasihku."

Sebenarnya Steve ingin langsung meminang Abigail, tetapi niat itu ia urungkan sejak ibunya Abigail segalak harimau. Perlu bertahap. Memiliki Abigail, lalu kembali membujuk Deborah untuk mempercayainya. Iya, semua butuh waktu. Tidak ada yang instan. Ia merasakan sendiri bagaimana dirinya jatuh terinjak, hancur berkeping-keping dan remuk demi mengejar Abigail.

Abigail tak bisa menggambarkan betapa senang dirinya mendengar ajakan Steve. Delapan tahun ia menginginkan lelaki itu dan semuanya telah terbayar. Usaha tak pernah membohongi hasil. Berhubung Steve mengatakan hal puitis, maka ia akan membalasnya dengan kalimat yang tak kalah indah.

"Kopi membutuhkan *creamer* untuk lebih nikmat, maka aku hanya membutuhkan dirimu untuk menikmati indahnya kehidupan ini. Aku bersedia menjadi kekasihmu, Steve. Mari kita jalani semua yang kau inginkan bersama-sama."

Steve melepas genggamannya dari tangan Abigail. Dia memegang kedua sisi wajah Abigail, menempelkan hidung dan ujung kening mereka berdua. Ada rasa bahagia yang menjalar dari seluruh tubuhnya setelah mendengar kebersediaan Abigail.

"*Officially mine. You are my Babygail now*."

Abigail tak sempat merespons karena Steve sudah lebih dulu mencium bibirnya. Ini bukan kali pertama ia berciuman dengan Steve, tetapi rasanya ia baru pertama kali mendapatkan ciuman semanis ini.

Di saat asyik menikmati ciuman yang saling membalas, Steve menarik diri dan tersenyum miring. "Omong-omong ini bukan kedua kalinya kita ciuman. Sudah ketiga kalinya dan bibirmu adalah candu bagiku."

Oh, Tuhan... mengapa Steve terdengar sangat mesum? Tapi mengapa ini menjadi ciuman ketiga? Apa aku melewatkan sesuatu? Abigail bertanya-tanya bingung.

Menyadari Abigail terkejut, Steve kembali meraup bibirnya. Mulai detik ini, dia tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh Abigail, apalagi sampai menciumnya. Cukup Jessan dan Troy yang sukses membuatnya cemburu setengah mati, besok-besok tidak boleh ada yang berbuat begitu.

Mereka terus berciuman di tengah air mancur yang indah pada malam hari. Bintang di atas langit berkelip menyinari gelapnya malam. Orang-orang yang berdatangan ke sana dapat menyaksikan kegiatan mereka dengan latar belakang yang memanjakan mata.

Ini menjadi awal yang baik bagi Abigail menjadi kekasih si *playboy*. Sementara bagi Steve, mendapatkan Abigail adalah awal untuk dirinya membuktikan bahwa *playboy* tak melulu menjadi seorang *playboy*.

♥♥♥

rheck

Chapter 26

Lovely berjalan melewati setiap lorong perusahaan Deborah. Semalam Deborah hanya mengirimkan pesan padanya kalau acara pertunangan anak mereka batal. Dia sangat marah karena secara tiba-tiba Deborah membatalkan sepihak, lewat pesan singkat pula! Dia mencoba menghubungi namun ponselnya tidak dapat dihubungi. Maka dari itu cara satu-satunya adalah mendatangi kantor Deborah yang berada tak jauh dari restorannya.

Saat tiba, sekretarisnya melarang Lovely masuk ke dalam ruangan karena Deborah sibuk. Dia tidak memedulikan larangan tersebut dan menerobos masuk ruangan Deborah tanpa mengetuk pintu. Dia melihat Deborah sedang membaca berkas yang berada di atas meja. Tanpa basa-basi dia segera menghampiri sahabatnya.

Sekretaris Deborah ikut masuk kemudian berkata, "Mrs. Lee, maaf—"

Deborah memberi kode melalui tangan kepada sekretarisnya. Mengerti akan maksudnya, sekretarisnya segera meninggalkan ruangan dan menutup pintu rapat-rapat.

"Kenapa kau membatalkan pertunangan yang sudah kita atur sejak dulu begitu saja?! Mengapa tidak memberi penjelasan detail mengenai pembatalan itu, Deborah?!" Lovely setengah berteriak menyalurkan kekesalannya melalui suara.

nook

Deborah mengambil amplop coklat dari dalam laci meja kerja kemudian melempar di atas meja.

"Katakan kenapa kau tidak mengatakan apa-apa padaku mengenai hal ini."

Lovely mengernyitkan dahinya. Dia segera mengambil amplop tersebut lalu membuka isinya. Setelah melihat, matanya setengah melotot.

"Darimana kau mendapatkan ini?"

"Ternyata benar. Kenapa kau tidak mengatakan sejak awal Jessan memiliki anak?!" Deborah menggebrak mejanya. Semalam ia sudah cukup emosi, sekarang lebih parah lagi.

Lovely terlonjak kaget karena gebrakan itu. Ia menaruh amplop berisi data-data mengenai kelahiran cucunya dari Jessan.

"Itu kecelakaan, Deborah! Putraku tidak pernah minum minuman beralkohol lantas temannya memaksa dia. Selanjutnya hal yang tidak diinginkan terjadi. Cucuku tidak tinggal bersamaku sejak lahir. Dia menetap di Singapore bersama ibunya."

Apa yang Lovely katakan terjadi semasa SMA. Sekarang putranya Jessan yang bernama Jeremiah sudah berumur sebelas tahun.

"Aku tidak peduli cucumu tinggal bersama ibunya atau tidak. Setidaknya jujur padaku kalau Jessan punya anak!" Deborah semakin kesal, nadanya ikut meninggi. Urat-urat bermunculan dari sekitar leher dan pelipisnya.

Andai Deborah tidak mengetahui fakta ini, mungkin ia akan tetap melaksanakan perjodohan yang sudah mereka rencanakan. Kalaupun tahu Jessan sudah memiliki anak sejak awal, Deborah tetap memilih Jessan karena menurutnya hanya lelaki itu yang pantas untuk Abigail.

"Jadi kau membatalkan karena Jessan punya anak yang sudah besar?"

"Bukan. Aku membatalkan karena kau dan Jessan telah membohongiku. Aku tidak bisa mentolerir orang yang berbohong padaku. Kau tahu itu sejak kita masih SMA!"

Lovely mendesah pasrah. Seperti kata Deborah—ia mengenal wanita itu dengan baik. Orang yang berbohong adalah orang yang paling Deborah benci. Seharusnya ia tidak menutupi fakta tersebut.

"Aku salah dan aku minta maaf, Debs." Lovely mengusap wajahnya kasar. Kemudian ia melihat Deborah. "Tapi kau tahu tentang hal ini darimana? Akta kelahiran dan semua detailnya ada di Singapore."

"Dari seseorang yang pastinya mampu mendapatkan fakta ini."

Deborah yakin Steve menggunakan jasa detektif swasta terhebat dan handal sepanjang masa. Hal yang Lovely tutupi sejak lama dapat diketahuinya dengan mudah. Steve benar-benar bekerja keras untuk mendapatkan putrinya.

rhook

♥♥♥

Steve mengajak Abigail pergi bersamanya menghadiri pagelaran LoveMe's Fashion Show. Clara mengundangnya dan Jason.

Sebenarnya acara ini menjadi kegiatan rutin setiap tahun yang dia datangi bersama Luther dan Nicholas. Sejak mengencani model *lingerie*, Jason tidak pernah absen untuk melihat calon istrinya berjalan di atas *catwalk*. Sedangkan Ryvero datang untuk melihat kekasihnya, Samara Cooper—si penyanyi yang sedang naik daun—yang menjadi salah satu pengisi acaranya. Nicholas absen karena sibuk mengurus pekerjaannya.

Acaranya diselenggarakan di Manhattan sehingga tak perlu terbang ke negara lain. Steve ingin Abigail mengetahui semua kegiatannya

termasuk hal tidak penting sekalipun. Hal ini juga menjadi bukti keseriusannya karena untuk menghadiri pagelaran *lingerie*—biasanya Steve bersama teman-temannya saja.

Semua sahabat Steve seperti Luther dan Maxwell sudah mengetahui kabar mengenai hubungannya karena dia langsung pamer setelah Abigail menerima pernyataan cintanya. Troy dan Greg serta Ryvero tentu sudah mendapat kabar dari Luther yang mulutnya tidak bisa menjaga rahasia.

Abigail duduk di samping kanan Steve. Dia melihat Jason, Ryvero dan Luther tampak berada di sisi kiri kekasihnya. Baru pertama kalinya dia datang menghadiri acara semacam ini. Dia pernah menonton di televisi tapi tidak secara langsung.

"Sayang, Clara ikut tampil juga?" bisik Abigail bertanya.

Dengan cepat Steve menjawab, "Iya. Kalau tidak tampil, Jason tidak mungkin datang ke sini, Babygail."

Abigail manggut-manggut. Dia jadi penasaran bagaimana perasaan Jason setiap melihat calon istrinya berlenggak-lenggok mengenakan *lingerie* di depan khalayak banyak—bukan hanya penonton yang datang, melainkan juga disiarkan di statiun televisi.

Acara dimulai. Awal pembukaan menampilkan penyanyi papan atas sekelas Maroon 5. Ya Tuhan, Abigail perlu mengakui Adam Levine adalah definisi *hot daddy* yang sempurna. Matanya berbinar takjub menikmati suguhan dari suara uniknya. Urusan para model berbalut *lingerie* yang mulai berjalan di atas *catwalk* mempertontonkan tubuh indahnya menjadi nomor kesekian untuk Abigail.

Para model berwajah cantik di atas rata-rata dengan tubuh tinggi, ramping, dan seksi menyapa para penonton. Hampir rata-rata modelnya

memiliki kaki jenjang yang indah. Beberapa di antara mereka memberikan kecupan di udara serta lambaian tangan-tak hanya kepada penonton, tapi juga kamera yang merekam.

Abigail melihat Steve tampak tenang memperhatikan gerak-gerik dari tubuh yang memperlihatkan siluet tubuh menggoda yang menggiurkan bagi kaum adam.

Steve melirik Abigail. Dia menarik senyum kemudian berbisik, "Tidak ada yang menarik. Kau lebih menggoda untukku."

Luther yang berada di sana menyadari dua orang yang sedang dimabuk cinta saling berbisik. Ide jahilnya jadi muncul karena iri. Yah, jelas iri kalau akhirnya Steve menemukan rumahnya, tidak lagi main-main.

"Abigail, kau tahu tidak beberapa mantan Steve ada di sini. Steve senang mengoleksi model *lingerie*." Luther membeberkan fakta yang mungkin tak banyak orang ketahui.

"Oh ya? Pantas kau mengajakku ke sini. Untuk melihat mantanmu?" Ada getar cemburu yang terselip dalam suara Abigail.

Steve memelototi Luther. Baru sehari menjalin hubungan, sahabatnya sudah menimbulkan masalah. Luther hanya nyengir kemudian kembali melihat panggung seolah tidak mengatakan apa-apa.

Dengan lembut, Steve mengamit tangan Abigail dan menggenggamnya. Dia kembali berbisik, "Aku ke sini untuk melihat Clara bukan mantan. Setelah Clara tampil, kita pergi."

Abigail sedikit tenang mendengar kalimat Steve. Tangannya yang dingin menghangat bersama genggaman erat yang Steve berikan. Dia menarik senyum lalu mengangguk senang.

Selama acara berlangsung, Steve tak melepas genggaman tangannya. Beberapa kali dia mengusap atau menepuk-nepuk punggung tangannya. Acara yang awalnya menarik semakin lama terlihat membosankan untuknya.

Saat Clara muncul melenggang di atas *catwalk*, perempuan itu meniupkan kecupan di udara kepada Jason—yang nampak sumringah setelah daritadi hanya diam. Setiap Clara keluar dari persembunyiannya, senyum Jason pasti tercetak sempurna.

Setelah Clara, ada seorang model cantik yang mengerlingkan mata pada Steve. Menyadari hal itu, Abigail melihat reaksi Steve dan lelaki itu biasa saja. Justru semakin mempererat genggamannya.

"Jangan khawatir, semua yang ada di sini kalah menarik darimu," bisik Steve. Dia tidak ingin kekasihnya salah paham setelah melihat kerlingan genit yang tertuju padanya.

Abigail manggut-manggut. Dia mempercayai Steve. Anggap saja model sebelumnya penggoda yang berusaha membuatnya cemburu meski dia tidak tahu maksud kerlingannya sampai akhirnya Luther memberitahu.

"Abigail, tadi yang berbusana *lingerie* serba pink namanya Celeste. Dia mantannya Steve." Luther memberitahu. Spontan Steve menginjak kaki Luther yang menyebabkan lelaki itu meringis kesakitan karenanya. Mulut Luther memang tidak bisa dikontrol!

Abigail manggut-manggut. Perihal kebenaran Steve mengoleksi mantan dari model *lingerie* benar adanya. Dia tidak mau memusingkan hal itu, takut pikirannya berubah negatif.

Beruntungnya kekasih Ryvero yang bersuara indah menyuguhkan penampilan luar biasa menyanyikan lagu andalannya berjudul *Touch Me*.

Jadinya Abigail melupakan tentang fakta itu. Dia menikmati suara luar biasa dari Samara Cooper—yang notabene anaknya Tiffany Cooper.

Empat puluh lima menit terasa cukup bagi pemilik *lingerie* ternama bermerek LoveMe menampilkan semua model kesayangannya yang seksi. Acara selesai dan semua penonton tampak puas dengan apa yang mereka lihat dan nikmati.

Steve dan kumpulannya segera menghampiri Clara di belakang panggung. Beberapa model cantik yang hafal akan sosok Luther—menyapanya karena sudah menjadi langganan menonton mereka. Tak ada yang berani menggoda Jason meskipun mereka ingin—karena Clara terkenal galak dengan apa yang dia miliki. Salah-salah bisa jadi perang dunia ketiga.

"Steve!" Salah seorang model langsung memeluk Steve—masih mengenakan *lingerie* yang belum berganti menjadi pakaian lengkap.

Belum ada semenit, Steve langsung melepas pelukannya. Perempuan itu adalah Celeste. Dia menampilkan wajah dingin kemudian menggenggam tangan Abigail yang berada di sampingnya.

"Kau sudah punya kekasih baru ternyata." Celeste menatap sinis Abigail. Dia merasa Abigail bukanlah tandingannya. "Bukan tipemu sekali. Sangat jauh."

"Tipeku sudah berubah. Selamat atas kesuksesan acaranya."

Tipe perempuan Steve adalah perempuan berwajah secantik boneka Barbie, berinisial C, kulit eksotis kecoklatan, bibir seksi seperti Kylie Jenner, serta bokong atau dada di atas rata-rata. Intinya keluaran pabrik yang sama dengan semua siluet menggoda. Melihat Abigail yang berkulit putih, bibir tipis, memiliki dada dan bokong yang rata, rasanya cukup jauh dari perempuan kebanyakan yang Steve kencani. Urusan pintar

adalah hal kesekian. Baru Abigail perempuan yang Steve rasa pintar dan cerdas.

"Eh, Celeste, di mana Alexa? Aku mencarinya..." Luther mengalihkan pembicaraan, berusaha mengajak gadis itu berbincang setelah menyadari perubahan mimic wajah Abigail yang tidak enak dilihat.

"Steve!" Clara berhambur memeluk Steve. Menit berikutnya memeluk Abigail. "Aku senang akhirnya kalian bersama."

Pelan-pelan senyum Abigail tertarik. Paling tidak ada satu perempuan yang tidak menatapnya sinis. Dia menatap Clara yang tengah memeluk Jason dan sesekali mengecup pipi kekasihnya.

"Setelah ini, kita makan di luar ya! Aku akan mentraktir kalian." Clara berucap dengan semangat.

Steve menolak dengan cepat. "Maaf, aku tidak bisa, Clara. Aku ingin pergi bersama Abigail."

"Yah, sayang sekali. Kalau begitu selamat bersenang-senang, *Lovebirds*!"

♥♥♥

Abigail memikirkan kalimat Celeste. Apakah ia tidak pantas bersanding dengan Steve? Dia tahu tubuhnya tidak seindah itu, apalagi... *ah, sudahlah*. Semakin dia memikirkan, semakin besar dia merasa tidak sebanding dengan semua mantan Steve. Beruntung pemandangan dari lantai 86 gedung Empire State berhasil mengalihkan rasa kesalnya. Dia berdecak kagum setelah melihat keseluruhan kota Manhattan.

Beberapa menit memandangi pemandangan, Steve mulai menarik kedua sisi pundak Abigail supaya menghadap padanya.

"Kau marah? Wajahmu tidak enak semenjak pulang," tanya Steve mencoba mencari tahu kenapa wajah Abigail meredup.

"*Nope.*"

"Ekspresimu berbeda, Abigail. Apa karena Celeste?"

Abigail mengangkat bahu. Dia menelengkan kepalanya berniat melihat pemandangan yang terhampar namun Steve menarik dagunya dan memaksanya menatap lelaki itu.

"Lupakan soal Celeste. Aku dan dia sudah lama putus sekitar dua tahun lalu."

Abigail mengembuskan napas kasar. "Apa aku bukan tipemu?"

Steve mengerti sekarang. Dia tertawa kecil. "Sepanjang perjalanan kau terlihat murung karena memikirkan hal itu? Perkataan Celeste yang menyatakan kau bukan tipeku?" Abigail mengangguk.

"Apalah artinya tipe perempuan ideal kalau aku sudah mendapatkan perempuan yang lebih dari harapanku? Jangan memikirkan hal itu, Abigail. Kau lebih dari cukup." Tangan Steve turun, berpindah mengusap pipi putih porselen Abigail.

"Aku merasa tidak cukup sempurna jika dibandingkan—"

Abigail tak sempat melanjutkan karena Steve menaruh jari telunjuknya di bibirnya.

"Ssst... jangan mengatakan apa-apa lagi. Kau sangat sempurna bagiku. Jangan membandingkan dirimu dengan semua mantanku. Ya? Lupakan perkataan Celeste. Dia iri padamu." Steve mencubit hidung Abigail sambil menampilkan senyum lebar.

Abigail mengangguk pelan. Detik berikutnya Steve sudah mendekap Abigail dalam pelukannya.

"Bagaimana kalau kita berlibur supaya kau melupakan masalah itu?" bisik Steve mengusulkan.

Abigail melonggarkan sedikit pelukannya kemudian mendongak melihat Steve. “Ke mana?”

“Tempat yang nyaman dan damai.” Steve menunduk sedikit melihat Abigail yang menampilkan wajah bingung.

“Memangnya ada? Pulau pribadi keluargamu?”

Steve menggelengkan kepala. Dia mencium hidung Abigail lalu memberi jawaban setelahnya, “Bukan. Tujuan bulan madu orangtuaku dulu—Savannah.”

♥♥♥

nbook

Chapter 27

Savannah, Georgia.

Keinginan Steve membawa Abigail terlaksana. Mereka baru saja menginjakkan kaki di kamar salah satu hotel yang menjadi properti milik Christian.

Sejak memasuki kamar hotel, Abigail tak henti-hentinya berdecak kagum. Semua orang boleh mengatakannya norak, tetapi sungguh, apa yang dia lihat benar-benar indah. Dari balkon kamarnya dia dapat melihat sungai yang terhampar luas serta beberapa bangunan bertingkat yang berjejeran sempurna.

"Kau menyukainya?" Pertanyaan itu terdengar bersama pelukan dari belakang. Ada rasa berat yang bertumpu pada pundak Abigail. Apa lagi kalau bukan dagu kekasihnya.

"*This is amazing*! Bagaimana kau menemukan hotel dengan pemandangan seindah ini?" tanya Abigail seraya mengusap punggung tangan Steve yang melingkari perutnya.

"Rahasia. Baguslah kalau kau suka karena yang kau lihat belum seberapa."

Steve tidak akan mengatakan bahwa hotel yang mereka tempati adalah milik ayahnya. Saat ayahnya berbulan madu dulu, Christian sekalian membeli beberapa properti di Savannah termasuk hotel yang Steve tempati sekarang.

Abigail jadi penasaran maksud kalimat Steve. Belum seberapa? Memangnya ada yang lebih menakjubkan lagi selain yang ia bicarakan?

Steve mengecup pundak Abigail kemudian melepas pelukannya. Dia menarik sisi bahu Abigail sampai perempuan itu berhadapan dengannya.

"Tutup matamu. Aku ingin menunjukkan hal lain yang lebih indah."

Tanpa menunggu waktu lama Abigail menutup matanya sesuai perintah. Steve berjalan melewati Abigail sedikit, menutup pintu balkon serta tirai kamar. Semua menjadi sangat gelap karena Steve tidak menyalakan lampu. Dia kembali berdiri di depan Abigail setelah menggenggam tangannya.

"Bukalah matamu sekarang."

Abigail membuka kelopak matanya pelan-pelan. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar yang gelap namun ada cahaya kecil yang terpancar dari bagian langit-langitnya. Dia segera melihat ke atas menatap gambar indah yang terlukis sempurna dan menyala.

"Gambar yang kau lihat adalah pemandangan gunung dan langit. Indah bukan?"

"Sangat indah! Kamarnya memiliki keindahan seperti ini?" Abigail terkagum-kagum dan tak berhenti menggumamkan kalimat takjub lainnya.

"Iya. Setiap kamar di hotel memiliki keindahan seperti ini kalau lampunya mati semua. Bentuk gambar antar kamar satu dengan lainnya berbeda-beda." Steve memberi penjelasan.

Steve tidak salah mengajak Abigail ke hotel ini. Dia ingat bahwa ibunya turut andil dalam memberi saran mengenai kamar hotel yang harus diberi gambar pemandangan dengan cat khusus *glow in the dark*. Katanya supaya menarik pengunjung dan usulan ibunya sangat brilian.

Abigail melepas tangannya dari Steve kemudian mendekati dinding yang paling dekat dengannya—dia menyentuh gambar yang dapat menyala dan tersenyum kagum.

"*This is so fu...*" Selanjutnya Abigail menggunakan kalimat agak kasar untuk menyebutkan kekagumannya. Saat sadar, dia buru-buru meralat. "*Ups*! Maaf. Aku mengucapkan kalimat yang tidak pantas." Abigail menutup bibir dengan jari-jarinya.

Steve tampak terkejut namun detik selanjutnya dia tertawa.

"Mulut sialan!" Abigail berdialog sendiri. Dia menggigit bibir bawahnya sebal. Mengapa harus mengucapkan kata-kata kasar!

Steve mendekati kekasihnya lalu memeluk pinggang ramping itu. Dia tidak dapat melihat wajah gadisnya dengan cukup jelas karena pencahayaan yang kurang.

"Kenapa kau bisa semanis dan selucu ini ehm...?" Jari telunjuk Steve menyentuh hidung Abigail dengan kekehan yang terdengar. "Aku mencintaimu, Abigail."

Abigail merasa terselamatkan dengan kegelapan yang ada sehingga wajah merah padam akibat kalimat Steve tidak kelihatan.

Tidak menjawab lebih dulu, Abigail memilih memeluk Steve—bersandar di dada bidangnya lalu membalas, "Aku lebih mencintaimu, Steve."

♥♥♥

Abigail bergandengan tangan dengan Steve. Mereka menyusuri taman Forsyth yang terkenal indah di Savannah.

Daun-daun pohon menjuntai nyaris menyentuh tanah, batang pohonnya terlihat kokoh walau umurnya mungkin sudah puluhan tahun, jalanan bersih, serta lampu-lampu penerangan yang berdiri di samping bangku taman. Di ujung sana ada air mancur yang sudah berumur lebih dari 150 tahun.

"Orangtuaku berbulan madu ke sini. Ayahku pecinta tempat-tempat yang tenang seperti Savannah." Steve mulai bercerita.

Abigail menoleh sedikit tapi langkahnya tetap mengikuti Steve. Omong-omong soal Christian, dia ingat kalau Steve tidak akur dengan ayahnya. Haruskah dia mempertanyakan kembali bagaimana hubungan keduanya?

"Kau menyukai tempat ini?" Abigail mulai bertanya mengarah pada hal-hal menyangkut ayahnya Steve.

"Lumayan. Sewaktu kecil, aku berlibur ke sini bersama orangtuaku," jawab Steve.

Abigail mengatur napas lalu memberanikan diri bertanya, "Membahas orangtuamu, apakah kau sudah berbaikan dengan ayahmu?"

Steve sudah tahu ke mana arah permbicaraan mereka. Dia berjalan meninggalkan Abigail.

"Steve! Kenapa kau harus pergi? *Hey*—jawab dulu!" Abigail mengejar langkah kekasihnya. "Steve, ayolah. Apa kau harus menghindar hanya karena pertanyaan itu?"

Steve menghentikan langkahnya yang menyebabkan Abigail ikut berhenti.

"Aku tidak ingin membahas apa pun soal ayahku. Kita ke sini untuk liburan kan? Bukan untuk membahasnya!" berang Steve dengan nada meninggi.

"Tapi kita tidur di hotel ayahmu!" tukas Abigail mengingatkan. Dia sudah mencari tahu tentang hotel yang dirinya tempati lewat *google* dan menemukan kebenaran atas pemilik hotel yang ia tempati adalah ayahnya Steve. "Kau masih sering menggunakan properti ayahmu kan? Bukannya dia baik masih memberimu akses untuk semua itu?"

Steve terdiam. Dia kembali melangkah pergi meninggalkan Abigail seperti sebelumnya.

Abigail langsung mengejar kekasihnya untuk kedua kali. Dia dapat menyamai langkah Steve yang terburu-buru. "Steve! Ayolah, jangan kekanakan! Kau sudah dewasa. Sudah seharusnya—"

"Seharusnya apa? Memaafkannya?" potong Steve sambil menghentikan langkahnya.

Abigail baru mengetahui Steve sangat menyebalkan jika menyangkut ayahnya. Dia mengamit tangan kekasihnya dan menggenggam erat. Dia mungkin bukan pemberi nasihat yang baik tapi ia berharap ucapannya dapat mengubah cara berpikir Steve.

"Aku yakin ayahmu merindukanmu, Steve. Hanya saja dia tidak mengatakannya. Ayolah, jangan berlarut-larut memendam kekesalan. Dia punya alasan untuk selalu memarahimu supaya kau menjadi lelaki

yang lebih baik lagi. Dia menyayangimu, Steve. Berbaikanlah," bujuk Abigail dengan nada yang lembut.

Steve mencerna semua kalimat Abigail. Sudah banyak perempuan yang dia kencani tapi tak ada satu pun yang membahas mengenai hubungannya dengan sang ayah. Abigail menjadi satu-satunya yang berani membujuk dan membicarakan hal yang selalu dia hindari. Dia hampir sadar sewaktu mereka berada di Sitka untuk mencoba memaafkan ayahnya namun niat itu batal karena Christian tidak pernah menyapa.

"Kalau aku menolak?"

Abigail menatap kilatan tajam dari sorot mata Steve yang menunjukkan penuh kebencian. Dia menyentuh dada Steve dengan senyum yang tertarik sempurna. Abigail percaya, jauh dalam lubuk hati kekasihnya, masih tersisa rasa rindu untuk Christian. Dia tidak ingin Steve menghindari hal yang seharusnya lelaki itu hadapi.

"Dalam hatimu yang sekeras batu itu, aku percaya perasaan sayang untuk ayahmu belum hilang." Nada bicara Abigail melembut bersama tatapan sehangat mentari pagi yang menyinari.

Steve mengamit tangan Abigail yang mampir di dadanya lalu mengecup jemarinya dengan lembut.

"Aku yang memilih meninggalkan *mansion* dan dia tidak mengatakan apa-apa. Melarang juga tidak. Untuk apa berbaikan? Dia tidak pernah peduli. Dia tidak menyayangiku. *Uncle* Joshua justru lebih menyayangiku."

"Aku baru tahu kau keras kepala sekali. Dia melakukan itu supaya kau sadar bahwa tindakanmu salah. Haruskah ayahmu merengek dan bersimpuh di depanmu supaya kau tidak pergi? Dia tidak mungkin

melakukannya, Steve. Dia ingin kau belajar dan mengerti bahwa apa yang kau lakukan adalah sebuah kesalahan. Beruntung dia masih membiarkanmu menggunakan propertinya, kalau tidak, apa kau masih bisa bersenang-senang dengan perempuan-perempuan boneka Barbiemu itu? Tidak. Percayalah, ayahmu tidak ingin kau menjadi manusia yang gegabah dan sembrono dalam bertindak."

Abigail merasa tenggorokannya mulai kering. Sebenarnya bukan urusan dia untuk terjun dalam permasalahan Steve dan ayahnya, tetapi ia tidak bisa tinggal diam. Akhirnya ia memutuskan berjalan meninggalkan Steve, membiarkan kekasihnya memikirkan kalimat yang mungkin bisa menyadarkan atau sebaliknya.

Beberapa menit terdiam, Steve akhirnya mengejar Abigail. Dia menahan pergelangan tangan kekasihnya sampai gadis itu berhenti.

"Apakah aku harus berbaikan? Aku tidak ingin."

"Kalau kau tidak mau melakukannya paling tidak pulanglah ke *mansion* orangtuamu. Bertatap muka dan berbincang tidak akan menyakiti hatimu kan?"

Steve mendesah kasar. Menit berikutnya Abigail menarik kedua sudut bibir hingga menciptakan senyum. Dia membelai pipi Abigail. Tidak ada yang berhasil menyuruhnya pulang kecuali perempuan yang berdiri di depannya.

"Baiklah aku akan pulang. Dengan satu syarat."

Abigail menatap curiga. "Apa syaratnya?"

"Kau ikut bersamaku menemui kedua orangtuaku dan Kimberly. Aku ingin mereka tahu kau adalah alasan aku pulang."

Abigail menggeleng pelan. "Pulang sendiri untuk pertama kali, Sayang. Setelahnya aku baru menemani. Bagaimana? Mereka rumahmu dan kau wajib pulang sendiri lebih dulu sebelum membawa orang lain."

Steve menarik tubuh Abigail, menguncinya dalam pelukan lalu menatapnya lembut. Dia memang tidak pantas memiliki Abigail yang berhati baik. Dia terlalu beruntung sudah mendapatkan gadis ini.

"Baiklah. Aku akan menuruti permintaan ratuku," kekeh Steve. "Aku tidak tahu kau akan mengajarkanku hal baik lainnya selain berubah menjadi setia. *You are my true home*, Abigail."

Bertepatan langkah mereka yang berhenti di depan kolam air mancur yang menjadi wisata pengunjung selama datang ke taman Forsyth, wajah mereka semakin mendekat. Mereka berciuman di depan air mancur yang dulunya pernah menjadi saksi bisu ciuman Christian dan Livy.

Detik, menit, hari ini, Steve melakukan hal yang sama—mengukir kenangan dalam generasi yang berbeda.

♥♥♥

Chapter 28

Beberapa hari telah berlalu setelah kembali dari Savannah. Akhirnya Steve memutuskan untuk pulang ke *mansion* orangtuanya. Dia memarkir motor *sport* mewah berwarna hitam miliknya. Para pelayan yang sudah bekerja bertahun-tahun sangat terkejut melihat kehadiran putra Christian. Mereka menunduk sambil mengatakan selamat datang kepada Steve.

Steve tidak perlu mempertanyakan keberadaan orangtuanya karena dia datang tepat pukul tujuh malam—pada acara makan malam. Butuh waktu dua menit menuju ruang tamu—melewati lantai berlapis emas yang terukir huruf *'A'* sebagai lambang dari awalan marga mereka—Ackles.

Kedua orangtuanya dan Kimberly bersiap menyantap hidangan yang tersedia. Tak ada yang berubah dari ruang makan yang didesain sedemikian mewah—berisikan barang-barang luar biasa seperti lampu kristal, lukisan mahal dan beberapa perabotan yang dibuat secara khusus. Semua masih tetap sama semenjak kepergiannya.

"Lyan?! *Oh, my God! My Son!*" Livy yang paling pertama bereaksi ketika menyadari putranya pulang. Dia segera menghampiri dan memeluk Steve.

"*Mom*, aku merindukanmu," bisik Steve ikut memeluk ibunya.

Kimberly ikut berdiri kemudian segera menghampiri kakaknya. Dia ikutan memeluk di kala ibunya masih melepas rindu. "Aku merindukanmu, Steve!"

Christian tidak beranjak. Dia menyantap makan malamnya dengan tenang tanpa berkeinginan melakukan hal yang sama. Dia melirik Steve yang kebetulan melihatnya untuk beberapa saat.

"Kau masih ingat rumah? Aku pikir semua yang ada di sini bukan keluargamu," ketus Christian sinis.

Livy melepas pelukan lalu menghentakkan kakinya kesal. "Chris!!"

"Aku pulang untuk menemui ibuku dan Kimberly," balas Steve tak kalah sinis.

Christian masih tetap tenang seperti sebelumnya. Dia lebih tertarik makan daripada meladeni putranya yang menyebalkan. Entah apa yang merasuki putranya sampai sikap dan cara bicara persis Joshua.

"Lupakan ucapan ayahmu. Ayo duduk, Sayang." Livy segera mengamit tangan Steve lalu menarik kursi untuk putra kesayangannya. Sudah lama Dia merindukan masa-masa Steve pulang dan menyapanya.

Suara lembut ibunya berhasil mengalihkan amarah Steve. Dia duduk tepat di samping Kimberly. Santapan malam ini *grilled salmon* dan *roasted potato*—kesukaan Livy. Tangannya sudah bersiap memotong salmon namun kalimat Christian menggagalkan niatnya.

"Ada angin apa kau pulang? Sudah tak ada kesenangan yang bisa kau lakukan makanya kembali?"

Livy memukul lengan Christian dengan tatapan menghunus tajam. "Chris! *Stop it!* Dia baru saja pulang!"

Steve meletakkan garpu dan pisau di atas meja beralas kaca tebal dengan kasar. Kimberly dan Livy tersentak kaget mendengar bunyinya.

"Lyan, ayo makan. Jangan dengarkan ayahmu. Dia sedang pusing karena banyak pekerjaan," bujuk Livy. Dia berusaha mencairkan suasana yang mulai panas akibat perkataan suaminya.

Christian berdecak. Istrinya selalu memperlakukan Steve seperti anak yang baru beranjak dewasa. Memanjakan dan selalu memaklumi semua yang putranya lakukan. Dia tidak heran mengingat Steve kesayangan Livy dan lebih beruntung lagi kesayangan Arthur dan Jefferson Ackles—kakeknya. Tiga orang itu selalu memanjakannya sehingga setiap kali mereka bertengkar, mereka lebih membela Steve.

Steve terdiam sebentar. Dia menatap ibunya lalu Kimberly. Keduanya menampilkan wajah hangat penuh kasih sayang, berbeda dengan Christian yang tidak memiliki ekspresi lain selain datar.

"Steve, ayo makan." Kimberly ikut membujuk sembari mengusap punggung tangannya.

"Biarkan saja dia, tidak perlu kau bujuk, Kim. Dia sudah besar dan tahu apakah dia harus makan atau tidak. Dia bukan anak umur belasan," cetus Christian.

Steve tidak tahan lagi. Dia bangkit dari tempat duduk dengan rahang mengeras dan sorot tajam dari matanya. Kesalahan terbesarnya adalah pulang.

"Seharusnya aku tidak kembali. Aku menyesal datang ke sini. Kau tidak pernah menginginkanku pulang," tutur Steve getir. Dia segera berjalan pergi sebelum kekesalan semakin meluap-luap.

Kimberly ikut bangun dari tempat duduknya dan mengejar sang kakak. "Steve! Tunggu dulu!"

Livy menatap suaminya. Ada kemarahan yang tersirat dari sorot matanya. Belum ada sepuluh menit, putranya sudah pergi lagi karena ulah Christian.

"Tidak bisakah kau berhenti mengatakan kalimat-kalimat yang menyakitkan hatinya, Chris? Apa kau sangat membencinya?"

"Liv, kau sudah hidup bersamaku selama berapa tahun? Mengapa masih saja tidak mengerti atas semua tindakan yang aku lakukan?"

Livy mendengus kesal. "Tindakanmu tidak bisa ditebak, Tuan Cacing! Kau menyebalkan! Lebih dari Joshua dan mantannya Eric!"

Christian menghela napas panjang. Untung dia teramat mencintai Livy, kalau tidak, dia tidak sudi menikahi wanita bodoh yang cara berpikirnya sangat lambat.

"Dengar ya, *Weird Girl*-ku yang selalu aku cinta. Aku ingin Steve mengerti, tindakannya pergi dari *mansion* kita adalah salah. Semarah-marahnya Joshua pada orangtuaku, dia tidak pernah sampai meninggalkan rumah. Mengerti maksudku?"

Livy mengangguk dengan wajah polosnya.

"Jadi aku ingin dia paham kalau sedang emosi jangan membuat keputusan yang gegabah. Aku tidak pernah mengusirnya walau dia berulang kali mempermalukan keluarga kita karena langganan ditahan oleh polisi akibat kebiasaan buruknya. Sayangnya dia terlalu bodoh untuk mengerti maksudku," lanjut Christian.

Livy terdiam. Benar apa Christian tapi dia tidak sanggup melihat putranya terus menghindar dan tidak pulang. Dia merindukan masa-masa mereka bersama sebagai keluarga.

Christian mengusap punggung tangan Livy dengan lembut. Dia menarik senyum dan tatapan dinginnya berubah hangat.

"Liv, aku mungkin bukan ayah yang baik untuk Steve dan kurang memperhatikan dia, tapi aku punya cara tersendiri untuk mengajarkannya sesuatu," tutur Christian pelan.

"Tapi caramu tidak berhasil mengajarkannya sesuatu. Dia justru minggat dan tak pernah pulang, Tuan Cacing!" cibir Livy meledek.

Christian terkekeh. Livy tetaplah *Weird Girl-nya* yang senang menggerutu dan mencibirkan sesuatu setiap bersamanya. Bukannya kesal, dia malah tertawa.

"Lihat, kau seperti orang gila sekarang. Tertawa tidak jelas. Pikirkan bagaimana putramu pulang lagi! Aku sudah terlalu merindukannya, Chris. Aku ingin kita seperti dulu." Livy menunjukkan wajah memelas. Ada getar sedih yang terselip dalam suaranya.

"Aku tidak bisa menjanjikanmu kapan kita bisa berkumpul bersama Steve, tapi aku harap dia secepatnya mengerti maksudku. Aku tidak membencinya. Aku sangat menyayanginya sampai aku tidak ingin dia menjadi lelaki yang tidak bertanggung jawab."

"Kalau begitu bujuk dia pulang, Chris. *Please*...?"

Christian berkata, "Aku tidak ingin membujuknya. Aku ingin membiarkan dia agar mengerti bahwa keluarga adalah segalanya. Uang mudah dicari, tapi keluarga, kau tidak bisa meninggalkan keluargamu begitu saja. Kau mengerti kan, Sayang? Aku tidak ingin dia tidak mendapat pembelajaran apa-apa dari semua yang telah aku lakukan untuknya."

Livy mengerti maksud Christian. Bagi keluarga Ackles yang memiliki prinsip *keluarga adalah nomor satu*, tindakan Steve sangat salah. Anggota keluarga Ackles tak pernah ada yang membangkang sampai minggat dari rumah kecuali Steve. Terkadang Livy juga merasa malu

karena gagal mendidik putranya. Beruntung tetua Ackles menyayangi Steve melebihi semua keturunan yang lain sehingga tidak ada yang berani menyalahkan tindakan Steve.

"Aku juga merindukan putra kita, Liv. Sangat merindukannya." Suara Christian bergetar. Matanya berkaca-kaca. Dalam hitungan detik, air mata Christian turun dari pelupuk matanya.

Livy berdiri kemudian mendekati suaminya. Baru sekali dalam seumur hidupnya dia melihat Christian meneteskan air mata tepat di depannya. Bukan karena dirinya atau hal lain, melainkan karena perasaan rindu akan putranya. Dengan lembut Livy memeluk Christian dalam dekapannya dan menangis bersamanya.

"Aku harap Steve akan pulang seperti dulu."

Dari balik tembok Steve mendengar percakapan keduanya. Dia sempat pergi namun Kimberly berhasil menenangkannya. Ketika dia hendak memasuki ruang makan, dia mendengar percakapan orangtuanya mengenai alasan Christian membiarkannya pergi.

Ternyata seperti itu. Steve merasa bodoh. Setelah kejadian itu seharusnya dia berpikir dengan kepala dingin, bukan berlarut dalam kebencian yang menguasai egonya.

Kimberly yang ikut mendengar percakapan orangtuanya segera memeluk Steve saat kakaknya meneteskan air mata penyesalan.

"Aku bodoh, Kim."

♥♥♥

Deborah melihat sekeliling rumah sewa yang Abigail tempati di London. Dari dinding, lantai, perabotan, semua menjadi sorotan utamanya.

Baru tadi sore Deborah tiba-tiba meminta alamat Abigail yang sebenarnya karena saat datang ke *penthouse* putrinya tidak berada di sana. Abigail takut ibunya mengamuk, dia tak berhenti menjelaskan mengapa memilih rumah sewa yang ukurannya tidak seberapa dari *penthouse* yang Willem berikan.

Rara yang kebetulan sudah pulang sangat terkejut melihat penampilan ibunya Abigail yang '*wow*'. Mengenakan *tank top* dan rok mini berwarna putih, *coat* panjang berbulus halus melewati batas rok-nya berwarna senada, sepatu *heels* berlancip warna abu-abu, serta membawa tas bertali rantai kecil warna hitam campur cokelat—semua tampak elegan dengan merek terkenal. Semua cocok dengan wajah garang nan angkuh Deborah. Rambut panjang tergerai bergelombang warna kecokelatan menambah kesan menawan. Rara mengakui jika Deborah tipe-tipe wanita mandiri jaman modern. *Cold city woman*—begitu sebutan Rara untuk Deborah.

Setelah memandangi ibunya yang tak berhenti meneliti setiap ruangan, Abigail memberanikan diri bertanya, "Bagus kan rumahnya, *Mom*?"

"Biasa saja."

Deborah kemudian duduk di atas sofa putih yang berada di ruang tamu dekat pintu utama lalu bertanya, "Apa kau masih ingin tinggal di sini? Kenapa tidak menetap di *penthouse*?"

"Aku lebih betah di sini, *Mom*. Ah iya, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu, *Mom*."

Tanpa mau menguping atau ikut campur, Rara menyingkir dari sana. Dia memberi ruang kepada ibu dan anak itu.

“Membicarakan masalah apa? Steve lagi?” tebak Deborah terdengar sinis.

Abigail mendekat ragu. Dia takut ibunya tidak dalam *mood* yang baik.

“Bukan, *Mom*. Aku ingin sesekali kita berbelanja atau mengopi bersama.” Abigail mengutarakan yang ingin dia katakan. Dia menghela napas sejenak sebelum kembali melanjutkan, “Selama ini aku tidak pernah menghabiskan waktu berdua dengan ibuku sendiri. Setelah berumur lima belas tahun, *Mom* tidak pernah menanyakan bagaimana kehidupan sekolahku atau hal lainnya. *Mom* terlihat tidak peduli. Aku mengerti *Mom* sibuk, tapi apakah kita bisa menghabiskan waktu bersama sekali saja?”

Sebenarnya Abigail tidak berkeinginan mencurahkan keinginannya apalagi Deborah secara khusus datang ke London hanya untuk menjenguknya, dia sudah senang. Tapi, tidak bisa bohong ia menginginkan hal yang lain.

Deborah kaget mendengar keinginan Abigail. Dalam hatinya, dia merasa *sakit*. Belum berniat membalas, Abigail kembali mengatakan kalimat lain.

“*Mom* tidak mau ya? Tidak apa kalau *Mommy* tidak bersedia. Aku yakin *Mom* sibuk. Tapi... aku ingin *Mom* tahu bahwa aku membutuhkanmu lebih dari yang kau pikirkan. Aku menbutuhkan *Mom* saat *prom night* untuk mendandaniku, saat aku mendapat piagam karena juara pertama lomba *sains*, dan masih banyak hal yang aku lewati tanpamu. Setiap Ryan ada kegiatan, *Mom* selalu datang. Aku ingin *Mom* melakukan hal yang sama padaku.”

Tenggorokan Deborah seperti tercekik oleh fakta pahit bahwa dirinya sudah menjadi ibu yang pilih kasih. Benar jika dia selalu mengutamakan Ryan dan mementingkannya ketimbang Abigail. Sikapnya menunjukkan dengan jelas kalau Ryan adalah kesayangannya. Berbeda dengan Willem yang sangat menyayangi Abigail namun masih tetap bersikap adil pada Ryan. Ini pertama kalinya ia mendengar Abigail jujur.

"*Mom*? *Mom* tidak marah kan? Apa aku terlalu lancang? Aku minta maaf..." Kalimat Abigail selanjutnya tertahan oleh pelukan yang Deborah berikan.

"Maaf aku belum menjadi ibu yang baik untukmu, Abigail. Maaf aku sudah mengabaikanmu. Aku minta maaf," bisik Deborah parau. Suaranya bergetar bersama air mata yang jatuh membasahi pipinya.

Abigail melongo. Matanya tiba-tiba basah. Dia segera mengeratkan pelukannya.

"Aku juga minta maaf belum bisa menjadi anak yang baik untukmu, *Mom*. Maaf kalau aku suka membantah keinginanmu," bisik Abigail lirih.

Deborah merasa sangat bersalah. Tidak seharusnya dia begini. Deborah merasa jahat sudah mengabaikan putrinya. Padahal jika dibandingkan Ryan, putrinya lebih banyak menurut dan mengikuti kemauannya. Tapi mengapa... ah, dia bodoh sekali.

"Jangan katakan itu. Kau selalu menuruti keinginanku," balas Deborah seraya melepas pelukan. Dia menatap kemudian menghapus air mata yang mulai mongering di pipi Abigail. Dia menambahkan, "Kecuali satu hal. Persoalan si *playboy* yang kau cinta."

Abigail tertawa kecil ketika Deborah menampilkan senyum saat membicarakan kekasihnya. Di tengah air mata yang turun, mereka juga tertawa karena membicarakan Steve.

Dengan gerakan lembut, Deborah membelai pipi putrinya. “Mulai besok, kita pergi belanja bersama berdua saja. Kau dan aku menghabiskan waktu sebagai ibu dan anak. Terima kasih telah menyadarkanku, Abigail.”

♥♥♥

nbook

Chapter 29

"**B**agaimana acara jalan-jalan dengan ibumu, Babygail?" Steve membuka obrolan setelah makan malam mereka datang.

Seperti sepasang kekasih pada umumnya, mereka bertukar cerita mengenai apa yang mereka lakukan hari ini. Sepulang Abigail bekerja, Steve segera menjemput dan mengajaknya makan di atas *rooftop* restoran ternama. Steve ingin mendengarkan cerita Abigail karena kemarin gadisnya terdengar begitu bahagia saat dia menghubungi.

"Sangat menyenangkan. Aku tidak menyangka *Mom* akan membelikanku banyak pakaian..." Abigail kemudian menceritakan semua yang terjadi hari ini tanpa titik dan koma.

Steve mendengarkan sambil menikmati santapan makan malamnya. Dia bersemangat dan tak berhenti tersenyum melihat berbagai ekspresi yang Abigail tunjukkan selama bercerita. Bahagia—kalimat yang paling tepat menggambarkan perasaannya sekarang.

"Oh, jadi tiap ada kesempatan, kalian selalu membahasku?" respons Steve setelah Abigail selesai bicara.

Abigail mengangguk. Tiba-tiba tangannya mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Dia menjelaskan lalu menyodorkan kotak berukuran sedang pada Steve. "*Mom* bilang ini hadiah untukmu."

"Hadiah? Aneh sekali ibumu memberiku hadiah," pikir Steve. Dia membuka penutup kotaknya dan menemukan sebuah jam tangan berada di sana.

"Ini salah satu arloji termahal di dunia 'kan? Bukannya ini hanya ada empat saja? Ibumu serius memberikannya padaku?" Steve bertanya-tanya tidak percaya. Anggukan kepala Abigail menjadi jawaban singkat.

"*Mom* membeli dua sewaktu arlojinya dijual. Katanya supaya ayahku kembaran dengan calon menantunya. Milikmu *yellow gold* dan ayahku memakai *rose gold*."

Penjelasan Abigail cukup jelas. Steve dapat menyimpulkan Deborah sudah sepenuhnya mempercayakan Abigail padanya. Dia tidak dapat menggambarkan kebahagiaannya dengan kalimat apa pun.

"Katakan pada ibumu aku berterima kasih atas hadiahnya,"ucap Steve yang kemudian segera mamakai arloji pemberian Deborah.

"Akan aku sampaikan padanya nanti. Wah, sangat cocok dipakai olehmu!" komentar Abigail dengan senyum manisnya setelah Steve memamerkan pergelangan tangannya.

Di tengah mereka memperhatikan arloji, ada dua sosok yang berjalan melewati mereka. Salah satunya menyadari keberadaan Steve.

"Loh, Steve? Kau di sini?" Suara itu milik Eric Ackles, pamannya Steve. Dia menyenggol bahu Christian yang berada di sampingnya.

Baik Steve maupun Abigail menoleh. Mereka berdua menatap Christian dan Eric. Berbeda dengan Christian yang terlihat datar dan tanpa senyum, maka Eric menunjukkan senyum ramahnya. Dua kakak beradik itu punya kepribadian yang sangat jauh berbeda.

"Kebetulan sekali. Kalau begitu kita duduk bersama saja sekalian aku ingin berkenalan dengan gadis cantik yang bersamamu." Eric tidak

perlu meminta persetujuan adiknya. Dia menganggap kesempatan ini dapat menjadi ruang bagi Steve dan Christian berbincang satu sama lain.

Christian hendak menolak namun tangan kakaknya sudah memanggil pelayan dan menyuruh mereka menyiapkan bangku dan kursi untuk berdempetan dengan tempat duduk putranya. Andai saja bukan kakaknya, Christian sudah mengutarakan ketidaksetujuannya.

Steve tidak bisa menolak karena pelayan sudah terlanjur menaruh meja baru. Mau tidak mau dia duduk berhadapan dengan ayahnya karena Abigail berpindah tempat duduk di sampingnya. Meskipun Steve sudah mengetahui alasan ayahnya bersikap keras padanya, tapi tetap saja dia tidak ingin menyapa duluan.

"Omong-omong apa kabarmu Steve? Oh ya, siapa gadis yang berada di sampingmu? Sepertinya aku pernah melihat dia," tanya Eric memulai obrolan.

Steve menarik senyum seraya menyentuh punggung belakang Abigail. Dia menjawab, "*Uncle* pernah melihat dia sewaktu di Sitka. Kalian pernah berkenalan. Dia temannya Troy, namanya Abigail. Dia kekasihku."

"Ha! Aku ingat! Aku pikir Abigail kekasihnya Troy, tidak tahunya kekasihmu."

Abigail malu-malu. Dia bertemu dengan Christian dan Eric—dua dari anggota Ackles yang terkenal. Kepopuleran keduanya ditambah adik bungsu bernama Joshua menjadi awal nama Ackles selalu dipertanyakan perempuan di luar sana. Jangan lupakan ada Harry dan Zachary yang menambah daftar anggota Ackles yang tak kalah sempurna

dari ketiganya. Jadi rumor mengenai Christian dan Eric yang masih tampan benar adanya.

"Chris, kau tidak mau menyapa anakmu?" bisik Eric pelan.

"Kau sudah menyapanya. Jangan berisik," balas Christian datar. Tatapan tajamnya seolah menunjukkan kakaknya tidak perlu berkomentar apa-apa.

Dalam situasi yang canggung begini, Eric berusaha mencairkan suasana. Mengajak berbincang membahas banyak hal, begitu pula yang dilakukan oleh Abigail. Mereka berdua takut jika keheningan akan menambah kecanggungan antara Steve dan Christian.

Setelah makanan yang Eric dan Christian tiba berbarengan dengan *dessert* yang Steve dan Abigail pesan, mereka segera menyantapnya.

"Aku prediksi sepertinya kalian akan menuju jenjang yang lebih serius," tutur Eric. Lagi dan lagi dia harus membuka obrolan karena tak ada yang bersedia melakukannya.

Steve mengamit tangan Abigail dan menggenggamnya erat. Dia mendaratkan pandangan penuh cinta padanya. Kemudian dia memberi jawaban sambil terus menatap sang kekasih. "Aku ada niatan untuk menikah dengan Abigail."

Christian yang kala itu tengah mengunyah daging sampai tersedak. Suara terbatuk-batuk lolos sebagai reaksi awal. Dengan cepat Christian mengambil segelas air putihnya dan meneguknya sampai habis. Eric turut membantu menepuk punggungnya.

Walau sudah minum, Christian masih terbatuk-batuk. Sekali seumur hidupnya baru kali ini dia mendengar putranya membicarakan pernikahan. Serius dengan seorang perempuan bukan kelebihan Steve, namun hari ini menjadi kejutan besar yang baru dia ketahui.

Abigail menyenggol bahu kekasihnya. Dia berucap pelan, "Sayang, tuangkan air putih dari botol milikmu yang masih utuh untuk ayahmu. Dia membutuhkan air."

Steve segera melakukan apa yang Abigail katakan. Dia membuka penutup botol air putih miliknya dan menuangnya ke dalam gelas kosong Christian. Eric yang awalnya ingin memanggil pelayan membawakan air, tidak jadi melakukannya.

"Silahkan diminum, *Dad*. Pelan-pelan saja."

Christian meneguk air yang Steve tuang dalam gelasnya. Batuknya perlahan-lahan mulai berkurang. Pertama kali setelah pertengkaran mereka, Steve memanggilnya *'Dad'*.

"Terima kasih, Steve," balas Christian. Dia kemudian melihat Abigail yang menampilkan senyum ramah nan hangat. Dia sempat mendengar Abigail menyuruh putranya menuangkan air. *Her personality is no joke.*

Steve tak membalas ucapan ayahnya. Dia kembali diam. Seketika suasana kembali hening.

"Steve, jaga Abigail baik-baik. Kau pasti beruntung memilikinya," ucap Eric untuk kesekian kalinya kembali bicara untuk membangun topik baru.

"Pasti, *Uncle*. Aku sangat beruntung. Selain cantik, dia juga pintar. Dia menguasai lima bahasa, salah satunya Italia," jelas Steve.

Christian tertarik mendengar kalimat putranya. Tanpa basa-basi, dia bertanya, "Abigail, [5]*hai gia trovato la cucina Indonesiana*?"

Abigail tersentak kaget namun dia segera menjawab, "[6]*Si, mi piace il riso fritto, Zio*."

---

[5] Apakah kamu pernah mencoba makanan Indonesia? (Bahasa Italia)

"[7]*Che pensi tu della cucina Indonesiana?*" tanya Christian lagi.

"[8]*Sono deliziosi, Zio,*" jawab Abigail.

Steve dan Eric menguasai Bahasa Italia jadinya mereka mengerti apa yang sedang dibahas. Sayangnya beberapa menit setelah perbincangan singkat itu, Christian menanyakan pada Abigail bahasa apa saja yang dia kuasai menggunakan bahasa Italia. Dan akhirnya Christian menemukan teman mengobrol yang tepat.

Christian dan Abigail berbincang menggunakan bahasa Ibrani—tidak ada yang menguasai bahasa ini di keluarga Ackles kecuali Christian. Steve yang terkenal menguasai dua puluh bahasa tidak menguasai bahasa tersebut.

Akibat ulah Christian yang berbincang dengan Abigail menggunakan bahasa Ibrani, Steve merasa kekasihnya mengabaikan dirinya. Sesekali Steve menyentuh lengan Abigail, berusaha mengalihkan perbincangan namun Abigail tetap berbincang dan hanya tersenyum saat melihatnya. Christian yang melihat putranya kesal merasa menang. Sebenarnya dia tidak boleh begini, tapi dirinya ingin menguji kesabaran Steve yang terkenal meledak-ledak. Eric tidak mau berurusan dengan salah satu di antara mereka karena dia memilih meneruskan makannya.

"Babygail," rengek Steve seraya melingkarkan tangan pada lengan Abigail.

Christian ingin tertawa namun dia menahannya. Baru sekali ini menggoda Steve terasa menyenangkan. Dia yakin putranya ingin tahu apa yang mereka perbincangkan.

---

[6] Ya, saya suka nasi goreng, Paman (Bahasa Italia)
[7] Apa pendapat kamu tentang masakan Indonesia? (Bahasa Italia)
[8] Mereka lezat, Paman (Bahasa Italia)

“Babygail, ayo kita pulang,” ujar Steve akhirnya merasa jengah.

“Eh? Aku sedang bicara dengan ayahmu, Steve. Jangan pulang seenaknya. Tunggu sebentar dan biarkan ayahmu menghabiskan makanannya. Kalau mereka pulang, maka kita juga pulang.” Abigail menasihati sambil membelai lembut pipi Steve yang memasang wajah cemberut lalu mencubit hidung sang kekasih dengan gemasnya. “Kau lucu kalau cemberut. Aku mencintaimu, Steve.”

Christian mungkin baru mengenal Abigail hari ini namun, dia sudah melihat ada banyak hal baik pada diri Abigail yang dapat mengubah putranya jadi lebih berguna. Dari hal-hal kecil, Abigail sudah mengajarkan sesuatu kepada Steve yang mungkin tak pernah perempuan lain ajarkan. Dia menyukai perempuan yang memiliki kepribadian yang luar biasa—salah satunya Abigail yang berhasil meninggalkan kesan tersebut.

Steve menghela napas pasrah. Dia mengangguk terpaksa. “Ya, baiklah. Aku juga mencintaimu, Babygail.”

Abigail tak melepaskan genggaman tangannya dari Steve dan sesekali setiap membahas sesuatu dia menanyakan Steve. Abigail berusaha mengajak Steve berbincang dengan Christian meski hanya sepatah atau dua patah kata. Sementara Eric ikut menimpali pembahasan mereka.

Walau tidak secara langsung Steve berbincang dengan ayahnya, namun pada akhirnya ada saatnya mereka harus melihat dan bertanya satu sama lain. Semua berkat Abigail. Iya, gadis itu menyatukan keduanya meski belum berbaikan sepenuhnya.

♥♥♥

Jika kemarin Steve pulang sendirian, maka sekarang dia mengajak gadis pujaannya—Abigail. Ibunya sangat senang kedapatan tamu perempuan yang dia kenalkan sebagai kekasih. Sebelumnya Steve tidak pernah membawa semua gadis koleksinya ke rumah, hanya jika tak sengaja bertemu di jalan saja dia akan mengenalkan kepada Livy.

Semalam dia sempat berbincang walau tidak secara langsung dengan ayahnya namun kini dia diam tak menyapa lagi. Masih ada rasa canggung dan perasaan yang sulit dia jelaskan ketika berhadapan dengan Christian.

Steve berdiri bersampingan dengan Christian sambil menatap Livy yang sedang bercengkrama dengan Kimberly dan Abigail di belakang *mansion*—tepatnya danau buatan. Benar-benar potret yang membahagiakan.

"Abigail yang menyuruhmu pulang kemarin?" tanya Christian tiba-tiba yang menyebabkan Steve tersentak. Lalu jawaban putranya tidak mengangetkan, justru dia sudah menduga.

"Iya, *Dad*."

"Dia gadis yang baik. Orangtuanya tinggal di sini?"

"Tidak, orangtuanya menetap di New York, *Dad*. Kalau *Dad* pernah mendengar nama Willem Kyle Smith yang terkenal sebagai pemilik *mansion* termahal di dunia, maka *Dad* baru saja mengetahui tentang ayahnya."

"Oh... dia penerus Smith? Pantas wajahnya familier. Kalau begitu pertahankan dia. Gadis sepertinya tidak akan kau temukan dua kali dalam hidupmu."

Steve mengerutkan dahinya. Dia teringat sesuatu jika sang ayah membahas kalimat terakhir. "Tapi *Dad* menemukan wanita baik dua kali. *Mom* dan *Aunty* Erica."

Sial! Christian mati kutu. Dia salah bicara. Efek terlalu banyak menyimpan kenangan tentang Livy, dia sampai lupa dulu pernah bersama Erica dua tahun dan ya... wanita itu teramat baik dan sesuai tipenya.

"Berarti aku beruntung."

Kalimat itu menjadi akhir perbincangan mereka. Beberapa saat terdiam akhirnya Steve memberanikan diri membahas hal yang seharusnya sudah dia bicarakan sejak lama. Sesuatu yang mengetuk pintu hatinya dan luluh karena sebuah alasan.

"*Dad?*"

"Ya?"

"Aku minta maaf atas semua kesalahan dan kenakalan yang telah aku lakukan di masa lalu. Aku melakukannya semata-mata–"

"Semata-mata untuk mendapat perhatian dariku kan? Aku mendengar percakapanmu dengan Abigail sewaktu di Sitka. Aku juga minta maaf karena telah mengabaikanmu, Steve. Aku ingin kau belajar sesuatu. Bukan aku tak menyayangimu karena tidak mencegahmu pergi dari rumah. Bukan. Tapi, aku ingin kau belajar hal yang berarti." Suara Christian tertahan karena air matanya mulai mengembang. Dia merasa bersalah.

"Aku tahu, *Dad*. Aku mendengar semua percakapanmu dengan *Mom*. Aku sangat bodoh. Aku sudah mengerti maksudmu. Maafkan aku, *Dad*," ucap Steve lirih. Suaranya bergetar. Air matanya ikut mengembang.

Tanpa aba-aba, Steve memeluk Christian. Tangis Steve lebih dulu pecah sebelum akhirnya Christian ikut meneteskan air matanya. Mereka berdua berpelukan sambil meneteskan air mata penyesalan yang sempat menjadikan hubungan mereka tidak karuan.

"Aku benar-benar minta maaf, *Dad*. Aku menyayangimu. Aku berjanji tidak akan berulah seperti dulu lagi," bisik Steve dengan isakan yang terdengar. Bukan cengeng, dia terlalu sedih mengingat semua kesalahannya dulu.

"Aku juga menyayangimu, Steve. Mulai sekarang aku akan lebih memperhatikanmu. Maaf aku belum menjadi ayah yang baik untukmu," balas Christian berbisik. Walau dia tidak menangis terisak-isak seperti Steve, tapi hatinya tersentuh.

Steve mengangguk tanpa menjawab.

"Jaga Abigail baik-baik. Dia perempuan yang tepat untukmu."

"Pasti, *Dad*. Terima kasih."

"Pulanglah ke rumah. Ibumu merindukan kehadiranmu. Dia sering menangis dan memikirkan keadaanmu. Aku dan Kimberly juga merindukan kehadiranmu," pinta Christian seraya melepas pelukannya. Dia menarik senyum ketika melihat Steve yang tengah menghapus air mata.

"Aku akan pulang lebih sering ke rumah mulai sekarang. Tapi tak apa kan jika aku masih ingin menetap di *mansion*-ku sendiri untuk beberapa waktu?"

Christian mendengar itu jadi ingin memukul kepala putranya. Bisa-bisanya setelah mereka berbaikan, putranya masih tetap ingin menetap di *mansion* sendiri. *Anak ini, benar-benar keras kepala.* Tapi, dia tak bisa

memaksakan keputusan Steve yang satu ini. Putranya tetaplah Steve, si menyebalkan yang mengambil semua sifat menjengkelkan adiknya.

"Baru saja aku menyuruhmu pulang, anak nakal. Terserah kau saja kalau maunya begitu. Asal kau lebih sering pulang ke rumah karena ibumu tak bisa hidup tenang tanpamu, *Son*."

Steve kembali memeluk Christian. Dia baru mendengar ayahnya memanggil *Son* setelah sekian lama. *God...* dia merasa lega dan bahagia. Semua ini tak luput dari bujukan Abigail yang memintanya pulang.

Kini mereka berhasil mengesampingkan ego masing-masing. Setelah lima tahun akhirnya mereka berbaikan sekaligus memperbaiki apa yang sempat merenggang dan rusak.

Separah apapun pertengkaran yang terjadi, keluarga akan tetap menjadi keluarga. Tak ada yang namanya mantan keluarga, karena sebuah keluarga akan selalu abadi selamanya.

♥♥♥

nbook

Chapter 30

Waktu berjalan begitu cepat. Hubungan Abigail dan Steve sudah memasuki bulan keenam. Kehidupan percintaan mereka baik-baik saja. Semakin hari semua membaik dan bahkan Steve menjadi sosok yang berbeda demi membahagiakannya. Seperti sekarang saja contohnya.

Abigail meminta Steve untuk mengantarnya ke kantor dengan menaiki bus bersamanya. Sekali saja, dia ingin melakukan sesuatu yang sudah tertulis dalam daftarnya. Ya, dia menuliskan seribu daftar yang akan dirinya lakukan selama bersama Steve, begitu pula sebaliknya. Abigail ingin kekasihnya mencoba naik bus karena dari yang dia tahu pewaris utama Ackles Enterprise itu tidak pernah mencobanya.

Terlepas dari ketampanan Steve, hampir rata-rata penumpang perempuan menatap sinis Abigail. Bagi mereka yang sering membuka situs *website* mengenai berita keturunan Ackles pasti sudah mengetahui bahwa Abigail menjadi kekasih Steve.

Kehadiran Steve duduk di antara semua penumpang menimbulkan keterkejutan tersendiri. Ada yang masih tidak percaya melihat keturunan Ackles itu naik bus, ada pula yang langsung memotret secara diam-diam. Pastinya semua penumpang berjenis kelamin perempuan terlihat terkagum-kagum menikmati wajah tampan Steve yang penuh pesona.

"Kau senang?" tanya Steve pada Abigail yang tak berhenti memasang senyum.

"Sangat. Untuk pertama kalinya aku melihat keturunan Ackles naik bus. Sebuah keajaiban, bukan?" kekeh Abigail.

Steve tertawa kecil. "Keajaiban itu kalau tiba-tiba Luther mendadak setia."

Abigail memiringkan tubuhnya sedikit sambil menatap Steve penasaran. "Apakah seburuk itu sahabatmu? Tidak kan? Dia pasti bisa setia."

Steve merangkul pundak Abigail. Dia mengusap ujung pelipis kekasihnya dengan tawa kecil. "Malam ini Luther mengadakan pesta besar-besaran di kapal pesiar miliknya untuk merayakan ulang tahunnya. Kau harus ikut supaya tahu bagaimana dunia Luther yang sesunguhnya. Dia dan Adrien setipe. Tidak akan berubah kalau cinta tidak benar-benar memukul dengan sangat keras."

"Malam ini? Menginap di kapal pesiarnya?"

"Iya. Maxwell pasti datang dan aku yakin dia akan menginap juga. Besok hari sabtu jadi kau tak perlu mengkhawatirkan urusan pekerjaan."

"*Wait*—apakah itu tandanya rekan bisnismu yang lain datang?"

Steve menatap curiga. "Kau ingin menanyakan Troy? Untuk apa menanyakan dirinya? Dia tidak boleh datang."

"Tidak boleh datang? Apa maksudmu?"

"Aku akan mengancamnya agar tidak datang supaya kau tidak melihatnya. Kalau kau melihatnya pasti kau terpesona. Entahlah. Dia kelewat tampan dan aku membenci wajahnya." Ada nada cemburu yang terkesan jelas dari suaranya. Steve mengakui Troy memang lebih

tampan darinya dan Jessan. Dia tetap tak akan melupakan lelaki yang pernah dekat dengan Abigail.

Abigail tergelak mendengarnya. Dia tertawa geli mendengar kekasihnya cemburu tidak jelas. Sudah jelas dia pernah mengatakan tidak ada hubungan apa-apa yang terjadi antara dirinya dan Troy. *Like, c'mon!* Semua orang tahu Troy masih sulit melupakan Brittany yang sempurna itu.

Jari telunjuk dan ibu jarinya menyatu—memegang dagu lancip Steve dan menatap manik birunya lebih intens. Dia memberikan tatapan serius namun tetap ada unsur hangat yang terpancar. "Banyak yang tampan, kaya raya, dan pintar di luar sana, namun pertanyaannya, apakah mereka akan melakukan hal yang sama seperti yang kau lakukan sekarang? Menemani dan mengantarku naik bus? Belum tentu. Kau jauh lebih segalanya dari lelaki manapun, *Chocolate*."

Biasanya Steve yang membuat perempuan berdebar-debar atau wajahnya mendadak merah padam akibat kalimat manisnya. Sekarang justru sebaliknya. Gadis berambut panjang sepunggung di sampingnya sukses membuat dirinya melayang ke langit ketujuh.

Steve menutup mata perlahan ketika menyadari Abigail mendekatkan bibir menuju wajahnya. Tidak ada tiga detik, Steve sudah membuka mata sesaat menyadari tujuan kekasihnya bukan mencium bibirnya melainkan pipinya. Sebagai tambahan akhir, Abigail mencubit hidungnya dengan senyum lebar yang indah.

"*I love you so damn much*, Mr. Ackles. *You are my whole world*."

♥♥♥

Abigail menaiki kapal pesiar mewah milik Luther. Dia mengedarkan pandangannya—menyadari sebagian besar tamu yang datang adalah

perempuan bertubuh seksi. Gaun yang mereka kenakan sangat mini bahkan ada yang seperti hanya mengenakan handuk. *Oh, Tuhan*... dia harap Steve tidak tergoda oleh hal-hal menggiurkan seperti itu. Soalnya belum apa-apa segelintir perempuan sudah menyapa Steve sambil menyentuh pundaknya dengan mesra dan yang menyebalkan adalah Steve tersenyum pada mereka.

"Sayang, berapa banyak tamu yang Luther undang?" tanya Abigail ingin tahu. Berdasarkan besarnya kapal pesiar yang tidak dapat dia perkirakan seberapa luas, tidak mungkin Luther hanya mengundang lima puluh atau seratus orang.

Keluarga Skriver memiliki banyak pesawat pribadi beraneka ragam, *helicopter* dan beberapa kapal pesiar. Dan kapal pesiar yang sedang Abigail pijaki sekarang-katanya kesayangan Luther. Cukup menampung lebih dari dua ribu orang.

"Ehm... sepertinya dua ribu? Entahlah. Dia punya segudang teman perempuan yang bisa dia undang ke sini," jawab Steve.

Abigail tercengang. *What?! Dua ribu?!* Yang benar saja masa Luther mengundang manusia sebanyak itu? Untuk apa? Sibuk memikirkan alasan Luther, dia sampai tidak merasa Steve dengan tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Tangan Steve memutar tubuh Abigail sampai menghadap padanya. "Aku ingin mengingatkan, andai kakaknya Luther datang dan kau melihat dia tolong jangan jatuh cinta padanya."

Abigail menggelengkan kepalanya. Kecemburuan Steve benar-benar di luar nalarnya. Dia tidak mungkin terpesona oleh kakaknya Luther. Memangnya akan setampan apa?

"Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal, Steve. Kakaknya Luther paling seperti sahabatmu itu kan? Sudahlah, jangan memikirkan yang aneh-aneh," tukas Abigail yang kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan Steve di belakang sana.

"Babygail! Aku serius—*hey!* Kakaknya Luther lebih tampan dari Troy dan Jessan!"

♥♥♥

Abigail menarik semua kata-kata sebelumnya. Mulutnya nyaris menganga namun dia menahannya. Perkataan Steve benar. Kakaknya Luther luar biasa. Wajahnya bagai pahatan dewa Yunani. Sangat sempurna. Kalau tidak ingat ada Steve di sampingnya, mungkin dia tidak akan melepas jabatan tangan kakaknya Luther yang bernama Winston Skriver.

"Aku akan menunggu undangan kalian," ucap Winston sambil menunjukkan senyum tipis.

Steve menangkap dengan jelas bahwa kekasihnya terpesona oleh kesempurnaan Winston. Agak menyesal dia mengajak kekasihnya kalau tahu Winston datang. Belum menjelaskan mengenai prestasi yang Winston raih Abigail sudah terpukau, bagaimana kalau dia menyebutkan, bisa-bisa tergila-gila! Merasa cemburu, Steve mengeratkan genggaman tangannya pada Abigail—lebih tepatnya meremas yang menyebabkan gadis itu memelototinya.

"Jaga matamu, Abigail Rosaline Smith," bisik Steve menegaskan setiap kata terutama ketika menyebutkan nama gadisnya.

Abigail nyengir. Dia tidak perlu jujur kalau sosok Winston yang tinggi dengan otot-otot keras pada bagian lengan—berhasil menyita

perhatiannya. Kekasihnya sudah lebih dulu menyadarinya sejak mereka berkenalan sepuluh menit yang lalu.

"Sayang, aku mencarimu kemana-mana. Ternyata kau di sini," ucap seorang perempuan seraya bergelayut manja pada lengan Winston.

Abigail sangat terkejut setelah melihat perempuan yang memanggil Winston adalah adiknya Steve—Kimberly.

"Kimberly kekasihnya Winston. Makanya aku bilang jangan sampai kau tertarik. Dia calon adik iparmu," bisik Steve. Dia menarik senyum penuh kemenangan.

"Maaf sudah membuatmu mencariku, Boo. Ingin mengambil makanan? Kau belum makan kan?" Winston melingkarkan tangannya pada pinggang ramping Kimberly lalu tangan satunya merapikan rambut kekasihnya yang sedikit berantakan.

Kimberly dan Winston telah bersama dalam waktu yang sangat lama. Keduanya sudah sebelas tahun menjadi sepasang kekasih sejak Kimberly masih SMA. Walau hubungan mereka sudah selama itu, Kimberly dan Winston masih menunjukkan tatapan penuh cinta. Tak ada kata *bosan* dan pertengkaran terjadi hanya sesekali. Putus nyambung bukan hobi mereka karena mereka tidak pernah putus satu kali pun.

"Ayo sekalian menyapa rekan bisnisku. Dia ingin berkenalan denganmu," jawab Kimberly.

"Kalau begitu kami pamit ya, Steve dan Abigail. Sampai jumpa lagi."

Setelah pamitan, keduanya segera pergi dari hadapan mereka. Steve bernapas lega. Tak ada lagi lelaki yang menyita perhatian kekasihnya.

"Omong-omong kau ingin—"

Steve tak sempat melanjutkan kalimatnya karena beberapa gadis berambut pirang menghampirinya sambil mendaratkan tatapan

menggoda. Abigail melihat gadis-gadis itu mengenakan *dress* kurang bahan. Terekspos dimana-mana.

"Steve, ayo kita ke sana. Biasanya kau akan berdansa," rayu seorang perempuan berlipstick merah seraya berusaha menarik lengan Steve.

"Aku tidak bisa. Aku sedang—" Sekali lagi, kalimat Steve terpotong dengan rayuan maut para gadis itu. Ada api yang membara dari kilatan mata Abigail.

"Kita pinjam Steve sebentar ya!" Perempuan lainnya berkata sambil menarik paksa tangan Steve agar terlepas dari genggaman Abigail. Upaya keempat perempuan itu berhasil.

Mereka menarik Steve pergi dari sisi Abigail. Tidak ada yang dapat dia lakukan selain tersenyum pahit dan membiarkan. Steve yang sempat menoleh ke belakang berusaha menjelaskan namun, salah satunya menarik wajahnya agar melihat jalan lurus.

Abigail menghela napas berat. Hatinya bergemuruh. Antara kesal, cemburu, ingin mengomel, semua membaur menjadi satu. Seenaknya saja gadis-gadis bertubuh bagai gitar spanyol itu membawa kekasihnya. Sayangnya dia terlalu takut untuk melawan mereka yang terlihat ganas.

Dia berusaha mengalihkan pandangannya melihat suasana *ballroom* kapal pesiar yang sangat luas. Tamu yang berdatangan benar-benar banyak dan ramai, diperkirakan ada sekitar seribu orang. Terlalu penuh dengan lautan manusia, dia tidak bisa menemukan Maxwell, Troy, Ryvero atau Greg.

Ucapan Steve sebelumnya benar. Luther menyulap ruang *ballroom* polos persis seperti sebuah kelab malam. Mencerminkan betapa Luther penggila pesta sejati. Beberapa lampu gantung kristal berwarna putih masih menerangi seisi ruangan karena acara belum dimulai dan lampu

warna-warni khas kelab malam belum menyala. Sisanya ada panggung, bar, serta beberapa tiang *poledance*. Para tamu perempuan yang datang hampir rata-rata mengenakan *mini dress* dan memiliki beberapa bagian yang terbuka—lebih tepatnya seperti hanya mengenakan *bra* dan celana dalam.

Abigail memperhatikan sekitar. Orang-orang masih menikmati obrolan mereka karena acara sebenarnya baru akan dimulai pada pukul sebelas malam sementara sekarang baru pukul sepuluh. Abigail tidak berhenti menatap tajam Steve yang tertawa dan bercanda ria dengan para perempuan di seberang sana. Salah satu perempuannya bahkan mencium pipi Steve dan berbisik mesra.

Kesal? Pasti. Cemburu? Sangat! Rasanya Abigail ingin melabrak semua perempuan itu namun dirinya tidak berani. Guna menyalurkan kekesalannya, dia mengambil *champagne* dari pelayan yang lewat.

Satu gelas, dua gelas, lama-lama lebih dari lima gelas telah Abigail teguk setelah matanya menyaksikan kemesraan Steve dengan para perempuan itu. Memang dasar *playboy*, pasti tetap genit dan mudah tergoda oleh lekukan indah.

Abigail tidak berhenti mengambil *champagne*. Dia meneguk terus-menerus sampai akhirnya dia berjalan mundur menabrak dinding. Kepalanya terasa pusing. Dia tidak biasa minum sebanyak ini. Biasanya hanya satu atau dua gelas.

"Abigail? Kau baik-baik saja?"

Abigail mendongak lalu mendapati Greg yang menyapanya. Dia nyengir sambil mengangguk berkali-kali.

"Eh? Wajahmu merah sekali. Kau minum banyak? Di mana Steve?" Greg kembali bertanya setelah menyadari tangan Abigail memegang

gelas berkaki yang dia yakini sebelumnya berisi minuman beralkohol. Antara *champagne* atau *wine*.

Abigail tersenyum seperti orang bodoh. Dia menyentuh pundak Greg lalu tangannya turun menuju dadanya. Matanya melihat Steve yang berada di seberang sana berbincang dengan banyak gadis penggoda bersama Luther dan Maxwell. Dia kemudian mengalihkan pandangannya melihat Greg.

"Aku tidak tahu," jawab Abigail sembari nyengir. "Uhm... dadamu bidang. Kau tampan sekali, Greg."

Greg menaikkan tangan Abigail dari dadanya menuju pundak. Dalam keadaan Abigail senyam-senyum tidak jelas, semua sudah menunjukkan bahwa gadis itu mabuk. Dia mengedarkan pandangannya—mendapati Steve sedang berbincang dengan Luther di seberang sana.

"Manusia itu, bukannya menemani kekasihnya malah bicara dengan Luther," gerutu Greg.

Tiba-tiba Abigail mendekatkan tubuhnya sambil menangkup kedua sisi wajah Greg yang menyebabkan Greg buru-buru menyingkirkan tangan Abigail.

"Abigail, ayo aku antarkan kau ke sana. Dia sepertinya mengira kau berbaur dengan yang lain." Greg berusaha menarik tubuh Abigail namun, alih-alih melakukannya Abigail justru mencium pipinya.

Demi apa pun! Greg tidak ingin ada salah paham. Mengapa cara mabuk Abigail sangat mengundang amarah? *Errr... Steve, manusia itu seharusnya jangan membiarkan kekasihnya minum sendirian!*

"Tidak usah, Greg. Aku akan berjalan sendiri menghampirinya. *See you*!"

Abigail berjalan melewati Greg dengan jalan sempoyongan. Greg tidak ingin Abigail pingsan di tengah jalan sehingga dia mengikuti dari belakang. Namun, Greg melongo setelah menyadari Abigail menaiki panggung yang kosong. Hanya terdengar musik yang berdentum keras dari *speaker*. Sebenarnya ada DJ yang sudah berdiri di sana, tapi dia masih bersiap-siap.

Di sana Abigail berbisik kepada DJ, memintanya melakukan sesuatu untuknya. Sesudahnya Abigail tersenyum lebar dan kepalanya semakin berputar. Rasanya dunia seperti jungkir balik.

Ketika DJ mulai memainkan lagu Far East Movement berjudul Like A G6, Abigail mulai menggoyangkan tubuhnya dengan gerakan seksi yang menampilkan sisi liar yang tidak terduga. Sebagian lelaki segera memenuhi sekitaran panggung dan bersorak-sorai nakal menggodanya.

Luther yang kebetulan menyadari penyebab keramaian langsung menyenggol Steve yang tengah mengobrol dengan Maxwell. "Steve, sepertinya gadismu punya sisi liar. Lihatlah ke atas panggung," suruh Luther yang masih terkaget-kaget.

Steve dan Maxwell melihat panggung bersamaan. Steve menganga mendapati kekasihnya menari seperti *dancer* seksi yang menggoda hawa nafsu. Goyangan pinggulnya, goyangan tubuhnya, semua tampak luwes dan... astaga! Dia jadi kesal sendiri melihatnya. Apalagi beberapa lelaki di sana menyoraki dengan wajah senang luar biasa.

"Gadismu luar biasa, Steve. Dia meramaikan suasana yang belum dimulai acaranya," kekeh Luther yang menambah kekesalan Steve.

Yang lebih mengesalkan ketika Abigail melempar mantel berbulunya pada sekumpulan lelaki di depannya. Abigail mengenakan *backless dress* berwarna putih dengan panjang sebatas lutut. Tak hanya

pundaknya yang terekspos tapi juga bagian punggung putih mulusnya ikut terlihat.

"*What the fu—*" Steve mengumpat kasar. Dia bukan lagi kesal, tapi marah sampai tangannya ingin memukul para predator di sana.

"Sepertinya Abigail mabuk, Steve. Dia tidak sadar. Lebih baik kau urus sebelum dia—" Kalimat Maxwell terhenti ketika Abigail mengambil *microphone* dan mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

"*Dear*, Steve Ackles. Memangnya kau pikir merayu dan bermesraan dengan para gadis adalah kehebatanmu? Tidak. Karena hal itu menjadi kehebatanku, Sayang. Ini untukmu, Steve Baby."

Steve terkejut mendengarnya dan mulai bertanya-tanya apa yang akan kekasihnya lakukan. Dari suaranya Steve sudah paham kalau Abigail mabuk. Matanya yang sedikit tertutup seperti orang mengantuk mempertegas gejala dari rasa pusing yang mendera.

Abigail kembali berjoget. Dia menuruni panggung lalu naik ke atas meja *poledance* dengan bantuan beberapa lelaki di sana. Setelah berdiri di atas sana, Abigail mulai mengitari tiang sambil tersenyum nakal melihat para lelaki haus belaian. Dia menari, memeluk dan melakukan gerakan yang membuat semua lelaki menganga dan melongo. Dia mengikuti gerakan penari seksi yang mengandalkan pinggul dan wajah seksi yang menggoda.

Steve mengepal tangannya. Sungguh, dia tidak menduga Abigail akan melakukan hal segila itu. Di depan banyak lelaki pula! *Gezz! Gadis ini benar-benar ingin aku mencekik lelaki di luar sana?!* Batin Steve.

Dari jauh Greg mengatakan kalimat tanpa suara kepada Steve yang kebetulan melihatnya. "Dia mabuk! Dia minum terlalu banyak!"

"*Shit!* Dia memang mabuk!"

"*Hell, yeah!* Kalau dia mabuk begitu, aku ingin melihatnya mabuk saja daripada tidak. Dia memiliki sisi liar tersembunyi, Steve!" tambah Luther jahil.

Cukup sudah. Steve tidak tahan melihat kegilaan yang Abigail timbulkan. Dia akan menghampiri gadisnya. Namun belum sempat melakukan itu, Abigail menatap dan menunjuk dirinya.

"Ini untukmu, Baby!" Berakhirnya kalimat itu, tangan Abigail mulai bergerak hendak menurunkan tali *dress*-nya. Suara teriakan haus hal-hal vulgar langsung mengisi seisi ruangan.

"Oh, *Shit*!" umpat Steve yang kemudian langsung berlari panik menghampiri Abigail.

Luther dan Maxwell tertawa geli melihat kepanikan sahabat mereka. Tidak pernah sekalipun ada yang melakukan hal gila seperti Abigail, yah, meskipun gadis itu melakukan tanpa sadar dibawah kendali alkohol. Terlepas dari pengaruh alkohol, intinya Abigail tahu bagaimana caranya menguasai Steve dengan hal yang tidak biasa.

"Steve sepertinya memiliki kompetitor yang luar biasa. Abigail tahu caranya menaklukan si playboy," komentar Maxwell kagum.

"Benar. Biasanya Steve selalu membuat kekasihnya kesal karena cemburu dan sekarang, giliran dia merasakannya," tambah Luther.

"Intinya jangan membiarkan Abigail minum minuman beralkohol atau dia menjadi ganas, menggoda dan liar seperti itu," timpal Greg yang baru saja datang.

Kalimat Greg berhasil menimbulkan tawa Luther ataupun Maxwell. Mereka tertawa sambil menikmati pemandangan yang jarang mereka lihat. Iya, pemandangan Steve sedang menggendong gadisnya turun dari *poledance*.

Chapter 31

Abigail yang terbangun langsung memegangi kepalanya yang masih terasa sakit.

"Kau sudah bangun, penari seksiku?" tanya Steve yang terduduk di atas sofa sambil membaca koran. Kebetulan dia menyadari Abigail bangun saat perempuan itu terduduk.

"Sejak kapan kau di sini?"

Steve menaruh korannya di atas meja kemudian berjalan mendekati Abigail yang memijat dahinya. Jawaban Steve berhasil mengelabui Abigail yang tidak dapat mengingat kejadian semalam.

"Semalam aku tidur di sini. Tidur di atas tempat tidur yang sama dengan Babygailku."

Abigail kaget dan langsung mengintip selimut yang menutupi tubuhnya. Dia bersyukur masih mengenakan pakaian lengkap. Steve yang menyadari sikap spontan Abigail itu terkekeh geli.

"Kau tidak mengira kita melakukan seks bukan, Gadisku yang seksi?"

Steve memang tidur di kamar yang sama dengan Abigail, tapi tidak satu tempat tidur. Dia menemani kekasihnya dan tertidur di atas sofa empuk yang ada di kamar. Takut sewaktu-waktu Abigail membutuhkannya.

noor

Abigail nyengir, menampilkan tiap baris giginya yang putih. Tanpa memberi jawaban, Steve sudah tahu maksudnya. Namun kalimat *'seksi'* yang terus lolos dari mulut Steve agak mengherankan. Dia jadi penasaran apa maksud panggilan baru kekasihnya.

"Seksi? Kenapa kau memanggilku begitu? Kepalamu tidak terbentur apa-apa kan? Aku tidak seksi seperti mantan-mantanmu," tanya Abigail.

"Oh ya? Tidak seksi bagaimana setelah kau menari dengan gerakan menggoda di atas *poledance* yang ditonton oleh banyak lelaki. Kau benar-benar liar. Aku membenci bagian terakhirnya," jawab Steve menekankan kalimatnya dengan sorot tajam yang bersiap melahap Abigail karena kesal. Kalau ingat kejadian semalam rasanya dia ingin memukul orang.

"Hah?! Aku melakukan hal itu?!" pekikan kaget Abigail terdengar sangat nyaring. Dia tidak mungkin bertingkah seperti itu kan? Steve pasti salah.

"Iya, kau begitu. Kau bahkan nyaris membuka *dress*-mu! Besok-besok jangan minum minuman beralkohol! Kalau sampai kau meminumnya tanpa aku, awas saja!"

Bicara soal minuman beralkohol, Abigail mulai mengingat potongan demi potongan kejadian semalam. Dia meruntuki dirinya setelah dapat mengingat bagaimana liarnya melakukan gerakan seksi yang menurutnya cukup menjijikan. Membayangkan saja dia jijik sendiri, bagaimana Steve? Ah, tapi Steve juga sibuk dengan perempuan lain jadi apa yang dia lakukan tidak salah bukan? Lagi pula dia mabuk untuk melampiaskan kekesalan yang tertahan.

"Kau sendiri mengabaikanku dan mengobrol dengan perempuan lain. Mesra-mesraan pula! Aku cemburu. Memangnya enak melihat kau

begitu akrab dengan perempuan seksi? Tidak!" keluh Abigail menyuarakan isi hatinya. Setelah kejadian semalam, dia tidak bisa memendam apa yang dia rasakan. Steve harus tahu dirinya masih punya perasaan yang harus dijaga.

Steve tertawa terbahak-bahak. Alasan kekasihnya mabuk dan berubah liar ternyata karena melihatnya dengan perempuan lain? Senang, tapi apa yang Abigail tuduhkan padanya bukan seperti yang terlihat.

"Ternyata kau cemburu karena hal itu? Jika perempuan yang kau maksud adalah empat perempuan yang menarikku darimu, maka kau sudah salah paham, Abigail. Mereka berempat dua pasang kekasih. Dengan kata lain, mereka tidak tertarik dengan lelaki dan menarikku karena ingin membicarakan bisnis. Luther tidak mengundang semua mantanku ke sini, dan dia tidak mengundang mantan-mantannya."

Abigail menganga tidak percaya. Dia menggaruk tengkuk lehernya. Jadi perempuan penggoda yang dia lihat semalam bukan penggoda seperti pada umumnya? Mereka ternyata... suka sesama jenis?

Menangkap ekspresi tidak percaya Abigail yang masih meyakini bahwa keempat perempuan itu berusaha menggodanya, Steve kembali memberi penjelasan lain yang membuat Abigail semakin tercengang.

"Kalau kau tidak percaya, aku ajak kau berkenalan dengan mereka. Tanya Greg kalau tidak percaya karena dulu dia sempat dekat dengan salah satunya namun mundur karena tahu yang sebenarnya."

Oke, ternyata Abigail salah paham.

"Tapi kenapa kau meninggalkanku sendirian?"

"Aku sedang membahas pekerjaan dengan perempuan-perempuan itu bersama Maxwell dan Luther sebentar, dan niatnya ingin memanggilmu ternyata kau sudah naik panggung duluan."

Abigail nyengir. Dia berusaha meyakinkan dirinya bahwa tidak ada hal konyol lainnya yang dirinya lakukan selain menari seksi di atas tiang *poledance*.

"Maaf, aku pikir... ah, tapi kau memang menyebalkan! Ah, entahlah. Karenamu juga aku melakukan hal bodoh itu!" sungut Abigail yang kemudian menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhnya bahkan kepalanya juga.

Steve tertawa geli. Perutnya sakit melihat ekspresi Abigail yang tidak percaya atas tindakan gilanya semalam. Seharusnya dia mengabadikan saat Abigail menganga.

"Lain kali menari di depanku saja. Kau membuatku cemburu. Andai saja ada yang menyentuhmu, aku sudah mematahkan lehernya. Jangan bertindak gegabah seperti kemarin kalau kau tidak ingin aku mengamuk," tutur Steve. Kalimatnya berhasil membuat Abigail mengintip sedikit dari balik selimutnya.

Tidak ada jawaban dari Abigail. Dia hanya memandangi Steve.

"Uhm... tapi, apa separah itu? Tidak kan?" tanya Abigail akhirnya. Dia menurunkan selimut sampai batas dadanya.

Teringat kejadian semalam bukan parah lagi tapi, sangat parah! Steve dapat mencium bau alkohol dari mulut Abigail dan beberapa kali gadisnya muntah saat sudah berada di kamar. Bukan saja tingkahnya yang menyebalkan dan membuat jengkel tapi juga sangat merepotkan.

"Iya, sangat. Oleh karena itu, aku ingin memberimu pelajaran karena sudah membuatku cemburu." Steve membuka kaosnya hingga

menampilkan perut kotak-kotak bagai bongkahan cokelat yang sempurna. Dada bidangnya dengan semua otot serta uratnya terpampang jelas dapat dilihat oleh mata telanjang.

Abigail terpaku melihat keindahan tubuh kekasihnya. Pagi ini, dia mendapat suguhan yang memanjakan mata. Dan beberapa menit kemudian dia menganga setelah Steve merangkak naik ke atas tempat tidur lalu memegang kedua sisi wajahnya.

Bibir sensual Steve meraup bibir mungilnya. Sesekali kecupan itu beralih menuju leher Abigail namun akhirnya kembali menuju bibir yang menyajikan rasa yang tidak terjabarkan. Ciuman itu semakin intens bersama sentuhan tangan Steve pada punggung dan tengkuk leher Abigail. Permainan bibir mereka seolah menuntut lebih dari sekadar ciuman semata.

Dan apa yang terjadi selanjutnya, hanya mereka berdua yang tahu.

♥♥♥

Abigail melangkah menuju restoran bersama Steve yang menggenggam tangannya. Sapaan demi sapaan yang terdengar mengubah ekspresi Steve. Awalnya *mood* dia baik, sekarang sebaliknya.

"Hai, Abigail!"

"Kau cantik sekali, Abigail."

"Apa tidurmu nyenyak, Abigail? Sampai ketemu nanti!"

Sekiranya kalimat itu yang sering Steve dengar. Semua lelaki yang menyapa Abigail seolah mengabaikan keberadaannya. Sepertinya dia harus bertindak lebih tegas supaya mereka semua tahu jangan macam-macam dengan Steve Lyan Ackles.

"Berkat keseksian dirimu, kau menjadi sorotan dan bahan pembicaraan semua lelaki di sini," ucap Steve yang kemudian melepas

genggamannya lalu meninggalkan Abigail. Dia marah. Sangat marah. Lebih baik pergi sendiri daripada mendengar sapaan genit yang mampir di telinganya.

Abigail segera berlari mengejar kekasihnya lalu memeluk lengan Steve. "Maaf. Aku tidak tahu akan bertindak seperti itu. Aku—"

"Kalian baru akan sarapan?" Suara itu milik Greg yang Kebetulan sudah berjalan di samping mereka lantas menyadari keberadaan keduanya.

Steve tidak menjawab tapi Abigail mengangguk seakan memberi jawaban.

Dari yang Greg tangkap, Steve sedang marah dengan rahang mengeras dan wajah tidak enak dilihat. Mendadak kejahilannya muncul. Anggap saja sebagai tes yang harus pasangan itu lewati.

"Kau tidak ingin menciumku lagi seperti kemarin, Abigail?" Pertanyaan Greg sukses menghentikan langkah mereka. Steve menatap tajam Abigail. Jika tatapan itu bisa membunuh, maka Abigail sudah tewas sejak tadi.

"Kau mencium Greg?!"

Greg menambahkan, "Ya, hanya di pipi tapi lumayan. Apalagi tangannya menyentuh dadaku."

Abigail mencoba mengingat kembali bagaimana kejadian yang Greg sebutkan. Pelan-pelan dia ingat. Dia memang mencium pipi Greg dan tangannya... *errrr!* Mengapa cara mabuknya buruk sekali?! Ingin rasanya dia mengumpat dari sana kalau perlu terjun ke laut sekarang juga!

Kesabaran Steve mendadak hilang. Dia melepas tangan Abigail dari lengannya. Tanpa mengatakan apa-apa dengan ekspresi penuh kekesalan, dia meninggalkan Abigail bersama Greg.

Abigail memelototi Greg sinis. "Mengapa kau membeberkan hal itu?! Kau menyebalkan!"

"Tes untuk kalian berdua. Aku ingin lihat Steve marah seperti itu karena biasanya pihak perempuan yang marah. Lumayan kan, tontonan langka."

Abigail tidak mengerti jalan pikiran Greg yang ternyata menyimpan kejahilan tersendiri. *Argh!* Mengapa semua jadi serumit benang kusut akibat kejadian semalam?! Dia langsung meninggalkan Greg yang terkekeh geli. Dia harus membujuk Steve supaya tidak marah lagi. Bagaimana caranya, dia harus mengusahakan!

♥♥♥

Abigail membujuk dan merayu Steve supaya tidak marah padanya. Sayang usahanya gagal. Jangankan merespons ucapannya, setiap dia mendekat, lelaki itu menjauh. Akibat ulahnya dia harus menikmati pesta yang sebentar lagi mulai sendirian. Bagusnya ada Maxwell dan Greg yang menemani.

"Steve marah?" Maxwell bertanya kepada Abigail seolah apa yang dia dengar dari Greg masih tidak dapat dia percaya.

"Ya begitu, kau lihat saja dia. Iya kan, Abigail?" Greg mewakili Abigail yang masih melihat sekeliling guna mencari keberadaan kekasihnya.

"Steve belum ke sini. Mungkin masih di kamar atau sedang mesra-mesraan bersama perempuan lain," ujar Greg jahil.

"Biasanya kalau Steve marah, dia suka melampiaskan sama perempuan-perempuan seksi. Iya, kan?" Tiada angin, tiada hujan tiba-tiba Troy ikut-ikutan menimpali.

Sejak kemarin keberadaannya dipertanyakan. Sekarang muncul seperti tamu yang tidak diundang. Sekalinya muncul langsung ikutan jahil. Urusan menjahili orang, Troy dan Greg selalu kompakan, seperti anak kembar.

Dua orang sudah berhasil merusak *mood* baiknya. Mimik wajahnya berubah drastis setelah mendengar kalimat yang mendengung di telinganya. Dia jadi was-was sendiri. Apakah benar Steve begitu? Beruntung tidak ada Ryvero karena sedang berlibur ke Swedia bersama Samara.

Saat Greg hendak berkata lagi, suara seorang MC perempuan di atas panggung terdengar sebagai awal pembukaan acara. Tidak terlalu banyak rincian acara karena Luther hanya menginginkan meniup lilin seperti pada umumnya.

Abigail memperhatikan panggung dengan perasaan tidak tenang. Dia mengedarkan pandangannya, meneliti setiap orang yang berdiri di sana. Sepanjang MC bicara, Abigail tidak mengindahkan. Telapak tangannya mulai berkeringat, semakin khawatir jika Steve yang tak berada di sana seperti apa kata Greg.

Greg dan Troy saling melempar pandang. Mereka terkekeh sementara Maxwell menggelengkan kepala, tidak percaya dengan apa yang dua temannya lakukan.

Ketika semua orang bertepuk tangan selama Luther meniup lilin. Tepat hari ini umur Luther bertambah menjadi dua puluh delapan tahun. Abigail hanya diam mematung. Dia tidak menikmati acara yang sudah berlangsung sejak tadi.

"Mr. Wilmer, kalau bertemu dengan Steve, tolong sampaikan aku ada di kamar. Aku ingin kembali ke sana," pamit Abigail tidak bersemangat.

Maxwell tersentak mendengar pamitan Abigail yang tiba-tiba. Dia tidak sempat menahan karena gadis itu sudah melangkah pergi.

Belum ada setengah jalan, langkah Abigail terhalang oleh kehadiran sesosok perempuan cantik berambut pirang yang kemarin sempat menarik Steve.

"Hai Abigail, namaku Leta. Aku temannya Steve. Salam kenal ya," ucap Leta sambil mengerlingkan satu matanya. "Persoalan kemarin, aku dan ketiga perempuan lainnya minta maaf sudah menarik kekasihmu seenaknya. Kami hanya membicarakan bisnis, bukan teman mesra seperti yang terlihat. Kami berempat memang suka mencium pipi Steve atau Luther."

Abigail mengangguk. Dia memaksakan senyum tipis.

"Oh ya, ini untukmu. Dibaca ya, jangan sampai tidak. Sampai bertemu lagi, Cantik." Leta mendaratkan kecupan di kedua pipi Abigail setelah menaruh secarik kertas di atas telapak tangannya. Tak lama kemudian dia segera meninggalkan Abigail sendirian.

Abigail terkaget-kaget mendapat kecupan di pipinya. Sedekat-dekatnya dia dengan Rara, tidak pernah mencium pipi kecuali pada saat tertentu. Dia mengabaikan apa yang perempuan tadi lakukan lalu segera melihat kertas tersebut. Matanya menangkap sebuah kalimat yang tertulis, yakni: "*Turn around*."

Abigail spontan berbalik badan. Dia terkejut ketika semua orang serempak menyingkir hingga menciptakan sebuah jalan untuknya.

Semua orang dari sayap kanan dan kiri tersenyum. Mereka memegang papan kecil dengan foto Abigail yang menempel di sana. Foto yang terpampang di papan tersebut antara satu dengan yang lainnya berbeda. Ada pula tulisan pada bagian bawah fotonya. Bermacam-macam namun ada satu kalimat yang dia suka, yakni: "The Playboy's Lover—Abigail Rosaline Smith. Steve's Babygail."

Abigail tidak mengerti atas apa yang sedang terjadi. Troy, Greg, dan Maxwell juga berdiri pada sisi sebelah kirinya sambil memegang papan yang sama seperti ratusan orang yang ada. Yang lebih mengejutkan ketika tiba-tiba papan yang mereka pegang memancarkan cahaya berwarna pink.

Lampu *ballroom* padam namun menit berikutnya langsung tergantikan oleh cahaya dari atas langit-langit. Yang tidak terduga ketika langit-langitnya menampilkan gambar kupu-kupu terbang berikut beberapa bunga serta pemandangan langit cerah—yang berasal dari proyektor 3D. Tampilannya sangat bagus dan hidup. Cahaya dari papan yang orang-orang pegang turut ikut menerangi kegelapan.

Kebingungan Abigail berakhir setelah lampu berwarna putih menyorot panggung di ujung sana yang menampilkan seorang lelaki duduk di depan piano. Adalah kekasihnya, Steve.

Abigail menutup mulutnya. Dia masih bingung sampai akhirnya Steve yang menatap dari ujung sana tersenyum lebar.

"Ini untukmu, Babygail..."

♥♥♥

Chapter 32

"**I**ni untukmu, Abigail..." Suara dentingan piano terdengar setelah jari-jemari Steve menekan tiap tuts piano. Dia melanjutkan kalimatnya, "*... i'm not your whole world, but you are, My Universe.*"

Detingan itu menjadi alunan lagu yang tidak asing di telinga Abigail. Tak sekadar memainkan piano, Steve turut menyanyikan lagu milik Bryan White yang berjudul God Gave Me You. Steve menyuguhkan permainan piano yang handal sekaligus suara bariton merdunya. Bagai *lullaby* di malam hari, Abigail berjalan mendekat melewati semua orang yang memberinya jalan.

Sepanjang dia melangkah, semua orang dari kedua sisinya melemparkan kelopak bunga mawar merah ke arahnya seakan memberi penyambutan khusus.

"*God gave me you to show me what's real.*

There's more to life than just how I feel.

And all that i'm worth is right before my eyes..."

Lirik yang Abigail dengar begitu mengharukan. Terutama ketika Steve melihat padanya dengan senyum yang tertarik sempurna. Abigail akhirnya mencapai titik terakhir dan berhenti di depan Steve, tepatnya di bagian tangga sebelum menaiki panggung. Dia berdiri sebentar dan menyadari kehadiran Clara bersama Jason.

"Naiklah, Abigail. *He is waiting for you*," suruh Clara lembut seraya memasang mahkota kecil tepat di atas kepala Abigail.

"Sejak kapan Steve menyiapkan semua ini?" tanya Abigail. Dia gatal ingin menanyakannya sebelum menghampiri Steve yang masih menyanyikan lagu untuknya.

Clara tersenyum lebar. "Aku tidak bisa memberitahu. Kau bisa menanyakan padanya. Yang terpenting, kau satu-satunya perempuan yang mendapat perlakuan khusus."

Jawaban itu sukses membuat debar jantung Abigail menggila. Benarkah dia saja yang mendapat perlakuan khusus? Apa Clara tidak salah? Abigail tidak mau memikirkan itu sekarang, dia segera menaiki anak tangga yang menuntun dirinya sampai berdiri di depan piano yang Steve mainkan.

"*In your arms I'm someone new*

With ever tender kiss from you

Oh must confess

I've been blessed..."

Tulang pipi Abigail sampai sakit akibat senyum lebar yang tiada henti dia tunjukkan. Dia semakin jatuh dalam pesona yang Steve perlihatkan.

Satu menit Abigail menunggu, akhirnya Steve menyelesaikan nyanyian serta iringan musiknya. Semua orang bertepuk tangan bahkan Luther berteriak tidak jelas yang membuat Steve menatap tajam ke arahnya.

"Cium! Cium! Cium!"

Semua orang merasa terganggu akan teriakan Luther. Hal itu langsung Greg sikapi dengan membekap mulut Luther supaya tidak merusak momen romantis yang sudah Steve ciptakan sedemikian rupa.

Ketika suasana mulai sunyi dan Luther tidak berteriak lagi, Steve berjalan menghampiri kekasihnya, memangkas jarak antara mereka yang terhalang oleh piano. Setelah sudah di depannya, Steve meraih pinggang ramping Abigail dan menyunggingkan senyum.

"Bukannya kau marah padaku? Kenapa tiba-tiba ada kejutan ini?" tanya Abigail tanpa basa-basi.

Steve tertawa pelan sebelum akhirnya menjawab. "Aku tidak bisa marah padamu, Babygail. Kau begitu berarti untukku. Aku hanya cemburu dan kesal. Lelaki mana yang tidak kesal jika ada yang menggoda kekasihnya? Aku pun merasa demikian. Untung aku tidak memukul para lelaki itu."

Abigail jadi malu. Ternyata Steve bukan mengabaikannya melainkan hanya kesal tapi berujung memberi kejutan.

"Kau menyiapkan semua ini sejak kemarin?"

Steve mengangguk. Tangannya mengusap lembut pipi Abigail yang bersemu merah. Sebenarnya dia juga sedang menahan rasa gugup dan jantung yang berdebar-debar namun dia atasi dengan cara berpura-pura kelihatan santai.

"Kenapa kau harus menyiapkan hal seperti ini segala? Aku malu."

Steve terkekeh. Sedetik kemudian dia mengubah ekspresinya menjadi lebih serius. Dia berkata jelas, "Aku melakukannya supaya semua orang di luar sana tahu bahwa kau adalah kekasihku. Perempuan yang berhasil menduduki posisi tertinggi dalam hatiku. Jadi aku tidak akan segan-segan menghancurkan siapa pun kalau dia berusaha

menggoda, apalagi mendekatimu. Aku sangat menjaga apa yang aku miliki."

Ternyata kekasihnya ingin semua lelaki di luar sana merasa takut. Cara Steve membuktikan bahwa dia adalah kekasihnya dan supaya tidak ada yang menggoda sangat luar biasa. Padahal cukup bermesraan saja dia rasa cukup. Semua orang pasti akan bertanya-tanya mengenai mereka, tidak perlu seperti ini.

Kalimat Steve berhasil membuat beberapa lelaki yang sempat menyapa Abigail jadi menunduk takut. Mereka sempat lupa kalau reputasi Steve sangat amat buruk apalagi dulu lelaki itu pernah hampir membunuh seseorang karena bertengkar adu pukul. Membayangkan betapa mengerikan keturunan Christian itu saja sudah menakutkan, bagaimana kalau mereka menjadi sasaran empuk selanjutnya? Bisa-bisa tewas di tengah jalan!

Semua ucapan Steve dapat terdengar dengan baik karena dia menggunakan *microphone* yang dijepit pada bagian sela kancing kemejanya. Troy dan Maxwell menggelengkan kepala mereka. Sudah sangat ciri khas Steve sekali ingin menunjukkan siapa dia sesungguhnya.

"Kau berlebihan. Tidak ada yang—"

"Aku mencintaimu, Abigail Rosaline Smith. Tidak ada yang membuatku merasa sebahagia ini selain dirimu. Terima kasih sudah mengajarkanku banyak hal baik. *You are queen of my heart,*" potong Steve seraya memegang dagu lancip kekasihnya.

Abigail tak bisa mengatakan apa-apa. Dia larut dalam kalimat manis kekasihnya ditambah tatapan mata Steve terasa begitu menghipnotisnya sehingga dia tak mampu berkutik melihat ke arah lain.

Secara perlahan Steve mendekati bibir pink ranum milik Abigail dengan tangan yang menangkup kedua sisi wajahnya. Dia mencium sambil memejamkan mata, begitu pula Abigail yang dengan spontan memeluk pinggang kekasihnya.

Suara sorak-sorai memenuhi ruangan. Mereka bersiul menggoda pasangan yang tengah menjadi tontonan dan perbincangan hangat di sana.

"*Oh, jadi itu dia kekasihnya Steve. Pantas Steve tidak ingin berpaling, ternyata sangat cantik.*"

"*Iya, kekasihnya si playboy yang berhasil mengubah lelaki itu menjadi setia. Hebat!*" *timpal yang lainnya takjub.*

"*Betul sekali. Dia kekasihnya si playboy yang berhasil meruntuhkan semua kegilaannya,*" *tambah yang lain dengan penuh kekaguman.*

"*Tetapi Abigail adalah kekasihnya si playboy yang nekat. Aku baru melihat perempuan yang menjadi kekasih Steve bertindak segila itu kemarin. Luar biasa!*" *sambung yang lain dengan nada tidak percaya.*

Masih banyak lagi gumaman dan penuturan tentang Abigail yang membuat semua orang terkagum-kagum padanya.

Abigail mendapat julukan '*kekasih si playboy*' seperti semua kekasih Steve yang lain. Bedanya jika mereka tak berhasil mengubah Steve, maka Abigail sebaliknya. Yang menjadi nilai tambahan lain adalah Abigail menjadi satu-satunya yang mendapat kejutan seperti sekarang. Steve tidak pernah membuang waktunya hanya untuk memberi kejutan. Bersama Abigail, dia rela melakukan apa pun. Tak ayal banyak yang tidak menyangka akan suguhan yang Steve sudah rencanakan melalui bantuan Luther dan sahabat-sahabatnya yang lain, termasuk Clara.

Troy dan Greg tersenyum melihat keduanya berciuman di atas panggung. Mereka paling tahu bagaimana tempramen Steve dulu yang kini mulai berkurang sejak bersama Abigail. Semua sahabat Steve termasuk Clara dapat melihat perubahan pada diri Steve. Mereka sadar bahwa Steve Lyan Ackles yang sekarang sudah berubah seratus delapan puluh derajat. Beberapa hal yang Steve benci perlahan mulai lelaki itu sukai. Terkecuali sifat cemburuan yang satu itu. Tidak ada yang dapat mengubahnya. Sudah tabiat Steve cemburuan akut.

Di tengah dua sejoli yang berciuman, sebuah gambar 3D kembang api muncul bersama suara yang terdengar jelas. Terpaksa mereka berdua menghentikan ciumannya dan melihat langit-langit dengan senyum bahagia. Semua nampak sangat nyata seolah melihat kembang api sungguhan.

"Ayo kita keluar! Aku punya kejutan untuk kalian berdua!" teriak Luther yang menyebabkan semua orang berbondong-bondong keluar, termasuk Steve dan Abigail.

Setelah tiba di *deck* kapal, ada kilatan cahaya kembang api yang menyala. Tidak tahu bagaimana caranya Luther menemukan sesuatu yang langka karena kembang api yang memancarkan cahayanya menampakkan tulisan sebelum redup.

Ketika satu kembang api meluncur lagi, ada tulisan yang dapat semua orang lihat dengan jelas yang bertuliskan, "*I love you, My Babygail.*"

Steve tersenyum senang memandangi gadisnya tak berhenti menarik senyum dan terkagum-kagum melihat pancaran cahaya serta tulisan dari kembang api tersebut. Dan dia merasa sangat berterima

kasih kepada Luther karena bersedia menjadikan pesta ulang tahunnya ajang untuk memberi kejutan untuk kekasihnya.

Untuk kedua kalinya Steve kembali meraup bibir manis Abigail. Ada senyum yang terselip dalam ciuman mereka. Beberapa orang kembali bersorak, sedangkan sebagian lainnya terkagum-kagum menonton suguhan kembang api di atas sana.

Langit yang gelap menjadi terang akibat cahaya kembang api yang menyala. Juga, malam tak lagi segelap dulu karena Steve sudah memiliki cahayanya sendiri—Abigail.

Semua orang tampak bahagia tapi, tidak dengan beberapa orang perempuan yang terlihat tidak senang akan kemesraan yang Steve tunjukkan. Mereka merasa kesal bercampur cemburu karena tidak dapat memiliki Steve namun justru Abigail yang mendapatkannya.

"Dasar perempuan jalang!" geram seorang perempuan tidak senang.

nbook

♥♥♥

Chapter 33

Sejak kejadian di kapal pesiar beberapa waktu lalu, Steve tak berhenti membahagiakan Abigail. Lelaki itu jadi sopir dadakan untuknya. Mengantar dan menjemput. Katanya supaya dia tidak pulang naik bus lagi karena ingin memastikan kekasihnya pulang dengan selamat. Gombal? Memang. Steve semanis dan segombal itu.

Abigail baru saja duduk dan menyandarkan tubuhnya di kursi empuk kantornya. Selain menjadi kekasih dan sopir pribadi, Steve mencakup sebagai seorang ayah yang protektif sekaligus ibu yang cerewet. Setiap pagi Steve membawakannya *paper bag* berisi roti, susu, dan vitamin. Seharusnya dia yang melakukan itu tapi malah sebaliknya.

Tangan Abigail menarik laci meja, bersiap mengeluarkan pulpen dan alat-alat tulis keperluannya. Saat terbuka, dirinya langsung mundur teratur dan berteriak sekeras mungkin yang menyebabkan Maxwell dan beberapa pekerja di sana mendatangi Abigail.

"Abigail? Ada apa??" tanya Maxwell kaget.

Abigail bangkit dari tempat duduknya dan menjauh dari meja kerja. Air matanya menetes pelan-pelan membasahi pipi. Dia takut. Tubuhnya gemetar.

Maxwell yang menyadari itu langsung melihat apa yang ada di dalam laci meja kerja sekretarisnya. Wajah khawatirnya berubah terkejut. Dia melihat banyak tikus putih mati dengan banyak darah dan

ada secarik kertas bertuliskan: "*Setelah Maxwell, Troy, sekarang Steve. Dasar perempuan murahan! Jauhi Steve!*"

Semua karyawan yang dapat melihatnya tak kalah terkejut. Tanpa geli dan takut, Maxwell mengambil kertasnya dan berjalan melewati para pekerjanya. Di sana dia marah-marah dan berteriak. Sekali-kalinya semua pekerja di sana baru melihat Maxwell semarah ini. Bukan hanya mengamuk, Maxwell turut mengancam jika tidak ada yang minta maaf secepatnya maka dia akan memotong semua gaji karyawan sama rata setengah dari gaji mereka masing-masing. Memang terdengar kejam, tapi Maxwell tidak menyukai ancaman pengecut seperti yang dia lihat barusan.

Tubuh Abigail merosot jatuh. Dia menangis terisak-isak sambil menutup wajahnya. Mengapa ada yang setega itu menaruh binatang yang tidak dia suka.

Selesai mengamuk, Maxwell segera menghampiri Abigail. Dia membantu gadis itu berdiri dengan tubuh yang masih gemetaran. "Abigail, jangan takut. Aku akan melaporkan hal ini pada pihak berwenang supaya mereka menyelidikinya."

Abigail mengangguk lemah. Lututnya terasa lemas. Dia mendadak kehilangan dirinya dan merasa tidak tenang.

"Roy, tolong buang meja kerjanya Abigail. Berikan meja baru dan pindahkan barang-barang Abigail dengan baik," perintah Maxwell pada seorang lelaki dengan kemeja abu-abu. Dia adalah salah satu karyawan terbaiknya.

"*Yes, Sir*!"

Setelahnya Maxwell membimbing Abigail masuk ke dalam ruangannya. Dia mendudukkan Abigail di atas sofa. Berhubung di

ruangannya ada pembuat teh sendiri, dia mengambilkannya untuk Abigail.

"Minumlah dulu supaya kau tenang. Aku akan menghubungi Steve. Sebentar—"

Abigail menahan lengan Maxwell. Dia memotong kalimat yang belum Maxwell selesaikan. "Tolong jangan hubungi Steve. Jangan katakan apa pun padanya. Kumohon... aku tidak ingin membuatnya khawatir, Mr. Wilmer."

Maxwell menghela napas pasrah. Jika itu permintaan Abigail, dia tidak bisa berbuat apa-apa. "Baiklah. Tapi kalau kejadian semacam ini terulang, kau harus memberitahunya. Ya? Perempuan di luar sana hanya iri padamu makanya mereka berbuat sadis."

Abigail mengangguk sambil memaksakan senyum. Dia mengambil teh yang sudah Maxwell buatkan lalu menyesapnya perlahan setelah kepulan asapnya berkurang sedikit demi sedikit.

"Khusus hari ini kau pulang saja. Kau pasti terganggu melihat binatang tadi mati dengan mengenaskan."

"Tidak apa-apa, Mr. Wilmer. Saya baik-baik saja."

Maxwell tidak bodoh. Matanya belum rabun. Tangan Abigail masih gemetaran dan ketika memegang cangkir pun hal tersebut dapat terlihat jelas. Baru pertama kalinya dia menemukan kejadian seperti ini. Biasanya tidak pernah ada yang membenci sekretarisnya, semua tampak baik-baik saja.

"Kau bisa memintaku untuk tidak memberitahu Steve, tapi kau tidak bisa membantah apa yang aku katakan. Aku akan menyuruh sopirku mengantarmu pulang. Beristirahatlah Abigail dan masuk lagi esok hari."

Abigail tidak bisa menolak. Dia terpaksa mengiyakan permintaan bosnya. *Mengapa hal ini terjadi?* batin Abigail bertanya-tanya.

♥♥♥

Prang!

Abigail terkejut. Dia spontan membuka kelopak matanya dengan jantung yang berdebar lebih cepat. Saat sedang tidur nyenyak dan tiba-tiba ada suara yang mengagetkan semua orang pasti mengalami seperti yang dia rasakan.

Dia turun dari tempat tidur, memberanikan diri melihat apa yang ada. Mungkin Rara tidak sengaja memecahkan piring karena sahabatnya memang hobi melakukan hal itu kalau sedang mencuci piring. Dia menyadari waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Ternyata sudah tiga jam lamanya dia tidur setelah sebelumnya hanya membaca buku dan mengerjakan sesuatu setelah pulang kerja lebih awal.

Abigail telah sampai di dapur. Dia tidak menemukan Rara di sana. Biasanya jam segini Rara sudah tiba di rumah meskipun terkadang pulang larut karena pergi dengan Tyler. Dia segera pergi menuju ruang tamu.

Saat sudah tiba, Abigail mundur beberapa langkah sampai tubuhnya menabrak dinding. Dia menjerit sekeras mungkin sambil berjongkok dan menutup wajahnya.

Rara yang kebetulan baru tiba di rumah bersama Tyler dapat mendengar jeritan Abigail dari dalam. Dia langsung berlari dan menemukan Abigail ketakutan di sudut ruangan. Matanya juga menangkap sesuatu yang Abigail lihat di sana.

"Abby..." Rara menarik Abigail lalu memeluknya. Dia tidak menyangka akan mendapati pemandangan yang tidak pernah terpikirkan olehnya.

Tyler yang turut masuk dapat melihat sebuah tulisan besar terpampang di dinding yang bertuliskan; "*Steve is only mine! Tidak ada yang boleh memilikinya!*"

Tak cukup tulisan, ada sebuah patung manekin tanpa wajah terduduk dengan pakaian berlumuran darah serta ada tulisan yang menggantung bertuliskan: "*You better die, ugly!*"

Apa yang Tyler lihat cukup mengerikan. Dia mendekati tulisan tersebut dan menyentuh warna merah tulisannya. Bagusnya warna merah itu berasal dari cat merah, bukan darah. Ancaman seperti ini sangat serius. Terlebih ketika kaca jendela di ruang tamu pecah akibat batu besar yang tergeletak di lantai. Sepertinya dilempar oleh orang yang membuat semua ancaman ini. Tanpa pikir panjang dia menghubungi Steve. Niatnya ingin menghubungi pihak berwenang namun Rara melarang atas permintaan Abigail.

"Penggemarnya Steve kelewatan! Lihat saja, kalau aku tahu siapa orangnya akan aku musnahkan dia!" geram Rara selama memeluk Abigail. Dia marah. Sangat. Sudah butuh perjuangan untuk sahabatnya bersama Steve, sekarang kejadian gila ini terjadi.

Abigail tidak mengatakan apa-apa. Dia menangis terisak-isak sambil mempererat pelukannya karena takut. Satu hari penuh dia mendapat dua teror yang menyeramkan.

♥♥♥

Steve tergesa-gesa meninggalkan mobilnya setelah tiba di depan rumah Abigail. Dia kaget mendapat telepon dari Tyler. Sebelum menuju ruang makan, dia melihat Tyler berdiri di ruang tamu.

"Kau sudah datang rupanya. Lihatlah, kekasihmu menjerit melihat ini. Dia menangis dan ketakutan," ungkap Tyler seraya menunjuk tulisan besar yang memenuhi dinding berwarna putih.

"Sialan! Siapa yang berani berbuat begini?!" geram Steve marah.

Tyler menoleh pada Steve. "Aku tidak tahu. Mungkin mantanmu."

"Sepertinya mantanku tidak ada yang segila ini. Oh ya, kenapa tidak menghubungi polisi sekalian?"

"Kekasihmu tidak mau polisi datang ke sini. Dia bilang takut ibunya tahu makanya aku hanya menghubungimu," jelas Tyler.

"Aku mengerti. Terima kasih atas bantuanmu, Ty. Aku permisi ingin menemui Abigail dulu."

Steve segera melangkah pergi meninggalkan Tyler sendirian. Dia mengepal tangan sekuat tenaga dengan emosi yang memuncak.

Menyadari kehadiran kekasihnya, Abigail segera berhambur memeluknya. Dia kembali menangis. Usapan demi usapan dari tangan Steve pada kepalanya terasa begitu menenangkan.

"Jangan takut lagi, Sayang. Ada aku di sini." Steve berulang kali mengusap puncak kepala Abigail dan sesekali menciumnya. Dia dapat merasakan Abigail takut dari tubuhnya yang gemetaran serta pelukan yang begitu erat.

Steve melepas pelukan, dia menghapus air mata Abigail dengan ibu jarinya lalu memegang kedua sisi wajahnya. "*Hey, everything is gonna be alright.* Jangan takut. Aku akan mengatasinya."

Dengan air mata yang tak berhenti mengalir, Abigail mengatakan sesuatu yang semakin membuat Steve merasa bersalah.

"Aku takut, Steve..."

Steve kembali menarik Abigail dalam rengkuhannya. "Tidak perlu takut. Ada aku di sini. Tidak akan ada yang berani menyakitimu." Beberapa menit berikutnya dia melepas pelukan dan membelai wajah Abigail. Dia melanjutkan, "Tinggal bersamaku sementara waktu. Akan lebih aman jika aku berada di sampingmu jadi aku bisa memastikan kau baik-baik saja."

"Bagaimana dengan Rara?" tanya Abigail. Dalam kondisi begini, dia masih sempat-sempatnya memikirkan orang lain.

"Rara akan tinggal bersamaku, Abigail. Jangan khawatir. Aku sudah menyuruh salah satu kepercayaanku datang ke sini dan menempati rumah kalian sementara waktu. Besok kaca jendela dan dindingnya akan langsung diurus olehnya." Tyler memberi jawaban setelah memasuki ruang makan. Dia segera menghampiri kekasihnya yang ikut terlihat takut.

Steve merasa bersyukur Tyler cepat tanggap. Dia sampai melupakan hal-hal seperti yang Tyler sebutkan karena dirinya hanya mengkhawatirkan Abigail. Melihat kekasihnya menangis dan ketakutan terasa menyiksa untuknya.

"*See?* Jangan mengkhawatirkan apa pun lagi. Kita pulang sekarang." Steve mencium kening Abigail lalu menyatukan jari jemari mereka dengan erat.

Abigail mengangguk setuju. Jika dirinya masih menetap di sini, entah apa yang akan terjadi selanjutnya. Dia sudah merasa *tak aman*.

Steve menuntunnya keluar rumah setelah berpamitan dengan Tyler dan Rara. Saat sudah tiba di luar rumah, dia menyadari ada sebuah kotak yang tergeletak di pojok dekat pintu masuk. Dia tidak langsung membuka karena dia membiarkan Abigail masuk ke dalam mobil lebih dulu. Beruntung dia memakai jasa sopir pribadi sehingga bisa duduk bersampingan dengan kekasihnya.

Setelah Abigail sudah duduk di dalam mobil, dia baru mendekati kotak yang tergeletak tersebut. Dia membuka penutupnya yang sudah terbuka sendiri dan melihat seekor burung merpati mati dengan darah yang terlihat jelas dan ada pula tulisan yang menyatakan Steve bukan milik Abigail. Tidak tahu siapa yang bisa dia tuduh dalam kejadian ini.

Tidak mau memikirkan itu sekarang, Steve meninggalkan kotak tersebut dan memasuki mobilnya. Dia menarik Abigail agar bersandar pada tubuhnya. Sambil menggenggam tangan Abigail, dia menarik senyum mencoba meyakinkan gadisnya bahwa semua akan baik-baik saja. Pada kenyataannya dia sedang menahan amarah karena ancaman yang muncul cukup memuakkan.

"Steve... tadi aku melihatmu membuka kotak di dekat pintu rumah. Apa isinya?"

"Bukan apa-apa, Sayang. Hanya sampah biasa saja. Sepertinya ada orang iseng yang menaruh sampah itu di sana."

"Benarkah?"

"Iya, Sayang. Bukan apa-apa." Steve sudah berbohong. Hal ini terpaksa dia lakukan agar kekasihnya tidak semakin takut. Cukup dirinya saja yang tahu isi kotak tersebut.

Abigail tidak ingin bertanya lagi. Dia memilih menyandarkan kepalanya di bahu kokoh Steve. Kehadirannya mengusir ketakutan yang mendera. Tapi, dia ingin tahu siapa yang tega melakukan ini padanya.

♥♥♥

nbook

Chapter 34

Abigail yang sudah rapi mengenakan pakaian kerjanya sedang menuruni anak tangga yang pada sebelah sisi kanannya ada patung seharga ratusan juta *pounds*. Setelah kemarin Steve membawanya ke *mansion*, tidak lama Rara dan Tyler datang dengan membawakan koper berisi beberapa pakaiannya.

Dia berjalan menuju dapur dan setelah tiba di sana, dirinya melihat Clara sedang memasak tanpa bantuan pelayan yang tampak siap membantunya kapan saja dia membutuhkan. Ah, perempuan yang satu itu memang sempurna. Anehnya Steve tidak pernah tertarik dengan sahabatnya sendiri meski mereka semesra pasangan kekasih pada umumnya.

"Oh, kau sudah bangun? Duduklah, Abigail. Kekasihmu sedang membantu putri kesayangannya menyisir rambut." Clara menjelaskan setelah menyadari kehadiran Abigail yang berdiri memandanginya.

Abigail segera duduk di kursi yang kosong. Dia tidak tahu apa yang Clara lakukan di *mansion* Steve, tapi dia jadi bertanya-tanya apakah sesering ini Clara mampir ke *mansion* kekasihnya?

"Stella merindukan ayah keduanya makanya aku datang ke sini." Clara menaruh sepiring pancake di depan Abigail yang di atasnya ada guyuran *maple syrup* serta tambahan buah stroberi yang sudah dipotong kecil. Kalimatnya sudah menjawab apa yang sedang Abigail pikirkan.

Abigail manggut-manggut mengerti. Dia mengambil garpu untuk mencicipi pancake buatan Clara.

"Aku sudah dengar dari Steve persoalan ada yang mengancammu dengan cara menakutkan. Abaikan saja, Abigail. Mereka hanya iri karena akhirnya Steve dapat ditaklukan oleh perempuan yang jauh dari tipenya," ucap Clara tiba-tiba yang membuat Abigail terpaksa menghentikan tangannya yang baru akan melahap pancake.

Clara meneguk segelas jus jeruknya lalu setelah itu dia kembali melihat Abigail yang tampak memperhatikan dirinya. "Steve punya banyak teman perempuan yang menjadi rekan bisnisnya. Kebanyakan mantannya sudah memusuhi Steve, beberapa masih bersedia berteman. Jadi jangan heran tiba-tiba ada perempuan yang mendekati Steve atau mesra dengannya. Biasanya yang sampai menempel begitu adalah rekan bisnis Steve. Aku hanya berpesan agar kau banyak-banyak bersabar saat menjalin hubungan dengan sahabatku. Dia sudah setia dan hanya akan melihatmu tapi, perempuan di luar sana masih betah menempel bagai hama. Aku kadang memarahi rekan bisnis Steve yang bersikap terlalu mesra."

Abigail manggut-manggut. Dia pernah cemburu karena beberapa perempuan mesra dengan Steve dan ternyata mereka tidak tertarik sama sekali dengan lelaki. Cobaan menjadi kekasih Steve memang berat apalagi kalau melihat betapa seksi semua perempuan itu.

"Kalian sedang membahas apa? Serius sekali." Pertanyaan Steve menginterupsi perbincangan kedua perempuan itu setelah memasuki ruang makan bersama Stella dalam gendongannya.

"Aku dan Abigail hanya membahas soal—"

“Membahas betapa baiknya kau sudah bersedia menyisir rambut Stella,” potong Abigail. Dia memberi isyarat kepada Clara melalui matanya agar perempuan itu tidak mengatakan apa-apa soal yang mereka bahas.

Clara mengerti dan menganggukkan kepala seolah setuju akan kalimat Abigail.

“Oh, begitu. Lihat, aku lebih pintar darimu *Mommy* Clara. Putriku kelihatan lebih cantik jika aku yang menguncir rambutnya. Benar kan, Stella?” Steve menciumi pipi Stella dengan penuh kasih sayang. Kalau boleh jujur, dia juga ingin secepatnya membina rumah tangga menyusul sepupunya yang lain.

Abigail dan Clara saling bertukar pandang. Mereka kompakan tersenyum dan mengangguk. Benar apa kata Steve, lelaki itu pintar dalam urusan menguncir rambut Stella. Bagi Abigail sendiri lebih bagus daripada yang Clara bentuk sewaktu di Santorini. Ternyata Steve punya keahlian lain selain memainkan hati banyak perempuan.

“Malam ini kau datang ke pesta bujang Adrien?” tanya Clara pada Steve yang terlihat duduk di samping Abigail sambil memangku Stella.

Steve nampak berpikir. Dia melirik Abigail yang tengah melahap pancake. “Sepertinya tidak. Aku malas. Pasti manusia itu mengadakan acara yang luar biasa gila. Aku lebih baik di rumah bersama kekasihku dan menjaganya.” Setelah kalimat itu, dia mencium pipi Abigail yang membuat kekasihnya terkesiap.

“*Dad*, aku juga ingin dicium seperti *Aunty* Abigail!” protes Stella sambil mengerucutkan bibirnya.

"Kau iri saja. Padahal *Dad* sering menciummu, *Little Pony*," balas Steve seraya mencium kedua pipi Stella. Berulang kali sampai menimbulkan bunyi yang membuat gadis kecil itu tertawa geli.

Abigail melihat Steve yang tampak asyik bercanda dengan Stella. Perlahan tangannya menyentuh lengan Steve yang berhasil membuat lelaki itu menoleh padanya. Kalimat terakhir Steve sebelumnya membuat dia berpikir mengenai kedatangan Steve ke acara sepupunya.

"Pergilah. Adrien sepupumu, masa kau tidak hadir dalam pesta bujangnya? Aku akan pulang ke rumah dan meminta Rara pulang," ucap Abigail lembut.

"Meninggalkanmu dalam keadaan yang masih memanas begini? Aku tidak mau. Aku khawatir, Abigail. Aku tidak ingin—"

"Steve, turuti saja keinginan kekasihmu. Abigail akan ikut bersamaku ke pesta lajangnya Paris. Aku akan memastikan Abigail baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir," potong Clara.

Steve berpikir sejenak. Dia sebenarnya tidak ingin apalagi kejadian kemarin benar-benar membuatnya marah setengah mati. Tapi mendengar penawaran Clara, dia bisa bernapas lega sedikit. Setidaknya Clara dapat dia andalkan dalam urusan ini. Kelebihan sahabatnya yang tampak kalem itu kalau marah lebih parah dari singa.

"Baiklah. Kau harus ikut dengan Clara sementara aku datang ke acara pesta bujang Adrien. Berjanji padaku kau harus selalu mengikuti Clara. Oke? Jangan sampai—"

Abigail terkekeh. Dia menaruh jari telunjuknya di bibir Steve bermaksud menghentikan celotehan panjang lebar yang pasti tidak ada habisnya. "Aku berjanji. Tenang saja, Chocolate."

♥♥♥

Setelah hampir seharian terbang ke tempat tujuan, akhirnya Abigail dan Clara sampai di pulau pribadi yang berada di Abacos, Caribbean, Bahama. Sesudah turun dari pesawat pribadi milik keluarga Paris, mereka masih harus menaiki *helicopter* untuk benar-benar tiba di pulau tersebut. Tentu pulau yang mereka pijaki adalah milik keluarga Paris.

Abigail merasa asing di tengah sekumpulan teman dekat Paris. Selama di pesawat, semua teman Paris hanya menyapa satu sama lain, mengabaikan keberadaannya dan Clara. Entah karena hampir sebagiannya memang sombong atau malas berkenalan.

Clara sempat menceritakan padanya mengenai kehadiran salah seorang mantan kekasih Steve di sana. Pasalnya perempuan itu berkuliah di tempat yang sama dengan Paris sehingga mereka kenal satu sama lain. Clara menyatakan dia belum melihat batang hidung gadis itu.

"Abigail... jangan sungkan untuk berbaur ya! Aku senang kau bisa datang. Aku pikir Steve akan melarang karena aku dengar dari Adrien dia sangat protektif," ujar Paris setelah mengecup kedua pipi Abigail. Dia tersenyum ramah.

Abigail ikut menarik senyum. Dia pikir Paris galak seperti rumor yang beredar, ternyata tidak. Mungkin rumor itu berlaku hanya untuk lelaki brengsek saja, atau kepribadian Paris memang ramah namun bisa galak jika ada yang memancingnya. Pastinya Abigail bersyukur tuan rumahnya begitu *welcome*.

"Ayo masuk, Abigail dan Clara. Selamat datang di pesta lajangku!" Tanpa basa-basi, Paris menarik kedua perempuan yang tampak bingung ingin melakukan apa di tengah keramaian yang ada.

Keduanya memasuki rumah mewah yang menyuguhkan berbagai fasilitas. Salah satunya *helipad* dan kolam renang.

Clara dan Abigail duduk di kursi berjemur tepat di depan kolam renang. Sementara Paris sedang mengurus hal lain. Mereka tidak begitu mengerti dengan acara pestanya seperti hanya berfoto bersama, bersenang-senang di kolam renang dengan berbagai permainan, dan minum minuman beralkohol. Untuk kesenangan yang terakhir, Abigail tidak ingin melakukannya lagi. Dirinya kapok.

"Sepertinya aku pergi ke kamar saja. Aku ingin beristirahat," pamit Abigail seraya bangkit dari tempat duduknya. Dia sudah bosan lebih dulu sebelum semua kesenangan dapat dirinya nikmati. Tubuhnya terasa sakit karena perjalanan yang luar biasa jauh.

"Kau yakin ingin istirahat? Aku rasa nanti ada suguhan kembang api dan masih ada acara lain yang mungkin bisa membuatmu bersemangat," tanya Clara mencoba meyakinkan.

"Iya, sebentar saja paling hanya lima belas menit untuk mengistirahatkan tubuhku yang lelah. Aku akan kembali lagi nanti. *See you*, Clara." Abigail bergegas pergi setelah melambaikan tangannya.

Clara menghela napas ikut merasa bosan. Bagaimana bisa dia ikut dalam kegiatan yang sebenarnya tidak menyenangkan sama sekali. Semua perempuan di sana saling berkelompok. Hanya dirinya dan Abigail yang tidak memiliki tempat tersendiri. Dia memutuskan untuk berenang karena sudah terlanjur mengenakan bikini.

♥♥♥

Abigail berjalan melewati lorong rumah mewah yang menjadi tempat penginapan acara pesta lajang Paris. Setelah tiba di depan kamarnya, dia mendengar seorang perempuan menggerutu.

"Kenapa kunci ini tidak bisa membukanya? Mengesalkan sekali!"

Abigail menghampiri perempuan itu kemudian menawarkan diri untuk membantunya. "Boleh aku membantumu? Mungkin saja bisa."

"Terima kasih. Kau baik sekali."

Abigail mengambil alih kuncinya setelah perempuan itu memberikan. Sesudahnya Abigail langsung mencoba membuka pintu dan terbuka. Segera setelah pintu terbuka perempuan asing itu mendorong tubuh Abigail hingga masuk ke dalam kamar. Tanpa ingin membuang waktu, perempuan itu langsung mengunci pintu yang masih ada anak kunci yang belum terlepas.

Abigail yang jatuh tersungkur akibat didorong oleh perempuan itu langsung berdiri.

"Kau tidak akan pernah memiliki Steve seutuhnya!" teriak perempuan itu dari luar.

"Tolong buka pintunya! Kalau kau ingin membahas soal Steve, jangan mengunciku!" balas Abigail ikut berteriak sambil mengetuk pintunya berulang kali hingga menciptakan gedoran yang sangat keras.

Perempuan itu memilih waktu yang tepat karena di luar sana sedang menyalakan lagu dengan sangat keras sehingga berteriak pun tak akan terdengar oleh siapa pun. Semua tamu yang datang tidak ada yang berada di dalam kamar mengingat acaranya berada di luar.

"Karena dirimu, aku putus dengannya! Kau perempuan jalang yang tidak pantas bersamanya!" teriak perempuan itu.

"Kau perempuan gila!" balas Abigail ikut berteriak. Dia terus menggedor pintu dengan keras. Berulang kali dan tak menyerah.

Perempuan itu mengabaikan Abigail. Dia langsung mengambil empat botol besar yang tersimpan di dalam tas yang dia selempangkan. Kemudian dia menuang semua minyak sampai melewati celah pintu.

Abigail yang berada di sana tidak sadar sampai akhirnya baru tersadar setelah kakinya basah.

"Kau akan mati dan tidak akan bertemu Steve lagi!" teriak perempuan itu lagi setelah menghabiskan empat botol besar berisi minyak.

Saat suara gesekan korek api terdengar, Abigail menyingkir dari dekat pintu dan memilih menaiki tempat tidur karena hampir seluruh lantai basah akibat minyak yang mengalir. Beruntungnya Abigail mendengar suara teriakan lain yang bukan dari perempuan itu.

"Hey! Apa yang kau lakukan?!" teriak seorang perempuan yang memergoki perempuan jahat yang ingin menyakiti Abigail.

Perempuan jahat itu berlari meninggalkan Abigail sendirian dengan api yang mulai menjalar. Sementara perempuan yang memergokinya langsung menghampiri kamar Abigail. Dia tidak bisa terlalu dekat karena pintu juga turut terkena paparan apinya.

"Apakah ada orang di dalam? Tolong jawab jika memang ada!" teriaknya dari luar.

"Ada orang di dalam sini! Aku Abigail, temannya Clara!" balas Abigail ikut berteriak sekeras mungkin.

"Abigail? Ini aku Chyntia. Tunggu sebentar, aku akan mencari bantuan untukmu."

Chyntia yang notabene mantan Steve segera berlari mencari bantuan. Dia mencari Paris yang menjadi teman satu kampusnya.

Bola mata Abigail melihat seisi ruangan. Tak ada alarm otomatis yang dapat mengeluarkan air jika terjadi kebakaran. Dia baru ingat, tidak mungkin keluarga Paris memasang alat semacam itu apalagi pulau

yang mereka tempati hanya keluarga itu datangi sekali saja dalam beberapa tahun. Sial sekali dirinya!

Dalam beberapa menit api semakin besar dan kepulan asapnya mulai terlihat. Abigail yang berada di dalam kamar sudah terbatuk-batuk. Dia berdoa dalam hati mencoba bertahan dari segala kemungkinan buruk yang mungkin terjadi.

“Abigail!! Tunggu sebentar!” Suara itu milik Clara yang berteriak keras dari luar.

Air mata yang Abigail tahan akhirnya jatuh. Dia menangis. Saluran pernapasannya mulai terasa sesak. Dia yakin jika ibunya tahu akan hal ini, maka ibunya akan marah dan entah apa yang akan terjadi selanjutnya.

Beberapa menit setelah tangisnya tumpah ruah, pintu terbuka sempurna akibat dobrakan yang keras. Dua orang pria bertubur kekar yang bertugas menjaga keamanan memegang tabung pemadam kebakaran di tangannya dan mulai memadamkan api. Mereka berjalan masuk lalu segera menggendong Abigail keluar dari sana. Sementara keamanan lainnya menghalangi para tamu yang datang untuk melihat situasi terkini.

“Abigail! Oh, Tuhan!” Clara berhambur memeluk Abigail yang terbatuk-batuk dengan air mata yang masih mengalir.

“Abigail, kau tidak terluka 'kan?” Paris bertanya seraya memakaikan selimut padanya.

Abigail yang berada dalam pelukan Clara mengangguk lemah. Dia ingin pulang. Kenapa semakin berat saja cobaan untuknya.

“Aku ingin pulang...,” bisik Abigail lirih. Suaranya serak dan tubuhnya gemetaran.

"Iya. Ayo, kita pulang." Clara menyahuti seraya merangkul Abigail setelah melepas pelukan. Dia mengambil tisu basah dan membantu menghapus wajah Abigail yang mengeluarkan peluh dari dahinya.

"Aku akan meminta keamananku mengantar kalian pulang," kata Paris yang mengikuti keduanya dari belakang. Chyntia turut mengikuti.

Clara dan Abigail sudah naik *helicopter* bersama satu keamanan Paris dan pilotnya.

"Paris, maaf sudah menyebabkan kekacauan di acaramu. Kami pulang ya. Sampai jumpa lagi," pamit Clara yang masih memeluk Abigail yang tidak menunjukkan tanda-tanda berhenti menangis. "Chyntia, terima kasih sudah menolong."

"Tidak apa-apa, Clara. Hati-hati di jalan. Kabari aku jika sudah sampai di London," balas Paris dengan wajah khawatir.

Chyntia—si perempuan bermata hijau dengan alis tebalnya membalas, "Sama-sama, Clara. Berhati-hatilah."

Paris dan Chyntia langsung menjauh setelah *helicopter* lepas landas. Mereka berdua menghela napas atas kejadian yang terjadi.

"Tega sekali perempuan itu. Siapa yang melakukannya? Apa kau melihatnya, Chyntia?" tanya Paris mulai menunjukkan wajah penuh amarah. Di hari bahagianya, ada saja manusia yang ingin mencelakai orang lain.

Iris hijau Chyntia mengikuti pergerakan *helicopter* yang semakin menjauh. Dia menjawab, "Beritahu Steve, itu ulah mantannya sendiri. Camila."

"Bagaimana kau tahu? Kau mengenalnya? Kenapa ada manusia itu di sini?!" tanya Paris dengan nada yang meninggi.

“Darimana aku tahu bagaimana perempuan psikopat itu ke sini. Semua mantan Steve pasti tahu siapa saja perempuan yang Steve kencani setelah putus dari mereka. Aku pun begitu,” jawab Chyntia memberi penjelasan.

Paris menghela napas. “Cinta bisa sebodoh ini ya ternyata. Jika Adrien punya mantan seperti itu, aku tidak akan berhenti membuat perhitungan,” gerutunya kesal. Dia langsung mengambil ponsel dan menghubungi tunangannya untuk melaporkan hal semacam ini. “Adrien! Cepat menjauh dari keramaian, aku ingin bicara penting! SEKARANG!”

nbook

Chapter 35

Steve langsung pulang tanpa berkeinginan berlama-lama di pesta lajang Adrien yang menyuguhkan banyak penyegaran di sana. Terutama bagian tarian striptis yang menampilkan perempuan bertubuh seksi dan menggoda. Sayangnya dia lebih mengkhawatirkan kekasihnya setelah Adrien memberitahu apa yang terjadi. Sebelum Adrien cerita, Clara sempat menelpon tapi dia tidak menyadari ada panggilan masuk. Saat dia kembali menghubungi, ponsel Clara tidak dapat dihubungi.

Jarak tempuh dari Manchester yang menjadi kota berlangsungnya pesta lajang Adrien menuju London tidak menyita banyak waktu namun dia harus menunggu Abigail yang masih dalam perjalanan pulang hampir seharian. Dia menyesal sudah membiarkan Abigail ikut seharusnya dia diam di rumah saja seperti keinginan awalnya.

Memesan pengawal atau mata-mata untuk memantau Abigail bukanlah perkara sulit. Dia dapat dengan mudahnya melakukan itu hanya saja Abigail sudah memperingatkannya untuk tidak menyuruh siapa pun untuk memantaunya. Tapi akhirnya menjadi sebuah malapetaka begini.

Mengenai Camila dia sudah melaporkan kepada pihak berwenang untuk mencari Camila yang keberadaannya masih tidak diketahui. Dia baru tahu perempuan itu bisa berbuat segila itu pada Abigail. Setelah dia pikir lagi, Camila adalah perempuan terakhir yang menjalin hubungan

dengannya sebelum dia benar-benar mengejar Abigail. Juga, perempuan itu pernah dia maki-maki di depan semua sahabatnya. Apa mungkin hal ini menjadi dendam tersendiri sehingga Camila nekat melakukan hal gila itu? Tapi bagaimana pun, perempuan itu tetap tidak boleh berbuat sesuka hatinya. Seharusnya dia lebih selektif mencari kekasih jika tahu setelah mereka putus akan berbuat segila ini.

Steve sedang duduk di ruang tamu sambil memijat pelipisnya. Semalaman dia tidak dapat tidur nyenyak karena memikirkan gadisnya. Beruntung Clara sudah memberi kabar padanya kalau Abigail baik-baik saja namun masih trauma karena kejadian kemarin.

"Maaf Tuan, ada tamu yang mencari anda." Seorang pelayan menunduk setelah memberitahu.

Steve menatap bingung. Apa mungkin Babygail-nya sudah tiba? Daripada menebak-nebak, dia langsung bertanya, "Abigail maksudmu?"

"Bukan Tuan, dia—"

"Hai, Steve!" Sapaan itu menjadi jawaban yang tak sempat pelayannya jelaskan. Kehadiran sesosok perempuan bersiluet seksi bagai gitar spanyol muncul sambil menenteng tas Dolce Gabbana miliknya.

Wajah menggoda dengan polesan lipstick berwarna ungu tampak menampilkan senyum semringah yang tidak dapat Steve artikan. Sang pelayan segera melangkah pergi tanpa pamit karena takut mengganggu majikannya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Carmen?" tanya Steve dengan nada dingin. "Kalau tidak ada kepentingan, kau pulang saja. Aku sedang menunggu kekasihku."

Carmen berjalan mendekat. Dadanya yang besar itu tampak bergoyang dengan cara berjalannya yang sengaja dia hentakan setiap melangkah. Steve mengalihkan pandangannya menuju ponsel yang tak kunjung berdering setelah dia menanyakan keberadaan Clara. Dia masih tidak tenang karena takutnya ada halangan lain yang muncul selama mereka pulang. Pemandangan di depannya justru tak menggugah selera.

Carmen menyentuh hidung Steve menggunakan jari telunjuknya lalu turun perlahan sampai batas dadanya sambil menggigit bibir bagian bawahnya. "Aku merindukanmu, Steve."

Steve langsung menepis jari Carmen dengan kasar. "Pulanglah sebelum aku menyuruh keamanan menyeretmu keluar. Aku tidak merindukanmu sama sekali."

Carmen terlihat kesal mendengar respons Steve yang kasar. Dia menghela napas sebelum akhirnya berkata, "Baiklah, aku akan pulang."

Steve tidak melihat ke arah Carmen. Pandangannya masih tertuju pada ponsel yang tidak menunjukkan tanda-tanda pesan masuk dari Clara atau Abigail. Namun karena kelengahannya, saat Carmen berbalik badan, tiba-tiba gadis itu membuka *tank top* sekaligus *bra* berenda hitam miliknya.

"Maksudku pulang ke pangkuanmu," ralat Carmen seraya duduk di atas pangkuan Steve sambil bertelanjang dada. Sontak hal itu membuat Steve harus melihat Carmen.

"*WHAT ARE YOU DOING*, CARMEN?!? CEPAT KENAKAN BAJUMU!" pekik Steve berteriak keras. Dia memegang pinggul Carmen agar gadis itu menjauh. Dia tidak ingin salah pegang karena sungguh, Carmen benar-benar di luar akal sehatnya sekarang.

Walau Steve sering berganti kekasih, dia tidak pernah berhubungan seks dengan semua mantannya. Menyentuh bagian dada pun tidak pernah, hanya sebatas bokong dan punggung saja.

Carmen menggunakan kesempatan ini dengan memegang tangan Steve yang mampir pada pinggulnya. Dia tersenyum licik sambil terus mendekatkan tubuhnya agar merapat dengan tubuh Steve. Dia berkata, "Kalau aku tak bisa memilikimu, maka Abigail juga tidak bisa. Camila yang mengirim semua kotak itu dan mencoba membunuh kekasihmu, sementara aku bertugas untuk mencumbumu, Sayang."

Steve terbelalak mendengarnya. *For God's Sake!* Kedua mantannya bukan gila, tapi psikopat! Cara mereka ingin menghancurkan hubungannya dengan Abigail benar-benar tidak waras!

Dengan kasar, Steve mendorong Carmen sampai gadis itu terjatuh dari pangkuannya. Terserah dia akan dibilang lelaki kasar atau apa, yang penting dia tidak ingin Carmen merusak kehidupan percintaannya. Carmen meringis kesakitan ketika siku tangannya menghantam lantai yang keras. Emosinya memuncak akibat perbuatan Steve.

Steve langsung berdiri dari tempat duduknya. Dia memungut pakaian Carmen dan melempar ke arah perempuan itu. "Keluar sekarang. Jangan sampai aku berbuat kasar, Carmen. CEPAT KELUAR!"

Carmen tidak kehabisan akal. Baru sekali ini Steve bersikap kasar hanya karena kekasih barunya. Dia menarik senyum licik. Dia bangkit untuk berdiri dengan tubuh bagian atas yang belum mengenakan apa-apa. Dia berbalik badan sampai menghadap pada Steve yang mengalihkan tatapan darinya.

Tangan halus Carmen menarik dagu Steve namun dengan cepat lelaki itu menepisnya. Ada kilatan tajam dari mata Steve. Carmen dapat

menebak Steve emosi karena ulah gilanya. Tapi jangan panggil dia Carmen kalau semua sikapnya normal-normal saja.

Dengan gerakan secepat kilat, Carmen mencium bibir Steve yang tertutup. Dia menggigit bibir bawah Steve sehingga lelaki itu meringis kesakitan dan membuka akses mulutnya. Kesempatan ini Carmen gunakan untuk mengambil kedua tangan Steve dan menaruh telapaknya pada dadanya yang terekspos.

Kejadian ini menjadi tontonan paling menyesakkan dada bagi Abigail yang baru saja tiba bersama Clara. Air matanya jatuh melihat Steve menyentuh perempuan lain di kala dirinya hampir tewas kemarin. Beberapa detik setelah melihatnya, Abigail langsung berlari pergi tanpa mengatakan apa-apa. Abigail ketinggalan momen saat Steve mendorong Carmen dengan kasar. Carmen tersenyum lebar seolah dirinya sudah menang. Jelas dia merasa begitu ketika ekor matanya menyadari kepulangan Abigail.

"DASAR GILA! PULANG SEKARANG!" teriak Steve sambil mengepalkan tangannya kencang. Andai saja Carmen bukan perempuan, dia akan menampar gadis itu.

Namun yang mengejutkan ketika ada sesosok perempuan yang langsung mendaratkan tamparan pada Carmen. Siapa lagi kalau bukan Clara.

"Kau perempuan jalang!! Tidak tahu diri sekali kau perempuan rendahan!" maki Clara dengan berbagai umpatan kasarnya. Tak cukup sakali, Clara menamparnya sekali lagi. Tangannya sudah cukup enteng untuk menampar perempuan-perempuan di luar sana yang memiliki hobi menggoda kekasih orang. Jangan tanyakan sudah berapa kali dia menampar perempuan penggoda yang berusaha merebut Jason darinya.

Carmen hanya tertawa kecil setelah dua tamparan itu menyakiti pipinya yang mulus. Clara semakin geram dan rasanya dia ingin menginjak kepala perempuan tak berotak seperti Carmen.

"Clara?! *Wait*, di mana Abigail?" tanya Steve terkejut atas kehadiran Clara yang tiba-tiba.

Clara berbalik badan namun detik berikutnya dia menarik rambut Carmen hingga menciptakan jambakan yang cukup kencang dan membuat perempuan itu meringis kesakitan. "Kekasihmu melihat kau memegang dada perempuan sialan ini. Dia tidak melihatmu saat mendorong tubuh Carmen. Dia langsung pergi."

Tanpa banyak bicara, Steve langsung berlari keluar, membiarkan Clara yang menyelesaikan urusannya dengan Carmen. Ya Tuhan, hatinya semakin tidak tenang. Abigail pasti sudah salah paham karena ulah mantannya. Dia berlari cepat mencari Abigail sampai batas gerbang *mansion*-nya. Tidak mungkin kekasihnya berjalan kaki sampai jalan raya karena jaraknya sangat jauh.

Akhirnya dia memilih mengendarai mobilnya dan mencari Abigail di jalanan. Beruntungnya ketemu.

Gadis itu berjalan sambil meneteskan air mata. Steve dapat melihat betapa hancurnya Abigail setelah pemandangan yang tidak terduga itu. Dia merasa bodoh sekali. Mengapa tidak dia seret saja Carmen tadi? Seharusnya dia melakukan itu.

Steve turun dari mobilnya. Dia menarik tangan Abigail sehingga perempuan itu menghentikan langkahnya. Air mata terus mengalir sampai berjatuhan melewati pipi dan dagunya lalu menetes sampai membasahi aspal.

"Abigail, dengar dulu. Tadi itu—"

Kalimat Steve terhenti ketika Abigail mendaratkan tamparan hingga bunyi *'plak!'* terdengar sangat nyaring. Pipi Steve langsung merah karenanya.

"Aku hampir mati karena ulah mantanmu dan sekarang kau malah bersama perempuan lain yang juga mantanmu! Aku pikir kau sudah berubah, Steve. Ternyata tidak. Benar apa kata orang, seorang *playboy* akan selalu menjadi *playboy*. Aku menyesal telah menerimamu. Seharusnya aku menikah saja dengan Jessan."

Kalimat itu bagai tamparan untuk Steve. Dia berdecak tidak percaya. "Aku bersumpah pada Tuhan bahwa yang kau lihat hanya salah paham, Abigail! Kalau aku tidak berubah, aku sudah berselingkuh sejak awal kita bersama! Kenapa kau jadi tidak percaya padaku? Kau bisa tanya Clara apa yang terjadi sebenarnya."

Tanpa mengatakan sepatah kata, Abigail melangkah pergi meninggalkan Steve yang langsung mengejarnya dari belakang. Steve kembali menarik lengan kekasihnya. Dia tidak ingin menyerah. Tidak sebelum Abigail menerima semua penjelasannya.

"Abigail, kumohon jangan begini. Semua hanya salah paham. Aku minta maaf kalau kejadian tadi merusak kepercayaanmu padaku. Tapi sungguh, aku tidak mungkin melakukan hal itu. Kau sendiri tahu bahwa kau satu-satunya perempuan yang melakukan—"

"Aku takut Steve... aku takut...," potong Abigail dengan isakannya yang semakin jelas.

Perlahan-lahan Steve maju selangkah lalu menarik Abigail masuk dalam dekapannya. Dia memeluk gadisnya yang tengah menangis keras sambil membalas pelukannya.

“Aku berjanji tidak akan ada yang melukaimu lagi mulai sekarang. Aku akan menjaga diriku supaya kejadian yang kau lihat tidak terulang lagi. Aku minta maaf tidak bisa menjagamu, Abigail,” bisik Steve lirih sambil mencium kening Abigail.

Abigail tidak membalas, dia semakin mempererat pelukannya. Dia percaya omongan Steve. Tapi apa yang mantan Steve lakukan menjadi sebuah trauma yang mengaduk perasaannya. Apa sesulit ini bersama Steve?

♥♥♥

nbook

Chapter 36

Setelah kejadian beberapa hari lalu, Abigail sudah kembali ke rumahnya ditemani Rara. Dia tidak ingin menetap di *mansion* Steve karena lebih nyaman menetap di rumah sendiri. Saat ini dia sedang berjalan menuju pintu masuk karena mendengar ketukan pada pintu. Takutnya pizza pesanannya. Bukannya pengantar pizza, dia justru melihat Carmen berdiri.

Perempuan itu tiba-tiba bersimpuh di depan Abigail dan meneteskan air matanya. Dia mengamit tangan Abigail sambil berkata, "Aku minta maaf, Abigail. Kejadian waktu itu bukan salah Steve tapi aku. Saat kau melihatnya menyentuhku, dia mendorong tubuhku namun kau sudah pergi lebih dulu sebelum sempat melihatnya. Aku juga minta maaf atas nama Camila. Dia tidak berani datang ke sini karena polisi mencarinya. Bisakah kau meminta Steve untuk membatalkan penyelidikan yang membuatmu hampir terluka?"

Abigail sedikit membungkukkan badannya kemudian menarik Carmen agar berdiri. Sesudah perempuan itu berdiri, Abigail tersenyum kecil.

"Aku sudah memaafkanmu. Sampaikan pada Camila bahwa aku sudah memaafkan dia. Baiklah, nanti akan aku sampaikan pada Steve masalah itu," kata Abigail lembut.

Carmen langsung memeluk Abigail. Kebaikan hati Abigail menyadarkannya bahwa Steve memang pantas mendapatkan perempuan seperti Abigail.

“Steve sangat mencintaimu, Abigail. Tidak pernah aku melihatnya begitu mencintai seseorang seperti yang dia tunjukkan padamu," bisik Carmen lirih.

Abigail tidak merespons. Dia hanya menepuk-nepuk punggung Carmen. Di belakang sana dia menangkap kehadiran Steve yang bersandar di pintu mobil Lamborghininya. Dia yakin kekasihnya yang telah menyuruh Carmen melakukan hal semacam ini.

“Terima kasih atas kebaikanmu, Abigail. Maaf aku telah mengganggu kehidupanmu dan Steve.” Carmen melepas pelukan lalu segera pergi dari sana. Saat melihat Steve, dia menunduk seolah takut.

Setelah kepergian Carmen, kekasihnya itu berjalan mendekat sambil memasang senyum.

“Dia sudah minta maaf padamu bukan? Seharusnya kau tidak perlu memaafkannya semudah itu,” kata Steve.

“Kau melaporkan Camila ke polisi? Tolong batalkan laporanmu, Steve. Aku tahu dia salah, tapi kau tidak perlu membuatnya sampai tidak berani menunjukkan wajahnya di mana pun,” balas Abigail.

Steve memeluk pinggang Abigail sambil tersenyum. “Ini yang aku suka darimu. Walaupun ada banyak yang jahat kepadamu, kau tetaplah perempuan baik yang akan memaafkan mereka. Tapi ingat, tidak semua orang bisa kau maafkan semudah itu. Camila sudah hampir membunuhmu, Abigail. Apakah dia pantas mendapat maaf secepat itu? Kau tidak ingin melihat dia merasakan penderitaan yang sempat kau rasakan?”

Abigail menggelengkan kepalanya. "Apa memendam dendam akan membuatku merasa lega dan senang? Jawabannya tidak. Biarkan saja alam semesta yang menghukumnya dan aku tidak perlu membalasnya. Tolong tarik kembali laporanmu, Steve. *Please*?" Dia melingkarkan tangannya di sekitaran leher Steve.

"*As your wish*, aku akan melakukannya. *You are one of kind*, Abigail. Mungkin hanya ada satu banding jutaan orang yang akan bersikap sebaikmu. Tidak salah aku memilihmu. Kau yang terbaik, Babygail." Steve segera memeluk kekasihnya dengan erat. Begitu pula Abigail yang membalas pelukannya.

Abigail tidak ingin menyimpan dendam. Setelah berhari-hari mengurung diri di rumah, dia berpikir jika memendam kekesalan hanya akan merusak mood-nya. Dengan cara memaafkan maka dia dapat menjadi sosok yang lebih baik lagi. Begitu pula orang yang berusaha mencelakainya.

nbook

♥♥♥

Nice, Perancis.

Sebagai permintaan maaf karena kedua mantannya berulah, maka Steve membawa Abigail menikmati sejenak pemandangan di luar setelah beberapa hari gadisnya memutuskan berdiam di rumah. Hari sudah malam. Abigail bisa menikmati sejuknya udara pada malam hari. Sambutan yang terhampar mata adalah pemandangan sisi pantai dengan trotoar besar dan panjang. Lampu penerangan menjadi cahaya bagi gelapnya malam yang indah.

Kota yang terkenal sebagai tempat tinggal kalangan *borjuis* ini benar-benar menyuguhkan pemandangan yang mengesankan mata. Steve tak berhenti menggenggam tangannya. Hingga akhirnya menuntun

Abigail untuk turun dari mobil setelah perjalanan lagi menggunakan mobil menuju dermaga.

Steve menuntun Abigail hingga menaiki *private yacht* yang ada. Kemudian dia segera membawa Abigail masuk ke dalam.

Abigail tak berhenti berdecak kagum melihat seisi *yacht* pribadi yang mewah. Dia memasuki sebuah ruangan bersama Steve yang terus menggenggam tangannya.

Di sana ada sebuah meja yang sudah dihias sedemikian romantis. Warna merah menjadi warna utama seisi ruangan. Ada setangkai bunga mawar di dalam vas bunga yang menjadi hiasan cantik. Kelopak bunga mawar merah bertebaran di atas meja bersama lilin yang menyala. Ada minuman dan *cheesecake* kesukaan Abigail yang tersaji di atas meja.

"Ayo kita makan, Sayang." Steve sudah menarik kursi agar Abigail duduk. Sayangnya perempuan itu masih terpaku memandangi dekorasi indah yang Steve persiapkan untuknya.

"Babygail? Kenapa melamun?"

Abigail buru-buru menggelengkan kepala kemudian segera duduk. Beberapa saat kemudian Steve duduk di hadapannya sambil menatap penuh cinta kekasihnya.

"Kau yang menyiapkan semua ini, Steve?"

"Kau menyukainya?"

"Kapan kau menyiapkannya? Maksudku–"

"Rahasia. Kau tidak boleh tahu," potong Steve cepat.

Bagi Steve menyiapkan segala sesuatu yang romantis seperti ini bukan hal yang sulit. Dia memang sering *candle light dinner* bersama mantan-mantan terdahulu, tapi tidak pernah menyiapkan semua yang dia berikan pada Abigail. Walau Steve senang gonta-ganti kekasih, tapi

perlu diperjelas bahwa dirinya tidak akan mempersembahkan apa pun seperti yang dia lakukan untuk Abigail ke perempuan lain. Karena semua perempuan di luar sana hanya mainan sesaat jadi tidak perlu disuguhkan hal semacam ini.

Steve berterima kasih kepada Alesha—istrinya Colin yang bersedia membantunya mempersiapkan semua ini. Beruntungnya Alesha pemilik *party planner* ternama di Inggris jadi tinggal telepon langsung selesai.

Abigail tidak mau bertanya-tanya lagi. Intinya dia benar-benar merasa bahagia. Wajahnya tak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang terasa.

"Tutup matamu sebentar," pinta Steve yang kemudian Abigail segera menutup mata tanpa bertanya.

Dalam hitungan detik, Steve sudah mengamit tangan Abigail dan menggenggamnya di atas meja. Beberapa menit kemudian suaranya kembali terdengar.

"Bukalah matamu sekarang, Babygail."

Semua begitu gelap. Abigail tidak bisa melihat wajah Steve dengan jelas, namun dia menyadari cahaya terang yang berada di atas langit-langit *yacht*. Dia mengang saat melihat keindahan yang terpancar dari cahaya kecil di atas sana.

"Aku menyuruh pelukis ternama untuk melukis gambaran indah ini dengan cat khusus yang bisa menyala dalam gelap. Lukisan itu menggambarkan alam semesta," jelas Steve.

Jangan tanyakan kapan Steve mempersiapkan ini. Karena setelah insiden beberapa waktu lalu, dia langsung menerbangkan pelukis ternama untuk memintanya melukis langit-langit *yacht*-nya.

"Oh, *My Godness ... this is so beautiful...*," gumam Abigail terkagum-kagum.

"*You are my whole universe,* Abigail. Apa pun akan aku lakukan demi mempertahankanmu di sisiku. Aku benar-benar jatuh cinta sedalam-dalamnya padamu. Aku tidak akan melepasmu walau sedetik saja," ungkap Steve penuh kesungguhan.

Sorot mata Steve membuktikan ungkapannya yang jujur. Abigail bisa melihatnya karena dia sedang memandangi kedua manik mata biru itu. Walau sedikit gelap, cahaya dari lukisan di atas sana setidaknya memberikan sedikit sinar untuk melihat pujaannya.

"Terima kasih, Steve. Kau seperti mimpi yang jadi kenyataan." Abigail berujar sambil menarik senyum yang selalu menggetarkan hati Steve.

Steve mengusap punggung tangan Abigail lalu mengecupnya singkat. "Bukan aku yang jadi mimpimu. *But you are my dream come true*, Abigail. Terima kasih sudah percaya padaku."

Runtuh sudah pertahanan hati Abigail. Ucapan Steve ternyata sukses membuat perasaannya kembali seperti semula padahal sempat hilang ditelan oleh rasa tidak percaya beberapa waktu lalu. Abigail mengukir senyum sambil memandangi Steve yang tak berhenti memberikan tatapan cintanya.

Di tengah kesunyian, dan kegiatan saling pandang mereka, tiba-tiba suara kembang api terdengar.

"Suara apa itu? Kembang api? Ada acara apa?" tanya Abigail heran.

"Kau ingin melihatnya?" jawab Steve yang kemudian bertanya balik.

Abigail mengangguk sebagai jawaban. Tak lama Steve bangkit dari duduknya lalu segera menuntun Abigail menuju *deck* setelah perempuan

itu berdiri. Dia tak berhenti tersenyum ketika memandangi Abigail menikmati suguhan kembang api beraneka warna yang menghiasi gelapnya malam.

Abigail menangkap basah Steve yang tak berhenti memperhatikannya sambil terus menyunggingkan senyum. Oh, jangan bilang kembang api indah itu juga suguhan darinya. Apa yang tidak bisa Steve Lyan Ackles lakukan? Tidak ada!

"Jangan-jangan kau yang menyiapkan kembang api itu, Steve. Iya?" tebak Abigail yakin.

Steve mengangguk sambil terus mempertahankan senyumnya. Lihat 'kan, benar apa pemikirannya tadi. Pasti Steve. Lelaki itu mampu melakukan apa saja, mungkin hal seperti ini hanya bagian kecil yang pernah Steve lakukan.

"Semua ini indah Steve!" Kali ini pandangan Abigail beralih melihat kembang api yang terus merekah di atas sana.

Warna dan kemilau cahaya kembang api benar-benar membuat hatinya semakin senang. Setelah kejadian yang tidak mengenakkan beberapa hari, Steve sudah mengembalikan semua rasa bahagia dan kepercayaannya.

Steve yang berada di sebelahnya langsung merangkul pinggang Abigail yang masih tak bisa mengalihkan pandangannya selain melihat kembang api. Khusus kembang api ini, dia sudah menyuruh orang kepercayaannya untuk menyalakan setelah dia tiba di *yacht*.

Bunyi letupan demi letupan kembang api masih terdengar namun, Abigail mengalihkan pandangannya untuk melihat Steve. Tanpa aba-aba, dia memeluk kekasihnya. Dia berbisik dengan nada penuh kebahagiaan.

"Aku mencintaimu, Chocolate."

♥♥♥

nbook

Chapter 37

Steve meneliti beberapa berkas yang dikirimkan oleh asistennya tadi sejak kedatangannya tadi pagi di kantor. Dia membaca berkali-kali tulisan yang terlampir di dalamnya.

Dia ingin cepat-cepat pulang padahal waktu baru menunjukkan pukul dua siang. Hatinya terlalu bahagia karena tidak sabar melihat Abigail. Sepulang dari sini, dia ingin membahas tentang masa depannya dengan Abigail yakni, pernikahan.

"Apa yang sedang Abigail lakukan sekarang?" tanya Steve pada dirinya sendiri sembari mengambil ponsel. Kemudian dia mengetik pesan untuk perempuan pujaannya.

Selang beberapa menit, Abigail membalas pesannya. Dia melupakan sejenak pekerjaannya dan memilih untuk bertukar pesan. Tapi sepertinya bertukar pesan saja tidaklah cukup. Akhirnya dia memilih untuk menghubungi Abigail karena ingin mendengarkan suaranya walau sebentar.

"Ya, sayang?" Suara dari seberang sana yang dia rindukan bersama panggilan yang menggetarkan hati membuat Steve menarik senyum.

Seperti jaman-jaman dimabuk cinta semasa muda, Steve merasakan betapa indahnya sekarang saat bersama Abigail.

nuook

"*What are you doing? I miss you*." balasnya. Rasanya entah sudah berapa lama dia tidak tersenyum seperti orang gila begini saat berbincang melalui telepon.

"*But i miss someone else*." Terdengar kekehan Abigail yang membuat Steve semakin ingin cepat-cepat pulang.

"Jadi kau tidak merindukanku? Siapa yang kau rindukan?"

"Aku merindukan seorang lelaki dingin bernama Steve Lyan Ackles. Dia menyebalkan dan sekalinya bicara datar sekali."

Kalau begini terus hatinya bisa meledak. Abigail benar-benar luar biasa dapat membangkitkan rasa yang tak pernah ada sebelumnya. Rasa yang tak pernah dia rasakan ketika bersanding dengan perempuan lain.

"Andai merindukanmu bisa membuatku bangkrut, mungkin aku sudah bangkrut sekarang. Aku benar-benar merindukanmu, Babygail." Ucapannya disahuti dengan cepat oleh suara tawa Abigail.

"*Sweet talker*! Bekerja dulu saja, Sayang. Kebetulan aku sedang berada di *mansion* orangtuamu. Aku ingin membantu *Aunty* Livy membuat kue. Sepulang kerja kau harus mencicipi kue buatanku ya. Oke?"

Steve semakin menarik senyum bahagia. Hatinya semakin berdebar-debar mendengar panggilan yang (lagi-lagi!) merusak benteng pertahanannya supaya tidak senyam-senyum sendiri.

"Aku akan pulang secepatnya. Sampai nanti, aku mencintaimu, Babygail."

Dari seberang sana, suara Abigail kembali terdengar. Lebih lembut. "Aku juga mencintaimu, Chocolate. *See you!*"

Walau hanya sebentar, tapi mendengar suara Abigail bagaikan obat pelepas rindunya. Sedikit berlebihan memang, tapi benar adanya, setiap

saat dia selalu merindukan Abigail. Mungkin cintanya pada Abigail berbeda. Lebih besar dan penuh perjuangan mendapatkannya.

♥♥♥

Beberapa jam telah berlalu. Steve menghentikan sejenak pekerjaannya dan bangkit dari duduknya. Dia berdiri melihat pemandangan di luar yang dapat terlihat dari lantai gedung kantornya yang tinggi.

"*My Baby,* Steve!" seru seorang perempuan setelah memasuki ruang kerja Steve tanpa permisi.

Steve yang sedang membaca berkasnya sampai terkaget. Berhubung Steve juga mengenal perempuan itu, dia menarik senyum.

"Kau datang ke sini? Ada apa Ciara?"

"Aku rindu padamu, *Baby*!" kata Ciara sembari berlari kecil lalu duduk seenaknya di atas pangkuan Steve.

Kalau Ciara tidak seenaknya begitu, bukan Ciara Keaton namanya. Perempuan yang selalu menyukai Steve namun tidak pernah ditanggapi serius oleh Steve karena Ciara adalah mantannya Nicholas. Steve sudah hafal semua tingkah laku Ciara apalagi dalam beberapa tahun ke belakang. Dia tidak enak dengan Nicholas yang terlihat ikut memasuki ruang kerjanya. Steve bukan baru mengenal Nicholas sebentar, dia hafal ekspresi Nicholas jika sedang berpura-pura, ya contohnya saja sekarang. Sepupunya itu menunjukkan ekspresi pura-puranya agar terlihat biasa saja saat melihat Ciara menempel bagai perangko.

"Ciara, jangan begini, nanti kekasihku akan datang ke sini. Dia bisa salah paham," tolak Steve seraya berusaha menjauhkan Ciara yang sedang mencubit pipinya.

“Memangnya kenapa? Biar dia tahu aku akan menjadi istrimu nanti! Huh! Aku tidak peduli kau punya kekasih atau tidak!” Kali ini Ciara memeluk Steve seerat mungkin.

Mungkin kata '*obsesi*' sangat tepat mewakili Ciara yang selama ini selalu tergila-gila dengan Steve. Semua keturunan Ackles angkatan Steve cs sudah tahu kalau Ciara sangat terobsesi dengan sosok Steve. Sebagian dari mereka membiarkan Ciara bersikap seperti itu namun sebagian menegurnya. Sayang saja perempuan itu sudah kelewat *'muka tembok dan gila'* jadi yah, susah menghentikannya.

“Steve... aku menyukai wangimu.” Secara perlahan Ciara melonggarkan pelukannya lalu mengendus wangi Steve pada bagian lehernya.

“Ciara tolong jangan begini,” pinta Steve setengah memohon sambil menjauhkan tubuh Ciara darinya. Dia pun segera bangun dari tempat duduknya agar Ciara bangun dari pangkuannya.

Ketika sudah berdiri saling berhadapan, Ciara segera memangkas jarak di antara mereka.

“*Why, Baby*? Kau benar-benar wangi. Aku tidak sabar ingin menciummu.” Ciara menyentuh bibir Steve menggunakan jari telunjuknya. Dia menggerakkan tangannya di sana bermaksud menggoda Steve.

Nicholas jadi kesal sendiri melihatnya. Sudah menemani, disuguhi pemandangan lebih sialan dari sebelum-sebelumnya. Entah kenapa Ciara selalu bersikap *agresif* jika berhadapan dengan Steve.

Dengan sengaja Ciara mendaratkan kecupan pada bibir Steve. Mata Steve terbelalak sehingga dia refleks mendorong tubuh Ciara hingga perempuan itu jatuh. Hal itu juga mengejutkan Nicholas yang tidak akan

menyangka Ciara akan senekat itu. Sialnya ketika bibir keduanya masih menyatu, Abigail menyaksikan kejadian itu dan segera pergi tanpa melihat kejadian yang lengkap.

"APA YANG KAU LAKUKAN, CIARA?? Kau sudah gila?!" omel Steve dengan nada meninggi. Dia mengusap bibirnya dengan tisu yang ada di atas meja.

"Kenapa?! Kapan kau akan melihatku?!" teriak Ciara tidak mau kalah.

"Ciara, hentikan. Kau berjanji padaku hanya menemui Steve lantas mengapa menciumnya? Kau sudah gila? Kekasihnya melihat kejadian itu! Dia sampai pergi karenamu!" tambah Nicholas ikut emosi.

"*What*?!" Steve terkejut mendengarnya. Tanpa permisi dia langsung berlari keluar.

Sementara Ciara yang hendak mengejar Steve, segera ditahan oleh Nicholas agar Ciara tidak menambah kekacauan yang ditimbulkan olehnya.

♥♥♥

Abigail menangis. Dia melangkah dengan cepat dan berharap tidak pernah melihat hal yang membuat hatinya terluka untuk kesekian kali. Kini dia sudah berada di lobi perusahaan Steve. Hatinya hancur berkeping-keping.

"Abigail! Abigail! Tunggu dulu sebentar!" pinta Steve setengah berteriak.

Dalam sekali raih, Steve dapat menggapai lengan kekasihnya. Dia menatap wajah Abigail yang dipenuhi oleh air mata akibat kejadian tadi.

"Kejadian tadi bukan seperti yang kau lihat, Abigail. Dia bukan selingkuhanku atau–"

"Tidak perlu menjelaskan. Semua sudah jelas, Steve. Kau menerima ciumannya. Mungkin benar ada kalimat yang mengatakan seorang *playboy* akan selalu menjadi *playboy*. Kau tidak akan mungkin berubah. Mungkin kau mulai bosan sehingga kau mulai mencari perempuan lain," ucap Abigail dengan isakannya.

"Abigail, kau salah sangka. *I swear*, Ciara bukan–"

"Apa cinta sesulit, serumit, dan sesakit ini? Apa sebegitu beratnya hanya untuk bersamamu?" potong Abigail.

"Sumpah, aku tadi mendorongnya. Kau selalu melihat kejadian yang tidak lengkap, Abigail!" Steve berusaha menjelaskan.

"Bersamamu bagai tercekik tali yang sulit dilepaskan. Untuk bernapas pun aku tidak bisa. Rasanya sesak," ungkap Abigail. Hatinya teramat sakit. Perasaannya bercampur aduk. Antara ingin mempercayai penjelasan Steve atau tidak.

"Ciara adalah mantan kekasih Nicholas. Aku tidak ada hubungan apa-apa, Abigail. Demi Tuhan, aku tidak berselingkuh!" kata Steve dengan nada serius.

"Semua sudah jelas, Steve. Aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Kita masing-masing saja mulai sekarang. Hatiku terlalu sakit jika terus bersamamu."

Steve diam mematung. Kalimat Abigail barusan bagai pukulan keras bukan hanya untuk hatinya namun kepalanya. Kepergian Abigail setelahnya menyadarkan Steve. Dia harus memberi penjelasan sekali lagi pada Abigail.

"Abigail! Abigail!" teriak Steve memanggil perempuan yang sudah pergi menjauh.

Steve mengejar, dan terus berteriak memanggil perempuan itu. Dia berharap Abigail menoleh ke belakang walau hanya sebentar. Sayangnya Abigail sudah pergi menghilang dengan menaiki taksi. Air matanya tiba-tiba jatuh menetes membasahi pipinya. Dadanya terasa begitu sesak. *Mengapa selalu saja begini...*

Abigail menghilang bukan sebentar tapi... selamanya.

♥♥♥

Abigail segera turun dari taksi di pinggir jalan. Bertepatan dengan kakinya yang sudah menapak aspal, hujan membasahi seluruh tubuhnya yang kering. Langit di atas sana mendung seperti hatinya yang bercampur aduk sekarang. Dia begitu mencintai Steve namun, mengapa sesulit ini hanya untuk hidup tenang berdua bersamanya?

Di tengah lautan manusia yang berlalu-lalang, Abigail tidak membutuhkan tempat berteduh seperti yang lain. Beberapa orang memperhatikannya. Dia memilih berjongkok lalu menaruh kepalanya di atas lutut yang tertekuk di depan dadanya. Dia tidak peduli jika dirinya akan sakit akibat guyuran air hujan yang deras. Beberapa menit Abigail hanya melakukan hal yang sama yang membuat semua orang merasa bingung saat melihatnya seperti orang yang sedang menyerah menghadapi beratnya kehidupan.

Tiba-tiba Abigail tidak lagi merasakan hujan membasahi tubuhnya. Dia merasa aneh.

"Kau tidak kedinginan, Miss?"

Suara itu membuat Abigail mengangkat dagunya lalu mendongak melihat si pemilik suara. Dia melihat sosok itu memayunginya. Pantas saja dia tidak lagi merasakan air hujan yang terasa dingin menusuk kulitnya.

“Abigail? Apa yang kau lakukan di sini?”

♥♥♥

nbook

Chapter 38

Sejak putus, Steve selalu datang ke rumah sewa yang Abigail tempati. Lelaki itu berusaha menjelaskan namun Abigail selalu menolak. Hatinya masih terasa perih mengingat beberapa perempuan yang terus merusak hatinya. Karena tahu Steve akan tetap mendatangi tempatnya, makanya Abigail memutuskan pindah ke *penthouse* yang orangtuanya berikan. Dia belum sempat menceritakan apa pun kepada orangtuanya, terutama permasalahan dia hampir mati karena mantannya Steve. Semua dia pendam dengan baik agar orangtuanya terlebih sang ibu tidak membenci Steve.

Troy menjadi satu-satunya yang tahu mengenai *penthouse* yang Abigail tempati karena tanpa sengaja Troy adalah sang pemilik gedung *penthouse* tersebut. Mereka bertemu di lobi saat Abigail pulang kerja. Troy rajin mendatangi *penthouse*-nya sambil membawakan beberapa makanan seperti yang dilakukannya sekarang.

Setelah duduk, Troy menaruh *paper bag* yang dia bawa di atas meja. Dia melihat Abigail pergi ke dapur meninggalkannya di ruang tamu yang nyaman.

Beberapa menit sendirian, Abigail hadir sambil membawa secangkir teh di atas nampan. Dia menaruh cangkirnya di atas meja tepat di depan Troy yang sedang mengangkat *paper bag*-nya.

“Aku membawakan kau vitamin dan camilan. Simpanlah. Jangan sampai kau sakit karena kepikiran masalah yang ada.” Troy menyodorkan *paper bag* pada Abigail lalu gadis itu menerima dan kembali masuk ke dapur untuk menyimpannya.

Setelah Abigail kembali, Troy langsung membicarakan sesuatu yang cukup mengusik Abigail.

“Tidakkah kau ingin memberi kesempatan pada Steve? Aku baru sekali ini melihatnya seperti itu. Dia tampak lusuh dan banyak pikiran. Kudengar apa yang kau lihat hanya salah paham, Abigail.”

Abigail menghela napas kasar. Sebelum masuk ke dalam, Troy bilang tidak akan membahas Steve, sekarang justru membahasnya. Dia memang mudah sekali ditipu.

“Aku hanya ingin sendiri saja,” jawab Abigail singkat.

Troy tertawa kecil. Dia melihat mimik wajah Abigail yang bertolak belakang dengan nada dinginnya. Wajah polos itu menunjukkan masih ingin memberi Steve kesempatan.

“Apa semudah itu kau percaya dengan tipu muslihat Ciara? Dia memang sangat menyebalkan, Abigail. Aku bahkan sangat malas melihatnya jika sudah merayu-rayu Steve.”

“Aku tidak ingin membahasnya.”

“Nicholas sudah menghubungi atau belum? Kurasa dia hutang memberi penjelasan padamu.”

Abigail menjawab, “Sudah.”

“Ayolah Abigail, hilangkan egomu. Aku tahu menjalin hubungan dengan Steve tidak semudah membalik telapak tangan tapi setidaknya kau harus memberi Steve kesempatan. Bukan dia yang mendekati semua perempuan itu, tapi mereka yang terlalu genit.”

Abigail mendesah kasar. “Troy, aku sudah tahu kemarin hanya salah paham. Iya, aku tahu. Tapi aku belum siap, Troy. Aku masih takut dan trauma atas kejadian yang menimpaku. Steve memang bukan satu-satunya lelaki yang pernah menjalin hubungan denganku, tapi kejadian seperti yang sudah berlalu baru satu-satunya terjadi.”

Troy menarik senyum simpul. “Pikirkan kembali bagaimana Steve mengejar dan mendapatkanmu. Dia lelaki penuh usaha dan bertekat kuat 'kan? Lantas kau menyerah begitu saja?”

Abigail tidak menjawab. Diam membisu sampai beberapa menit terlewat hingga akhirnya Troy bangkit dari tempat duduknya.

“Pikirkan bagaimana sulitnya dia mendapatkanmu. Kudengar dari Luther, ibumu galak dan menghina Steve. Pikirkan hal itu, Abigail. Aku pamit ya.”

Troy berjalan keluar, begitu pula dengan Abigail yang menemaninya sampai batas pintu masuk.

“Aku takut, Troy. Banyak hal yang membuatku akhirnya merasa takut apakah aku perlu memberinya kesempatan atau tidak. Apalagi waktu teror terus berdatangan, dan beberapa kali perempuan itu melakukan hal yang membuatku terluka,” ungkap Abigail. Air matanya mengembang sempurna dan bersiap jatuh jika dia mengedipkan matanya sekali saja.

Troy yang tadinya hendak melangkah pergi mendadak berhenti dan berbalik badan.

“Aku takut... aku benar-benar takut...”

Tangis Abigail pecah. Pelan-pelan Troy mendekat lalu menarik Abigail dalam pelukannya. Dia mengusap-usap kepala Abigail dengan lembut.

“Kau tidak perlu takut, Abigail. Ini semua hanya salah paham yang ditimbulkan para perempuan penggoda di luar sana saja. Steve sudah setia sejak bersamamu bahkan untuk melirik pun dia tidak pernah melakukannya lagi,” bisik Troy lembut.

Abigail hanya mengangguk menanggapi bisikan Troy sambil mempererat pelukannya.

♥♥♥

Abigail sudah berpamitan pada Rara dan Tyler yang datang menemaninya ke Bandara. Dia tidak menggunakan pesawat pribadi sehingga dia menaiki pesawat biasa namun memesan *first class* untuk terbang ke New York.

Maxwell dan Troy turut datang. Hanya mereka yang diberitahukan oleh Abigail soal kepergiannya ke New York. Alasan memberitahu dua orang itu karena mereka sudah baik padanya selama menetap di London. Untuk kali ini, Abigail benar-benar berhenti dari jabatannya sebagai sekretaris dan Maxwell mengerti.

“Kalian tidak memberitahu Steve 'kan?” tanya Abigail pada Maxwell dan Troy. Keduanya serempak menggelengkan kepala.

Troy memang tidak memberitahu Steve, tapi dia memberitahu Luther yang sudah dipastikan akan memberitahu Steve. Ya, jadi anggapannya bukan dia yang memberitahu melainkan Luther.

“Terima kasih. Oh ya, terima kasih atas bantuan kalian berdua selama aku menetap di sini. *See you,* Mr. Wilmer dan Mr. Clark,” pamit Abigail seraya melambaikan tangannya pada kedua lelaki itu. Sesudahnya Abigail segera masuk ke dalam.

Rara menangis melihat kepergian Abigail yang rasanya akan lebih lama dari yang sebelumnya. Dia memegang surat yang Abigail titip untuk dia berikan pada Steve.

Pesawat yang membawa Abigail sudah lepas landas. Bertepatan dengan itu, Steve baru datang dengan napas terengah-engah akibat berlari setelah turun dari mobil. Dia menemukan kedua rekannya yang masih berdiri bersama Rara dan Tyler.

"Di mana Abigail?!" tanya Steve pada Troy.

Troy berdecak. "Pesawatnya sudah lepas landas. Mengapa datangnya sangat terlambat sekali?"

"Ada truk besar yang terguling tadi dan mereka kesulitan mengevakuasi," jelas Luther yang turut ikut bersama Steve.

Steve mengepalkan tangannya dan mengumpat. "Sialan!"

Rara menyodorkan surat yang dia pegang pada Steve. Mungkin ini waktu yang tepat memberikan surat tersebut. "Kurasa kau perlu membaca ini. Hadiah dari Abigail."

Steve mengambilnya lalu berjalan menjauh dari semua temannya. Saat dia sudah menemukan tempat yang tepat, dia baru membuka dan membaca surat tersebut.

Dear Steve,

Jangan pernah mencariku, atau menghubungiku lagi. Perihal Camila tolong batalkan penyelidikannya. Semua sudah berlalu dan aku sudah memaafkan dia dan Carmen.

Soal kesempatan kedua, mungkin aku akan memberikannya jika waktu sudah benar-benar tepat. Atau tidak sama sekali. Aku butuh waktu sendiri sementara waktu untuk menetralkan semua kegundahan dalam hatiku.

Kuharap kau menemukan perempuan yang lebih baik dari aku. Perempuan yang bisa lebih sabar dan mampu menghadapi segala rintangan bersamamu.

Salam sayang, Abigail.

Air mata Steve kembali jatuh seperti tempo hari Abigail memutuskan hubungan mereka. Bukannya dia cengeng, tapi dadanya teramat sesak.

Dia sudah berusaha menemui dan menjangkau gadis itu, namun Abigail selalu menolak dan berujung mengusirnya mentah-mentah. Tangannya mengepal sempurna lalu memukul dinding dengan kepalan itu hingga tangannya terluka.

Tak ada lagi Babygail-nya. Tak ada lagi kekasih si playboy yang berhasil mengubahnya. Tak ada lagi yang namanya '*kebersamaan*'.

Kenapa kau tega berbuat seperti ini, Abigail...?

♥♥♥

Di dalam pesawat, Abigail duduk bersandar pada kursi empuk yang menyediakan banyak fasilitas. Dia meneguk air putihnya dan membaca novel yang Rara berikan sebagai hadiah. Saat membaca sebuah tulisan yang tercetak membahas kalung, Abigail spontan memegang kalung yang dirinya kenakan—pemberian dari Steve waktu itu.

Dia menekan tombol tengah yang katanya akan memancarkan cahaya. Setelah menekan, bukan cahaya yang keluar melainkan kalungnya terbuka dan menampilkan sebuah cincin berlian bermata satu yang indah.

Abigail langsung melepas kalungnya dan melihat dengan jelas cincin yang ada di dalam sana. Ada sebuah tulisan yang terukir dengan jelas meski tulisannya sangat kecil.

'Jika kau menekan tombolnya, kau akan menyadari betapa aku mencintaimu, Abigail. Menikahlah denganku saat kau bersedia memberi jawaban setelah melihat ini.'

Tangis Abigail langsung pecah. Isakannya dia tahan dengan tangan yang menutup bagian mulutnya. Dia tidak pernah tahu selama ini kalung yang dia pakai membawa cincin lamaran yang Steve sembunyikan di dalamnya.

Sayang, nasi sudah menjadi bubur. Dia sudah memilih keputusan ini untuk dirinya. Dia harap, langkah yang dia ambil adalah benar.

Aku lebih mencintaimu, dan rasa cintaku tak akan hilang begitu saja, Steve. Jika takdir berkehendak, kita akan kembali pada waktu yang tepat.

♥♥♥

nbook

nbook

Chapter 39

***Satu** tahun kemudian...*

Seorang lelaki baru saja turun dari pesawat pribadi dengan kacamata hitam yang bertahan pada batang hidung mancungnya.

Dia terkejut ketika melihat beberapa orang menyambut kedatangannya yang memasang spanduk besar bertuliskan: "*Welcome home, Steve*!"

Benar, Steve baru saja pulang dari pertapanya di New Zealand. Bukan tanpa alasan dia menghilang dari kota yang telah menjadi tempat tinggalnya. Dia meninggalkan London demi mengobati hatinya yang terluka. Meski sebenarnya dia tidak tahu apakah Abigail sudah kembali ke London atau menetap di New York. Seandainya gadis itu kembali, kemungkinan mereka bertemu sangat besar dan dia ingin melupakan sejenak perasaan terluka yang melekat dalam hatinya. Pernyataan Abigail satu tahun lalu menjadi pukulan terbesarnya—ketika gadis itu menolak untuk kembali dan memberi kesempatan kedua untuknya.

Steve melihat para sepupunya berkumpul sambil tersenyum lebar saat menyambutnya. Banyak perubahan yang dia lihat saat sepupunya datang bersama para istri atau calon istri mereka.

“Kau senang 'kan kita menyambutmu meriah begini?" ucap Nicholas dengan kekehannya. Salah satu perubahan tentang Nicholas adalah dia akan menikah dengan Ciara beberapa bulan mendatang. Gadisnya sudah

tidak tergila-gila lagi dengan Steve dan justru kembali dalam pelukannya.

"Tidak. Kalian seperti anak kecil saja," balas Steve setengah meledek ketika melirik Adrien memegang balon berbentuk hati yang ada tulisan nama Steve di sana.

Adrien segera menyadari arah lirikan Steve. Dia menanggapinya, "Sialan!"

Semua sepupu Steve terkekeh geli. Di tengah kekehan mereka, ada sesosok perempuan melewati tubuh para sepupu Steve yang menyingkir demi membiarkan gadis itu lewat.

"*Welcome home*, Steve. Aku merindukanmu."

Kaget dan tidak percaya adalah dua hal yang Steve rasakan sekarang. Dia menatap lekat iris hijau perempuan itu.

"Kau... kembali?"

Semua sepupu Steve serempak meninggalkannya agar memberi ruang sedikit untuk Steve menyapa perempuan yang selama bertahun-tahun lamanya pergi dari London dan ternyata sekarang sudah pulang. Jangan tanyakan bagaimana perempuan itu bisa di sana karena Steve yakin satu di antara sekian banyak sepupunya ada yang memberitahunya.

Perempuan berambut panjang kecokelatan memangkas jarak di antara mereka hingga tubuh yang tadinya berjauhan kini sudah berdekatan. Dia segera memeluk Steve, menumpahkan kerinduan dalam pelukan yang dia berikan.

"Aku kembali. Kali ini aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku sangat merindukanmu, *Moonlight*," bisik gadis itu lembut. Suaranya

lebih merdu dari Abigail. Bahkan untuk berteriak rasanya tidak mungkin dengan suara sekecil itu.

Kepulangannya dikejutkan oleh hal yang tidak pernah dia duga. Dia melepas pelukan yang belum ada semenit dan kedua tangannya menangkup wajah perempuan itu. Ditatapnya dalam dengan ibu jari yang bergerak menyentuh setiap struktur wajah perempuan yang memiliki beberapa tahi lalat di wajahnya.

"Kenapa...?" Pertanyaan itu lolos setelah Steve melepaskan tangannya. Dia mundur selangkah seakan-akan masih tidak menyangka akan melihat perempuan itu sekarang.

Tanpa merasa takut, perempuan itu kembali mendekati Steve, menangkup wajahnya dengan kedua tangan dan menampilkan senyum yang paling indah yang tak pernah Steve lewatkan.

"Aku ingin melihatmu, Steve. Sudah lama aku tak menyapamu."

Seketika itu pula perempuan bertubuh langsing memeluk Steve untuk kedua kalinya. Dia mengeratkan pelukan sementara Steve masih tidak percaya.

Clementine Reinhart. Mantan terlama Steve yang menjalin hubungan dengannya selama lima tahun. Clementine adalah sahabat baik Brittany yang notabene kakak kelas Steve sewaktu di SMA dulu. Gadis itu meninggalkannya saat dia sedang sayang-sayangnya demi menikahi pria yang lebih tua dua puluh tahun darinya. Sosok Clementine adalah alasan mengapa Steve menjadi *playboy*. Jangan heran jika semua gadis yang dia kencani berkulit kecoklatan dengan nama yang berawalan huruf C—semua karena ingin mencari sosok Clementine pada diri perempuan lain. Selain Brittany, ada Clementine yang mampu

mengontrol Steve mebjadi pribadi yang baik, namun Steve mendadak berubah setelah mereka putus.

Sekarang perempuan yang telah bersuami itu mendatanginya. Hatinya sesak dan bingung. Pikirannya mengenai Abigail seakan hilang bersama sosok Clementine yang kembali membangkitkan kenangan lama yang sudah dia timbun dalam kepahitan.

Pada kenyataannya, Abigail bukanlah satu-satunya perempuan yang mengubahnya. Ada Clementine, sosok yang tidak pernah dia bahas kepada semua mantan-mantannya termasuk Abigail.

♥♥♥

Tepat hari ini setelah kepulangannya, Steve pergi menuju Bandara komersil. Dia akan menyambut kedatangan sahabatnya yang sudah ramai diperbincangkan semua orang. Siapa yang tidak mengenal Xander Hampton—salah satu pewaris Hampton Global Corp yang menjadi sahabat Steve sejak mereka kecil bersama Luther. Lulus kuliah Xander memutuskan menetap di Brooklyn. Baru hari ini lelaki itu akhirnya menginjakkan kaki di London, pulang ke tempatnya dilahirkan.

Steve tidak datang sendirian. Ada Clementine yang kebetulan memang sudah mengenal Xander sejak lama. Lalu ada Troy, Greg, dan Luther. Mereka sudah menunggu sejak lima belas menit lalu.

"Aku heran mengapa Xander senang sekali naik pesawat komersil. Padahal ayahnya punya beberapa pesawat pribadi," keluh Luther sudah tidak sabar.

"Dia berbeda denganmu. Xander lebih menyukai hal-hal umum dan tidak ingin mengandalkan kekuasaan ayahnya. Dia saja bekerja menjadi karyawan biasa di Brooklyn," timpal Greg.

"Lalu mengapa akhirnya dia kembali? Aku tidak pernah mendapat kabar apa-apa darinya. Dia kelihatan sibuk dan tidak pernah mengobrol denganku. Makanya aku kaget dia pulang," tanya Luther lagi.

"Ayahnya meminta dia menjadi CEO di salah satu perusahaan di sini. Kakaknya tidak bisa mengurus perusahaan mereka. Terlalu sering bersenang-senang sepertimu," sambung Troy menyindir.

"Sudah kuduga. Omong-omong di mana dia? Kenapa belum keluar sampai sekarang?" tanya Luther semakin tidak sabar.

"Kau berisik sekali. Tunggu saja kehadirannya," sahut Steve mulai kesal mendengar celotehan Luther yang tidak penting.

"Itu dia orangnya," kata Greg seraya menunjuk sosok yang sudah mereka tunggu-tunggu sedari tadi.

Putra bungsu Clay Hampton itu memiliki wajah tampan dengan segala kesempurnaan seperti iris berwarna hijau, alis tebal, dan bibir sensual. Urusan tubuh tidak perlu dipertanyakan karena Xander memegang rekor sebagai lelaki terseksi di dunia versi salah satu *website* ternama tahun ini. *So, his body completely amazing* dengan perut kotak-kotak yang sempurna!

Mengenakan kaos putih polos, celana *jeans*, sepatu kets, dan *coat* berwarna kecokelatan, Xander tampak sempurna. Gaya andalannya *casual*, dan meski begitu semua perempuan tetap menyukainya dari ujung rambut cokelat sampai kakinya.

"*Welcome home*, *Bro*!" Steve memeluk pertama kali sahabatnya dengan wajah bahagia. Begitu pula Xander yang membalas pelukannya.

"Sedari tadi Luther sudah mengeluh karena kau terlalu lama keluar," beber Greg yang kala itu tersenyum licik menatap Luther yang langsung melotot marah.

Xander tertawa kecil sambil melihat Luther. Tangannya menepuk pundak sang sahabat. "Kau tidak berubah, Luthy. Tetap saja begitu."

"*What the fuc*—berhenti menyebutkan panggilan sialan itu, Xander!" omel Luther tidak senang. Sementara yang lainnya tertawa terbahak-bahak.

Luthy—panggilan kesayangan Xander dari kecil bahkan sampai sekarang. Hanya Xander yang memanggil begitu karena dulu Luther sempat memanggilnya Xandero. Tidak tahu apa artinya tapi sewaktu kecil Luther asal menyebut.

"Clementine, kau kembali? Sudah lama tidak berjumpa denganmu," sapa Xander yang kemudian memeluk Clementine. Hanya sebentar karena tidak ingin membuat Steve cemburu. "Jangan cemburu ya, Steve."

Steve menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin aku cemburu padamu. Oh ya, apa yang membuatmu lama? Kulihat pesawat yang mengangkutmu sudah mendarat sejak lima belas menit lalu."

"Aku menunggu koperku yang belum keluar dan sepertinya ada yang hilang. Sekalian aku..." Xander menggantung kalimatnya lalu dia merangkul pinggang seorang perempuan yang baru saja menghampirinya. "... aku juga menunggu kekasihku."

Bola mata Steve mengikuti pergerakan kekasih baru Xander yang ternyata adalah Abigail. Iya, mantan kekasihnya. Ada perasaan yang sulit dia jelaskan ketika mengetahui kenyataan bahwa Abigail menjadi kekasih Xander. Steve terdiam. Perempuan itu nampak menampilkan senyum sambil menenteng tas tangannya. Rambutnya tak sepanjang dulu karena kini sudah dipotong pendek. Mata mereka beradu, namun detik berikutnya Abigail mengalihkan pandangan melihat Xander.

Abigail tidak percaya akan bertemu Steve di London. Padahal dia sudah mendengar perihal kepergian Steve ke New Zealand namun tak dia sangka lelaki itu kembali. Kepulangannya ke London bersama Xander adalah atas permintaan kekasihnya yang sudah diperintahkan pulang oleh ayahnya. Jika tidak, Abigail mungkin tidak akan menginjakkan kakinya lagi di London.

"Abigail adalah kekasihmu?" Luther bertanya tidak percaya.

"Kau masih mengingat junior kita ternyata. Iya, Abigail kekasihku. Aku sengaja menyembunyikannya supaya kalian dapat berkenalan secara langsung," jawab Xander sambil melihat Abigail penuh cinta. "Perkenalkan semua, dia adalah kekasihku, Abigail."

Semua yang ada bersama Steve tidak bisa berkata apa-apa. Terkecuali Clementine yang segera menyalami tangan Abigail dengan ramah. Mereka semua tidak pernah mendengar kabar Xander bahkan lelaki itu menutup semua akun media sosialnya sejak pindah ke Brooklyn. Berkirim pesan pun sangat jarang dan bisa dihitung dengan jari selama beberapa tahun ini. Terlebih Xander tipe yang tidak suka membuka berita gosip murahan, hanya fokus pada pekerjaan dan berita-berita ekonomi di dunia. Jadi wajar jika seandainya Xander tidak tahu Steve berkencan dengan gadis bernama Abigail Rosaline Smith, sosok yang dikencaninya sekarang.

"Kau sepertinya tidak pernah tahu tentangnya, Steve. Tapi dia junior kita sewaktu berkuliah di Oxford dulu," kata Xander.

Steve tersenyum kecut. Dia menganggukkan kepala berulang kali bermaksud mengiyakan kalimat sahabatnya. Hatinya terlalu sakit. Bagaimana mungkin setelah meninggalkannya sekarang justru berkencan dengan sahabatnya sendiri. Sungguh, Steve menyesal telah

pulang ke London. Kalau tahu akan begini, dia memilih menetap di New Zealand selamanya.

"Sudah berapa lama kalian berkencan?" tanya Greg ingin tahu. Dia ikut-ikutan menutupi fakta bahwa Abigail sudah pernah berkencan dengan Steve.

"Sejak satu bulan lalu. Iya 'kan, Sayang?" jawab Xander yang melihat Abigail. Kekasihnya mengangguk sambil tersenyum.

Suasana mendadak hening. Xander menatap heran semua temannya di sana terlebih ketika Abigail hanya diam tak bersuara. Sepertinya ada yang disembunyikan atau hanya sebatas perasaannya saja?

"Oh ya, ayo kita pergi makan. Aku sudah sangat lapar. Max sudah memesan tempat untuk kita," ajak Greg mencoba mengusir keheningan di antara mereka.

Semuanya mengangguk setuju. Sambil mendorong troli berisi kopernya, Xander merangkul pinggang Abigail dengan mesra. Sementara Steve yang menyusul di belakang terlihat marah karena Troy dan Luther sedang menyaksikannya. Sedangkan Clementine tak memadamkan senyumnya selama berjalan bersampingan dengan Steve.

Setelah menjauh dan menghindar, mereka justru bertemu dalam keadaan tidak terduga. Ternyata takdir memiliki caranya tersendiri untuk mempertemukan mereka...

... dalam ketidakbersamaan.

♥♥♥

Chapter 40

Steve duduk menikmati hidangan daging *steak* bersama Clementine. Pikirannya tidak tenang memikirkan sosok di depannya. Matanya tidak bisa berpaling selain memperhatikan Abigail bercanda dengan Xander—sahabatnya. Tangan Steve mengepal sempurna. Dia tidak hanya marah pada Abigail yang tidak ada kabar namun tiba-tiba menjalin hubungan dengan Xander, tapi juga pada semua sahabatnya sendiri. Apa Xander tidak pernah bertanya kepada Abigail jika gadis itu pernah menjadi kekasihnya atau tidak? Kenapa rasanya Xander terlihat santai-santai saja?

"Jadi kapan kau akan menikah, Luther?" tanya Clementine di tengah heningnya suasana.

Troy tertawa pelan dan menjawab lebih dulu, "Kurasa sampai kiamat datang Luther memilih menjalin hubungan dengan banyak perempuan daripada berubah menjadi setia."

Luther tidak membela dirinya. Jawaban yang Troy katakan benar adanya. Karena baginya bersenang-senang lebih indah daripada setia dan menjalin hubungan yang terlalu rumit nantinya. Contohnya saja Steve. Sahabatnya itu sampai pergi ke negara lain hanya untuk melupakan rasa sakitnya.

Clementine terkekeh pelan. Dia menoleh pada Steve yang tampak tidak berselera menyentuh makanannya. "Kau tidak lapar, Steve? Atau

kau ingin memesan makanan lain? Kau terlihat kurus sekarang." Tangan lembutnya mengusap wajah Steve.

Steve memaksakan senyum. "Aku sudah kenyang, Cle. Kau ingin mencoba daging *steak* pesananku?"

Clementine mengangguk dan tersenyum manis. Steve segera memotong daging *steak* miliknya kemudian menyuapi perempuan itu. Sesekali Steve mengusap kepala Clementine yang tidak pernah memadamkan senyum di wajahnya. Abigail yang Kebetulan sedang melihat ke arah Steve dapat melihat pemandangan itu. Namun, dia buru-buru melihat Xander.

"Aku berterima kasih kepada kalian karena sudah bersedia menjemputku di Bandara," kata Xander seraya menaikkan gelas berkaki yang berisi air putih. Khususnya saja karena dia bukan tipe yang suka meminum wine atau sejenisnya.

Greg dan Troy mengikuti. Begitu pula yang lainnya. Semua terlihat tersenyum senang kecuali Steve yang memaksakan senyum untuk menutupi rasa sakit dalam hatinya.

Kemudian Xander melihat Abigail yang berada di sampingnya. "Aku juga berterima kasih kepada Abigail yang sudah menemaniku selama ini. Kau yang terbaik, Sayang."

Greg dan Luther kompakan melirik Steve untuk melihat reaksinya. Mereka menangkap ada kekesalan tertahan yang terpancar dari wajahnya. Troy merasa bingung karena dia sendiri tidak tahu apa-apa soal hubungan Xander dan Abigail karena Xander tipe yang senang menutup diri perihal kehidupan pribadinya.

"Mari bersulang!" Xander semakin memajukan tangannya yang memegang gelas berkaki lalu diikuti oleh semua yang ada di sana termasuk Abigail.

Setelah semua meneguk minumannya masing-masing, Steve langsung bangkit dari tempat duduknya. Tanpa pamit dia berjalan keluar. Maxwell langsung mengejar Steve. Sementara Clementine bertanya-tanya mengapa Steve pergi seenaknya.

"Steve! Tunggu, Steve!" teriak Maxwell yang akhirnya dapat meraih bahun Steve dan menghentikan.

"Kenapa Xander biasa saja? Apa dia tidak tahu Abigail mantan kekasihku? Kenapa kalian tidak ada yang tahu Xander menjalin hubungan?!"

Maxwell menjawab, "Aku sudah tahu mengenai hubungan mereka sejak awal."

"Apa?! Bagaimana bisa kau menyembunyikan hal itu?! Kalau begini lukaku bertambah! Bisa-bisanya kau orang yang aku percaya tidak memberitahu apa-apa. Kau justru menyembunyikan hal ini. Mungkin kalau kau memberitahu lebih awal aku akan menerima, tapi kalau seperti ini? Aku menyesal pulang!"

Maxwell menjelaskan, "Jauh sebelum kau mencintai Abigail, sahabatmu itu sudah mencintainya, Steve. Kau tahu kenapa dia masih sendiri waktu itu? Karena dia mencintai Abigail sejak kalian masih berada di satu kampus yang sama. Xander mencintainya secara diam-diam. Kau pikir siapa yang menyuruhku untuk menerima Abigail kalau bukan dia? Dia memintaku menjaga dan memantau Abigail, termasuk dekat dengan siapa saja. Kecuali bagian dia berkencan denganmu. Aku tidak mengatakan bukan tidak mau memberitahu, tapi dia tidak ingin

tahu siapa yang berkencan dengan Abigail, cukup menjelaskan saja apakah Abigail memiliki kekasih atau tidak."

Steve mencoba mengingat kembali masa-masa kuliah dulu. Dia pernah mendengar Xander membicarakan seorang perempuan berinisial A, tak dia sangka perempuan itu ternyata Abigail. Sahabatnya sering membicarakan betapa dia mengagumi sosok gadis berinisial A bahkan untuk mendekatinya pun Xander takut. Tak terpikirkan olehnya ternyata gadis itu adalah Abigail-nya.

Pantas saja selama ini Maxwell melindungi dan membela Abigail, ternyata itu atas permintaan Xander. Yang paling membuatnya ingat sewaktu di Santorini, dia keluar kamar dan melihat Maxwell yang memperhatikan keakraban Troy dengan Abigail. Setelah tahu akan hal ini dia baru mengetahui maksud tatapan Maxwell waktu itu sebatas memantau sosok yang dititipkan Xander. Mengapa harus meminta tolong Maxwell dan rekannya itu diam-diam saja tanpa mengatakan yang sejujurnya? Rasanya seperti ditusuk dari belakang secara perlahan.

"Xander teramat mencintai Abigail. Setelah kalian putus, dia yang menghibur mantanmu. Apa pun Xander lakukan termasuk membuatnya merasa special. Apakah sekarang kau akan merusak kebahagiaan Xander setelah dia hanya memantau dari jauh?"

Steve tidak menjawab. Dia ingin pergi namun teringat kehadiran Clementine yang masih berada di dalam. Diam-diam Xander mendengarkan semua percakapan Steve dari balik tembok. Dia mengerti sekarang apa maksud tatapan Steve sebelumnya. Sebelum Steve memergoki dia menguping, dia sudah pergi lebih dulu.

Setelah diam beberapa menit memikirkan pertanyaan Maxwell, tanpa memberi jawaban Steve berjalan melewati rekannya untuk kembali masuk ke dalam restoran. Maxwell mengikuti tanpa mau mengatakan apa-apa lagi.

Steve sudah duduk seperti semula. Tatapannya tak berhenti berkobar-kobar karena pemandangan yang sangat menyakitkan. Mungkin jika Abigail berkencan dengan Jessan, dia masih bisa melupakan begitu saja, tapi Xander? Lelaki itu sahabat baiknya!

"Kau baik-baik saja? Kenapa pergi sebelumnya?" tanya Clementine saat menyentuh lengan Steve.

Steve menarik senyum. Dia memegang tangan Clementine yang begitu hangat pada lengannya. Dia menjawab, "Aku ingin ke kamar mandi, tapi lupa pamit."

Di seberang sana Abigail memperhatikan keakraban Steve dengan perempuan bernama Clementine. Katanya Xander, perempuan itu temannya. Entah mengapa dia merasa keakraban itu berbeda.

"Baiklah. Oh ya, kau sudah coba minumannya? Katanya Troy enak." Clementine meraih gelas berkaki berisi *cocktail*.

Steve buru-buru meraih gelas tersebut dari genggaman Clementine. "Kau alergi *cocktail*. Tidak ingat?"

Clementine baru ingat setelah Steve memberitahu. Dia mengangguk lalu mengambil air putih yang ada. Ada perasaan senang saat menyadari Steve masih mengingat tiap hal tentangnya.

Sepanjang acara makan malam berlangsung, hanya ada perbincangan santai. Sesekali mata Steve menangkap kemesraan Xander dan Abigail. Entah mengapa ada perasaan sakit yang terasa di dadanya. Mungkin satu tahun tak cukup untuk melepas perasaan itu.

Troy dan Greg memilih tidak ikut campur sesaat mereka menyadari ada rasa cemburu yang membara dari kilatan mata Steve. Mereka memilih sibuk sendiri.

♥♥♥

Xander mengantar Abigail ke *penthouse* milik keluarga Smith. Dia duduk sebentar di sana sambil menunggu kekasihnya menyiapkan teh hangat sebelum pulang. Dalam diamnya Xander memikirkan semua kata-kata Steve. Dari cara bicaranya dia tahu sahabatnya masih teramat mencintai Abigail.

Sudah sejak lama Xander memendam rasa kepada Abigail. Sewaktu dia pergi ke gereja bersama Maxwell—sosok yang sudah dia kenal lebih dulu karena mereka bersekolah di SMA yang sama—dia melihat Abigail menjadi choir di sana. Saat itu juga dia jatuh cinta dan mulai menanyakan mengenai sosok Abigail kepada pengurus gereja di sana. Maxwell menyuruhnya mendekati namun dia tidak berani. Hingga akhirnya dia baru mengetahui jika Abigail adalah juniornya sendiri.

Dia sempat bercerita kepada Steve dan Luther jika dia tertarik dengan perempuan berinisial A lalu mereka menyuruhnya mendekati. Setelah lulus, dia tetap mencari tahu tentang Abigail melalui informannya. Pada saat Abigail melamar pekerjaan di perusahaan Maxwell, maka Xander memintanya untuk menerima. Padahal Xander tahu Maxwell mencari sekretaris yang cekatan, kompeten, dan tidak ceroboh—yang mana sangat berkebalikan dengan sosok Abigail. Juga, dia meminta Maxwell untuk memberikan setiap informasi, kabar, perkembangan, kehidupan percintaan, dan lain-lain mengenai Abigail. Tapi yang tidak dia sangka jika Steve sudah lebih dulu merebut hati Abigail.

"Kenapa kau tidak mengatakan bahwa mantan terakhir yang kau ceritakan adalah Steve?" Pertanyaan itu lolos dari mulut Xander setelah Abigail meletakkan secangkir teh hangat untuknya.

Abigail menunjukkan wajah terkejutnya. Dia kebingungan harus menjawab apa.

"Aku mungkin tidak pernah berada di dekatmu, tapi mengapa kau tidak mengatakan yang sejujurnya, Abigail? Kau selalu menyebutkan semua nama mantanmu tapi tidak dengan yang terakhir. Dan ternyata, dia adalah Steve. Apa kau masih mencintainya?" Suara Xander terdengar lirih.

Perlahan Abigail mendekati Xander kemudian duduk di sampingnya. Dia menangkup wajah Xander lalu menatap hangat iris hijaunya. Tak ada jawaban, hanya tatapan yang berhasil menenangkan perasaan tidak tenang Xander.

"Kau takut aku berpikir bahwa aku merebut gadis yang dicintai sahabatku sendiri?" tebak Xander.

Abigail menggelengkan kepalanya. Setelah tidak menjawab sebelumnya, akhirnya dia mulai buka suara. "Aku tidak ingin membahas mengenai Steve. Bagiku dia hanya masa lalu yang perlu aku lupakan, begitu pula namanya. Tidak perlu mengkhawatirkan apa pun karena aku mencintaimu."

Xander menggenggam tangan Abigail lalu sesekali mengecup punggung tangannya yang lembut. "Aku percaya padamu. *I love you more than everything*, Abigail. *You are precious and I'll never let you go*."

Abigail tidak sempat membalas karena Xander sudah lebih dulu membungkam mulutnya dengan bibir sensualnya. Mereka berciuman di tengah kerisauan hati yang melanda. Tidak hanya melanda Xander yang

takut akan kehilangan Abigail, namun juga Abigail yang merasa takut pertahanan melupakan Steve akan runtuh.

♥♥♥

Steve dan Clementine berjalan berdampingan pada sore hari yang cerah di London Bridge. Kemarin menjadi pertama kalinya pertemuan pertama setelah sekian lama. Kini mereka menyusuri jalan panjang yang dapat menikmati keindahan sungai Thames selama melewati jembatannya. Tempat ini membawa kenangan tersendiri bagi mereka karena keduanya sering mendatangi jembatan ini dan berjalan kaki sambil berpegangan tangan.

Hal yang paling Steve tidak suka adalah jalan kaki karena mengingatkan kenangannya bersama Clementine. Semua Steve lakukan selama menjalin hubungan dengan mantan kekasihnya itu, terkecuali naik bus.

"Beberapa kali aku mencoba menghubungimu, tapi kau tidak mengangkat teleponku." Clementine memulai perbincangan.

"Aku mengganti nomorku."

Clementine menghentikan langkahnya. Setelah beberapa langkah, Steve baru berhenti ketika menyadari gadis itu berdiri mematung di belakang sana. Dia menoleh ke belakang sedikit sambil menatap Clementine yang menampilkan wajah sedih.

"Apa kau masih marah persoalan waktu itu, Steve?" tanya Clementine dengan sorot mata serius yang kemudian langsung Steve jawab.

"Tidak. Semua telah berlalu, Cle. Yang sudah berlalu biarlah menjadi kenangan saja. Aku tidak mau mengingatnya lagi."

Air mata Clementine seketika jatuh. Setetes demi setetes lama-lama menjadi derai air mata yang mengalir. Steve langsung berjalan menghampiri Clementine lalu memegang kedua sisi wajah perempuan itu.

"*I'm sorry*... maaf aku sudah menyakitimu, Steve."

Karena Clementine pernah menguasai hatinya dalam kurun waktu cukup lama maka setiap melihat perempuan itu menangis dia tidak pernah tega. Steve mengusap air mata yang membasahi pipi Clementine dan membalas ucapannya, "Tidak perlu minta maaf, Cle. Semua sudah berlalu. Aku sudah memaafkanmu." Nada dingin Steve berubah menjadi hangat. Ada nada menenangkan yang terselip dalam kalimatnya.

"Sepertinya Tuhan tahu bahwa Joe bukanlah pilihan terbaik. Dia kasar, Steve. Kami sudah berpisah sejak setahun lalu. Aku baru berani menemuimu sekarang. Mungkin semua yang terjadi padaku adalah karma karena aku meninggalkanmu."

Steve terkejut mendengar kata *'berpisah'*. Pantas dia tidak melihat cincin pernikahan yang melingkar pada jari manis Clementine. Alasannya ternyata karena sudah tidak bersama lagi.

Lambat laun tangisan Clementine berubah menjadi isakan yang dapat di dengar oleh telinga. Beberapa pejalan kaki sempat memperhatikan kejadian tersebut. Tidak mau orang-orang mencap dirinya sebagai lelaki jahat, Steve menarik tubuh Clementine. Dia merengkuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Dia tak pernah mengira Clementine akan diperlakukan tidak baik oleh suaminya yang kelihatan baik. Sewaktu pernikahan Clementine, dia memutuskan untuk tidak datang.

"Itu bukan karma karena kau meninggalkanku, Cle. Mungkin sudah saatnya kalian berpisah. Lagi pula kau tidak pantas bersama manusia kasar seperti dia. Bagus kalau kau berpisah. Tolong, jangan menangis lagi," bisik Steve lembut seraya mengusap-usap kepala Clementine.

Clementine tidak membalas kalimat Steve. Dia masih terus menangis dalam pelukan lelaki yang membuatnya mencintai seseorang dalam waktu yang cukup lama. Sama halnya seperti Steve—dia baru menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dalam jangka waktu yang lama hanya bersama Clementine.

Beberapa orang menyaksikan keduanya berpelukan di tengah jalan yang ramai pengunjung bagai potret pasangan dalam film romantis. Tidak hanya pengunjung saja, melainkan Abigail yang sedang berjalan bersama Rara ikut menyaksikan kejadian itu.

Steve yang kebetulan dapat melihat sosok Abigail dari pandangan lurusnya, tidak menyangka akan bertemu Abigail di sana. Terutama dalam keadaan dia memeluk Clementine. Setelah kemarin sudah bertemu, sekarang mereka bertemu lagi.

Abigail akhirnya memilih menarik Rara dan memutar arah agar tidak berpapasan dengan Steve.

♥♥♥

Chapter 41

Satu bulan sebelumnya...

Paris, Perancis

Sejak Xander memayunginya di kala hujan yang deras beberapa bulan sebelumnya, Abigail semakin akrab dengan lelaki itu. Memberikan perhatian dan menanyakan bagaimana keadaan London selama Abigail menetap di sana. Pada saat itu pertama kalinya Xander kembali ke London namun hanya sehari untuk menemui ibunya yang meminta dia pulang sebentar. Kesempatan itu digunakan sebaik-baiknya oleh Xander untuk mengajak Abigail berbincang banyak hal.

Setelah kepulangan Xander kembali ke Brooklyn dalam seminggu sekali dia selalu mampir ke rumah orangtua Abigail. Xander tidak berhenti mengajaknya keliling kota atau negara. Katanya untuk menikmati indahnya dunia yang belum pernah mereka lihat.

"Kau tahu tahun berapa menara Eiffel dibuka?" tanya Xander yang berdiri di samping Abigail. Mereka sedang memandangi menara Eiffel.

Abigail melihat Xander dan menjawab, "Tidak tahu. Aku belum membaca sejarahnya, Xander."

Xander tersenyum ketika melihat Abigail. Dia mengacak-acak rambut perempuan itu. "Tahun 1889. Kita belum lahir pada tahun itu."

Ada sedikit percikan dalam diri Abigail yang membuat dia menarik senyum mendengar ucapan Xander yang sebenarnya tidak penting. Baru

akan merapikan rambutnya yang berantakan, Xander sudah lebih dulu melakukannya.

"Daripada memperhatikan menara Eiffel dari bawah sini, lebih baik kita nikmati pemandangan indahnya dari atas," ajak Xander sambil melihat Abigail guna memastikan perempuan itu melangkah lebih dulu agar dia bisa mengikuti dari belakang.

Abigail melangkah lebih dulu namun melihat Xander selalu berada di belakang untuk memastikan dirinya tidak hilang, dirinya menarik lengannya.

"Berjalanlah di sampingku, Xander. Kau bukan pengawalku," kekeh Abigail.

Xander tersenyum senang. Dia berjalan berdampingan dengan Abigail sampai lift menuju lantai teratas menara Eiffel. Lantai demi lantai terlewati sampai akhirnya mereka tiba di puncak teratas. Mereka berdiri bersampingan memandangi pemandangan yang terbentang luas. Panorama yang tersuguhkan di sana luar biasa.

"Abigail? Aku ingin bicara penting sebentar saja," ucap Xander yang membuat Abigail menoleh.

Seketika itu Xander mengamit tangan Abigail. Dia mengambil napas sebelum mengembuskan pelan karena gugup. Dia menarik senyum lebar setelahnya.

"[9]*Quand je t'ai vu, ça a été le coup de foudre. C'est toi que mon coeur a choisi. La seule personne que j'aime c'est bien toi. Tu es la femme dont je suis amoureux,*" ungkap Xander jujur.

---

[9] Ketika aku melihatmu, itu adalah cinta pada pandangan pertama. Kamulah yang telah dipilih hatiku. Satu-satunya orang yang aku cinta adalah kamu. Kamu adalah wanita yang aku cinta. (Bahasa Perancis)

Abigail terkejut mendengar perkataan itu. Dia mengerti apa yang Xander katakan karena dirinya menguasai bahasa Perancis.

"Tapi kau tahu Xander kalau aku masih belum bisa melupakan mantan terakhirku. Aku tidak ingin menjadikanmu—"

"Aku tahu, Abigail. Aku mencintaimu sejak lama bahkan saat kau tidak pernah menyadari kehadiranku. Izinkan aku membantumu melupakannya. Seandainya aku gagal, setidaknya aku sudah berusaha untuk itu," potong Xander tulus. Nadanya begitu lembut.

"Tapi kau tahu aku—"

"Dengar, aku mencintaimu dengan semua hal yang ada pada dirimu. Apa pun itu, aku menerima dirimu sepenuh hatiku. Jadilah kekasihku, Abigail," potong Xander lagi. Dia menatap dalam bola mata Abigail yang memandanginya.

Abigail tidak tahu Xander sudah mencintainya sejak lama. Ketulusan, dan perhatian yang lelaki itu berikan ternyata menyimpan sebuah perasaan yang dalam. Dia bisa saja menolak, namun nampaknya dia harus melupakan Steve.

"Jadi apa jawabanmu, Abigail? Aku tidak akan memaksa jika kau tidak ingin melupakan mantanmu yang tidak pernah aku ketahui namanya. Mungkin kau masih butuh waktu untuk hal itu." Xander menatap Abigail dengan tatapan menunggu. Dia harap-harap cemas walau mungkin Abigail pasti akan menolaknya.

Melihat bagaimana baiknya Xander selama ini, menemani dan tak berhenti membuatnya tersenyum, sepertinya dia perlu memberi kesempatan. Jika Xander bisa mencintainya selama itu, maka kenapa dirinya tidak mencoba? Bukan untuk mempermainkan hati Xander, tetapi dia ingin meneruskan hidupnya. *Life must go on, right?*

"Aku bersedia, Xander."

Mendengar kebersediaan pujaannya, Xander langsung tersenyum senang dan memeluknya. Dia tidak pernah sebahagia ini. Ternyata cintanya yang terpendam selama sebelas tahun lebih akhirnya terbayar.

Xander mencium kening Abigail cukup lama sampai Abigail merasakan ketulusannya yang amat besar. Setelahnya dia mengamit tangan Abigail dan mencium punggung tangannya.

"[10]*J'espère que notre relation durera longtemps*," ucap Xander penuh harap.

Abigail menyentuh pipi kanan Xander dan tersenyum. "Pasti. Mulai sekarang aku akan memanggilmu, Xander-ku."

Mulai detik ini Abigail berjanji pada dirinya untuk melupakan Steve yang mungkin sudah melupakannya.

Dan paling tidak, Steve tidak perlu tahu mengenai putranya. Cukup Xander dan keluarganya yang tahu jika sejak kepergiannya ke New York, ternyata beberapa minggu kemudian dia mengetahui bahwa dirinya hamil.

Selama dia mengandung dan melahirkan, lelaki yang menemani dan tak berhenti memperhatikannya adalah Xander.

Semua orang mungkin menganggap dia terlalu berlebihan menanggapi para perempuan berinisial C. Tapi kalau dia kembali dan ternyata para perempuan itu masih ada yang mengganggu ketenangannya atau berusaha mencelakai lagi, bagaimana kandungannya? Meski dia tahu Steve pasti akan melindunginya tapi tak ada yang tahu apa yang akan terjadi.

---

[10] Ku berharap hubungan kita akan berlangsung lama (Bahasa Perancis)

Setelah surat yang dia berikan pada Steve, tak ada tanda-tanda Steve mencoba meraihnya lagi. Mungkin Steve terlalu sakit hati sampai akhirnya menyerah. Padahal di belakang suratnya dia menuliskan kalimat lain yang berada di pojok kanan paling bawah sehingga rasanya Steve tak menyadari hal itu.

Dia menuliskan, "234567. Acroasian Building. Carilah kotak di dalam lemari maka kau tahu kapan aku akan kembali."

Angka itu adalah kode apartemennya dan Acrosian Building adalah *penthouse*-nya berada.

Sesungguhnya di dalam kotak itu ada tanggal kapan Abigail kembali. Dan benar, dia kembali pada tanggal itu namun dia mendengar dari Rara kalau Steve pergi ke New Zealand. Sejak saat itu, dia tidak ingin berharap apa-apa tentang Steve. Sehingga menerima Xander menjadi pilihan tepat untuk memulai awal yang baru.

♥♥♥

Abigail membersihkan wajahnya dari *make up* yang menempel. Di belakang sana dia melihat pantulan Xander dari cermin sedang duduk sambil memperhatikannya. Lelaki itu belum pulang dan masih ingin bersamanya setelah mereka makan malam keluar.

Untuk sementara waktu Abigail akan terus menetap di *penthouse*-nya sementara anaknya berada di Manchester. Orangtuanya yang mengurus karena dia tidak ingin ada yang tahu mengenai putranya.

"Kau tampak cantik dengan *make up* atau tidak, *Starlight*." Xander memuji seraya beranjak dari tempatnya menghampiri Abigail yang terduduk di depan meja rias.

Abigail tersenyum dan mengusap punggung tangan Xander yang mampir pada pundaknya. "*Sweet talker*!"

Xander terkekeh kemudian dia mengambil kursi kosong yang ada di sudut ruangan kemudian duduk di samping Abigail. Dia menatap kekasihnya yang masih sibuk dengan kegiatannya.

"Sekarang aku sudah tahu siapa ayahnya Jerome. Kau tidak ingin memberitahu Steve mengenai Jerome?" tanya Xander dengan nada yang lebih serius.

Tangan Abigail mendadak berhenti dari kegiatannya. Dia melihat Xander yang menunggunya memberi jawaban.

Abigail menggeleng pelan. "Tidak perlu. Kau ayahnya Jerome."

Xander terkekeh pelan. Dia bangkit dari duduknya lalu duduk di samping Abigail setelah perempuan itu menggeser posisinya. Tangannya mengusap wajah perempuan yang tak pernah gagal menggetarkan hati setiap harinya.

"Orangtuamu tahu aku bukan ayah kandungnya, Abigail. Apa kau tidak ingin melihat Jerome mengenal ayahnya?"

Abigail menghela napas lalu menaruh kapas di atas meja rias. Dia menggenggam tangan Xander yang mengusap wajahnya. Dia menatap penuh keraguan.

"Kalau Steve mengira aku hamil bukan anaknya bagaimana? Aku takut dia tidak mau mengakui. Lagi pula... ah, sudahlah."

Abigail teringat ketika mereka melakukan *itu* untuk pertama kali. Kali pertama untuknya dan juga Steve ketika berada di atas kapal pesiar. Mengingat bagaimana luar biasanya seks mereka membuat Steve lupa untuk memakai pengaman.

Xander menyuguhkan kehangatan dari senyuman yang dia tampilkan. "Kau dan dia sama-sama baru melakukan untuk pertama kali

'kan? Jadi tidak mungkin Steve akan berpikir yang tidak-tidak. Kalau kau takut maka aku akan membantumu membicarakan hal ini padanya."

Abigail menarik napas mendengar kalimat terakhir Xander. Sungguh, lelaki ini benar-benar berbaik hati untuk melakukan apa pun demi dirinya. Ketika Xander tahu dirinya hamil anak mantannya yang mana tidak pernah dia sebutkan sebelum akhirnya ketahuan kemarin, Xander justru membantunya melewati masa-masa kontraksi, dan bahkan proses kelahiran lelaki itu yang menemani.

"Aku masih berpikir ulang untuk memberitahunya. Biarkan seperti ini. Ada saatnya aku memberitahu dia."

Masih banyak pertimbangan yang dia pikirkan termasuk apakah dia harus memberitahu Steve atau tidak. Benar perkataan Xander namun, masih banyak keraguan yang menyelimutinya.

Xander mengecup kening Abigail lalu berkata, "Baiklah. Tapi jangan terlalu lama memendam rahasia ini. Aku mencintaimu, *Starlight*."

Abigail menarik senyum tipis. "Aku lebih mencintaimu, *My* Xander." Dia kemudian mencium bibir Xander.

Tidak terlalu lama karena Abigail baru ingat akan mengatakan sesuatu yang lain.

"Besok kita jadi pergi ke Manchester 'kan untuk menemui Jerome?"

"Tentu, Sayang. Kita akan melihat putramu yang tampan."

♥♥♥

Chapter 42

Steve terduduk di atas tempat tidurnya. Dia memandangi langit-langit kamar yang tinggi. Kepalanya masih dapat mengingat dengan jelas kemesraan Abigail bersama Xander beberapa waktu lalu. Perasaan cemburu itu masih melekat walau tak lagi berada di tempat yang sama.

Dia berjalan mendekati meja yang ada di dalam kamar. Dia menangkap keberadaan surat yang Abigail berikan padanya setahun lalu. Tangannya mengambil surat tersebut. Bukan lembar bagian depan yang dia lihat melainkan bagian belakangnya. Dia baru menyadari ada kalimat yang tertulis di sana.

234567. Acroasian Building. Carilah kotak di dalam lemari maka kau tahu kapan aku akan kembali.

Steve terbelalak baru mengetahui tulisan itu. Dia membaca berulang kali karena takut matanya salah. Nyatanya tidak. Tulisan itu sudah ada sejak lama karena hampir lusuh sebab tidak tersentuh olehnya setahun. Mengapa dia baru melihat tulisan ini? Kenapa tidak dari dulu? *Apa ini tandanya... sialan!*

Steve langsung mengambil kunci mobilnya. Dia berlari menuruni anak tangga. Akibat terlalu terburu-buru dia sampai melewati satu anak tangga yang menyebabkannya jatuh. Ya Tuhan... ada-ada saja di tengah malam begini, dia pakai acara jatuh hanya karena tergesa-gesa.

Setelah memasuki mobil dia langsung menginjak gas sampai batas paling ujung. Dia jadi tidak tenang karena alamat itu begitu mengusik pikiran. Bagaimana bisa dia melewatkan kalimat penting yang berada di belakang surat?!

Berkat kelihaiannya mengendarai mobil atau sudah terlalu sering balapan liar di jalan semasa SMA dulu, akhirnya jarak tempuh yang seharusnya membutuhkan waktu tiga puluh menit menjadi hanya lima belas menit.

Steve tentu tahu letak Acroasian Building yang pemiliknya tak lain adalah keluarga Troy. Sebodoh ini dia tidak pernah menanyakan letak *penthouse* Abigail yang ayahnya berikan sehingga baru mengetahuinya sekarang? Dia merasa sangat bodoh bahkan setelah satu tahun menghilang masih saja merasa begitu. Ternyata ada hal yang masih belum dia ketahui tentang Abigail. Mungkin tak hanya *penthouse* saja, bisa jadi hal lain yang belum dia ketahui.

Penjagaan di *penthouse* Abigail sangat ketat dan bagusnya penjaga di sana mengenalnya sehingga membiarkan dia masuk bukan masalah yang sulit. Setelah masuk dia mengikuti tulisan yang tertera pada kertas yang masih dia pegang.

Lift yang dia naiki akhirnya berhenti tepat di depan *penthouse* Abigail. Baru saja keluar dari lift, dia buru-buru bersembunyi setelah menyadari pintu terbuka. Dia mengintip sedikit dan mendapati Xander baru saja keluar dari *penthouse* Abigail.

Dalam hati Steve berdialog sendiri. *Sedang apa manusia itu di sini? Wait, dia kekasihnya, ya jelas berada di sana. Bodoh sekali pertanyaanmu.*

Yang membuat Steve kesal ketika matanya menangkap adegan ciuman Xander dan Abigail. Dia mengalihkan pandangannya sampai

akhirnya menyadari Xander semakin berjalan mendekat. Namun tiba-tiba Xander kembali kembali masuk ke dalam *penthouse* karena Abigail nampak memanggil. Steve langsung memasuki lift untuk pergi dari sana sebelum ketahuan.

Setelah tiba di lantai basemen Steve langsung mengendarai mobilnya pergi dari sana. Paling tidak dia sudah tahu kalau *penthouse* yang tertulis di kertas itu benar adanya milik Abigail. Ternyata selama setahun ini dia melewatkan hal penting yang mungkin seharusnya menjadi kesempatan dia mengajak Abigail kembali.

"Sialan! Sialan!" umpat Steve kesal sambil memukul stir mobilnya berkali-kali.

Kesal, marah, semuanya sedang menyatu dalam aliran darahnya. Dia tidak bisa memaafkan kebodohannya yang satu ini.

♥♥♥

Manchester, UK

"Sampai kapan kau tidak memberitahu manusia itu?" Deborah tak berhenti mempertanyakan hal ini setiap putrinya pulang tanpa membawa Steve. Justru Xander yang tak pernah absen menemani. Dia tidak lagi memanggil Steve *playboy* tapi hanya *'manusia itu'* sejak mengetahui putrinya hamil.

Andai Willem dan Abigail tidak mencoba meyakinkan berulang kali, mungkin Deborah sudah mendatangi Steve dan mengguyurnya dengan kopi panas.

"*Mom*, bukannya kita sudah sering membahas hal ini? Ada waktunya, *Mom*," jawab Abigail dengan penekanan dari nada yang dia keluarkan.

Deborah memutar bola matanya jengah. Satu hal yang tidak dia suka dari putrinya adalah menutupi hal yang cukup serius begini. Dia dilarang keras ikut campur oleh suaminya karena katanya bukan urusannya untuk mengurusi hal ini, biarkan putrinya yang mengurus permasalahan yang ada.

"Terserah. Jangan sampai aku bosan dan mendatanginya," kata Deborah akhirnya. "Oh ya, apa Xander sudah makan? *Mom* ingin membuatkannya makanan."

Abigail melihat ke taman belakang melalui jendela. Xander sedang bermain dengan Jerome–putranya yang berada di luar bersama Willem.

"Belum, *Mom*. Aku tidak sempat membuatkannya makanan," jawab Abigail seraya membereskan mainan Jerome yang tergeletak di lantai ke dalam kotak. "*Mom*, apakah *Dad* memiliki *penthouse* lain di London selain yang dia berikan padaku?"

Deborah berpikir sejenak mengingat-ingat ada berapa banyak *penthouse* yang suaminya miliki. Jawaban selanjutnya pasti mengejutkan putrinya sendiri. "Ada sepuluh? Apa mungkin lima belas?" Belum sempat putrinya menanggapi keterkejutannya Deborah melanjutkan, "Ada apa kau menanyakan hal itu? Ingin pindah *penthouse*?"

Abigail mengangguk perlahan dan Deborah melihatnya. "Kalau begitu kau katakan pada ayahmu untuk memberikan akses ke *penthouse* lain."

"Baiklah, aku akan menghampiri *Daddy* dulu." Abigail segera berlalu meninggalkan ibunya yang sibuk memotong sayuran dengan bantuan beberapa pelayan mereka.

Deborah melihat putrinya dari jendela serba kaca yang besar. Dia memandangi tubuh mungil Abigail yang kini tengah menggendong

anaknya. Demi Abigail, dia rela pindah ke Manchester untuk sementara waktu sampai Abigail memutuskan akan kembali ke New York atau tidak setelah Xander mengajaknya kembali ke London.

Sebagai ibunya, dia tidak dapat mengerti bagaimana jalan pikiran Abigail yang terlalu kompleks. Setiap melihat putrinya tersenyum dan bercanda dengan Xander yang baik hati itu, ada perasaan yang menyatakan bahwa Abigail masih memendam rasa untuk Steve. Sebesar atau sekecil apa pun itu, tapi firasatnya mengatakan seperti itu.

♥♥♥

Saat malam tiba, Steve mulai mendatangi *penthouse* Abigail seperti kemarin. Tak ada jawaban dan suasana sangat begitu sepi. *Apa mungkin Abigail tidak ada di sini?*

Merasakan betapa sunyi dan tidak ada tanda-tanda kehidupan akhirnya Steve memilih pulang. Padahal dia ingin membicarakan mengenai tulisan yang baru saja dia baca kemarin. Sayang nasibnya sedang tidak berpihak padanya.

Saat Steve sudah berada di dalam mobil ponselnya berdering. Dia melihat nama Clementine yang tertera di sana. Dia sudah bertukar nomor ponsel dengan Clementine setelah pertemuan beberapa hari lalu. Tidak memerlukan waktu lama, dia langsung mengangkat teleponnya.

"Ya, halo? Kenapa Cle?"

"Apakah *mansion* milikmu masih yang lama? Aku ada di depan *mansion*-mu, Steve."

"Aku dalam perjalanan pulang. Kau masuklah duluan, jangan menunggu di luar. Ingat, masuk ke dalam *mansion*, Cle." Steve menekankan kalimat akhirnya.

Dari seberang telepon, Steve dapat mendengar kekehan Clementine. "Kau masih saja seperti dulu. Kalau begitu hati-hati, aku sudahi teleponnya ya. Sampai jumpa, Moonlight."

Tak berapa lama sambungan telepon terputus. Steve melajukan mobilnya dengan cepat seperti biasa. Bayangannya soal Abigail mendadak lenyap karena Clementine datang secara tiba-tiba ke *mansion*-nya. Bukan perkara kedatangannya melainkan kalau Clementine datang pasti akan menunggunya di luar gerbang tanpa ingin masuk lebih dulu. Dia khawatir perempuan itu masih sekeras kepala dulu.

Dan setelah tiba, benar dugaannya. Clementine berdiri di depan gerbang sementara mobilnya terparkir di sebelahnya. Steve menghela napas panjang. Dia melihat wajah Clementine memerah terutama hidungnya akibat udara malam yang cukup dingin.

"Kau benar-benar belum berubah. Sudah aku katakan untuk masuk lebih dulu. Bagaimana kalau kau sakit, Cle?! Astaga, kau senang sekali membuat orang khawatir." Steve mengomel seraya melepas *coat* miliknya dan memakaikan pada Clementine yang hanya mengenakan *sweater*.

Clementine menarik senyum bahkan senyum itu berubah menjadi tawa kecil selama Steve mengomel persis seperti dulu. Tak ada yang berubah, bahkan caranya memperlakukan masih tetap sama.

"*Gezz!* Tanganmu dingin sekali, Clementine! Lain kali turuti apa yang aku katakan, jangan begini lagi!" Steve kembali mengomel setelah mengamit tangan Clementine dan merasakan dinginnya tangan lembut itu.

"Kau terlihat menggemaskan ketika mengomel," komentar Clementine yang membuat Steve menatapnya.

Clementine tak memadamkan senyum, sedangkan Steve mulai terhanyut dalam mata penuh ketenangan yang Clementine tunjukkan. Dia buru-buru mengalihkan pandangannya dan melepas genggaman pada tangan Clementine.

Steve membukakan pintu mobilnya lalu mengatakan, "Masuklah. Biar sopirku yang membawa mobilmu masuk."

Clementine tidak menolak. Dia memasuki mobil Steve lalu setelah itu Steve mengitari mobil dan ikut masuk. Dia melajukan mobilnya ke dalam *mansion* melewati gerbang tinggi serta pepohonan yang berada pada kedua sisi.

Sesudah tiba, Steve segera turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Clementine. Dia membiarkan perempuan itu masuk dan memanggil sopirnya yang kebetulan sedang berada di depan pintu gerbang menunggu kedatangannya untuk memindahkan mobil. Dia meminta sopirnya mengambil mobil Clementine dengan memberikan kuncinya yang tadi sudah diberikan oleh sang empunya mobil.

Selesai meminta tolong, Steve memasuki *mansion*. Clementine nampak hanya berdiri di depan pintu setelah masuk selangkah. Dia menyadari perempuan itu sedang menutup mata dan merasakan udara yang terasa.

"*Mansion* ini masih tetap sama. Aromanya pun begitu. Kau masih menggunakan pengharum yang sama seperti dulu?" tanya Celementine setelah membuka mata dan menoleh pada Steve.

Steve mengangguk. Abigail bukanlah perempuan pertama yang dia bawa ke *mansion*, tapi Clementine. Yang memilihkan beberapa barang di

mansion adalah Clementine, termasuk lukisan yang menjadi hadiah dari perempuan itu untuknya. Dia memajangnya di ruang tamu sehingga semua orang dapat melihat betapa indah pilihan Clementine yang sangat mengerti tentang seni.

Clementine berlari mendekati lukisan yang dia berikan pada Steve. Dengan wajah berseri, Clementine menoleh ke belakang. "Aku pikir kau sudah membuangnya. Terima kasih masih memajangnya di sini."

Memajang lukisan itu di sana juga atas permintaan Clementine. Apa pun yang perempuan itu katakan selalu Steve turuti saking cintanya dia pada Clementine.

"Kalau begitu aku pulang. Aku hanya ingin membawakan ini untukmu," ucap Clementine yang kemudian menyodorkan sebuah undangan. "Kau masih ingat Mischa adikku 'kan? Dia akan menikah dan aku ingin mengundangmu. Datanglah lusa jika kau tidak sibuk."

Steve mengambil undangan tersebut dan melihat dua nama yang tertera dalam satu undangan–Mischa Reinhart & Rynver Alouscska

"*See you*, Steve!"

Clementine hendak pergi namun Steve menahan lengannya. Hal itu memaksa Clementine menghentikan langkahnya dan melihat Steve.

"Ada apa, Steve?"

"Tidurlah di sini. Sudah pukul sebelas malam. Jangan berkendara sendirian."

Clementine melepas tangan Steve dari lengannya lalu mengacak-acak rambutnya. "Kau mengenalku, Steve. Aku akan baik-baik saja."

Seperti inilah Clementine. Perempuan yang sulit Steve atur dan larang. Sikapnya terkadang membuat Steve emosi. Dia mendesah kasar.

"Kalau begitu aku akan mengantarmu. Jangan menolak. Besok sopirku yang membawa mobilmu."

Untuk hal yang satu ini, Clementine menyetujui. Dia membiarkan Steve mengantarnya karena tidak ingin lelaki itu mengomel.

Dalam diri Steve masih ada rasa yang membuatnya selalu mengkhawatirkan Clementine. Sesungguhnya Clementine mandiri, namun Steve yang menjadikan perempuan itu terlihat seperti sosok yang manja. Dia membiarkan dirinya kerepotan demi Clementine. Seperti halnya sekarang.

♥♥♥

nbook

Chapter 43

Setelah Xander pergi ke kantor, Abigail pergi ke *mansion* Steve.

Dia tidak perlu bilang pada sang empunya *mansion* karena tidak ingin ketahuan pergi ke sana. Dia ingin mengambil pakaiannya yang masih ada di sana. Ini karena ada beberapa baju kesayangan yang tak mungkin dia biarkan berada di *mansion* Steve. Bisa saja dia membeli ratusan baju tapi beberapa pakaian yang ingin dia ambil adalah hadiah dari ayahnya. Tentu dia tidak sendirian, ditemani oleh Rara yang kebetulan sedang tidak masuk kerja, lebih tepatnya sedang mencari kerja karena baru saja berhenti.

"Kau tunggu di sini sebentar. Aku tidak akan lama. Bunyikan klakson kalau Steve datang. Oke?" Abigail mengingatkan Rara dan sahabatnya mengangguk mengerti.

Setelah turun dari mobil, Abigail memasuki *mansion*. Para pelayan dan semua penjaga yang berada di sana masih sangat *welcome* padanya. *At least*, masih begitu. Sehingga tidak ada kecurigaan dari mereka kalau dirinya dan majikan mereka tak lagi bersama.

Abigail merasa seperti pencuri yang ingin mengambil barang berharga. Namun kalau dia tidak begini pasti akan bertemu dengan Steve. Dia sengaja mengambil jam pagi karena Steve sudah berangkat bekerja. Baru saja tiba di lantai dua setelah menaiki tangga yang cukup

banyak, bola mata Abigail bergerak melihat sesosok perempuan yang baru keluar dari pintu kamar Steve.

Clementine. Iya, perempuan yang beberapa hari lalu berkenalan dengannya sebagai temannya Xander.

"Abigail? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Clementine setelah menyadari kehadirannya. Aneh baginya melihat seorang perempuan yang menjadi kekasih orang lain datang ke *mansion* lelaki lain.

Belum sempat menjawab, Abigail melihat Steve keluar dari kamarnya hanya mengenakan celana *boxer* dan bertelanjang dada. Menyadari hal itu Abigail buru-buru berbalik badan dan turun. Mengapa Steve belum berangkat kerja? Mengapa kedua orang itu keluar dari kamar yang sama?

"Abigail??" Steve yang kala itu mengucek matanya dapat melihat kehadiran mantannya. Dia buru-buru mengejar dan berteriak, "Abigail! Tunggu! *Hey*, Abigail!"

Clementine semakin penasaran. Sebenarnya ada apa di antara keduanya. Mengapa reaksi mereka cukup aneh ketika melihat satu sama lain? Dia tahu Abigail juniornya Steve saat Xander menjelaskan namun, dia bisa menebak ekspresi dari kemarahan Steve saat tiba-tiba keluar dari restoran tempo hari. Dia tahu hanya saja pura-pura tidak tahu. Yang menjadi pertanyaannya, apa yang terjadi antara kedua orang itu?

Abigail sudah hampir meraih kenop pintu mobil, namun bodohnya Rara mengunci pintu mobilnya sehingga dia perlu mengetuk kaca jendela lebih dulu. Bertepatan dengan itu, Steve sudah lebih dulu menarik ujung sikunya sebelum berhasil membuka pintu mobil.

"Abigail, kita perlu bicara!" tegas Steve.

Abigail mencoba melepaskan tangan Steve namun lelaki itu semakin mengeratkan cengkramannya.

"Lain kali saja, Steve. Maaf."

"Apa yang kau lakukan di *mansion*-ku? Itu pertanyaan pertama dan yang kedua aku ingin membahas perihal–"

"Steve, kau tidak jadi menyantap pancakenya?" Suara itu milik Clementine yang berjalan semakin dekat.

Berkat pertanyaan perempuan bermata hijau itu, Steve menoleh dan lengah sehingga cengkramannya melonggar. Kesempatan ini Abigail gunakan untuk menepis tangan Steve dan buru-buru masuk ke dalam mobil. Dia meminta Rara segera melajukan mobil dengan cepat. Kalau perlu kecepatan penuh!

Steve yang baru menyadari kepergian mobil Rara langsung mengumpat kasar. Mengapa sulit sekali membuat perempuan itu berbincang sebentar saja. *Argh! Menyebalkan sekali!* batin Steve kesal.

"Abigail mantan kekasihmu ya?" tebak Clementine merasa yakin. Pertanyaannya berhasil membuat Steve melebarkan pupil matanya.

Steve tidak menjawab. Dia mengalihkan pertanyaan itu. "Terima kasih sudah datang kemari dan menyiapkan sarapan. Aku akan mencicipi pancake buatanmu. Masuklah dan sarapan bersamaku."

Tanpa Clementine dengar jawabannya, dia sudah dapat mengetahui jawabannya adalah *'iya'*. Cara Steve memperhatikan, menatap, semua menunjukkan sesuatu yang masih Steve pendam. Perasaannya.

Clementine segera menyusul Steve yang menunggu di ambang pintu. Anggap saja keingintahuannya membuahkan hasil, yakni, mengetahui jawaban yang membuatnya sempat bertanya-tanya.

♥♥♥

"Abby, kau mendengarkanku tidak?" Rara sudah mengeluarkan pertanyaan ini dua kali. Tapi tak ada respons dari sahabatnya yang melamun.

Sejak kepulangannya dari *mansion* Steve, sahabatnya belum menceritakan apa-apa. Terutama ketika tidak mengambil semua pakaiannya yang berada di sana. Kalau begini dia yakin ada sesuatu yang terjadi sehingga Abigail melamun dan tidak mendengarkan celotehannya. Apalagi sebelumnya dia melihat Steve menarik Abigail.

"Kau memikirkan apa, Abigail? Mantanmu si *playboy*?" usik Rara sekali lagi yang kali ini berhasil membuat Abigail tersentak kaget.

"Hah? Ti-ti-tidak," sahut Abigail gelagapan. Kenyataannya dia memang sedang memikirkan mengenai keberadaan Clementine yang keluar dari kamar Steve dan dalam keadaan Steve hanya mengenakan *boxer*. Di tambah Clementine mengenakan celana pendek dan baju *crop top* yang memperlihatkan lekukan perut ratanya. Kenapa dia kepikiran yang tidak-tidak tentang keduanya? *Abby, lupakan. Pikirkan saja Xander.* Abigail mencoba menenangkan dirinya sendiri.

"Jadi benar tebakanku?" terka Rara lagi. Mulutnya gatal ingin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi di dalam *mansion* sampai Abigail kabur seperti habis mencuri. "Apa karena ada perempuan lain di *mansion*, Steve?" Rara menyadari kehadiran sesosok perempuan lain selain Abigail di sana. Matanya belum serabun itu untuk tidak menyadarinya.

"Ti-ti-tidak, bukan apa-apa." Abigail menjawab terbata-bata. Sialnya Rara yang duduk di seberangnya sudah memberi tatapan curiga seolah memaksanya untuk bercerita.

Sekali lagi Abigail mencoba meyakinkan sahabatnya. “Tidak, Rara. Tidak ada apa-apa.”

Rara tahu Abigail bohong. Dari sorot matanya dia dapat melihat kebohongan itu. Entah Abigail tak pintar menyembunyikan kebohongan atau memang terlalu menunjukkan, intinya Rara tahu ada sesuatu yang Abigail sembunyikan.

“Ya sudah. Omong-omong kau jadi menemaniku melihat gaun 'kan lusa?” tanya Rara mulai mengalihkan ke perbincangan lain. “Jangan sampai tidak jadi karena kau sudah berjanji menemaniku.”

Abigail manggut-manggut mengerti. Sedangkan Rara menunjukkan wajah gembira yang tak terelakan karena dua minggu lagi dia akan melangsungkan pernikahan dengan Tyler.

Selama Rara membayangkan rasa bahagianya akan datang sebentar lagi, maka Abigail masih memikirkan mengenai Clementine yang berada di *mansion* Steve. Tunggu, untuk apa dia masih memikirkan itu? *Lupakan, Abigail!*

♥♥♥

Abigail sudah dijemput oleh Xander. Tidak seperti biasanya pada sore hari, kekasihnya sudah menjemput pada siang hari. Katanya ingin mengajaknya pergi. Tidak Abigail sangka tempat yang mereka datangi adalah tempat pacuan kuda. Abigail melihat adanya kehadiran Steve, Troy, Luther, Maxwell dan Clementine di sana.

“Kalian sudah menunggu lama? Maaf ya karena aku ada keperluan sebentar sebelum ke sini,” kata Xander sambil tersenyum.

Luther segera menyahuti, “Menemani Abigail belanja dulu? Waktu kemarin kau bertemu denganku kau mengatakan begitu.”

Greg langsung menginjak kaki Luther bermaksud diam supaya tidak memperkeruh suasana karena ekspresi Steve langsung berubah.

"Tidak, aku harus bertemu klien-ku. Tadi Abigail pergi bersama sahabatnya belanja," jelas Xander saat merapikan rambut Abigail yang berantakan keterpa angin.

Belanja your ass! Dia pergi ke mansion-ku! batin Steve mengakui.

Clementine langsung tahu jika Abigail berbohong kepada kekasihnya. Kenyataannya dia tahu kemana Abigail pergi.

"Ya sudah kalau begitu ayo kita mulai menunggang kuda," ajak Greg berusaha mengalihkan pembicaraan yang dia rasa akan menimbulkan kecemburuan berlebih jika melihat wajah Steve.

Semuanya sepakat akan ajakan Greg. Mereka segera bersiap-siap untuk menunggang kuda sambil mengelilingi tanah yang luas. Kegiatan ini adalah kegiatan rutin kesukaan Xander sejak dulu sehingga mereka kembali melakukannya setelah kepulangan Xander.

Xander membantu Abigail mengenakan semua perlengkapan sebelum menaiki kudanya. Abigail sendiri tidak pernah menunggang kuda. Dia tidak tahu caranya karena keluarganya tidak menyukai hal-hal seperti ini. Steve yang melihat hal itu menunjukkan wajah cemburunya yang dapat disadari oleh Clementine.

"Sayang, aku tidak bisa berkuda. Aku takut jatuh," bisik Abigail kepada Xander yang sibuk memakaikannya helmet.

"Nanti akan aku ajarkan. Tenang saja, tidak akan jatuh, Sayang. Kau akan baik-baik saja karena ada aku di sampingmu," balas Xander sambil tersenyum seolah meyakinkan semua akan seperti yang dia katakan.

Abigail mengangguk percaya. Setelah selesai, Xander membantu Abigail naik ke atas kuda. Xander memberi instruksi sebentar sebelum

Abigail mencobanya nanti. Saat Xander naik ke atas kuda, Abigail mencoba mengikuti instruksi yang diberitahu oleh kekasihnya. Sialnya kuda yang dia naiki langsung melaju cepat sehingga terdengar suara pekikan kaget yang membuat semuanya menoleh.

Kuda yang membawa Abigail berlari dengan cepat sehingga Abigail terus berteriak tanpa henti karena panik. Sedangkan Steve yang sudah naik ke atas kudanya sejak tadi langsung mengejarnya. Kepanikan juga terlihat di wajah Steve selama mengejar Abigail yang tak berhenti berteriak takut.

"*Please, help meeeee*!" teriak Abigail. Dia terus mengeluarkan kalimat yang sama berulang kali.

Steve dengan mudahnya menyamai langkah kuda yang membawa Abigail. Setelah itu dia segera meraih kepala kuda Abigail bermaksud menghentikannya. Seketika itu pula kudanya berhenti.

"Kau baik-baik saja, Abigail?" tanya Steve khawatir setelah turun dari kudanya.

"Aku baik-baik saja. Tapi aku rasa kudanya—"

Abigail sudah melepas pegangannya dari kuda tersebut namun dia harus terjatuh dari atas kudanya ketika kuda itu kembali mengamuk. Ada suara pekikan kaget yang keluar dari mulut Abigail. Kuda itu segera berlari pergi. Sementara Steve spontan menangkap tubuh Abigail. Sayangnya keseimbangannya berkurang sehingga tubuh mereka berdua jatuh ke belakang menghantam tanah yang kotor.

Posisi keduanya sangat dekat karena Abigail berada di atas tubuh Steve, sementara lelaki itu memeluk pinggangnya. Abigail refleks menaruh kedua tangannya di tengah dadanya sebagai penahan sebelum jatuh sebagai jaga-jaga jika tubuhnya menghantam tanah yang keras. Hal

itu yang membuatnya tidak menyentuh bibir Steve yang hanya berjarak beberapa senti. Dia sedikit menarik wajahnya menjauh namun matanya dapat melihat Steve yang menatapnya begitu dalam.

"Kau sangat cantik, Abigail." Kalimat itu keluar dari mulut Steve sesaat mereka saling bertatapan.

Mereka berdua terdiam cukup lama. Saling memandang mata yang sudah lama tidak pernah mereka nikmati keindahan dari warna birunya.

"Abi..." Xander langsung menghentikan kalimatnya saat menyadari kekasihnya tidak terlihat berniat bangun dari atas tubuh Steve. Dadanya langsung sakit. Dari pancaran mata Steve, dia dapat menyadari jika sahabatnya itu masih menyimpan rasa untuk Abigail.

Troy menyadari kenapa Xander berhenti beberapa langkah tanpa berbuat apa-apa. Dia pun segera bertindak.

"*Hey*! Kalian baik-baik saja?" tanya Troy dengan nada yang cukup lantang. "Apa kau terluka, Abigail?"

Steve dan Abigail bersamaan menoleh ke arah Troy. Mereka langsung bangun setelah menyadari ada perubahan air muka dari wajah Xander.

"Kau baik-baik saja 'kan?" tanya Xander seraya menepuk-nepuk bagian celana paling bawah yang kotor.

Abigail mengangguk. Dengan cepat Xander memeluk erat kekasihnya. Tak lupa mencium puncak kepala Abigail dengan wajah khawatir. Namun, tatapannya berubah tajam saat matanya tidak sengaja melihat Steve yang kebetulan melihatnya.

Semua yang ada di sana hanya bisa menyaksikan drama hubungan ketiga orang itu. Tidak ada yang bisa mereka lakukan selain diam.

Kecuali Clementine yang turun membersihkan kotoran tanah yang menempel di bagian punggung tubuh Steve.

"Kita kembali saja. Aku tidak ingin kau terluka." Xander menggenggam tangan Abigail setelah melepas pelukannya. "Steve terima kasih atas bantuanmu," ucapnya dengan nada yang cukup dingin.

Luther bukan baru mengenal Xander. Jika nada bicaranya dingin maka ada sesuatu yang sedang dia sembunyikan dalam hatinya. Dia sangat yakin yang terpendam adalah rasa cemburunya. Siapa yang tidak akan cemburu melihat kekasih sendiri berada di atas tubuh mantan kekasih lalu tidak ada yang berniat bangun.

"Aku setuju dengan Xander. Lebih baik kita kembali dan pergi makan saja," sambung Greg mencoba mencairkan suasana yang canggung.

Troy dan Luther ikut menyetujui. Mereka berdua menjadi aktor dadakan demi mempertahankan suasana yang mulai tidak mengenakan. Semuanya segera naik kuda masing-masing untuk kembali ke dalam kandang kuda. Abigail naik kuda bersama Xander. Kekasihnya itu memastikan agar dirinya tidak lagi terjatuh dari kuda setelah insiden yang mengejutkan.

Sementara di belakang sana, Clementine mengajak Steve berbicara.

"Kau masih mencintai Abigail?"

Steve tersentak kaget. Dia berkilah dengan cepat, "Jangan bertanya yang aneh-aneh, Cle."

Clementine menarik senyum tipis. Dia memperhatikan Steve sejenak yang sedang menatap punggung Xander. Ada rasa iri dan cemburu yang menjadi satu. Dalam pemikiran Clementine, mungkin

Steve ingin berada di posisi menjaga Abigail seperti yang sedang Xander lakukan sekarang.

♥♥♥

nbook

Chapter 44

Abigail mencoba kembali ke *mansion* Steve. Tidak dengan Rara karena sahabatnya sibuk memasak untuk kekasihnya Tyler yang akan pulang lebih awal. Rara tidak lagi tinggal di rumah sewa melainkan di *mansion* Tyler sejak setahun lalu setelah kepergiannya ke New York.

Dia berharap kali ini Steve tidak ada di *mansion* karena waktu menunjukkan pukul dua siang. Tidak mungkin lelaki itu tidak pergi ke kantor. Abigail segera memasuki gerbang *mansion* yang terbuka setelah taksinya pergi. Butuh waktu kurang lebih sepuluh menit untuk mencapai pintu utama. Sangat jauh, dan Abigail salah memilih alas kaki. Dia mengenakan *high heels* yang membuat kakinya lecet. Dia membuka sedikit pengait sepatunya agar memberi ruang pada kakinya untuk bernapas.

Abigail segera memasuki *mansion* setelah para pelayan menyambutnya. Baru saja dia ingin bertanya, seorang perempuan tiba-tiba menghampirinya.

"*Gosh! Thank God*! Akhirnya ada dirimu, Abigail! Aku menunggu Steve tapi dia entah ke mana. Tolong jaga Belle sebentar. Bisa 'kan? Aku hanya pergi mengecek kandunganku saja. Colin terlalu sibuk dengan urusannya," ucap Alesha seraya menyerahkan putrinya yang bernama Belle dalam gendongan Abigail.

Abigail tidak sempat memberi persetujuan karena Alesha sudah berjalan cepat meninggalkannya dan memasuki mobil.

"*See you*, Abigail! Aku akan menjemputnya lagi di sini." Alesha melambaikan tangan dengan senyum sumringahnya.

Terlalu sibuk memikirkan kandungannya, Alesha sampai lupa kalau Abigail sudah tidak lagi menjalin kasih dengan Steve. Iya, Alesha selupa itu dan ketika sudah mengingatnya setelah melewati gerbang *mansion*, Alesha seolah tidak peduli. Anggap saja Abigail berbaik hati membantunya.

"*Aunty*, aku lapar," gumam Belle yang berumur empat tahun kepada Abigail.

Abigail meruntuki nasibnya. Mengapa Alesha seenak hatinya menitipkan putrinya? Karena bingung, dia berjalan menuju dapur. Belum sempat melangkah sampai sana, suara langkah kaki menuruni anak tangga terdengar. Abigail mendongak dan melihat Steve turun.

"Alesha, kau cerewet sekali sampai mengadu pada Colin. Sudah aku katakan—eh, Abigail?!" Nada kesalnya berubah menjadi kaget setelah menyadari mantannya datang ke *mansion* setelah kemarin sudah ke sini.

Oh, Tuhan! Abigail menghela napas panjang. Kenapa Steve tidak bekerja hari ini? Apakah ini pertanda dia tidak boleh menghindari Steve?

Sebelum Abigail kabur lagi, Steve langsung mencegatnya. Dia merentangkan kedua tangan agar Abigail tidak pergi. Nyatanya ruangan yang menjadi tempat mereka berpijak sangat luas dan kemungkinan Abigail kabur melalui celah yang ada pasti berhasil.

"Kau datang lagi ke sini. Merindukanku?"

Abigail buru-buru menggelengkan kepalanya. "Aku ingin mengambil semua pakaianku yang ada di sini."

Steve mengerutkan kening. Dia pikir Abigail sudah mengambil pakaiannya. Dia tak pernah melihat ke kamar yang menjadi tempat Abigail tidur dulu.

"Aku sudah membuangnya," ucap Steve berbohong. Dia tidak ingin mengatakan masih ada bermaksud agar Abigail terus datang ke sana.

"*What?!* Kau membuangnya? Kau gila?!" pekik Abigail setengah berteriak.

Steve ingin tertawa namun dia menahannya. Lumayan juga ternyata mengerjai Abigail setelah sekian lama mereka tidak berbincang.

"Kau bahkan lebih gila lagi, berkencan dengan sahabatku! Lebih gila hal itu 'kan?"

Belle yang berada dalam gendongan Abigail melihat Steve dan Abigail secara bergantian. Dia memperhatikan keduanya berdebat kecil.

Abigail berdecak tidak mengerti. Dia jadi tidak percaya omongan Steve. Dia segera memindahtangankan Belle pada Steve dan langsung menaiki anak tangga karena ingin melihat secara langsung semua pakaiannya memang benar dibuang.

"*Hey*, Abigail Rosaline Smith! Aku melarangmu ke atas! Turun atau aku perintahkan keamanan menyeretmu keluar!" teriak Steve berpura-pura tegas. Padahal dia sedang menahan tawa karena sudah bersikap begini.

Abigail yang baru menaiki setengah anak tangganya langsung menghentikan langkah. *Errr! Seharusnya aku tidak usah kembali ke sini!* Dia segera turun kemudian melihat Steve tersenyum licik di lantai bawah.

"Aku sudah mengatakan padamu tadi, pakaianmu aku buang."

"Kalau begitu aku permisi. Terima kasih sudah membuang semua pakaianku, Mr. Ackles."

Belum mencapai pintu keluar, Steve berbisik meminta Belle menangis dan memanggil nama Abigail. Dia sengaja supaya mantannya itu menetap di sana. Usahanya meminta Belle berhasil. Gadis kecil itu menangis kencang.

"*Aunty* Abigail... jangan pulang." Belle memohon sambil menangis sesegukan. Sedangkan Steve menarik senyum senang dan mencium kening Belle karena sudah menurutinya.

Langkah Abigail terhenti. Dia menoleh ke belakang lalu melihat Belle yang menangis semakin kencang dengan tangan menggantung ke udara seolah meminta dia menggendongnya.

"Dia tidak mau berhenti menangis. Padahal aku sudah menyuruhnya diam," ucap Steve seraya menepuk-nepuk punggung Belle. Tak dia sangka putrinya Colin sepintar ini berakting. Patut dia belikan es krim satu truk!

Abigail berjalan mendekat. Setelah sudah di depan Steve, dia mengusap-usap kepala gadis kecil itu. "Oh, Belle, *Aunty* harus pulang."

Belle menggelengkan kepala dengan bibir mengerucut sempurna seolah menolak ucapan Abigail. "*No way*! *Aunty* harus di sini menemani aku makan!"

Abigail tidak bisa menolak Belle. Dia seperti sedang melihat putranya kalau sedang manja pasti menangis terus-menerus. Dia merogoh ponselnya kemudian berkata, "Sebentar, *Aunty* akan menelpon kekasih *Aunty* dulu. *Aunty* akan kembali lima menit lagi."

Dalam hati Steve kesal mendengar kata '*kekasih*'. *Sok-sok kekasih! Nanti juga putus.* batin Steve menyumpahi.

Setelah Abigail keluar, Steve kembali berkata pada Belle. "Kau gadis pintar. Nanti *Uncle* belikan es krim satu truk, boneka Barbie dan istananya untukmu. Tapi buatlah *Aunty* Abigail di sini sampai ibumu menjemput. Oke?"

Belle mengangguk dengan senyum lebarnya. Semudah itu Belle mengubah ekspresi sedih menjadi senang mendadak. Tawaran hadiah tentu tak akan bisa anak kecil tolak.

Tak lama kemudian Abigail masuk ke dalam *mansion* dan mengambil alih Belle. Dia menggendong Belle yang sudah tidak menangis. Tangan lembutnya mengusap sisa air mata yang membekas di pipinya.

"Aku lapar. Aku ingin makan *waffle*, *Aunty*." Belle berujar sambil menarik senyum di wajahnya.

"Ayo kita lihat apakah *Uncle* Steve memiliki bahan-bahan untuk membuat waffle atau tidak." Dia melirik Steve yang nampak tersenyum. "Kau punya bahan-bahannya, Mr. Ackles? Belle ingin makan waffle."

Steve tersentak setelah lamunan penuh kesenangan terusik oleh Abigail. Dia pun menjawab, "Ada di dapur. Tanyakan saja pada para pelayan. Mereka bisa membantumu kalau kau ingin membuatnya."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Abigail segera pergi menuju dapur. Sedangkan Steve mengikutinya dengan senyum penuh kemenangan. Akhirnya dia bisa membuat Abigail menetap dan pastinya dia dapat menanyakan perihal tulisan yang tertera pada surat bagian belakang.

♥♥♥

Steve mendengarkan Belle yang tak berhenti bicara panjang lebar. Matanya tidak berfokus kepada gadis kecil itu melainkan Abigail yang tengah sibuk membuat waffle untuk mereka.

Dia memandangi punggung Abigail seolah perempuan itu adalah istri yang memasak untuk anak dan suaminya. Hal ini yang membuat senyum senangnya tertarik sempurna. Sepertinya setahun tak cukup baginya untuk menghilangkan perasaannya untuk Abigail. Karena sampai detik ini, dia masih tersenyum seperti orang gila yang melihat pujaan hatinya. Dia memang merindukan Babygail-nya. Ralat. Abigail milik Xander. Dia tak bisa menyebut Abigail miliknya lagi.

Ketika Abigail berbalik badan, Steve buru-buru melihat Belle seolah berpura-pura ikut menanggapi pembicaraan yang sedari tadi dia abaikan. Dia tidak ingin ketahuan memperhatikan. Steve baru melihat Abigail saat perempuan itu menaruh sepiring *waffle* yang dihidangkan dengan siraman *maple syrup* dan potongan buah stroberi di atasnya.

"Belle, silahkan cicipi waffle-nya. Katakan pada *Aunty* apakah rasanya enak atau tidak." Abigail mengusap-usap kepala Belle yang hendak mencicipi *waffle* yang sudah Abigail potong khusus untuknya.

"Kau tidak menyuruhku mencicipinya?"

"Aku tidak perlu mengatakannya. Silahkan cicipi saja, Mr. Ackles."

"Kau memanggilku Mr. Ackles seperti dulu. Apakah kau memanggil Xander dengan sebutan Mr. Hampton?" Ada nada cemburu yang tersisyaratkan dari kalimatnya.

Abigail mengabaikan pertanyaan Steve. Bukan urusan Steve untuk tahu panggilan apa yang dia sebutkan untuk Xander dan bukan urusannya pula mencampuri kisah percintaannya.

Sambil mengunyah waffle, Steve bergumam, "Tentu kau tidak akan memanggil Mr. Hampton. Pasti panggilan itu berubah menjadi sayang atau *baby*."

Melupakan bagaimana Abigail mengabaikan pertanyaannya, Steve fokus melahap waffle yang Abigail buatkan. Tidak pernah dia menikmati waffle seenak milik Abigail. Sudah lama dia tidak mencicipi masakan perempuan itu. Dia tak hanya merindukan orangnya, tapi masakannya juga.

Daripada Abigail meladeni, dia memilih pergi menuju lemari pendingin untuk mengambilkan susu karena tadi lupa membawakan. Meski ada pelayan di sana, tetapi dia tidak ingin meminta tolong karena mengambil susu bukan hal sulit.

Selama Abigail melangkah, mata Steve menangkap kaki Abigail tak beralas kaki. Ada sedikit lecet yang terlihat pada setiap sisi kakinya. Steve segera bangkit dari tempat duduknya dan meminta salah seorang pelayan mengambilkan kotak obat.

Abigail sudah duduk setelah membawakan tiga gelas berisi susu dan menaruh di atas meja. Dia tidak sadar Steve sudah berlutut di sampingnya.

Steve meraih kaki putih mulus Abigail yang menampakkan lecet. "Kenapa kau tidak mengatakan kakimu lecet?"

Abigail terkesiap karena ulah Steve. Beruntung dia tidak terlalu kaget sehingga tidak sampai menendang Steve.

Abigail menahan tangan Steve yang akan mengobatinya. "Tidak perlu kau obati, nanti sembuh sendiri."

Steve menyingkirkan tangan Abigail dan mendongak dengan tatapan tajam. "Teori darimana? Luka lecet akan semakin parah kalau kau membiarkannya, Abigail."

Tidak mau berdebat Abigail akhirnya membiarkan Steve mengobati lukanya. Dia memperhatikan Steve yang dengan penuh kehati-hatian

mengobati lukanya. Dia merasa Steve takut membuatnya meringis kesakitan jika terlalu keras menepuk obat luka yang sudah terbubuh di kapasnya mengenai luka lecet.

"Seandainya aku membaca tulisan yang ada di belakang suratmu, apakah ada kemungkinan kau dapat kembali padaku, Abigail?" Steve bertanya setelah selesai mengobati. Dia mendongak melihat Abigail.

Abigail kaget dengan pertanyaan tiba-tiba itu. Dia masih berusaha mencerna karena sedikit bingung.

Melihat kebingungan Abigail, dia melanjutkan. "Aku baru membaca tulisan di bagian belakang suratmu kemarin. Selama ini aku tidak membaca tulisan itu, bahkan setelah kepergianmu aku tak pernah menyadarinya."

Ada rasa yang begitu aneh muncul dalam diri Abigail. Dia pikir Steve sudah membaca tulisan itu setelah dia memutuskan pergi. Tidak dia sangka, lelaki itu baru membacanya sekarang. Dia sudah mengira-ngira jika Steve tak lagi ingin mengejarnya. Kenyataannya Steve tak pernah tahu mengenai tulisan lainnya.

"Apa kau kembali pada tanggal yang ingin kau beritahu padaku?"

Abigail mengangguk pelan. Dia mengalihkan pandangannya dari Steve yang masih tetap menatapnya. Dan kalimat Steve selanjutnya berhasil mengalihkan pandangan Abigail untuk menatap matanya.

"Seharusnya kau mengatakan pada Rara untuk menyuruhku mengecek bagian belakang suratnya sehingga aku bisa tahu. Kehilanganmu bagai pukulan terbesar bagiku, Abigail. Untuk bernapas pun rasanya sulit setelah kepergianmu."

Kalimat Steve barusan menimbulkan getaran yang sempat redup dalam hati Abigail. Dia mencoba menetralkan perasaan yang dia pikir

sudah tidak akan muncul setelah sekian lama tidak bertemu. Dugaannya meleset. Selama bersama Xander perasaan ini tidak begitu mendominasi anehnya, selama bersama Steve menjadi hal yang sebaliknya.

Beruntungnya ada Belle yang terdengar merengek sehingga Abigail tidak perlu susah payah mencari kalimat apa yang tepat untuk dia gunakan saat merespons Steve.

"*Aunty*, aku ingin pergi ke taman. Aku ingin jalan-jalan karena meninggalkan Mr. Bunny!" pinta Belle setengah merengek. Wajahnya cemberut dan terlihat bosan karena tidak membawa mainan kesayangannya—boneka kelinci yang selalu dipanggil Mr. Bunny. Semenjak ibunya sibuk dengan adik dalam perut, dia jadi jarang mendapat perhatian.

Abigail melewati Steve lalu segera menggendong Belle. Dia mengusap-usap kepala Belle dengan penuh kasih sayang layaknya seorang ibu pada anaknya. "Kita tanya dulu pada *Uncle* Steve apakah dia bersedia mengantar kita atau tidak."

Steve berdiri dari berlututnya lalu mengusap-usap dagunya seakan berpura-pura berpikir untuk menggoda Belle yang sedang manja-manjanya. Dia dengar dari Colin, gadis kecilnya sedang cengeng karena merasa tidak diperhatikan sehingga sepupunya yang sialan itu menitipkan Belle padanya. Selain karena Belle hanya ingin bermain bersama Steve, sepupunya bilang agar dia tidak kelihatan *single* karena tidak lagi memiliki kekasih setelah tak bersama Abigail. Sialan. Iya, sangat sialan.

"Baiklah, *Uncle* akan menemanimu. *Aunty* Abigail juga harus ikut bersama kita."

♥♥♥

Chapter 45

Seperti permintaan Belle akhirnya mereka pergi ke taman. Iya, bukan taman sungguhan melainkan taman belakang *mansion* Steve. Tentu atas permintaan si pemilik *mansion*. Kebetulan *mansion*-nya memiliki keindahan yang sama dengan taman-taman yang ada di kota London. Terlebih ada air sungai buatan yang mengalir. Suasana sejuk dan asri sudah pasti menjadi hal yang utama saat menikmati siang hari ini.

Niat untuk kelua *mansion* Steve urungkan karena Alesha mengatakan sedang dalam perjalanan menuju *mansion*. Beruntung saja Belle setuju dan tidak protes.

Belle sibuk bermain air ditemani salah seorang pelayan sementara Abigail dan Steve duduk di atas karpet lipat berbahan halus. Mereka berdua melihat Belle seperti sedang memperhatikan anak mereka sendiri. Di dekat mereka ada beberapa camilan layaknya piknik.

Steve sedang membayangkan masa-masa yang telah berlalu bersama Abigail saat duduk bersampingan dengan perempuan itu.

"Aku masih ingat saat kau jatuh di depanku karena kecerobohanmu," cerita Steve yang berhasil membuat Abigail tersentak karenanya.

Abigail menoleh dan sekali lagi mendengar ucapan Steve yang mengingatkannya akan kenangan lama jauh sebelum mereka memutuskan untuk bersama.

"Kau selalu ikut Maxwell setiap makan siang bersamaku. Kau pasti merasa sakit bukan melihatku mencium dan bermesraan dengan perempuan lain di depanmu?"

Mengingat hal itu rasanya Abigail ingin mengutuk Steve atau melempar sepatu ke wajahnya. Bukan sakit lagi, tapi lelah juga.

Steve tersenyum kecil mengingat semua yang telah berlalu. Dia nyaris menertawakan dirinya sendiri. "Bodohnya aku baru menyadari jatuh cinta padamu belakangan setelah kau memutuskan untuk melupakan aku. Ternyata hidup ada timbal baliknya. Ada saat kau menyukai aku lalu selanjutnya memutuskan untuk berhenti, dan sebaliknya."

Kali ini Abigail menyahuti, "Kau lebih menyukai perempuan berkulit kecokelatan dan secantik Barbie. Aku sampai menghafalnya karena semua perempuan yang kau bawa sama semua. Seperti boneka Barbie keluaran tahun yang sama."

Steve tertawa keras mendengarnya. Dia melakukan itu untuk suatu alasan yang tidak pernah dia katakan pada Abigail. Mungkin cukup dia atau sahabat-sahabatnya saja yang tahu.

"Iya, mereka keluaran pabrik yang sama pada tahun yang sama pula seperti yang kau katakan. Kau satu-satunya yang berbeda." Steve menanggapi.

Semua mantannya lebih tua satu tahun darinya seperti Clementine sehingga menjadikan Abigail satu-satunya perempuan yang berumur dua tahun lebih muda darinya.

“Oh, aku ingat satu hal yang tak pernah kulupakan,” ucap Steve tiba-tiba yang membuat Abigail menoleh padanya. “Tidak aku sangka Maxwell menjadikanmu sekretarisnya. Padahal dia tidak menyukai tipe sepertimu untuk menjadi sosok yang dia percaya. Ternyata ada Xander yang meminta Maxwell menerimamu. Aku tidak akan tahu jika Maxwell tidak memberitahu.” Senyum tulusnya berubah pahit. Ada sesak yang menjalar dalam dadanya. Bagian itu masih tak dapat dia percaya.

Untuk hal yang satu ini Abigail tidak ingin menanggapi. Dia memilih diam sampai suasana di antara mereka sangat hening. Hanya ada suara canda tawa Belle yang bersenang-senang dan hembusan angin yang menerpa rambut yang rapi.

Dalam diam mereka, sesekali Abigail memperhatikan Steve yang nampak serius memantau Belle di depan sana. Satu atau dua kali Steve berteriak pada pelayannya untuk lebih ekstra menjaga Belle. Dia jadi berpikir seandainya lebih awal mengetahui kehamilannya dan masih bersama Steve, mungkin mereka sudah menikmati masa-masa seperti ini.

Steve langsung bangun dari tempatnya dan berlari khawatir ketika melihat Belle terjatuh. Abigail ikutan berlari dan menghampiri.

Belle menangis sementara Steve menenangkan gadis kecil itu sambil menepuk-nepuk punggungnya dan mengusap kepalanya berkali-kali. Dari yang Abigail lihat dia yakin Steve akan menjadi sosok ayah yang bertanggung jawab. Tuhan, dia bimbang. Apakah dia harus mengatakan sekarang?

Niat untuk jujur Abigail urungkan karena Steve sudah pergi dari hadapannya membawa Belle masuk ke dalam. Dia masih melamun

sebentar namun tangan Steve yang mengamit lengannya mengagetkan dirinya.

"Jangan di luar sendirian, masuk juga ke dalam."

Abigail tidak menepis atau menolak, dia mengikuti Steve yang menariknya sampai masuk ke dalam *mansion*.

"*Uncle*, aku ingin tidur," ucap Belle pelan. Matanya sayup-sayup sementara tangannya mengucek mata birunya.

Steve merogoh sakunya ketika merasakan ponselnya bergetar. Ternyata ada panggilan masuk sehingga dia harus mengangkat telepon dan menurunkan Belle.

"Kemarilah, biar *Aunty* yang menemanimu tidur." Abigail menggendong Belle kemudian bergegas menaiki tangga. Dia meminta tolong pada pelayan untuk membawanya ke kamar khusus tamu.

Abigail merebahkan tubuh Belle lalu menyelimuti gadis kecil yang mulai memejamkan matanya. Supaya Belle tertidur, Abigail menyanyikannya lagu selamat tidur sambil tiduran di sampingnya dengan tangan yang mengusap-usap kepalanya.

Pelan-pelan Belle jatuh dalam tidur berkat nyanyian Abigail yang menenangkan. Abigail mencium kening Belle kemudian menyelimutinya. Dia tetap berada di sana sambil memperhatikan Belle. Dia jadi merindukan putranya yang mungkin sedang tidur siang.

Dari luar Steve melihat Abigail yang berhasil menidurkan Belle. Dalam hati dia mengagumi Abigail dan menyatakan bahwa perempuan itu pasti akan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak *She's a good mom, just like my mother.*

Setelah hanya bersandar pada pintu yang terbuka, akhirnya Steve memasuki kamar setelah melihat Abigail ikut tertidur. Dia berjalan mendekat kemudian duduk di tepi tempat tidur.

Ingin sekali dia menggapai dan mengusap kepala Abigail namun, sebelum sempat melakukan itu, dia menggantung tangannya di udara dan menggagalkan niatnya. Rasanya untuk menggapai Abigail pun dia tidak bisa. Dia teringat oleh tembok besar yang memisahkan mereka, yakni, hubungan Abigail dengan Maxwell.

"Aku pikir satu tahun cukup bagiku melupakanmu. Ternyata aku salah. Aku masih sangat mencintaimu, Abigail. Aku tak bisa melupakanmu begitu saja walau tahun sudah berganti. Hatiku hancur dan sakit melihatmu bersama Xander," ungkap Steve lirih. Ada kesedihan yang terselip dalam nada penuh kerinduan. "Aku merindukanmu, dan merindukan kebersamaan kita."

Steve mencoba menahan diri dari emosi yang bercampur aduk selama mengungkapkan perasaannya. Dia tidak pernah melepas arloji pemberian ibunya Abigail, dan ketika melihatnya hal itu kembali mengingatkan betapa sulitnya dulu dia meminta izin Deborah yang menghina dan menjatuhkannya. Entah apakah Abigail menceritakan pada Deborah mengenai permasalahan dulu atau tidak, tapi dia ingin meminta maaf pada Deborah karena sudah gagal melindungi dan menjaga putrinya.

"Aku tahu aku sudah gagal menjadi kekasih yang baik untukmu. Andai waktu itu kau mengizinkan aku memperbaiki semuanya, mungkin aku tak akan sebegini merananya kehilanganmu. Asal kau tahu Abigail, kau yang membuatku melupakan Clementine namun kini kau juga yang membuatku tidak bisa melupakanmu. Harus ke mana aku mencari

perempuan sebaik dirimu? Harus ke mana aku mencari Babygail-ku selain dirimu seorang?"

Kalimat penuh pengakuan tulus itu terus terucap. Hatinya semakin sesak setiap dia mengatakannya. Semua yang dia katakan bukan bualan semata. Abigail memang sosok yang berhasil meruntuhkan semua pertahanan hati yang selalu bermain-main di kala dia sedang mati-matian meredupkan segala kenangan tentang Clementine. Nyatanya Abigail berhasil melakukan itu, dan menaklukan hati yang akhirnya dia berikan pada Abigail seutuhnya.

Beruntung Abigail benar-benar tertidur lelap namun Belle membuka mata karena sedikit terusik mendengar gumaman samar-samar pamannya. Dengan cepat Steve menaruh jari telunjuk pada bibirnya guna menyuruh Belle diam. Gadis kecil itu mengangguk kemudian kembali melanjutkan tidurnya yang sempat terganggu.

Di belakang pintu sana ada Xander yang hendak menjemput Abigail tidak sengaja mendengarkan semua ungkapan Steve. Salah seorang pelayan mengatakan Abigail berada di kamar tamu saat dia datang. Bukannya bertemu kekasihnya, dia justru mendapat kenyataan yang sudah dia duga-duga sejak mengetahui kebenaran yang Abigail tutupi.

Jauh sebelum pengakuan itu, dia yakin Steve masih mencintai Abigail. Dia mengenal Steve dengan baik. Sahabatnya tipe yang kalau sudah setia dan mencintai seseorang maka akan sulit melupakan. Untuk melupakan Clementine saja Steve membutuhkan waktu bertahun-tahun sebelum akhirnya menemukan Abigail. Dan sekarang, lelaki itu pasti membutuhkan tahun yang lama untuk menghapus Abigail dari ingatannya.

Pengakuan Steve tidak menjadikannya menyerah begitu saja. Cukup sebelas tahun kemarin dia diam dan hanya memantau Abigail dari jauh. Sekarang sudah saatnya dia menjaga dan mendekap perempuan itu dalam pelukannya.

Xander ingin egois. Sekali ini dia ingin egois demi memiliki Abigail yang mungkin masih mempunyai rasa yang sama seperti Steve. Terserah orang akan mengatakan apa. Karena terkadang cinta perlu keegoisan demi memiliki sosok yang dicintai, bukan?

♥♥♥

nbook

Chapter 46

Abigail memasuki taman belakang sebuah *mansion* yang disulap mewah dengan dekorasi kualitas *elite* yang berhasil menghipnotis para tamu. Di bawah gemerlap bintang di atas sana, resepsi pernikahan yang sedang Abigail datangi mengusung tema *garden party*. Semua yang datang tidak mengenakan *dress* yang terlalu rumit atau *heels* berhak lancip yang takutnya akan menempel saat menapak di atas tanah yang tidak terlalu keras.

Seperti halnya Abigail yang mengenakan *mini dress* bertali satu berwarna merah hati. Dia mengenakan kalung mutiara yang Xander berikan agar serasi dengan *dress* yang dia kenakan. Tangannya melingkar di lengan Xander yang tampak tampan dan gagah mengenakan *tuxedo* hitam berdasi garis-garis putih hitam.

"Siapa yang menikah, Sayang? Temanmu yang mana?" tanya Abigail pada kekasihnya. Dia hanya melihat dua nama di luar sana yang sama sekali tidak dia kenal.

"Adiknya Clementine yang menikah. Suaminya salah satu pemiliki stasiun televisi ternama di London. Mungkin kau pernah menonton saluran Adomark, maka kau baru saja mengenal sang pemilik yang menjadi mempelai pria," jawab Xander sedikit menjelaskan.

Penjelasan itu membuat Abigail terkejut. Bukankah itu tandanya Steve datang? Clementine temannya Steve juga bukan? Ya ampun, dia

nuook

harus bertemu lelaki itu setelah kemarin mereka menghabiskan waktu bersama? Dia takut ekspresinya bertolak belakang dengan semua keinginanannya jika melihat Steve.

"Itu dia Luther, Maxwell dan Greg." Xander menunjuk kedua orang yang tengah berbincang sambil memegang segelas *cocktail*. Tanpa berlama-lama Xander segera mengajak Abigail untuk menghampiri dua rekan yang tak pernah absen datang pada acara-acara penting seperti ini.

Bertepatan kehadiran Xander dan Abigail, ada Troy dan Ryvero yang juga turut datang. Berbeda dengan yang lainnya, Ryvero sudah membawa istrinya—Samara yang dia nikahi tahun lalu.

Xander melirik Greg dan Troy yang berdiri berjauhan seolah sedang menunjukkan bahwa sedang terjadi perang antara mereka. Luther hanya mengangkat bahu ketika dahi Xander mengerut dan menatap Luther.

"Kalian sedang bertengkar? Tumben tidak bersebelahan. Seperti sepasang kekasih saja," ledek Steve yang kebetulan baru saja hadir. Dia juga menyadari pemandangan itu tanpa perlu diberitahu.

Greg dan Troy seakrab urat nadi. Dua lelaki itu tidak pernah pergi ke tempat-tempat penting tanpa kehadiran satu sama lain. Beberapa perempuan ada yang menyangka mereka memiliki hubungan spesial karena terlalu akrab.

Troy memilih pergi tanpa pamit. Sikapnya sudah menyatakan memang benar ada perseteruan antara mereka. Sedangkan Greg ikut-ikutan menyingkir dari sana dan berbaur dengan tamu yang dia kenal.

"Pasti karena Hope 'kan?" tebak Steve saat melihat Luther yang tampak mengetahui apa yang sedang terjadi. Dan sahabatnya itu tak bisa

menutup rahasia. Kepalanya mengangguk seolah membenarkan tebakan Steve.

Mereka tidak perlu membeberkan masalah apa yang terjadi sampai tak saling sapa dan menolak untuk berada di lingkaran yang sama. Mereka sudah paham sekali kalau Troy melarang keras Greg mengencani adiknya. Pasti hal itu yang menjadi sebabnya dan tidak mungkin ada yang lain.

"Omong-omong kapan kau dan Abigail menyusul?" tanya Maxwell tiba-tiba.

Steve ingin meninju wajah Maxwell. Sekali saja karena sudah menanyakan hal yang tidak perlu. Sejak kemarin dia sedang mendoakan agar pasangan itu segera putus.

Xander memeluk seputaran pinggang Abigail lalu melihat kekasihnya dengan tatapan penuh cinta. "Akan ada saatnya. Iya 'kan, Sayang?"

Abigail mengangguk. Satu tangannya merapikan rambut Xander yang sedikit berantakan. Tak lupa dia membenarkan posisi dasi yang kurang rapi.

Pemandangan itu membangkitkan rasa cemburu yang tertidur dalam diri Steve. Dia mengalihkan pandangannya supaya tidak semakin emosi.

"Wah... kalian berkumpul semua di sini," ucap Clementine yang baru saja hadir sambil terkekeh. Matanya melihat Steve yang sedang mengedarkan pandangannya ke arah lain. Dia tentu tahu alasan mantannya melakukan hal itu. Iya, karena kemesraan Abigail dan Xander.

“Dasimu kurang rapi, Steve.” Tangan Clementine langsung mampir pada dasi Steve yang sedikit miring. Sentuhannya membuat Steve melihat padanya. Dia menarik senyum selama merapikan dan sesekali melihat Steve yang menatapnya.

Abigail sempat menyadari pemandangan itu dan kembali melihat Xander agar tidak terlalu memperhatikan keakraban keduanya. Dan lagi-lagi dia kembali memikirkan ada hubungan apa antara Steve dengan Clementine.

Ryvero bersuara dan menggoda Clementine, “Kau masih saja memperhatikan Steve seperti dulu, Cle. Padahal dia sudah cukup besar untuk merapikan dasinya.”

Luther menimpali, “Steve tidak bisa merapikan dasinya bahkan untuk membuat dasi meminta tolong pada pelayannya. Clementine jelas tahu hal itu.”

Abigail semakin penasaran. Apa mungkin Steve dan Clementine teman masa kecil? Tetapi dia tahu satu-satunya sahabat perempuan Steve hanyalah Clara seorang. Apa mungkin mantan kekasih? Tetapi dia tahu semua mantan Steve dan kisahnya.

Baik Clementine dan Steve tidak menanggapi omongan Luther atau Ryvero. Mereka menarik senyum sambil beradu tatap.

“Oh ya, cicipi minuman yang ada. Aku tinggal sebentar ya,” ucap Clementine setelah mengambil gelas berkaki berisi *wine* dari tangan pelayan yang berlalu-lalang membawa nampan dengan banyak gelas di atasnya.

“Omong-omong Kimberly tidak datang? Rynver sahabat adikmu 'kan?” tanya Ryvero pada Steve yang baru saja mengambil *wine*.

Steve meneguknya sedikit demi sedikit mencicipi rasa enak yang menempel pada lidahnya. Sekalian mengguyur dahaga yang rasanya panas melihat kemesraan Abigail dengan kekasihnya.

Steve tiba-tiba langsung ingat. Clementine tidak boleh minum *wine*. Bagaimana bisa perempuan itu mengambil *wine* seenaknya?!

"Sebentar, di mana Clementine?!" Wajahnya terlihat panik saat bertanya pada Luther. "Dia tidak boleh minum *wine*! Astaga, dia malah mengambilnya. Kau melihatnya dia pergi ke mana?"

Belum sempat Luther menjawab, Greg tiba-tiba datang menghampiri.

"Steve, sumpah... Clementine! Kau harus ke sana. Alerginya kambuh." Greg memberitahu sambil menunjuk keberadaan Clementine.

Secepat kilat Steve berlari mengikuti Greg yang menunjukkan jalannya. Orang-orang yang berada di sana mendadak panik termasuk keluarga Clementine.

Steve buru-buru menggendong Clementine yang tampak kesulitan bernapas. Perempuan itu terkadang suka melupakan alerginya terhadap minuman beralkohol. Jantung Steve berdebar cepat karena was-was bercampur panik. Dia melihat Clementine seperti akan kehabisan napas sebentar lagi.

Semua orang menyingkir guna memberi jalan pada Steve yang menggendong Clementine dengan erat. Greg dan orangtua Clementine turut mengikuti dari belakang.

Abigail yang melihat kejadian itu semakin ingin tahu. Tidak pernah sekali saja dia melihat Steve sepanik dan setakut itu. Ada sorot penuh kekhawatiran yang jelas terlihat selama Steve membopong perempuan itu. Apa ada yang tidak dirinya ketahui tentang Clementine? Suara

Luther seolah menjadi jawaban yang membuat tingkat penasarannya meninggi.

"Clementine selalu kebiasaan. Lupa akan semua alerginya. Untung saja Steve selalu ingat. Ternyata lima tahun bersama tidak membuat Steve melupakan hal-hal tentang Clementine." Luther mengatakannya seraya meneguk *wine*. Setelahnya dia bergegas pergi untuk menyusul Steve.

Jadi... Clementine mantan kekasih Steve? Mereka bersama selama lima tahun? Kenapa dia tidak pernah menceritakannya soal Clementine? batin Abigail bertanya-tanya.

♥♥♥

Steve tidak berpijak ke mana pun setelah Clementine sudah mendapat perawatan intensif. Kata dokter beruntung dia membawanya dengan cepat karena kalau telat sedikit saja nyawa Clementine bisa terancam.

Tangan Steve menggenggam tangan Clementine yang belum bangun dari tidurnya. Dia mengusap punggung tangannya berulang kali dengan perasaan khawatir dan tidak tenang yang masih menyelimuti walau sudah tahu kondisi Clementine baik-baik saja. Sesekali dia mengecup punggung tangan itu dan mempererat genggamannya. Yang seperti ini aneh baginya. Dia masih saja peduli dan merasa begitu takut saat ada hal yang terjadi pada Clementine.

"Kau kebiasaan, Cle. Selalu saja membuatku khawatir," ucap Steve jujur.

"Kau masih saja sebaik ini walau aku pernah meninggalkanmu, Steve."

Kalimat itu membuat Steve melihat Clementine yang sudah terbangun. Ada senyum lemah yang tercetak pada wajah Clementine yang dapat dia nikmati.

"*Gezz!* Kalau seandainya nyawamu melayang karena alergi bagaimana, Cle?!" omel Steve dengan nada meninggi namun buru-buru dia mengubah intonasinya menjadi lebih lembut. "Jangan begini lagi, kau membahayakan dirimu."

Clementine ingin mengusap wajah tampan lelaki itu namun sedikit sulit mengingat Steve menggenggam tangannya sementara tangannya yang lain terlalu jauh untuk menggapainya. Dia hanya bisa tersenyum lemah.

Suasana kamar menjadi hening. Keduanya hanya saling melempar senyum. Beruntung ada Troy, Maxwell, Xander dan Abigail yang masuk sehingga suasana cukup ramai.

Abigail dapat melihat dengan jelas tangan Steve yang menggenggam tangan Clemetine. Matanya langsung bereaksi pada hal yang sebenarnya tidak perlu dia lihat.

"*Wonder woman* kita nampaknya baik-baik saja," canda Troy setelah mengacak-acak rambut Clementine.

Antara Clementine dan semua sahabat Steve sangat akrab. Tanpa terkecuali. Lima tahun jelas membuat semua akrab satu sama lain, begitu yang ada dalam pikiran Abigail. Bahkan lelaki sedingin Troy menjadi lebih jenaka saat bercanda dengan Clementine.

"Aku membawakanmu buah, *Wonder Woman*. Jangan kau habiskan, sisakan untuk Steve nanti," kekeh Maxwell sembari menaruh *paper bag* berisi buah-buahan segar yang Clementine suka.

"Jangan sampai kau lupa alergimu lagi, *Wonder Woman*." Xander menambahi.

Jadi ada cerita apa di balik panggilan '*wonder woman*' yang ketiga lelaki itu sebutkan? Oh, bagaimana dengan panggilan Steve untuknya? Sekiranya itulah pertanyaan yang tak hentinya mengganggu pikiran Abigail.

Clementine sempat terkekeh mendengar panggilan itu padanya. Dia menatap Maxwell dan Troy bergantian sebelum akhirnya berkata, "Aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menjenguk, Troy dan Max."

Steve ikut tertawa pelan. Dengan tangan yang masih menggenggam, sesekali Clementine mengusap punggung tangannya. Tidak ada penolakan dari Steve dan tetap mendengarkan setiap permintaan Clementine. Steve seolah lupa bahwa di bekakangnya ada Abigail yang menatap dengan rasa yang mungkin tidak seharusnya muncul.

Xander melirik kekasihnya dan menyadari tatapan Abigail yang begitu berbeda. Dia tahu kekasihnya cemburu. Sangat tahu walau hanya dari sorot matanya. Hanya saja, dia tidak ingin menegur. Dia berpura-pura seolah semua baik-baik saja. Dengan begitu, dia tidak perlu berdebat dan kehilangan Abigail.

Troy yang berada di seberang sana dapat melihat adanya kecemburuan yang terisyaratkan dalam mata Abigail saat melihat Steve begitu menjaga Clementine. Dia tahu Abigail belum sepenuhnya melupakan, hanya saja untuk ikut campur bukanlah urusannya. Dia juga menyadari sorot mata Xander yang menunjukkan akan ketakutan terbesarnya. Iya, ketakutan akan kehilangan Abigail jika sewaktu-waktu perempuan itu berniat kembali pada Steve.

Di tengah canda tawa itu, Steve sempat menoleh ke belakang dan melihat Abigail namun, semua bagai angin lalu. Lelaki itu kembali melihat Clementine. Sementara itu dalam diri Abigail ada sesuatu yang semakin membara. Perasaan yang entah mengapa sulit dikendalikan olehnya.

Haruskah aku menegurmu soal kecemburuan itu, Abigail? Tapi aku tidak ingin kau membenarkan dan kehilanganmu. Aku tidak ingin hal itu terjadi, jauh sebelum aku benar-benar mendekapmu. batin Xander.

♥♥♥

nbook

Chapter 47

Clementine mengusap kepala Steve yang tertidur di sampingnya.

Lelaki itu terjaga semalaman dan dia tahu Steve baru tidur pukul tiga pagi. Ada keinginan untuk membangunkan Steve, namun sepertinya lelaki itu begitu lelah karena sudah menjaganya. Padahal tanpa perlu Steve melakukan, masih ada keluarganya.

Clementine membiarkan Steve tidur namun beberapa menit setelah dia bangun, lelaki itu mengangkat kepalanya. Steve tampak mengucek mata dan menarik senyum saat melihatnya.

"Kau sudah bangun? Kenapa tidak membangunkan aku?" tanya Steve seraya membenarkan posisi duduknya. Tubuhnya terasa sakit karena harus membungkuk seharian penuh untuk sekadar menidurkan kepala di atas pembatas ranjang.

Clementine membelai sela-sela rambut Steve dan tersenyum. "Pulanglah. Bukannya kau harus bekerja? Jangan mengandalkan asistenmu terus, Steve."

"Tidak apa-apa aku meninggalkanmu sendiri? Kalau nanti ada—"

Clementine tertawa kecil dan memotong kalimat Steve yang belum selesai. "Aku baik-baik saja, Steve. Ada keluargaku dan perawat di sini. Selamat bekerja dan semangat."

Tangan mungil Clementine mengamit tangan Steve dan mencium telapak tangannya. Biasanya dia akan melakukan ini sebagai tanda penyemangat untuk Steve selama mereka masih bersama dulu.

Steve menarik senyum lalu bangkit dari tempat duduknya. Dia mengusap-usap kepala Clementine dan berkata, "Aku pulang ya, nanti akan ke sini lagi mungkin malam hari. Cepat sembuh, Cle."

Sebenarnya ada perasaan khawatir yang terus menyelimuti jika dia meninggalkan Clementine seorang diri. Bukan perasaan cinta yang membuat Steve begini. Bukan. Dia tahu cintanya sudah tak lagi bertahta untuk Clementine, melainkan Abigail, hanya saja sikapnya masih perhatian karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu.

Dulu Steve mendekati Clementine dalam masa terburuknya. Perempuan itu terlihat supel, baik, ramah dari luar namun hatinya selalu merasa kesepian. Clementine terlalu memikirkan omongan orang-orang yang tidak menyukainya. Tak ayal Clementine selalu mencoba bunuh diri dan menangis. Sejak bertemu Brittany, akhirnya upaya bunuh diri itu berkurang sedikit demi sedikit, terlebih ketika mengenal Steve.

Melalui perjuangan panjang Steve meyakinkan Clementine bahwa semua akan baik-baik saja bersamanya, maka perempuan itu mulai bangkit dari keterpurukannya. Makanya Clementine begitu akrab dengan Troy, Maxwell dan sahabat Steve lainnya karena Steve mengajak perempuan itu berkumpul bersama sahabatnya agar tidak kesepian. Jujur saja, tidak ada perempuan yang bersedia berteman dengan sungguh-sungguh karena iri pada Clementine yang selalu unggul dalam segi apa pun.

Steve sadar bahwa kepergian Brittany tak hanya menjadi pukulan terbesarnya, melainkan Clementine yang waktu itu masih bersamanya.

Setelah Clementine memutuskan untuk menikah, maka Steve melepaskannya dan membiarkan suami Clementine yang menemani setiap harinya. Dia mungkin sakit hati namun, kekhawatirannya berkurang karena ada pria di samping Clementine yang bisa menjaganya.

Yang Steve takutkan sekarang, Clementine akan merasa kesepian dalam keadaan tidak ada Britanny dan bercerai dari suaminya. Dulu perempuan itu tinggal di Venice namun kepulangannya ke London sekarang pasti tak ada siapa-siapa selain keluarganya yang rata-rata sibuk. Dia sadar, ketika seseorang merasa kesepian dan depresi karena tidak ada yang bisa menjadi tempat curhat, bunuh diri menjadi tujuan paling akhir. Hanya itu yang membuatnya takut dan khawatir. Biar bagaimana juga dia sudah menganggap Clementine seperti seorang teman lama yang akhirnya pulang.

Bertepatan dengan kepergian Steve, Christian dan Livy datang. Mereka berpapasan namun Steve buru-buru pergi karena baru ingat ada rapat sebentar lagi.

♥♥♥

Selesai rapat Steve segera pergi menuju sebuah *coffee shop* yang berada tidak jauh dari perusahaannya. Troy ingin bertemu di sana karena ingin membicarakan masalahnya dengan Greg yang tidak mencapai titik terang. Dia segera menghampiri Troy yang sudah duduk manis. Dia menarik senyum ketika mengetahui rekannya mengajak keponakan dan kakaknya tercinta.

"Oh, kau sudah pulang ke sini Miranda—eh? Abigail?!" Steve kaget setelah sudah melihat wajah dari perempuan berambut kecokelatan.

Abigail ikut terkejut melihat kehadiran Steve yang tidak dia duga. "Steve??!"

Steve pikir perempuan yang membelakangi adalah kakaknya Troy mengingat warna rambutnya sama-sama cokelat. Siapa sangka dugaannya salah.

"Karena kalian berdua sudah di sini, maka aku ingin meminta kalian menjaga keponakanku dua jam saja. Aku sibuk, kakakku juga, dan Hope sedang sakit. Sebenarnya aku ingin menitipkan pada Steve, tapi tidak masalah jika aku menitipkan padamu juga 'kan, Abigail?" ucap Troy santai sambil menarik senyum tipis saat melihat Abigail yang nampak bertanya-tanya maksud kedatangan Steve.

Troy sengaja. Dia yang mengatur pertemuan tak terduga ini. Dia tidak ingin ikut campur, tapi dengan memakai siasat seperti ini, membuat keduanya bisa meluruskan atau menyelesaikan yang tertunda dalam hati mereka. Jujur saja, Troy sudah mengetahui Steve menyukai Abigail sejak lama, bahkan jauh sebelum lelaki itu menyadarinya. Kalau boleh jujur dia pendukung setia Steve dengan Abigail. Dia tahu ada Ryvero dan Maxwell yang mendukung keras hubungan Xander dan Abigail.

"*What*?! Kau bilang ingin bertemu karena ada cerita mengenai permasalahanmu. Kenapa tiba-tiba memintaku untuk menjaga keponakanmu? Aku tidak bisa, Troy." Abigail menolak. Dia tidak mungkin berdua bersama Steve lagi. Dia buru-buru bangkit dari tempat duduknya dan mengambil tas miliknya.

"Bukannya tadi *Aunty* mengatakan akan mengajakku pergi ke taman? Tidak jadi?" Suara itu milik Ruby—keponakan Troy yang berumur lima tahun.

Steve menarik senyum tipis mendengar kepintaran Ruby. Tanpa dia suruh ternyata gadis cilik itu sudah ingin pergi dengan Abigail.

Abigail melihat Ruby yang menunjukkan wajah memelas. Dia tidak bisa menolak. Mengapa dia harus menjaga seorang anak lagi?

"Ya sudah, kalau begitu *Uncle* tinggal ya. Ruby baik-baik dengan *Uncle* Steve dan *Aunty* Abigail. *Uncle* akan menjemputmu di sini nanti," pamit Troy seraya mencium kening keponakannya lalu bangkit dari tempat duduknya.

"*Aunty*, jadi 'kan? Ikut 'kan? Jangan pulang, aku ingin bermain denganmu," celoteh Ruby masih dengan wajah memelasnya yang menggemaskan.

Akhirnya Abigail menyerah dan menyahuti, "Iya, Ruby. Iya, kita akan pergi." Dia kembali duduk di seberang gadis kecil itu dan mencoba tersenyum walau hatinya merasa gusar.

Troy melihat Abigail dan Steve bergantian. "Aku titip Ruby ya. Semoga dia tidak menyusahkan kalian. Aku akan menjemputnya di sini dua jam dari sekarang."

Steve mengangguk sementara Abigail hanya menarik senyum tipis. Troy merasa tidak enak sudah menjadikan Ruby sebagai umpan agar keduanya berdekatan. Mungkin cara ini akan menjadi cara terakhir sebelum dia mencari cara lainnya.

Sebelum Troy pergi dia melewati tubuh Steve dan menepuk pundaknya sambil berbisik, "Katakan padanya apa yang ingin kau katakan. Aku jahat melakukan ini, tapi sepertinya Abigail masih mencintaimu sama seperti dirimu. Kuharap apa yang mengganjal di antara kalian cepat selesai. *See you*."

Steve nampak terkejut mendengarnya. Dia tidak menyangka Troy sebaik ini sudah menyiasati rencana untuk dirinya berdua dengan Abigail. Padahal dulu dia sangat membenci Troy karena menyalahkannya atas kematian Brittany.

Selepas kepergian Troy maka Steve duduk di samping Abigail yang awalnya tidak bersedia menggeser posisi duduknya lalu akhirnya mengalah.

"Kau tampak cantik sekali hari ini. Parfummu wanginya berbeda. Ganti parfum?" ucap Steve pada Abigail yang tengah memandangi Ruby yang sedang memeluk boneka beruangnya.

Abigail menoleh dan menjawab, "Xander yang membelikan parfumnya. Hadiah untukku." Dia sengaja menekankan kalimatnya.

"Oh, pantas wanginya lama-lama tidak enak. Bau," ralat Steve kesal. *Sok sekali membelikan parfum. Aku juga bisa membelikan yang lebih wangi dari ini!* batin Steve cemburu.

"Kalung yang kau pakai Xander juga yang membelikan?" tanya Steve lagi. Matanya menyadari kalung yang melingkar pada leher Abigail bukan lagi kalung pemberiannya.

Kalung berbandul huruf X dengan mata berlian di tengahnya itu paling mencolok dari sekian banyak barang yang Abigail kenakan. Anggukan terlihat dari kepala Abigail sebagai jawabannya.

Steve menghela napas kasar. Api cemburu kembali membara dalam dirinya. *Untuk apa memberi kalung? Supaya milikku dibuang? Sialan!* batin Steve tidak suka.

"*Aunty*, *Uncle*, ayo kita pergi ke taman bermain. Aku ingin naik kuda-kudaan!" seru Ruby bersemangat yang kemudian keluar dari tempat duduknya.

"Tapi Ruby sekarang pukul—"

Steve langsung memotong kalimat Abigail yang belum selesai. Dia keluar dari tempat duduknya dan menggendong gadis kecil itu. "*Yeah, let's go!* Ayo, kita pergi ke taman bermain!"

Steve sudah melangkah pergi lebih dulu bersama Ruby. Sementara Abigail menghela napas panjang sebelum akhirnya mengikuti dari belakang.

♥♥♥

Di taman bermain, mereka sudah menaiki beberapa wahana yang tidak terlalu berbahaya demi Ruby.

"*Aunty* tidak makan?" tanya Ruby saat melihat Abigail hanya memperhatikannya.

"*Aunty* ingin disuapi oleh *Uncle*. Iya 'kan?" Dengan gerakan cepat, Steve menyodorkan *hot dog* miliknya yang belum dia gigit. Dia menaik-turunkan alisnya seolah memaksa Abigail untuk menggigitnya.

Abigail tidak nafsu makan. Dia kepikiran Xander yang takutnya akan tahu jika dia pergi bersama Steve. Dia tidak ingin menyakiti Xander. Terpaksa dia menggigit *hot dog* yang Steve sodorkan padanya. Setelah itu, Steve menggigit *hot dog* miliknya.

Dengan jahilnya Steve berbisik, "Kita sudah berciuman secara tidak langsung melalui makanan."

Abigail menggelengkan kepalanya. Sungguh, kalimat itu terdengar sangat konyol di telinganya. Kenapa semakin ke sini Steve semakin sering mengajaknya bercanda dan mengeluarkan kalimat yang di luar dari akal sehatnya? Di tambah lelaki itu jadi lebih terang-terangan membahas Xander dan meledeknya.

“Steve, berhentilah. Jangan mengatakan hal yang terdengar aneh. Kau habiskan makananmu setelah itu kita pulang. Aku sudah berjanji pada Xander akan makan bersamanya nanti malam,” ucap Abigail.

“Xander, selalu Xander. Ya sudah, kau pulang sendiri saja sana. Aku masih ingin bermain di sini bersama Ruby. Tapi jangan salahkan aku kalau Ruby menangis karena kau mengingkari janjimu untuk menemaninya.”

Belum sempat Abigail membalas, Steve sudah lebih dulu bangkit dari tempat duduknya dan menggendong Ruby yang sudah menyelesaikan makanannya. Gadis kecil itu menoleh dan memberi tanda melalui tangannya seolah memanggil untuk mengikuti.

Abigail kembali menghela napas. Suka tidak suka dia akhirnya menyusul Steve dari belakang. Dia memaksakan senyum ketika Ruby tersenyum sehingga menampilkan tiap baris gigi putihnya.

Ruby menaiki kuda-kudaan seperti keinginan awalnya bersama Steve. Sementara Abigail menyaksikan seperti ibu yang menunggu anaknya selesai bermain bersama sang ayah. Dia menarik senyum lebar dan sesekali melambaikan tangan pada Ruby serta Steve yang menyapanya melalui lambaian tangan. Dia kepikiran lagi mengenai Jerome. Apa seharusnya dia mengatakan sekarang? Apakah tepat mengatakan kehadiran Jerome di saat Steve baru saja menikmati hari-harinya di London? Masih banyak kata '*apakah*' yang melintas dalam benaknya sehingga dia menjadi sangat bimbang.

Akibat lamunannya, Abigail sampai tidak sadar jika kedua orang yang sudah selesai bermain berada di depannya.

Ruby menarik ujung *blouse* yang Abigail kenakan dan mendongak melihat perempuan itu. “*Aunty*? Mengapa melamun?”

Tidak ada jawaban. Sampai akhirnya Steve yang bersuara lebih keras menegurnya.

"Kau memikirkan Xander? Kalau begitu mari kita pulang."

"Hah? Ti-tidak," elak Abigail. Dia sedikit berjongkok kemudian memegang kedua sisi bahu Ruby. "Kau sudah selesai? Ingin naik wahana apalagi? Waktu kita tinggal dua puluh menit."

Steve bukan orang bodoh. Dia tahu Abigail memikirkan sesuatu entah apa itu. Kebersamaan mereka sekarang menjadi tidak begitu menyenangkan karena sepanjang bermain Abigail hanya diam dan melamun. Beruntung saja ada Ruby yang lebih aktif dan cerewet sehingga dia tidak terlalu memusingkan mengenai alasan di balik sikap Abigail yang cukup berbeda dari sebelumnya.

"Aku akan ke kamar mandi sebentar ya. Jangan pergi terlalu jauh nanti aku susah mencari kalian." Steve memperingatkan. Dua perempuan itu hanya mengangguk. Dia segera bergegas pergi menuju kamar mandi.

Abigail menggenggam tangan Ruby lalu mengajaknya pergi membeli gulali yang gadis itu inginkan. Namun karena terlalu sibuk mencari dompet di dalam tas yang cukup besar, Abigail sampai tidak sadar Ruby sudah menghilang. Ketika Abigail sudah mendapatkan dompetnya dan membayar gulalinya, dia baru menyadari Ruby tidak ada di sampingnya. Dia mengedarkan pandangannya saat sudah memegang gulali di tangannya.

"Ruby??!"

Kepanikan langsung melanda Abigail. Dia berjalan sedikit di sekitaran tempat penjualan gulali namun tidak menemukannya di sana. Matanya terus bergerak mencari gadis kecil bermata biru itu. Teriakan

demi teriakan Abigail keluarkan bersama langkah yang terus mencari Ruby di sekitaran wahana kuda-kudaan. Dia langsung membuang gulalinya dan mengambil ponsel berniat untuk menghubungi Steve yang belum datang. Air matanya mengembang dan siap luruh kapan saja dia mengedipkan mata.

"Di mana Ruby?" tanya Steve bingung saat matanya hanya menangkap keberadaan Abigail tanpa gadis kecil itu.

Abigail langsung menjawab dengan wajah panik. "Ruby menghilang, Steve. Tadi aku mengajaknya untuk membeli gulali lalu dia pergi. Aku bodoh telah melepaskan genggaman tanganku padanya." Air mata itu tumpah dengan nada bicara panik yang semakin menjadi.

"Steve, kumohon kita harus menemukan Ruby. Dia bahkan meninggalkan *coat*-nya padaku. Dia pasti kedinginan. Oh, Tuhan..." Tangis Abigail semakin histeris. Tangannya yang gemetaran mengamit tangan Steve dengan wajah memohon.

"Hei, jangan panik. Ruby anak yang pintar, dia pasti berada tidak jauh dari sini, Abigail. Jangan khawatir, kita akan menemukannya." Steve berusaha menenangkan. Ibu jarinya menghapus air mata Abigail yang membasahi pipi putihnya. Dia juga mengusap punggung tangan Abigail. "Ayo kita cari bersama. Pasti akan ketemu."

Walau sebenarnya Steve ikut panik, tapi dia tidak bisa menunjukkan hal itu di depan Abigail yang sudah ketakutan. Dia harus menjadi penenang bagi perempuan itu agar tidak semakin panik. Berhubung Ruby sudah hilang, dia juga tidak ingin Abigail menghilang dan terpisah darinya. Maka dari itu dia menggenggam tangan Abigail selama berjalan mencari Ruby.

Tidak ada penolakan dari Abigail ketika Steve menggenggam tangannya. Sangat erat. Dia tidak peduli pada apa pun selain menemukan Ruby. Kalau Troy sampai tahu keponakannya menghilang dan belum ketemu, dia yakin lelaki itu pasti akan marah besar.

Mereka berdua sudah berkeliling namun belum juga menemukan Ruby. Abigail akhirnya menghentikan langkahnya. Dia berjongkok dan menangis semakin histeris di tengah jalan yang dipenuhi oleh pengunjung lain. Dengan cepat Steve menarik tubuhnya agar berdiri lalu mendekapnya dalam pelukan.

"Abigail, jangan menangis. Kita pasti akan menemukannya. Aku sudah mengatakannya bukan? Ini karena kita tidak jeli saja. Tenanglah. Ruby pasti ketemu," bisik Steve sambil mengusap-usap kepala Abigail yang tak berhenti menangis dalam pelukannya. Dia dapat merasakan tubuh Abigail gemetaran karena takut.

"Ini salahku. Aku benar-benar ceroboh. Seharusnya aku tidak melepas tanganku. Bagaimana kalau nanti hal ini terjadi pada Jerome? Aku benar-benar bodoh."

Steve menaikkan satu alisnya karena bingung. Dia pun bertanya, "Jerome?"

♥♥♥

rhook

Chapter 48

Abigail merasa bodoh. Dia baru ingat mulutnya kelepasan menyebutkan nama anaknya. Daripada dia menyahuti, dia memilih menangis lebih keras lagi. Steve yang merasa tidak tega mendengar Abigail menangis jadi mengabaikan nama itu dan berusaha menenangkannya sambil mengusap-usap kepalanya.

"Abigail, ayo kita cari lagi. Menangis tidak akan menemukannya," bisik Steve seraya melepas pelukan kemudian menangkup wajah cantik itu dengan tatapan menenangkan yang dia harapkan mampu mendiamkan Abigail.

Abigail mengangguk. Dia akhirnya berhenti menangis dan bersyukur dalam hati karena Steve tidak menanyakan lagi nama yang dia sebutkan.

Mereka memutuskan untuk mencari kembali, mengelilingi taman hiburan demi menemukan Ruby. Hampir lima belas menit berlalu dan akhirnya mereka menemukan gadis kecil itu berada di pusat informasi khusus anak hilang. Ada orang yang berbaik hati mengantarnya ke sana karena tersesat.

"*Aunty*!"

Abigail langsung memeluk dan menggendong Ruby dalam pelukannya. Dia mengusap-usap kepala Ruby dengan perasaan panik yang masih mendera. Dia mencium puncak kepalanya berulang kali.

Dari sini, Steve mengingat kembali satu nama yang Abigail sebutkan. Jerome. Iya, perempuan itu belum menyebutkannya.

"*Uncle*, ayo kita pulang. Tapi sebelum itu bolehkah kita makan dulu?" tanya Ruby dengan wajah memelas. Dia sudah menunggu cukup lama sehingga perutnya lapar.

"Boleh, Ruby. Kemarilah, kasihan *Aunty* Abigail. Dia tampak lelah," jawab Steve yang kemudian mengambil alih Ruby. Dia merasa kasihan pada Abigail setelah melihat wajahnya yang kusut karena panik setengah mati.

Mereka berdua akhirnya berjalan bersampingan. Belum sampai parkiran, Ruby tertidur pulas. Abigail menenteng boneka gadis kecil itu.

"Abigail, siapa Jerome yang kau sebutkan tadi?" tanya Steve selama mereka berjalan berdua.

"Dia..." Abigail menggantung kalimatnya. Dia menimbang-nimbang niat untuk membeberkan mengenai Jerome.

Tiba-tiba ponsel Steve bergetar. Lelaki itu langsung mengangkat telepon yang ada. Saat beberapa menit mendengarkan, wajahnya berubah khawatir. Abigail bisa menyadari perubahan air mukanya.

"Sepertinya kita tidak jadi makan dulu. Kau juga ada perlu dengan Xander bukan? Masalahnya Clementine tidak ada di kamar inapnya. Dia menghilang jadi aku harus mencarinya. Kita lanjutkan pembicaraan ini nanti ya." Steve menjelaskan pada Abigail.

Demi pulang lebih cepat, Steve menarik pergelangan tangan Abigail. Langkahnya terlalu terburu-buru sehingga terkesan menyeret Abigail yang melangkah sedikit lebih lambat.

Dada Abigail terasa sesak. Dia merasa Steve masih begitu perhatian pada Clementine. Andai dia berada dalam posisi Clementine, akankah

Steve memperhatikannya seperti itu? Seperti rasa khawatir Steve yang begitu besar untuknya? Hal ini membuat Abigail semakin ragu untuk mengatakan yang sebenarnya.

Sepertinya kau masih mencintainya, Steve. Sudah beberapa tahun kalian berpisah, tapi kau masih seperhatian itu dan sangat mengkhawatirkannya. batin Abigail merasa sedih.

♥♥♥

Hari telah berganti. Abigail sudah tidak bekerja di mana pun, bahkan meneruskan bisnis orangtuanya tidak. Dia memilih rehat sebentar dari dunia kerja sehingga waktunya sangat fleksibel. Seperti sekarang, dia sedang menemani Xander ke rumah sakit untuk menjenguk Clementine. Katanya perempuan itu sudah ditemukan dan berada di rumah sakit.

Sesaat memasuki ruang kamar Clementine, ada perasaan sesak yang muncul saat melihat Steve sedang mencium kening Clementine. Rasa cemburu, kesal, semua menjadi satu dalam perasaan yang tidak dapat Abigail mengerti.

"Sayang, aku ke kamar mandi sebentar ya," pamit Abigail pada Xander. Kekasihnya mengangguk dan tersenyum.

Abigail buru-buru keluar dari sana dan berlari menuju kamar mandi. Ada air mata yang mendesak keluar. Bertepatan membuka pintu, air mata itu jatuh. Setetes demi setetes. Dia segera menutup pintu kamar mandi dan menutup mulutnya agar isakan tidak terdengar.

Mengapa sesakit ini? Mengapa dia merasakan hal yang tidak seharusnya muncul ketika dia sudah menjadi milik Xander? Dia tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Terlalu membingungkan sampai dia membenci dirinya sendiri.

Apa mungkin dia masih belum bisa sepenuhnya melupakan Steve? Melihat dan menyaksikan lelaki itu bersama perempuan lain rasanya dadanya sesak. Apakah perasaannya pada Steve masih tetap ada walau pelan-pelan Xander mulai menghapusnya?

Di dalam kamar mandi Abigail terus menangis. Dia tidak keluar sebelum tangisan itu berhenti. Sebelum keluar, dia merapikan *make up* yang berantakan agar Xander atau siapa pun yang melihat tidak curiga. Beberapa menit menangis dan berdiam di kamar mandi, akhirnya Abigail keluar.

Saat tiba di depan pintu kamar inap Clementine, dia mengintip sekilas dari kaca jendela yang ada pada pintu. Di sana dia melihat Steve tampak riang dan tertawa lepas saat berbincang dengan Clementine dan Xander. Tangan Steve tak berhenti mengusap-usap kepala Clementine yang juga nampak bahagia.

Sepertinya aku tahu. Aku tidak perlu mengatakan apa pun mengenai Jerome. tekad Abigail dalam hati. Keputusannya sudah bulat. Dia tidak ingin mengganggu hidup Steve yang lebih bahagia dengan adanya Clementine. Cukup Jerome mengenal Xander sebagai ayahnya dan mungkin suatu saat nanti ketika dia siap, dia akan memberitahu mengenai kebenaran tersebut.

♥♥♥

Abigail duduk berhadapan dengan Xander malam ini. Menikmati dan menyantap hidangan terbaik yang ada di atas *rooftop* salah satu hotel pribadi milik keluarga Wilmer. Sebagai pemandangannya, dia bisa menikmati keindahan sungai Thames yang menawan pada malam hari. Ada lampu-lampu berkilauan pada sekitaran London Bridge. Sayangnya

dia tidak menikmati momen spesial ini berdua saja karena ada semua rekan Xander termasuk Steve.

"Kau ingin mencoba *dessert* yang lain?" tanya Xander pada Abigail.

"Tidak. Aku sudah cukup kenyang menyantap hidangan yang sangat enak. Hotelmu memang luar biasa!" jawab Abigail dengan kekehan kecil.

Xander tidak bertanya lagi. Dia kemudian bangkit dari tempat duduknya. Dia merasa ini adalah saat yang tepat untuk melamar kekasihnya. Sebulan waktu yang cukup untuknya menjalin hubungan.

Abigail terkaget-kaget saat mendengar kembang api di atas sana. Namun hal itu tidak lebih mengejutkan selain sosok Xander yang bertekuk lutut di hadapannya. Dia bahkan tidak sadar sejak kapan Xander menggenggam satu tangannya. Jangan lupa ada kotak kecil yang sudah terbuka lebar menampilkan cincin bermata berlian yang luar biasa indah.

Siulan dari Luther dan Ryvero menambah keramaian. Greg dan Troy sekadar tersenyum. Mereka bertiga berdiri dari tempat duduk untuk menyaksikan kejadian bersejarah ini. Sementara dada Steve langsung sakit.

"Aku rasa kita sudah cukup mengenal satu sama lain sejak lama. Aku ingin mendekapmu lebih erat dalam pelukanku. Aku ingin melakukan banyak hal lainnya bersamamu sepanjang hidupku. Aku ingin menjadi sosok yang selalu ada setiap kau membutuhkan seseorang, saat bersedih, tertawa dan terpuruk. Aku mencintaimu sepenuh hatiku. Bersediakah kau menjalani hari demi hari bersama aku, lelaki yang akan selalu membahagiakanmu, Abigail Rosaline Smith?" ungkap Xander penuh kesungguhan. Sorot matanya menunjukkan hal itu.

Abigail *speechless*. Lebih dari apa pun, dia tidak menyangka Xander akan melamarnya dihadapan semua orang termasuk mantan kekasihnya. Pertanyaan itu tentu menjadi pukulan telak bagi Steve.

"Terima! Terima!" seru Luther menyemangati.

"*Say yes*, Abigail!" tambah Ryvero ikut-ikutan.

"*You better say yes to him*," timpal Maxwell.

Troy yang berada di samping Steve berbisik pelan, "Kau baik-baik saja?"

Steve menganggukkan kepalanya berbohong namun, Troy langsung tahu jika itu jawaban palsu. Dengan perasaan hancur berkeping-keping, Steve memaksakan senyum guna menunjukkan bahwa dia turut bahagia.

Abigail sempat melirik Steve yang juga melihatnya namun akhirnya dia segera mengalihkan pandangannya melihat Xander kembali. Sambil mengembangkan senyum, Abigail menjawab tegas, "*Yes, I do*."

Mendengar jawaban kekasihnya, Xander segera memakaikan cincin pada jari manisnya. Bertepatan dengan itu ada kembang api di atas sana yang memancarkan cahayanya. Terlebih ada tulisan '*Soon to be Mrs. Hampton*.

Jawaban Abigail bagai tusukan tajam yang melukai bukan hanya perasaan Steve melainkan harapannya. Pemandangan di depannya sungguh menyakitkan. Seharusnya dia tidak kembali ke London. Matanya segera beralih melihat Abigail yang sudah mengenakan cincin. Rasanya kepergian Clementine dulu untuk menikah tidak sesakit ini.

Troy dan Greg saling bertukar pandang setelah mengamati perubahan ekspresi yang terlihat tidak enak dari wajah Steve. Mereka tidak tahu harus melakukan apa karena ini bukan ranahnya mereka ikut campur.

"Kalian semua akan menjadi *groomsman*-ku," ucap Xander dengan suara yang cukup lantang. Dia menyadari tatapan Steve untuk Abigail. Hanya saja dia ingin pura-pura tidak mengerti. Selangkah lagi, dia akan memiliki Abigail seutuhnya.

Steve tersenyum getir. Sepahit ini kenyataan yang harus dia hadapi. Sahabatnya akan menikah dengan perempuan yang masih menguasai hatinya bahkan dia akan menjadi pengiring Xander. Oh, sungguh sakit yang amat lengkap.

"Kau harus menyusul sahabatmu, Steve. Jangan sendiri terus," kata Ryvero.

Steve melihat Abigail saat memberi jawaban. "Mungkin nanti saat aku sudah bisa melupakan perempuan yang masih aku cintai."

♥♥♥

nbook

Chapter 49

Abigail sedang menyusui putranya. Dia melihat betapa tampannya Jerome walau masih kecil. Hidung mancung, mata biru, ya ampun... dia bersyukur malaikat kecil itu hadir dalam hidupnya. Setelah menyadari Jerome tertidur, dia segera menaruhnya di dalam *box* bayi. Dia menatap sejenak, dan sekelibat bayangan wajah Steve muncul begitu saja.

Apakah keputusannya sudah benar memilih bersanding bersama Xander di atas altar? Apakah dia sudah tidak mencintai Steve lagi? Jika memang tidak, lantas mengapa hatinya begitu sakit dan sesak melihat Steve bersama Clementine? Pikirannya berkecamuk, begitu pula hatinya yang semakin meragu.

"Kau sudah pantas menjadi seorang ibu, Abby."

Abigail menoleh ke belakang yang mendapati kakaknya Ryan memasuki ruangan. Dengan cepat dia berlari lalu memeluk sang kakak yang sudah lama tak bertemu dengannya. Ryan terlalu sibuk mengurus percintaannya yang terlalu rumit sehingga sudah jarang pulang.

"Sekarang Abby yang cengeng sudah berubah menjadi ibu yang perhatian," kekeh Ryan jahil sambil mengusap-usap kepala sang adik.

Abigail langsung melepas pelukannya dan memukul dada kakaknya. Sejak kecil Ryan selalu saja memanggilnya cengeng. Iya, selemah itu

karena kakaknya harus melulu turun tangan hanya untuk membelanya dari penindas di luar sana.

Dari segi sifat, Ryan dan Abigail memang bertolak belakang. Ryan yang selalu melindungi, Abigail yang selalu pasrah. Ryan yang sering berontak, Abigail yang sering menyerah dan mengalah. Tak ayal apa yang Ryan lakukan adalah keinginannya, sebaliknya, apa yang Abigail lakukan adalah keinginan ibunya—Deborah.

"*Woa! Woa! Woa!* Ada cincin yang melingkar di jari manismu. Apakah ini pertanda kau akan menikah dengan Xander?" tanya Ryan yang tidak sengaja menyadari cincin yang adiknya kenakan.

Abigail mengangguk namun tatapan matanya menunjukkan ada keraguan. Ryan bukan tipe yang tidak memahami apa maksud tatapan kosong adiknya. Tatapan tanpa kebahagiaan, terlebih wajah yang biasanya menampilkan senyum, justru sebaliknya.

Ryan merangkul pundak adiknya kemudian menuntunnya sampai duduk di pinggir tempat tidur. "Kenapa? Ceritakan mengenai apa yang kau rasakan, Abby."

Abigail tertunduk diam. Lidahnya seolah sulit untuk bergerak, begitu juga bibirnya. Leher pun rasanya seperti tercekik seakan-akan sedang menundanya untuk bercerita.

"Dulu sewaktu kau berkencan dengan Steve, matamu selalu tersenyum seakan Tuhan telah memberikan alam semesta padamu. Lantas mengapa aku tak menemukan senyuman itu dalam matamu sekarang? Kemarin saat baru-baru bersama Xander kau menunjukkannya namun, semakin ke sini senyum itu meredup," tanya Ryan dengan nada yang lebih pelan.

“Steve sudah kembali ke London. Perasaanku terlalu membingungkan. Aku merasa cemburu saat dia bersama Clementine. Mantannya yang satu itu, tidak pernah dia ceritakan padaku. Mereka bersama selama lima tahun. Mereka sangat akrab dan mesra. Hatiku....” Abigail tidak sanggup lagi melanjutkan. Air matanya menjadi penerus dari cerita yang belum sempat selesai.

Ryan segera menyapu air mata yang membasahi wajah cantik adiknya dengan ibu jari. Dia menarik senyum dan langsung memahami apa yang adiknya maksud tanpa perlu melanjutkan lebih jauh.

“Kau masih mencintainya makanya kau merasa cemburu, Abigail. Padahal banyak rekan bisnis Xander genit pada kekasihmu, tapi aku tidak pernah mendengarmu mencemburui hal itu. Jadi sudah sangat jelas bagaimana perasaan yang mengganggu pikiranmu,” ucap Ryan.

“Tetapi aku mencintai Xander,” sergah Abigail.

Ryan mengusap kepala adiknya lebih lembut. Dia berkata, “Abigail, kau tidak mencintai Maxwell. Sedikitpun tidak. Kau hanya menerimanya untuk berusaha melupakan Steve dan ternyata ketika mantanmu kembali, hatimu goyah. Berhentilah mengelak dan coba bicarakan mengenai perasaanmu pada Steve.”

“Tetapi aku tidak ingin menyakiti Xander. Selama ini, dia yang bersusah payah membahagiakan aku, dan menemani dalam setiap keadaan terburuk. Dia bahkan menerimaku saat tahu aku memiliki anak dari orang lain.”

“Bukankah dengan cara seperti ini kau semakin menyakitinya? Menerima karena takut merusak kebahagiaan Steve dengan Clementine yang kau bilang begitu mesra dengannya. Biarkan Xander pergi, setidaknya untuk mencari perempuan yang juga mencintainya. Tidakkah

kau ingin Xander bahagia?" Ryan kembali menghapus air mata adiknya. Dia bukan tipe bijaksana yang bisa memberikan petuah paling bagus, tapi dia mencoba memposisikan dirinya bukan hanya sebagai kakaknya Abigail, melainkan sebagai temannya juga.

Abigail menggelengkan kepala. Dia melakukan hal yang bahkan bukan menjadi keinginannya.

"Kau tidak ingin Xander bahagia? Ayolah Abby, kau tidak boleh egois. Kau tidak bisa menggapai dua lelaki secara bersamaan. Karena menggenggam keduanya sama saja dengan kehilangan mereka berdua. Kau harus memilih salah satunya. Pilih yang menurutmu mampu membuatmu bahagia selama bersamanya, bukan yang membuatmu merasa hampa walau sudah bersamanya."

Abigail tidak memberi respons apa-apa lagi. Dia langsung memeluk kakaknya dengan tangis yang semakin histeris. Dia menutup mulutnya agar Jerome tidak terganggu oleh tangis yang pecah.

Namun beberapa menit setelah tangisnya, dia berbisik, "Anggaplah aku egois, Ryan. Aku lebih baik memilih begini daripada merusak kebersamaan Steve dan mantannya."

♥♥♥

Clementine memperhatikan Steve yang terduduk di sampingnya dengan tatapan kosong. Sedari tadi kedatangannya, Steve hanya diam dan melamun. Karena penasaran, Clementine menyentuh lengan Steve yang membuat lelaki itu tersentak kaget.

"Kenapa, Cle? Kau ingin sesuatu?"

"Tidak, aku ingin tahu kenapa wajahmu sekusut itu. Apa ada hubungannya dengan Abigail?" tebak Clementine sekenanya. "Dia akan menikah dengan Xander 'kan? Luther menceritakannya padaku."

Steve terdiam. Satu-satunya alasan dia masih sanggup merasa tenang karena senyum Clementine yang menghangatkan. Namun sentuhan Clementine pada wajahnya seolah memaksa dirinya untuk mengakui ada cerita apa yang sedang dia pendam.

"Kau masih mencintainya, Steve? Masih belum melepas dia?" tebak Clementine lagi dengan nadanya yang lembut. Sehingga berkat kelembutan itu, Steve tergerak untuk menceritakan semuanya.

Steve akhirnya menceritakan sejak awal pertemuannya dengan Abigail, caranya mendekati, semuanya sampai detail sampai akhirnya Abigail menjalin hubungan dengan Xander. Selama menceritakan, suaranya bergetar. Ada kesedihan yang terselip di dalamnya, begitu pula matanya begitu menyiratkan banyak luka terpendam yang belum hilang.

"Kenapa tidak mencoba mengutarakan perasaanmu padanya? Katakan bahwa kau masih mencintainya dan apakah ada kemungkinan dia masih merasakan hal yang sama atau tidak," usul Clementine setelah mendengarkan semua cerita mantannya.

"Bagaimana aku bisa membicarakan kalau waktunya saja tidak pernah tepat? Beberapa waktu lalu saja dia seperti orang kebingungan. Dalam pikirannya hanya Xander seorang. Selalu Xander dan akan begitu. Kenapa semua orang selalu mengunggulkan Xander? Padahal dia biasa saja!"

Clementine terkekeh geli melihat Steve menunjukkan kecemburuannya. "Kau yakin dia memikirkan Xander? Jangan menebak-nebak Steve, kau bukan paranormal. Makanya aku suruh untuk membicarakan mengenai perasaanmu padanya."

Steve mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskan kasar. Setiap hendak mengatakan sesuatu, Steve mengurungkannya. Rasanya

setiap apa yang terpikirkan olehnya pasti akan menuju kegagalan semata.

Clementine meraih tangan Steve kemudian menggenggamnya dan menempelkan pada wajahnya. Dengan tatapan seteduh mentari, Clementine berkata, "Apakah Steve yang aku kenal pantang menyerah sudah berhenti menjadi sosok yang seperti itu? Dulu kau begitu gigih meyakinkan aku bahwa hidupku akan baik-baik saja bersamamu. Kau tidak ingin melakukan hal yang sama pada Abigail? Jangan sampai kau menyesal karena aku sedang merasakannya."

Steve terdiam. Dia merasakan kehangatan yang Clementine tunjukkan. Ini yang menjadi daya tarik Clementine yang berhasil merebut hati Steve dulu. Sosok yang dewasa, bijak, peduli pada orang lain, dan masih banyak hal lainnya yang membuat dia nyaman bersanding dengannya. Seandainya dulu Clementine tidak memutuskan untuk bersama yang lain, mungkin dia masih akan tetap mempertahankannya.

"Satu penyesalan yang tidak akan pernah pergi yaitu, kehilanganmu Steve. Kau ingin merasakan penyesalan itu kalau seandainya Abigail terlanjur menikah dengan Xander? Tidak 'kan? Jadi, tunggu apa lagi, *Moonlight*? Jangan mengulang kesalahan yang sama sepertiku."

Steve langsung bangkit dari tempat duduknya dan memeluk Clementine. "*Thank you*, Cle. *You are always be my cutie pie*. Kau selalu tahu menenangkan dan menasihatiku dengan caramu. Cepatlah pulang dari sini dan aku akan membelikan es krim cokelat kesukaanmu."

Meski Clementine sudah menasihatinya namun, hati Steve berkeinginan melakukan hal lain selain mengutarakan perasaannya.

♥♥♥

Chapter 50

Beberapa hari kemudian...

Abigail memakaikan Xander dasi. Dia dapat menghirup aroma maskulin kekasihnya yang sangat khas. Dia tersenyum manis namun senyum itu mendadak berubah setelah mendengar kalimat yang lolos dari mulut Xander.

"Maxwell mengatakan Ackles Enterprise akan mengadakan rapat untuk mencari CEO baru. Steve mengundurkan diri dari jabatannya."

Abigail tidak bisa menutupi keterkejutannya. Mengapa tiba-tiba Steve mundur dari jabatan yang sudah sangat melekat padanya? Ada permasalahan apa?

"Benarkah? Mengapa dia mengundurkan diri?" tanya Abigail dengan hati-hati karena tidak ingin terkesan ingin tahu.

"Dari rumor yang terdengar, Steve ingin kembali ke New Zealand. Tidak tahu apakah itu benar atau tidak," jawab Xander. Sebenarnya dia berbohong. Rumor yang dia dengar mundurnya Steve karena lelaki itu ingin menenangkan diri. Dia yakin Steve melakukan itu karena dia akan menikahi Abigail.

Leher Abigail seperti tercekik. Dia tidak bertanya lebih jauh. Hanya memamerkan senyum yang membuat Xander ikut tersenyum karenanya.

"Nah, dasimu sudah rapi, Mr. Hampton."

nboor

Abigail hendak berbalik badan guna mengambilkan tas milik Xander yang ditaruh di atas sofa, namun Xander sudah lebih dulu menahan lengannya sehingga niatnya gagal.

"Kenapa, Sayang?"

"Apakah aku salah jika aku takut kau kembali kepada Steve?"

Abigail kembali berhadapan dengan Xander lalu membelai pipinya. Dia bertanya, "Mengapa kau bertanya begitu? Kau sudah memilikiku, termasuk hatiku."

Xander tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia langsung memeluk Abigail dengan sangat erat sampai Abigail dapat merasakan betapa kuatnya pelukan itu.

"Sayang... aku tidak bisa bernapas...," bisik Abigail pelan.

Xander melonggarkan sedikit pelukannya. Ada suara yang begitu lirih mampir di telinga Abigail.

"Jangan pernah meninggalkan aku, Abigail. Aku sangat mencintaimu. Entah bagaimana hidupku jika kau pergi karena lelaki lain."

Abigail segera mengusap kepala Xander setelah tangannya terbebas dari pelukan yang begitu erat. Dia dapat merasakan dengan jelas ketakutan Xander yang begitu kuat.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Xander. Tidak akan pernah."

♥♥♥

Malam ini, Abigail terlihat cantik mengenakan *backless dress* berwarna pink keunguan sesuai warna utama dekoras *ballroom* hotel mewah yang menjadi acara pernikahan Rara dengan Tyler. Dia menjadi *bridesmaid* yang paling memesona dengan rambut *bun tail* berkepang.

Xander yang berada di sampingnya tampah gagah dengan setelan jas hitam berdasi. Sisiran rambut Xander menjadi lebih rapi dan pendek dari sebelumnya. Mereka berjalan mencari makanan dengan tangan yang saling menggenggam. Dalam jari manis masing-masing sudah melingkar cincin yang akan memandu mereka menuju altar yang sebenarnya.

Pesta resepsi pernikahan Rara sangat mewah mengingat keluarga Tyler mampu membiayai semua keperluan. Keluarga angkat Rara yang tidak kalah kaya turut datang. Sehingga para tamu yang berdatangan tidak hanya keturunan asli London melainkan ada percampuran orang-orang Asia yang menjadi klien ayahnya Rara. Kebetulan orangtua angkat Rara memiliki usaha di penjuru Asia.

Saat ini Abigail hanya berduaan dengan Xander karena sebelumnya Troy datang namun sudah menghilang.

"Kau ingin kita menyelenggarakan pernikahan di mana? London atau New York?" tanya Xander saat Abigail sedang mengambilkan *cupcake* untuknya.

Abigail menoleh ke samping lalu menjawab, "Mungkin Australia? Perth? Aku tidak pernah ke sana namun nampaknya mengadakan pernikahan di sana sangat menyenangkan."

Xander tak berhenti menarik senyum setiap membahas tentang pernikahan yang sudah dia bicarakan pada Abigail sejak kemarin. Dia sudah tidak sabar melihat tunangannya mengenakan gaun pengantin yang indah dengan *veil* yang menutupi wajah cantiknya. Hatinya berdebar-debar setiap membayangkan betapa indahnya nanti kehidupan yang akan dia miliki bersama Abigail.

"Kau belum gila 'kan Mr. Hampton? Kenapa tersenyum begitu, Sayang?" tanya Abigail seraya menyodorkan sepiring kecil berisi tiga buah *cupcake* kepada Xamder yang sedang tersenyum layaknya orang gila. "Makanlah, jangan tersenyum terus."

Xander mencium pipi kiri Abigail kemudian mengambil piring tersebut. Dia menyahuti dengan kekehannya. "*Thank you so much, soon to be* Mrs. Hampton."

Abigail tersenyum lalu mencubit hidung Xander. Dia mencium balik pipi kekasihnya kemudian mengatakan, "Aku pamit ke kamar mandi sebentar ya. Jangan menghilang terlalu jauh karena nanti aku sulit mencarimu."

Xander mengangguk kemudian Abigail segera bergegas pergi ke kamar mandi. Setibanya di tempat tujuan, ketika Abigail hendak membuka pintu, tangannya tertahan. Terpaksa dia menoleh dan mendapati Steve yang menjadi pelakunya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan, aku ingin ke kamar mandi!" pinta Abigail dengan nada yang dingin.

"Aku ingin kita bicara sebentar," ucap Steve dengan penuh ketegasan.

"Kau ingin membicarakan apa lagi, Steve? Aku tidak ingin membicarakan apa-apa," tolak Abigail seraya mencoba melepaskan tangan Steve namun bukannya terlepas malah semakin erat cengkramannya.

Berhubung Steve tidak sabar dan mulai emosi, dia langsung mengangkat tubuh Abigail ke atas pundaknya yang kokoh. Dia mengabaikan semua pekikan yang kencang dan pukulan keras dari Abigail pada punggungnya. Dia membawa Abigail menuju taman hotel.

Beruntung jalan menuju taman hotel tidak terlalu jauh dari kamar mandi sehingga tidak perlu memasuki *ballroom* lagi.

"STEVE! TURUNKAN SEKARANG ATAU AKU TERIAK!!" protes Abigail dengan suaranya yang mulai meninggi.

Steve tidak peduli. Beruntung ada Troy yang berbaik hati mengajaknya datang ke acara pesta resepsi pernikahan Rara, jadinya dia bisa membicarakan mengenai perasannya pada Abigail. Perempuan itu tidak membalas pesan dan mengangkat teleponnya sehingga dia rasa cara ini menjadi cara paling ampuh untuk berdua saja.

Setibanya di depan kursi taman, Steve menurunkan Abigail. Tubuh Abigail terhuyung sebab kepalanya mengarah pada lantai selama Steve membawanya. Dengan sigap Steve memegangi tangan Abigail agar perempuan itu dapat mengendalikan keseimbangannya.

"Kau gila!"

Tak hanya kalimat itu yang terdengar mendengung di telinga tapi juga tamparan keras dari Abigail mendarat dengan sempurna.

Steve memejamkan matanya sejenak untuk meredam kekesalannya. Kemudian dia menatap Abigail yang memperlihatkan wajah penuh kemarahan yang menunjukkan ketidaksukaan atas tindakannya yang seenak hati.

"Aku akan bicara pada intinya. Aku masih mencintaimu, Abigail. Apa kau merasakan hal yang sama? Apa kau bahagia bersama Xander?" tanya Steve dengan nada yang pelan. Tatapannya mulai melembut.

"Untuk apa kau mempertanyakan hal yang sudah berlalu? Aku bahagia bersama Xander. Hentikan pembicaraan tidak penting seperti ini, aku tidak ingin Xander menuduh yang tidak-tidak," jawab Abigail.

Abigail berbalik badan hendak melangkah pergi namun, Steve menarik lengannya. Tak hanya itu, Steve langsung mencium bibir berlipstick pink Abigail. Dia meraup benda kenyal yang sangat dia rindukan. Belum ada beberapa detik setelah itu, Abigail langsung mendorong tubuh Steve dan menampar wajahnya untuk kedua kalinya.

"Kau brengsek!"

Steve menarik lengan Abigail lalu mencengkramnya kuat. "Katakan kau masih mencintaiku, Abigail. Katakan!"

"Kau gila?! Sudah aku katakan, aku bahagia dengan Xander dan mencintainya!" teriak Abigail.

Lagi dan lagi Steve menarik tubuh Abigail. Kali ini dengan mengunci setiap sisi tubuhnya. Dengan cepat Steve kembali mencium bibir Abigail. Berkat kepintarannya, dia menggigit bibir bawah Abigail yang terkunci rapat sehingga perempuan itu meringis kesakitan dan membuka akses mulutnya. Kesempatan ini Steve gunakan untuk mencumbu kembali bibir Abigail lebih dalam.

Namun keberhasilan Steve mencicipi bibir Abigail tidak berlangsung lama karena dengan sekuat tenaga Abigail mendorong tubuh Steve sehingga tautan bibir mereka terlepas. Dengan penuh kekesalan, Abigail kembali menampar wajah Steve. Kali ini lebih kasar dan kencang dari sebelumnya sehingga bunyi nyaring akibat tamparan itu dapat terdengar sekaligus menimbulkan kemerahan pada wajah Steve.

"Kau benar-benar brengsek!"

Tamparan Abigail tidak seberapa sakit ketimbang perasaan Steve yang terluka akibat ditinggal pergi olehnya.

"Aku memang brengsek. Kau baru menyadarinya? Saking brengseknya aku bahkan membuang kebiasaan burukku karena ingin membina hubungan serius denganmu, Abigail!"

Abigail terdiam. Tubuhnya membeku, sementara kekesalannya mulai meredam sedikit demi sedikit.

"Semudah itu kau melupakan perasaanmu, Abigail? Semudah itu kau memberikan perasaanmu untuk Xander? Semudah itu kau melupakan semua kenangan tentang kita? Aku tahu kau bukan tipe yang dengan mudahnya melupakan seseorang. Aku tahu kau masih mencintaiku," ucap Steve. Kini tawa itu telah berganti dengan kilatan serius dari matanya.

Kali ini Abigail tidak bisa tinggal diam. Dia menanggapi dengan kilatan mata tak kalah serius. "Kau yakin? Bagaimana dengan Clementine yang tidak pernah kau ceritakan padaku? Lima tahun kalian bersama dan aku tidak tahu akan hal itu kalau Luther tidak mengatakannya!"

Steve berdecak kasar. "Apa aku harus menceritakan mengenai dia yang meninggalkanku untuk menikah demi lelaki lain? Untuk apa aku menceritakan perempuan yang telah membuatku terluka? Aku menutupinya agar tidak mengingatkanku akan luka itu. Aku tidak ingin teringat oleh masa lalu yang membuatku menjadi seorang *playboy*."

Dengan sinisnya Abigail menimpali, "Oh, kau berubah menjadi *playboy* karenanya? Berarti dia begitu membekas dalam hatimu. Wajar kau masih begitu perhatian dan peduli padanya. Kau tidak mencintaiku karena kau masih mencintainya."

Steve mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskan setelahnya. Dia berusaha meredam kekesalan yang tertahan setelah mendengar setiap kalimat yang keluar dari mulut Abigail.

Abigail kembali menambahkan, "Jadi benar 'kan, kau masih mencintainya? Kau bahkan mencium keningnya, menggenggam tangannya, dan tidak tahu apa lagi yang kau lakukan selama berdua. Oh, aku ingat. Kalian keluar dari kamar yang sama."

Steve kembali berdecak. "Setahun telah berlalu dan kau masih menyimpulkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya? Apa aku harus bersimpuh dihadapanmu untuk membuktikan kesungguhanku? Apa aku harus menghadap ibumu lagi untuk meyakinkan dia agar putrinya percaya bahwa aku hanya mencintai seorang Abigail? Kalau kau cemburu, setidaknya tanyakan secara langsung pada Clementine atau paling tidak katakan padaku. Jangan menerka-nerka dan menyimpulkan banyak hal sesukamu. Jangan membawa Clementine dalam hal yang bukan menjadi urusannya."

Abigail terdiam. Dia belum sempat melanjutkan karena Steve kembali mengeluarkan kalimat lainnya.

"Berarti pernyataan tadi secara tidak langsung menyatakan kau memang cemburu. Kalau cemburu, tandanya kau masih mencintaiku. Iya 'kan?"

Abigail mungkin harus menghentikan semua ini. Iya, dia akan menghentikan sekarang juga.

"Iya, aku memang masih mencintaimu, Steve." Akhirnya Abigail menjawab dengan jujur. Steve sudah menarik senyum senang namun, kalimat Abigail selanjutnya meruntuhkan rasa bahagianya.

"Tapi rasanya untuk bersama sulit. Aku tidak bisa, Steve. Aku belum sepenuhnya siap menghadapi duniamu yang masih belum bisa aku pelajari. Semua perempuan yang ada di sekitarmu membuatku takut."

Steve tersenyum pahit. "Semua yang telah terjadi seolah salahku. Kau berkata seolah-olah semua perempuan itu adalah penghalang terburuk hubungan kita. Ternyata kau belum berubah. Setahun lalu kau meninggalkanku, menyerah pada keadaan yang rasanya masih mampu kita hadapi berdua, dan sekarang pun setelah kau mengakui perasaanmu, kau menyerah lagi sebelum mencoba kembali. Tidak bisakah kau mencoba berjuang bersamaku, Abigail?"

Dengan air mata yang mengembang, Abigail mengatakan, "Aku tidak ingin menyakiti Xander. Dia sudah sangat baik padaku."

Steve maju selangkah namun, Abigail mundur selangkah. Dengan sorot mata penuh kesedihan, Steve memandangi Abigail sebentar sebelum akhirnya mengeluarkan kalimatnya.

"Lalu bagaimana denganku, Abigail? Kau menyakitiku juga. Hatiku sakit melihatmu berdua dengan Xander. Dia sahabatku. Mungkin kalau kau bersama Jessan, aku masih bisa menerima, tetapi Xander? Kita berdua berada dalam lingkungan yang sama. Dengan cara ini pun kau sudah menyakiti Xander. Kau membohonginya. Kenapa tidak kembali padaku, dan mengatakan yang sejujurnya padanya?"

"*I can't... i'm sorry...*"

Steve kembali tersenyum pahit untuk kesekian kalinya. Hatinya tergores lebih dalam dan begitu perih setelah mendengar kalimat Abigail. Dia menganggukkan kepalanya berkali-kali seolah mengerti.

"Kau egois, Abigail. Kau tidak seperti yang orang-orang katakan tentang dirimu sebagai kekasih si *playboy* yang sabar dan pengertian.

Tidak. Kau terlalu egois bahkan untuk dirimu sendiri. Kalau kau ingin memilih jalan penuh kebohongan, baiklah. Mulai sekarang kita berpura-pura seolah perasaan yang masih ada ini, tidak ada. Kuharap Xander bisa membahagiakanmu daripada aku yang hanya bisa menyusahkanmu. Terima kasih atas waktumu. Aku permisi."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Steve berbalik badan dan pergi meninggalkan Abigail. Hatinya menangis untuk kesekian kalinya hanya karena Abigail. Dia tidak mengira ternyata untuk meyakinkan Abigail yang begitu keras kepala saja rasanya terlalu sulit. Dia rasa semua telah cukup. Dia sudah cukup menyadari bagaimana kisah cintanya yang terlalu pelik karena pemikiran Abigail yang tidak dapat dia mengerti. Dia tidak ingin menoleh ke belakang melihat perempuan itu. Yang akan dia lakukan sekarang adalah berjalan ke depan.

Abigail menangis terisak-isak. Tubuhnya merosot jatuh ke tanah yang kotor. Dia tidak memperdulikan masalah *dress* yang akan kotor. Kalimat terakhir Steve benar-benar mengena dan langsung menusuk hatinya. Kedua tangannya menutup wajah yang meneteskan banyak air mata.

Di balik pohon besar yang tidak terlalu jauh dari tempat Abigail, Xander telah mendengarkan percakapan kedua orang tersebut. Dia ingin menulikan telinganya namun, hati sudah memaksa untuk tetap mendengarkan sampai habis. Yang dia dengarkan sekarang bukan perbincangan lagi, melainkan tangisan Abigail yang cukup keras. *Apa aku harus melepasmu, Abigail?*

♥♥♥

Chapter 51

Dua Tahun Kemudian...

Banyak hal yang terlewati seiring berjalannya waktu. Abigail sedang duduk dan membereskan semua barang-barang milik Xander. Sepeninggal Xander setahun lalu, Abigail hidup seorang diri bersama dua anaknya. Xander meninggal karena menderita kanker. Sekarang dia tinggal di New York, jauh dari London dan menikmati kehidupan yang terasa sepi tanpa Xander yang selalu ada untuknya. Dia ingin pergi ke London besok untuk melihat makam suaminya yang sudah tak lagi dia datangi sejak dua bulan lalu karena sibuk mengurus anak-anaknya.

Dia membuka laci meja kerja Xander untuk mengeluarkan berkas-berkas tidak penting yang akan dia bakar. Sesaat melihat kumpulan berkas, ada satu surat yang tertulis namanya di bagian depan surat. Karena penasaran, dia membuka dan mengeluarkan surat tersebut untuk dia baca.

Dear, My lovely wife

Apa kabarmu, Sayang? Aku harap kau baik-baik saja setelah kepergianku. Ada banyak hal yang ingin aku utarakan dalam surat ini.

Aku ingin minta maaf karena sudah begitu egois mendekapmu dalam pelukanku sementara aku tahu lelaki yang kau cintai bukan aku. Aku melakukannya karena aku tahu hidupku tidak selama Steve dan aku ingin

memilikimu walau hanya sebentar saja dalam sisa hidupku. Aku bukan baru mengetahui menderita penyakit ini, tetapi sudah lama sebelum kita menikah. Aku menutupinya supaya kau tidak mengkasihaniku.

Selama dua tahun ini, aku sadar bahwa mendekapmu adalah keputusan yang salah. Tidak seharusnya aku memenjarakanmu dalam ketidakbahagiaan ini, Abigail. Meski pun kau tersenyum, tertawa, tapi aku dapat melihat kehampaan yang menerpa hatimu. Kekosongan itu adalah ruang yang kau sisakan untuk Steve. Aku tahu, hanya saja aku tidak ingin mengatakannya.

Setelah aku meninggal nanti, bertemulah dengan Steve. Kembalilah pada lelaki yang memiliki hatimu seutuhnya. Aku tahu dia pasti masih memiliki perasaan yang sama denganmu. Aku merelakanmu kembali padanya. Aku sudah bahagia selama ini hidup bersamamu walau tidak bisa memiliki hatimu yang sesungguhnya. Beritahu Steve mengenai Jerome dan jaga putra kita Peter. Katakan pada Jerome dan Peter bahwa aku sangat menyayangi mereka.

Terima kasih untuk dua tahun yang berharga ini, Abigail. Aku sangat bahagia. Aku pasti akan merindukan semua hal tentangmu. Aku akan selalu mencintaimu untuk selamanya.

Ingatlah, akan ada matahari setelah hujan. Aku menunggu kabar baik darimu.

Love, Your Husband

Abigail menangis histeris membaca surat yang Xander berikan padanya. Dia tidak pernah tahu Xander menyembunyikan penyakit serta alasan yang tertulis dalam surat. Dia pikir suaminya tidak akan pernah tahu bagaimana perasaannya yang memang masih memendam rasa

untuk Steve. Ternyata sebaliknya. Ini alasan Xander pernah mengatakan ingin egois padanya. Ternyata ini...

Jerome yang kebetulan melihat ibunya menangis langsung menghampiri Abigail. Dengan lugunya dia menyapa, "*Mommy*?"

Melihat putranya yang sudah berumur tiga tahun, dia langsung memeluk Jerome. Air matanya terus jatuh sambil memeluk anaknya yang belum Steve ketahui.

♥♥♥

Steve duduk di depan danau buatan *mansion* miliknya. Dia memandangi pemandangan yang begitu indah. Tangannya membuka kertas yang belum sempat dia buka selama dua bulan. Surat itu berasal dari Xander yang dia tahu sudah tenang di atas sana. Sejak kepergian dia ke Manhattan dua tahun lalu, dia menolak untuk bertemu semua rekannya kecuali Troy. Hatinya sudah serapuh tulang keropos sewaktu Abigail tetap pada pendiriannya, yakni, melangsungkan pernikahan. Makanya Troy yang mengirimkan surat padanya ke alamat *mansion* yang berada di Manhattan.

Untuk sahabatku Steve,

Jika kau membaca surat ini, maka aku ingin minta maaf karena sudah mengambil Abigail. Aku tidak ingin mengatakan bahwa aku sudah sakit kanker jauh sebelum memiliki Abigail karena aku yakin kau akan mengalah. Aku berterima kasih padamu sudah membiarkan aku memilikinya.

Sejujurnya aku mendengar semua percakapanmu dengan Abigail sewaktu di taman belakang saat pernikahan Rara. Aku tahu semuanya Steve, hanya saja aku ingin egois untuk terakhir kalinya.

Tapi... asal kau tahu, sebulan sebelum pernikahanku berlangsung dan kau memutuskan untuk pergi ke luar negeri, Abigail membatalkannya. Dia mengejarmu sampai bandara namun kau sudah pergi. Aku yang mengantarnya untuk mengejarmu. Ada kesedihan yang begitu dalam yang terlihat dari wajahnya.

Kau tahu, dia bahkan sampai memohon pada Clara untuk mengatakan keberadaanmu tapi sahabatmu itu tidak memberitahu. Abigail melakukan berbagai upaya untuk mengetahui keberadaanmu, Steve. Sayangnya semua keluargamu menutupi dan Troy tidak bersedia memberitahu. Sampai akhirnya dia merasa kau benar-benar ingin sendiri, dan terpaksa menerimaku untuk menjadi suaminya setelah aku berusaha meyakinkan bahwa aku akan tetap menerimanya. Setiap malam dia menangis, aku sering mendengarnya, hanya saja aku tidak berani menegurnya. Aku tahu yang dia tangisi, dirimu. Dia mencintaimu, Steve. Aku hanya kiasan belaka yang terpajang tetapi tak pernah dia rasakan kehadiranku. Kuharap setelah ini kalian bisa bersama. Kembalilah pada perempuan yang aku yakini masih bertahta di dalam hatimu.

Ketahuilah, Abigail lebih takut menyakitiku karena dia tahu, aku baru menjalin hubungan dengannya untuk pertama kali. Maka dari itu, dia tidak ingin melukaiku. Aku tahu alasan ini dari Rara. Seandainya kau ingin mencari tahu apa yang setiap harinya Abigail ceritakan, tanyakan pada Rara. Selama ini, Abigail telah 'berpura-pura' untuk mengikuti seperti apa yang kau katakan. Iya, dia berpura-pura menjadi Abigail yang mencintai Xander tetapi kenyataannya dia mencintai seorang Steve.

Ingatlah, akan selalu ada jalan pulang untuk menemukan rumah terakhirmu, Steve.

Steve meremas kertasnya. Dua tahun dia menolak pulang ke London, tidak bertemu Xander secara langsung, bahkan saat kematian sahabatnya itu dia tidak datang. Bukan apa-apa, dia tidak ingin bertemu Abigail. Namun tak bisa memungkiri dia masih terus merindukan Babygail-nya. Dia ingin kembali, namun...

"Sayang, kau memikirkan apa?"

Steve menoleh ke samping dan tangannya buru-buru memasukkan kertas tersebut ke dalam saku celananya. Dia melihat seorang perempuan berambut kecokelatan menyentuh pundaknya dengan lembut.

"Tidak ada. Kapan kau pulang dari supermarket, Bianca? Kenapa tidak mengatakan padaku?"

"Sudah sedari tadi, Sayang. Aku tidak ingin menyusahkanmu." Bianca mendaratkan kecupan pada kening Steve lalu mengusap kepalanya dengan lembut. Dia melanjutkan, "Masuklah ke dalam, aku akan membuatkanmu makanan yang enak."

Bianca Hunt. Perempuan yang seumuran dengannya yang kini menyandang status sebagai calon istrinya. Mereka sudah bertunangan sejak dua bulan lalu. Selama masa-masa terluka, Bianca yang mengobatinya pelan-pelan. Namun entah bagaimana masih ada ruang kosong dalam hatinya yang tidak bisa ditempati walau dengan kehadiran Bianca yang telah bersamanya selama 1,5 tahun.

Dia tidak tahu kalau akhirnya Abigail membatalkan pernikahan dan mengejarnya ke Bandara. Seandainya dia membaca surat yang Xander berikan lebih awal, mungkin... dia tidak akan mengajak Bianca bertunangan.

Sementara Bianca masuk ke dalam, Steve mengacak rambutnya frustasi. Tangannya mengambil batu dan melemparnya ke danau hingga menciptakan cipratan. *Mengapa aku baru membacanya sekarang?!*

♥♥♥

Abigail menggenggam kopi Americano yang dia minum. Surat yang Xander berikan membuatnya kepikiran. Dia memutuskan untuk mengistirahatkan pikirannya sejenak dengan berjalan di taman Central Park. Dia ingin menghirup udara segar setelah berdiam diri di rumah. Kakinya terus melangkah sampai dia tiba di jembatan yang menjadi tempatnya bertemu dengan Steve dulu ketika lelaki itu memberikannya kalung yang masih dia simpan sampai sekarang.

Air matanya menumpuk di sudut matanya. Bola matanya bergerak ke atas, dagunya sedikit mendongak berusaha untuk menahan air mata yang dia rasa akan tumpah sebentar lagi setelah mengingat kenangannya bersama Steve.

Beberapa menit berlalu sampai akhirnya dia kembali melihat pandangan lurus. Ketika matanya sudah terarah ke depan, dia melihat sosok yang menjadi perbincangan dalam surat yang Xander berikan. Ya, Steve.

Sayangnya Steve tidak sendirian karena ada sesosok perempuan cantik bermata hijau sedang memeluk lengannya. Hal lain yang dia lihat adalah tawa yang terpancar jelas dari wajah Steve saat bercanda dengan perempuan itu.

Seketika air mata Abigail menetes namun, dia menarik senyum walau terasa berat baginya. Steve tidak menyadari kehadirannya. Setidaknya belum karena lelaki itu sibuk berbincang dengan perempuan yang dia yakini adalah sosok yang sudah berhasil merebut hatinya.

Setelah surat itu, ternyata dia dapat dipertemukan oleh Steve di tempat yang menjadi salah satu kenangan mereka. Walau sesak, setidaknya dia tahu sekarang si *playboy* telah menemukan tambatan hati baru yang lebih mampu membuatnya bahagia ketimbang dirinya yang sudah menyia-nyiakan. Dalam kesempatan ini, Abigail menyempatkan diri memotret wajah Steve yang tersenyum bahagia.

Saat Abigail masih memperhatikan, Steve akhirnya melihat lurus ke depan sampai menangkap sosok Abigail yang sudah tidak dia temui selama dua tahun. Pandangan mereka beradu. Ada kerinduan yang masih hadir dalam sorot mata yang tak berkedip.

Dalam posisi ini, Abigail merasa lagu milik Lady Antebellum yang berjudul All We'd Ever Need terasa begitu tepat untuk mewakili perasaannya.

♥♥♥

nbook

Chapter 52

"Kau melihat Steve? Dia berada di New York?! Tuhan sedang memberi kesempatan padamu untuk jujur, Abby!" ucap Rara bersemangat. Saat ini Rara sedang mengandung anak keduanya. Dia menetap di New York karena Tyler memulai bisnis yang lebih menjanjikan di kota ini. Atau memang dasar berjodoh bersama Abigail sehingga mereka bertemu terus.

"Iya, tapi Steve sudah bersama perempuan lain. Kalau aku memberitahunya, apakah akan membuat hidupnya berantakan? Aku rasa—"

"Memberitahu apa, Abigail?"

Suara itu membuat Abigail dan Rara menoleh bersamaan. Mereka terkejut mendapati Steve berada di samping mereka. Dengan cepat Rara buru-buru bangkit dari tempat duduknya.

"Sepertinya aku harus pergi. Aku pamit—"

Steve menahan lengan Rara kemudian berkata, "Duduklah, Rara. Aku membutuhkanmu jika Abigail masih tidak ingin mengatakan apa pun." Dengan tatapan tajam yang dia tunjukkan akhirnya berhasil membuat Rara duduk kembali. "Katakan apa yang ingin kau beritahu padaku?" lanjutnya.

Bukan kebetulan Steve bisa berada di sana. Setelah saling bertukar tatap dan Abigail memutuskan untuk berbalik arah, dia segera

mengikutinya dari belakang hingga akhirnya tiba di *coffee shop* yang berada di pinggir kota New York.

Rara berdeham, bersiap-siap akan menjadi penengah jika mereka berdua tidak ada yang mau mengalah atau masih sekeras kepala dulu. Intinya mereka berdua terlalu meninggikan ego, begitu menurut Rara.

"Aku ingin memberitahu soal...." Abigail tidak sanggup melanjutkan kalimatnya. Dia mengalihkan pandangannya saat Steve memperhatikan.

Karena gemas Rara langsung mewakili. "Abigail ingin memberitahu soal Jerome putramu."

Abigail memelototi Rara namun dengan santainya Rara hanya nyengir. Kemudian Abigail beralih melihat Steve yang nampak tersenyum.

"Aku sudah tahu. Putraku yang selama ini kau sembunyikan keberadaannya dariku," ucap Steve tanpa mengalihkan pandangannya dari Abigail. Melihat keterkejutan Abigail, dia melanjutkan, "Setelah aku pergi ke Manhattan, satu bulan kemudian aku bertemu ibumu. Aku tidak tahu dia tahu *mansion*-ku darimana lalu memberitahu semua hal tentang Jerome."

Abigail diam membeku. Begitu pula Rara yang tak kalah terkejutnya. Mereka berdua sama-sama tidak menyangka seorang Deborah akan melakukan hal itu.

"Selain egois, kau begitu kejam, Abigail. Kenapa kau menyembunyikan putraku dari ayah kandungnya sendiri? Aku sempat menemuinya dan aku sangat sedih telah kehilangan banyak waktu berharga dengannya. Pernikahanmu dengan Xander juga semakin membuatku sedih. Untung saja beberapa kali ibumu bersedia membawa Jerome untuk bertemu denganku secara diam-diam tanpa

sepengetahuanmu dan Xander. Ibumu yang berusaha memecah kita namun, dia pula yang akhirnya membantumu untuk mengungkapkan kebenaran yang kau simpan," ucap Steve mengungkapkan.

Abigail kehabisan kata-kata. Mengapa ibunya tidak mengatakan apa pun? Mengapa ibunya menyembunyikan hal ini darinya?

Setelah beberapa menit diam tanpa kata, Abigail menggerakkan bibirnya. "Aku minta maaf tidak memberitahu soal Jerome padamu. Waktu itu aku ingin mengatakan namun waktunya tidak tepat. Aku takut kau akan membenciku karena sudah menyembunyikannya."

Steve mengambil napas dalam-dalam lalu mengembuskan kasar. Dalam hati dia sudah kesal dan rasanya ingin mencubit pipi Abigail sekeras mungkin sampai merah. Beruntung Deborah memberitahunya dan memberi pengertian, jika tidak, dia mungkin akan marah jika Abigail baru mengatakannya sekarang.

"Berterima kasihlah pada ibumu. Berkat dia, aku sedikit memahami mengapa kau tidak ingin jujur mengenai Jerome," kata Steve. Sebelum ada yang memotong, dia kembali melanjutkan, "Bagusnya Jerome punya adik darimu dan Xander."

"Peter bukan putraku dan Xander. Dia putra angkat kami, Steve." Abigail membeberkan. Mungkin sudah seharusnya dia memberitahu banyak hal demi menghapus kesalahpahaman yang ada. "Xander tidak bisa memiliki keturunan makanya kami mengadopsi anak supaya dia bisa menurunkan marganya. Selama menikah pun aku..."

"Selama menikah Abigail tidak pernah berhubungan selayaknya suami istri dengan Xander. Sahabatmu begitu menjaga Abigail sampai dia tidak ingin dirinya meniduri perempuan yang akan dia pulangkan padamu," serobot Rara buru-buru memberitahu. Dia sudah kelewat

gemas dengan Abigail yang selalu berpikir ulang untuk mengutarakan apa yang ada.

Steve terkejut bukan main perihal yang Rara bicarakan. Dia ingin bertanya lebih lanjut namun Rara seolah tahu apa yang ingin dia tanyakan sehingga jawaban selanjutnya sudah mewakili pertanyaannya.

"Xander tahu Abigail tidak bisa bahagia jika bukan denganmu, Steve. Makanya sahabatmu yang aku rasa gila itu menikahi Abigail hanya untuk memilikinya dan menjadikan status pernikahan untuk membuatnya bahagia. Setidaknya sebelum ajal menjemput. Aku bisa jamin karena mereka terkadang tidur di *mansion* yang berbeda. Setahun belakang Xander lebih sering berada di London dan meminta Abigail menetap di New York. Xander tidak berani menyentuh Abigail lebih dari sekadar ciuman, Steve."

Sebaik itu Xander? Iya, dia sangat baik bahkan sebelum meninggal pun, dia masih berusaha meyakinkan Abigail untuk memberitahu Steve mengenai Jerome. Dalam hidup Xander, dia hanya akan mencintai satu orang, yakni, Abigail. Maka dia akan melakukan apa pun demi membuatnya bahagia. Ternyata menikahinya tidak menjadikan perempuan dambaannya bahagia. Sehingga wajar jika dalam pernikahan yang hanya ada dia seorang yang merasakan cinta, dia tidak menyentuh Abigail. Sedikit pun tidak. Tak ayal Ryvero mengatainya bodoh karena cinta. Iya, sebodoh itu sehingga dia rela menjadi persinggahan sementara Abigail di kala perempuan itu kehilangan arah untuk pulang ke rumah sebenarnya.

Abigail kembali memelototi Rara. Tidak seharusnya Rara memberitahukan hal yang tidak diketahui banyak orang. Mengapa mulut temannya sangat mudah sekali membeberkan sesuatu?

"Jadi... kalian menikah tidak melakukan apa pun? Dua tahun kalian menikah, dan tidak melakukan apa-apa?" Steve kembali bertanya, berusaha meyakinkan jika dirinya tidak salah dengar.

"Ya Tuhan... kau bodoh atau bagaimana, Steve? Kau tidak lihat Abigail sekurus tengkorak sekarang? Itu karena dia sering menangisimu! Makanya Xander tidak tega dan tidak melakukan hubungan yang kau dan Abigail sudah lakukan!" jawab Rara semakin gemas. "Sudahlah, kalian kembali saja. Repot sekali! Padahal kalian bukan pemeran utama sebuah kisah cinta berseri, tapi mengapa berabad-abad untuk bersatu? Oh, sungguh, kalian terlalu banyak mundur, berprasangka buruk, meninggikan ego, dan lain-lain yang membuatku ingin menyiram kalian dengan air dari kutub utara!"

Celotehan Rara tidak berhenti sampai sana, perempuan itu terus mengomel dan mengeluarkan unek-uneknya akan percintaan rumit kedua insan dihadapannya. Sementara itu, Steve dan Abigail saling bertukar pandang, menatap dalam iris masing-masing yang perlahan mulai menunjukkan kerinduan yang terpendam.

Di saat keduanya masih beradu tatap, Bianca memasuki kedai kopi dan menginterupsi mereka berdua.

"Sayang, sudah selesai menemui temanmu? Oh, mereka yang kau maksud?" tanya Bianca pada Steve saat melihat Abigail dan Rara.

Steve bangkit dari duduknya kemudian menyentuh punggung belakang Bianca. Dia membersihkan tenggorokannya lebih dulu.

"Abigail, Rara, perkenalkan dia Bianca, calon istriku." Steve kemudian melanjutkan, "Sayang, ini Abigail dan Rara temanku sewaktu tinggal di London."

Rara yang saat itu sedang minum akibat haus mengeluarkan unek-unek, harus tersedak akibat perkenalan itu. Dengan sigap Abigail menepuk-nepuk punggung Rara.

Setelah Rara sudah tidak terbatuk-batuk, baik Abigail dan Bianca saling berjabatan tangan. Mereka berkenalan dengan ramah. Namun Bianca tidak tahu jika dalam hati Abigail sedang merasakan sesak yang teramat dalam.

Rara langsung tahu perubahan ekspresi sahabatnya. Dia berpura-pura melihat jam tangan guna mengusir kecanggungan.

"Abby, bukannya kau ingin pergi menjemput Jerome di rumah ibumu?" ucap Rara sengaja menekankan kalimatnya agar Abigail mengerti maksudnya kalau ini hanya sandiwara.

Abigail sempat tidak paham namun, cara Rara memelototinya membuat dia mengerti. Dia segera bangkit dari duduknya.

"Aku rasa pertemuan kita sampai di sini dulu, Steve. Aku dan Rara pamit ya. Sampai jumpa lagi," pamit Abigail pada Steve yang hanya ditanggapi oleh senyum dan anggukan.

Setelah kepergian Abigail dan Rara, mata Steve tidak berhenti memandangi punggung perempuan yang akhirnya dia temui setelah sekian lama.

Kau tidak berubah, bahkan masih secantik dulu. batin Steve jujur.

Steve mungkin baru bertemu Abigail namun dia tidak bisa meninggalkan Bianca yang selama ini sudah menemaninya. Mungkin seperti ini perasaan Abigail sewaktu '*terlanjur*' bersama Xander. Dia mengerti. Semua serba salah bagi Abigail dulu terlebih ketika sosok yang berada di sampingnya sebaik ini.

♥♥♥

Chapter 53

Abigail duduk di depan Deborah yang baru saja menyiapkan teh hangat untuknya. Jerome sedang bermain bersama Willem sementara Peter yang baru berumur satu tahun masih tertidur lelap di dalam kamar.

"*Mom*, kenapa tidak mengatakan kalau *Mom* menemui Steve dan mengatakan tentang Jerome padanya?" tanya Abigail secara langsung.

Dengan santai Deborah menjawab, "Alasannya sama seperti mengapa kau menyembunyikan Jerome dari ayah kandungnya. Aku mungkin pernah melarangnya untuk bersamamu, namun perjuangannya untuk meyakinkan aku bahwa dia pantas cukup aku beri apresiasi. Caranya, ya aku beritahu keberadaan putranya."

Abigail terdiam. Iya, memang Steve harus tahu mengenai putranya. Dia tidak perlu marah pada ibunya dan benar kata Steve, dia harus berterima kasih.

"Terima kasih atas bantuanmu, *Mom*. Tanpamu mungkin akan lebih sulit lagi untuk jujur."

Deborah menarik senyum kemudian dia meneguk teh hangat yang sudah dia tiup. Setelahnya dia baru kembali bicara. "Tidak perlu. Sudah sepantasnya aku membantu. Jika kau kembali ke London, bawalah Jerome pada orangtua Steve. Bersama Steve juga maksudku. Supaya keluarga Steve tahu mengenai anak kalian."

"Jika memang tidak ada halangan, mungkin akan aku lakukan, *Mom*. Lagi pula Steve sedang sibuk dengan calon istrinya dan aku takut seluruh keluarga Steve tidak akan menerimaku kalau membawa Jerome. Selama Steve pergi, mereka bahkan tidak memberitahuku. Katanya supaya Steve tenang," ucap Abigail memberitahu. Selama ini, dia menutupi banyak hal dari orangtuanya, termasuk yang dia ceritakan sekarang.

"Mungkin maksud mereka bukan untuk membuat Steve tenang, tapi membiarkanmu mencarinya dengan cara lain selain melalui mereka. Kalau Steve sudah bersama yang lain, maka relakan saja. Lagi pula kau sudah ada Jerome dan Peter yang menemani. Kurasa kehadiran mereka sudah cukup," ucap Deborah yang kembali menyesap teh hangatnya. Walau sejujurnya dia masih berharap Abigail dapat merasakan kebahagiaan bersama Steve, tetapi dia tidak bisa memaksakan setelah mendengar Steve memiliki tunangan. Saat bertemu dengan Steve, lelaki itu bahkan tak pernah membahas perempuan lain selain menanyakan kabar putrinya.

Abigail bangkit dari tempat duduknya lalu duduk di samping sang ibu. Dia segera memeluk Deborah yang sudah menaruh cangkir teh di atas meja.

"Aku menyayangimu, *Mom*."

"Aku juga menyayangimu, Abby."

Sedikit banyak, kedekatan mereka tercipta karena Steve. Berkat perjuangan si *playboy*, Abigail berani mengutarakan semua keinginanya kepada Deborah. Hal itu menjadi yang pertama kali, dan awal pembuka kedekatan mereka.

♥♥♥

London, Inggris

Steve mengajak Bianca ke *mansion* orangtuanya. Di sana ternyata ada Clementine yang sedang bertemu Kimberly.

Clementine saat ini mengurus salah satu perusahaan orangtuanya. Dia sudah memiliki kekasih, yakni, Luther. Bukan tanpa alasan mengencani Luther, karena sejak kepergian Steve mereka sering pergi berduaan lalu lambat laun perasaan teman itu berubah menjadi cinta. Steve yang memang tidak memiliki rasa apa pun untuk Clementine sejak kepulangannya, bersikap biasa saja. Justru Steve meledek Luther yang perlahan mulai mengikis kebiasaan buruknya. Clementine selalu bisa mengurus semua urusan, termasuk menaklukan hati si *playboy* macam Luther yang tidak pernah serius berubah menjadi setia. Benar-benar setia. Hubungan mereka bahkan sudah satu tahun.

Mereka semua berbincang santai namun, Steve tidak melihat adanya senyum ramah yang biasa Christian tunjukkan pada tamu. Kimberly sendiri terlihat tidak bersahabat. Hanya Clementine dan Livy yang masih tersenyum ramah menyambut tamu mereka.

Seusai acara makan malam mereka, semua orang berkumpul di luar. Terkecuali Steve dan ayahnya. Mereka berdua duduk di dalam ruang tamu sambil memperhatikan para perempuan yang berada di luar sana dari jendela serba kaca yang mengarah ke belakang sana.

"*Dad*, kenapa wajahmu begitu? Kau tidak senang aku kembali?" tanya Steve.

"Tidak, hanya saja aku merasa kau semakin jauh. Sejak kepergianmu, kau tidak pernah menghubungi orangtuamu, keluargamu, dan semua kerabatmu selama dua tahun. Ibumu sampai menangis karena hal itu. Saat kau bertunangan, tidak ada kabar kepada kami di

sini. Apa tunanganmu tidak memintamu pulang?" jawab Christian tanpa basa-basi.

Steve terdiam lalu menjawab pelan, "Tidak."

"Aku tidak berhak membandingkan semua mantanmu dari A sampai Z. Kau yang paling tahu siapa yang mampu membuatmu lebih dekat dengan keluarga. Aku hanya ingin mengutarakan jika kita semakin jauh," ucap Christian. Kalau boleh jujur dia memang sempat menolak untuk memberitahu Abigail keberadaan putranya. Hal itu bukan karena tidak bersedia memberitahu tapi dia ingin Abigail mencari tahu sendiri tanpa bantuannya. Dan mungkin kesalahannya tidak memberitahu karena sekarang dia tidak merasakan apa-apa saat Steve kembali membawa tunangannya.

Secara tidak langsung ayahnya membandingkan Bianca dengan Abigail. Sosok yang membuatnya lebih mendekatkan diri pada orangtua dan pulang ke *mansion* orangtuanya adalah Abigail. Satu pelajaran yang Abigail ajarkan padanya untuk selalu menghormati orangtuanya dan pulang. Bianca tidak mempunyai hal itu meski tunangannya tahu jika dia jauh dari orangtuanya. Selama Steve merenung, tiba-tiba Christian menyodorkan sebuah surat.

"Itu satu dari ratusan surat yang Abigail kirimkan kemari selama dua tahun. Dia menolak menggunakan jasa detektif swasta untuk melacakmu. Akhirnya dia pasrah karena tidak mampu menemukanmu. Aku sedikit lancang karena sudah membuka semua suratnya namun kuyakin kau ingin membacanya. Jika kau ingin melihat surat lainnya, maka kau bisa mengambil di dalam kotak yang ibumu taruh di dalam lemari kamarmu," jelas Christian memberitahu maksudnya. Namun sejurus kemudian dia melanjutkan, "Warna suratnya berbeda-beda.

Putih yang aku berikan maknanya buka jika kau merindukannya. Warna merah jika kau sedang marah, warna hitam jika kau sedang sedih dan warna pink jika kau sedang merasa bahagia. Seniat itu Abigail mengirimkan warna surat yang berbeda."

Perlahan Steve mengambil suratnya. Hatinya kembali melunak. Ruang kosong dalam dasar hatinya pelan-pelan mulai terbuka, membiarkan perasaan untuk Abigail yang semula dia usahakan untuk hilang, kembali memasuki ruang itu. Dengan cekatan Steve membuka suratnya lalu membacanya.

Dear Steve,

5 Januari 2018

Saat membuka surat ini tandanya kau merindukanku. Benar kau merindukanku? Kalau iya, sama seperti aku yang juga merindukanmu. Oh ya, bagaimana hari-harimu? Kuharap semua baik-baik saja. Di sini, New York, sedang hujan. Aku membenci hujan, sementara kau menyukainya. Tidakkah kebetulan hujan tiba-tiba datang di saat aku sedang memikirkanmu? Kuharap kau menjalani kehidupan yang kau mau, Steve. Maaf jika rindu yang aku pendam ini tidak dapat tersalurkan secara nyata karena kita terpisah oleh keegoisanku.

Dari perempuan yang akan selalu mencintaimu, Abigail Rosaline.

Steve mendongakkan kepalanya ke atas, melihat langit-langit, berusaha meredam air mata yang mendesak keluar. Dia mengambil napas dalam-dalam, membuat dirinya lebih rileks setelah apa yang dia baca. Surat yang Abigail tuliskan bertepatan pada dua tahun lalu semenjak kepergiannya.

"Aku tidak ingin ikut campur. Pilihlah perempuan yang membuat hatimu merindu bahkan ketika dia tidak ada di sampingmu. Dulu *Dad*

memilih ibumu karena mantanku mengatakan, jika aku bisa memikirkannya maka aku sudah jatuh cinta padanya. Dari situlah *Dad* sadar, ibumu memang pilihan hatiku," ucap Christian seraya menepuk pundak putranya.

Steve hanya diam. Dia memperhatikan Alicia yang kebetulan melihat padanya. Senyum sumringah yang tercetak pada wajahnya membuat Steve semakin bimbang.

Jadi, begini rasanya menjadi Abigail? Perasaan bersalah, bimbang, merasa takut melukai, tercipta menjadi satu dalam diri.

Sesulit ini kau memilih, Abigail? Sesakit ini kau memendam semua dan menyakiti dirimu dengan semua perkataanku waktu itu? Aku tahu sekarang bagaimana rasanya dihadapkan pilihan sesulit ini. Aku baru tahu dan aku yakin hatimu terlalu sakit bahkan untuk memilih kebahagiaanmu sendiri. batin Steve.

♥♥♥

nbook

Chapter 54

Abigail duduk berhadapan dengan Luther dan Clementine setelah sebelumnya pergi ke makam Xander yang ditemani oleh Maxwell. Setelah kepergian Xander, mantan bosnya dulu yang selalu menjaga dan membantunya. Mungkin karena Maxwell orang yang dipercayakan oleh Xander sejak dulu. Berhubung Maxwell sibuk mengurus keperluan, dua orang yang dimabuk cinta di depannya bersedia meluangkan waktu untuk menemani. Mereka berdua juga sering datang ke New York saat dia masih bersama Xander.

"Steve sudah kembali ke London. Dia datang ke rumah ayahnya kemarin dan mengatakan akan melangsungkan pernikahan dua minggu lagi, Abigail. Kurasa kau perlu tahu," ucap Clementine seraya melahap sushi yang berada di depannya.

"Biarkan saja. Dia sudah menemukan rumahnya," sahut Abigail berpura-pura santai. Dalam hati, dia sedang bersedih mendengar kabar itu.

Luther langsung menyerobot untuk mengomentari, "Kau yakin? Aku tahu bagaimana kau masih mencintai sampai harus bertanya sana-sini. Kenapa pula kau harus menerima Xander dan—"

Kalimat Luther terhenti karena Clementine langsung menyuapinya dengan sushi. Dengan tatapan lembut yang menjadi ciri khasnya, Clementine tersenyum. "Makan yang banyak, Sayang."

Kalau begini Luther mengerti Clementine ingin dia diam. Caranya halus namun cukup mengena sehingga berhasil membungkam mulutnya.

Melihat Luther jadi mengingatkan Abigail dengan Steve yang dulunya mendapat predikat sebagai si *playboy*. Dia merasa kedua orang di depannya sangat serasi. Luther yang berisik, tidak bisa diam, bersanding dengan Clementine yang pembawaannya lebih dewasa, tenang, dan sabar. Saling melengkapi.

"Kau tidak bisa menyalahkan Abigail, Sayang. Dia sudah berjuang mencari Steve tetapi tidak ada yang memberitahunya. Kalau menggunakan jasa detektif swasta, dia tidak usaha. Itu cara instan untuk menemukan orang. Clara dan Troy menolak untuk memberitahu. Aku pun tidak tahu keberadaannya," tukas Clementine dengan nada lembutnya.

"Iya makanya Abigail memberi 36 surat untuk Steve padaku jika sewaktu-waktu aku tahu keberadaannya. Kau se-*desperate* itu, Abigail?"

Clementine menarik dagu Luther sampai menghadapnya. "Kau nampaknya tidak memahami arti '*perjuangan*' yang sudah Abigail lakukan. Ayolah, jangan menyalahi dirinya terus. Semua mendapat porsi salahnya sendiri."

Luther diam. Tatapan mata Clementine tidak main-main sehingga dapat meruntuhkan segala pertahanannya. Iya, akibat itu juga dia jatuh cinta dalam artian yang lebih serius.

"Laki-laki dengan logikanya, perempuan dengan perasaannya. Kami sebagai perempuan tidak seperti kalian, maka seringkali kami mengambil keputusan yang salah," ucap Clementine. Tatap matanya yang meneduhkan semakin meluruhkan hati Luther.

Luther manggut-manggut dan karena gemas, dia langsung memeluk Clementine. Berulang kali mencium pipi kekasihnya dengan mesra di depan Abigail yang terkekeh melihat kemesraan mereka.

Luther berkata, "Aku tahu, makanya mendekatimu butuh perjuangan yang melelahkan. Aku mencintaimu, *My Love*."

Abigail yang berada di depan mereka semakin merasa menjadi pengganggu dadakan. Tawa dan senyum yang terpancar dari kemesraan keduanya menandakan mereka berdua sangat bahagia untuk melengkapi satu sama lain.

"Kalian akan bermesraan terus di depan tamu kalian?"

Abigail mendongak setelah mendengar teguran itu. Dia mendapati Troy dan Greg berdiri di sampingnya. Suara sebelumnya adalah milik Greg.

Setelah dua tahun berlalu, Troy dan Greg sudah berbaikan. Dengan penuh perjuangan, Greg berusaha meyakinkan Troy untuk memberinya kesempatan membahagiakan Hope. Dengan begitu akhirnya Troy membiarkan Greg mengencani adiknya dan hubungan mereka sudah satu tahun. Walau sudah selama itu, Troy masih melarang Greg untuk mengajak keluar karena gangguan kecemasan Hope belum sembuh. Sementara Troy sendiri masih betah sendiri, belum berminat mencari pengganti Brittany yang masih menguasai hatinya.

Abigail tersenyum saat Troy duduk di sebelah kanan dan merangkul pundaknya.

"Siram saja Luther kalau dia masih memeluk Clementine," ucap Troy jahil sambil menjulurkan lidahnya pada Luther.

"Kalian seperti anak kecil saja," komentar Clementine seraya melepas pelukan Luther lalu kembali melahap sushinya.

"Oh ya, omong-omong di mana, Steve? Dia jadi datang ke sini? Tapi aku tidak mengatakan ada Abigail," tanya Greg seraya duduk di sebelah kiri Abigail.

"Kau mengundang Steve ke sini?" tanya Clementine dengan kening yang berkerut saat melihat Greg.

Greg menggelengkan kepalanya. Dia menunjuk Luther. "Kekasihmu yang mengundang. Memangnya kau pikir aku dan Troy ke sini berkat undangan siapa? Tidak mungkin Abigail. Ya dialah pelakunya."

Clementine menatap tajam Luther namun, kekasihnya itu hanya nyengir.

Bermodal cengiran yang menunjukkan tiap baris gigi rapinya, Luther memberi penjelasan. "Ya aku hanya ingin mengundangnya saja supaya bisa mengobrol dengan Abigail. Lagi pula apa yang terburuk?"

"Yang terburuk adalah Steve membawa tunangannya. Kau lihat saja," sela Troy memberitahu setelah matanya menyadari ada kehadiran Steve yang memasuki restoran Jepang bersama sesosok perempuan bertubuh seksi.

Abigail menyunggingkan senyum. Dia melihat semua kerabat dekat Steve. "Berpura-puralah seolah aku bukan siapa-siapanya Steve. Kemarin di New York aku bertemu dengannya dan kekasihnya seperti tidak tahu apa-apa. Jadi anggap saja aku hanya sebatas temannya seperti kalian."

Semuanya mengangguk namun Troy punya ide lain untuk menyanggupi permintaan Abigail.

"Supaya kekasihnya tidak curiga, kau berpura-pura berkencan denganku. Seperti waktu itu saja," ucap Troy yang membuat semuanya mengangguk setuju. Dia kemudian mendekatkan bibirnya ke telinga

Abigail dan berbisik, "Anggap ini sebagai penebusan maafku karena tidak memberitahu keberadaan Steve padamu. Aku tahu dia masih mencintaimu, Abigail."

Abigail tidak ingin menganggap kalimat terakhir Troy terlalu serius. Dia sudah tidak mengharapkan apa-apa. Dia hanya pasrah karena merasa mungkin ini adalah akibatnya setelah sudah memutuskan semua seenaknya sendiri.

"Kau ada di sini, Abigail? Kita bertemu lagi," ucap Bianca sesaat menyadari perempuan yang dia temui beberapa hari lalu.

"Kau pasti tunangannya Steve 'kan? Aku kekasihnya Abigail," kata Troy sambil menarik senyum dan semakin mempererat rangkulan pada pundak Abigail.

Steve mengerutkan keningnya karena bingung. Entah sandiwara macam apa yang Troy jalankan, tapi hal itu berhasil membuat sesuatu dalam dirinya jadi panas. Apalagi cara Troy merangkulnya sangat mesra.

"Hai Troy. Iya, aku Bianca, tunangannya Steve." Bianca mengucapkannya sambil tersenyum manis lalu tangannya merangkul pinggang Steve dengan mesra. Dia bahkan menyandarkan kepalanya pada bahu kokoh Steve.

Abigail berusaha tenang. Dia tetap menampilkan senyum ramahnya dan menjalani peran yang menurutnya harus terlihat meyakinkan di depan Alicia.

Clementine, Luther dan Greg bertugas mendalami peran mereka sebagai orang yang berpura-pura hanya tahu Abigail sebatas teman Steve, tidak lebih dari itu. Yang paling sulit menjaga mulutnya adalah Luther sehingga Clementine harus berusaha ekstra untuk menjaga kekasihnya agar tidak kelepasan.

Setelah duduk, sampai makanan mereka tiba, mereka semua berbincang ringan.

Sesekali Troy menyuapi Abigail yang berada di sampingnya. Tangannya mengusap-usap kepala Abigail dengan tatapan yang sengaja dibuat penuh kasih sayang. Steve tentu menyadari pemandangan itu, dan nafsu makannya mendadak hilang walau Bianca juga menyuapinya.

Saat hatinya merasa panas, Abigail melihat padanya. Ada senyum yang selama ini Steve rindukan terpancar di wajah Abigail. Perempuan itu menunjukkan senyum tulusnya seolah tidak ada hal yang membebaninya.

Seketika itu pula Abigail mengatakan kalimat tanpa suara. Hanya gerakan bibirnya yang dapat Steve tangkap. Dia memperhatikan secara saksama sehingga dapat mengerti apa yang Abigail katakan.

"*Congratulations! You deserve to be happy*."

Entah kenapa kalimat Abigail justru terasa salah baginya. Belum sempat membalas, Abigail sudah mengalihkan pandangannya dan kembali berbincang dengan Troy.

♥♥♥

Chapter 55

Steve memasuki sebuah restoran yang menjadi tempat pertemuannya dengan Abigail. Hanya berdua. Bukan dia yang meminta melainkan atas permintaan Abigail. Entah apa yang ingin perempuan itu katakana namun, nampaknya cukup penting sehingga memintanya datang sendiri tanpa Bianca.

Saat dia memasuki salah satu restoran di pinggir kota London, susana sangat sunyi dan gelap. Tidak ada pengunjung lainnya. Dia dapat melihat jalan karena bagian bawah lantai dipenuhi oleh lilin-lilin yang sudah didekor menjadi sebuah jalan lurus untuk dia lalui. Pada bagian temboknya ada kertas yang bertuliskan, '*ikuti jalannya dan temukan tujuanmu.*'

Karena penasaran, Steve berjalan memasuki restoran semakin dalam mengikuti ke mana lilin-lilin yang sudah tertata rapi itu memandunya. Baru beberapa langkah, dia melihat Luther berdiri bersama Clementine. Kedua orang itu nampak tersenyum seolah ada sesuatu yang membuat mereka menunjukkan senyumnya.

"Ini tempat pertama. Kau mendapatkan 36 surat yang Abigail berikan padaku untukmu setelah kepergianmu," ucap Luther seraya menarik tangan Steve dan menaruh tumpukan tiga puluh enam amplop kecil berwarna putih di atas telapak tangan sahabatnya. Menyadari adanya kebingungan yang terpancar dari raut wajah Steve, dia kembali

melanjutkan, "Silahkan berjalan lebih jauh lagi dan temukan petunjuk lainnya."

Steve ingin bertanya namun, Luther dan Clementine sudah pergi dari hadapannya dengan buru-buru. *Aku sedang bermain petak umpat atau apa? Kenapa jadi sembunyi begini?* batin Steve merasa bingung.

Dia kembali melangkah. Kali ini ada sepuluh langkah sampai akhirnya berhenti di depan Maxwell yang menampilkan senyumnya. Sama halnya seperti apa yang Luther tunjukkan.

"*Hey*, Steve! Kau mendapatkan 36 surat dari Abigail yang dia berikan padaku untukmu. Berjalanlah lebih jauh maka kau akan menemukan jawabannya." Maxwell memberikan tumpukan surat beramplop putih seperti yang Luther berikan.

Steve tidak mampu membawa 72 tumpuk surat itu makanya Maxwell memberikan *paper bag* untuknya lalu memasukkan semua ke dalam sana. Belum sempat Steve bertanya, Maxwell sudah pergi berlalu.

Demi Tuhan! Kalau dia sudah menemukan Abigail maka dia akan bertanya secara langsung. Dia kembali melangkah dengan mengikuti lilin yang ada dan melihat petunjuk kertas pada tembok. Tidak tahu seberapa besar restoran ini tapi intinya dia masih bisa memasuki restorannya lebih dalam lagi. Baru lima belas langkah dia sudah menemukan Troy dan Greg yang berdiri di depan sana.

"Kau pasti merasa spesial sudah diperlakukan begini, Steve." Troy terkekeh sambil mengambil *paper bag* yang Steve pegang lalu memasukkan surat ke dalamnya. "Ini ada 37 surat yang Abigail berikan padaku saat kau pergi," lanjutnya.

Kemudian Greg melakukan hal yang sama dengan mengatakan kalimat yang sama pula, "Ini ada 37 surat yang Abigail berikan padaku saat kau pergi."

Lagi dan lagi Steve kebingungan namun untuk bertanya tidak sempat karena saat akan menanyakan, kedua rekannya sudah pergi tanpa mau membicarakan maksudnya lebih jauh.

Karena semakin penasaran, Steve mempercepat langkahnya. Dia tidak menghitung seberapa banyak langkahnya karena saat berhenti, dia melihat ada Clara. Sahabatnya itu tersenyum seperti yang lain.

"Aku bukan tempat terakhir karena tujuan akhirmu berada beberapa langkah dari sini. Kau mendapatkan 37 surat yang Abigail berikan padaku untukmu. *She really loves you*, Steve. Aku bukan Tuhan yang bisa menentukan takdir kalian, tapi aku hanya akan mengatakan jika dia tidak menyerah saat menanyakan keberadaanmu meski aku sudah memarahinya untuk berhenti. Aku menyesal tidak memberitahunya," ucap Clara sambil memasukkan surat yang ada padanya ke dalam *paper bag* yang Steve bawa. "Sekarang kau bisa menemukan tujuan akhirmu. *See you*, Steve. Kau bisa menanyakan maksudnya pada sosok yang kau cari."

Clara segera pergi berlalu sebelum Steve sempat menanyakan pertanyaan lebih jauh. Untuk kesekian kali dia harus menelan semua pertanyaannya dalam rasa penasaran yang semakin menguasai diri. Namun dia memutuskan untuk kembali melangkah demi mendapatkan jawabannya.

Hanya sekitar tujuh langkah, akhirnya Steve melihat sosok yang dia cari—Abigail. Perempuan itu berdiri di dalam lingkaran yang terbentuk

dari lilin-lilin yang sudah diatur. Abigail menampilkan senyum lebarnya yang menunjukkan tiap baris gigi rapinya.

Tanpa membuang waktu, Steve masuk ke dalam lingkaran itu untuk menemui Abigail yang berdiri tegap mengenakan *long dress* berwarna putih.

"Kau bingung ya? Baiklah, aku akan menjelaskan," ucap Abigail masih dengan senyum lebarnya. Dia melanjutkan, "Beberapa langkah setelah masuk ke dalam restoran sebelum bertemu Luther adalah langkah ketika aku memergokimu berciuman dengan seorang perempuan di perpustakaan kampus. Semoga kau masih ingat bagian itu saat kau mengomeliku dan Rara."

Steve terdiam. Dia kaget mendengarnya. Dia sudah melupakan bagian di perpustakaan waktu itu. Makanya dia tidak pernah merasa pernah bertemu Abigail sebelum akhirnya mengetahui namanya setelah menjadi sekretaris Maxwell.

"Sepuluh langkah yang kau lewati sebelum akhirnya bertemu Maxwell adalah langkah ketika kau menghampiriku duduk bersama Stella saat menunggumu memesan gelato di Santorini. Aku menyukai gelatonya. Kau mengajakku menikmati gelato terenak sepanjang hidupku," jelas Abigail.

Ya ampun... Abigail menghitung langkahnya dari tempat memesan gelato ke tempat duduknya sewaktu di Santorini? Sungguh, luar biasa. Dia bahkan tidak peduli akan hal itu.

"Lalu lima belas langkah sebelum akhirnya kau bertemu Troy dan Greg maksudnya adalah lima belas hari lamanya kau menetap di New York untuk mendekatiku." Abigail kembali menjelaskan.

Oke, Steve bahkan tidak mengingat serinci itu berapa lama dia menetap di New York hanya untuk Abigail.

"Entah kau menghitungnya atau tidak, tetapi sembilan langkah sebelum kau menemukan Clara, itu adalah tanggal di mana ibuku mengundangmu di acara pesta pembukaan hotel terbarunya. Aku ragu kau masih mengingatnya."

Lagi dan lagi, Steve tidak mengingat apa yang Abigail katakan. Dia tidak mungkin menghafal tanggalnya. *Gezz*! Mengapa Abigail mengingat semuanya?

"Sementara tujuh langkah yang kau lewati selama menuju ke sini adalah langkah ketika aku berjalan mendekatimu saat berada di depan air mancur yang terletak di depan Licoln Center. Tepat pada hari itu, aku menjadi milikmu dan mengenakan *dress* yang aku kenakan sekarang. Seharusnya aku bertunangan namun akhirnya batal. Oh, lilin yang menerangi jalanmu sampai lingkaran ini ada sekitar 272 buah seperti lampu LED yang menerangi depan air mancur itu saat kita berciuman." Abigail kembali menjelaskan namun senyumnya mulai meredup karena dadanya perlahan merasakan sesak.

Demi Tuhan! Steve tidak pernah menghitung, mengingat, bahkan dia tidak tahu *dress* yang Abigail kenakan sekarang adalah yang perempuan itu pakai saat menjadi miliknya di New York. Ternyata Abigail menghafal, mengingat dan tidak melupakannya.

Abigail tetap mempertahankan senyumnya sambil maju selangkah guna memangkas jarak di antara mereka. Pandangannya turun ke bawah, mengarah pada *paper bag* yang Steve tenteng.

"Dan... 183 surat artinya jumlah hari yang kita lewati sebagai sepasang kekasih. Surat itu adalah kumpulan dari curahan hatiku di

buku harian yang aku miliki selama kita bersama dulu. Aku merobek setiap lembarnya lalu memasukkan ke dalam amplop satu-persatu. Aku mengirimkan pada temanmu karena aku ingin jika suatu saat nanti kita bertemu, mereka dapat memberikannya padamu dan kau membacanya. Banyak hal yang tidak dapat aku katakan secara langsung sehingga aku menuliskan dalam buku harianku. Aku bukan tipe yang ekspresif, aku sangat pasif mengenai perasaan sehingga aku rasa karena sikapku yang begitu, aku kehilanganmu. Andai saja aku memelukmu lebih erat, menggenggam tanganmu lebih sering..." Abigail menjeda kalimatnya sebentar, berusaha menahan diri supaya tidak menangis.

Beberapa detik kemudian Abigail melanjutkan, "... ah, lupakan. Aku ke sini karena ingin mengucapkan selamat atas pertunanganmu. Simpan surat-surat yang aku berikan, anggap saja kenang-kenangan." Dia tetap mempertahankan senyum yang dia rasa sulit untuk tetap terpancar dengan hati yang terasa sakit.

Steve terdiam. Ada rasa sakit yang menjalar dalam tubuhnya ketika melihat Abigail masih '*berpura-pura*' baik, walau dari sorot matanya sudah menunjukkan bahwa dirinya tidak baik-baik saja, seperti tatapannya saat berada di pesta resepsi pernikahan Rara.

Abigail telah menyiapkan semuanya dan dia berterima kasih atas semua kerjasama semua rekan-rekan Steve dalam membantunya menyiapkan segala hal. Dia melakukannya hanya untuk terakhir kali sebelum nanti dia datang ke pernikahan Steve.

"Aku membawakan hadiah untukmu. Bukalah setelah menikah." Abigail memberikan kotak berukuran sedang pada telapak tangan Steve yang bebas. "Kau berhak mendapat kebahagiaanmu, Steve. Akhirnya si

playboy melepas masa lajangnya. Aku turut bahagia untukmu," lanjutnya sambil memeluk Steve.

Steve diam mematung. Dia merasakan kehangatan dalam pelukan yang Abigail berikan. Selama bersama Bianca, dia tidak pernah merasakannya.

"Sebentar saja kita berpelukan. Karena ini akan menjadi pelukan terakhir sebelum kau benar-benar menjadi milik orang lain," bisik Abigail. Dia bukan tidak ingin melepas, hanya saja air mata yang dia tahan mati-matian menetes membasahi pipinya. Namun dengan cepat dia menghapusnya supaya tidak ketahuan Steve.

Setelah air matanya terhapus sempurna, Abigail melepas pelukan sambil melebarkan senyumnya kembali. Dia berpura-pura menjadi sosok yang sudah bahagia, pada nyatanya sebaliknya.

"Soal Jerome, setelah kau menikah maka kau boleh mengambilnya untuk tinggal bersamamu. Kau sudah melewatkan banyak hal tentang Jerome sehingga aku rasa dia butuh ayahnya. Aku tidak masalah. Bersamamu dia akan mendapatkan cukup kasih sayang. Darimu dan Bianca. Nanti aku akan mengatur jadwal kapan kau ingin mengambilnya," ucap Abigail. Rasanya untuk mengatakan kalimat teakhirnya sangat menyakitkan. Namun, dia tidak bisa berbuat apa-apa. Dia tidak ingin merusak kebahagiaan Steve setelah dia menghancurkan semuanya.

Steve masih tetap diam tanpa mengatakan apa-apa. Dia hanya memperhatikan Abigail yang masih saja memaksakan senyum yang dia tahu bukan senyum tulusnya. *Mengapa kau melakukan ini, Abigail?* batin Steve.

"Aku pulang ya, Steve. Aku hanya ingin membicarakan itu saja. *See you*," pamit Abigail. Dia sudah cukup lelah mengoceh sendiri tanpa ditanggapi oleh Steve yang diam saja.

Sebelum berbalik badan, Abigail membelai wajah Steve dan mengatakan kalimat yang membuat Steve bingung.

"*If life is a movie, you are the best part.*"

Mengerti akan kebingungan Steve atas maksud kalimatnya, Abigail langsung memberitahu.

"Carilah lagu Daniel Caesar feat H.E.R berjudul Best Part. Yang aku sebutkan sebelumnya adalah salah satu bait liriknya. Aku juga menuliskannya di lembar buku harian yang aku berikan padamu. *See you*, Steve. Salam untuk Bianca."

Abigail sudah merelakan kehidupannya pada takdir. Dia tidak ingin merusak hal yang sudah ada. Dia segera berbalik badan dan pergi meninggalkan Steve yang masih tak bisa mengatakan apa-apa.

Bibir Steve seolah menolak untuk mengatakan kalimat yang sebenarnya sudah terpikirkan olehnya. Dia hanya bisa memandangi kepergian Abigail. Seiring kepergian Abigail, lagu yang baru saja Abigail sebutkan terputar sempurna.

♫You don't know babe
When you hold me
And kiss me slowly
It's the sweetest thing
And it don't change
If I had it my way
You would know that you are

♪♫You're the coffee that I need in the morning

You're my sunshine in the rain when it's pouring

Won't you give yourself to me

Give it all, oh

♪♫I just wanna see

I just wanna see how beautiful you are

You know that I see it

I know you're a star

Where you go I follow

No matter how far

If life is a movie

Oh you're the best part, oh oh oh

You're the best part, oh oh oh

Best part....

nbook

Chapter 56

Steve pulang ke *mansion* miliknya yang ada di London. Bianca sudah tertidur pulas sementara dirinya pergi ke ruang kerjanya yang bersebelahan dengan kamarnya. Dia mengunci pintunya supaya Bianca tidak masuk sembarangan jika seandainya perempuan itu terbangun. Selama bersama Bianca, dia tidak pernah melakukan hubungan intim. Tidak. Bahkan untuk menyentuh lebih lanjut dari sebatas ciuman saja tidak pernah.

Steve memiliki satu kotak besar berisi surat yang Abigail kirimkan pada orangtuanya selama dua tahun belakang. Sedangkan dalam *paper bag*, dia memilih surat yang berisikan catatan harian Abigail. Dia penasaran dengan catatan harian Abigail lalu mengambil secara acak. Dia mengeluarkan suratnya kemudian membaca.

Dear My Diary,

Aku begitu bahagia bersama Steve. Namun, aku kesulitan mengekspresikan diriku ketika bersamanya. Apakah boleh jika aku menggenggam tangannya lebih dulu? Mencium bibirnya lebih dulu? Atau... memeluknya lebih dulu? Ah, mungkin lebih baik aku melakukan salah satunya lebih dulu kapan-kapan. Iya, karena sekarang aku ingin dia yang melakukan semuanya lebih dulu.

Steve tersenyum seperti orang gila. Catatan harian yang Abigail tuliskan seperti curahan anak kecil yang masih polos. Padahal dia tahu

Abigail tidak sepolos itu. Karena penasaran, Steve mengambil satu lagi suratnya. Kalimat yang dia baca membuat hatinya terenyuh. Dadanya semakin sesak dan air mata yang ada di pelupuk matanya menumpuk.

Dear My Diary,

Steve sangat baik. He's definately amazing boyfriend ever. Terkadang aku merasa cemburu. Apalagi jika ada perempuan yang menyentuh, mencium, dan memeluknya. Namun, aku tidak bisa mengungkapkan dengan jelas. Aku hanya takut jika nanti dia akan merasa bahwa aku menyebalkan.

Steve tertawa pelan membacanya. Abigail mungkin tidak mengungkapkan namun, saat berada di atas *poledance*, jelas itu menunjukkan sebagai alasan jika Abigail cemburu buta. *Anak ini suka menghilangkan adegan yang satu itu.* pikirnya. Tawa Steve harus terhenti ketika ketukan pada pintu terdengar dari luar.

"Steve? Kau ada di dalam?" teriak Bianca dari luar.

"Iya, tunggu sebentar," sahut Steve setengah berteriak.

Steve membereskan semua surat yang Abigail berikan dan memasukkan ke dalam lemari dekat meja kerjanya. Dia berjalan mendekati pintu namun, sebelum membukanya dia menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskan. Dia memejamkan matanya untuk beberapa saat sebelum akhirnya membuka pintu.

"Aku rasa kita perlu bicara, Bianca. Ada hal penting yang ingin aku katakan padamu. Bukan hanya tentang aku, tapi putraku yang selama ini aku sembunyikan darimu."

Bianca nampak bingung mendengar kalimat Steve. Dia mengerutkan kening lalu bertanya, "Putramu?"

"Aku sudah punya anak, Bianca. Umurnya sudah tiga tahun. Dia ikut dengan ibunya dan aku ingin mengajaknya tinggal bersama kita setelah menikah," jawab Steve menjelaskan.

"*What*?!" Bianca refleks menampar Steve dengan keras. Dia sudah merasa dibohongi oleh tunangannya. "Kau membohongiku, Steve! Mengapa tidak pernah mengatakannya padaku sejak pertama kita bertemu?!"

"Aku takut kau marah. Makanya aku ingin mengatakan sekarang sebelum pernikahan kita," ucap Steve.

Bianca berdecak kesal. "Aku marah sekali mendengarmu baru jujur sekarang! Setelah menikah, aku tidak ingin kau mengajak putramu tinggal bersama kita."

"Apa kau bilang?"

"Dia punya ibunya bukan? Biarkan dia tinggal dengan ibunya dan kita hidup berdua dulu."

Dengan hembusan napas panjang, Steve menutup mata sejenak lalu mendengarkan kembali Bianca mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya.

"Aku tidak peduli soal masa lalumu, tapi aku tidak ingin anakmu ikut bersama kita. Yang sekarang kita jalani adalah apa yang akan kita jalani ke depannya. Kau baru mengatakan secara jujur sekarang sehingga aku tidak berkeinginan untuk menerima hal itu sekarang. Kalau pun aku menerima, mungkin nanti setelah kita menikah beberapa tahun dan kau baru boleh mengajak anakmu."

Sudah cukup jelas bagi Steve mengerti siapa Bianca sebenarnya. Dari sini, dia dapat menyimpulkan Bianca hanya ingin menerima dirinya dan menolak kehadiran Jerome. Selain itu Bianca tidak begitu peduli

dengannya yang tidak pernah pulang ke rumah seperti kata sang ayah. Bianca bukan sebatas egois tapi juga hanya mementingkan kebahagiaannya sendiri tanpa memperdulikan orang lain.

"Kalau begitu aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini. Sudah cukup bagiku mengetahui dirimu yang sebenarnya. Aku pikir kau akan menerima putraku, ternyata tidak. Jika dari putraku saja kau tidak menerima, bagaimana sikapku yang belum terlihat jeleknya? Mungkin kau bisa meninggalkan aku. Maka dari itu, kita batalkan saja pernikahannya dan hidup masing-masing," ucap Steve dengan tegas.

Bianca meneteskan air matanya. "Semudah itu kau membatalkan hanya karena aku tidak bersedia menerima putramu? Aku bukan tidak mau hanya saja aku butuh waktu menerima kenyataan yang kau simpan selama 1,5 tahun bersamaku. Selama itu kau membohongiku."

Steve diam sebentar. Melihat Bianca menangis rasanya dia tidak tega. Mungkin ada benarnya juga. Dia salah sudah menyembunyikan hal itu sementara Bianca tipe yang tidak suka dibohongi.

"Maafkan aku sudah berkata begitu. Maaf, aku hanya ingin putraku ikut denganku, Bianca." Steve segera menarik tubuh Bianca dan memeluknya erat.

"Aku tahu. Tapi setidaknya berikan waktu untukku agar dapat menerima hal ini, Steve. Ini tidak mudah bagiku. Kau sudah mengenalku karena aku tidak suka dibohongi," bisik Bianca dengan isakannya.

Steve mengangguk. Akhirnya dia menyerah. Semua ucapan Bianca terasa benar. Mungkin Bianca butuh waktu. Ya, dia tidak mungkin langsung menggagalkan pernikahannya karena perempuan itu membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan yang mengejutkan itu.

“Abaikan kalimatku sebelumnya. Kita akan tetap melangsungkan pernikahannya, Bianca. Aku minta maaf.”

♥♥♥

nbook

Chapter 57

Dua minggu kemudian...

Pada pagi yang cerah, Steve sedang duduk di sofa ruang tunggu khusus. Seperti yang sudah dia katakan pada Bianca dua minggu lalu, pernikahan mereka akan tetap terlaksana. Dia mengusap tangannya tidak tenang. Tiba-tiba matanya beralih pada kotak sedang yang Abigail berikan padanya saat berada di restoran. Dia tidak sengaja membawanya karena Clara mengira kotak tersebut adalah kotak cincin yang dia maksud. Meski Abigail memintanya membuka setelah menikah, tapi hati kecilnya meminta dia membukanya sekarang.

Seketika hatinya sakit melihat kalung yang pernah dia berikan untuk Abigail ada di dalam sana. Dia melihat kertas yang terlipat yang bertuliskan, "*Jika saja aku melihat apa yang ada di dalam kalungnya lebih awal, mungkin cerita cinta kita tidak akan serumit ini. Aku mengembalikannya padamu dan kuharap kau bahagia dengan pilihanmu.*"

Steve mengambil kalungnya lalu menekan tombol di tengahnya. Dia melihat cincin yang sengaja dia masukkan berada di sana. Abigail benar-benar mengembalikan pemberiannya. Tandanya, Abigail mulai merelakannya? Tidak. Hal ini tidak boleh terjadi. Dia tidak ingin Abigail melakukannya.

"Ada apa dengan wajahmu, Jagoan? Kenapa sedih pada hari yang membahagiakan?"

Steve belum sempat melihat namun dia bisa menebak siapa pemilik suara itu. Pria itu pasti Joshua Bennedict Ackles—adik dari ayahnya.

"*Uncle* Joshua?" ucap Steve setelah menoleh. Benar bukan dugaannya, ternyata memang Joshua.

Joshua berjalan mendekati Steve lalu duduk di sampingnya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang? Kenapa aku melihat ada ketidakbahagiaan dari wajahmu?"

Steve memaksakan senyumnya lalu menjawab, "Semua baik-baik saja, *Uncle*. Tentu aku bahagia, kau tidak melihatnya."

Joshua tertawa pelan. Dia tahu semua cerita tentang Steve yang menjadikannya panutan. Memang dia lebih dekat dengan Steve ketimbang Colin putranya sendiri sehingga dia lebih sering memperhatikan Steve daripada Colin yang juga lebih dekat dengan Christian. Percintaan terakhir Steve membuatnya tertarik setelah mendengar cerita dari Luther dan Ryvero. Dua orang itu memang paling rajin bergosip dan menceritakan masalah-masalah yang ada.

"Apakah itu kalung dari Abigail?" tanya Joshua saat menyadari keponakannya memegang kalung dalam genggamannya.

Steve tidak bisa menyembunyikan apa pun dari Joshua. Dia merasa nyaman menceritakan semua permasalahannya sejak dulu kepada pria itu. Sekarang pun begitu, mulutnya gatal untuk tidak memberitahu pamannya.

"Sebenarnya ini kalung pemberianku untuk Abigail sewaktu kami belum bersama. Dia sering menggunakannya namun setelah bersama

Xander, dia menyimpannya. Lalu setelah kemarin mendengar aku akan menikah, dia mengembalikannya padaku, *Uncle*. Hatiku rasanya sakit."

Joshua mengeluarkan barang dari saku celananya. Dia menunjukkan sebuah kalung berbentuk bulat yang hampir mirip seperti milik Steve. Melihat hal itu, Steve mengerutkan keningnya bingung.

"Ini adalah kalung pemberian Kathlyn. Kau kenal mantanku Kathlyn Pierce bukan?"

Steve mengangguk lalu bertanya untuk meyakinkan, "*Aunty* Kathlyn yang menikah dengan *Uncle* Wyle Walton? Mantan terlama *Uncle* Josh selama empat tahun 'kan?" Joshua segera mengangguk membenarkan semua pertanyaan itu.

"Kalung ini adalah pemberiannya. Kathlyn tahu aku sering bangun terlambat sehingga dia meminta seseorang yang mahir dalam bidangnya membuatkan kalung dengan tambahan jam yang bisa bergetar jika aku memasang alarm-nya. Dia begitu perhatian dan baik padaku, Steve. Namun karena kebodohanku, dia akhirnya pergi. Tidak kembali lagi karena kini dia bahagia bersama pria lain," cerita Joshua sambil memandangi kalung yang selama ini selalu dia bawa kemana-mana.

"Apa Aunty Laurine tahu jika Uncle masih menyimpan kalung pemberian mantan Uncle?" tanya Steve ingin tahu.

"Tidak. Aku ingin menghargai perasaan Laurine yang sudah begitu baik berusaha membuatku mencintainya. Tapi, jauh dalam lubuk hatiku perasaan untuk Kathlyn masih belum bisa menghilang begitu saja. Andai aku bisa memutar waktu, aku akan memilih mengatakan hal yang sempat membuatku menyesal," jawab Joshua.

"Kalimat apa itu, Uncle?"

"Sebelum pernikahannya dia bertanya, apakah aku masih mencintainya? Apakah aku rela jika dia pergi bersama pria lain? Rasa gengsi yang teramat besar karena aku kesal dia memutuskan bertunangan, aku menjawab bahwa aku tidak mencintainya meski hatiku mengatakan hal lain. Dan kau tahu apa yang Kathlyn katakan padaku saat itu?"

"Apa, *Uncle*?"

"Kathlyn mengatakan, *'Josh, aku rasa hanya aku yang berharap masih menginginkan kita kembali bersama. Kau sudah tidak lagi mencintaiku. Maka aku akan benar-benar pergi bersama pria yang kurasa akan membuatku bahagia. Tapi yang terpenting kau perlu tahu, aku akan selalu mencintaimu. Temukan kebahagiaanmu.'* Setelah itu dia pergi sesudah mengembalikan cincin yang pernah aku berikan padanya. Itu adalah kesalahan terbesarku, Steve. Aku bodoh, mungkin lebih dari itu. Aku kehilangan wanita yang sudah mengubahku menjadi sosok yang lebih baik. Dia satu-satunya wanita yang berhasil mengubah pandanganku akan dunia. Dan aku menyia-nyiakan wanita seperti itu," cerita Joshua menjabarkan panjang lebar. Ada getar sedih yang muncul dalam setiap kalimatnya. Steve dapat menangkap kesedihan itu dari sorot mata pamannya.

Tangan Joshua membuka kalung tersebut yang menampilkan sebuah cincin di dalamnya. Bagusnya kalung yang diberikan Kathlyn dapat menampung satu cincin.

"Lalu *Uncle* tidak mengejarnya atau meminta membatalkan pernikahan?"

"Tidak. Kebodohanku membawaku berkencan dengan wanita lain yang kupikir dapat menggantikan posisi Kathlyn. Sayangnya tidak.

Ketika aku menyadari bahwa aku tidak bisa menemukan penggantinya, semua sudah terlambat. Dia terlihat bahagia bersama Wyle. Sampai detik ini, aku memendam jawaban yang seharusnya sudah aku katakan." Joshua tersenyum pahit. Sebelum keponakannya menyela, dia kembali mengeluarkan kalimat lainnya.

"Aku tahu kau masih mencintai Abigail yang sudah meninggalkan banyak kesan baik dalam hidupmu. Aku sudah merasakan kehilangan dan kesalahan terbesar dalam hidupku. Jika kau mengambil keputusan yang salah maka hidupmu akan dipenuhi oleh penyesalan itu sendiri. Melepas dan tidak melakukan apa-apa demi mempertahankan lebih menyakitkan, Steve. Meski Laurine sudah bersamaku, tapi aku tidak bisa sebahagia seperti aku bersama Kathlyn. Apa kau ingin merasakan hal yang sama sepertiku?"

Steve tidak pernah tahu pamannya pernah merasakan kehilangan sebesar itu. Pertanyaan dari Joshua terus terngiang dalam kepalanya. Apakah menikah dengan Bianca sudah menjadi keputusannya yang paling benar?

Joshua menepuk pundak Steve lalu berkata, "Jika kau mencintainya, maka kejarlah. Jangan sampai kau melakukan kesalahan seperti yang aku lakukan. Jangan sampai kau kehilangan sosok yang begitu berharga seperti aku. Cukup aku saja yang merasakannya, aku tidak ingin kau melakukan kebodohan itu."

Belum sempat Steve menanggapi, suara Luther yang sudah masuk ke dalam ruangan setelah mengetuk pintu, menginterupsi obrolan mereka.

"Steve, kau sudah siap? Kau disuruh masuk ke dalam karena Bianca akan berjalan menuju altar sebentar lagi."

Joshua menepuk-nepuk pundak Steve berulang kali kemudian kembali berkata, "Pikirkan baik-baik semuanya, Steve. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik apa pun yang kau putuskan."

Kepergian Joshua membuat Steve berpikir. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Hatinya bergemuruh tidak tenang. Akhirnya dia memutuskan berjalan keluar dari ruangan setelah memasukkan kalung dari Abigail ke dalam saku.

Steve sudah berdiri di atas altar mengenakan setelan jas hitam rapi serta dasi kupu-kupunya. Dia tak berhenti memikirkan setiap kalimat yang Joshua lontarkan padanya. Pertanyaan Joshua terakhir kali membuatnya kepikiran. Matanya bergerak mencari keberadaan Abigail namun, perempuan itu tak menempati di bangku mana pun. Maxwell yang berada di samping Steve sebagai groomsman-nya segera mendekati tubuhnya.

"Abigail mengatakan padaku untuk menyampaikan padamu jika dia tidak dapat datang karena dia akan pulang ke New York. Dia akan menetap di sana selamanya dan tidak kembali lagi. Katanya dia ingin bekerja mengurus perusahaan ibunya di sana. Katanya selamat berbahagia," bisik Maxwell.

Kalimat itu semakin membuat hati Steve meragu. Dia menjadi tidak tenang. Pertanyaan Joshua semakin melekat dan mengganggu pikirannya.

Pada saat yang sama, Bianca memasuki gereja yang menjadi tempat berlangsungnya sumpah pernikahan. Gadis berwajah cantik seperti boneka Barbie dengan mata birunya itu berjalan sambil tersenyum mengenakan gaun pengantin serba putih bersama *veil* yang menutupi wajahnya.

Steve seharusnya merasa bahagia namun, dia tidak merasakan apa pun selain sesak dan sedih. Ketika Bianca sudah berada di depannya dan pendeta memulai upacara sumpah pernikahan, sekelibat bayangan wajah Abigail muncul. Tidak, dia tidak bisa begini. Haruskah dia kehilangan Abigail lagi untuk kedua kalinya?

Tanpa Steve sadari, Bianca sudah memasukkan cincin ke dalam jari manisnya. Semua dirasa berjalan begitu cepat. Ketika tangannya sudah memegang cincin yang akan dia pasangkan di jari manis Bianca, dia meletakkan cincinnya di atas telapak tangan Bianca. Dia juga melepas cincin yang sudah melingkar padanya lalu meletakkan di tempat yang sama.

"*What are you doing*, Steve?" Bianca bertanya dengan wajah terkejutnya.

"*I'm sorry... i can't*, Bianca."

Semua tamu yang ada di sana terkejut ketika Steve turun dari altar meninggalkan Bianca yang menangis karenanya. Tidak hanya tamu, melainkan kedua keluarga turut merasakan hal yang sama. Sementara Joshua tampak menarik senyum tipis. Dia tahu keponakannya tidak akan melakukan kebodohan yang sama sepertinya. Dia justru merasa bangga karena Steve berani melakukan hal yang tidak dapat dia lakukan.

Steve memilih pergi dari sana. Dia tidak mungkin menikah dengan perempuan yang dia rasa tidak akan bisa memberikan kebahagiaan seperti yang Abigail lakukan. Meski sudah bersama Bianca selama 1,5 tahun namun, dia tidak pernah merasakan '*kebahagiaan*' itu. Dia tidak ingin kehilangan Abigail lagi. Tidak setelah semua yang sudah terjadi memisahkan mereka. Dia sudah cukup menderita hidup dalam

kebohongan dan berpura-pura mencintai orang lain. Dia tidak bisa melakukan hal itu lagi.

♥♥♥

nbook

Chapter 58

Steve berlari melalui kerumunan pengunjung Bandara. Setelah Maxwell memberitahu melalui pesan singkat jika Abigail akan pulang menggunakan pesawat komersil, dia segera meluncur menuju tempat tujuan masih mengenakan setelan jas pengantinnya. Sialnya saat dia tiba, waktu keberangkatannya sudah lewat. Dia mengepal tangannya kuat sambil duduk dengan penuh penyesalan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Steve? Bukannya kau seharusnya berada di gereja?"

Steve terkejut setelah mendongak ke arah suara tersebut berasal. Dia menyadari Abigail yang berdiri di depannya. Steve tidak mau membuang kesempatan ini. Dia langsung berdiri lalu memeluk Abigail sangat erat.

"Aku pikir kau benar-benar pergi," bisik Steve lirih. Tangannya meremas punggung Abigail karena begitu takut kehilangannya.

"Aku terlambat makanya aku membeli tiket baru. Keberangkatanku masih satu jam lagi," jelas Abigail.

Steve menurunkan pandangannya menuju tangan Abigail yang memegang sebuah kertas yang pastinya adalah tiket. Dia melepas pelukan kemudian langsung merebut paksa tiket yang Abigail pegang. Sebelum Abigail protes dia sudah lebih dulu merobek tiketnya.

"Kenapa kau merobeknya?!"

"Kau tidak boleh pulang. Pesan tiketnya besok."

Abigail ingin mengumpat tapi tidak berani. Steve yang di depannya seperti Steve yang dia kenal beberapa tahun silam, sesuka hatinya.

"*What?! I should go home—*"

Steve membungkam bibir Abigail dengan bibirnya. Sehingga apa yang ingin dikatakan oleh Abigail terpaksa tertahan. Tangan kekar Steve menarik pinggang Abigail supaya tubuh mereka berdekatan. Namun, dengan cepat Abigail mendorong tubuh Steve sekuat tenaga sehingga tautan pada bibir mereka terlepas.

"Steve! Kau gila?! Apa yang kau lakukan di sini?! Seharusnya kau sedang berada di gereja!" omel Abigail. Suaranya naik satu oktaf dari biasanya.

Steve tertawa pelan melihat Abigail mengomel. Dia merindukan omelannya, wajahnya, bibirnya, ekspresinya, dan semua tentang Abigail. Walau sempat bersama perempuan lain tapi hatinya masih ada ruang yang tak terisi.

"Aku memang gila. Sangat gila karena aku membatalkan pernikahanku sendiri demi dirimu, perempuan yang sudah melakukan apa pun seenaknya!" beber Steve sambil menarik senyum simpul.

Abigail terkejut. Dia mengerutkan keningnya ketika pandangannya lurus ke depan menatap Steve. "Kenapa kau membatalkannya? Jangan melakukan hal yang gegabah, nanti kau menyesal."

"Aku lebih gegabah jika aku melanjutkan pernikahan yang tidak membuatku bahagia. Aku tidak ingin berpura-pura. Aku ingin menjalani hidupku dengan perempuan yang aku cintai yaitu dirimu, Abigail."

Abigail masih tidak percaya Steve mengeluarkan kalimat itu. Apa mungkin dia sedang bermimpi? Tapi, mengapa terasa begitu nyata?

"Jangan bercanda," ucap Abigail. Sejurus kemudian dia berdialog pada dirinya sendiri. "Apa ini hanya hayalanku saja?"

Steve terkekeh. Dia maju selangkah guna memangkas jarak antara mereka yang masih ada. Tangannya mengamit kedua tangan Abigail dan menggenggamnya erat.

"Berhentilah berlari. Kau tidak lelah berlari dan berpura-pura menjadi orang lain? Karena jujur aku lelah. Aku ingin kita berdiri, berjalan dan menghadapi semuanya bersama. Dari awal. Kembalilah padaku, Abigail." Suaranya terdengar lembut dan hangat. Sorot matanya tampak begitu meneduhkan dengan keseriusan yang jelas.

Abigail terdiam. Detak jantungnya berpacu sangat cepat. Justru rasanya akan lepas dari tempatnya sebentar lagi. Genggaman tangan Steve menghangatkan tangannya yang dingin.

"Aku tidak mungkin menikahi perempuan yang tidak bersedia menerima keberadaan Jerome. Untuk apa aku mempertahankan perempuan seperti itu dan hatiku masih berkutat padamu. Lagi pula Jerome membutuhkan ibu kandungnya, bukan ibu yang lain." Steve memperjelas maksud alasan dia membatalkan pernikahan. Namun, Abigail tetap diam tak merespons. Dia pun menambahkan, "Jangan hanya diam saja, Abigail. Aku ingin kau memberiku jawaban. Apa jangan-jangan kau sudah benar-benar merelakan aku dengan yang lain? Atau—"

Apa yang Steve lakukan sebelumnya, gantian Abigail lakukan. Dia menangkup wajah Steve dan mencium bibirnya dengan cara yang lebih lembut. Akibatnya, Steve ikut menikmati ciuman itu dan membalasnya sambil memejamkan mata.

Ciuman mereka sekarang lebih lama dan intens. Tidak peduli menjadi tontonan atau ada yang merekam karena mereka ingin

menyalurkan semua kerinduan melalui bibir yang selalu menutupi kebenaran selama ini.

Setelah merasa oksigen hampir habis, akhirnya mereka menarik diri. Ada senyum yang terukir dari wajah keduanya setelah saling menatap wajah satu sama lain.

"*Just a kiss? Without say something*?" tanya Steve masih memaksa ingin mendapatkan jawaban.

Abigail terkekeh. Dia menikmati kekehannya sebentar sebelum akhirnya memberi jawaban. "Aku terlalu kaget untuk memberi jawaban. Aku pikir kau sudah bahagia bersama Bianca dan mungkin pertemuan dua minggu lalu menjadi yang terakhir untuk kita. Ternyata aku salah. Aku tentu bersedia menjalani hidup bersama lelaki yang tidak pernah pergi dalam hatiku. Berdiri, berjalan dan menghadapi semuanya seperti yang kau inginkan. Aku tidak akan membohongi diriku lebih jauh karena aku pun masih sangat mencintaimu, Steve."

Senyum Steve tertarik sempurna. Hatinya begitu bahagia mendengar jawaban Abigail. Menunggu hal ini seperti menunggu bintang jatuh, terlalu lama namun tak berhenti berharap.

"Aku tidak ingin mengulang kesalahan yang kau ambil. Mungkin kau bisa berpura-pura bahagia dengan keputusan itu, tetapi aku tidak, Abigail. Sejak bertemu denganmu dan mendengar semua usahamu, semua rasa yang kupikir telah hilang muncul kembali. Kau berhasil mengaduk perasaanku walau waktu sudah berlalu dua tahun lamanya. Kau memang rumah terakhirku dan akan selalu begitu selamanya, Babygail-ku," ungkap Steve panjang lebar dengan kejujuran yang terpendam.

Abigail melingkarkan tangannya pada lingkar leher Steve sambil menarik sudut bibirnya hingga menciptakan senyum lebar yang memesona.

"*If our love is a story, you are my favorite chapter. My last happiness.*"

Steve berdebar-debar hanya mendengarkan kalimat manis Abigail yang berhasil membuat wajahnya bersemu merah. Ini semakin meyakinkannya jika Abigail adalah rumah terakhirnya.

"Apa itu dari kutipan lirik sebuah lagu?" tanya Steve seraya melingkarkan tangannya pada seputaran pinggang Abigail.

"Bukan. Itu kata-kataku untukmu, *Stardust*," jawab Abigail yang semakin melebarkan senyumnya.

Steve mengernyitkan dahinya. "*Stardust*?"

Abigail membelai wajah Steve dengan sentuhan jemarinya yang lembut. Dia kemudian mengatakan kalimat yang tidak Steve duga.

"Memang *stardust* itu sebagian partikel zat dari bintang yang jatuh ke bumi. Kau partikel zat itu yang berhasil jatuh padaku. *But, stardust* yang aku maksud lebih ke arah *romantic way. Maybe you know what i mean*."

Steve masih tidak mengerti akan tetapi bibir Abigail seolah menjadi penghilang rasa kebingungannya karena benda kenyal itu kembali membuainya dalam ciuman yang memabukkan. Untuk kesekian kalinya, mereka tidak memperdulikan orang-orang di sana. Sampai akhirnya mereka menarik bibir lalu menyatukan ujung kening sambil menarik senyum lebar.

"*You are mine forever*, Abigail."

♥♥♥

"*If our love is a story, you are my favorite chapter. My last happiness.*"

(The Playboy's Lover)

nbook

Chapter 59

Steve segera mengantar Abigail secara langsung sekalian bertemu dengan Deborah yang sudah dua tahun belum bertemu dengannya. Bukan ke New York melainkan Manchester tempat yang tidak terlalu jauh dari London. Kata Abigail orangtuanya sedang berada di sana. Saat ini Steve seperti menghadapi ujian karena duduk bersampingan dengan Abigail sambil menggenggam tangannya sementara di seberangnya ada Deborah dan Willem.

"Aku ke sini ingin meminta izin untuk membawa Jerome, Peter dan putrimu untuk aku ajak ke *mansion* orangtuaku. Aku ingin menikahi Abigail. Kami berdua ingin mengurus Jerome," ucap Steve lancar. Namun hatinya merasa gugup karena takut kena tampar Deborah.

"Bagus. Akhirnya kalian sadar untuk mengurus Jerome berdua. Kenapa baru sadar sekarang setelah tiga tahun? Kemana saja rasa tanggung jawab kalian sebagai orangtua?!" omel Deborah sambil menyilangkan tangan di depan dada.

Willem berbisik, "Debs, jangan begitu. Mereka baru kembali bersama."

"Salah mereka sendiri baru menyadarinya. Kenapa butuh waktu yang lama untuk kembali? Dasar, anak muda zaman sekarang sulit menyadari perasaannya!"

nuook

Willem kembali berbisik, "Memangnya kau menyadari perasaanku dulu jika aku tidak mengatakannya?"

Deborah mati kutu. Dia langsung diam dan membersihkan tenggorokkannya karena tidak tahu harus membalas kalimat apa. Willem memang paling bisa membuat dia diam dengan semua kalimatnya.

Willem tersenyum senang menyadari Deborah diam. Dia berkata,"Ya sudah, kalian istirahat dulu saja. Aku yakin kalian lelah. Jerome dan Peter sedang tidur di kamarnya."

Abigail menarik senyum senang setelah melihat ayahnya mengerlingkan sebelah mata seolah menunjukkan keberhasilan membuat ibunya diam. Sang ayah memang paling hebat dapat membuat ibunya diam saat dibutuhkan.

"Kalau begitu aku permisi, *Mom* dan *Dad*. Aku akan mengantar Steve ke kamar," ucap Abigail seraya menarik tangan Steve supaya berdiri.

"Jangan melakukan yang aneh-aneh. Jerome dan Peter belum cukup besar untuk memiliki adik." Deborah mengingatkan yang membuat Willem memelototinya.

Abigail dan Steve tidak ingin mengubris bagian itu. Mereka memilih pergi dari sana sebelum Deborah semakin mengatakan kalimat lainnya yang terdengar sinis dan penuh penegasan.

"Debs! Yang benar saja kau berkata begitu pada mereka!" tegur Willem tidak percaya.

"Ayolah Willem, mereka sudah berumur cukup matang. Steve tahu caranya membuat putri kita luluh sampai bersedia ya... aku tidak perlu menjelaskan. Hasilnya Jerome. Lantas kalau mereka melakukan lagi, apa

yang akan terjadi? Jerome dan Peter saja terlantar," jelas Deborah sambil memutar bola matanya malas.

Willem tidak ingin berdebat dengan Deborah. Dia memilih diam dan mengambil koran yang belum sempat dia baca karena kedatangan putrinya.

♥♥♥

Di dalam kamar, Steve sedang memandangi halaman belakang melalui jendela kamar yang dia tempati untuk beristirahat sebentar sebelum pulang. Dia tidak berniat berlama-lama karena hanya ingin menjemput putranya dan Peter untuk dia bawa ke *mansion* orangtuanya. Sayangnya Jerome dan Peter sedang tidur sehingga dia harus menunggu sampai keduanya terbangun. Kebetulan juga tengkuk lehernya sakit karena mengedarai mobil sendirian dari London ke Manchester.

"Kau ingin minum jus? Atau... kopi? Atau mungkin susu?" tanya Abigail setelah keluar dari kamar mandi seusai mencuci muka.

"Mungkin air putih saja," jawab Steve.

"Baiklah, kalau begitu tunggu sebentar. Aku akan mengambilkannya untukmu," ucap Abigail yang kemudian berbalik badan untuk beranjak dari sana.

Belum sempat melangkah, Steve menahan pergelangan tangan Abigail dan menariknya hingga terhempas dalam dekapannya. Dia menarik senyum dan mempererat pelukannya pada pinggang Abigail.

"Di sini dulu sebentar. Kau tega meninggalkanku sendirian setelah bertahun-tahun sudah meninggalkanku?"

Abigail melotot tajam mendengar pertanyaan Steve yang sangat menyebalkan. Mengapa harus membahas hal yang sudah berlalu?

“Bisakah kau tidak membahas itu, Mr. Ackles? Jangan seolah-olah aku yang meninggalkan—”

Kalimat Abigail terpaksa terhenti akibat Steve membungkam bibirnya dengan ciuman lembut. Tidak ada penolakan dari Abigail apalagi keinginan untuk melepaskan tautan.

Lambat laun, ciuman mereka semakin intens dan menuntut. Tangan yang awalnya hanya sebatas memegang pinggang, semakin naik menuju bagian yang tertutup rapat. Steve menelusupkan tangannya memasuki pakaian Abigail dan mencari pengait *bra* yang masih melekat. Sementara tangan Abigail menarik tengkuk leher Steve guna memperdalam ciuman mereka.

Setelah Steve telah berhasil membuka pengait bra, dia menyudahi ciuman yang menyita akal sehat. Dengan sekali gerakan Steve membuka kaos putihnya, menampilkan perut kotak-kotak yang terbentuk sempurna. Dia langsung menggendong tubuh Abigail dan menjatuhkannya di atas ranjang besar.

Ada seringaian mesum yang terlihat di wajah Steve. Sedangkan Abigail berharap wajah merah padamnya tidak terlalu menunjukkan bahwa dirinya mengagumi tubuh yang menggiurkan di depan mata.

Steve menahan tubuhnya yang berada di atas tubuh Abigail dengan kedua tangan pada kedua sisi tubuh dambaannya. Dia kembali meraup bibir manis yang menawarkan banyak kegilaan yang membuat hasratnya semakin meninggi. Tentu sesuatu di bawah sana sudah mengeras dan menegang sempurna.

Setelah pakaian dan *bra* yang Abigail kenakan sudah terlepas dan terlempar ke sembarang tempat, Steve mulai meremas bagian dadanya. Bibirnya tetap menjelajahi bibir sang pujaan. Ketika permainan

keduanya akan berlanjut lebih jauh, tiba-tiba ketukan pintu terdengar. Bukan hanya ketukan, namun lama-lama menjadi gedoran yang cukup keras.

"JANGAN MELAKUKAN HUBUNGAN SEBELUM ANAK KALIAN BESAR! JEROME DAN PETER MENANGIS KARENA KEGADUHAN YANG KALIAN TIMBULKAN! CEPAT KELUAR!" teriak Deborah dengan keras. Tangannya tak berhenti menggedor pintu. Ada kebohongan perihal kegaduhan yang dia ucapkan.

Mendengar teriakan itu, Steve dan Abigail langsung menghentikan kegiatan mereka. Ternyata nafsu yang menggebu-gebu membuat mereka melupakan peringatan Deborah sebelumnya.

Steve segera mengenakan kaosnya lalu berjalan menuju kamar mandi. Sementara Abigail buru-buru mengenakan pakaiannya.

Abigail merapikan rambutnya yang berantakan kemudian membuka pintu yang terkunci. Entah mengapa dia mengunci pintunya. Padahal sebelumnya tidak berniat melakukan apa-apa.

Deborah menyilangkan tangan di dadanya dengan wajah penuh kecurigaan. Dia memegang segelas air putih dingin yang airnya menetes karena es batunya semakin mencair.

"Kenapa menutup pintu? Di mana Steve?" tanya Deborah galak.

"Steve sedang ke kamar mandi, *Mom*. Uhm... itu, aku sedang merapikan pakaian, *Mom*. Sekalian akan membuatkan susu untuk Jerome karena botolnya berada di sini," ucap Abigail memberi alasan.

Deborah memicingkan matanya melihat bagian dada Abigail yang tidak mengenakan *bra* karena bagian puncaknya tercetak jelas pada pakaian yang tembus pandang itu.

"Membuatkan susu atau ingin memberikan susu? Yang harus kau berikan susu di kamar sebelah, bukan yang berada di sini! Cepat pakai *bra*-mu, Abigail! Sungguh, sudah kukatakan untuk tidak melakukan mengapa nakal sekali!!" omel Deborah dengan nada meninggi.

Abigail menggigit bibir bawahnya ketika melupakan *bra* yang masih tergeletak di atas ranjang. Ya Tuhan... kenapa dia justru melupakannya?!

"Berikan ini untuk Steve. Setelah itu pergi ke kamar putramu, dan berikan susu! Suruh Steve segera turun dan temani ayahmu bermain catur. Jangan coba-coba untuk melakukan lagi!" Deborah kembali mengingatkan seraya menyodorkan gelasnya pada putrinya. Abigail mengambil gelasnya sambil mengangguk pelan.

Setelah itu Deborah pergi berlalu. Sementara Abigail masuk ke dalam kamar setelah menutup pintu. Kali ini dia tidak menguncinya. Dia menepuk keningnya merasa bodoh. Lalu tangannya meletakkan gelas di atas nakas kemudian membuka pakaiannya.

"Suara ibumu nyaring sekali sampai terdengar ke dalam kamar mandi," ucap Steve yang baru saja keluar. Dia sengaja bersembunyi karena takut kena omelan Deborah. Salah-salah kena pukulannya.

Abigail terkekeh. "Perempuan yang pernah menggoda ayahku pernah mendengar suaranya yang lebih nyaring lagi." Tangannya sibuk mengaitkan pengait *bra*.

Steve segera menyingkirkan tangan Abigail lalu membantunya mengaitkan pengait *bra* yang sebelumnya dia lepas. Setelah sudah selesai, dia mencium pundak Abigail dengan lembut.

"Kau juga pernah berteriak padaku. Sekali. Itu pun kalau kau tidak lupa," ucap Steve.

Abigail berbalik badan pada Steve setelah sudah mengenakan pakaiannya. Dia mengerutkan keningnya merasa bingung.

"Kapan?"

"Cari tahu sendiri, Babygail."

"Memangnya pernah?"

Steve terkekeh kemudian mengecup bibir Abigail sekilas. "Pikirkan baik-baik. Jika tidak ingat ya sudah. Pergilah sebelum aku melanjutkan yang tertunda tadi." Dia menarik senyum nakal dengan tatapan mesumnya.

"Ya, baiklah. Aku ke kamar sebelah dulu dan kau disuruh *Mom* untuk menemani *Dad*." Abigail beranjak keluar dari kamar, meninggalkan Steve sendirian.

Kurasa dia tidak ingat kapan hal itu terjadi. batin Steve.

♥♥♥

Setelah Jerome dan Peter bangun, Steve segera membawa mereka bersama Abigail menuju *mansion* orangtuanya. Dia ingin mengenalkan pada orangtuanya perihal Jerome yang selama ini tidak pernah dia ceritakan. Perjalanan dari Manchester ke London hanya membutuhkan waktu kurang lebih lima jam lamanya. Sehingga ketika mereka pergi pada sore hari, mereka tiba saat malam.

Steve menggendong Jerome dalam gendongannya sementara Abigail menggendong Peter. Bertepatan dengan keduanya yang turun dari mobil, mereka melihat Livy sedang merapikan dasi Christian di depan pintu.

Tanpa ingin berlama-lama Steve segera menghampiri dan bertanya kepada sang ayah. "*Dad* ingin pergi kemana?"

"Aku akan menghadiri pesta pernikahan anaknya temanku bersama ibumu. Kemana saja kau? Setelah tadi kabur, kau baru pulang," jawab Christian. Lalu pandangannya beralih melihat Abigail. "Kenapa membawa Abigail ke sini? Dia alasan kau kabur tadi pagi?"

Christian tidak marah kepada Steve atas insiden sebelumnya karena dia memang tidak begitu menyukai Bianca. Yang menjadi perhatiannya sekarang adalah sosok Abigail yang tiba-tiba dibawa oleh putranya itu.

"Itu... aku ingin menjelaskan soal kami berdua, *Dad*. Bisakah tidak usah pergi?" tanya Steve mencoba membujuk.

Christian tidak sempat bertanya karena suara Livy mengalihkan pandangannya.

"Ya ampun... Peter lucu ya. Lalu siapa yang kau gendong, putraku? Dia tampan sekali," komentar Livy sesaat melihat Jerome tersenyum padanya.

"Dia putraku dan Abigail, *Mom*."

Christian terkejut mendengarnya. Matanya membulat sempurna seolah akan lepas dari tempatnya. Hal yang sama terjadi pada Livy. Dengan gerakan secepat kilat, Christian merogoh ponselnya lalu menekan kontak yang ada.

"Eric? Kau datang ke acara pesta pernikahan putrinya Rupert 'kan? Kalau begitu sampaikan padanya aku tidak bisa datang. Ada urusan penting yang harus aku selesaikan. Terima kasih." Christian segera menutup teleponnya. Tidak ada sepuluh detik, dia langsung memasukkan kembali ponselnya.

Christian menatap tajam Steve lalu pandangannya beralih melihat Abigail yang terlihat takut.

"Kalian berdua cepat masuk. Aku butuh penjelasan detail atas apa yang kudengar barusan." Christian menyuruh seraya berjalan memasuki *mansion*.

Steve dan Abigail saling bertukar pandang. Setelah ini, mereka yakin butuh waktu seharian penuh untuk menjelaskan. Apalagi melihat Christian yang tampak terkaget-kaget dengan penuturan Steve barusan.

♥♥♥

Livy tercengang mendengar penjelasan putranya. Dia menunjukkan ketidakpercayaannya. Sementara Christian masih tetap tenang dengan sikap dingin yang masih sama seperti biasanya. Jerome dan Peter sudah berada di kamar ditemani oleh beberapa pelayan.

"Aku semakin yakin putraku adalah Charlie bukan kau. Kenapa kau seperti perpaduan Eric dan Joshua?" Sekiranya kalimat itu yang terdengar setelah mendengar cerita Steve. Dengan tatapan sedingin es, Christian melanjutkan, "Ingin mengomeli kalian rasanya sudah sangat terlambat. Bagaimana bisa kalian menelantarkan putra kalian begitu saja?"

Steve dan Abigail terdiam. Sudah kena omelan Deborah, sekarang kena sikap dinginnya Christian.

"Jangan tunda pernikahan kalian kalau memang ingin menikah. Aku tidak mau dengar ada halangan ini dan itu. Jangan gunakan keegoisan yang tinggi, sekali-kali belajarlah berpikir rasional dengan hati dan pikiran," ujar Christian menasihati.

Livy menahan tawa. Ucapan suaminya sungguh berlebihan. Dia pun berbisik, "Tuan Cacingku, bisakah kau lebih baik sedikit pada mereka? Kasihan mereka, sudah malam begini kau menceramahi."

Christian memelototi Livy. Istrinya memang paling seenak hati. Padahal permasalahan seperti ini tidak bisa dikatakan sepele. Untung saja Steve dan Abigail kembali bersama, kalau kasusnya seperti Eric? Bisa kasihan anak mereka.

"Aku tidak pernah mengajarkanmu untuk menyembunyikan hal semacam ini. Bagaimana caramu menjelaskan pada *Grandpa* Arthur? Dia bisa kena serangan jantung mendadak!"

Livy bergumam pelan, "Kurasa *Dad* Arthur tidak akan marah. Steve 'kan kesayangannya."

Sepelan-pelannya suara itu, Christian yang berada di sampingnya dapat mendengar dengan jelas. Dia jadi ingin mencubit bibir istrinya. Livy selalu saja menggerutu, bergumam, entahlah, kebiasaan dari dulu yang justru membuatnya ingin mencium setiap bibirnya mengatakan sesuatu.

"Mulai besok, kita temui keluarga Abigail untuk membicarakan pernikahan kalian. Aku perlu berkenalan dengan orangtuanya calon menantuku," ucap Christian penuh penegasan.

"Ya Tuhan... ini sudah malam, Chris. Lanjutkan perbincangan ini besok. Kau tidak kasihan mereka baru saja tiba? Ayolah, jangan kejam," kata Livy.

Bagaimana bisa istrinya sebegitu tenang mendapat kabar seperti ini. Belum lagi nanti bertemu besan yang galaknya keterlaluan. Dia sudah mengetahui sifat Deborah sejak Steve berkencan dengan Abigail dulu.

"Besok antarkan aku bertemu keluarga Abigail. Jangan banyak alasan untuk menunda." Christian berucap dengan kilatan mata serius.

Steve mengangguk dan menjawab, "Baik, *Dad*."

"Ya sudah, kalian tidur sekarang karena besok masih banyak urusan yang perlu kita bicarakan. Jangan berbuat yang aneh-aneh sebelum urusan kalian selesai." Christian mengingatkan.

Steve dan Abigail mengangguk bersamaan. Sebelum beranjak pergi, mereka pamit lebih dulu hingga akhirnya benar-benar meninggalkan Christian dan Livy.

Christian mendesah kasar. Tangannya memijat pelipis. Kepalanya jadi sakit. Mungkin ini yang ayahnya dulu rasakan ketika mengetahui Eric memiliki anak dari mantannya. Dia mengerti sekarang.

"Kau yakin putra kita adalah Steve? Tidak tertukar saat melahirkan dia?" Tiba-tiba mulutnya mempertanyakan hal itu pada sang istri.

Kontan Livy menoleh dan tertawa geli. "Kau ada-ada saja! Tentu saja Steve putra kita, Sayang. Kau terlalu banyak menyimpan rasa kesal pada Joshua sehingga putramu memiliki sifat sepertinya."

Christian mengembuskan napas kasar. Putranya memang tidak dapat dia tebak. Tadi pagi kabur dari pernikahannya, sekarang membawa Abigail dengan putra yang tersembunyi. Andaikan dia sakit jantung, dia sudah mati sekarang.

Livy mengusap punggung tangan Christian yang berada di atas pahanya. Dia tersenyum. "Tenanglah, mereka sudah besar dan sepenuhnya sadar jika tindakan mereka dulu salah. Kau tidak perlu memusingkan lagi karena mereka sudah bersama sekarang."

Christian menoleh pada Livy. "Tumben kau bijak. Kepalamu terbentur apa tadi?"

Livy mendengus sebal. "Dasar, manusia irit huruf! Kau menyebalkan!"

Christian terkekeh. Dia suka Livy yang bertingkah kekanakan begini. "Tetapi kau mencintaiku. Kau memilihku."

Livy tidak bisa berkata apa-apa kecuali membuat suaminya cemburu. "Seharusnya aku memilih Eric saja atau Joshua sekalian. Mereka tidak kalah hebat darimu. Eric bisa memainkan—"

Sebelum Livy melanjutkan, Christian sudah mencium bibirnya. Sama seperti dulu, setiap Livy membuatnya cemburu dengan membicarakan nama saudaranya, maka dia akan membungkamnya dengan ciuman manis yang akhirnya menjadi kenangan terindah.

♥♥♥

nbook

Chapter 60

Steve meminta waktu sebentar untuk menghabiskan waktu dengan Jerome sebelum pergi menemui Deborah yang sudah pulang ke New York. Beruntungnya sang ayah mengerti dan memberinya waktu dua hari terhitung dari sekarang.

Saat ini Steve sedang pergi bersama Abigail, Jerome dan Peter. Orangtuanya turut ikut karena ingin menghabiskan waktu bersama cucu mereka. Sementara Kimberly sedang berada di Tokyo sehingga tidak bisa ikut. Menggunakan jasa sopir pribadi, mereka semua tinggal duduk.

Christian dan Livy bertukar pandang tersenyum bahagia melihat Steve akhirnya memantapkan hati untuk bersama satu perempuan yang menjadi alasannya pulang untuk pertama kali.

Mereka akan pergi *camping*, seperti yang biasa dilakukan oleh keluarga Christian dulu. Menginap dan menghabiskan waktu bersama. Christian sudah mencari tempat *camping* khusus yang memperbolehkan anak berumur 1 tahun mengingat Peter masih berumur satu tahun belum sebesar Jerome.

Setelah melewati jalanan yang cukup terjal, berkelok-kelok, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Sangat pribadi dengan tempat pemancingan khusus karena Christian memesan tempatnya untuk sehari ke depan.

Sopir kepercayaan Christian membantu membawakan barang-barang mereka yang cukup berat dalam tumpukan tas-tas besar. Sementara sopir sibuk membawakan tas dari tempat mobil diparkir menuju lahan untuk tenda, maka Christian, Livy serta Steve membantu membereskan keperluannya. Sedangkan Abigail dipersilahkan untuk duduk sambil menunggu semuanya rapi.

"Steve, pergilah memancing." Christian berujar setelah menyandarkan tubuhnya di kursi lipat yang dia bawa.

Steve mengernyit heran. "*Dad*, aku tidak bisa memancing. Bagaimana bisa kau menyuruhku memancing? Yang biasa memancing Kimberly."

Christian lupa putranya ini memang payah. Yah, sebenarnya seperti dia yang tidak bisa memancing. Livy yang selalu memancing setiap mereka *camping*.

"Aku bisa, *Uncle*. Bisakah aku saja? Biar Steve yang mengurus Peter dan Jerome," usul Abigail memberitahu.

Livy seperti melihat refleksi dirinya pada Abigail. Ketika dulu dia menawarkan diri memancing di kala Christian tidak bisa melakukannya. Ah, dia merindukan masa-masa dulu yang menyenangkan dan mendebarkan walau yang sekarang sudah lebih dari apa yang dia inginkan.

Christian melihat Steve yang nyengir merasa terselamatkan oleh Abigail yang bersedia. Dia tentu melihat Steve seperti dirinya, tidak bisa memancing, berbeda dengan Joshua yang bisa segala hal.

"Biarkan aku dan istriku mengurus Jerome dan Peter. Kau dan Steve pergilah memancing. Ajarkan putraku yang bodoh itu memancing jadi

suatu saat kalian *camping*, dia tidak mengandalkanmu," ucap Christian. Dia menarik senyum licik saat Steve hendak protes karena kalimatnya.

Livy langsung melihat Christian. Padahal kalau mereka *camping* Christian duduk manis dan membakar ikan saja, sementara dirinya yang memancing. Oh, sungguh, betapa licik dan egoisnya Christian.

"Apa tidak apa-apa, *Uncle*? Aku tidak ingin merepotkan kalian. Lagi pula aku bisa sendiri," tanya Abigail merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, Abigail. Ajaklah Steve. Kasihan Jerome kalau tahu ayahnya sebodoh dia." Christian kembali meledek yang membuat Steve ingin mengomel.

Abigail memindahtangankan Peter pada Livy, sementara Jerome dia dudukkan di atas kursi yang menjadi tempatnya duduk sebelumnya.

"*Dad*, jangan—"

"Ayo, Sayang. Aku bisa mengajarkanmu memancing," potong Abigail seraya mengalungkan tangannya pada lengan Steve lalu menariknya pergi dari sana sebelum ada perdebatan kecil antara ayah dan anak itu.

Abigail sudah mengambil beberapa peralatan memancing dan kotak berisi umpan, sementara Steve membantu dengan membawakan kotak berisi air di dalamnya yang tertutup rapat. Mereka segera melangkah pergi. Setibanya di depan danau, Abigail segera menyiapkan alat pancing, dan membuka kotak umpannya. Dengan cekatan, Abigail sudah melempar kailnya ke danau setelah memasang umpan.

Beberapa menit hanya diam dan memperhatikan, akhirnya Steve mulai bersuara.

"Kau belajar memancing darimana, Sayang?"

Abigail menoleh kemudian menjawab, "Ayahku. Sewaktu kecil aku sering ikut dengannya memancing bersama Ryan."

"Ayahmu hebat. Tidak seperti ayahku itu, menyuruhku belajar tetapi dia sendiri tidak bisa memancing. Selalu *Mom* yang memancing setiap kita pergi *camping*."

Abigail terkejut. Dia menoleh ke belakang menatap Christian yang terlihat keren saat menggendong Jerome. Dia tidak menyangka lelaki sedingin es yang tampak sempurna tidak bisa memancing. Padahal dia pikir bisa karena menyuruh putranya belajar.

"*Uncle* Christian tidak bisa memancing? Kenapa? Kupikir dia bisa dengan mudahnya menguasai teknik memancing yang tidak terlalu rumit," tanya Abigail ingin tahu.

"Dia takut cacing. Makanya *Mom* memanggilnya Tuan Cacing. Panggilan teraneh," jawab Steve memberitahu. Matanya beralih melihat danau, memperhatikan pancingan Abigail yang belum ada tanda-tanda ikan melahap umpannya.

Abigail tersenyum penuh arti. Dengan jahilnya dia mengambil cacing lalu menghadapkan ke samping wajah Steve yang sedang memperhatikan danau. Sehingga jika lelaki itu menoleh ke samping yang dilihat pertama kali adalah cacing.

"Bagaimana denganmu? Apakah kau takut cacing, Chocolate?"

Steve menoleh ke samping. Sesuai dugaan Abigail. Steve nyaris berteriak namun buru-buru menyeret bokongnya untuk mundur beberapa langkah.

"*Stop doing that*, Abigail! Taruh cacingnya sekarang juga!" suruh Steve dengan nada yang cukup keras. Ada kesan takut yang terdengar dari suaranya yang bergetar.

Abigail terkekeh geli. "Oh, jadi kau dan ayahmu memang takut cacing. Aku baru tahu seorang *playboy* sepertimu takut dengan hal-hal

seperti ini." Dia menarik alat pancingnya lalu menaruh di sampingnya. Dia ingin menggoda Steve lebih dulu.

Abigail menaruh cacingnya namun detik berikutnya dia mengambil beberapa cacing dan dia pamerkan pada Steve. Ada senyum jahil yang membuat Steve siap mengamuk.

"Kau takut, Chocolate? Padahal mereka menggemaskan," ucap Abigail seraya bergerak maju, memangkas jarak kosong di antara mereka sambil menggoyangkan tangannya di udara, memamerkan cacing-cacing yang menggeliat.

Steve kembali mundur. Wajahnya mendadak pucat karena takut. "Demi Tuhan! Jika kau masih memainkan cacingnya aku akan marah padamu, Abigail! Cepat taruh kembali!" pekik Steve setengah berteriak. "Aku geli melihatnya!"

Abigail semakin tertawa geli. Ini adalah kabar menggembirakan baginya. Dia bisa saja menjelekkan Steve jika lelaki itu kembali *playboy*. Ternyata pewaris utama keluarga Christian Eaton Ackles takut pada cacing seperti ayahnya.

"Kau yakin tidak ingin menyentuhnya?" Abigail semakin memajukan tangannya. Namun setelah sudah di depan Steve, tangannya langsung ditepis oleh Steve.

"Berhenti, Abigail!"

"*Alright*, aku berhenti. Kau payah. Cacing saja takut. Padahal mereka tidak menggigit."

Abigail sudah kembali pada posisinya semula dan melempar kailnya. Dia kemudian menutup kotak berisi cacing karena tahu Steve pasti takut melihatnya.

Steve berkata, "Jangan katakan pada siapapun termasuk Luther."

Abigail menoleh lalu tertawa lagi untuk kesekian kalinya. "Takut dia meledekmu? Aku tidak sejahat itu karena hanya aku yang akan meledekmu, Sayang. Dasar, penakut!"

Steve jadi kesal sendiri. Cacing menggeliat, licin, pokoknya membayangkan saja membuatnya mual. Ayahnya begitu, sama seperti dia.

"Lihat saja, aku akan membalas apa yang kau lakukan sekarang. Dasar, menyebalkan!"

Abigail segera mengulurkan tangannya hendak menyentuh wajah Steve, namun buru-buru Steve tepis.

"Tanganmu bekas memegang cacing. Jangan menyentuh sebelum kau cuci tangan."

Abigail tertawa keras. Perutnya sakit karena tertawa terus-menerus. Apakah sebegitu gelinya Steve pada cacing?

"Apakah aku harus memanggilmu panggilan yang sama? Tuan Cacing kedua?" goda Abigail yang sudah menarik tangannya.

"Tidak perlu. Lebih baik kau pikirkan bagaimana caranya supaya ikan bisa memakan umpanmu karena sedari tadi tidak ada yang melahapnya," ucap Steve dingin. Dia sudah cukup sebal mendapat ledekan Abigail sejak mengetahui ketakutannya.

"Bersabarlah, Sayangku. Ikannya pasti akan melahap cacingnya. Mereka tidak takut sepertimu," kekeh Abigail kembali menggoda.

Sial! Steve meruntuki dirinya. Seharusnya dia bisa menutupi ketakutannya di depan Abigail supaya tidak kena ledekan seperti ini.

"Terserah!"

Abigail terkekeh semakin geli. Dia jadi senang menggoda Steve yang takut. Akhirnya dia mengetahui sisi lain Steve yang takut akan cacing.

Mungkin setelah mereka bersama, ada banyak hal pada diri Steve yang menunjukkan sisi lainnya.

Beberapa menit menunggu, kail yang Abigail pegang terasa berat. Dia segera menariknya dan ternyata mendapatkan ikan yang cukup besar. Setelah melepas ikannya, dia memasukkan ke dalam kotak berisi air yang Steve bawa sebelumnya.

"Kemarilah, aku ajari kau caranya memancing. Biar aku yang memasang umpannya untukmu," ucap Abigail seraya mengamit tangan Steve dengan lembut.

Steve menggeser agar lebih dekat dengan Abigail. Dia mengangguk kemudian mengikuti instruksi dari Abigail yang mulai memberitahu dari A sampai Z. Satu-satunya perempuan yang mengajarinya suatu hal, hanya Abigail. Tentu mengajari hal yang sebenarnya tidak ingin dia kuasai.

Mereka berdua terus belajar, mencoba memancing ikan yang banyak dan tertawa bersama di kala ikan yang mereka dapat sangatlah kecil.

Di belakang sana, Christian dan Livy saling melempar senyum. Mereka seperti melihat bayangan diri mereka pada dua manusia yang sedang dimabuk cinta. Bedanya, keduanya sudah menjadi sepasang kekasih, sementara pada jamannya mereka, masih dalam tahap pengenalan.

"Abigail bisa menghidupkan suasana. Aku senang dia menjadi pilihan Steve," ucap Livy tiba-tiba.

Christian mengangguk. "Iya, aku juga merasa begitu. Setidaknya aku tidak perlu melakukan perjodohan untuk membantunya menemukan jodohnya."

Livy tertawa geli. Kalimat Christian seolah menyindir Arthur yang menjodohkan anak-anaknya dengan dia. Sungguh, mengingat hal itu membuat Christian kesal karena ada Harry yang menjadi saingan terbaik. Seperti halnya Xander yang sudah tenang di atas sana.

"Paling tidak pada akhirnya Steve sadar, jika dia mampu mengubah dirinya menjadi lebih baik dan tulus mencintai seseorang." Livy menambahkan. Christian sendiri mengangguk setuju mengiyakan kalimat istrinya.

♥♥♥

Dari jauh, Abigail menyaksikan betapa cerianya Jerome mengajak Steve berbincang dan bermain bersama di dekat danau. Dia menyunggingkan senyum bahagia. Benar dugaannya, Steve menjadi sosok ayah yang baik untuk anak mereka. Sayang saja Jerome mengenal Xander sebagai ayah kandungnya dan memanggil Steve dengan sebutan *Uncle*. Dia rasa dia perlu menjelaskan pada Jerome pelan-pelan bahwa Steve adalah ayah kandungnya, bukan Xander. Walau begitu, dia tidak akan membuat Jerome melupakan Xander yang sudah berjasa akan banyak hal selama menemaninya dalam tiga tahun.

"Kau ingin bergabung bersama mereka? Kalau begitu, berikan Peter padaku," ucap Livy tiba-tiba yang membuat Abigail tersentak kaget. "Tidak apa-apa, Abigail. Bermain saja dulu bersama Steve dan putra kalian"

Abigail merasa tersentuh mendengar Livy menawarkan dirinya menjaga putranya.

"Apakah tidak merepotkan *Aunty*? Aku rasa diam di sini lebih baik."

"Kau akan menjadi menantuku. Tidak perlu berkata begitu. Ibumu sudah kau repotkan untuk menjaga Jerome, sekarang saatnya aku membantumu, Sayang."

Livy tidak berkata apa-apa lagi karena tangannya sudah berusaha mengambil alih Peter yang tertidur pulas. Abigail tidak bisa menolak, dan akhirnya membiarkan Livy mengambil Peter.

"Luangkan waktumu bersama Jerome dan Steve. Kalian sudah kehilangan banyak waktu untuk melakukan banyak hal bersama," ucap Livy lembut dengan senyumnya sambil menggendong Peter.

Abigail ingin memeluk namun melihat adanya Peter, keinginan itu harus dia gantikan dengan senyum bahagia. Dia bersyukur Livy sangat baik padanya.

"Terima kasih, *Aunty*."

Setelah itu, Abigail segera bergegas pergi menghampiri dua jagoannya di depan sana. Beberapa langkah dan akhirnya dia dapat melihat keduanya sedang menikmati danau yang luas. Jerome berada di atas pundak Steve sementara tangan Steve memegangi kaki putranya. Tangan kecil Jerome memegang kepala Steve sambil menunjukkan tawa yang jelas.

Abigail langsung mengabadikan momen penting ini dalam kamera ponselnya. Tidak cukup sekali karena dia memotret beberapa kali sampai Steve menoleh padanya dan berbalik badan.

"Ada penggemar yang sedang memotret kita, Jerome." Steve berucap sambil mengulas senyum saat matanya menatap Abigail.

"Apa itu penggemar, *Uncle*?" tanya Jerome tidak mengerti.

Abigail semakin mendekat. Dia mengulurkan tangannya pada Jerome yang kemudian membuat bocah itu berpindah dalam gendongannya.

"Penggemar adalah seseorang yang menyukai kita, Sayang." Abigail menjawab sambil memelototi Steve yang nyengir.

"Jadi, *Mom* penggemar *Uncle* Steve?"

Steve terkekeh sambil menjulurkan lidahnya pada Abigail seakan meledek. Ternyata Jerome memang putranya, sangat pintar.

Abigail belum sempat menjawab karena Jerome sudah kembali bertanya. "*Mom*, kenapa *Uncle* Steve memanggil Sayang pada *Mommy*? *Dad* memanggil *Mom* seperti itu."

Jerome termasuk yang paling cerewet dengan keingintahuan yang besar. Banyak hal yang dipertanyakan olehnya, tak ayal Xander rajin memberitahu ini dan itu.

"Karena *Uncle* Steve..." Abigail menggantung kalimatnya, berpikir sejenak kalimat apa yang tepat untuk memberitahu putranya.

"*Because i love her*," potong Steve memberi jawaban.

"Seperti *Dad* mencintai *Mommy*?" tanya Jerome lagi.

Ada perasaan sedih setiap Jerome membahas Xander dan menyebutnya *Daddy*, namun semua tidak dapat Steve ubah. Butuh waktu baginya memberi pengertian pada Jerome bahwa dia adalah ayahnya. Dia tahu, cintanya Xander sebesar dunia untuk Abigail. Bagaimana akhirnya lelaki itu merelakan, dan meninggalkan demi kebahagiaan perempuan yang dicintainya.

"Lebih besar dari itu, Jerome." Steve tersenyum lalu tangannya mengusap kepala Jerome. Detik berikutnya dia melihat Abigail sambil mengucapkan kalimat '*i love you*' dengan isyarat bibirnya.

Abigail membalasnya. Jerome yang berada dalam gendongan ibunya menatap sang ibu karena menyadari Steve terus tersenyum namun bukan padanya. Kebingungan Jerome tidak berhenti sampai sana karena Steve memangkas jarak dan mencium kening Abigail. Iris biru Jerome sigap menatap keduanya.

Ketika Abigail akan mendaratkan kecupan pada pipi Steve, ada suara protes yang terdengar.

"*Mom*, aku ingin dicium!"

Hal itu membatalkan niat Abigail yang akhirnya terkekeh dan beralih mencium pipi Jerome berulang kali. Telinga Abigail menangkap ada protes lain, bukan dari bocah kecilnya namun yang lebih besar.

"Astaga, bocah ini iri saja. Padahal aku baru bertemu denganmu." Steve bersungut kesal. Walau Jerome putranya, rasanya dia ingin mengurungnya sebentar di kamar supaya dapat berduaan dengan Abigail.

Abigail kembali terkekeh. Sepertinya dia akan kesulitan memberikan perhatian pada dua laki-laki ini. Ralat, masih ada Peter yang mungkin jika sebesar Jerome akan meminta perhatian lebih juga.

Kebersamaan mereka harus terhenti karena Livy memanggil mereka dengan teriakan yang cukup nyaring. Tanpa mau membuang waktu, mereka segera menghampiri Livy dan Christian yang sudah menunggu.

Steve mendudukan Jerome di atas pangkuannya sementara Abigail menggendong Peter yang masih tidur. Abigail tidak ingin meninggalkan Peter di dalam tenda sendirian.

“Ayo, kita mulai makan.” Livy berkata. Dia kemudian melanjutkan, “Steve, aku ingin kau yang memulai doa sebelum kita menikmati makanannya.”

Steve mengiyakan lalu memulai doa dengan senyum yang memenuhi wajahnya. Dia bersyukur atas semua yang telah terjadi dalam hidupnya bahkan untuk semua pembelajaran yang telah menuntun hidupnya menjadi lebih baik.

Christian dan Livy melebarkan senyum bahagianya. Sudah lama mereka tidak berkumpul bersama begini meskipun kurang Kimberly. Abigail memandangi lelaki yang dia cinta sejak kuliah dulu masih melantunkan kalimat penuh syukur kepada Tuhan.

Steve kebetulan menoleh ketika Abigail memperhatikannya. Dia pun semakin menarik senyum lebarnya. Tidak ada yang membuatnya merasa benar-benar berada di rumah kecuali Abigail. Ya, hanya Babygail-nya.

♥♥♥

nbook

Chapter 61

Hari yang ditunggu-tunggu oleh Abigail untuk menemui ibunya telah tiba. Dia tidak sabar menemui kedua orangtuanya. Tapi katanya Steve, dia masih membutuhkan waktu sehari setelah mereka tiba untuk menyiapkan diri sehingga mereka memutuskan menginap di hotel dekat pusat kota New York. Steve meminta jalan-jalan lebih dulu sebelum menyapa harimau. Begitu katanya.

Steve baru saja turun dari mobil, sedangkan Jerome masih di dalam bersama sopir. Abigail ikut turun. Dia memperhatikan Steve sejenak yang terlihat begitu tampan.

Matahari yang akan terbenam sebentar lagi menerangi ketampanan Steve yang luar biasa. Keindahan yang sedang dia nikmati tidak bisa terlalu lama karena Steve sudah berbalik badan dan meraih Jerome yang sudah menunggu di dalam mobil.

"Jangan memperhatikanku terus, aku tahu aku tampan," ucap Steve yang membuat Abigail tersentak kaget.

Abigail tidak bisa mengelak. Benar faktanya Steve sangat tampan. Bahkan setelah tiga tahun tidak bersama, kadar ketampanannya bertambah.

"Kau memang paling percaya diri, Chocolate." Abigail menyahuti. Tangannya menyisir rambutnya ke belakang dengan jari-jari lentiknya akibat terkena terpaan angin. Sebentar lagi musim dingin, udara

semakin menusuk kulit, makanya dia mengenakan *coat* tebal guna menghangatkan tubuhnya.

Steve terkekeh sebentar sebelum akhirnya kembali bersuara. "Lihatlah ke atas sana."

Abigail melihat Steve kemudian mengikuti arah telunjuk lelaki itu yang menunjuk sesuatu di depannya. Saat matanya beralih, Abigail tercengang. Dia melihat video Steve diputar pada salah satu papan iklan yang menjadi titik utama yang sering para pejalan kaki lewati. Di sana, Abigail dapat melihat semua foto kebersamaan mereka selama menjalin hubungan, dan foto-foto akan surat yang dia berikan untuk Steve. Ada pula gambar Steve memegang kertas dengan segala macam gombalannya.

Video berdurasi kurang lebih dua menit itu menjadi tontonan semua pejalan kaki yang melewati alun-alun Times Square. Sebagian ada yang terkejut, sementara sisanya merasa ikut bahagia walau bukan mereka yang mendapat kejutan secara langsung.

Abigail kehabisan kata-kata. Dia tidak tahu kapan Steve menyiapkan semuanya. Pantas saja lelaki itu memaksa untuk mengajaknya ke sini. Debar jantungnya berpacu cepat sementara air mata sudah mengembang sempurna.

Di akhir video yang Abigail lihat, Steve memegang kertas bertuliskan, "*If i say you are the one, would you believe me*?"

Air matanya masih sanggup bertahan belum sempat turun membasahi pipi mulusnya. Selesai video itu, dia merasakan sebuah tangan menarik-narik ujung *coat* yang dia pakai.

"*Mom*?"

Abigail menurunkan pandangannya melihat Jerome yang tampak mengulurkan sebuah kotak padanya.

"*Uncle* memberikannya untuk *Mommy*," kata Jerome sambil tersenyum. Pandangan Abigail segera beralih menuju Steve yang memasang senyum lebar.

"*Thank you, Son*." Abigail mengusap kepala Jerome lalu mengambil kotak yang putranya berikan. Tidak lama kemudian putranya kembali berhambur memeluk kaki Steve.

Saat dibuka, Abigail melihat sebuah kunci dengan gantungan bertuliskan '*Faith*' dan bulatan dengan gambar hati, serta pada bagian tengah kuncinya yang terukir bunga dan burung, ada tulisan '*Hope*'.

Keterkejutannya bertambah setelah secara tiba-tiba Steve bertekuk lutut di depannya. Hal itu membuatnya mengalihkan pandangan dan menatap Steve yang sudah membuka kotak yang menunjukkan cincin berlian indah seberat 24,78 karat dengan kilauan warna pink yang menunjukkan segala kemewahannya.

"Kunci itu adalah hadiah untuk rumah kita kelak. Arti Faith dan Hope yang ada pada kunci adalah sebagai tanda kepercayaan dan harapan agar kita bisa hidup bersama selamanya. Tidak ada perempuan yang berhasil membuatku menginginkan sebuah pernikahan selain dirimu. Kau begitu sabar mengadapi aku yang memiliki banyak kekurangan namun, kau merengkuh aku seolah aku akan berubah. Kau memiliki kepercayaan itu, percaya akan perubahan yang membuatku akhirnya mengubah diriku sendiri. Kau mengajarkan aku artinya berjuang, luka, ego, kebahagiaan, ketulusan, kesetiaan, dan yang paling penting kau menyadarkanku bahwa keluarga adalah hal yang tidak boleh aku lupakan. Kau mengajarkanku banyak hal baik, dan aku merasa

bersyukur bertemu serta mendapat kesempatan untuk memilikimu sebelumnya." Steve berkata dengan kilat mata serius dan senyum yang menyisip sempurna. Tangannya menggenggam satu tangan Abigail yang dingin.

Steve sempat berhenti beberapa menit namun akhirnya dia melanjutkan, "Di depan orangtuamu, kakakmu, orangtuaku, Jerome, Peter, dan semua pejalan kaki yang berlalu-lalang, aku ingin mereka menjadi saksi bahwa aku adalah lelaki paling beruntung sedunia karena dapat memilikimu. Aku tidak ingin kebersamaan kita terpisah oleh ego lagi atau karena orang lain. Aku ingin memilikimu selamanya. Sebagai istriku, ibu dari anak-anakku, dan sebagai teman hidupku sampai ajal menjemput."

Ketika Abigail mendengar ada orangtuanya, matanya sempat melihat dua sosok yang baru saja muncul. Orangtuanya datang bersama Ryan. Ada pula Christian dan Livy yang turut muncul bersama Peter. Dia tidak pernah tahu kapan mereka semua datang dan merencanakan ini bersama Steve. Dia sungguh kehabisan kata-kata. Air matanya akhirnya menetes.

"Cincin ini adalah cincin lamaran yang ayahku berikan pada ibuku. Sekarang, ibuku memberikannya untukku agar aku memakaikannya pada jari manismu. Jika kau mengatakan aku adalah *chapter* kesukaanmu, maka kau adalah awalan yang ingin aku ajak mengarungi dunia bersama dalam cerita itu. Maukah kau menulis kisah kita bersama dalam setiap kenangan sampai Tuhan memutuskan untuk memisahkan kita dalam kematian? *Will you be my bride*, Abigail Rosaline Smith?" tanya Steve penuh kesungguhan.

Air mata Abigail semakin deras membasahi pipinya. Dia begitu bahagia mendengar pertanyaan yang telah dia tunggu-tunggu selama ini.

"*Absolutely yes. I will say yes a hundred times*," jawab Abigail dengan nada bergetar akibat menahan isak tangisnya.

Steve tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya mendengar jawaban Abigail meski dia tahu Abigail pasti menerima, namun kemungkinan menolak tentu ada bukan? Apalagi dengan kenangan mereka dulu yang saling melupakan perasaan masing-masing dan memilih bersama yang lain.

Dengan cepat Steve memakaikan cincin milik ibunya menuju jari manis Abigail. Beberapa saat kemudian dia segera berdiri dan memeluk calon istrinya. Tidak lupa dia mengecup keningnya sebagai rasa terima kasih.

Tidak tahu darimana lagu Feels Like Home yang dinyanyikan oleh Chantal Kreviazuk mengalun cukup keras. Semua orang di sana bertepuk tangan dan bersorak riang. Beberapa orang ada yang mengabadikan momen mereka dalam kamera ponsel. Deborah menangis melihat Steve akhirnya menunjukkan keseriusan yang sebenarnya. Begitu pula Willem yang ikut menangis karena putrinya akan menikah dengan lelaki yang dicintainya sejak lama. Livy dan Christian menggenggam tangan masing-masing turut merasakan kebahagiaan yang ada bersama Peter.

Secara perlahan, Steve merengkuh pinggang calon istrinya dan mendaratkan kecupan pada bibirnya. Belum ada semenit bibir keduanya bertaut, di bawah sana Jerome menarik-narik ujung *coat* Abigail. Mau tidak mau, ciuman mereka terhenti dan menatap Jerome yang cemberut.

"Aku ingin *Mom* menggendongku!" sungut Jerome merasa iri.

Untuk kedua kalinya Steve harus kalah saing dari putranya. Abigail terkekeh lalu menggendong Jerome. Niat untuk bermesraan walau sekadar berciuman harus terhalang oleh bocah pengganggu yang ingin dia gigit.

"Anak ini, selalu mengganggu." Steve mengeluh. Kali ini, dia yang cemberut ketika melihat Jerome menjulurkan lidah padanya.

Abigail tertawa geli. Padahal Jerome putra mereka tapi cemburu. Dasar kekanakan!

"Kau bisa memilikiku saat kita *honeymoon*. Jerome tidak akan ikut, Stardust." Abigail berusaha membuat Steve senang. Tidak lucu juga baru melamar wajahnya berubah cemberut perkara putra mereka.

"*Mom*, apa itu *honeymoon*?" tanya Jerome ingin tahu.

Steve menjawab lebih dulu. "Rahasia. Kau tidak boleh tahu, bocah kecil." Ada juluran lidah meledek yang terlihat setelah jawabannya.

Jerome memberi tatapan sinis pada Steve, begitu pula sebaliknya. Keduanya seolah mengibarkan bendera tanda peperangan antara mereka demi mendapatkan perhatian Abigail. Hal itu membuat Abigail tertawa geli. Perutnya sampai sakit melihat tingkah keduanya.

Abigail maju selangkah kemudian mengamit tangan Steve. Dia menggenggamnya erat.

"Kalian akan mendapatkan kecupan dariku, para jagoanku." Abigail mendaratkan kecupan pada pipi Jerome lebih dulu sebelum akhirnya beralih mencium pipi Steve. Kecupannya sukses meredakan perselisihan kecil dan membuat keduanya menarik senyum senang.

Tidak lama kemudian Steve memeluk Abigail dan Jerome. Senyum serta kebahagiaan itu terus terpancar jelas, dan semua orang dapat merasakannya.

Seluruh New York menjadi saksi bisu atas pilihan yang akan memandu mereka pada akhir yang membahagiakan. Cinta yang awalnya diam-diam, berubah menjadi cinta yang lebih berani untuk mengutarakan kebenarannya.

"Akhirnya aku melabuhkan hatiku ditempat yang tepat. *You are my home run*, Abigail." Bisikan Steve itu membuat Abigail semakin melebarkan senyum dan air matanya yang basah sampai mengering karena lupa dia hapus saking bahagianya.

♥♥♥

nbook

Chapter 62

Abigail turun dari mobil dengan mata tertutup karena Steve menutupnya dengan menggunakan kain hitam. Pada pagi hari yang cerah begini, dia tidak tahu apa yang akan calon suaminya lakukan.

"Ikuti instruksiku ya, jangan sampai melepas genggamanku," kata Steve pelan.

Abigail mengangguk. Tangannya mempererat genggaman tangan Steve yang memandunya menaiki sesuatu. Dia tahu ini bukan mobil, atau pesawat pribadi, melainkan *helicopter*. Ketika sudah duduk mengenakan sabuk pengaman serta headphone yang dibantu oleh Steve, dia meraba-raba tempat duduknya berusaha menjangkau Steve.

"Aku di sini, Sayang. Tidak mungkin aku pergi meninggalkanmu," ucap Steve yang menggenggam tangan Abigail.

"Sampai kapan aku harus begini? Kau tahu, menutup mata itu melelahkan," kata Abigail setengah protes.

"Diam saja dan nikmati ke mana kita akan pergi, Babygail."

Kalau sudah begini Abigail hanya bisa menuruti apa yang Steve inginkan. Dia tidak akan bertanya lebih jauh dan menunggu kapan dia dapat membuka matanya. Steve yang berada di samping Abigail tersenyum senang tanpa melepas genggaman tangannya. Dia akan mengajak perempuan itu ke tempat yang mungkin akan menjadi kesukaan baru Abigail.

Setelah hampir dua puluh menit, Steve membuka penutup mata Abigail. Dia berkata, "Lihatlah ke bawah dari sebelah kananmu, Sayang."

Beberapa kali Abigail mengedipkan matanya yang berkunang-kunang. Dia melihat ke bawah sebelah kanannya sesuai perintah Steva. Pupil matanya melebar ketika melihat sebuah kalimat yang terukir di lahan yang luar yang bertuliskan, '*Welcome to your wonderland, My Babygail.*'

"Apa maksudnya Steve? Hanya ada lahan kosong?" tanya Abigail bingung.

"Tentu saja tidak. Kau akan melihatnya sebentar lagi. Lahan itu hanya lahan tidak terpakai yang nantinya akan aku buatkan taman bermain khusus anak-anak kita," jawab Steve enteng.

"Taman bermain? *God*, kau hanya membuang uangmu, Steve. Lebih baik kau buat pacuan kuda dan ajarkan aku bagaimana caranya menunggang kuda yang benar."

Steve terkekeh. Dia jadi teringat momen itu saat Abigail terjatuh dari kuda yang mengamuk. "Soal itu, kau tidak perlu khawatir. Aku sudah membuatkan untukmu."

Abigail langsung melihat Steve dan menatap heran, "*Really*?"

"Ya, kau tinggal melihatnya saja."

Abigail sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi. Mentang-mentang kaya raya maka Steve melakukan apa pun sesukanya. Ya, memang uangnya juga jadi Abigail tidak bisa mengomentari lebih dalam.

Belum selesai dari rasa terkejut soal pacuan kuda, suara Steve menambah rasa tidak percaya Abigail naik menjadi dua kali lipat.

"Lihatlah ke bawah kananmu sekarang."

Pupil matanya benar-benar melebar kali ini seolah bola matanya akan keluar. Abigail tercengang melihat *mansion* bagai istana berdiri kokoh. Ada pula kolam renang, *helipad*, serta danau buatan yang berada di sana. Sebentar, Abigail seperti pernah melihat *mansion* yang dia lihat sekarang.

Setelah turun dari helicopter, Steve menggenggam tangan Abigail sambil mengajaknya memasuki mansion mewah yang luar biasa. Seketika itu pula Abigail ingat akan sesuatu.

"Bukannya ini *mansion* yang dijual oleh salah satu orang terkaya di dunia? Maksudku yang menjadi *mansion* termahal nomor satu di dunia??" tanya Abigail sambil memicingkan matanya melihat Steve yang berdiri di depannya.

"*Yes*. Kau akan tinggal di sini setelah menikah, Sayang. *Welcome to your home*." Steve menjawab santai sambil membuka pintunya dengan kunci cadangan yang dia miliki.

Abigail menganga. Berapa banyak uang yang harus Steve keluarkan hanya untuk mansion yang mahalnya luar biasa ini? Calon suaminya bercanda bukan? Untuk apa membeli *mansion* yang begitu mewah padahal belum tentu anak mereka banyak.

"Steve, berapa banyak yang harus kau keluarkan untuk membelinya?" tanya Abigail sambil menahan lengan Steve yang hendak mengajaknya masuk. Jujur saja, dia lebih menyukai tempat-tempat yang sederhana asalkan bersama Steve rasanya sudah cukup.

Steve mengusap kedua sisi Abigail sambil menyunggingkan senyumnya. Dia tahu Abigail. Calon istrinya tidak menyukai hal-hal yang terlalu kelewat mewah. Kalau bisa yang biasa saja, iya, begitu.

"Abigail, aku ingin kau menghabiskan hidupmu bersamaku di mansion yang mungkin menurutmu terlalu berlebihan. Tapi aku ingin memastikan kau memiliki kehidupan yang layak bersamaku. Kita masih bisa naik bus, jalan kaki, dan melakukan semua hal sederhana yang kau inginkan. Namun, izinkan aku memberikanmu mansion termahal ini sebagai hadiah sebelum kita menikah. Sebagai bentuk seberapa besarnya aku menginginkanmu hidup bersamaku."

Abigail menganggukkan kepalanya setelah mencerna kalimat Steve. Sejurus kemudian Steve memeluknya dengan erat sambil mencium keningnya.

"Tidak penting seberapa besar *mansion* yang kita tempati nanti karena kau akan selalu menjadi rumahku, Abigail," bisik Steve.

Abigail terharu. Kemudian dia mengikuti langkah Steve yang mengajaknya masuk ke dalam *mansion* yang tidak perlu dia ragukan lagi seberapa mewahnya. Steve mengajaknya berkeliling sampai akhirnya berhenti di depan rumah pohon yang berukuran cukup besar yang mana muat untuk anak-anak dan dua orang dewasa.

"Aku tidak akan melupakan kesederhanaan yang kau inginkan. Rumah pohon seperti yang kau minta untuk anak kita bermain di sini. Tapi aku membuatnya sedikit lebih bagus supaya mereka merasa nyaman," jelas Steve.

"*This is more than enough*, Steve. Terima kasih sudah memberikanku hadiah semewah ini," ucap Abigail. Dia kemudian menarik tangan calon suaminya. "Ayo, kita naik ke atas. Boleh kan?"

"Tentu saja. Kau bisa melihatnya di atas supaya memastikan apakah Jerome dan Peter menyukainya atau tidak."

Keduanya segera menaiki rumah pohon yang sangat kokoh. Saat melihat isi dalamnya, semua terlihat sempurna. Abigail yakin kedua putranya akan menyukai dekorasi yang dibuat oleh Steve. Ketika Abigail sibuk memperhatikan, Steve memeluknya dari belakang.

"Aku tidak sabar melihatmu di atas altar," bisiknya sambil mengecup pundak Abigail.

Abigail menggenggam punggung tangan Steve yang melingkar pada perutnya.

"Aku sama tidak sabarnya, Sayang."

"Apakah Jerome akan memanggilku *Daddy*? Aku cemburu dia memanggil Xander *Daddy* daripada aku ayahnya."

Abigail melepas tangan Steve kemudian berbalik sampai menghadapnya. Dia menangkup wajah calon suaminya sambil tersenyum kecil.

"Kau tidak perlu cemburu. Kau ayah kandungnya dan seiring berjalannya waktu Jerome akan mengenalmu sebagai ayah kandungnya. Kau tidak perlu khawatir, Chocolate."

Kalimat Abigail menenangkan ketakutan Steve yang cukup membebaninya. Dia percaya dengan perempuan di depannya. Tangannya menggenggam tangan Abigail yang mampir di wajahnya kemudian mengecup telapaknya.

"*I love you*, Babygail."

"*I love you more and more*, Chocolate."

Abigail mengusap-usap hidung Steve dengan hidungnya sambil menyunggingkan senyum selebar mungkin. Setelah melakukan itu, Abigail pun melingkarkan tangannya pada pinggang Steve lalu menatapnya penuh cinta.

"*I got you in my arms,* Abigail*. I'll never let you go even for a while.*"

♥♥♥

nbook

Chapter 63

Abigail mengembuskan napasnya karena gugup. Dia berdiri di depan gua yang akan menjadi tempatnya melangsungkan pernikahan di New York. Gua yang di desain khusus untuk acara-acara pernikahan, dan pesta lainnya adalah tempat terunik yang dipilih oleh Steve. Entah apa alasannya, tapi Steve mengatakan jika tempat ini akan menjadi tempat spesial untuk mereka. Dia hanya tinggal datang dan melihat bagaimana nantinya dekorasi di dalam.

Willem sudah melebarkan lengannya sambil melihat Abigail. "Kau sudah siap, Putriku?" Sekali anggukan sudah mewakili jawaban Abigail.

Tanpa membuang waktu lebih lama, Abigail berjalan memasuki gua yang memiliki pintu besar di depannya. Mungkin ini akan menjadi tempat paling bersejarah yang pernah dia pijaki.

Sementara itu, di dalam sana, tangan Steve terasa dingin. Dia gugup dan berkali-kali mengambil napas lalu menghembuskannya kembali agar lebih rileks. Dia sudah menunggu Abigail sedari tadi. Pikiran buruknya muncul ke permukaan. Dia mendadak membayangkan jika seandainya Abigail berubah pikiran dan membatalkan pernikahan. Dia berusaha mengusir jauh-jauh pemikiran buruk yang dia harap tidak akan pernah terjadi.

Untuk menghilangkan pemikiran gila dan rasa gugupnya, Steve mengedarkan pandangan melihat semua tamu yang telah hadir. Steve

melihat semua sepupunya kini sudah beristri dan memiliki anak. Kecuali Kimberly yang belum menikah atau memiliki anak. Dia melihat putranya Zayden yang dipangku oleh ibunya—Melissa Ackles. Dia baru mengetahui Zayden sudah menikah diam-diam sebelum meninggal dari Ken. Zachary merasa senang, setidaknya dia masih memiliki seorang cucu lelaki yang dapat mengobati rasa rindu pada Zayden.

Sementara semua sepupunya terlihat bahagia, maka rekan-rekan bisnisnya terlihat bahagia juga. Greg dan Troy datang seorang diri. Sedangkan Luther bersama Clementine. Ada pula Maxwell bersama kekasihnya keturunan campuran Inggris–Korea bernama Han Yoona. Steve kemudian membayangkan seandainya Xander masih ada, mungkin lelaki itu akan duduk di samping Greg dan tersenyum padanya. Kalau Brittany masih ada, mungkin Troy akan selalu menunjukkan senyumnya seperti dulu. Dia merindukan Xander dan Brittany. Juga, Zayden.

Di antara semua orang yang sudah dia lihat, para tetua angkatan ayahnya duduk berjejeran dan tersenyum padanya. Kakek-neneknya dari ayah dan ibunya turut datang. Orangtuanya duduk bersama Jerome dan Peter. Lalu Deborah dan Ryan duduk bersebelahan dengan orangtuanya. Tentu ada Kimberly yang duduk bersama Winston. Jangan lupakan Jessan yang turut hadir bersama putranya yang tampan dan istrinya yang ternyata seorang aktris terkenal di Hollywood—Samantha Washington. Sahabat terbaik Abigail, Rara ikut datang bersama Tyler dan putrinya.

Seketika hatinya *bergetar*. Mata Steve teralihkan sesaat menyadari Abigail berjalan masuk bersama Willem setelah pintu terbuka.

Tidak hanya dekorasi tempat yang sederhana, melainkan gaun pengantin yang Abigail kenakan. Steve yang memilihkan gaun

pengantinnya. Dia memiliki maksud tersendiri dalam memilih tempat pernikahan, dan gaun yang unik.

Abigail mengenakan gaun pengantin berwarna putih dengan bulu-bulu angsa pada sekitar bagian tubuhnya sampai batas samping kedua sisi pinggangnya. Ada motif bercorak bunga pada bagian rok gaunnya. Jangan lupakan sayap kecil yang terbuka lebar pada bagian punggungnya. Abigail terlihat menawan. Wajah cantiknya dapat terlihat oleh Steve karena Abigail tidak mengenakan *veil* yang menutupi wajahnya karena Abigail memutuskan mengenakan mahkota kecil dengan berlian asli pada sekelilingnya yang menambah keanggunannya.

Steve memilih gua supaya Abigail memiliki kenangan tersendiri yang berbeda dari pernikahan sebelumnya yang dilaksanakan di gereja. Gua yang dia tempati sudah lama ada, sehingga dia ingin kehidupannya bersama Abigail abadi walau badai menerjang, pernikahan mereka akan tetap kokoh. Sedangkan gaun yang Abigail kenakan, dia ingin Abigail menjadi malaikatnya di hari pernikahan mereka.

Saat Abigail membuka pintu dan melihat Steve di seberang sana, ada kupu-kupu yang berterbangan menyambutnya. Dia sempat kaget namun berusaha tenang. Selangkah demi selangkah, ternyata sebuah proyektor menampilkan potret setiap kebersamaannya bersama Steve. Entah bagaimana caranya Steve mendapatkan semua foto yang dia ambil secara diam-diam. Semua foto yang terlihat adalah foto sejak awal kebersamaan mereka sampai terakhir Steve berdiri di sampingnya di depan Times Square. Abigail menahan diri untuk tidak menangis. Semua kenangan yang berlalu membuatnya sadar bahwa cinta mereka tidak semulus cerita dongeng.

Ketika kakinya melewati bangku paling belakang, semua orang berdiri. Pada bagian pinggir, mereka melemparkan kelopak bunga mawar merah dan putih guna memberi penyambutan. Sementara sisanya memegang tongkat kayu panjang dengan lampu kecil berwarna kuning yang melilit pada sepanjang tongkatnya. Ada papan di ujungnya bertuliskan '*Steve and Abigail forever.*'

Bersama langkah yang dia ambil, ada lagu dari Christina Perri berjudul A Thousand Years mengalun sempurna. Abigail baru menyadari jika setiap langkah yang dia lewati, ada ukiran tanggal, bulan dan tahun yang dia tebak adalah kenangan mereka dari awal sampai sekarang pernikahan akan berlangsung. Semua terukir sempurna di atas karpet bergambar rumput. Abigail kehabisan kata-kata. Steve mendekorasi gua yang biasa saja menjadi tempat yang luar biasa. Apalagi dengan semua bunga mawar merah yang menggantung di atas sana.

Di antara itu semua, tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat Steve menangis di depan sana saat menatapnya berjalan semakin mendekat. Abigail berharap suatu hari nanti saat dia menikah, calon suaminya akan menangis selama menatapnya memasuki altar. Dan, Steve melakukannya.

Steve tidak bisa menggambarkan betapa bahagianya dia sekarang sampai air matanya jatuh mewakili rasa bahagia itu. Setelah sekian lama akhirnya hari yang dia nantikan untuk menjadikan Abigail miliknya akan terwujud sebentar lagi.

Steve mengusap air matanya dan mengulurkan tangan ketika Willem menyerahkan Abigail padanya. Steve menggenggam tangan Abigail dan menuntun perempuan itu agar berhadapan dengannya di depan sang pendeta. Mata biru milik Abigail tampak begitu cerah dan

menunjukkan kebahagiaan yang selama ini dia harapkan. Sementara mata Steve tidak pernah luput memandangi Abigail yang terus menarik senyum.

"Apa ada kata-kata sebelum kita melangsungkan prosesi sumpah pernikahan?" tanya sang pendeta kepada kedua mempelai.

Steve mengangguk. Sambil tangannya menggenggam tangan Abigail, dia melontarkan kalimat yang membuat Abigail terharu. Semua orang di sana pun ikut terhanyut dalam kata-katanya.

"Terima kasih sudah bersedia memantapkan hatimu padaku. Aku tidak pantas memilikimu, Abigail. Hal ini yang membuatku merasa menjadi lelaki paling beruntung di dunia, bahkan seluruh alam semesta. Aku tidak sabar untuk menjalani kehidupan penuh tantangan bersamamu. *I love you*, Abigail."

Abigail tidak dapat menyembunyikan rasa harunya. Setetes air mata jatuh membasahi pipinya. Pernikahan ini adalah pernikahan keduanya namun, ini akan menjadi yang terakhir untuk selamanya. Kemudian pendeta melihat Abigail seolah mempertanyakan apakah ada yang ingin dia katakan.

"Sejak pertama kali aku masuk universitas, aku sudah jatuh cinta padamu. Terima kasih atas semua pengorbanan dan perjuangan yang kau tunjukkan padaku. Aku sangat bersyukur. Kau adalah hidupku, napasku, dan jiwaku. Aku pun tidak sabar untuk menjelajahi dunia ini bersamamu. *I love you more and more,* Steve."

Steve menyunggingkan senyum haru. Kalimat mereka berdua berhasil menguras air mata beberapa tamu yang datang. Deborah dan Willem dapat melihat sosok lain dari putrinya yang kini semakin

dewasa. Begitu pula Steve. Selesai kedua mempelai melontarkan kalimat manis, pendeta memulai prosesi sumpah pernikahan.

"*I, Steve Lyan Ackles, take you Abigail Rosaline Smith, to be my wife, my partner in life and my one true love. I will cherish our union and love you more each day than I did the day before. I will trust you and respect you, laugh with you and cry with you, loving you faithfully through good times and bad, regardless of the obstacles we may face together. I give you my hand, my heart, and my love, from this day forward for as long as we both shall live.*"

"*I, Abigail Rosaline Smith, choose you Steve Lyan Ackles, to be my husband, to respect you in your successes and in your failures, to care for you in sickness and in health, to nurture you, and to grow with you throughout the seasons of life.*"

Setelah kurang lebih tiga puluh menit prosesi upacara pernikahan berlangsung,

keduanya telah berhasil mengikrarkan sumpah pernikahan. Semua sepupu Steve tersenyum dan para tamu bertepuk tangan ikut bahagia. Sebagian yang ada di sana tahu bagaimana rekor Steve sebagai *playboy* dulu sampai akhirnya Steve bertekuk lutut untuk perempuan yang kini telah sah menjadi istrinya. Untuk sampai tahap ini, perjuangan Steve tidak main-main. Banyak rintangan serta pengorbanan.

Tanpa berlama-lama, Steve mendekati bibir Abigail lalu menciumnya. Ciuman manis kali ini berbeda dari ciuman yang pernah terjadi. Karena ciuman ini adalah ciuman pertama setelah mereka sah menjadi sepasang suami-istri, dan kebahagiaan menyelimuti hati mereka berdua. Seusai ciuman itu, mereka menarik diri. Senyum lebar

saling terukir pada wajah masing-masing. Tangan keduanya yang sedingin es batu karena gugup kini menghangat.

"[11]*Mon cœur est ta toi*," ucap Steve yang membuat Abigail menarik senyum.

"*Je t'aime*," balas Abigail. Suaminya seharusnya tahu, dia menguasai bahasa Perancis.

"[12]**ฉันรักคุณมากนักไม่มีคำว่าสามารถอธิบายว่าฉันรักคุณแค่ไหน.**"

Abigail merasa seperti orang bodoh. Dia sebal sendiri karena suaminya curang sudah menggunakan Bahasa yang bahkan tidak bisa dia mengerti sama sekali. Mentang-mentang menguasai 20 Bahasa jadi sesuka hati saja!

Steve menyadari tatapan sebal Abigail kemudian menarik tubuh istrinya dan berbisik, "Aku akan mengajarimu bahasa Thailand supaya kau mengerti, istriku."

♥♥♥

nbook

[11] Hatiku selalu untukmu (Bahasa Perancis)
[12] Aku sangat cinta padamu. Tidak ada kata-kata untuk mengekspresikan seberapa besar aku cinta padamu (Bahasa Thailand)

Chapter 64

Malam telah tiba. Pesta resepsi segera dilangsungkan di salah satu hotel bintang lima milik Willem yang ada di pusat kota New York. Semua dekorasi sudah diatur seindah mungkin oleh Deborah dan Livy. Dua wanita itu memilihkan apa yang tepat untuk resepsi pernikahan anak-anak mereka walau selama memilih ada sedikit perdebatan.

Perpaduan juntaian bunga-bunga berwarna pink, serta lampu gantung berwarna kuning, membuat langit-langitnya begitu cerah untuk dipandang oleh mata. Jalanan dipenuhi oleh kelopak-kelopak bunga yang sengaja ditempel pada bagian karpet berwarna senada. Mereka berdua menjadikan *ballroom* seperti taman bunga yang indah bermaksud jika cinta anak mereka akan abadi seperti taman. Sebuah taman membutuhkan tangan untuk menjaga, merawat, dan mengurus bunga-bunga agar bermekaran sehingga harapan mereka dalam konsep dekorasinya agar putra-putri mereka dapat membangun pernikahan seperti mereka merawat bunga dengan sabar.

Sejak sepuluh menit lalu, Steve tidak lagi melihat istrinya setelah dia pamit ke kamar mandi. *Ballroom* hotel Willem sangatlah luas, cukup untuk menampung seribu orang. Mencari Abigail di antara manusia-manusia yang berlalu-lalang sangatlah sulit. Beruntung dia bertemu Jerome yang sedang berada dalam gendongan Paris.

"Kau melihat Abigail tidak, Paris?" tanya Steve pada Paris yang langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku melihatnya, *Dad*." Jerome menyahuti. Sejak upacara sumpah pernikahan selesai, Jerome sudah memanggil Steve dengan sebutan *Daddy*.

Steve senang dapat mendengar Jerome memanggilnya *Dad* bukan lagi *Uncle*. "Di mana *Mom* berada?"

"Di hati *Daddy*." Jerome nyengir. Paris menahan tawanya.

Yang benar saja! Steve tahu hal itu. Di saat serius begini, putranya justru bercanda! Sungguh, Jerome memang kelewatan. Sebelum dia mencubit pipinya, Paris sudah lebih dulu mengajaknya pergi dari sana. *Anak itu memang menyebalkan!*

Steve akhirnya memilih menghampiri ibunya yang sedang menggendong Peter. Dia mengambil alih Peter lalu duduk di samping sang ibu. Dia mendudukkan Peter bersamanya sambil mengajak bercanda.

"Steve, lihatlah ke sini. Aku ingin memotretmu dan Peter." Kimberly berkata sambil melambaikan tangannya.

Steve segera berbisik pada Peter yang membuat putranya itu melihat Kimberly. Dia menampilkan senyumnya sambil memeluk tubuh Peter. Sedangkan Peter menunjukkan wajah bingung.

Setelah Kimberly selesai mengabadikan fotonya, Steve kembali mengajak Peter berbincang. Dia sudah menganggap Peter seperti putranya sendiri. Di tengah canda tawa itu, tiba-tiba Adrien datang dengan menyodorkan kertas padanya.

“Kau dapat hadiah dari istrimu,” kata Adrien. Dia menukar kertasnya dengan Peter. “Ikuti apa yang tertulis dan temukan kejutanmu, *Playboy*!”

Steve bingung. Adrien sudah menghilang bersama Peter sebelum dia sempat bertanya. Dia membuka kertasnya dan melihat tulisan yang tertera di sana, ‘*Majulah dua puluh langkah dari tempatmu duduk sekarang. Perhatikan setiap jalan yang kau ambil. I'm waiting.*’

Karena penasaran, Steve beranjak dari tempat duduknya dan mulai melangkah sesuai instruksi. Dengan mata yang memperhatikan jalan, dia melihat ada banyak tulisan nama yang tertera di bawah sana. Dia semakin bingung. Apakah nama-nama itu sengaja tertulis di sana untuk dia pecahkan kalimat apa yang ingin Abigail utarakan? Sekarang Abigail jadi penuh teka-teki.

Saat melangkah, Steve menyadari orang-orang yang menyingkir untuk memberinya jalan mengenakan topeng berbahan kertas krep bergambar wajah Abigail dan memegang papan bertuliskan '*I love you*' dalam berbagai Bahasa yang ada di dunia. Beberapa Bahasanya dapat Steve mengerti karena dia menguasainya. Ini benar-benar lucu. Dia sampai tertawa geli melihat lelaki berjas memakai topeng wajah Abigail.

Setelah dua puluh langkah, Steve melihat istrinya tersenyum dan jari-jemarinya menyentuh *tuts* piano. Dia mengerti sekarang. Abigail sudah membohonginya saat berada di Sitka dengan mengatakan tidak bisa bermain piano padahal pada kenyataannya, Abigail sangat menguasainya. Oh, mungkinkah yang waktu itu adalah siasat Abigail mendekatinya?

Abigail memainkan alat musik piano dengan lihai. Jari-jari lentiknya mempersembahkan lagu untuk suaminya, seperti yang Steve lakukan

sewaktu di kapal pesiar. Dia menyanyikan lagu dari Ryann Darling yang berjudul I Choose You.

"You're my always You're my forever You're my reality
You're my sunshine You're my best times You're my anomaly
And I'd choose you
In a hundred lifetimes I'd choose you
In a hundred worlds I'd find You..."

Lirik yang menyentuh memaksa Steve maju beberapa langkah sampai akhirnya tiba di depan istrinya yang masih menyanyikan lagu sambil menatapnya penuh cinta. Suara merdunya mengalun bagai sapaan bidadari surga. Rasanya Steve seperti terbang ke langit menikmati suguhan yang indah. Ini pertama kalinya ada seorang perempuan yang menyanyikannya lagu dan memberikan kejutan yang tidak pernah dia duga.

"And I say, "I do"
For the rest of my life With all that I have, I do And I will
When the sky is falling
I promise you I'm all in, No turning back. Every day, every moment,
Every breath you take... I choose you..."

Setelah hanya memperhatikan dan memancarkan wajah penuh kebahagiaan, akhirnya alunan musik dan suara merdu itu berakhir. Semua orang bertepuk tangan memberi apresiasi atas suguhan dan kerja keras Abigail untuk meminta mereka memakai topeng. Abigail beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri Steve yang masih terpanah olehnya.

"Aku ingin semua orang tahu bahwa kau adalah lelaki terhebat yang pernah aku temui. Bukan aku yang mengubahmu menjadi lebih baik, tapi dirimu sendiri, Steve. Terima kasih karena mengubah semua mimpiku menjadi kenyataan. Termasuk memilikimu untuk selamanya," ucap Abigail seraya membelai pipi suaminya dengan lembut.

Ada suara sorakan yang terdengar dari ujung sana saat Abigail mengutarakan kalimat manisnya. Siapa lagi kalau bukan Adrien dan Luther. Dua orang itu memang kompakan sahut-sahutan menggoda mereka berdua.

Steve mengembangkan senyum. Seharusnya dia yang berkata begitu. Dia tidak memiliki sosok idaman sampai Abigail menjadi satu-satunya patokan untuk menjadi pendamping hidup.

Perlahan, Steve menarik tubuh Abigail dan melingkarkan tangannya pada sekitar pinggang ramping sang istri. "Kau tidak perlu berterima kasih karena seharusnya aku yang mengatakan itu. Terima kasih telah mempercayaiku sampai tahap ini."

Abigail mengalungkan tangannya pada leher Steve. Matanya mengunci mata Steve dan saling beradu pandang ketika bertatapan.

"Tidak perlu berterima kasih. *Anyway*..." Abigail menjeda kalimatnya kemudian tersenyum saat Steve menunjukkan wajah menunggu apa yang ingin dia katakan. Dia pun melanjutkan, "... *in this my beautiful day, we shared our love, trust and life to be together. Not only for a month, but forever*."

"*You are my beautiful bride, and always be my beautiful bride. Forever. We'll share so many happiness in the future*, Babygail," balas Steve seraya mencubit singkat hidung istrinya.

Balasan Steve sukses menimbulkan debaran pada diri Abigail. "Sekarang aku telah berhasil mendapatkan hati si *playboy*," balas Abigail yang semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Steve.

"Sebutan *The Playboy's Lover* telah kembali padamu," kekeh Steve.

"*Not anymore*, karena bukan lagi *The Playboy's Lover*..." Abigail menggantung kalimatnya ketika hidungnya dan hidung Steve menempel. Dia menarik senyum bahagia selebar mungkin sebelum melanjutkan kalimatnya. "... tetapi *The Playboy's Wife*."

"Omong-omong apa maksud nama-nama yang ada di karpet? Apa ada kalimat terselubung?" tanya Steve ingin tahu.

Abigail menjawab, "Nama untuk anak-anak kita kelak, Steve. Tapi aku menyukai dua nama terakhir sebelum kau menghampiriku. Jika dia perempuan maka aku akan menamainya Daphne. Jika dia laki-laki maka aku akan menamainya Kyle Eaton yang aku ambil dari nama tengah ayahku dan ayahmu."

Steve tidak bisa merespons apa-apa selain menatap penuh cinta istrinya. Abigail sudah sejauh itu memikirkan nama untuk anak mereka kelak. Benar-benar penuh kejutan!

"[13]*Anggere aku nyawang sliramu, Rasane, kabeh macem roso bungah ning alam dunyo mandeg deg ono ing ngarep netraku*," ucap Abigail pelan-pelan. Dia takut lidahnya salah mengucapkan Bahasa Jawa yang sengaja dia tanyakan kepada Livy. Dia mempelajari Bahasa Jawa kepada Livy selama enam bulan dan selama itu pula dia sudah tidak sabar mengerjai suaminya yang buta akan Bahasa Jawa.

---

[13] Ketika aku melihatmu, aku lihat semua ujung kebahagiaan di dunia ini telah terhenti di mataku. (Bahasa Jawa)

"Apakah itu Bahasa Jawa? *Mom* sering berbicara dengan *Grandpa* Hadi menggunakan Bahasa yang kau ucapkan barusan," tanya Steve bingung.

Abigail mengerlingkan matanya jahil lalu dia mendekatkan lebih dulu bibirnya pada telinga Steve. "Iya, itu Bahasa Jawa. Aku akan mengajarimu Bahasa Jawa supaya kau mengerti, Suamiku."

Steve tertawa kecil. Abigail mengulang kalimatnya saat mengucapkan Bahasa Thailand yang tidak Abigail pahami. Sekarang istrinya balas dendam. Belum sempat dia membalas, Abigail sudah lebih dulu mencium bibirnya.

Beberapa orang memotret adegan ciuman mereka yang dikelilingi oleh para tamu. Tanpa memperdulikan sekitar, keduanya terus mencium dan meraup bibir masing-masing dalam kebahagiaan yang tidak bisa mereka jabarkan seberapa besarnya.

Pada akhirnya, mereka berdua menyadari, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Bahkan untuk sebuah kisah cinta, ada begitu banyak rintangan, sedih, suka, duka, dan kebahagiaan di dalamnya.

Semua kerabat Steve menjadi saksi bagaimana mereka berdua bersatu kembali menjadi sebutan yang sempat terlupakan.

The playboy and his lover.

Akan tetapi mereka lebih senang sebutan untuk Abigail yang tak lain adalah *The Playboy's Lover* karena Abigail kunci dari semua masalah dan kerumitan yang ada.

Cinta yang awalnya sempat tertunda untuk saling memiliki, saling jujur dan saling mempercayakan diri akan kebahagiaan, dapat bersatu menjadi sebutan yang tidak akan mereka lupakan '*kita*'.

Dasarnya, cinta butuh perjuangan karena usaha tidak pernah semudah membalik sendok dan garpu makan. Butuh kesabaran dan keyakinan jika suatu saat kebahagiaan yang sesungguhnya akan menghampiri mereka yang percaya akan akhir yang bahagia.

Abigail dan Steve telah belajar. Berawal dari sulitnya meraih, bersatu, berpisah, hingga akhirnya bertemu kembali, semua itu menjadi jawaban bahwa sesungguhnya mereka sudah menemukan '*rumahnya*' sejak lama. Hanya saja, mereka terlalu mementingkan keegoisan yang menjadi tembok penghalang penyatuan cinta yang dalam.

Dan kini... mereka telah menemukan jalan pulangnya menuju labuhan terakhir perjalanan yang melelahkan.

♥♥♥

"In this my beautiful day, we shared our love, trust and life to be together. Not only for a month, but forever."
(The Playboy's Lover)

ebook

Epilog

Sepuluh tahun kemudian...

London, Inggris – Steve Ackles's Mansion

Abigail menarik kedua sudut bibirnya, menciptakan senyum indah yang dapat di nikmati oleh suaminya. Steve tidak dapat menghilangkan senyum berkat kehidupan yang telah dia dapatkan. Dia merangkul pundak sang istri menyaksikan anak-anak mereka berlarian di halaman belakang.

Kehidupan Steve sudah sangat lengkap dengan adanya kehadiran dua anak kembar mereka sehingga dia memiliki empat orang anak. Selain Jerome Ben Ackles, Peter Wilmer, maka ada si kembar Daphne Rose Ackles dan Kyle Eaton Ackles. Keempatnya sudah melengkapi semua harapannya. Abigail menjadi sosok ibu dan istri yang baik untuknya. Semua sudah lebih dari cukup. Dia jadi lebih sering pulang lebih awal untuk menghabiskan waktu bersama istri dan anak-anaknya seperti sekarang. Sesibuk apa pun, dia berusaha kembali dengan cepat.

"Mengapa Daphne senang sekali mencium bibirnya Peter? Dia tidak tertarik dengan kakaknya sendiri 'kan?" ucap Steve di tengah kegiatan santai yang sedang dia lakukan bersama sang istri.

Suara tawa Abigail mendengung di telinganya. Dia melirik sang istri dari ekor matanya.

“Mereka hanya anak-anak, Steve. Daphne juga sering mencium Jerome dan Kyle.”

“Benar juga. Oh ya, sudah lebih dari sepuluh tahun aku bersamamu, namun aku tidak pernah tahu apa arti tato di lenganmu itu, Abigail.”

Abigail tersenyum lalu melihat satu-satunya tato yang ada di tubuhnya. Dia tersenyum lebih dulu, sedangkan suaminya menatap heran.

“Aku membuat ini saat aku mulai jatuh cinta padamu. Kau bagaikan rembulan yang terang di kala malam,” jelas Abigail.

“Maksudnya? Aku tidak bisa memahaminya,” tanya Steve semakin penasaran.

Abigail mendaratkan sentuhan lembut pada pipi sang suami sambil menatap lekat iris birunya.

“Maksudnya kau bagaikan rembulan itu yang menerangi kegelapan. Aku tidak pernah begitu menyukai seseorang kecuali dirimu. Kegelapan itu adalah hubunganku dengan para mantanku yang tidak pernah membuatku merasa bahagia.”

“Terima kasih sudah membuat tato itu untukku, Babygail. Aku sangat mencintaimu.”

“Aku juga sangat mencintaimu, Steve. Aku tidak pernah tahu hidup akan seindah ini bersamamu,” jujur Abigail dengan nada lembutnya.

Tangan Steve mengamit tangan istrinya dan mengecup punggung tangan lembut itu.

“Terima kasih sudah lahir ke dunia ini, dan menjadi istriku. Terima kasih sudah melahirkan semua buah hati kita. Terima kasih sudah menjadi ibu dan istri yang luar biasa. Kau adalah perempuan terbaik dan

akan selalu begitu sampai kapan pun. Kau seindah mentari dan rembulan. Aku mencintaimu selamanya, Abigail Rosaline Ackles."

Abigail tidak bisa berkata-kata. Kalimat demi kalimat yang terlontar dari mulut suaminya membuat dia terharu. Semua sikap dan perlakuan Steve benar-benar membuatnya merasa dicintai seutuhnya. Bukan hanya Steve yang berubah. Dirinya pun turut berubah menjadi sosok yang lebih baik. Dia bersyukur dapat menjadi bagian dalam hidup Steve.

Secara perlahan, keduanya mendekatkan diri. Mereka menempelkan bibir masing-masing, meninggalkan ciuman penuh cinta. Perasaan yang menetap dalam hati mereka telah menjadi jawaban bahwa mereka mampu menjalani apa pun bersama jika ada keinginan dan tekad yang kuat.

"Love can be unpredictable, can be hurt, can be happy and can be surprising at the same time. Love can change people, especially when a person becomes the reason behind your changing to be a better human. It's not about 'The Playboy' only, but it's about 'US'. This is not the end, because we just find our start together."

-The Playboy's Lover-

- THE END -

Tentang Penulis

Christyoseph nama pena dari Christy Joseph, yang akrab disapa CJ. Lulusan fakultas hukum ini senang menulis sejak SMP. Hobi lainnya selain menulis adalah *travelling*, menonton serial tv kesukaan, dan menikmati teh di pagi hari.

Saat ini penulis sedang menulis beberapa ceritanya yang di publikasikan melalui aplikasi wattpad dan e-book.

Kalian bisa berbincang atau sekadar menyapa melalui:

Instagram: christyoseph

E-mail: barbieaddictjojo@gmail.com

Wattpad: christyoseph